

GIOK BUN KIAM LU

(Sepasang Pendekar Daerah Perbatasan)

Karya : Chin Yung

Saduran : Kwee Oen Keng

Editor : TAH di upload di Indozone

Final edit & Ebook oleh : Dewi KZ

Tiraikasih Website

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://cerita-silat.co.cc/> <http://ebook-dewikz.com>



KETEGANGAN menyelinap diatas udara padang rumput yang luas dan sunyi. Sang Batara Surya sudah mendoyong diufuk barat yang berwarna kuning kemerahan.

Se-konyong2 dari sebuah lembah, muncul seorang penunggang kuda. Dia melarikan kudanya dengan cepat kearah tenggara. Kearah Giok-bun-koan, daerah perbatasan antara negeri Monggolia dan Tiong-goan.

Penunggang kuda itu ternyata se-orang pemuda yang romannya gagah-perkasa, cakap bagaikan batara. Umurnya kira2 baru tujuhbelas tahun. Dia mengenakan tudung bambu lebar dan dandannya seperti seorang ksatria Monggol. Dipinggangnya menggantung sebilah pedang, pedang pusaka kelihatannya. Dan diatas punggungnya menggemblok sebuah busur lengkap dengan kantong anak panahnya.

Panah! Senjata itu merupakan alat-tempur yang lazim dipakai bangsa Monggol, tetapi jarang sekali ada yang menggunakan pedang, kecuali golok, parang atau tombak, Hanyalah ksatriya, kaum bangsawanlah yang biasa membawa pedang.

Ksatriya muda itu membungkukan diri agar dapat lebih lekas menerjang angin. Tubuhnya tinggi-besar dan kedua belah tangannya berotot kuat. Matanya bersinar kehitaman, kulitnya halus dan putih - hingga dia lebih menyerupai ... seorang bangsa Han!

Nampaknya ksatriya muda itu habis melakukan perjalanan jarak jauh, karena mendadak ia menarik les kudanya dengan keras. Ia menoleh kebelakang, se-olah" sedang memeriksa sesuatu. Pada saat itu juga ia menjerit tertahan.

Nampaklah lima penunggang kuda berpakaian merah berlari mendatang kearahnya, menyusul! Mereka adalah perwira2 Jendral Tuli, Panglima tertinggi Angkatan Perang Monggol! Debu mengepul tinggi diudara.

Kuda sipemuda meringkik keras. Segera ia menjepit kempungan binatang itu. Lalu mengaburkan kudanya pula dengan cepat. Segera menyusul derapan kaki kuda memecahkan kesepian alam.

Kejar mengejar terjadi dipadang rumput itu. Mendadak terdengar suara desingan anak panah yang melesat diatas kepala sipemuda. Tanda peringatan supaya ia segera menghentikan kudanya.

Pemuda itu tidak menghiraukan. Ia hanya melirik dengan pandangan dingin. Ia menggeprak kudanya agar kabur lebih cepat.

Namun, walaupun kuda tunggangannya itu kuda kelas wahid, tapi karena sudah kehabisan tenaga, tak dapat binatang itu berlari dengan lebih pesat.

Kelima pengejar itu makin dekat, makin dekat. Terdengar salah seorang berseru : „Lekas berhenti, Gokhiol! Jendral Tuli memerintahkan supaya kau kembali keistana!"

Pemuda itu membalikkan tubuhnya. „Kalian tak usah membujuk.

Sampaikan kepada Jendral Tuli, bahwa aku - Gokhiol - tidak akan menginjakkan kaki dilantai istana sebelum menghirup darah orang yang telah membunuh ayahku!"

Sekejap saja dua perwira sudah mendekati kuda sipemuda.

„Pangeran. Gokhiol! Saudaramu pangeran Pato dan Hulagu sangat merindukan kau. Apakah kau tidak kasihan kepada mereka? Pato sedang mengejarmu dibelakang”.

Sipemuda yang sadar bahwa dirinya tak dapat lolos lagi, menjadi beringas wajahnya. Dengan gerakan seperti kilat dia mencabut pedangnya dan menuding kebelakang.

“Kamu jangan bikin darahku naik! Enyahlah dari sini!”

Perwira2 Monggol itu sebenarnya takut kepada sipemuda itu, yang bukan lain dari pangeran Gokhiol, anak angkat Jendral Tuli. Tapi mereka mendapat perintah untuk membawa kembali pangeran yang kabur dari istana itu. Perintah lisan dari Jendral Tuli! Itu harus dilaksanakan tanpa perkecualian!

Serempak mereka mengangkat tombak dan menyerang!

Terpaksa Gokhiol menahan lari kudanya. Dengan wajah penuh kegusaran ia memutar pedangnya yang lantas mengeluarkan sinar merah berkilauan. Sinarnya pedang pusaka! Angin men-deru2 dengan hebatnya dan ujung pedang ber-gulung2 seperti naga merah bermain disamudera.

Perwira2 Monggol itu menjadi pucat. Mereka tahu sang pangeran tinggi ilmu pedangnya dan mereka sudah mendengar tentang kemampuan pedang pusaka Ang-liongkiam atau Pedang-naga-merah!

Lima tombak melawan satu pedang. Pertempuran diatas kuda itu seru, hebat dan mengerikan. Kuda2 meringkik serta ber-lompat2an.

Akhirnya Gokhiol menjadi tak sabar lagi. Ia perhebat serangannya dan dengan tiga sampokan geledak dia memapas kutung kelima tombak itu.

„Huh ! Pulanglah, kamu sekalian. Jika kamu masih bandel, nanti kepalamu yang jatuh menggelinding dari leher !" mengejek sipangeran.

Kelima perwira Monggol itu menjadi gusar bukan kepalang. „Pangeran Gokhiol! Kau berani menentang perintah Panglima! Awas, lihatlah panah!"

Serempak pula perwira2 itu menjangkau busur. Tentara Monggol tersohor sebagai jago2-panah yang jarang tandingannya. Bidikan mereka selalu jitu, yang berarti . . . maut!

Gokhiol berubah wajahnya. Begitu terdengar terlepasnya tali gendawa, ia segera memutarakan pedang pusaka untuk melindungi dirinya.

Sinar merah berkilauan pula diudara dan ampat anak panah terpapas kutung. Tapi sebatang anak panah ambles ditubuh kudanya, hingga binatang itu meringkik keras kesakitan dan berlompat-lompatan bagaikan gila.

Gokhiol jatuh terpental! Namun karena ginkangnya lumayan juga, maka ia dapat hinggap dengan selamat diatas tanah."

Kelima perwira Monggol tanpa ayal lompat turun dari dari kuda dan menubruk Gokhiol untuk membekuknya. Mereka adalah jago2-gulat kelas satu dan mengira dengan mudah saja dapat menangkap sipemuda. Sambil membentang tangan mereka mengurung.

Mata Gokhiol menjadi merah. Darahnya mendidih karena kuda kesayangannya telah tewas. Ia berdiri tegak bagaikan harimau.

Perwira2 Monggol menjadi jeri. Dari sinar mata-sipemuda yang tajam melebihi pisau, mereka melihat ... nafsu untuk membunuh! Tanpa sadar mereka mundur.

Terlambat! Seraya berteriak mengguntur. Gokhiol sudah maju menangkap perwira yang paling dimuka. Cepat sekali gerakannya! Tangannya mencengkeram leher baju mangsanya dan tangan-kanannya sudah terangkat naik untuk menghancurkan kepala perwira itu dengan pukulan geledeknnya.

Gokhiol! Jangan kau berani bunuh seorang ksatriya Monggol!" tiba2 seorang perwira berteriak memperingatkan sipemuda.

Gokhiol tersadar. Jika ia sampai membunuh ksatriya Monggol itu, niscaya dirinya akan celaka - biarpun ia anak-angkat Panglima perang. Tata-tertib dalam ketentaraan Monggol sangatlah keras, tak boleh dilanggar.

Melihat Gokhiol tertegun, empat perwira lainnya segera menpergtutakan kesempatan itu. Mereka menerjang berbarengan.

Namun pemuda kita bukan sembarang orang. Dalam segebrak saja ia sudah dapat membuat lawan2nya itu terpelanting kesana-kemari. Percuma ia menjadi murid kesayangan jago-gulat istana Yalut Sang.

„Tidurlah, bocah2ku" ujar Gokhiol kepada perwira2 itu yang telah rebah ditanah dengan pingsan. „Maaf, aku perlu pinjam salah satu kudamu".

Ia memilih kuda yang terbaik, lalu lompat keatasnya. Suara tertawanya terdengar diudara tatkala binatang tunggangannya me-ringkik2 untuk kemudian kabur kedepan seperti setan ...

Siapakah gerangan sebenarnya sipangeran yang dipanggil Gokhiol itu?

Mengapa dia kini meninggalkan istana?

---oo0dw0oo---

Siapakah gerakan sebenarnya sipangeran yang dipanggil Gokhiol itu?

Mengapa dia kini meninggalkan istana?

UNTUK mengetahuinya marilah kita balik kembali keduapuluh tahun yang lampau, pada masa kejayaan kaisar Jenghis Khan yang daerah kekuasaannya hampir meliputi separuh dunia :

Tatkala negara Kim jatuh ditangannya, raja Kim yang bernama Wanyen Ping mengirimkan puterinya ke Mongolia sebagai utusan persahabatan. Tapi ketika sampai di Giok-bun-koan, sang putri Wanyen Hong yang cantik-jelita tiba2 menghilang. Rombongan yang terdiri dari duabelas dayang2, enam pengasuh dan enam Taykiam (pelayan kebiri) serta seratus ksatriya istana Kim-ie-wie menjadi gempar.

Mereka mencari ubek2an disekitar daerah perbatasan Giok-bun-koan, namun usaha mereka sia2 belaka. Sang putri se-olah2 lenyap kedalam bumi!

Para ksatria istana itu semuanya adalah orang2 pandai kelas satu dari negeri Kim. Satu diantaranya yang bernama Tio Hoan malahan adalah sanak-keluarga bangsawan negara Song yang dijadikan orang utusan.

Bagaimana ia bisa menjabat sebagai pengawal istana dinegeri Kim? Kiranya setelah Gak Hwie wafat, ketika itu pemerintah Song mengadakan kompromi dengan negeri Kim dan mengangkat seorang pangeran sebagai utusan negara istimewa.

Tio Hoan adalah keponakan kaisar Song Ko Cong, sejak masih kecil ia belajar ilmu silat di Boe-tong Pay. Pihak Kim memang, sudah mengagumi kepandaianya, maka telah meminta ia untuk menjadi orang utusan. Sesampainya Tio Hoan di Yan-king ibu-kota negeri Kim, raja Kim sangat menyayanginya dan telah mengangkat ia menjadi To-wie dan kemudian menganugerahkan padanya pangkat pengawal istana kelas satu.

Jenghis Khan yang mengira dirinya dipermainkan, menjadi murka. Ia menitahkan untuk menangkap seluruh rombongan itu!

Pasukan Kim-ie-wie adalah pasukan istimewa, terdiri dari ksatria" yang berkepandaian tinggi dan luhur martabatnya. Mereka menjunjung tinggi kehormatan negaranya dan membela diri mati2an.

Pertempuran berlangsung dengan dahsyatnya. Pedang dan tombak saling beradu diudara dan suara jeritan yang terluka sebentar2 terdengaf. Masing2" pihak bertempur dengan semangat yang ber-kobar2, sama2 berani dan sama2 gagah-perkasa. Sehari-hari suntuk mereka bertanding, dan darah sudah membanjir dipermukaan bumi.

Menjelang senja, sisa2 pasukan Kim-ie-wie terpaksa mengundurkan diri. Mereka mundur teratur untuk pulang kembali kenegeri Kim.

Namun Tio Hoan dan beberapa ksatria lain yang melindungi pengiring2 sang puteri... tertawan. Dengan nekad mereka terus melawan, Tio Hoan menerjang dengan pedang pusaka Ang-liong-kiam. Tapi akhirnya mereka tak berdaya ...

Para rombongan pengiring diangkut keistana kota-raja Holim untuk dipekerjakan sebagai peiayan permaisuri Bourtai Fijen. Permaisuri. ini sangat halus perangainya,

maka ketika pengiring2 memohon agar Tio Hoan dan kawan2-nya diberikan ampun, Bourtai Fijen membujuk suaminya Jenghis Khan.

Tio Hoan diberi ampun dan ditugaskan mendidik pangeran Tuli dalam kepandaian surat dan silat. Mereka berdua kemudian menjadi Akrab satu sama lain.

---oo0dw0oo---

Setahun sudah lewat. Dalam waktu senggangnya Tio Hoan sering bergurau dengan para dayang negeri Kim dan akhirnya ia jatuh cinta pada dayang tercantik yang bernama Lok Giok. Atas ijin permaisuri Bourtai Fijen mereka menempuh penghidupan baru sebagai suami isteri.

Tak lama kemudian Lok Giok berbadan dua. Tio Hoan menggunakan kesempatan ini untuk memohon kepada pangeran Tuli agar ia diperkenankan pergi menyelidiki pula putri Wanyen Hong yang hilang di Giok-bun-koan bersama beberapa kawannya. Pangeran Tuli yang dapat merasakan hati penasaran dari orang itu, telah meluluskan permohonannya.

Setengah tahun lamanya Tio Hoan pergi menyelidiki. Akhirnya ia kembali keistana dan diam memberitahukan isterinya bahwa dia berhasil mendapatkan jejak dimana sang puteri berada.

Beberapa bulan kemudian Lok Giok melahirkan seorang putera. Tapi baru saja sang bayi Tio Peng berusia satu bulan, Tio Hoan pergi kembali ke Giok-bun-koan. Ketika ia hendak berangkat, ditinggalkannya sebuah kantong wasiat kepada isterinya dan memesan bila ia tidak kembali, maka Lok Giok harus menunggu sampai puteranya berusia tujuhbelas tahun dan kantong wasiet itu harus diberikan kepada puteranya. Lok Giok dapat menangkap arti kata2

suaminya itu yang mengandung maksud tertentu, maka ia mulai mencururkan airmata.

Setahun telah lewat. Dua tahun. Tiga tahun! Tio Hoan tidak kabar ceritanya.

Pangeran Tuli terpaksa melaporkannya kepada Jenghis Khan. Dan Tuli pun tidak mengadakan penyelidikan lebih lanjut. Tapi Lok Giok pada satu malam dengan diam2 keluar dari istana dan bersama dengan seorang pengikutnya pergi menuju Giok-bun-koan.

Lok Giok hampir menjadi pingsan tatkala didalam goa Tung-hong ia menemukan mayat suaminya yang sudah koyak2 dan busuk. Dengan hati hancur-luluh ia menangis ter-sedu2. Akhirnya ia mengambil pedang Ang-liong-kiam yang menggeletak ditanah, lalu menyuruh pengikutnya berdiam disitu menjaga mayat suaminya. Sedangkan ia sendiri pulang kembali ke Holim untuk memanggil Tuli agar pangeran itu tahu bahwa Tio Hoan bukan melarikan diri dari negeri Monggol.

Tetapi ketika Lok Giok kembali digoa Tung-hong bersama Tuli, mayat suaminya sudah hilang lenyap, sedang gantinya menggeletak mayat pengikutnya yang setia

---oo0dw0oo---

Akisah diceritakan setahun kemudian pangeran Tuli menikah dan Lok Giok bertugas sebagai inang pengasuh anaknya.

Mengingat kebaikan Lok Giok maka Tuli mengangkat pula Tio Peng sebagai anak-angkatnya dan menganugerahkan nama Monggol : Gokhiol. Tuli mendatangkan guru2 silat kelas wahid untuk mendidik anak2nya. Pendeta Lhama dari Ceng-cong Pay, ahli2

anggar dari Eropa dan ahli gulat dari bangsanya sendiri, Yalut Sang!

Dibawah bimbingan para guru istimewa dari berbagai cabang persilatan ini, Gokhiol pun mendapat kesempatan bagus guna melatih dirinya ber-sama2 kelima putera dari Tuli yang bernama Mangu, Moko, Pato, Kubilay, Hulagu dan Kaidu.

Tapi Gokhiol paling akrab bergaul dengan Pato dan Hulagu.

Pada tahun 1227 Tarikh Masehi Jenghis Khan binasa selagi bertempur melawan negeri Song. Jenazahnya dimakamkan dipadang pasir Go-bie yang merupakan juga tempat kelahirannya.

Ogotai, putera kedua dari permaisuri Bourtai Fijen naik diatas takhta keradiaan sebagai Ka Khan. Sedangkan Tuli kini mengepalai Angkatan Perang Monggolia, sebagai tempat kelahirannya.

Hari berganti hari, siang berlalu pergi. Sang waktu lewat dengan cepatnya.

Ketika Gokhiol berusia genap tujuhbelas tahun, pada suatu malam ibunya telah memanggilnya datang dikamarnya. Tampak airmata ibunya berlinang-linang tatkala inemberikan sebuah kantong kulit kepada sang putera. Gokhiol adalah searang anak yang cerdas. Sambil berlutut ia buru2 menyambut kantong kulit tersebut seraya berkata : „Ibu, barang pusaka ini tentulah peninggalan dari ayah. Anak seringkali menanyakan tentang hat musuh-besar ayah. tapi ibu selalu berkata atplabila anak sudah berumur tujuhbelas tahun barulah ibu mau menceritakannya. Hari ini anakmu sudah mencapai usia itu, tentunya ibu menginginkan agar aku pergi mencari musuh-besar ayah".

„Anakku sayang, dengarkanlah kata ibumu dengan baik²“, ujar Lok Giok dengan airmata yang ber-linang². „rahasia yang tersimpan selama tujuhbelas tabun akan kuterangkan hari ini kepadamu. Anakku, sebenarnya kau adalah keturunan dari kaisar Song, keturunan bangsa Han. Mending ayahmu bernama Tio Hoan...”

Belum ibunya berkata habis atau Gokhiol telah memotongnya : „Ibu, hal ini telah lama kuketahui. Yang menceritakan kepadaku adalah para kong-kong yang melayani ibu”.

„Kalau kau telah mengetahuinya, baiklah“, kata Lok Giok seraya membangkitkan anaknya, „para kong-kong telah datang bersama ibu tatkala mengiring sang puteri radia Kim kenegeri Monggol. Yang penting untukmu ialah mencari siapa pembunuh ayahmu dan merupakan kewajibanmu untuk pergi mencarinya. Benar, kantong wasiat ini adalah peninggalan mending ayahmu. Ketika ia hendak pergi, ayahmu telah mempunyai firasat bahwa ia akan jatuh ketangan musuh. Maka ia telah terlebih dahulu memesan kepadaku apabila kau telah berusia tujuhbelas tahun, barulah kau boleh menerima kantong wasiat ini. Periksalah isinya dan dengan itu kau mungkin akan dapat mencari jejak musuh-besar tersebut.

Gokhiol menjura tiga kali kepada ibunya dan menerima kantong kulit itu.

Kantong kulit yang selama tujuhbelas tahun tak pernah dibuka terjahit rapat dengan tali urat sapi.

Gokhiol nienuruti perintah ibunya. Setelah kembali kedalam kamarnya ia membuka kantong kulit itu dengan sebilah pisau. Didalam kantong itu terdapat sepotong kulit kelinci berwarna putih. Tampak dengan jelas huruf² yang

tertulis dengan bakaran besi panas mensiratkan kata2 yang berbunyi sebagai berikut :

„Tio Peng, puteraku yang tercinta. Ketika aku meninggalkan kau, usiamu belum ada sebulan, tapi apabila kau telah dapat membaca surat ini, maka usiamu sudah tujuh belas tahun. Aku telah mendoakan kepada Thian yang luhur agar pada suatu hari kau akhirnya dapat membaca suratku ini. Kau adalah keturunan Kaisar Song, yang nasibnya kurang beruntung dan dilahirkan didaerah salju. Maka aku telah menetapkan namamu Tio Peng. Bila dikemudian hari kau mendapat kesempatan untuk kembali ke Tion-goan, gunakanlah nama tersebut!"

Gokhiol terharu hatinya, hingga airmatanya turun. Tapi ia membaca terus.

“Surat ini telah kutinggalkan kepadamu tatkala aku hendak berangkat ke Giok-bun-koan guna mencari tahu jejak sang putri Wanyen Hong dari negeri Kim. Anakku yang tercinta, aku akan menceritakan suatu rahasia kepadamu. Atas ketekadan hatiku, ketika pertama kali mencarinya, digoa Tung-hong aku menemukan jejak bahwa sang puteri telah diculik oleh seorang yang kepandaianya lebih tinggi dari padaku. Dan lagi hati orang itu sangat kejam. Perasaanku mencurigai beberapa orang dari tokoh Bu-lim, tapi aku tak dapat mengetahui dengan pasti siapa gerakan orang itu. Lagi pula aku masih percaya bahwa puteri WanYen Hong belum mati, sehingga aku menjadi lebih bersemangat. Namun kepergianku kali ini tentunya telah dapat diendus oleh orang itu. Maka dengan demikian kemungkinan bahaya yang besar akan menimpa diri ayahmu, tak dapat dielakkan lagi.

Putraku, apabila kau membuka surat ini, mungkin aku sudah tinggal tulang-belulangnyanya saja menggeletak didalam kuburan, tapi dalam alam baka aku akan senantiasa mendoa agar pada suatu ketika kau dapat menemukan musuh-besarku dan dapat mengetahui pula dimana gerakan sang putri kini berada.

Selain itu masih ada satu tanda bukti yang telah kutinggalkan kepadamu - yaitu sebutir kumala merah. Bila musuhku melihatnya, pasti dia akan segera mengenali bahwa kau adalah keturunan dariku : demikian pula sama halnya dengan sang, puteri serta juga rekan2-ku. Hanya, tentunya kau akan, bertanya siapa gerangan musuh-besarku itu, bukan? Sayang sekali aku belum dapat memberitahukan kepadamu, karena akupun belum dapat memberi kepastian. Ketika pertama kali aku pergi ke Giok-bun-koan untuk mencari sang putri, aku telah mengajak seorang pengawal istana yang telah lanjut usianya bernama Tiang Jun dan seorang ksatria yang kuikut sertakan dari negara Song sebagai pengawal bernama Giok Liong. Aku telah menitahkan mereka untuk tinggal disekitar Giok-bun-koan guna mendengar kabar-kabar berita. Tiang Jun tinggal disebuah lembah dipinggir sungai Su-lek-Ho, suatu tempat yang sangat sepi dan jarang sekali dldatangi orang. Apabila ia masih hidup, kau dapat mengikuti petunjuk yang tertera didalam peta. Pasti kau akan dapat suatu jalan untuk mencari musuh-besarku.

Ibumu yang sangat cerdas dan bijaksana adalah orang dari negeri Kim. Ketika puteri Wanyen Hong masih diistana, ibumu selalu dianggap sebagai saudarinya sendiri. Tio Peng, ingatlah! Kau harus menunjukkan kebaktianmu sebagai seorang putera terhadap orang-tuanya untuk meneruskan usahaku yang belum selesai ini. Aku harap kau berhasil membunuh musuhku dibawah tanganmu sendiri! Selamat berjuang puteraku.

Ayahmu : Tio Hoan.

Gokhiol membaca surat itu dengan airmata bercucuran. Perlahan-lahan kantong kulit dibukanya dan benar saja didalamnya terdapat sebuah ikat pinggang dengan sebuah kumala merah. Ketika ia periksa lebih lanjut, kiranya dibelakang ikat pinggang tersebut tergores sebuah peta sederhana lengkap dengan petunjuk2nya. Demikian juga letak goa2 di Tung-hong serta lembah2 dan sungai2nya.

Surat wasiat serta ikat pinggang batu kumala merah itu disimpannya kembali dengan hati2 kedalam kantong kulit tadi yang merupakan sebuah tempat ransum yang lazimnya dipakai oleh orang2 Monggol.

Gokhiol yang berkedudukan sebagai seorang pangeran, andaikata ia minta ijin untuk pergi mencari musuh, ayahnya-angkatnya Tuli takkan mengijinkanya. Demikian pula dengan kedua saudara angkatnya Pato dan Hulagu pasti mereka takkan melepaskannya pergi. Gokhiol berpikir kalau demikian halnya, ia terpaksa meninggalkan Mongolia dengan diam2 dan kelak setelah ia dapat membalas dendam, barulah ia akan kembali untuk mohon maaf kepada ayah-angkatnya.

Sedari masih kecil, Gokhiol dididik dalam suasana hidup Monggol, maka tidak heran apabila daerah kejam mempengaruhi dirinya yang berkemauan keras dan tekad. Ia tak mudah mengalah terhadap segala rintangan yang dihadapinya, pantang mundur.

Sebagaimana biasa apa yang terkandung dalam pikirannya, dia selalu memberitahukan kepada ibunya. Tapi mengingat ibunya yang sangat menghormati Tuli, maka ia berpikir apabila maksud kepergiannya untuk mencari jejak musuh ayahnya diberitahukan juga kepada ibunya, niscaya hal ini mengeruhkan suasana istana. Dan ayah angkatnya itu belum tentu akan meluluskannya. Lebih baik ia meninggalkan surat saja kepada ibunya.

Keesokan harinya pagi2 sekali Gokhiol membawa pedang pusaka Ang-liong-kiam menuju kandang untuk mendapatkan kuda kesayangannya. Ia membawa bekal ransum serta minuman, pura2 ingin pergi berburu keluar kota. Bagaikan burung terlepas dari sangkar dia malarikan kudanya keluar dari Holim. Tapi apa mau ia disusul!?

---oo0dw0oo---

Matahari telah menyondong ke Barat, hari menjelang petang.

Nampak didepan Gokhiol sebuah jembatan bambu melintang yang menghubungkan kedua tepi sungai Su-lek Ho. Selagi ia hendak melintasinya, tiba2 terdengar mendesingnya sebuah anak panah yang memecahkan, kesunyian diangkasa dan memancarkan percikan kembang api berwarna kuning ke-merah2an.

Gokhidl mendongak keatas. Hatinya terkejut bukan kepalang Celaka! pikirnya dalam hati. "Itulah panah Ho-Leng-Cian, panah peringatan Panglima! Mungkinkah Jendral Tuli sendiri yang telah mengubarnya?"

Se-konyong2 dari atas sebuah bukit diseberang sungai mengepul asap, membubung tinggi kelangit. Ia tersadar bahwa diatas bukit itu terdapat sebuah pos penjagaan. Tak beberapa lama kemudian nampak olehnya sepasukan tentara yang tergesa-gesa memotong putus tali2 dari jembatan bambu tersebut. Itulah satu2nya jembatan untuk dapat menyeberangi sungai!

Gokhiol menarik tali-kekanng kudanya dan berhenti didepan jembatan yang telah putus tali gantungannya. Dengan gusar ia berseru :,,Hai, disana!" Aku adalah Gokhiol, anak-angkat Jendral Tuli! Apakah kamu gila memutuskan jembatan ini, sehingga aku tak dapat menyebranginya?"

Dari seberang sana seorang perwira maju dan berteriak menjawab.

"Pangeran Gokhiol, apakah kau tidak mengenali panah tanda peringatan panglima? Lebih baik kau putarkan kudamu dan kembali ke Holim. Siapapun takkan diijinkan

untuk menyeberangi jembatan ini! Itulah tugas kami sebagai penjaga2 perbatasan."

Gokhiol tak berdaya. Sebaliknya diam2 iapun kuatir kalau" pasukan pengejanya mendatang pula, sehingga kesulitan yang menimpah dirinya akan lebih besar lagi. Tiba2 saja ia teringat akan peta yang tersimpan didalam kantong kulit. Disitu dengan jelas sekali diterangkan bagian2 mana dari sungai Su-lek Ho yang dangkal dan dalam letaknya.

Segera ia menyingkir dari tepi sungai dan menghentikan kudanya disuatu tempat agak jauh. Lalu dibukanya kantong kulit dan dikeluarkannya peta peninggalan mediang ayahnya.

Benar saja! Dibagian sebelah kanan kira2 satu lie jaraknya dari tempat ia berdiri, terdapat tumpukan batu2 cadas dimana letak sungai adalah agak dangkal. Tanpa ayal ia meuju ketempat itu dan setelah tiba disana, iapun menerjunkan kudanya kedalam air untuk menyeberangi sungai.

Hari semakin gelap. Gokhiol mengikuti jalan kecil yang ber-liku2 dan kadang2 ia harus menuntun kudanya. Tempat yang dilaluinya itu amat sepi sekali. Tiada terlihat suatu makhluk yang hidup disekitarnya. Sampaikan pohon2 kecilpun jarang dijumpai.

Gokhiol berpikir dalam hatinya. Mungkinkah tempat ini yang disebut lembah Ban-Coa-Kok atau Lembah-ular melingkar seperti yang tertera didalam petanya? Apabila benar Ban-Coa-Kok, maka tak salah lagi Tiang Jun tinggal ditempat ini. Hatinya ber-debar2.

Ia meneruskan perjalanannya. Tak lama kemudian kelihatan dihadapannya sebuah padang rumput yang agak luas, dikelilingi oleh tebing2 batu yang menjulang tinggi

keatas tak beraturan. Gokhiol berdiri keheranan : Dimana Tiang Jun tinggal? Lembah yang sunyi-senyap ini mana ada penghuninya? Ah, sebuah gubukpun tak kelihatan!

Gokhiol Sedang ia berpikir itu tiba2 dari balik sebuah batu besar mendesir suara angin. Matanya melihat dua batang tombak meluncur bagaikan kilat kearahnya! Gokhiol berteriak bahna kagetnya. Lekas2 ia menjatuhkan dirinya keatas tanah dan dua batang tombak itu membeset lewat diatas kepalanya! Tombak2 nancap keras pada tebing batu!

Tergesa-gesa Gokhiol meloncat bangun dan diawasinya tempat dimana tombak2 itu menancap. Kemudian ia berpaling ketempat dari mana arah tombak itu dilemparkan. Pada saat itu juga dua sosok tubuh manusia datang menyerang dirinya.

Penyerang2 itu mengenakan topi dari rotan, ditangan mereka masing2 ter genggam sebuah golok yang panjang dan tajam berkilau-kilauan. Ketika itu, sebetulnya pemuda kita dapat menangkis tikaman dari golok itu. Tapi ia tidak berbuat demikian, sesudah memutarakan badannya ia berlari ketebing dibelakangnya. Dengan cepat dicabutnya kedua tombak yang masih menancap didinding tebing, lalu dilemparkannya! Karena tak menyangka serangan balasan, maka tombak2 itu menancap dengan jitu pada dada kedua penyerang. Lemparan Gokhiol begitu cepat seperti kilat, hingga boleh dikatakan tak terlihat sama sekali! Kedua lawanya jatuh binasa.

Gokhiol berdiri kesima atas hasil latihannya yang memperlihatkan hasil luar biasa itu. Dalam hatinya ia merasa bangga. Baru saja ia ingin menghampiri kedua mayat tersebut untuk mengetahui dari partai manakah mereka berasal, atau tiba2 terdengar suara orang memuji dari balik batu.

„Sungguh mengagumkan! Hanya saudarakulah yang dapat melemparkan tombak sedemikian hebatnya.

Suara itu disusul dengan munculnya sesosok tubuh manusia, menurun dengan gerakan yang ringan sekali dari atas tebing. Gokhiol terkejut bercampur girang. Ia mengenali orang itu yang tak lain adalah saudara-angkatnya sendiri : Pato! Dengan tak terasa ia mundur dua tindak, sedangkan matanya terbelalak ke-beran2an. Setelah bungkam beberapa saat, barulah pemuda kita membuka suara : „Adikku, kau telah mengejar aku sampai disini. Tentu kau hendak menangkap aku untuk dikembalikan ke HoYim, bukan?"

Pato yang memakai pakaian istana dan topi yang berhuntut binatang rusa, menganggukkan kepalanya.

„Saudaraku Gokhiol. Kedua penyerang itu adalah anjing2 See-hek. Perjalanan Gie-ko kelembah ini, tentunya telah dapat diketahui orang. Lebih baik kau pulang saja.

Sehabis berbicara, Pato menghampiri mayat2 itu dan dengan kedua tangannya ia menyabut batang2 tombak yang nancap tersebut. Setelah itu ia membalikkan mayat2 dengan kakinya.

Mata Gokhiol yang tajam lantas melihat pada punggung masing2 mayat tersebut tertancap pula pisau terbang. Adapun pisau terbang semacam itu hanya dipergunakan oleh bangsa Monggol apabila mereka pergi berburu. Demikian ketajaman pisau itu, yang dapat memotong kulit badak dengan mudahnya. Keampuhannya terletak pada ujungnya yang lancip. Maka apabila hendak menggunakan senjata tersebut, orang harus pandai melontarkannya dari jarak yang agak jauh. Sikorban pasti mati dalam sekejap itu juga. Setelah melihat pisau itu menaricap pada tubuh mayat2, Gokhiolpun sadar bahwa pisau itu telah diontarkan

oleh Pato sebelum tombaknya mengenai sasaran. Itulah sebabnya tadi ketika tombak2nya masih meluncur diudara atau ia telah mendengar teriakan yang mengerikan. Buru2 ia berkata pada adik-angkatnya : „Pato! Kiranya kau yang telah membunuh mereka lebih dahulu. Terima-kasih. Tapi heran sekali, kenapa orang2 See-Hek ini hendak mencelakai diriku?”

„Akupun tak tahu” kata Pato dengan wayah Suram.

„Sudahlah, mari kita pulang. Kau yangan melanggar peraturan ayah, Gokhiol. Ia sangat gusar yang kau tanpa pengetahuanya meninggalkan Holim.”

“Pato, aku hendak mencari pembunuh ayahku Tio Hoan. Harap dimaafkan apabila aku terpaksa melanggar peraturan Gie-hu. Kelak bila aku telah menunaikan tugasku dan bisa kembali dengan hidup, biarlah pada waktu itu aku menerima segala hukuman yang akan dijatuhkan oleh Gie-hu kepadaku,” jawab Gokhiol dengan sunguh2.

„Gokhiol, ayah tidak bermaksud demikian. Karena kau pergi seorang diri, maka ayah sangat kuatir akan keselamatanmu. Maka itu ia telah menitahkan aku untuk mengejar dan mengajak kau kembali...”

Pemuda kita tidak meanggu sampai orang selesai bicara, atau ia sudah memotong : „Pato, jangan kau menjadi gusar. Aku telah bersumpah tidak akan kembali sebelum dapat menghirup darah musuh-besar ayahku !”

Pato yang usianya dua bulan lebih muda dari Gokhiol melihat adat saudara angkatnya yang keras kepala, menjadi jengkel.

“Gokhiol, apakah kau tidak mengetahui bahwa selewatnya sungai Su-lek Ho ini, maka disebelah sana adalah wilayah musuh. Kau adalah anak-angkat ayahku

Jendral Tuli dan bukankah musuh mengetahuinya juga? Bila kau kena ditawan, niscaya kau akan binasa! Tadi saja sudah ada beberapa orang See-hek yang hendak membunuh kau. Mereka seringkli membunuh orang2 Monggol. Ksatria2 kita sendiripun sering hilang, sampaikan mayatnya pun tak dapat ditemukan, seperti juga halnya dengan ayahmu Tio Hoan dan sang puteri Wanyen Hong dari negeri Kim. Oleh karena itu apabila ksatria2 kami ingin memeriksa Giok-bun-koan, mereka selalu pergi berkelompok. Kini kau pergi seorang diri. Bukankah itu berarti mengantarkan jiwamu kepintu neraka ?"

Sejenak keadaan sunyi-sepi.

Namun kata2 Pato tak dapat melemahkan hati Gokhiol yang sudah bergelora. Sambil mencakal pedang Ang_liong-kiam ia berkata : „Terima-kasih, adiku. Tapi apabila aku menurut nasehatmu, maka seumur hidup dendam kesumat ayahku Tio Hoan tak dapat dibalas. Bukankah dengan demikian aku Gokhiol akan menjadi hinaan orang belaka? Mana mungkin aku masih mempunyai muka sebagai anak-angkat dari Panglima Perang Jendral Tuli?"

Pato melihat saudaranya tak dapat dibujuk lagi, menggeleng-gelengkan kepalanya. „Ada sesuatu yang ingin kusampaikan, Gokhiol. Ketika aku hendak berlalu dari Holim, guru Yalut Sang telah mengirimkan kata2 kepadamu. Guru berkata bahwa sia2 jika dengan usiamu yang masih muda sudah ingin membalas dendam terhadap musuh yang selama tujuhbelas tahun teiah siap2 menantikan kedatanganmu. Kau hanya mengantarkan jiwamu saja."

Gokhiol mesem, „merigetahui lazimnya . adat kaum -tua yang takut2 saja.

„Selain itu disekitar Giok-bun-koan berkeliaran dua siluman, satu diantara-nya bernama Im Hian Hong Kie-su atau Sipununggu Puncak Maut. Kabarnia dia memiliki kepandaian yang tiada taranya. Pada duapuluh tahun yang lampau, siluman itu pernah menjatuhkan tujuh orang Ciang-bun-jin dari tujuh perguruan silat dalam waktu seharian ketika sedang diadakan pemilihan Bu-lim Cin-cun. Setelah itu ia menyembunyikan diri dan belakangan sering terdengar ia muncul disekitar daerah perbatasan dan-mengganggu murid2 dari perguruan yang pernah menghadiri pertemuan pemilihan tersebut."

Pato berhenti sebentar sambil melirik kepada saudara angkatnya. Nampak olehnya airmuka sipemuda stdikipun tak berubah. Pangeran itu melanjutkan ceritaranya pula.

„Pernah sekali Im Hian Hong Kie-su memotong kutung telinga seorang perwira Mongol, lalu dilepaskanya setelah mencaci bangsa kita yang dikatakan hanya bisa naik kuda saja, tapi kalau belajar ilmu silat sama saja halnya seperti mengajar kepada kerbau. Pada waktu itu kakekku Jenghis Khan masih hidup. Mendengar hinaan tersebut, sekujur badannya gemetar saking gusarnya. Segera ia menitahkan selusuh pasukannya untuk membekuk batang leher siluman itu, tapi Im Hian Hong Kie-su melarikan diri. Bertahun-tahun tak terdengar lagi sepak-terjangnya, sampai munculnya sekarang."

Pemuda kita mendengar dengan penuh perhatian.

„Maka itu guru Yalut Sang telah menyampaikan pesanan kopadamu, bahwa belum tiba saatnya bagimu untuk menuntut balas. Kepandaian masih terlampau rendah. Im Hian Hong Kie-su saja sudah sukar sekali untuk dilawan. Sedangkan siapa musuh ayahmupun kau tak tahu."

Mendengar kata2 yang terakhir dari saudara-angkatnya, Gokhiol menjadi tertarik juga. Bukan karena menjadi jeri, tapi sekedar hatinya merasa heran.

Im Hian Hong Kie-su? Hm, sungguh nama yang aneh terdengarnya. Dan yang satu lagi, siapa dia ? Apakah guru membaritahukan juga kepadamu?"

Pato menyangka bahwa saudara-angkatnya sudah berobah niatannya, setelah mendengar ceritanya yang menyeramkan tadi. Buru2 ia menjawab.

„Siluman yang satunya lagi lebih hebat dan aneh. Dia seringkali dapat merobah roman mukanya. Orang2 See-hek memanggilnya Hek Sia Mo-lie atau Wanita Iblis dari Kota Hitam. Ada yang mengatakan dia asalnya mayat hidup dari istana dibawah Kota Hitam dipadang-pasir, adapula yang mengatakan bahwa dia adalah seekor siluman yang telah berhasil menghisap hawa murni inti jagad, lalu menjelma menjadi manusia. Tabiatnya selalu ingin mengusik orang diwaktu malam hari. Menurut cerita orang yang pernah melihatnya, dia adalah seorang gadis yang cantik-jelita. Tapi ini kebetulan saja, sebab tidaklah beruntung bagi siorang yang bertemu muka dengan sicantik ini, dia dibunuh! Dia tak pernah diberi kesempatan untuk hidup lagi. Berselang beberapa tahun ini sudah banyak sekali jiwa2 yang melayang ditangan Hek Sia Mo-lie. Sungguh berbahaya sekali.”

„Aku tak percaya akan segala siluman, Gokhiol memotong," bila bukan guru yang mengatakan, niscaya akan kucaci orang yang berkata demikian tadi sebagai pembual!"

„Sebab apa kau tidak percaya” tanya Pato dengan gusar. „Apakah kau pun tidak percaya akan Dewa2 besar kita?"

„Aku dibesarkan di Monggol dan aku percaya akan Dewa2 bangsa kita yang maha-sakti." Gokhiol buru2 menambahkan, „tapi Dewa kita dibandingkan dengan segala siluman atau iblis, adalah lain sekali? Baik kau pulang saja dan sampaikan kepada Gie-hu dan guru bahwa aku, Gokhio!, akan membekuk siluman2 itu. Barulah aku mau pulang!"

Pangeran Pato menjadi sengit mendengar kata2 Gokhiol. Dengan mata melotot ia berteriak : „Setelah aku bicara sampai berbusah disini, kau masih juga berkepala batu. Kau tahu, aku masih membawa sepasukan tentera berkuda yang telah siap meringkus dirimu. Aku telah menyia-nyiakan waktu dan, maaf aku tak dapat pulang dengan tangan hampa!"

Pato mundur selangkah seraya mencabut pedangnya. Dalam keadaan yang gelap lantas memancar sinar hijau bergemerlapan dari ujung dan batang pedang yang tajam itu.

Gokhiol mengerti bahwa ia harus bertanding melawan saudara-angkatnya, tak ada jalan lain. Tapi ia masih berkata : „Pato, apakah kau tidak akan menyesal? Kita adalah saudara dan semenjak kecil kita belum pernah bertengkar, apalagi berkelahi."

„Maafkan aku, aku terpaksa menjalankan perintah. Aku telah membujuk kau sampai tenggorokanku kering, tapi kau terus berkeras kepala. Maka tak ada jalan lain setelah usahaku gagal untuk membujuk kau pulang, selain kita bertanding. Bila kau dapat menjatuhkan pedangku ini, maka terserahlah apa yang hendak kau lakukan. Gie-ko, silahkan cabut pedang pusakamu! Biasanya diwaktu latihan, aku selalu berada dibawahmu. Tapi kali ini, aku akan menjatuhkan kau! Agar kau tak usah meninggalkan Holim untuk mengantarkan jiwamu secara konyol!"

Gokhiol perlahan2 menyabut Ang-liong-kiam dan berkata dengan suara gemetar : „Adikku, untuk apa kita susah-payah mengadu kepandaian? Salah2 kita bisa terluka atau binasa. Ijinkanlah aku pergi, dan aku akan tak lupa atas kebaikanmu."

„Tak ada perundingan lagi!" jawab Pato dengan singkat. Mulailah! Apakah kau takut untuk bertempur?" Gokhiol tak berbicara lagi. Pedangnya dilintangkan kedepan dadanya, lalu diserongkan kesamping dan kakinya melangkah tiga tindak kedepan. Ia berteriak : „Awas ! Pedangku datang!" Pedang pusaka menyambar melintang, gerakan ini terang2 memberitahukan kepada Pato bahwa ia menyerang bagian bawah.

Pato memutarakan pedangnya untuk menangkis serangan Gokhiol. Pedang beradu! Tiba2 tangan mereka terasa linu, tandanya kekuatan mereka seimbang! Mendadak Pato menarik kembali pedangnya dan badanya merendah kebawah. Dengan pedang melintang ia menantikan serangan berikutnya dari Gokhiol.

Gokhiol diam2 berpikir dengan keras. Seluruh perhatiannya ia pusatkan diatas pedangnya, yang mendadak digetarkannya kearah ujung pedang Pato. Bila ia menyentak, tentu pedang adiknya akan terlepas dari pegangannya. lapun segera memberi isyarat : „Adikku, peganglah pedangmu dengan erat2. Bila nanti terlepas kau akan kalah!"

Benar saja! Begitu pedangnya menyentak, maka pedang Pato terpukul sampai mengerai tanah. Namun pedang itu tak terlepas! Malahan kini pedang Pato balik membal dan kembali menghantam pedang Gokhiol. Kedua pedang melekat menjadi satu."

„Ha-ha-ha!" tertawa Pato dengan girang. „Kau tidak berhasil menjatuhkan pedangku. Tidak ada yang kalah, tidak ada pula yang menang. Sekarang baiklah kita mngadu kekuatan, pedang siapa yang menyentuh tanah terlebih dulu, dialah yang kalah. Apakah kau setuju, Gokhiol?"

Pemuda kita mengulum senyumnya.

„Boleh saja! Sekarang akupun tak akan segan2 lagi!"

Demikianlah mereka saling mengadu kekuatan, dua pedang yang melekat saling berketutan diudara. Lambat laun kedua senjata itu bergoyang2 saling dorong-mendorong, tapi selalu berkisar tidak lebih dari dua tiga di atas tanah. Airmuka kedua pemuda itu berubah merah dan keringat mulai ber-cucuran dari wajah mereka. Selang sipeminuman teh, Pato berkata : „Kau tak dapat mengalahkan aku, lebih baik kau lepaskan pedangmu. Bila tidak, niscaya kau akan celaka."

Gokhiol yang merasa dirinya lebih kuat menjawab dengan mendongkol.

„Jangan terkebur, adikku. Aku belum dapat kau kalahkan."

„Kau jangan menyesal!" teriak Pato seraya menarik pedangnya keatas. Ketika itu cepat2 digunakan oleh Gokhiol untuk memukul pedang adiknya sekuat tenaga. Kedua pedang saling beradu pula hingga api berpercikan. Pedang Pato hampir saja terlepas, sehingga tak tertahan lagi muka sipangeran menjadi merah-padam. Ia berseru kepada Gokhiol : „Saudaraku, kau sungguh liehay! Tapi aku juga masih belum kau kalahkan."

Gokhiol bergeser kesamping, matanya tersenyum memandang adiknya yang belum-mau mengalah.

„Memang belum, Pato," sahutnya.

Seraya menerjang kedepan dengan pedang yang hijau berkilauan, Pato menyerang amat bengisnya. Bagaimana belut Gokhiol berkelit kesamping dan menggerakkan pedangnya menghantam, hebat sekali!

Pedang Pato kesampok hingga menerbitkan suara bergeseknya barang logam yang menyakitkan telinga. Tiba2 pedang Gokhiol dikendorkan dan dengan tipu Siang-hong Hwic-sauw atau Sepasang-burung-Hong-pulang-kesarang, dengan meminjam tenaga dorong dari pedang adiknya. ia menekannya kearah tebing batu. Dalam keadaan yang gelap kelihatan sinar berkelebat dengan pesatnya, disusul dengan terdengarnya suara dua batang pedang amblas kedalam tebing batu!

„Nah, cabutlah pedangmu! Aku hendak menguji kekuatanmu." Gokhiol berseru sambil memandang adiknya dengan wajah berseri-seri.

Wajah Pato menjadi merah.

Ia melangkah ketebing batu dan selagi ia hendak ment}abut pedangnya yang amblas dalam sekali, hingga sukar sekali untuk ditarik keluar - atau tiba2 terdengar suara tertawa seorang wanita! Suaranya nyaring dan jernih. Pada detik menyusul dari atas tebing melayang turun seorang gadis yang memakai tutup muka.

---oo0dw0oo---

„Celaka! Dialah Wanita Iblis!" Pato menjerit dengan cemas. Buru2 ia menyabut pedang pusaka Ang-liong-kiam, tapi baru saja keluar sedikit atau tiba2 pergelangan tangannya disamber dan dicengkeram sigadis.



Pato bukanlah sembarang orang, dia murid dari jago silat istana Yalut Sang. Tangan kirinya dengan ganasnya menjambak pundak gadis itu, untuk membanting. Tapi diluar dugaannya, begitu tangannya menyentuh pundak yang halus, atau lengannya terasa sakit dan kaku! Sicantik membentak dengan suara merdu : „Tat-cu, lihatlah pedang ini!"

Tangannya menurunkan Pedang-naga-merah untuk kemudian digeserkan kesamping menusuk

pinggang Pato.

Sekonyong-konyong terdengar suara tertawa yang nyaring dan dari atas tebing meloncat turun seorang gadis yang memakai tutup muka.

“Celaka! Hek Sia Mo-lie datang." teriak Pato seraya cepat-cepat mencabut pedang pusaka Ang-lioug-kiam.

Terlambat!

Begitu melihat bahaya mengancam dirinya, buru2 Pato lompat kebelakang. Tapi sigadis tidak berhenti sampai disitu saja, belum Pato dapat berdiri dengan benar atau pedangnya telah menyerang pula dengan suara menderu.

Terpaksa sipangeran menjejakkan kakinya dan badannya membubung tinggi keatas udara. Pedang memukul tempat kosong.

„Tat-cu! Kau dapat mengelakkan beberapa jurus ilmu pedangku, tapi jangan kau sangka bahwa aku tidak dapat membunuh kau malam ini juga!"

Pedang Ang-liong-kiam di putar2kan oleh sigadis dengan kecepatan yang luar biasa, hingga sinar merah berkilauan dimalam yang gelap. Selagi sigadis ingin menurunkan pedang, tiba2 kelihatan sinar putih.

Dua buah tombak menyambar seperti kilat kearah gadis itu. Ia tak keburu berkelit lagi! Tenpaksa kedua tombak yang ternyata dilemparaan oleh Gokhiol, disampoknya dengan pedang. Tombak2 tersebut terputus menjadi ampat: Sungguh tajam sekali pedang Ang-liong-kiam!

Pada detik itu juga Gokhiol sambil mencekal busur ditangannya, lompat menghampiri sambil berseru : „Pato, jangan kuatir. Aku akan membantu kau!"

Sigadis membalik dan dilihatnya Gokhiol sedang membentangkan tali busurnya yang dibidikkan kearahnya. Nampak sinar mata sipemuda yang bernyala2 dan sikapnya yang beringas seperti harimau.

Mata sigadis dan Gokhiol saling bertemu, dan mau tak mau gadis itu menjadi terpesona melihat pemuda kita yang gagah-tampan romannya.

„Siapa kau, wahai pemuda! Kau kelihatannya seperti orang Han. Janganlah berlaku goblok untuk mengantarkan jiwamu ber-sama2 Tat-cu ini."

“Perempuan iblis" mencaci Gokhiol dengan gusarnya. „Apakah kau belum kenal kepada Gokhiol anak-anak angkat dari Jendral Tuli? Hari ini akan kuambil jiwamu!"

Begitu tali busur dilepaskan, maka menjepretlah sebuah anak-panah dengan pesatnya. Tapi sigadis dengan tenang

menangkis anak-panah itu dengan pedang hingga jatuh ketanah.

Gokhiol, melihat orang berhasil menangkis serangan anak-panahnya, segera dengan berturut-turut melepaskan beberapa anak-panah pula.

Tapi sigadis tiap kali dapat menangkisnya dengan cepatan sekali.

Pato yang melihat kejadian tersebut, menjadi kagum bukan kepalang terhadap kepandaian gadis muda itu. Sebaliknya ia khawatir akan keselamatan Gokhiol.

Pemuda kita terus melepaskan anak2 panahnya dan tak lama kemudian panahnya sudah habis. Puluhan anak-panah telah terpapas kutung oleh tangkisan gadis itu dengan pedang pusaka Ang-liong-kiam.

„Hi-hi-hi ,..!“ terdengar suara tertawa sigadis yang mengejek. „Gokhiol, Gokhiol! Benar hebat permainan ilmu panahmu. Apakah masih ada ilmu lainnya lagi yang lebih bagus dan menarik untuk dipertunjukkan kepadaku?“

Pato berdiri terpaku, tak tahu apa yang harus diperbuat, menurut penglihatannya lebih aman melarikan diri, tapi sebaliknya menurut sumpah, para ksatria Monggol harus bertempur sampai mati. Lagipula sang lawan adalah seorang gadis yang masih remaja, maka diam2 ia melihat saja kepada Gokhiol yang sebaliknya tetap berdiri tegak tanpa menunjukkan rasa jeri. Pato merasa kagum terhadap keberanian saudaranya hingga ia merasa malu sekali akan dirinya. Gadis itu memperdengarkan pula suara ejekannya.

„Nah, kalau kau tidak mempunyai ilmu lainnia lagi, maka baiklah aku saja yang akan membuat pertunjukan. Bagaimana, pangeranku?“

Gokhiol tertawa, suaranya yang dingin memecahkan kesunyian malam.

„Hm, kau perempuan iblis telah mencuri pedangku selagi kita kakak beradik sedang mengadu kekuatan. Kau telah mengambil kesempatan dengan membokong, tatkala kami tak bersenjata. Apakah itu sifat seorang pendekar? Puh! Meskipun kini kami kalah ditanganmu, kami tidak merasa kecewa. Sebaliknya kau, meskipun menang tapi dengan jalan pengecut!”

Suara sipemuda yang menunjukkan semangat kejantanan, dan sikapnya yang berat, telah membuat hati sigadis tergerak. Ia menyapu dengan pandangan matanya yang halus seraya berkata dengan suara yang lembut seperti agak kemaLu-maluan.”

“Apakah kau masih penasaran, Gokhiol?”

Pemuda kita menganggukkan kepalanya.

„Bila kau menyerang secara terang2an, barulah aku puas. Kembalikanlah pedangku yang kau curi itu dan marilah bertanding satu lawan satu. Walaupun binasa akupun meram.”

Gokhiol berkata demikian sebetulnya untuk mancing agar sigadis mau mengembalikan pedang Ang-liong-kiam. Namun sigadis mencibirkan mulutnya yang mungil.

„Cis! Kau juga pandai mencari akal yang bulus. Kau ingin menipu aku untuk mengembalikan pedang pusakamu ini? Huh, aku tak mudah kau tipu! Sekarang supaya kau mati tidak menjadi setan penasaran, marilah kita berkelahi dengan tangan kosong. Bila kau dapat menghindarkan tiga jurus pukulanku, maka akan kupulangkan pedangmu ini.”

Selesai berkata demikian pedang Ang-liong-kiam dilontarkan sigadis keatas, sebuah sinar merah berkelebat

dan pedang pusaka menancap pada tebing batu. Adapun letak tebing itu dengan tanah sedikitnya lima atau enam tombak jauhnya dan sukar sekali uniuik diambil. Pato maju dengan gusar melihatnya senjata dibuat main.

„Hai, siluman! Aku siap menyambut tiga jurus pukulanmu. Gokhiol, minggirlah!"

Pangeran muda itu mempunyai suatu ilmu rahasia yang telah diyakinkannya dengan matang betul. Im-hui Thiat-ciang-hoat atau Telepak-tangan Bendera Awan berasal dari seorang Lhama bangsa Thouw-hoan yang kemudian diambil-alih oleh partiy Ceng-cong Pay.

Gokhiol, melihat adiknya maju kemuka, lekas2 memperingatkan.

„Pato, hati2lah! Kau jangan gagabah!"

Pangeran itu mengikat tali-pinggangnya erat2 dan mengangkat telapak-tangannya."

„Awas! Aku menyerang!" teriaknya mengancam.

Sigadis tidak menjawab. Melihat Pato memukul, ia menggerakkan pula tangannya. Itulah tipu Ciak-jin Cian-Thian atau Dengan-tangan-mengusap-langit yang hebat sekali. Ia menduga tentu Pato menggunakan tenaga keras, maka iapun menyambut dengan kekerasan pula. Tapi diluar dugaannya, begitu tangannya terbentur, ia merasakan tenaga sipangeran bagaikan kapas!

Pukulannya bagaikan tenggelem dalam air! Hatinya tersentak kaget.

Pato perhebat pukulannya, hingga sigadis buru2 menyalurkan tenaga-dalamnya.

Pato sangat bernapsu, hingga dadanya melonjak-lonjak. Itulah kesalahan yang besar! Karena pada umumnya bila

seorang ahli-silat berhadapan dengan lawan yang setanding, maka yang paling pantang adalah dipengaruhi perasaan penasaan - karena perhatiannya menjadi terganggu.

Sigadis yang dapat melihat kelemahan lawannya, cepat2 mempergunakan ketika baik tersebut. Ia mengempos semangatnya dan menghantam lebih keras.

Sekonyong-konyong Pato merasakan dirinya bagaikan sebuah perahu kecil yang terombang-ambing di tengah lautan tanpa ada yang mengemudikannya. Kakinya bergemetar. Pangeran muda itu bukan kepala terperanjatnya, peluhnya bercucuran turun membasahi mukanya.

Nampak mukanya pucat seperti kertas. Napasnya mulai sesak dan memburu!

---oo0dw0oo---

Gokhiol kuatir sekali akan keadaan adiknya. Namun ia malu untuk maju mengerubuti satu lawan. Tangan kanan sigadis melekat dengan tangan Pato, sedangkan tangan satunya lagi diulurkan kearah tebing batu yang jaraknya kurang lebih satu tombak.

Tiba2 suara angin mendesir keluar dari telapak-tangan sigadis dan meniup keras pada tebing batu. Lambat-laun tebing itu berlobang! Reruntuk batu2 berjatuhkan kebawah. Lobang itu makin lama makin lebar dan dalam!

Gokhiol tahu bahwa gadis itu telah berhasil menyedot tenaga-dalam Pato yang dibuangkannya pula melalui tangannya yang lain kearah tebing batu. Penuh kegusaran ia berteriak : „Pato, adikku! Lekas mundur! Kau ditipu oleh gadis licik itu!

Pato yang sedang kewalahan segera berontak hendak melepaskan tangannya. Terlambat! Tangannya melekat keras pada tangan gadis itu, tak bisa dicabut ! Sigadis tersenyum dingin, ia menolak dengan tangannya, hingga Pato yang tak bertenaga lagi terdorong kebelakang ... mendekati jurang!

Melihat bahaya besar mengancam diri adiknya, Gokhiol tanpa ayal mengenjotkan kakinya loncat menyerbu. Terlambat pula! Ia berteriak bahna kagetnya. Kaki Pato sudah terlepas dari jurang! Tapi diluar dugaan, selagi pangeran itu akan jatuh, atau tiba2 badannya menaik keatas. Bagaikan ada suatu tenaga yang mengangkat dirinya. Heran sungguh heran. Pato berdiri tegak pula menghadapi sigadis.

Gokhiol melongo. Gadis itupun tak luput dari herannya dan matanya membelalak lebar.

Pato bagaikan orang yang baru sadar, bertindak kedepan dan mengirimkan pukulan yang menderu seperti taufan.

Sigadis cepat2 mengangkat tangannya untuk menyambut.

Kali ini kedua pihak sama2 sengit!

Pada saat itu juga sigadis terperanjat luar biasa. Ia merasa tenaga lawannya berbeda jauh dari pada sebelumnya. Kedua tangan saling melekat pula. Pato berputar dan sigadis kini turut berputar pula.

Gokhiol meleletkan lidahnya. Ia sungguh2 tak habis mengerti dengan cara bagaimana mendadak adiknya memiliki kepandaian yang luar biasa itu. Mereka masih berputar2 dan masing2 tak dapat melepaskan diri. Tanah dimana bekas diinjak sigadis melesak kedalam, tandanya ia

telah mengerahkan seluruh tenaga-dalamnya untuk menahan kakinya. Tapi tak berhasil.

Pato sendiri merasa heran dari mana dirinya tahu2 memiliki tenaga-dalam yang demikian hebatnya.

Bagaimanapun juga sigadis membetot, tak berdaya dia melepaskan dirinya. Malahan semakin lama Pato merasakan dirinya semakin kencang berputar, sedangkan ia sendiri bagaikan tak berkuasa atas kakinya.

Tiba2 sigadis itu mendongakkan kepalanya. Terdengarlah teriaknya yang penuh kegusaran. „Hai, siapa kau diatas! Jangan usilan mengacau pertarungan orang lain!"

Gokhiol dan Pato lekas2 pula melihat keatas dan kelihatan oleh mereka seorang laki2 berpakaian hitam berdiri ditebing sambil memutar2kan kedua tangannya. Kini mereka baru tersadar.

Sigadis menarik kembali tenaga-dalamnya dan melepaskan Pato. Segera tubuhnya melayang keatas bagaikan burung Hong, kearah laki2 itu. Kedua orang itu lantas menghilang



Tiba-tiba Hek Sia Mo-lie melihat keatas tebing.

"Hai, siapa kau diatas! Jangan usilan mengacau pertarungan orang lain!" teriaknya dengan penuh kegusaran.

Gokhiol memandang ketempat pedang yang tertancap ditebing batu. Tersiraplah darahnya! Ternyata pedang pusaka itupun sudah hilang!

„Celaka, pedangku telah dicuri oieh laki2 yang berpakaian hitam itu !"

Gokhiol tidak mendengar Pato memberi jawaban. Ia menoleh. Pangeran itu kiranya jatuh pingsan kehabisan tenaga. Buru2 pemuda kita mengangkatnya.

„Pato, adikku." ujamnya dengan wajah cemas. „Apakah kau terluka ?"

Dengan napas ter-putus2 Pato menjawab : „Aku ... aku sangat haus. Ambilkkanlah aku air....."

Gokhiol dengan hati legah mengambil tempat penyimpan air dari pinggangnya dan di tuangkannya beberapa teguk kemulut adiknya. Lambat laun Pato pulih kembali tenaganya. Ia berkata kepada Gokhiol : „Gie-ko, maafkan aku tadi telah berlaku tidak sopan terhadapmu. Sebetulnya Ama (ibu Gokhiol) telah memesan kepadaku untuk memberitahukan kepadamu agar kau memakai itu batu kumala merah pada badanmu. Aku tahu kau takkan mau kembali, maka aku telah menyuruh pengiring2ku untuk menantikan dimulut lembah. Seharusnya aku tidak men-coba2 kekerasan hatimu yang telah bertekad bulat untuk menuntut balas atas pembunuh ayahmu. Dan lebih disayangkan lagi, karena kesalahanku kini pedang pusaka Ang-liong-kiam telah dibawa kabur orang. Aku benar2 merasa menyesal sekali !"

Kini Gokhiol baru tahu bahwa Pato telah disuruh ibunya untuk menyampaikan pesan. Hatinya menjadi sangat terharu. Ia memeluk adiknya.

„Pato, adikku. Tadi aku telah salah sangka, sungguh aku harus merasa malu sekali."

„Gie-ko, sayang ayahku melarang aku meninggalkan Holim, kalau tidak niscaya aku akan turut denganmu untuk mencari kembali pedang pusakamu itu. Dengan jalan demikian, baru hatiku enak."

Tampak airmuka Pato menunjukkan perasaan yang menyesal sekali. „Gie-ko, apakah kau dapat melihat orang berpakaian hitam tadi dari golongan mana? Melihat kepandaianya tadi, dia membuat aku se-olah2 seperti dua orang yang berlainan. Sungguh suatu kepandaian yang tak dapat dicari keduanya. Kini ternyata pedang pusakamu jatuh ditangannya..."

Gokhiol terharu mendengar kata2 adiknya.

„Kau jangan bersedih hati. Aku meninggalkan Monggolia kali ini sebenarnya dengan maksud untuk bertemu dengan orang2 pandai dan juga untuk memperdalam pengetahuanku. Mengingat selama sepuluh tahun yang telah lewat, kita meskipun telah mendapat bimbingan dari para ahli2 tempur, namun kita masih bagaikan katak dalam sumur. Gadis tadi, mungkin juga dia Hek Sia Mo-lie dari Kota Hitam seperti yang dilukiskan guru Yalut Sang. Sayang dia memakai tutup muka, hingga kita tak dapat melihat dengan tegas bagaimana roman mukanya."

„Kejadian malam ini benar2 luar biasa." ujar Pato. Dua pembokong tadi berasal dari See-hek dan maksudnya adalah untuk membunuh kau. Tapi Hek Sia Mo-lie itu apakah permusuhannya dengan kita? Kelihatannya ia tadi

sungguh2 hendak mengambil jiwaku. Kalau bukannya orang laki2 berbaju hitam menolong aku dengan mempergunakan ilmu Thwan-to Khi-kang atau ilmu Mengirim tenaga-melalui-udara yang telah sempurna itu, niscaya malam ini kita berdua akan binasa."

Mendengar perkataan itu, Gokhiol teringat sesuatu.

"Aku masih mendengar tadi kau menyebut Im Hian Hong Kie-su, mungkin dia orangnya?"

"Entahlah. Tapi hatiku tak tenteram."

Mereka masih bercakap beberapa lama. „Budi yang telah kau berikan kepadaku, takkan dapat kulupakan. Jagalah ibuku baik2 dan hiburkan hatinya selama aku pergi Tapi kini kau harus lekas2 meninggalkan tempat ini. Baiklah akan kuhantarkan kau sampai dimulut lembah ini," ujar Gokhiol.

Tiba2 terdengar - derapan kaki kuda yang riuh sekali. Suara sepasukan tentera berkuda yang mendarang kejurusan mereka.

Cepat2 Gokhiol dan Pato memanjat tebing dan benar saja apa yang dilihat mereka adalah sepasukan tentara berkuda Monggol dengan membawa obor berkobar-kobar."

Suramlah wajah Pato.

„Pasukan pengawalku telah datang. Sebaiknya kau lekas2 meninggalkan tempat ini, jangan sampai diketahui oleh mereka. Dengan duaratus pengawal aku dapat pulang kembali ke Holim dengan aman. Harap kau jangan kuatir, Gie-ko. Dan akupun akan mendoakan agar kau berhasil mendapatkan musuh-besarmu serta membunuhnya. Huharap pula agar kau lekas2 kembali ke Holim."

Kedua saudara itu saling rangkul dan dengan air mata berlinang mereka saling berpisahan.

„Semoga Dewi2 kita selalu mendampingi dirimu," bisik Pato dengan suara parau. Kemudian ia berlalu ...

---oo0dw0oo---

GOKHIOL berdiri diatas tebing mengawasi adiknya pergi dengan perasaan pilu. Ia merasa sunyi.

Tiba2 terdengar dibelakangnya suara orang ter-batuk2 kecil. Disusul dengan bisikan yang lirih : „Oh, Siau-w-cu-jin. Aku telah menantikan kau selama terjuhbelas tahun lamanya. Tak disangka kau akhirnya datang juga."

Gokhiol membalik dengan terperanjat. Kini pedangnya sudah tak ada lagi, sedangkan anak panahnya sudah habis. Begaikan kilat ia menyabut pisau belatinya. Ia bersiap untuk bertempur! Matanya menyapu dengan tajam. Seorang kakek yang telah berambut putih muncul pada jarak kira2 lima tombak, ia mengenakan pakaian bangsa Han yang sudah koyak2. Ditangannya tergegam tongkat dari bambu. Ia mengawasi Gokhiol dengan mata yang berseri-seri.

Lo-cian-pwee, kau siapa? Kenapa membahasakan aku dengan Siau-w-cu-jin?" tanya Gokhiol dengan heran.

Tiba2 kakek itu berlutut seraya mengucapkan syukur kepada Tuhan.

„Terima kasih atas berkah Tuhan yang maha-pengasih. Malam ini aku dapat bertemu dengan Siau-w-cu-jin yang gagah-perkasa seperti juga dengan mendiang ayahnya. Oh, Cu-jin. Kalau saja kau dapat menyaksikan dialam baka, maka hatimu tentu akan puas."

Gokhiol makin tercengang. Buru2 ia mengangkat siorang tua itu dan berkata. „Maaf, lo-cian-pwee. Kau salah sangka. Aku bukan Siau-w-cu-jinmu. Bangunlah."

Sikakek mengangkat kepalanya.

„Siau-w-cu-jin, bukankah kau Tio Peng putera dari Tio Hoan? Aku telah mengikuti mendiang ayahmu dari negara Song kenegeri Kim, kemudian ikut mengawal puteri Wanyen Hong ke Mongolia yang diutuskan sebagai duta perdamaian. Tapi malang sekali puteri mendadak menghilang. Ayahmu telah berusaha untuk mencarinya dan celaka baginya ia telah dibunuh dalam menunaikan tugasnya oleh musuh yang tak dikenal."

Gokhiol menahan napasnya.

„Pada hari itu Cu-jin telah menyuruh aku tinggal ditepi sungai Su-lek Ho untuk mencari berita tentang sang puteri. Selama tujuhbelas tahun aku berdiam disini. Pada sepuluh tahun yang lampau. Cu-be Lok Giok telah memberi kabar bahwa kau telah diangkat anak oleh Jendral Tuli. Ayahmu telah memberi kau nama Tio Peng dan kau adalah keturunan dari pangeran negara Song. Siau-w-cu-jin, kau jangan melupakan asal leluhurmumu bangsa Han! Setiap hari aku menghitung-waktu mengharapakan kedatanganmu di Ban-Coa-Kok. Syukur sekali akhirnya aku dapat bertemu dengan kau, Siau-w-cu-jin. Matipun kini aku rela rasanya."

Bangsa Monggol biasanya banyak pantangannya, begitu juga dengan Gokhiol yang dibesarkan dikalangan istana, sedikit banyak masih terpengaruh sifat2 tahayul. Begitu mendengar siorang tua menyebut kata „mati," buru2 ia mencegahnya : „Lo-cian-pwee, mengapa kau mengucapkan kata2 yang demikian? Aku benar adaiah Tio Peng, putera dari Tio Hoan. Kukira kau adalah kakek Tiang Jun pengikut mendiang ayah. Kali ini ibu telah menyuruh aku

datang berkunjung kepadamu, untuk bertanya siapakah pembunuh dari ayah."

Sikakek segera merangkul pemuda kita.

„Syukur kau telah terhindar dai bahaya maut. Tapi disini bukan tempat yang baik untuk kita bicara, marilah ikut aku!"

Gokhiol mengikuti orang tua itu meninggalkan lembah yang letaknya ber-lingkar2 itu. Dibawah sinar bintang2 yang berkerlipan, tampak wajah sikakek yang putih tanpa jenggot dan kumis. Ia adalah seorang ... Tay-kam atau pelayan kebiri!

Ditengah jalan Gokhiol masih betanya : „Lo-cian-pwee, katanya ketika ayah sedang mencari sang putri Wanyen Hong, ada seorang ksatria yang bernama Giok Liong. Apakah ia sekarang masih hidup?"

„Mungkin Siau-w-cu-jin belum mengetahui," sahut sikakek. „Sewaktu Cu-jin datang kegoa Tung-hong untuk mencari jejak sang putri, tak lama kemudian orang2 dari See-hek telah terpukul mundur oleh tentara Monggol. Tapi disepanjang jalan mereka masih sempat membakar serta merampok penduduk desa. Aku dan Giok Liong pada waktu itu tertawan oleh mereka, tapi untung aku kemudian dapat meloloskan diri. Sedangkan bagaimana dengan nasib Giok Liong, aku tak mengetahuinya lagi," kata sikakek sambil menghela napas.

Mereka terus berjalan kaki menyusuri tepi sungai dan akhirnya sampailah mereka disebuah gubuk yang dikelilingi dataran tinggi pegunungan.

Sikakek mempersilahkan Gokhiol untuk masuk kedalam gubuknya dan setelah mengunci pintu dengan rapat, dinyalakannya sebuah lampu pelita sebagai penerangain.

Lalu ia menuju kepojokan kamar dan menggeser sebuah periuk yang terbuat dari tanah liat. Diambilnya keluar suatu benda dari dalamnya.

„Cu-jin berkata bahwa kelak kau akan datang mencari aku dan memesan agar supaya aku menyampaikan benda ini . . .”

Gokhiol menyambut pemberian sikakek yang ternyata adalah sebuah sepatu kulit berselongsong panjang. Walaupun sudah gepeng, tapi selongsongnya masih utuh.

„Apakah sepatu ini peninggalan ayahku?” tanya pemuda kita dengan parau.

„Memang itulah barang ayahmu,” sikakek membenarkan, „ketika pertama kali Cu-jin pergi kegoa Tung-hong, ia telah menitahkan kepadaku untuk menanti di tempat pegunungan ini. Dua hari kemudian ia telah kembali pula dan wajahnya nampak tegang sekali. Ia menceritakan kepadaku bahwa sang putri ... masih hidup! Malam hari itu juga ia pergi pula dengan ter-ge². Dan esoknya menjelang fajar ia kembali dalam keadaan badan berlumuran darah. Kiranya tangan ayahmu terluka oleh tikaman pedang musuh! Aku masih menanyakan apakah ia telah bertemu dengan sang musuh, tapi Cu-jin tidak memberikan jawaban.”

Gokhiol mendengarkan cerita Tay-kam itu dengan kesima. Sikakek meneruskan pula : „Pada hari itu juga Cu-jin kembali ke Holim dan sebelumnya memesan kepadaku untuk menunggu ditempat ini. Juga ditinggalkannya sepatu ini dan memesan wanti² agar menyimpannya dengan baik². Tapi apa mau dikata Cujin kembali untuk kedua kalinya, aku dan Giok Liong tertawan oleh orang” See-hek. Dan mengenaskan sekali Cu-jin kemudian terbunuh oleh musuh. Sepatu ini telah kusimpan dengan baik” dan beruntung

sekali ia tak hilang. Kukira benda ini penting sekali dan berhubungan dengan hilangnya putri Wanyen Hong. Tapi aku yang tolo! tak dapat mengetahui makna dari sepatu ini.

Gokhiol memeluk sepatu tersebut bagaikan ia memeluk ayahnya. Tiba2 ia rasakan ada sesuatu yang tersembunyi didalam sepatu itu. Buru2 ia membuka jahitannya dengan sabilah pisau. Ia berseru tertahan! Betul saja dan dalam selongsong sepatu itu tersimpan sebuah bungkusan kecil dari sobekan kain baju.

Ketika Gokhiol membuka bungkusan kain tersebut, dinginlah sekujur tubuhnya. Ternyata isinya adalah sebuah telunjuk tangan manusia yang telah kering! Melihat bentuk tulangnya yang kasar, dapat dipastikan bahwa telunjuk itu adalah kepunyaan seorang laki2 dan samar2 masih membekas darah yang telah kering, menandakan terpapasnya oleh sebuah benda yang tajam seperti pisau.

Tiang Jun yang juga melihatnya turut terkejut. Segera ia terangi dengan pelitanya.

„Siau-wu-cu-jin, kain itu masih ada tanda bekas darahnya!" ujarnya dengan suara gemetar.

Gokhiol membentangkan kain itu dibawah cahaya pelita carikan kain itu. Huruf2nya agak suram tapi samar2 masih dapat dibaca : Delapan diatas goa ketigabelas, kekanan enambelas tiga dim dibawah lengan.

Gokhiol berdebar hatinya. Dibacanya huruf2 itu dengan seksama, tapi ia tak dapat menangkap artinya.

„Siau-wu-cu-jin, aku kira huruf2 itu merupakan tutisan rahasia. Ayahmu rupanya telah menemukan sedikit keterangan, tapi karena dalam keadaan luka ia kuatir takkan dapat melanjutkan pemeriksaannya, maka ia telah

menulisnya dalam sobekan kain ini dengan darah dari lukanya."

"Akupun sependapat denganmu," jawab Gokhiol, „tapi ini telunjuk tangan siapa ?"

Sikakek berdiam. Selang beberapa waktu, barulah ia berkata : „Siau-w-cu-jin, besok akan kucarikan dua ekor kuda untuk kita pergi berdua kegoa Tung-hong, yang letaknya kira2 duaratus lie dari sini. Kita dapat menempuhnya dalam waktu satu hari satu malam."

„Maaf, tak dapat," sahut Gokhiol, „aku harus mencari dulu pedang pusakaku, yang telah terampas tadi."

Sekonyong-konyong terdengar suara berkeresekan diluar gubuk. Gokhiol cepat2 meniup padam api pelita seraya menarik badan sikakek kepinggir dinding. Baru saja sikakek menyingkir atau mendadak saja ... pintu gubuk terbuka! Mendadak sebuah sinar yang mengkeredep menyambar ketempat dimana sebelumnya sikakek berdiri.

Gokhiol mencabut pisau belatinya dan dengan berani berlari keluar. Dalam keadaan yang gelap nampak sesosok bayangan orang berkelebat menghilang dikelam malam.

Tiang Jun tergesa-gesa menyusul keluar untuk mencegah Gokhiol mengajar.

„Siau-w-cu-jin, jangan kau kejar! Kau harus bersikap tenang dan berpikiran dingin."

Gokhiol masuk kedalam gubuk kembali dan disuluhinya pula ruang gubuk untuk memeriksa apa yang telah dilemparkan orang itu. Nampak olehnya sebuah benda logam menancap diatas tanah. Setelah Gokhiol mencabutnya untuk diperiksa, ternyata benda logam itu berbentuk bulat, dipinggirnya terdiri dari sembilan buah gerigi yang tajam. Ia tak mengetahui benda apakah itu?

„Lo-cian-pwee, aku telah tinggalkan kudaku dimulut lembah. Aku ingin menjemputnya serta mencari laki2 berbaju hitam tadi yang telah mencuri pedangku. Setelah dapat kurebut kembali maka aku akan kembali kesini untuk menemukan kau."

Tiang Jun hanya dapat memberikan restunya, ia mengawasi Gokhiol pergi meninggalkan dirinya...

---oo0dw0oo---

PADA siang hari sampailah Gokhiol pada daerah dataran rendah. Dipinggiran jalan berderetan kedai2. Ia menghampiri salah sebuah tenda dan lompat turun dari kudanya. Kedai itu adalah milik orang suku Hui.

Ia memesan makanan dan acuh tak acuh menanyakan jalan kejurusan goa Tung-hong.

„Ada dua jalan yang dapat saudara tempuh untuk pergi ke Tung-hong." kata sipemilik kedai dengan ramah, „satu diantaranya melalui padang pasir dan dusun Ang-Liu-Cun yang merupakan jalan terdekat, sedangkan yang satunya lagi ialah melalui ladang garam yang memakan waktu lebih lama. Tapi lebih baik kau mengambil jalan yang melalui ladang garam walaupun memakan tempo satu hari lebih lama untuk sampai di Tung-hong,"

„Kenapa ?" tanya Gokhiol dengan heran.

Sipemilik kedai menjadi tegang air mukanya.

„Saudara, jangan kau mengambil jalan yang melalui Ang-Liu-Cun itu. Beberapa waktu akhir2 ini para petualang yang lewat dipadang pasir itu semuanya mati terbunuh. Binasanya mengerikan dibawah tangan Heh Sia Mo-lie dari Kota Hitam!"

Begitu mendengar namanya Wanita Iblis, Gokhiol menjadi tersirap darahnya.

„Benarkah Hek Sia Mo-lie tinggal di Ang-Liu-Cun tanyanya.

„Tiap orang yang datang kesini semuanya mengetahuinya, demikian juga dengan para ksatria Mongol. Seorangpun dari mereka tak berani melintasi padang pasir itu dengan seorang diri. Aku nasehatkan kepadamu untuk jangan mengambil jalanan itu."

Gokhiol hanya tertawa dingin.

„Justru aku datang kesini untuk menemukan Wanita Iblis itu! Aku ingin sekali mengetahui apakah benar ia seekor iblis atau hanya seorang manusia biasa yang berdarah dan berdaging."

„Saudara jangan bicara keras," sipemilik kedai berkata dengan gelisah, walaupun letak Ang-Liu-Cun jauh dari sini, tapi Hek Sia Mo-lie dapat mengetahuinya. „Menurui cerita para tamu yang berkunjung disini, dia seringkali muncul disebuah hutan ditengah-tengah padang pasir. Disitu udara luar biasa dinginnya, dulu kabarnya sinar matahari pun tak dapat memanaskan hawa di hutan itu. Katanya pernah seorang raja See-hek mendirikan sebuah kota yang kini dinamakan Kota Hitam. Kemudian karena timbulnya peperangan, maka kota ini musnah dan bangunan2 rumahnya telah terpendam kedalam tanah. Kini kota itu telah dilupakan orang, tapi oleh Hek Sia Molie telah digunakan untuk tempat sarangnya."

Selesai bersantap, Gokhiol melihat matahari telah menyondong kebarat. Dengan tenang ia membayar uang makanannya untuk kemudian menyemplak kudanya dan di kaburkan kearah ... jalan kepadang pasir! Kearah bahaya maut.

Sipemilik kedai menjadi kaget. Buru2 ia keluar dan berteriak mencegah sipemuda. Tapi sudah terlambat. Kuda Gokhiol sudah jauh larinya ...

Sepanjang perjalanan berdiri gundukan2 pasir. Sete!ah hari menjelang magrib, barulah nampak dataran tawah yang berpohon lebat dan rumput2 yang hijau tebal. Tak jauh sebuah sungai kecil mengalirkan airnya dengan deras melalui sela2 bukit batu. Air yang jernih kebiru-biruan itu tertampung pada sebuah danau kecil.

Disekeliling tepi danau mata Gokhiol melihat kelompok pohon Liu yang ditiup angin, melambai-lambai bagaikan gadis2 sedang me-nari2 dengan riangnya. Air danau berombak kecil bagaikan ingin menyertainya, seirama dengan tiupan angin sepoi2. Diseberang danau diantara bukit2 yang ber-jejer2 asap mengepul pelan2 keatas. Disana terdapat sebuah rumah penduduk desa. Dimuka tumah itu terdapat pelataran rumput yang hijau membentang ketepi danau.

Tak disangka oleh Gokhiol bahwa di-tengah2 padang pasir yang kering gersang terdapat suatu tempat yang nyaman dan indah permai pemandangannya.

„Alangkah indahnya tempat ini. Nyaman dan jauh dari segala keramaian" Gokhiol berkata dalam hatinya, „kini hari sudah mulai gelap, kemarin aku sudah semalman tak dapat meramkan mata. Betul aku dapat meneruskan perjalanan, tapi kudaku sudah letih sekali. Baiklah aku bermalam saja dirumah itu."

Begitu berpikir, pemuda kita pun lompat dari kudanya yang dituntunnya ketepi danau untuk dibiarkan binatang itu minum serta makan rumput. Sedangkan ia sendiripun membungkuk untuk menceguk air melepaskan dahaganya. Setelah minum, ia merasa tenggorokannya nyaman sekali

dan badannya menjadi segar bugar. Lalu dituntunnya pula kudanya menyusuri danau.

Sesampainya di halaman rumah, tiba2 pintunya terbentang dan dari dalam mencul keluar seorang gadis gemuk berusia kira enambelas tahun. Gadis itu berwajah ke-tolol2an, sepasang matanya besar dan bundar. Diatas jidatnya terdapat sebuah tai lalat. Bibirnya tebal, sedangkan pipinya merah karena dipoles Yan-cie yang terlalu medok. Rambutnya dijalin menjadi dua buah kepong pendek. Ditelinganya tergantung dua buah anting2 terbuat dari perak yang bentuknya amat lebar. Ia berjalan dengan lenggak-lenggok yang di-buat2.

Gadis itu mengenakan baju merah-tua, sedangkan celananya berwarna hijau rumput. Ia tidak memakai sandal, ditangannya ia mencekal sebatang bambu. Melihat wajai serta tingkah-laku orang, mau tak mau Gokhiol tertawa geli.

Pikir Gokhiol: gadis ini rupanya seorang pelayan. Coba kutanya kepadanya siapa gerangan majikannya? Ia mengikat kudanya pada sebatang pohon.

„Maaf, nona. Aku ingin tanya siapakah majikanmu Yang tinggal dirumah ini? Dapatkah kau mengantarkan aku untuk bertemu serta berkenalan dengannya?"

Melihat orang menghampirinya, sigadis mendongakkan kepalanya. Dengan sepasang matanya yang besar ia mengawasi pemuda kita. Airmukanya yang menunjukkan ketololan kini berubah sungguh2.

„Hei, kau anak-muda ini datang darimana?" sahutnya gusar. "Mengapa bukannya memberitahukan namamu lebih dahulu kepadaku, sebelum kau berlaku tidak sopan dengan lantas menanyakan nama majikanku? Apakah kau tidak tahu adat?!"

Batang bambu yang sedang dipegang disembunyikan gadis itu kebelakangnya dan dengan mata yang disipitkan ia mengawasi pemuda dari atas sampai kekaki.

Dipandang demikian rupa, Gokhiol menjadi likat, tapi mengingat gadis itu orang tolol ia mengangkat pundaknya. Ia berpikir sebaiknya ia menyebutkan nama Han-nya.

„Nona yang manis, namaku ialah Tio Peng dan hari ini aku kebetulan lewat disini sedangkan hari sudah malam. Maka dengan ini aku ingin menanya dapatkah sekiranya aku bermalam dirumahmu?"

Tiba2 sigadis membalikkan badannya, dilemparkannya bambu ketanah. Ia membereskan dandanannya. Sambil bergaya dengan pinggulnya ia menghampiri Gokhiol. Matanya mengerling berkali-kali, telunjuknya diletakkan diujung bibirnya. Ia berkata : „Anak-muda, kau masih belum menanya namaku."

Melihat tingkah-laku orang yang gila basah, Gokhiol merasa geli. Ia pun menanya : „Numpang tanya, siapakah nama nona manis?"

Gadis itu menundukkan kepalanya, kemudian sambil memalingkan kepalanya ia menjawab dengan suara yang merdu : „Tio siauw-ya, apakah kau ingin mengetahui namaku? Aku bemama Tai-tai."

„Oh, kiranya nona Tai-tai?! Dan siapa nama majikanmu, Tai-tai? Dapatkah kau menolong aku untuk memberitahukannya?"

„Eh, kenapa kau selalu ingin menanyakan nama majikanku?"

“Aku ingin bermalam disini, maka sebelumnya aku ingin menemui majikanmu untuk minta ijinnya."

Sigadis mendongak keatas sebentar, kemudian menjawab : „Hari masih belum gelap dan kalau mau tidurpun masih terlalu siang. Eh, kenapa kau selalu menanyakan nama Sio-cia? Dia cantik sekali. Hi-hi-hi!"

Gadis itu tertawa ækikikan, badannya yang gemuk turut ber-goyang2 Gokhiol menjadi jemu melihatnya.

Ia tahu bahwa orang ada sedikit sinting, tapi mendengar ia masih mempunyai Sio-cia yang cantik, tertariklah hatinya.

„Nona yang manis, apakah Sio-ciamu ada dirumah! Tolong sampaikan bahwa aku Tio Peng yang kebetulan lewat, ingin sekali menemuinya."

Sigadis gemuk membelalakkan matanya, lalu membentak.

„Kau ingin menumpang menginap atau ingin menemui Siociaku?!"

„Aku hanya ingin menginap!" sahut Gokhiol dengan tak sabaran.

Sigadis memungut kembali tongkat bambunya dan berseru dengan keras: „Kalau begitu, apa kau belum tahu peraturan disini?"

Gokhiol menggelengkan kepala. Tiba2 sigadis menyabet dengan tongkatnya. Cepat sekali gerakannya!

„Kalau belum tahu, baiklah sekarang agar kau tahu!"

Gokhiol tak menyangka orang akan memukul dirinya. Cepat2 ia berkelit tapi kakinya kena juga sabetan bambu. Ia menjadi mendongkol.

„Kau sungguh perempuan gila! Apa2an kau sembarangan memukul orang yang belum kau kenal."

Sitolol tak menghiraukan perkataan Gokhiol, ia terus menyerang. Sipemuda menjadi naik-darah. Ia menangkap dengan tangannya dan ditariknya tongkat itu untuk kemudian ... dilepaskan pula dengan tiba2! Sitolol jatuh terjungkal kedalam air danau. Gokhiol masih belum puas hatinya, ia menjemput tongkat itu dan dipatahkannya menjadi beberapa potong.

Sigadis tolol menjadi basah kuyup. Ia merayap naik keatas seraya menangis dan menjerit-jerit seperti babi hendak dipotong.

„Sio-cia, lekas kesini! Tat-cu ini telah memukul aku, hu-hu-hu . . ."

Gokhiol menyesali dirinya. Tak patut ia melayani gadis tolol itu. Selagi ia ingin mengangkat kaki, atau tiba2 sesosok bayangan berkelebat dibelakangnya, disusul dengan suara yang halus dan merdu.

„Kong-cu, harap tunggu sebentar! Budakku telah berlaku kurang sopan terhadapmu, sudilah kau memaafkannya"



Sipelayan tolol Tai-tai yang diceburkan oleh Gokhiol kedalam danau, merayap naik seraya menangis tersedu-sedu.

„Sio-cia ! Tat-cu ini telah memukul aku," ia mengadu kepada majikannya, yang ternyata adalah seorang gadis cantik-jelita.

Pemuda kita tertegun . . .

Gokhiol membalikkan dirinya Nampak dihadapannya berdiri seorang gadis remaja, cantik-jelita memesonakan sukma. Entah berapa lama ia berdiri memandang, yang dirasakan hanyalah semerbaknya bau harum wewangian. Luwes dan menggiurkan tubuhnya.

Sicantik kelihatannya baru berusia enambelas tahun. Raut mukanya berbentuk seperti daun sirih, rambutnya disanggul indah. Dan bibirnya lembut kemerah-merahan. Kecantikan gadis itu sungguh jarang tandingannya!

Sigadis mengawasi Gokhiol dengan sebuah senyum manis tersungging dibibirnya. Melihat orang kesima, ia mesem.

„Puaskanlah matamu, Kong-cu" ujanya.

Gokhiol, bagaikan baru bangun dari suatu impian, buru2 memberi hormat.

„Harap Sio-cia sudi memaafkan aku. Aku sedang menyesali diriku atas tindakanku yang telah berlaku kasar terhadap budakmu. Aku kuatir kau menjadi gusar. ..."

Sigadis melontarkan pula senyumannya yang mendebarkan jantung.

„Tai-tai mempunyai sifat yang aneh, aku tak dapat menyalahkan kau. Mari, silahkan Kong-cu. Mari, silahkan mampir kepondokku."

Gokhiol menjadi girang sekali. Sementara itu sicantik berpaling kepada budaknya.

„Tai-tai, apakah kau tidak mau menukar pakaianmu? Hayuh, lekas! Kau harus melayani tamu."

Sitolol meleletkan lidahnya kepada Gokhiol. „Anak-muda, kau sangat beruntung," katanya „Sio-ciaku sudah sebulan lamanya pergi dari rumah dan baru hari ini kebetulan sekali ia baru saja kembali..." Pada saat itu juga sigadis membentak.

„Tai-tai, siapa suruh kau banyak mulut?! Lekas pergi!" Sitolol menurut perintah majikannya, ter-buru2 ia berlari kedalam rumah.

Sigadis cantik mengajak Gokhiol masuk pula. Melalaui beberapa ruangan, akhirnya tibalah mereka pada sebuah kamar buku.

„Aku hanya mengganggu kau saja, Sio-cia. Bolehkah sekiranya aku mengetahui namamu? Dan apakah orang tuamu ada dirumah?" tanya Gokhiol memberanikan dirinya.

„Tio Kongcu, aku bernama Hay Yan dan berasal dari negeri Kim. Pada enam belas tahun yang lalu ayahku Hay An Peng telah datang kesini," sahut sicantik dengan suara merdu.

Kiranya sigadis adalah bangsa Kim! Untung sekali aku tidak memperkenalkan diriku sebagai anak-angkat Jendral Tuli, kalau tidak niscaya dia akan mengusir aku keluar dari sini, pikir Gokhiol dalam hatinya.

Sicantik berdiam sebentar kemudian melanjutkan.

„Ayahku sejak beberapa tahun diserang penyakit encok, separuh badannya menjadi lumpuh. Maka ia tak dapat menerima tetamu, harap Kongcu suka memaafkannya."

Hay Yan, walaupun masih muda, tapi mendengar tutur katanya sangatlah sopan. Mereka ber-cakap2 untuk beberapa saat, lalu Tai-tai muncul dengan menyuguhkan barang2 hidangan.

Sigadis menemaninya dengan ramah-tamah. Tapi dalam hati Gokhiol merasa curiga karena selain sibudak tidak ada lain orang lagi yang tinggal didalam rumah itu.

„Tio Kongcu melewati kampung kami, sebenarnya hendak pergi kemana?" tanya Hay Yan dengan mendadak. Gokhiol berpikir sebentar, gadis ini nampaknya adalah dari golongan lurus, baiklah aku berterus terang saja.

Iapun berkata : „Aku berniat untuk pergi kegoa Tung-hong."

Mendengar keterangan itu, Hay Yan kelihatan agak terperanjat.

„Sebagaimana Kong-cu mengetahui goa Tung-hong telah dibangun pada ratusan tahun yang lampau dan disana kini hanya tinggal para tosu. Apakah Kong cu kesana ingin bertemu dengan mereka ?"

„Bukan," jawab Gokhiol, „aku kesana dengan maksud mencari jejak seseorang."

Sigadis terdiam.

Sampai disitu pembicaraan tak dilanjutkan pula. Gokhiol dipersilahkan mengambil sebuah ruangan tamu untuk ia bermalam dirumah itu.

---oo0dw0oo--

Keesokan paginya Gokhiol bangun dari tidurnya. Ia mendapatkan kamarnya telah dikunci orang dari sebelah luar. Gokhiol berpura-pura batuk dua kali dan tak lama kemudian pintu dibuka oleh sibudak tolol.

„Apakah Kong-cu dapat tidur dengan nyenyak?" tanya Tai-tai begitu melihat sipemuda bangun. „Oleh karena didalam rumah ini ada seorang laki2 yang tinggal, maka Sio-ciaku telah menitahkan kepadaku untuk mengunci pintu kamarmu dari luar. Harap Kong-cu jangan marah, yah?"

Gokhiol tertawa.

Sibudak merapikan kamar, dan setelah selesai ia mengundurkan diri untuk menyediakan santapan pagi. Beberapa saat kemudian ia kembali dengan membawa makanan.

„Tai-tai, apakah Sio-ciamu sudah bangun?"

„Sio-ciaku tidak tidur dirumah. Semalam ia telah memesan kelpadaku untuk disampaikan kepada Kong-cu, bahwa ia masih ada beberapa urusan, maka sudilah Kongcu memaafkannya bila nonaku tidak dapat bertemu lagi denganmu. Kuda Kong-cu serta kantong rangsum telah kusiapkan semuanya."

Ketika Gokhiol ingin menanyakan lebih lanjut, tiba2 terdengar suara orang gagu bicara diluar.

Sitolol buru2 menarik tangan pemuda kita.

„Lo-ya menyuruh aku untuk mengantar kau keluar." Gokhiol mengikuti sitolol yang berjalan keluar. Kudanya telah disiapkan, begitupun juga dengan kantong rangsumnya.

Setelah menyemplak,kudanya, Gokhiol berseru : „Tolong sampaikan kepada Sio-ciamu bahwa aku sangat berterima kasih atas kebaikan hatinya dan juga kepadamu, Tai-tai. Tapi kuharap kau jangan sering2 memukul orang dengan bambu!"

Tai-tai mengerlingkan matanya dan melambai-lambaikan tanganya seperti orang ditingalkan kecintaannya.

Gokhiol melarikan kudanya dengan tenang. Pikirannya masih terbayang2 mengingat senyuman dan suara tertawa Hay Yan yang merdu. Di Holim aku sudah banyak melihat dayang2 istana yang cantik, tapi tiada satupun di antara mereka yang dapat menandingi kecantikannya Hay Yan yang bagaikan rembulan, pikirnya dalam hati.

Tanpa sadar ia menoleh kebelakang dan nampak rumah itu kian lama kian jauh. Kelak apabila aku lewat ditempat ini pula, takkan lupa aku mencarinya. - Gokhiol melamun.

---oo0dw0oo---

Setelah melarikan kudanya setengah harian, tibalah pemuda kita pada sebuah lembah. Sedang Gokhiol menunggang kudanya dengan tenang, tiba2 terdengar suara orang berteriak : “Hai, bocah ! Tunggu sebentar!"

Suara itu terdengar dekat sekali, seolah-olah didepan telinganya, tapi tatkala ia menoleh heranlah hatinya. Sebab disekitarnya tidak kelihatan seorangpun. Ia mengeprak kudanya untuk lari lebih kencang. Tapi serentak suara itu terdengar pula : „Bila kau tidak mau berhenti nanti aku akan membuat kudamu tak dapat bergerak lagi."

Kembali Gokhiol menoleh kesekelilingnya, tapi setanpun tidak kelihatan. Diam2 ia merasa jeri juga.

Kudanya masih berlari beberapa langkah, tapi kini terasa bagaikan ada seorang yang menahannya dari belakang.

Nampaknya kuda itu seperti sedang berlari, tapi nyatanya binatang itu hanya dapat bergeser tidak lebih diantara satu tombak saja jaraknya.

Gokhiol menjadi penasaran, matanya menyapu lagi dengan seksama. Maka kini nampaklah diatas tebing seorang laki2 berdiri dengan tangannya asyik di-gerak2kan.

Orang itu memakai topi hitam, sedangkan jubahnya yang panjang berwarna hitam pula. Wajahnya yang menunjukkan kewibawaan, berkumis dan berjenggot yang bercabang tiga. Matanya ber-sinar2, sekali memandang Gokhiol mengambil kesimpulan bahwa orang itu berkepandaian tinggi sekali.

Melihat rupa orang itu, Gokhiol menjadi terkesiap. Orang itu mirip sekali seperti itu laki2 berbaju hitam yang pada kemarin malam telah membawa lari pedangnya. Waktu, itu ia tidak sempat untuk memperhatikan laki2 tersebut dengan jelas, tapi melihat gerakan tangan orang, ia tidak ragu2 lagi. Ha! Ia harus merebut kembali pedangnya.

Gokhiol seraya berteriak loncat turun dari kudanya. Terus ia memburu orang yang sedang berdiri ditebing itu, tapi tatkala hampir sampai, tiba2 laki2 itu menghilang! sejenak kemudian laki2 itu muncul pula pada tempat yang agak jauh. Sungguh kepandaian iimu meringankan tubuhnya hebat sekali.

Gokhiol lantas berteriak.

„Lo-cian-pwee, kau siapa? Tadi kau telah menyuruh aku berhenti, kini kau berlarian seperti orang main petak saja. Apakah kau ingin mengembalikan pedangku?”

„Bocah, kau kemari dulu! Nanti baru akan kukembalikan pedangmu” orang itu berkata sambil tertawa.

Gokhiol mengawasi kertempat orang berdiri, jarak antara ia dengan orang itu ada kira2 sepuluh tombak dan sebuah jurang yang sangat dalam memisahkan mereka.

Jika ia terjatuh, niscaya tubuhnya akan hancur-luluh.

Ia jeri juga.

Orang tua itu mengejek pula dengan suara dingin.

Gokhiol mendongkol sekali. Tapi ia sangsi ia sangsi akan kemampuannya untuk meloncati jurang maut itu.

„Ha-ha-ha! nyalimu seperti tikus. Kau takut, bukan?”

Sekonyong-konyong orang itu mengibaskan lengan bayunya, yang disusul dengan berkesiumnya angin yang menyambar kearah Gokhiol. pemuda kita merasakan dirinya tak dapat berdiri tegak pula, maka bila ia terus mempertahankan diri, mau tak mau akhirnya ia akan jatuh ia akan jatuh kedalam jurang.

Ia mengkretakkan giginya dan dengan tipu Burung Walet-terbang melewati-jurang, ia mengayunkan kakinya.

Dengan kedua tangan terbentang lebar, Gokhiol mengambil keputusan nekad untuk melompati jurang yang terbentang dihadapannya. Begitu badannya melompat atau tiba2 dirasakannya badannya terapung tinggi melayang keudara.

Terdengar suara angin men-deru2 bagaikan guntur dan dalam waktu tak berapa lama ia sampai didepan jurang.

Laki berbaju hitam berseri-seri wajahnya.

„Bagus, bagus sekali! Bocah, keberanianmu boleh juga! Mari duduklah disebelahku, aku ingin bicara denganmu."

Gokhiol tahu bahwa sibaju hitam secara diam2 telah menggunakan kepandaiannya untuk membantu dirinya melewati jurang yang curam agar tiba ditempatnya.

„Lo-cian-pwee, terima-kasih atas bantuanmu. Bukankah kau juga yang kemarin malam membantu adikku melawan Hek Sia Mo-lie?"

Laki2 berbaju hitam itu tidak menjawab, sebaliknya ia mengulurkan tangannya kearah sebuah batu besar yang berdiri dihadapannya. Suara menggeletar terdengar diudara dan pada saat itu juga batu raksasa itu bergeser. Nampaklah dibawahnya... sebuah lobang! Tatkala Gokhiol melongok, ia melihat pedang Ang-liong-kiam menggeletak didalamnya. Ia merasa gembira dan ingin mengambilnya, tapi sibaju hitam mencegahnya.



Suara menggelegar terdengar tatkala Im Hian Hong Kie-su mengerahkan seluruh tenaga-dalamnya untuk mendorong batu raksasa. Ternyata pedang pusaka Ang-liong-kiam tergeletak dibawahnya ...

„Bocah yang baik." katanya dengan suara lembut, „dewasa ini sebaiknya kau jangan mempergunakan dulu pedang mustika ini. Percayalah kepadaku, dalam waktu setelah tiga tahun pasti kau akan menemukan musuh besarmu yang sedang kau cari sekarang ini. Dan pada waktu itu kau sudah dapat mempergunakan pedangmu dengan mahir sekali hingga tak mampu orang merebutnya."

Gokhiol memikirkan pernyataan itu benar juga.

„Tapi sejak hari ini, kau harus mencari seorang guru yang paling kosen dikolong langit untuk mendapat kepandaian yang tinggi, agar kau dapat menuntut balas. Dengan belajar tekun dan dengan kemauan yang keras, niscaya kelak kau akan berhasil mencapai cita2mu itu !"

Gokhiol berdiri terpaku. Sibaju hitam se-olah2 telah mengetahui dengan jelas akan riwayat hidupnya! Selang beberapa saat, barulah ia dapat berkata: „Lo-cian-pwee, bagaimana kau dapat mengetahui bahwa aku sedang hendak menuntut balas? Dan kau belum memberi tahu namamu yang mulia kepadaku." Sibaju hitam iersenyum.

“Aku berdiam dipuncak yang sangat berbahaya sekali, maka orang2 menamakan aku Im Hian Hong Kie-su atau Penghuni dari Puncak Gunung Maut. Kau adalah putera Tio Hoan, bukan? Tapi sayang dalam usiamu sekarang, kepandaianmu masih rendah. Apabila kau ingin menuntut balas, maka kau akan gagal. Kemarin malam bila bukannya kebetulan aku berada disitu, niscaya kau sudah binasa ditangan Wanita Iblis itu."

Gokhiol tersipu-sipu menjura.

„Oh, kiranya Lo-cian-pwee adalah Im Hian Hong Kie-su?! Tapi mengapa kebanyakan orang menganggap kau

sebagai momok yang sangat kejam dan sering membunuh orang? Aku sungguh tak habis mengerti, setelah melihat rupa dan tindakanmu terhadap diriku."

„Bocah yang baik," sibaju hitam menyahut. "Pada duapuluh tahun yang lampau tiada seorangpun yang tak kena! padaku, karena aku hidup malang melintang didalam dunia Kang-ouw sebagai pembela keadilan. Aku meaggempur yang kuat dan menolong yang lemah. Semakin kejam orang itu, semakin kejam pula aku mengganyangnya. Aku berpendirian bahwa kaum bathil yang selalu mementingkan dirinya sendiri harus kubasmi habis2-an. Sebab itulah orang2 sampai menyebut puncak gunung dimana aku tinggal dengan nama Puncak Maut!"

Im Hian Hong Kie-su menarik napas panjang, lalu sambungnya pula.

„Sebenarnya akupun tergolong dengan kaum bu-lim yang lurus, yang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang keliru. Waktu diadakan pemilihan Bu-lim Cin-cun, karena sifatku yang ingin berkuasa, aku telah merobohkan tujuh orang Ciang-bun-jin dari tujuh perguruan besar. Sebagai akibatnya aku telah menanamkan bibit permusuhan kepada murid2nya. Dan seyak itu pula aku telah mengasingkan diri, karena sangat menyesal sekali. Tapi apa gunanya seperti pepatah mengatakan :Tobat selalu datang terlambat. Sampai kini setelah duapuluh tahun mereka masih belum melupakan diriku, mereka telah meyakinkan kepandaian yang hebat2 untuk menuntut balas terhadap diriku. Dengan berbagai tipu-muslihat mereka mencoba membunuh diriku, tatkala aku muncul keluar dari pertapaanku. Tapi aku selalu dapat menyelamatkan diri."

Gokhiol asyik sekali mendengar cerita orang.

„Ayahmu Tio Hoan adalah seorang murid dari Bu-tong Pay” sibaju hitam melanjutkan, „dahulu ayahmu pernah menolong aku dan akupun tak melupakan budinya itu. Kernarin di Lembah ular melingkar, dengan mempergunakan ilmu mendengar menembus udara, aku telah dapat mencuri dengar percakapanmu dengan Tat-cu Pato. Disitulah aku dapat mengetahui asal usulmu dan aku telah mendengar pula kamu me-nyebut2 namaku. Tak di sangka2 pada ketika itu Hek Sia Mo Lie muncul. Aku melihat dia bertarung dengan Tat-cu Pato, lalu diam2 membantu kamu berdua. Karena kuatir pedangmu jatuh ketangannya, maka aku sengaja telah membawa lari.”

Gokhiol kini baru mengerti

„Tapi aku tidak bermusuhan dengan Hek Sie Mo-lie, mengapa dia ingin mencelakai aku dan adikku Pato?”

„Entahlah. Aku sendiripun tak dapat menerkanya, tapi memang dia acap kali membunuh orang.”

Mendengar sampai disitu, hilanglah perasaan curiga Gokhiol terhadap si baju hitam.

„Lo-cian-pwee, berikanlah aku petunjuk2 bagaimana rupa dan siapakah sebenarnya pembunuh ayahku serta kini dimana ia berada,” ujar Gokhiol sambil berlutut dengan air mata berlinang-linang.

„Bocah, bangunlah! Kau masih muda, tentunya belum banyak mengetahui tentang keadaan Kang-ouw. Bukan aku tidak mau membantu kau untuk mencari musuhmu, tapi aku sendiripun sedang dikejar oleh musuhku. Mereka adalah jago2, kelas satu dan kepandaiannya tinggi sekali. Maka apabila kau turut dengan aku, jiwamu sendiripun pasti akan ikut terancam. Hanya sayang sekali dengan kepandaian yang kau miliki sekarang ini, sukar sekali untuk melawan musuhmu, kecuali kalau dapat meyakinkan

semacam kepandaian tunggal!" kata sibaju hitam sambil menepuk-nepuk pundak Gokhiol.

Namun pemuda kita mempunyai pikiran yang berlainan, tadi ia telah menyaksikan sendiri kepandaian Im Hian Hong Kie-su yang dapat menghisap tenaga kuda. Baiklah akan kuminta untuk diajarkan kepandaiannya, jika dapat kupelajari kepandaiannya dengan baik, maka ia usah lagi aku mencari guru lain. Maka tanpa ayal ia memohon kepada Im Hian Hong Kie-su agar suka menerima dirinya sebagai murid.

"Bocah yang baik," berkata Im Hian Hong Kie-su dengan sungguh2," Kepandaianku masih kurang tinggi untuk mendidik kau agar dapat menandingi musuh-besarmu. Dan lagipula aku sedang menghadapi musuh2ku, maka takkan leluasa untuk menerima kau sebagai seorang murid. Tapi akan kuperkenalkan kau dengan seorang luar biasa yang kepandaiannya tebih tinggi beberapa kali lipat daripadaku. Jika ia mau menerima kau sebagai murid, kuyakin dalam waktu tidak lebih dari tiga tahun kau akan menjadi seorang pendekar yang berkepandaian tinggi. Seteiah itu barulah kau dapat menuntut balas, hanya ..., kau harus meluluskan dulu satu permintaanku..."

Belum sampai orang menghabiskan perkataannya,. Gokhiol sudah memotong.

„Lo-cian-pwee, siapa gerangan orang luar biasa itu dan dimanakah dia sekarang ? Kau minta aku meluluskan satu permintaan darimu, apakah itu ? Apa saja pun yang kau suruh, tidak nanti akan kutolak."

„Itu semua adalah untuk kebaikanmu sendiri," jawab Im Hian Hong Kie-su. „Pedangmu kau harus simpan dulu disini sampai kau kuat mendorong batu besar ini dengan telapak tanganmu. Baru pada waktu itu kau boleh datang

untuk mengambilnya! Bila kau setuju, maka aku akan berikan kau semacam tanda pengenalan untuk dapat menemui orang luar biasa itu. Tapi apakah orang itu mau atau tidak menerima kau sebagai muridnya, itulah terserah pada peruntunganmu sendiri"

Gokhiol menyetujui permintaan orang itu, selanjutnya ia menanyakan nama dari orang luar biasa itu. Tapi Im Hian Hong Kie-su tidak menjawab. Tiba2 diulurkannya telapak-tangannya dan mendorong. Pelan2 batu raksasa bergeser kembali menutupi lobang dimana pedang Gokhiol tersimpan.

Gokhiol melihat tenaga yang dipakai sibaju hitam sedikitnya ada limaribu kati untuk dapat menggeser batu raksasa itu. Diam2 hatinya merasa tunduk terhadap Si penunggu Puncak Gunung Maut.

Im Hian Hong Kie-su membalikkan badannya kehadapan Gokhiol seraya membuka leher bajunya. Sambil menunjukkan sebuah rantai gelang emas putih yang menggantung dilehernya, ia berkata : „Coba kau patahkan gelang ini!"

Gokhiol mengawas gelang yang terbuat dari emas putih itu, dilihatnya ada ukiran huruf2 yang sangat indah. Ia mencekal dengan kedua belah tangannya dan dengan gentakan yang keras gelang itu ditariknya. Tapi gelang itu hanya merenggang sedikit, tak menjadi patah.

„Tenaga dalammu lumayan juga!" memuji sibaju hitam. Kemudian ia meraba lehernya. Tiba2 dengan gerakan yang dahsyat gelang itu ditariknya patah menjadi dua potong.

Gokhiol meleletkan lidahnya.

Sibaju hitam menghampiri Gokhiol dan ditangkupkannya gelang itu pada leher sipemuda. Dengan

memencet jarinya gelang itu tersambung pula seperti sedia kala.

Gokhiol terperanjat bercampur kagum. Tangannya merabah gelang yang kini terikat pada lehernya.

„Ini adalah tanda bukti dariku," ujar Im Hian Hong Kie-su, „dengan mengenakan gelang ini, dikemudian hari apabila kau bertemu dengan orang luar biasa yang kumaksudkan, maka ia akan segera membukanya tanpa suatupun yang cacat. Dialah yang harus kau angkat sebagai guru. Aku jamin dia pasti akan menerima kau untuk menurunkan kepandaianya"

Gokhiol berseri-seri wajahnya.

“Lo-cian-pwee, kau belum kasih tahu nama orang itu! Bagaimana aku dapat mencarinya ?"

„Bocah yang baik," sahut sibaju hitam dengan penuh sayang.

„Dengarkanlah! Aku akan perkenalkan kau kepada cucu muridnya Hwee Liong Cin-jin. Kau sudah tahu bahwa Hwee Liong Cin-jin adalah orang yang paling tersohor pada abad yang lampau. Nah, orang yang kumaksudkan adalah cucu murid turunan ketiga, yang bernama Wan Hwi Sian atau Dewa Kera Terbang yang biasanya dipanggil Wan Hwi To-tiang. Dia telah berhasil menyakinkan ilmu pukulan telapak-tangan yang tiada taranya dijagad ini. Tapi pada sepuluh tahun yang lampau, ia telah mendapatkan pula ilmu bersalin rupa, sehingga wajahnya selalu berubah-ubah. Sejak itu orang tak dapat melihat lagi wajahnya yang sebenarnya. Orang2 Bulim sangat menyeganinya, karena Wan Hwi To-tiang dapat berada disampingmu, sedangkan kau sendiri tak mengenalinya."

„Kalau begitu bagaimana aku dapat mencari dia?”sela Gokhiol dengan nada putus asa.

„Diam! jangan sambut omonganku!" sibaju hitam membentak. „Wan Hwi To Tiang adalah sahabat karibku. Gelang emas putih ini adalah pemberiannya pada duapuluh tahun berselang. Walaupun sudah lama kami tidak saling bertemu, tapi kau turutkan saya apa yang telah kupesankan kepadamu. Kalau dia melihat barang pengenalan ini, niscaya dia akan mendekati kau. Maka telah kukatakan tadi, itu tergantung dari peruntunganmu. Apakah kini kau mengerti?"

Gokhiol mengangguk2 dengan sikap hormat. Im Hian Hong Kie-su memesan pula supaya ia pergi kegunung Hwasan, Ciong-lam San, Khong-tong San dan tempat2 terkenal lainnya. Niscaya dengan nasib bagus tentu Gokhiol akan bertemu dengan Wan Hwi To-tiang.

Hilanglah seluruh rasa curiga pemuda kita dan iapun lupa bahwa tuyuannya ialah untuk mengambii kembali pedang pusaknya.

„Lo-cian-pwee, dimana dan kapan kita dapat bertemu lagi?" tanya Gokhiol ketika hendak berlalu. Ia merasa berat berpisah dengan sibaju hitam.

„Kemana aku pergi, tak dapat ditentukan. Tapi kau cari aku kelak di Puncak Gunung Maut!"

Gokhiol tak tahu dimana letaknya tempat itu, ketika ia ingin menanyakannya Im Hian Hong Kie-su sudah berkelebat pergi

---oo0dw0oo---

MATAHARI mulai condong kebarat, Gokhiol menaiki kudanya dengan pesat berlari meneruskan perjalanan.

Rambutnya berterbangan ditiup angin bagaikan rambut singa.

Tanpa mendapat kesukaran ia melewati daerah padang pasir, tapi ia tak dapat menemukan Ang-Liu-Cun yang terletak di-tengah2 padang pasir.

Karena hati sipemuda sedang kegirangan mengingat telah berjumpa dengan siorang tua tadi, maka ia lupa untuk mencari Hek Sia Mo-lie.

Pada petang harinya tibalah ia pada sebuah pangkalan. Sebuah papan menunjukkan bahwa perjalanan ke Tung-hong tinggal sepuluh lie lagi.

Tampak didepan pangkalan tertambat binatang onta dan kuda. Begitu melihat Gokhiol yang datang dari arah padang pasir, para tamu mau tak mau memperhatikannya dengan perasaan heran. Semua mata tertuju pada sipemuda.

Seorang saudagar menegur: "Saudara datang dari padang pasir? Apa saudara bertemu dengan Wanita iblis?"

"Aku hanya bertemu dengan seorang gadis cantik, mana ada iblis segala? Kau sendirilah yang berpikir tidak waras" sahut Gokhiol dengan tersenyum.

Seorang pengawal Piau-w yang sudah agak lanjut usianya menanya: "Anak muda, apakah kau pernah pergi kerumah keluarga Hay? Disitu pemandangannya indah permai. Sayang sekali orang2 yang lewat disitu tak pernah diijinkan untuk bertamu."

"Justru aku telah bermalam disana, bagaimana kau katakan bahwa dirumah keluarga Hay tak pernah menerima tamu?" jawab pemuda kita sambil tertawa.

Berapa orang yang mendengar apa yang diceritakan sipemuda, menjadi kagum sekali. Salah seorang diantara mereka bertanya pula :

“Saudara kau sangat mujur. Keluarga Hay itu mempunyai dua orang gadis. Satu diantaranya sangat cantik bagaikan dewi Kahyangan, sedangkan yang satunya lagi beroman jelek seperti pantat kuali. Beberapa tahun ini penghuni padang pasir telah mengungsi kelain tempat dan hanya tinggal keluarga Hay saja yang tidak takut akan Hek Sia Mo-lie. Mereka tetap tinggal disana. Tapi kedua gadis itupun sangat waspada, orang2 yang datang berkunjung hanya diperbolehkan mampir untuk mengambil air ditepi danau. Tapi apabila ada seseorang yang berani melewati pagar perkarangan, maka ocang itu akan diceburkan kedalam danau.”

Gokhiol mesem, teringat akan Tai-tai. Ia bermalam ditempat pangkalan itu dan dari tamu2 lainnya ia dapat tahu perihal orang2 Bu-lim yang muncul di Giok-bunkoan pada beberapa tahun berselang.

Pada keesokan harinya sipemuda melanjutkan perjalanannya ke Tung-hong.

Tung-hong adalah sebuah kota yang merupakan pusat dari kebudayaan agama Buddha. Sejak ahala Tong, Para bangsawan telah menganut agama tersebut. Mereka tak sedikit mengeluarkan harta bendanya dalam membangun goa2 untuk pemeliharaan pautung2 pujaan nan suci.

Beberapa ratus tahun yang lalu diatas gunung Beng-see San telah dibangun ribuan goa2 yang dindingnya dihias deengan lukisan2 dan pahatan2 yang menunjukkan ajaran2 Budha dan jua dipahat patung2. Goa itu di namakan Cian Hud Tong atau Goa Seribu Arca.

Pada tiap pembuatan sebuah Goa, tidak jarang diundang para imam yang datang dari berbagai tempat untuk mengerjakan dekorasi. Dan diantara mereka tidak jarang pula ada yang memiliki kepandaian tinggi sekali. Maka oleh karena itu terdapat juga teori2 mengenai ilmu pedang dan silat didalam goa, sebagai benda penolak roh jahat.

Gokhiol telah menerima peninggalan ayahnya, yaitu sebuah sepatu yang didalamnya tersimpan secarik kain yang penuh dengan tulisan darah. Tulisan darah itu merupakan tanda rahasia yang dibikin ayahnya didalam Goa Seribu Arca, pada waktu ia sedang mencari seorang puteri Negeri Kim.

Maksudnya membuat tanda2 rahasia itu, ialah untuk mempermudah usahanya dibelakang hari. Tapi tak disangka ia lebih dahulu terbunuh oleh musuhnya.

Gokhiol berkeras hati ingin mengetahui rahasia yang terkandung dalam tulisan ayahnya. Apa sang puteri benar2 masih hidup? Dengan hanya ber-kira2 saja, maka persoalan tersebut tak dapat dipecahkan, sehingga Gokhiol pergi sendiri ke Goa Seribu Arca.

Pemuda kita sampai dikaki gunung Beng-see San dimana terdapat beberapa kuil yang sudah tua dan rusak. Suasana sangat sunyi. Ternyata kuil itu hanya didiami oleh tiga orang hweesio. Didaerah padang pasir seringkali terjadi pembegalan, hingga tak mengherankan apabila mereka ketakutan dan bersembunyi melihat Gokhiol datang.

Gokhiol menambatkan kudanya lalu berjalan kebelakang kuil. Dari situ tampak samar2 diatas gunung Beng-see San goa2 yang mirip sarang laba2, membujur panjang hingga puluhan lie. Didepan dan dibelakang gunung, berjejer goa2 yang amat banyak jumlahnya. Diantaranya ada yang terletak diatas lereng2 yang curam dan sukar untuk didaki.

Ada juga yang dibuatkan tangga batu untuk memudahkan menaik keatas.

Pemuda kita mendaki sebuah tangga batu, sepanjang jalan ia melihat pada tebing terdapat angka2 yang tak berurutan. Ia menghitung seorang diri. Kemudian makin lama makin banyak jumlahnya yang tak beraturan.

Akhirnya ia sampai pada goa nomor sembilan, yang terletak pada puncak gunung. Disekitarnya masih terdapat beberapa goa yang mana diantaranya masih ada yang belum diberikan nomor2.

Gokhiol mengeluarkan surat rahasia peninggalan ayahnya dan dibacanya : Delapan diatas goa ketigabelas, kekanan enam dan tiga dim dibawah lengan. Gokhiol membacanya berulang kali, akhirnya ia berkata seorang diri. "Baiklah, mula2 aku harus mencari goa nomor tigabelas."

Ia mencari dengan susah payah. Goa yang nomor sepuluh terletak pada sebuah tebing yang curam, yang mempunyai tiga ruangan. Didalannya kelihatan arca2, tetapi pemuda kita tak sempat untuk menikmatinya. Kemudian ia berhasil menemukan goa nomor sebelas dan duabelas.

Kini dihadapannya menghadang sebuah batu besar, ia mendapatkan jalan buntu. Setelah mengasah otaknya, timbullah suatu pikiran bahwa tentunya mesti ada jalan untuk melewati batu itu. Pemuda kita men-cari2 dan benar saja tak lama kemudian ia menemui sebuah lorong buatan tangan manusia. Dengan menyusuri lereng gunung, ia mendapat sebuah jalan kecil yang hanya muat untuk dilewati oleh seorang.

Sejenak kemudian diketemukannya sebuah papan batu diatas nama samar2 kelihatan tulisan. Setelah diperhatikan

lebih dekat, ternyata adalah sebuah ukiran huruf nomor tigabelas. Bukan main girangnya hati sipemuda!

Dengan hati berdebar ia menyingkap rumpun² belukar yang menghadang dan setelah berjalan beberapa tombak, mendadak dihadapannya terbentang tempat luas. Kiranya goa itu adalah goa alam! Dari goa muka terus menembus kebelakang, sinar matahari memancar masuk dari luar menyinari kedalam dengan terang benderang.

Lukisan yang terlihat pada dinding² terdiri dari model pakaian wanita dari Ngo Tay (Liang, Tong, Cin, Han, Ciu) dan aturan upacara sembahyang agama Buddha.

Pemuda kita menyelidiki lebih lanjut, dikiri kanan berdiri empat patung malaikat pintu. Setelah melalui sebuah tangga batu putih, barulah ia sampai pada goa terbesar. Ketika mengawasi kesekelilingnya, tampak pada dindingnya duapuluh delapan macam patung sikap hwesio bersamadhi.

„Sekarang goa yang ketigabelas telah kuketemukan," pikirnya dalam hati, „tapi bagaimana selanjutnya dengan isi surat tadi?"

Ia mengangkat kepalanya menatap dinding² yang terukir dengan duapuluh delapan patung hwesio, tersusun atas tiga bagian, yang paling atas terdiri dari sepuluh patung, sedangkan susunan yang kedua dan ketiga masing² terdiri dari sembilan buah.

„Delapan diatas," gumam sipemuda sendirian, „itu berarti patung kedelapan pada susunan yang paling atas."

Ia memanjat kesusunan yang lebih tinggi dan tatkala diawasinya patung yang kedelapan, ternyata itu adalah patung Pouw Tee Lee Han!

Pemuda kita berpikir : „Perkataan selanjutnya berbunyi Fie Hee Sam Jun, tiga dim dibawah lengan, tentunya berarti tiga dim dibawah lengan patung ini. Tapi, Yu Cap Lak, kekanan enambelas, apa lagi artinya?"

Dia yakin, ketika tujuhbelas tahun yang lampau ayahnya Tio Hoan, setelah mengadakan pemeriksaan selama dua hari, tentunya sudah mendapatkan sedikit rahasia. Ia harus memecahkan surat rahasia ayahnya itu!

Gokhiol dengan tekun memusatkan pikirannya, lalu dicobanya mendorong patung itu sebanyak enambelas kali kekanan, akhirnya ia berjalan enambelas langkah kekanan. Tapi usahanya sia2 belaka. Ia menjadi kehabisan akal, dengan termenung ia mengawasi patung dihadapannya.

Goa itu lebarnya sepuluh tombak lebih. Dinding2-nya terukir patung2 yang beraneka ragam. Terutama sekali pada patung yang kedelapan terdapat tidak sedikit lukisan2 orang. Diantaranya terdapat pula patung2 kecil terbuat dari tanah liat. Akhirnya ia mendapat suatu ilham : "Aha! Baiklah akan kucoba!"

Kiranya Gokhiol dapat melihat pada dinding sebelah kanan patung yang kedelapan itu, patung2 kecil dari tanah dan ketika ia menghitung sampai pada patung yang kesepuluh, patung itu adalah patung Buddha Bertangan Seribu. Pada punggungnya terdapat delapan buah lengan.

Demikianlah Gokhiol mendapatkan ilham : "Kekanan enambelas, tiga dim dibawah lengan, kata2 ini menunjukkan bahwa tiga dim dibawah lengan keenam, pada patung kesepuluh disebelah kanan!".

Kini semakin jelas bahwa kata delapan diatas adalah merupakan kata2 penunjuk, artinya bila mendapatkan patung kedelapan pada susunan yang teratas, maka ia harus berkisar kesebelah kanan dan menghitung sampai Cian Jiu

Hut, Patung Bertangan Seribu, yang tepat letaknya pada deretan kesepuluh.

Gokhiol merasa kagum terhadap ayahnya.

Kini ia berhadapan dengan Patung Bertangan Seribu, tapi baru saja ia ingin mencari tangan yang keenam atau tiba2 tersiraplah darahnya. Matanya tertuju pada dinding dimana ada tanda bekas telapak-tangan yang berwarna hijau!

Terpesona Gokhiol mengawasi telapak tangan itu. Jari2 telapak tangan itu hanya ada empat! Telunjuknya tidak ada! Rupanya telapak-tangan itu adalah peninggalan musuh yang telah membunuh ayahnya.

Setelah menengok kian-kemari, barulah Gokhiol mulai menghitung lengan patung itu sampai keenam. Dengan telunjuknya ia menekan pada tiga dim dibawah lengan itu. Mendadak lengan itu bergerak! Menyusul terdengar suara gemuruh dan sebuah dinding membuka lebar...

Ternyata dinding itu adalah sebuah pintu rahasia!

Begitu pintu terpentang, tampak didalamnya sebuah lorong. Gokhiol menyalakan obornya dan masuk kedalamnya. Berjalan beberapa tumbak, sampailah ia pada sebuah kamar batu. Bau yang keluar dari hawa tanah sangat menyesakkan napas. Didalam kamar itu terdapat rak buku yang terisi dengan kitab2, lilin dan bahan bakar.

Gokhiol menyalakan lilin dan membuka kitab yang di tulis dengan tangan. Selain itu ia melihat sebuah peti yang diatasnya tertulis sebagai berikut :

Didalam peti ini tersimpan obat mujarab penyalin rupa dan yowan untuk awet muda.

Hati sipemuda menjadi sangat gembira. ketika ia hendak membuka peti, api lilin tiba2 menyala lebih besar!

Keadaan menjadi terang-benderang. Kini ia melihat sebuah ranjang yang tertutup kelambunya.

Pemuda kita berdebar-debar hatinya. Apakah ranjang itu ada orangnya ? Berindap-indap dihampirnya ranjang tersebut dan menyingkap kain kelambunya ! Ia terkejut!

Kiranya kelambu itu menjadi debu ditangannya. Tahulah ia bahwa ranjang itu sudah lama tidak dipakai orang.

Gokhiol kembali menghampiri peti tadi. Perlahan-lahan dibukanya. Didalamnya terdapat beberapa kitab yang ditulis dengan tangan dan beberapa buah patung kecil serta barang2 ukiran dari batu Giok. Semua letaknya tidak beraturan. Ia merasa tentunya sudah ada orang lain yang terlebih dahulu memeriksanya ...

Gokhiol kembali keruangan dalam. Dilihatnya sebuah teko arak diatas meja. Setelah dilongoknya nyatalah teko itu sudah kering, tapi samar2 masih tercium bau arak. Dan diatas meja masih terdapat dua buah cawan terbuat dari batu Giok. Pasti kamar ini dulu ada penghuninya, pikir Gokhiol seorang diri.

Tiba2 matanya mengawasi suatu benda dibawah tempat tidur. Tatkala ia menjemputnya, ternyata benda itu adalah sebuah sepatu seorang wanita. Sepatu itu masih baru, karena sulamannya masih berwarna terang dan indah.

Diam2 sipemuda menjadi heran. Mungkinkah orang yang dulu tinggal disitu adalah seorang wanita?

Dengan hati diliputi perasaan ingin tahu, sipemuda melanjutkan penyelidikannya. Kasur dan selimut yang terletak diatas tempat tidur itu, walau pun sudah agak

koyak, tapi keadaannya masih bersih. Diatas kasur terdapat sepotong kulit kambing dan diatas bantal menggeletak beberapa helai rambut yang panjang. Itulah rambut wanita!

Pemuda kita bersiul perlahan.

Rambut yang tertinggal diatas bantal itu diambilnya dan dibungkusnya dengan saputangnya. Pada saat itu juga tangannya menyentuh telunjuk tangan yang sudah kering yang tersimpan dalam sakunya. Ia teringat akan sesuatu.

„Telunjuk tangan inipun aneh," pikirnya : „coba aku akurkan dengan telunjuk dari bekas telapak-tangan hijau pada dinding luar !"

Pemuda kita keluar pula untuk membandingkannya. Ia menahan napasnya. Ternyata telunjuk itu pas sekali! Jadi telunjuk itu adalah telunjuk dari telapak-tangan hijau tersebut.

Pikiran pemuda kita bekerja keras.

Mengapa ada tanda telapak-tangan pada dinding ini? Lagipula ayahku kenapa bisa menyimpan telunjuk jarinya didalam sepatu dan menuliskan tanda2 rahasia dari goa ini ? Mungkinkah ayah telah mengetahui rahasia yang tersembunyi disini? Hubungan apakah yang terjalin antara ayah dengan orang yang telah putus telunjuknya? Dilihat dari segi2 ini, mungkinkah dia adalah musuh yang telah membunuh ayah!

Cuma masih ada lagi yang gelap. Siapakah wanita yang pernah tinggal digoa Tung-hong ini? Tentu wanita itu bukan sembarang orang!

Sang Surya mulai condong kebarat. Goa mulai menjadi gelap. Gokhiol sibuk melanjutkan penyelidikannya dan mendapatkan sebuah botol batu Giok. Mulutnya sudah somplak Kemudian ia menemukan tutupannya.

Botol itu terukir dengan gambar bunga, samar2 masih tampak huruf2 yang tertera : Lo Hu Siantan atau Obat Pengawet Muda. Dibelakang botol itu ada tulisan yang berbunyi : Dibuat oleh Pok Cu Hong-cu pada tahun kedelapan, tarikh Eng Ho.

Gokhiol mengerutkan keningnya, ia tak dapat mengerti arti seluruhnya. Walaupun ibunya pernah mengajarnya bahasa Tionghoa sewaktu ia masih kecil, tapi huruf kuno ia belum memahaminya. Selain tulisan obat pengawet muda, lainnya ia tak tahu apa artinya.

Pemuda kita melihat bahwa isi botol itu sudah kosong, bekas diambil orang. Maka iapun menyimpan botol batu Giok itu kedalam sakunya. Setelah tidak ada lagi barang2 lainnya untuk diperiksa, iapun balikkan tubuhnya hendak berlalu dari goa itu.

Tiba2 saja api lilin menjadi padam ! Terasa olehnya angin dingin meniup santer membuat bulu romanya berdiri. Kemudian menyusul terdengar suara tertawa dari seorang perempuan yang bernada aneh meryeramkan.

Gokhiol terkejut! Sesosok tubuh manusia tahu2 berdiri depan pintu kamar. Ketika pemuda kita mengawasinya lebih tegas, tersiraplah darahnya.

Orang yang berdiri itu ternyata adalah seorang wanita berupa setan! Tubuhnya dibungkus oleh jubah hitam-gelap hingga kakinyapun tak dapat terlihat. Kepalanya dibungkus dengan sehelai selendang hitam, dan rambutnya terurai-urai ditiup angin yang menderu-deru suaranya. Mukanya pucat kebiru-biruan seperti tak berdarah, alisnya sangat tebal dan jidatnya agak menonjol. Mulutnya lebar dan bibirnya tebal jelek sekali.

Wajahnya menunjukkan perasaan tak berperikemanusiaan. Wanita itu mengawasi pemuda kita dengan sikap bermusuhan, seolah-olah diliputi kegusaran.



Gokhiol tersentak napasnya. Seorang wanita berjubah hitam seperti setan tahu-tahu berdiri didepan pintu seraya menjerit dengan suara nyaring.....

Gokhiol berdebar hatinya; Dengan tidak disadarinya kakinya mundur kedalam ruangan belakang. Perempuan itu

mengulurkan tangannya, setindak demi setindak ia mengikuti. Tangannya putih-halus, diyarinya yang lentik sangat tidak sepadan dengan mukanya yang tidak keruan macam.

Dengan tangan memegang pisau belati Gokhiol berkata gemetar suaranya.

„Aku ... aku baru saja masuk disini!"

Orang Monggol sangat percaya akan tahayul, mereka sangat takut akan setan dan roh jahat. Karena pemuda kitapun dibesarkan di istana Ho-lim, maka tak luput pula terpengaruh jiwanya. Ia menyangka perempuan yang berdiri dihadapannya itu berasal dari dunia akhirat, maka hatinya kebat-kebit ketakutan.

Tiba2 Perempuan itu tertawa nyaring. Bergema suaranya pada dinding dikeempat penjuru.

„Hai, pemuda! Siapa kau yang telah berani memasuki goa ini? Bagaimana kau dapat masuk kedalam? Dalam dunia ini hanya ada tiga orang saja yang mengetahui kunci rahasianya. Seorang telah mati, sekarang hanya dua orang. Dan aku adalah satu diantaranya. Aaah, tentu kau si Iblis sendiri!"

Berkata sampai disitu, mata wanita tersebut ber-sinar2 penuh kegusaran. Gokhiol merasa ada sesuatu yang aneh! Perempuan itu tatkala berbicara, bibirnya sedikitpun tak bergerak-gerak.

Melihat orang dapat bicara, tahulah Gokhiol bahwa yang berhadapan dengannya adalah bukan hantu, maka hatinya agak legah dan semangatnya mulai pulih kembali.

“Dia bukannya setan, sudah pasti manusia juga seperti aku. Ah, mungkinkah dia... Wanyen Hong! Sang puteri yang hilang tujuhbelas tahun yang lampau. Ah, tak bisa

jadi! Wanyen Hong Kongcoe tak mungkin sejelek dia! Kalau begitu siapa perempuan ini?"

Perempuan berjubah hitam melihat sipemuda berkemak-kemik seorang diri, segera membentak dengan keras : "Iblis! kematianmu sudah tiba!"

Kemudian tangannya mengibas! Pada saat yang menyusul angin dingin meniup, membuat tubuh Gokhiol kedinginan. Buru2 pemuda kita menjawab sambil menggeleng-gelengkan kepalanya :

"Aku, aku tidak tahu siapa yang kau maksudkan dengan Iblis itu."

Perempuan itu menggoyang-goyangkan tubuhnya, lalu berkata dengan suara nyaring.

"Goa Tung-hong ini, kecuali aku, hanya tinggal si Iblis yang mengetahui rahasianya. Pada tujuhbelas tahun berselang pada tiap2 dua bulan aku pasti datang sekali kesini. Hingga hari ini, baru satu kali kita bertemu. Kau dengan mengandalkan kepandaian menyamar muka, mengira dapat mengelabui mataku?! Percuma kau menyamar sebagai seorang pemuda."

Pemuda kita menjadi pucat.

„Hari ini jangan kau harap bisa lolos dari tanganku lagi. Hutang piutang selama tujuhbelas tahun, harus kita selesaikan sekarang juga! Binatang! Kenapa kau diam saja tak berani turun tangan? Malam ini antara kita berdua harus ada seorang yang mati mengeletak menjadi mayat!"

Gokhiol semakin bingung. Ia tak tahu bagaimana harus membantah, hingga berdiri menjublak. Siperempuan aneh itu, demi melihat orang melongo, menggeram dengan galaknya.

„Kau tak mau turun tangan? Baiklah, sama saja kau tak ingin hidup lebih lama lagi."

Mendadak perempuan itu mencelat maju.

Pemuda kita cepat2 berseru : „Aku.... aku ... aku bukan orang yang kau maksudkan!"

Dengan satu lompatan ringan pemuda kita menggosokkan tubuhnya kesamping menghindari tubrukan perempuan itu. Gerakannya luar biasa cepatnya. Mendadak pisaunya menikam!

Siapa nyana begitu pisau itu menyentuh tubuh siperempuan, bagaikan juga mengenai batu gunung dan tangannya terasa sangat linu. Dan menyusul itu tangannya sudah dicengkeram perempuan itu!

Semacam hawa panas menyerang masuk hingga keuluhati pemuda kita yang ternyata keluar dari tangan lawannya. Pisau belati terlepas jatuh dari tangannya dan badannya menggigil. Peluh mengucur memhasahi mukanya.

Tangan sebelah kiri siperempuan aneh menyentuh pipi Gokhiol yang lantas menjadi panas seperti disundut oleh api, ia menjerit kesakitan! Dan dalam sekejap mata saja tangan kanannya telah dicengkeram pula, hingga tak berdaya sama-sekali. Kelima jarinya diremas dengan keras, tak terhingga sakitnya hampir2 saja ia jatuh pingsan.

„Kau siapa? Kau bukannya si Iblis!" seru perempuan itu terperanjat, lalu mendorong tubuh Gokhiol yang lantas ngusruk keatas pembaringan.

Pikiran Gocaiol terlintas sesuatu.

„Dia tentunya merasa bahwa kelima jari2ku masih utuh dan kini mengetahui bahwa aku bukan musuhnya yang sedang dicari."

Perempuan aneh itu menatap dengan matanya yang bersinar2.

„Walaupun kau bukannya Iblis itu, tapi malam ini kaupun takkan luput dari kematian! Berapa tahun ini aku sudah membunuh banyak sekali orang2 yang malang seperti kau. Tapi biarpun aku salah membunuh orang lain, tapi pada suatu hari aku pasti akan dapat membunuh Iblis itu. Hai siapa yang telah menyuruh kau masuk kemari? Kau ingin mencari kematianmu, jangan sesalkan aku!"

Pemuda kita sadar bahwa orang hendak membunuh dirinya, tapi ketika ia hendak bangkit, kakinya sudah tidak bertenaga lagi. Dengan gelisah ia menarik napas.

„Dengan mudah saja aku mati terbunuh orang, maka sakit hati ayahku takkan terbalas untuk se-lama2nya!"

Pada waktu yang sangat genting ini, sekonyong-konyong teringatlah ia akan surat warisan ayahnya. Diam2 diluar kesadarannya ia membuka baju luarnya dan ... kelihatanlah batu kumala merah yang tergantung didadanya. Begitu melihat batu kumala itu, siperempuan aneh menjadi terkejut!

Walaupun roman mukanya tak menunjukkan suatu perubahan, tapi sepasang matanya ber-sinar2 mengawasi batu kumala merah itu, seolah-olah mengenalinya!

„Kau?! ... kau sebenarnya siapa?" jeritnya dengan tiba2. Badannya sudah maju kedepan dan bagaikan kilat menjambret batu kumala itu. Berbareng ia menyentuh bungkusan kain didalam saku Gokhiol, maka ia merogohnya keluar. Diambilnya keluar pula sepatu wanita

sepatu bersulam dan juga botol batu Giok yang telah somplak mulutnya.

„Apa perlunya kau menyimpan barang2 ini," tanya perempuan aneh itu dengan keheranan. Dibukanya bungkus kain dan berteriaklah dia terperanjat melihat telunjuk tangan yang sudah kering.

„Sudah tujuhbelas tahun lamanya aku mencari telunjuk ini, tak tahunya ada ditanganmu." Diawasinya sipemuda dengan heran tak terkira.

„Melihat usiamu yang masih begini muda, barang ini pasti bukan kau sendiri yang mendapatkannya. Tapi siapa gerangan yang telah memberikannya kepadamu?"

Gokhiol melihat perubahan orang, diam2 merasa bersyukur bahwa malam ini dirinya akan terluput juga dari bahaya maut. Selagi ia ingin memberikan penjelasan, pada saat itu juga angin berkesiur dari luar. Api lilin di dalam goa menjadi padam! Perempuan itu buru2 menarik pemuda kita kesamping dengan suatu gerakan kilat untuk bertiarap. Secepat itu terdengar tembok dibelakang menerbitkan suara yang keras, yang disebabkan kena timpukan senjata rahasia.

„Celaka ! Si Iblis ikut datang kesini!"

Bersamaan terdengar suara orang dari luar yang membargunkan bulu roma : „Hei, Hek Sia Mo-lie! Hari ini adalah hari ajalmu!"

Suaranya terdengar seperti disamping telinga. Ternyata orang telah menggunakan ilmu mengirimkan suara dengan tenaga-dalam yang tinggi!

---oo0dw0oo---

DIDALAM goa gelap-gulita. Pemuda kita hanya dapat mempergunakan ilmu melihat didalam kegelapan yang masih belum sempurna dan samar2 ia hanya dapat melihat bayangan2 saja. Mendadak ada bayangan manusia berkelebat dihadapannya. Perempuan aneh yang disebut Hek Sia Mo-lie itu berkelebat pergi. Hati pemuda kita bercekad? Kalau begitu gadis yang dulu bertempur dengan Pato bukanlah Hek Sia Mo-lie! Rupanya lain sekali. Apakah mungkin ada dua Hek Sia Mo-lie? Atau Wanita Iblis itu dapat berganti-ganti rupa?

Diluar terdengar suara desiran angin menderu-deru, yang terkadang terseling jeritan manusia yang mendengking bagaikan hantu didalam hari.

Dengan hati2 Gokhiol keluar dari dalam goa dan tampak diluar bintang2 bertaburan diatas langit yang bini. Suara desiran angin sayup terdengar makin menjauh. Dengan memberanikan diri pemuda kita mengikuti arah suara itu, yang terdengar dari sebuah lereng gunung. Setibanya dilereng gunung, ia meniarap untuk memandang kebawah. Tampak dikaki gunung bayangan dua sosok tubuh yang sedang berdiri saling berhadapan. Kedua bayangan itu bergoyang-goyang, karena dihembus angin yang keras.

Gokhiol menjadi tercengang. Kiranya bayangan dua sosok tubuh itu adalah dua patung batu yang tadi berada didalam goa. Entah bagaimana sampai dapat keluar?!

Ketika melihat dengan lebih tegas, ternyata dibelakang patung2 tersebut berdiri dua orang yang bergantian mengirimkan pukulan2. Masing2 berusaha untuk dapat merobohkan patung yang digunakan sebagai perisai diantara mereka itu. Tapi setiap kali mereka memukul, maka kedua tenaga saling beradu dan menimbulkan suara ledakan keras diudara.

Pemuda kita melihat lebih lanjut bahwa orang yang bersembunyi dibelakang patung sebelah kiri berpakaian hitam. Itulah Hek Sia Mo-lie! Sedangkan musuhnya berperawakan tinggi-besar, juga berpakaian hitam, tapi mukanya tak kelihatan dengan jelas.

Kedua patung itu bagaikan sedang me-nari², suara pukulan tenaga-dalam masih terus menderu. Dalam jarak sepuluh tombak debu dan pasir berterbangan bagaikan tersapu angin puyuh. Pertempuran itu luar biasa hebatnya!

"Hei, Iblis? Kali ini adalah untuk kelima kalinya kita saling bertemu, sedangkan tiap kali kau selalu berganti rupa. Tapi biar bagaimanapun, kau tetap kukenali sebagai musuh-besarku!"

Tak lama kemudian disusul dengan suara orang yang berdiri dibalik patung satunya lagi :

"Hek Sia Mo-lie, kau jangan omong kosong! Berdiri dan duduk aku tidak merubah namaku, namaku Im Hian Hong Kie-su. Kau yang berhati kejam seringkali menyuruh siluman kecilmu untuk membunuh orang² dari Bu-lim. Malam ini aku sengaja datang untuk mengadakan perhitungan denganmu. Bagaimana dapat kau sembarang berkata bahwa kita pernah saling bertemu sebanyak lima kali? Aku baru pertama kali ini melihat kau!"

Kata² itu disusul dengan pukulan yang bagaikan hendak merobohkan gunung. Patung didepan siperempuan aneh bergoyang pula bagaikan ingin jatuh.

Gokhiol¹ mendengar orang menyebut dirinya Im Hian Hong Kie-su menjadi terkejut. Ketika mendengar suara orang itu, memang ternyata dialah sibaju hitam yang ia jumpai ditengah perjalanan.

„Mungkin Im Hian Hong Kie-su diam2 telah menguntit diriku. Malam ini, tatkala dilihatnya perempuan itu ingin membuat aku celaka, segera dia turun tangan untuk menolong."

Pada saat itu Hek Sia Mo-lie meloncat bersama dengan patung didepannya, maju setombak kehadapan lawannya.

"Jika kau benar Im Hian Hong Kie-su, mengapa kau hanya berani sembunyi-sembunyi dan tidak berani bertemu dengan berhadapan muka dengan aku?"

"Hek Sia Mo-lie, siapa yang takut padamu? Malam ini kalau aku tidak keburu datang, niscaya pemuda itu sudah menjadi kurban kejahatanmu!"

Patung dimuka Im Hian Hong Kie-su ber-putar2, untuk maju menerjang.

"Hek Sia Mo-lie, jagalah pukulanku!"

Sekejap saja kedua patung itu berdempetan!

Gokhiol kini dapat melihat orang yang berpakaian hitam itu memang adalah Im Hian Hong Kie-su. Begitu patung menyambar untuk membinasakan, pukulannya menyusul!

Dengan tangkas Hek Sia Mo-lie berkelit kesamping. Mendadak terdengar suara pukulan keras, seperti batu beradu dengan batu. Sebuah tanda telapak-tangan melesak pada patung Hek Sia Mo-lie!

Wanita Iblis bersiul dengan nyaring, dan menyusul patungnya meluncur diudara menubruk Im Hian Hong Kie Su!

Dalam sekejap mata saja terdengar pula suara menggelegar yang disusul dengan debu dan batu berpercikan, kiranya kedua buah patung telah saling beradu dan hancur-lebur . . .



Hek Sia Mo-lie dan Im Hian Hong Kie-Su bertempur mati-matian!

Mereka bertempur dengan mempergunakan patung sebagai perisai

Bulan yang masih berbentuk seperti sisir memberi pemandangan yang remang2 dari kedua orang yang telah kehilangan perisainya, dan kini berhadapan muka dengan muka! Ketegangan menggantung berat diudara malam.

Jarak antara mereka tidak lebih dari lima kaki! Perlahan-lahan Hek Sia Mo-lie menghunus pedang ditangan kanannya, sedangkan tangan kirinya menggenggam sepotong batu dari lengan patungnya yang telah hancur.

Sambil menuding dengan pedangnya ia berseru :

„Iblis! Kau bukannya Im Hian Hong Kie-su! Tujuhbelas tahun yang lampau kau telah mencuri Lo Hu Siantan dan dengan menyamar sebagai Tio Hoan kau telah membuat aku celaka. Kali ini kau kembali pula dengan maksud apa ?”

Orang yang mengaku dirinya Im Hian Hong Kie-su kelihatan terkejut mendengar keterangan itu, ia terkejut dan mundur beberapa langkah.

„Hek Sia Mo-lie, kau ngaco! Tujuhbelas tahun yang lampau aku masih bertapa di Puncak gunung Maut. Bagaimana aku bisa mencuri Lo Hu Siantanmu?” ujanya gusar.

Perempuan itu tertawa dingin, „iblis Keparat? Dihadapan aku jangan kau berpungkir! Telunjuk salah-satu lenganmu sudah putus. itu buktinya.”

Im Hian Hong Kie-su mengeluarkan kedua belah tangannya dan membentangkan lebar2

„Ha-ha-ha! Kaulihat sendiri, sepuluh jariku masih lengkap semuanya! Hek Sia Mo-lie jangan kau sembarang menuduh!”

Gokhiol yang tengah tiarap diatas lereng gunung menjadi, berdebar-debar hatinya. Dibawah sinar rembulan ia melihat benar saja jari2 orang itu masih lengkap seluruhnya, satupun tak ada yang kurang.

Perempuan aneh itu menjerit bahnua gusanya :
“Meskipun kelihatannya kesepuluh jari tanganmu masih

lengkap, tapi telunjukmu adalah palsu! Kau terang adalah orang yang telah menyamar sebagai Tio Hoan dahulu, Iblis keparat, kaulah yang telah mencemarkan kehormatanku! Siapakah kau sebenarnya? Hari ini adalah kesempatanku yang terbaik untuk membalas sakit hatiku yang terpendam lama."

Hek Sia Mo-lie tidak menunggu lagi, tiba2 ia meloncat dan menyerang dengan pedangnya.

"Jangan harap kali ini kau bisa lari! Iblis keparat! Aku akan susul kau sampai keujung langitpun!"

Kiranya pada waktu itu, orang yang menyebut dirinya Im Hian Hong Kie-su telah berlari menyingkir untuk meninggalkan tempat itu.

Gokhiol terperanjat. Matanya dengan tegang menatap kebawah.

Tak lama kemudian dua sosok tubuh manusia membubung tinggi keatas, seperti burung layang2. Pedang siperempuan menyambar dengan hebatnya, menikam bertubi-tubi. Api lelatu berpercikan, lawannya sibuk menangkis dengan pedangnya yang terbikin dari baja lemas. Kedua pihak sama2 tinggi kepandaiannya, hingga udara terhias dengan sinar putih yang berkilauan.

Dengan berhati-hati Gokhiol turun kebawah untuk menyaksikan lebih dekat. Kedua pedang masih saling beradu dengan sengitnya dan gerakan mereka yang bertempur sangat cepat dan dahsyat.

Gokhiol dibesarkan dilingkungan kehidupan2 ksatria Monggol, tak jarang ia meihat pertempuran namun kini dengan matanya sendiri ia baru menyaksikan pertarungan yang demikian serunya. Hatinya berkebat-kebit

Mereka telah bertempur seratus jurus, sekonyong-konyong Hek Sia Mo-lie melompat keatas dan memperdengarkan siulan yang melengking memecahkan kesunyian pegunungan, suaranya seperti jeritan iblis. Disamping itu pedangnya berputar-putar, dan mendadak pedangnya mengeluarkan segumpal asap putih serta menerbitkan suara yang aneh, aneh sekali.

Im Hian Hong Kie-su dengan tidak kurang sebatnya memutar pedangnya yang mengeluarkan cahaya putih berkilauan.

Tapi dengan lantas saja Hek Sia Mo-lie merobah permainan pedangnya. Begitu perobahan terjadi, pedang lawannya dikurung oleh asap putih! Asap itu membakar pedang baja lembek sampai ... meleleh bagaikan lilin kena api! Tak lama kemudian hanya ketinggalan gagangnya saja.

Tiba2 badan Hek Sia Mo-lie bergoyang-goyang, ia mengirimkan tiga kali tikaman mautnya, yang menusuk berturut-turut sepert kilat.

Gokhiol diam2 merasa kuatir terhadap nasib yang akan menimpah Im Hian Hong Kie-su.

Tapi dengan tak terduga, Im Hian Hong Kie-su dengan mempergunakan tipu Cui-tauw Kui-lo atau Dalam Keadaan Mabuk Menaiki Keledai, mencelat mundur! Gerakannya cepat mengagumkan. Kemudian ia menggosok-gosok kedua telapak-tangannya dan mendadak keluarlah sinar kehijauan yang berkeredepan bagaikan ribuan kunang2 berterbangan dimalam hari.

„Hek Sia Mo-lie, kau akan binasa!" teriak Im Hian Hong Kie-su dan menghantam dengan telapak-tangannya!

Mata Gokhiol menjadi silau.

Saat itu juga Hek Sia Mo-lie mundur kebelakang sambil menutupi mukanya, dengan lengan bajunya yang panjang.

„Lok-Mo-Ciang? Telapak Tangan Maut Hijau! Dulu telah kupapas buntung telunjuk jarimu. Oh, kiranya benar juga kau jahanam yang kucari-cari!"

Im Man Hong Kie-su menggosok2 pula telapak tangannya sambil maju menyerang.

Rupanya muta Hek Sia Mo-lie kesilauan, badannya mulai bergemetar dan gerakan pedangnya mulai kacau balau.

„Hek Sia Mo-lie, kini kau boleh rasakan Lok-Mo-Ciangku! Ha-ha-ha! Jiwamu tinggal seujung rambut. Ha-ha-ha! Tubuhmu akan terbakar hangus ..."

Pada ketika itu Hek Sia Mo-lie berdiri terpaku diatas tanah..... badannya telah diselubungi oleh sinar hijau.

Setindak demi setindak, Im Hian Hong Kie-su mendekati siperempuan aneh. Sinar ditangannya semakin hijau menyeramkan, menyoroti muka lawannya yang menjadi pucat-pias.

Tiba2 Hek Sia Mo-lie merobek bajunya dan dari dadanya keluarlah cahaya putih. Itulah kaca tembaga yang ditengah-tengahnya terdapat sebutir mutiara sebesar biji lengkung, terikat pada kalung. Mutiara itu menyinarkan cahayanya yang kuat sekali!

Sungguh aneh! Cahaya putih itu terus saja membuyarkan sinar hijau! Sinar Lok-Mo-Ciang kalah!

Im Hian Hong Kie-su menjerit bahna kagetnya, menyusul mana badannya mencelat keatas unutup kemudian berlari kabur !

Sedang Gokhiol ke-heran2-an, tiba2 bayangan berkelebat dan Hek Sia Mo-lie menghilang dari pemandangan.

Kini suasana disekitarnya menjadi sunyi-senyap kembali. Kejadian2 yang baru disaksikannya tadi bagaikan suatu impian saja.

Sang rembulan mulai condong kebarat, sipemuda berjalan turun kearah lembah. Setelah diawasinya, kedua patung tadi telah hancur berkeping-keping.

la berdiri bengong.

“Kedatanganku kegoa Tung-hong adalah untuk mencari tahu jejak rahasia pembunuh ayahku. Tapi pada malam ini juga hampir saja jiwaku melayang ditangan Hek Sia Mo-lie, kalau tidak ada batu kumala merah yang bergantung didadaku. Pantas ibuku menyuruh Pato menyusul diriku dan memesan agar aku memakainya. Kiranya batu kumala merah ini mempunyai khasiat yang besar sekali!”

Gokhiol beristirahat dikuil. Hwesio2 kini sudah tidak takut lagi, dan keluar untuk melayaninya.

---oo0dw0oo---

Keesokan paginya pemuda kita kembali kegoa ketigabelas! Tampak, puing batu berhamburan, dan tatkala ia hendak membuka pintu goa menurut cara rahasia, ia menemukan kegagalan. Setelah menyelidiki lebih lanjut, ternyata tanda telapak-tangan yang hijau diatas dinding kinipun telah hilang! Terhapus! Hati pemuda kita berdebar-debar.

„Tatkala aku ingin kemari, kakek Tiang Jun wanti2 memesan supaya setelah berhasil mengambil kembali pedang Ang-liong-kiam segera aku harus pulang untuk

menemuinya," berpikir Gokhiol. „Kini pedangmu telah tersimpan dibawah batu oleh Im Hian Hong Kie-su. Baiknya sekarang aku pulang dahulu untuk menemui kakek Tiang Jun dan menceritakan kejadian2 yang kualami ini."

Maka pemuda kita menaik kudanya dan berangkat.

Tak berselang beberapa hari Gokhiol tiba kembali dilembah Ban-Coa-Kok. Tatkala ia sampai didepan gubuk, dilihatnya pintu tidak tertutup. Didorongnya pintu itu dan menjeritlah ia bahna terperanjatnya. Tay-kam Tiang Jun menggeletak dilantai dengan tidak bernyawa lagi!

Gokhiol segera menubruknya dan saking terharunya, ia tak dapat menahan dirinya lagi, ia menangis tersedu-sedu.

Dirangkulnya orangtua itu dengan perasaan sedih dan gusar bercampur satu. Kiranya pada belakang kepala orang tua yang malang itu terdapat suatu luka dari senjata rahasia Kiu-cu Liu-seng atau Roda bergerigi sembilan!

la memukul-mukul dadanya dan berteriak mengguntur.

"Jahanam yang telah menurunkan tangan-jahat ini akan kucari sampai diakhirat! Aku Gokhiol, anak-angkat Jendral Tuli bersumpah!"

Setelah mengadakan upacara penguburan sederhana, dan menginap satu malam, pemuda kita menaiki kudanya pula.

Wajah Gokhiol diliputi kesuraman, seperti awan gelap. Tiang Jun sudah meninggal dunia, sedangkan ia sendiri telah lebih dari sebulan lamanya meninggalkan Ho-lim. Tapi pembunuh ayahnya belum juga diketemukan. Kembali ia teringat kepada Im Hian Hong Kie-su yang pernah menyuruhnya untuk mencari Wan Hwi Sian.

"Sepak-terjang Im Hian Hong Kie-su ini sangat aneh gumamnya." la mengatakan bahwa gadis yang bertempur

dengan adikku Pato adalah Hek Sia Mo-lie, tapi tadi ia menyebut perempuan aneh itu Hek Sia Mo-lie. Tapi ah, dia pernah berkata bahwa karena didunia ini banyak musuh2, maka ia tak mau membawa aku. Apabila ia mempunyai niatan jahat, pada hari itupun juga aku sudah binasa. Malahan ia telah memberi petunjuk kepadaku untuk berguru dengan Wan Hwi Sian"

Setelah berjalan beberapa hari, kembali Gokhiol sampai didaerah dataran rendah. Pemilik kedai suku Hui mengenali sipemuda, ia berlari untuk menuntun kudanya.

"Saudara, kau benar2 mujur. Sejak kau pergi kegoa Tung-hong, sampai sekarang ini sudah ada beberapa orang yang biasa. Tadi pagi ada pula seorang terhuyung-huyung datang kemari, katanya ia dapat bertemu dengan Ang-Lui Cun kemudian baru saja menyebut "bahaya wanita, bahaya wanita" atau dia mendadak mati!"

Sipemilik kedai membasahi bibirnya sebentar, lalu meneruskan : "Coba kau lihat sendiri. Tuh, disana dimana orang2 sedang berdiri dibawah pohon."

"Apakah yang kau maksud Hek Sia Mo-lie dari kota Hitam?" tanya Gokhiol dengan pura2 terkejut.

Yang ditanya menganggukkan kepalanya.

"Bukan! Kali ini yang muncul adalah seorang gadis muda cantik-jelita yang biasa dipanggil orang Wie Mo Yauw-lie ."

Wie Mo Yauw-lie! Ah, terlalu banyak siluman perempuan disini, berkata Gokhiol dalam hatinya. Ia tak berkata pula dan berjalan menuju tempat kelompok orang2 yang sedang berdiri dibawah pohon. Tampak olehnya seorang laki2 berbadan tegap menggeletak diatas tanah, pada pinggangnya tergantung sebilah parang. Orang itu

mengenakan seragam tentara See-Hek dan dia sudah menjadi mayat.

Gokhiol mendesak masuk, diperiksanya tubuh mayat itu dengan seksama dan ... benar saja! Pada kepala orang itu menancap sebuah benda, dan benda itu tidak lain adalah sebuah Kiu-cu Liu-seng! Senjata rahasia yang telah merenggut pula jiwa Tiang Jun!

Perasaan dingin menjalar disekujur tubuh Gokhiol, mengetahui ia berada pada jejak yang benar, untuk membalas kematian Tiang Jun.

Tanpa bercakap apa2 lagi pemuda kita menaiki kudanya dan mengambil jalan yang mengarah kepadang pasir! Orang yang menyaksikannya hanya berdiri melongo saja.

Kudanya berlari dengan pesat, bagaikan terbang diatas dataran yang gersang. Pada hari senja sampailah ia dirumah keluarga Hay. Tampak pada air danau yang jernih bayangan terballik dari pemandangan disekelilingnya dan asap mengepul dari selubung rumah.

Hati sipemuda teringat pula akan senyuman manis Hay Yan yang cantik-jelita itu. Entah sebab apa, hatinya memukul lebih keras jika ingat pada gadis itu, yang bersenyum seperti bidadari. Wajahnya senantiasa terbayang2 dan meresap kelubuk hatinya. Sepasang matanya yang bersinar bening, bibirnya yang merah delima mengiringi kerlingan yang menawan hati, pipinya yang samar2 tampak sujennya. Semua ini berkumpul dilamunan sipemuda.

Keadaan dikampung itu tetap sunyi dan tenang, tak ubahnya seperti dahulu ia datang. Angsa2 bermain diatas air dengan lincahnya. Beberapa pohon liu didepan pintu pagar melambai-lambai mengikuti siliran angin yang membisikkan keluhan asmara. Dahulu dari balik pohon

itulah muncul Hay Yan..... Dengan penuh harapan Gokhiol mengawasi ketempat tadi. Diam2 ia tertawa seorang diri, benar2 ia seperti orang gila basah saja.

Gokhiol menambatkan kudanya. Fiatu rumah terbuka dan seorang gadis keluar dari rumah sambil berseru dengan suara riang.

„Tio Kongcu! Apakah kau datang lagi untuk melihat aku?"

Gokhiol menjadi kecewa, demi dilihatnya gadis yang keluar itu bukan lain dari ... Tai-tai! Pemuda kita tertawa.

“Tai-tai, kau cantik sekali nampaknya ini hari. Apa Siociamu ada dirumah?"

Tai-tai yang bersolek medok dan rambutnya dikepang, bukan kepalang senangnya. Ia maju berjalan penuh gayar dan berkata.

„Tio Kongcu, setiap hari aku rmeng-hitung2 jariku. Kongcu sudah berlalu selama satu bulan dan lima hari Tiap2 hari aku selalu me-nanti2kan kedatanganmu didepan pintu ini."

Begitu melihat tingkah-laku Tai-tai yang tengik, Gokhiol sebetulnya ingin mencemplak kudanya saja. Tapi mengingat kedatangannya adalah untuk menemui nona Hay Yan, yang telah menarik hatinya, maka ia menahan sabar.

“Tai-tai yang manis. Tolong sampaikan kepada Siociamu bahwa aku ingin bertemu dengannya."

Tai-tai melototkan matanya.

„Apa kau datang kemari bukannya untuk melihat aku?" Gokhiol tertawa.

„Benar, aku datang kemari juga untuk berjumpa dengan kau, tapi aku juga perlu untuk bicara dengan siociamu. Nanti aku akan kembali bercakap2 dengan kau Tai-tai."

Tai-tai tertawa girang, matanya bersinar-sinar. „Kongcu, kau tunggu sebentar. Nanti kusampaikan dahulu."

Tergesa-gesa Tai-tai berlari masuk kedalam rumah. Selang beberapa saat, ia keluar lagi dengan air muka lesu.

„Tio Kongcu, kau tidak-beruntung. Siociaku tidak ada dirumah."

„Tai-tai, janganlah kau justa," kata Gokhiol dengan mesem, „tadi kau katakan bahwa kau ingin beritahukan dahulu pada siociamu."

“Hai, kenapa kau begitu melit2. Dengan jelas siociaku mengajari aku untuk mengatakan bahwa ia tidak ada dirumah dan supaya kau datang dilain waktu saja. Bagaimana kau bilang aku berjusta?" jawab Tai-tai dengan gusar.

„Siociamu mengajari kau berkata"

Tai-tai menyadari ketelepasan omongannya dan cepat2 memungkirinya.

„Oh, tidak, tidak!"

Gokhiol menjadi geli sekali, ia mengetahui bahwa sang majikan adalah gagu, bagaimana ia dapat mengajarnya untuk berkata demikian? lapun berkata pula : „Tai-tai, bukankah majikanmu tak dapat berbicara?"

Tai-tai kembali kesandung batunya, maka ia menjadi malu dan demi menutupinya, iapun mendamprat dengan suara lantang.

"Kalau majikanku tidak bisa bicara, kau mau apa lagi? Biar bagaimana juga siociaku tidak ada dirumah Habis perkara!"

Selesai berkata gadis itu meleletkan lidahnya mengejek, lalu berjalan masuk dan menggebrakkan pintu.

Gokhiol mencelos hatinya. Ia tahu bahwa Hay yan dengan sengaja ingin mengelakkan dirinya, maka tiada guna lagi baginya untuk menunggu lebih lama. Ia menuntun kudanya kedanau untuk diberi minum. Mengingat hari sudah malam, Gokhiol berpikir mungkin didekat tempat itu masih ada penghuni rumah lain yang mau memberikannya naungan untuk bermalam.

Setelah melewati rumah sigadis, betul saja dibelakangnya terdapat beberapa rumah lainnya. Tapi setelah meminta kepada beberapa orang penghuni, ternyata semuanya pada menolak dengan alasan bahwa sudah peraturannya perkampungan keluarga Hay bahwa mereka tak boleh menerima tamu dari luar!

Dengan perasaan masgul, Gokhiol meninggalkan perkampungan itu. Setelah berjalan satu lie lebih, tampak pada sebuah lereng tanah tinggi dua buah rumah tua. Didepan pintu berdiri sebuah istal kuda dan didekatnya berdiri papan yang bertuliskan kata2 sebagai berikut : Dari sini kedusun Ang-Liu-Cun jaraknya duapuluh lie, diharap umum jangan melewatinya pada malam hari....

Kiranya tempat itu dahulu adalah sebuah tempat pangkalan, didalam rumah terdapat tempat pembaringan dari batu. Tapi rupanya sudah lama sekali tidak dipergunakan orang lagi.

Gokhiol beristirahat ditempat itu sambil membuka bekalannya. Ia makan dengan perlahan, kemudian

dibersihkannya pembaringan. Ia menggeliatkan tubuhnya lalu berbaring diatasnya.

Keadaan sunyi-senyap.

Teringatlah Gokhiol akan sikap Hay Yan, dahulu ia telah menerima dengan ramah-tamah sekali, tapi kali ini mengapa sigadis menampiknya? Perbuatan itu tentunya mempunyai latar belakang. Tiba2 ia mengingat sesuatu! Daerah sekitarnya tempat beroperasinya Hek Sia Mo-lie! Jika benar ia seringkali mencelakakan orang lain, mengapa orang2 perkampungan keluarga Hay itu bisa tinggal dengan aman?

Karena pikirannya berputar terus, maka pemuda kita tak dapat memejamkan matanya.

Sang rembulan memancarkan sinarnya yang terang-benderang.

Gokhiol bangkit dari tempat pembaringannya dan melangkah keluar untuk menghirup udara yang segar. Ia mengawasi pemandangan disekitarnya. Dihadapannya terbentang lebar padang pasir yang tiada batasnya.

Dikejauhan samar2 terlihat perkampungan keluarga Hay ...

Pemuda kita berjalan mundur-mandir dan kembali matanya tertuju pada papan pengumuman. Tiba2 ia teringat akan cerita sipemilik kedai dari pangkalan, katanya didalam hutan Ang-Liu-Cun terdapat sebuah kota tua yang telah runtuh dan terpendam didalam tanah. Orang2 padang pasir menamakannya Kota Hitam. Menurut cerita Hek Sia Mo-lie menyemburiikan diri disana hingga tidak seorangpun yang berani memasuki pohon Liu Merah itu. Kini dihadapannya terdapat sebuah papan yang memberitahukan letak Ang-Liu-Cun itu, hanya sejarak

duapuluh lie. Dengan mempergunakan ilmu meringankan tubuh dalam waktu setengah jampun akan sampai ketempat tersebut.

Berpikir demikian, hati pemuda kita menjadi ber-debar2. Ia bersalin pakaian malam yang berwarna putih abu2 dan membekal kantong senjata-rahasianya. Setelah itu pemuda kita melangkahakan kakinya.

Gokhiol mengenakan pakaian putih abu2, adalah untuk menyesuaikan keadaan dipadang pasir agar tak mudah dapat dilihat orang dari jarak jauh. Setelah berjalan sepuluh lie jauhnya, pemuda kita mempercepat larinya. Akhirnya sampailah ia ditempat tujuan.

Tampak pohon2 Lui Merah yang tumbuh berbaris amat indahnya. Tanah ditutupi oleh daun2 kering, sehingga sukar untuk membedakan letaknya jalanan. Setelah mencarinya dengan teliti, barulah Gokhiol bertemu dengan sebuah anak sungai yang ber-liku2. Dengan menyusuri pinggir sungai itu, ia berjalan.

Binatang rase ber-lari2an karena terkejut melihat orang. Semakin kedalam hutan semakin sunyi, kadang2 terdengar suara anjing hutan melolong atau pekikan burung hantu. Suasana menjadi sangat seram. Beberapa saat lamanya pemuda kita berjalan, maka muncul dihadapannya dibawah cahaya rembulan sebuah istana kuno. Kota Hitam!

Istana yang telah runtuh itu, dibangun diatas tanah dataran yang tinggi. Pintunya terbuat dari batu terukir dengan gambar binatang aneka-ragam yang dikerjakan oleh tangan2 ahli pahat. Pintu dan jendela tak terhitung jumlahnya, hanya sayang sekali kini semuanya sudah menjadi rusak.

Gokhiol naik dari sebuah batu dan melalui reruntuhan masuk kedalam halaman istana. Dengan dibantu terangnya

sinar rembulan, ia peroleh pemandangan istana kuno itu. Ia berpikir tempat semacam ini mana mungkin ada penghuninya?

Selagi pemuda kita bersangi, tiba2 terdengar suara berkereseakan yang datangnya dari semak2 pohon Liu Merah. Sejak kecil Gokhiol telah diajari perbedaan antara suara binatang atau manusia. Mengetahui bahwa suara tersebut adalah berasal dari seorang manusia, maka lekas2 ia bersembunyi dibalik sebuah batu reruntuhan.

Tak lama kemudian tampak olehnya sesosok bayangan manusia berlari datang kearahnya, bergerak dengan kecepatan seekor burung elang. Orang itu menutupi mukanya dengan sehelai kain hitam dan hanya matanya saja yang kelihatan ber-nyala2, seperti mata harimau. Dia berhenti sejenak menyapu keadaan disekelilingnya. Lalu dia berlari menuju tempat dimana Gokhiol sedang bersembunyi!

Hati Gokhiol berdebar-debar, sangkanya tentu itulah Hek Sia Mo-lie! Karena kuatirnya ia mundur ketempat yang lebih gelap. Ia tak periksa lagi dimana ia sedang bersembunyi.

Tiba2 bayangan orang itu berkelebat dihadapannya, jarak antara mereka kini hanya beberapa tombak jauhnya.

Gokhiol melihat disampingnya ada sebuah jalanan kecil, iapun segera mengambil jalanan tersebut. Sepanjang jalanan kecil itu penuh dihalangi sarang laba2 dan baru saja ia berjalan beberapa langkah atau badannya membentur sebuah tembok. Tiba2 telinganya mendengar semacam suara yang aneh kedengarannya dan ... kakinya merosot kebawah! Celaka! pikir pemuda, tapi sejenak kemudian kakinya telah menginjak tanah pula. Kembali Gokhiol

meraba-raba dan setelah melalui beberapa pintu, tibalah ia pada sebuah kamar yang terang-benderang.

Perlahan-lahan dibukanya pintu kamar, dan menyambarlah kedalam hidungnya bau harum yang semerbak. Dihadapannya masih terhalang kain kelambu yang menutupi kamar. Tatkala Gokhiol melongok kedalam, tersiraplah darahnya. Kiranya dalam kain kelambu itu terdapat sangkar besi yang besar bentuknya dan didalamnya kelihatan sebuah pembaringan.

Diatas pembaringan itu rebah seorang wanita yang nampaknya sedang tidur dengan nyenyaknya. Cahaya lampu yang kelip2 menerangi wajah wanita itu yang ternyata sangat cantik dan elok rupanya. Rambutnya terurai panjang, sedangkan matanya tertutup rapat. Alis yang menggaris diatas matanya melentik dengan indahny, hitam bagaikan sepasang sisir surit. Tubuhnya diselubungi selimut yang tersulam dari benang emas. Dadanya naik-turun dengan lambat, menandakan orang sedang tidur dengan nyenyaknya.

Gokhiol menjadi keheran-heranan melihat wanita cantik itu sedang tidur dalam sangkar. Dilihatnya usianya tidak lebih dari duapuluh lima tahun. Tampak lengan wanita itu terkulai keluar dari selimut dan sebuah gelang emas tertabur berlian yang berbentuk burung Hong terkalung dipergelangan tangannya.

Yang membikin Gokhiol tercengang adalah bahwa wanita itu tidur terkurung dalam sebuah sangkar yang seluruhnya terbuat dari besi berwarna ke-hijau2-an. Setiap batangnya memancarkan cahaya hijau berkilauan, menandakan tak sembarang dapat didekati orang.

„Apakah wanita ini tertawan oleh Hek Sia Mo-lie disini ?" pikir Gokhiol seorang diri.

Diawasinya lagi sekitar kamar itu dan tampak olehnya beberapa pintu yang semuanya tertutup rapat.

„Raut muka wanita ini sangat agung, kurasa ia bukan sembarang orang. Ia tidur nyenyak sekali dan bukannya sudah mati. Lihatlah! Bulu matanya kadang2 bergerak-gerak."

Selagi sipemuda terpesona seorang diri, tiba2 ia teringat hahwa Hek Sia Mo-lie sedang kembali ketempat ini. Sungguh celaka bila ia diketemukan disitu! Baru saja Gokhiol ingin menyingkirkan diri, atau terdengar suara berkereseakan dari luar seperti orang datang.

Gokhiol menyelina dibalik tirai dan pada detik yang menyusul seorang laki2 yang mengenakan topeng dan berjubah hitam sudah berdiri dihadapan sangkar besi. Dengan sepasang mata yang menyorotkan kebengisan orang itu mengawasi wanita cantik yang sedang tidur dengan nyenyaknya. Orang itu tidak mengetahui bahwa didalam kamar itu ada pemuda kita yang sedang bersembunyi mengamatinya!

Hati Gokhiol ber-debar2. Ia menahan napasnya sedapat mungkin, agar telinga orang itu tak dapat mendengar suara sedikitpun jua. Sedangkan badannya tak bergerak ...

Tiba2 tangan orang itu diulurkan untuk membuka jeruji besi. Tapi, baru saja hendak menyentuh jeruji, atau sekonyong-konyong saja orang bertopeng itu menarik tangannya kembali. Rupanya ia bersangsi dan merasa kuatir. Topeng kain yang menutupi mukanya bergoyang2.

Beberapa lama diawasinya sangkar besi itu, lalu sekonyong-konyong kedua belah telapak tangannya digosokkannya satu sama lain.

Gokhiol, yang bersembunyi dibalik tirai, menyaksikan kejadian tersebut dengan jelasnya. Tanpa disadarinya keringat dingin mulai mengucur membasahi badannya. Dilihatnya dari telapak tangan orang itu keluar sinar hijau yang menyilaukan, memancari muka wanita jelita yang tengah tidur dengan nyenyaknya!

Walaupun jarak antara orang bertopeng itu dengan wanita tidak lebih satu tembak jauhnya, tapi mukanya terpancar seluruhnya oleh sinar hijau yang mengerikan itu.

"Lok-Mo-Ciang! Kalau begitu orang bertopeng ini adalah Im Hian Hong Kie-su!" berseru Gokhiol dalam hatinya.

Sesaat kemudian kedua telapak tangan Im Hian Hong Kie-su mencengkeram jeruji besi, ia menarik untuk mematahkannya. Tapi baru saja tangannya menyentuh jeruji, atau segera terdengar suara mendesis. Lelatu api berpercikan! Tubuh Im Hian Hong Kie-su bergemetar untuk kemudian terpelanting kebelakang. Namun setelah berjumpalitan ia berdiri kembali diatas kakinya pada jarak yang agak jauh.

Huh! Bukan kepalang kagetnya orang itu, bercampur perasaan gusar yang tak terhingga.

Tengah pemuda kita asyik menyaksikannya dengan hati ber-debar2, Im Hian Hong Kie-su telah melompat kemuka pula! Kedua tanganya kini berputar! Dengan mata berapi-api ia mengulurkan tangannya pula kedalam sangkar besi, tapi kini dengan gerakan kilat ditangannya telah terenggam sebuah pedang baja lemas.



Gokhiol yang menyaksikan pertempuran dari atas tebing, berdebar-debar hatinya ...

Bagaikan angin badai menderu, Im Hian Hong Kie-su mulai melancarkan serangannya. Tempat tidur wanita itu ber-goyang² karena tiupan angin yang bukan main dahsyatnya. Namun wanita itu terus tidur bagaikan tidak merasakan sesuatu.

Pedang Im Hian Hong Kie-su menusuk tenggorokan sigadis!

Gokhiol mencelat hatinya. Kejadian tersebut demikian cepatnya, tapi sebaliknya sedang pemuda kita masih terperanjat menyaksikan serangan kilat itu atau tahu² dari pembaringan itu melesat suatu cahaya putih berkelebatan bagaikan halilintar! Im Hian Hong Kie-su berseru tertahan!

Seketika itu juga pedangnya terlempar, sedangkan sebelah tangannya mengeluarkan asap putih. Ternyata sebagian tangannya terbakar oleh cahaya. Sambil berteriak dengan suara keras Im Hian Hong Kie-su melompat mundur.

Kiranya cahaya itu keluar dari dada sigadis, ribuan berkas cahaya putih berkilauan menembusi selimut sutera.

Gokhiol, yang berdiri teraling tirai masih merasakan matanya pedih sekali. Cepat² ia memejamkan matanya. Cahaya putih itu terus menerus memancar keluar dengan dahsyat!

Pemuda kita teringat kejadian yang telah lalu, peristiwa Hek Sia Mo-lie bertempur dengan Im Hian Hong Kie-su digoa Tung-hong. Waktu itu ia mendapat lihat bahwa cahaya yang keluar dari dada Hek Sia Mo-lie adalah dari sebuah cermin tembaga yang tengahnya tercantum sebutir mutiara berwarna terang.

„Wanita yang sedang tidur ini bukannya Wanita Iblis yang rupanya menyeramkan itu. Tapi mengapa iapun dapat mengeluarkan cahaya yang serupa itu?" Gokhiol menjadi bingung memikirkannya. Tak lama pula terdengar suara yang nyaring dari Im Hian Hong Kie-su.

“Hek Sia Mo-lie, malam ini tak dapat aku binasakan kau. Baiklah aku berikan kau hidup beberapa lama lagi!"

Seraya berkata Im Hian Hong Kie-su meniup tangannya yang terbakar dan seketika juga tangannya telah sembuh

kembali seperti biasa. Sambil mengibaskan lengan bajunya ia memukul dengan telapak-tangannya kearah pedangnya yang menggeletak dilantai. Bagaikan seekor ular yang menyusup kedalam liang pedang lemas itu mencelat kembali ketangan sipemilik!

Melihat kepandaian yang demikian lihaynya, Gokhiol meletakkan lidahnya bahna kagumnya. Walaupun sudah tinggi kepandaiannya, Im Hian Hong Kie-su masih mengatakan bahwa jika dibandingkan dengan Wan Hwi Totiang, kepandaiannya baru tiga persepuluh saja. Apabila ia kelak dapat diangkat menjadi murid Wan Hui To-tiang, bukankah kepandaiannya akan lebih hebat dari Im Hian Hong Kie-su ? Demikian pemuda kita termenung sambil memandangi punggung orang.

Tiba2 terdengar suara gedebukan dan begitu ia menoleh, dilihatnya pintu darimana ia masuk kini telah tertutup rapat! Seorang gadis berbaju putih tahu2 muncul sambil menggenggam pedang ditangannya.

"Iblis tuabangka! Jangan kau melarikan diri! Kau kira dengan menutup mukamu aku tidak dapat mengetahui siapa sebenarnya kau ini?!"

Im Hian Hong Kie-su tampak terperanjat sekali, ia mundur setindak seraya melintangkan pedang lemasnya.

„Siluman kecil, jangan kurang-ajar. Tahukah kau siapa aku ini?"

Muka gadis muda itu terdapat tutupan muka dari kain sutera, sehingga samar2 kelihatan rupanya yang masih muda-belia. Ia berusia kurang lebih limabelas tahun. Perawakannya langsing sedangkan rambutnya diikal dua.

Mendengar suara yang tak asing lagi itu, Gokhiol berdiri terperanjat. Gadis itu bukan lain daripada gadis yang telah

bertempur dengan Pato dilembah Ban-Coa Kok ! Tapi suaranya adalah suara ... Hay Yan! Semakin lama pemuda kita mengikulti peristiwa yang tengah dihadapinya, semakin ruwet pikirannya.

„Kau adalah musuhku! Apakah kau kira aku tak mengetahuinya?" demikian sigadis membuka suara pula penuh kegusaran.

„Apakah kau tidak tahu, meskipun aku adalah musuhmu, tapi akupun mempunyai nama!" jawab sibaju hitam seraya bersenyum nyindir.

“Hai, Iblis! Guruku telah mencarimu selama tujuhbelas tahun lamanya, tapi dengan mengandalkan ilmu mengubah rupa kau menyamar sebagai orang lain. Malam ini juga aku akan membuka rahasiamu! Awas! Terimalah tikaman pedangku!" sambil membentak gadis itu menyerang dengan pedangnya, menikam sibaju hitam.

Bentrokan kedua pedang tersebut menimbulkan suara keras, bergema di tempat yang sunyi. Sambil memutar badan, Im Hian Hong Kie-su merubah serangannya dengan menggunakan kedua telapak tangannya. Dan dengan mengambil kesempatan yang baik, tatkala gadis itu menarik kembali pedangnya, dia mencengkeram lawannya bagaikan elang menyergap mangsanya!

Sigadis tak kehilangan akal dan dengan cepat sekali ia merandek, sedangkan tangan kanannya mengayun se-olah2 ingin menangkis pukulan tangan lawannya. Tapi diluar dugaan orang, tiba2 dua buah jarum halus melesat keluar, berkilauan warnanya. Itulah jarum yang mengandung racun! Andaikata Im Hian Hong Kie-su tidak menarik kembali serangannya, serta melompat kebelakang beberapa tindak, niscaya senjata rahasia itu akan mencabut nyawanya. Untung ia bertindak cepat.

Kini kedua ahli silat itu saling berhadapan, saling menatap masing2 dengan sikap tegang.

„Siluman kecil, jagalah ! Aku ingin melihat rupamu yang sebenarnya. Aku ingin melihat apakah kau benar2 anakku sendiri!"

Pada detik yang menyusui ia mengebaskan tangannya, dan terdengarlah suara desiran angin. Angin menampar muka sigadis dan tutupan kain sutera terbang melayang. Gokhiol menahan napasnya.

Tampak wajah sigadis yang berbentuk biji semangka. Sepasang matanya yang jeli menyorotkan sinar kegusaran yang tak terhingga, karena rahasia dirinya terbuka. Pipinya menjadi kemerah2an karena rasa malunya.

Gokhiol dapat melihat dengan jelas bahwa gadis itu bukan lain dari Hay Yan! Gadis yang menjadi lamunannya siang dan malam. Ia merasa kaget tercampur girang. Pikirnya, betapa pandainya gadis itu dapat menyamar sebagai Wie Mo Yauw-lie. Tapi mengapa dulu Im Hian Hong Kie-su memanggilnya dengan nama Hek Sia Mo-lie?

Gadis itu sudah tak dapat menahan pula amarahnya. „Iblis! Kau sungguh tak tahu malu. Berani benar kau menghina aku !"

„Benar tidak salah, kau memang adalah anakku!" jawab Im Hian Hong Kie-su seraya tertawa dengan panjang.

Begitu sibaju hitam tertawa atau pedang sigadis sudah menusuk dengan hebat sekali. Segera ditangkis oleh Im Hian Hong Kie-su untuk kemudian balas membuka serangan dengan pedang baja lemasnya.

„Siluman kecil, aku siorang tua tak akan membunuhmu. Aku ingin membawa kau pergi dari sini untuk turut aku pulang. Kelak apabila aku sudah mati, maka rohku ada

yang menjagakannya," ujar sibaju hitam seraya setindak demi setindak mendekati Hay Yan. „Letakkanlah pedangmu secara baik2. Jangan kau coba melawan aku, ayahmu sendiri!"

Demikian sambil berkata, Im Hian Hong Kie-su mengusap2 pedang lemasnya yang seketika itu juga mengeluarkan sinar hijau. Kemudian ia melanjutkan dengan suara mengejek : „Pedang ini mengandung racun yang hebat sekali, sedikit tersentuh saja kau akan jatuh pingsan. Namun janganlah takut. Aku hanya ingin membawamu saja meninggalkan tempat ini!"

Dengan mengambil kesempatan orang sedang berbicara dan tak siaga, Hay Yan mencelat keatas pendopo. Sesaat kemudian tangannya telah mencekal pedang lain.

„Iblis! Malam ini aku akan mengambil jiwamu!"

Menyusul mana pedangnya di-goyang2kan. Ketika itu Im Hian Hong Kie-su sedang menghampirinya, maka pedang Hay Yan menyapu muka lawannya dan kembali kedua pedang saling melekat. Sinar putih, dan lelatu api berpercikan, tercampur dengan segumpalan asap putih yang mengepul! Pada detik yang menyusul sinar hijau dari pedang sibaju hitam lenyap!

Pedang sibaju hitam bagaikan bambu saja, terpapas hancur menjadi kepingan!

Im Hian Hong Kie-su berteriak penuh kegusaran untuk melompat pergi seraya menbentak :

“Anak keparat! Setahun lagi aku akan kembali!" Menyusul mana sibaju hitam melesat kepintu yang tertutup.

Hay Yan menuding dengan pedangnya dan sinar putih keluar dari ujung Sinarnya, menyambar kepunggung sibaju hitam. Seketika itu juga bajunya terbakar! Buru2 Im Hian

Hong Kie-su merebahkan dirinya sambil berguling2 diatas tanah. Tapi tak urung yuga sebagian bajunya hangus kena api. Dengan perasaan malu dia berdiri pula sambil berseru : „Siluman kecil. Kepandaianmu hebat sekali! Kini kau jangan menyalahkan aku berlaku kejam!"

Sejenak terdengar suara desiran dua kali dan tahu2 dari kegelapan menyambar senjata gelap. Hay Yan lekas2 putarkan pedangnya melindungi dirinya.

Trang! Senjata gelap tersampok jatuh keatas tanah, sedangkan yang satunya lagi menancap diatas tiang pendopo. Sesaat kemudian sibaju hitam berlari kearah pintu yang berbentuk bundar itu, yang tertutup rapat. Pintu roboh dengan suara menggelegar dan dia dapat menerobos keluar!

Gokhiol merasa kagum sekali. Meskipun pintu terbuat dari besi, tapi sibaju hitam sanggup menghancurkannya. Itu hebat sekali!

Demikian pula Hay Yan termangu-mangu melihat kejadian tersebut.

„Iblis itu benar2 lihay. Sebelum meninggalkan tempat ini ia telah menunjukkan kepandaianya yang bernama ilmu Bouw Pek Kang atau ilmu Memecah Dinding. Kepandaian semacam itu jarang sekali terdapat dikolong langit ini," gumamnya sendirian.

„Apabila aku tidak memiliki pedang Mo-hwee-kiam (Pedang Api Iblis) ini, niscaya aku tak mampu menandingi Lok-Mo-Ciangnya itu." Ia termenung sebentar, kemudian ia memeriksa ruangan pendopo.

„Sebelumnya suhu telah meramalkan, bahwa Iblis itu akan datang menyatroni. Malam ini aku telah lalai dan tidak menutup pintu kamar. Beruntung sekali bencana besar

yang hendak menimpah tersingkir berkat pertolongan pedang Mo-hwee-kiam."

Gadis itu menekan dinding dan tak lama terdengar suara bergerincingan.

Gokhiol yang tengah bersembunyi dan mendengar seara itu, menjadi kaget bukan kepalang. Kiranya ruangan pendopo itu dapat ber-putar2! Tatkala ia memperhatikannya lagi, ternyata keadaan ruangan mendadak berubah sama sekali. Dihadapan ruang pendopo kini berdiri sebuah tembok batu besar.

„Celaka!" Gokhiol berseru, „sekarang bagaimana aku dapat meloloskan diri?"

Menyusul terdengar suara merdu yang nyaring.

“Penjahat kecil! Apa kau masih juga mau keluar dari persembunyianmu? Apa kau ingin sampai nona mudamu menurunkan tangan?"

Berbareng Hay Yan mengayunkan tangannya kearah tirai yang lantas tersingkap terbuka!

Gokhiol tak dapat menyembunyikan dirinya lagi. Sigadis muda itu menunjukkan paras yang muram, sedangkan sepasang matanya memandang dingin bagaikan es.

Pemuda kita melompat kedepan.

„Nona Hay Yan, maafkan atas perbuatanku yang lancang ini. Aku tak sengaja telah masuk ketempatmu yang terlarang," pemuda kita berhenti sebentar untuk menenangkan hatinya, „sebenarnya aku sama sekali tak mempunyai minat untuk mengintai atau mencari tahu rahasia orang lain."

Dengan suara tawar keluar dari hidung, Hay Yan berkata
.....

„Tadi waktu aku hendak mengambil pedangku diatas pendopo, aku telah melihat kau bersembunyi dibalik tirai. Benar besar nyalimu! Apakah kau belum mengetahui Kota Hitam ini? Sejak dahulu kala, apabila ada orang luar yang berani masuk kedalamnya, janganlah mengharap bahwa ia akan dapat keluar lagi dengan hidup!"

Sikap gadis itu dingin, lain sekali daripada waktu sipemuda pertama kali menjumpainya diperkampungan Keluarga Hay. Kini mereka bagaikan dua orang yang saling tak mengenal, malahan bermusuhan!

„Tidaklah salah apabila ada pepatah yang mengatakan : Hati wanita sukar diterka. Apakah kini aku harus berdiam saja untuk menerima kematian?" demikian sipemuda berpikir dalam hatinya, lalu ia berkata :

„Siocia, kau adalah juga seorang manusia terdiri dari darah dan daging. Apakah dalam hatimu tidak mempunyai rasa peri-kemanusiaan sama sekali? Lagipula aku kemari bukan dengan merencanakannya terlebih dahulu. Dan jika pintu tertutup, aku juga tak nanti menyeruduk masuk kedalam kamar ini."

Hay Yan tertawa dengan dingin.

„Adapun aku telah menjamu kau didesa Hay-Kee-Chun ialah se-mata2 untuk mengetahui apakah kau ada hubungannya dengan Iblis itu. Sebab dilembah Ban-Coa-Kok, mengapa kau telah ditolongnya?"

Sigadis mengawasi Gokhiol dengan sorotan mata yang tajam. „Malam ini kau telah datang bersama-sama dengan dia, maka.. . aku harus bunuh kau!"

„Omong kosong!" bentak Gokhiol dengan sengitnya, „apakah hubunganku dengan sibaju hitam itu?"

Sambil mengangkat pedangnya perlahan² Hay Yan berkata pula dengan suara yang mengejek : „Aku tak perduli hubungan apakah yang ada antara kau dengan Iblis itu. Yang penting adalah bahwa kau telah masuk kemari dan itu berarti kau tak boleh dibiarkan hidup lebih lama lagi !"

Gokhiol menjadi beringas saking gusanya. Dengan gerakan kilat dicabutnya pisau belati yang tersisip dipinggangnya.

„Baiklah! Bila kau ingin juga menyerang aku, biarlah aku beri kesempatan, agar kau mati tidak dengan penasaran," Hay Yan berseru.

Gokhiol tak ragu-ragu pula, ia membuka serangannya. Dengan sebelah telapak tangannya ia memukul dan dengan pedangnya pun menikam sigadis!

Hay Yan menangkis! Pedangnya menempel pada pisau belati. Maksudnya ialah dengan menyalurkan tenaga dalamnya melalui pedangnya, ia ingin memapas kutung senjata Gokhiol.

Tapi apamau Gokhiol dari permulaan mempunyai siasat yang lain. Pangkal pedangnya ia tekan kebawah, sedangkan tubuhnya maju kedepan. Cepat bagaikan kilat tangannya menyambar! Itulah suatu gaya istimewa dari ilmu gulat Mongolia.

Apabila orang tak ber-hati², niscaya takkan luput dari tipu tersebut, yang diwariskan oleh Yalut Sang! Demikianlah pinggang sigadis yang langsing kena dipeluk oleh pemuda kita yang lantas mengangkatnya keatas. Kini sicutik tak berdaya lagi.

Tapi scekajap mata saja keadaan berubah! Pundak sipemuda mendadak dicengkeram oleh Hay Yan.

Gelombang panas menyerang kedalam tubuh Gokhiol yang segera mengangkat tangannya untuk menikam! Tapi tenaganya sudah lenyap!

Hay Yan melepaskan dirinya dari pelukan Gokhiol, kemudian menyampok pisau belati yang lantas terpental diudara.

„Penjahat licik ! Hampir saja aku kena terpedaya oleh akal bulusmu."

Hati Gokhiol memukul keras.

Hay Yan dengan mata berapi-api menudingkan pedangnya.

Gokhiol tersenyum dan mengerlingkan matanya.

„Aku puas mati ditanganmu, manis," ujarnya menggoda.

Pedang sigadis menggores baju kulit yang dikenakan oleh pemuda kita, maka terlihatlah didalamnya ikat pinggang kulit ular. Sigadis melihat kancing ikat pinggang yang terbuat dari batu kumala berwarna merah, menjadi merasa heran. Pedangnya yang tinggal menikam saja pada tubuh sipemuda, terhenti ditengah udara.

„Hm! Kiranya kau ini adalah itu pemuda yang pernah diceritakan oleh guruku!"

Mendengar ucapan tersebut, Gokhiol menjadi heran. Siapakah guru gadis itu?

“Kau ingin membunuh aku, bunuhlah segera. Mengapa harus bertanya2 lagi?" ujarnya menantang.

„Malam ini kau boleh merasa gembira bahwa nasibmu masih baik. Guruku telah, memesan kepadaku sebelum ia tidur untuk menangkap orang yang memiliki batu kumala merah, tapi tak boleh membunuhnya. Kau harus menanti

sampai guruku bangun pula dari tidurnya untuk melihat tindakan apa yang akan dilakukan terhadapmu."

Mendadak, mendadak saja Hay Yan menotok belakang kepala sipemuda. Gokhiol menjadi gelap pemandangannya, bagaikan orang mabuk setengah mabuk setengah tidak sadar, ia sempoyongan jatuh. Kemudian ia merasa tubuhnya digusur. . .

Ketika pemuda kita siuman kembali, yang pertama dihindusnya adalah bau tanah lumpur. Matanya melihat dihadapannya sebuah perapian yang diatasnya tergantung sebuah ketel air. Sedangkan dipojok terdapat setumpukan arang dan sebuah tempayan penyimpanan air. Sinar api menerangi seluruh ruangan kamar yang terbuat dari batu2 gunung.

Setelah melihat lebih jelas, pemuda kita mendapatkan tempat itu bukanlah merupakan sebuah kamar, melainkan sebuah goa alam yang belasan tombak luasnya. Diatasnya terdiri dari dinding batu gunung yang tingginya kurang lebih lima atau enam tombak. Diatas terlihat sebuah lubang yang telah ditutup rapat.

Gokhiol mengamati sekeliling goa itu dan bulu romanya terbangun melihat disana-sini menggeletak tulang belulang manusia!

„Ah, benar2 kali ini aku tak dapat lolos lagi dari kematian," demikian Gokhiol mengeluh seorang diri.

---oo0dw0oo---

Pangeran Pato, putera ketiga dari Jenderal Tuli berpisah dengan Gokhiol, saudara angkatnya dilembah Ban Coa-Kok. Setelah dua hari kemudian tibalah ia di Ho-

lim dan diceritakannyalah pengalamannya yang aneh kepada ayahandanya Jendral Tuli.

Gokhiol disayangi sekali oleh Panglima bagaikan anak kandungnya sendiri. Kali ini, setelah mendengar cerita puteranya, walaupun pemuda kita melanggar perintah, Jenderal Tuli tak menjadi gusar. Bahkan setelah diketahuinya bahwa Gokhiol telah membaca surat wasiat ayahnya, Tio Hoan yang ditulis pada tujuhbelas tahun yang lampau dan kini sang putera berniat untuk menuntut balas, didalam hatinya memuji kebaktiannya Gokhiol.

„Pato! Lekaslah kau panggil suhumu Yalut Sang untuk datang kesini" ujar Tuli kepada puteranya.

Adapun Yalut Sang ini sebenarnya adalah seorang keturunan bangsawan dari negara Liauw. Setelah negaranya ditaklukan oleh bangsa Kim, barulah ia mengungsi kedaerah Mongolia. Dia termasuk ahli silat Tiang Pek Bu-pay yang kesohor namanya. Banyak hubungannya dengan tokoh2 Sungai-telaga ditanah dataran Tiong-goan dan pengalamannya luas sekali.

Oleh sebab itu Jendral Tuli telah mengundangnya dan dijadikan guru untuk mengajar putera2-nya.

Tak lama kemudian Yalut Sang telah tiba didalam tenda besar Jenderal Tuli, yang segera terbangkit untuk menyambut kehadirannya.

“Apakah Goan-swee mengundang boan-seng kali ini berhubung persoalan Gokhiol ?" bertanya Yalut Sang setelah berlutut.

„Tepat sekali dugaanmu, Yalut Sang. Apakah sebelumnya Pato telah menceritakan kepada kau perihal keadaan Gokhiol?" kata Tuli dengan sungguh2.

„Boan-seng telah mendengarnya juga. Sibaju hitam yang telah bertemu dengan Gokhiol, boanseng kira ..." Yalut Sang berhenti sebentar, lalu melanjutkan "bukanlah Im Hiam Hong Kie-su."

Melihat Tuli menjadi terperanjat, Yalut Sang meneruskan : „Baiklah boan-seng akan memberikan keterangan yang se jelasnya. Adapun watak Im Hiam Hong Kie-su ialah bahwa ia tak suka akan kelicikan. Yang jahat dilawannya Sedangkan yang lemah dilindunginya. Perkara2 besar menarik perhatiannya tapi perkara2 kecil tak suka ia campurtangan."

Yalut Sang termenung, bagaikan sedang memusatkan pikirannya.

„Pada duapuluh tahun yang lampau, didunia kang-ouw boan-seng pernah mengikat tali persahabatan dengannya. Tapi semenjak diadakannya pertemuan untuk pemilihan pemimpin rimba persilatan dipuncak gunung Heng San, boan-seng tak pernah bertemu dengannya pula. Sebagaimana telah diketahui, pada pertemuan tersebut Im Hian Hong Kie-su telah berhasil menjatuhkan tujuh Ciangbun-jin perguruan silat yang terkenal. Sejak, itulah ia menyembunyikan diri dan hidup bertapa seorang diri di Puncak Gunung Maut. Oleh sebab itu sekalipun ia turun pula didunia kang-ouw, ia takkan mengangkat senjata pula untuk bertempur."

Setelah mendengar cerita gurunya yang panjang lebar itu, Pato mengajukan pertanyaan.

„Suhu! Jadi menurut kau sibaju hitam itu bukanlah Im Hian Hong Kie-su?"

Yalut tersenyum dan manggutkan kepalang.

„Benar, muridku. Menurut perkiraanku Im Hian Hong Kie-su itu adalah Im Hian Hong Kie-su palsu!

“Yalut Sang” kata Tuli demi mendengar keterangan tersebut „kami sebenarnya hendak mengutus kau untuk pergi ke Giok-bun-koan untuk menyelidiki persoalan ini. Karena pedang pusaka Gokhiol telah dirampas oleh orang yang berpakaian baju hitam itu, pasti dia telah mengejanya untuk merebutnya kembali. Kami sangat kuatir sekali akan keselamatannya.”

Baru saya Yalut Sang mau menjawab, atau dari balik tirai muncul seorang wanita setengah tua. Ia berlutut dihadapan Tuli.

“Aku yang rendah mengucapkan banyak terima kasih atas kasih sayang Goan-swee, terhadap Gokhiol yang masih mada-belia itu. Memang sukar diduga bahaya apa yang sedang dihadapinya, sedang pembunuh ayahnya Tio Hoan yang belum diketahuinya itu, bukankah sembarang orang. Jika goan-swee berniat mengutus Yalut Sang untuk melindungi Gokhiol, maka seumur hidup aku akan berhutang budi pada Goan-swee.”

Wanita itu bukan lain daripada Lok Giok, ibunda Gokhiol Sudah lama ia mendengar pembicaraan orang dari belakang tirai alingan. Tergesa-gesa Tuli memberikan tempat duduk disisinya.

“Nyonya Lok Giok, bila aku mengetahui bahwa Tio Hoan mempunyai surat wasiat untuk Gokhiol, tidak nanti aku membiarkannya untuk menentang bahaya seorang diri. Baiklah sekarang kau tuturkan kepada kami tentang segala yang telah kau ketahui, agar mempermudah kepergian Yalut Sang untuk menyelidikinya.”

Dengan singkat Lok Giok menceritakan tentang kejadian² yang telah lampau, dimana antara lain ia telah

mengutus Tiang Jun untuk tinggal dilembah Ban-Coa-Kok. Bila ingin mengetahui dimana adanya Gokhiol sekarang ini, maka sebaiknya carilah orang tua itu dahulu.

Yalut Sang mtndengar dengan penuh perhatian dan dingatnya dikepalanya.

Setelah menerima doa-restu dari Jendral Tuli, maka Yalut Sang berganti pakaian perantau. Dengan menunggang seekor kuda ia meninggalkan kota Ho-lim seorang diri. Sang kuda berlari bagaikan terbang ...

Sepekan telah lewat! Yalut Sang tiba kembali dikotaraja. Melihat wajah orang berlainan dari biasanya, segera Pato menegurnya : „Apakah suhu telah dapat ketahui dimana Gokhiol sekarang berada?"

Yalut Sang meng-geleng2kan kepala dengan suram.

„Pato, kejadian ini makin lama makin hebat. Tiang Jun sudah mati terbunuh. Mari kita lekas melaporkan kepada Goan swee”

Kiranya pada waktu Yalut Sang tiba dilembah Ban-Coa Kok, dilihatnya sebuah kuburan yang baru dilihat dibawah sebuah pohon. Diatasnya berdiri sebuah papan dengan tulisan dari tangan yang tak asing lagi, ialah tulisan Gokhiol. Selanjutnya guru silat itu masuk kedalam gubuk dan diketemukannyalah senjata rahasia Kiu-cu Lui-seng diatas meja. Rupanya senjata rahasia ditinggalkan oleh Gokhiol.

Yalu Sang menjadi pucat.

„Kiu-cu Lui-seng Hui Piau semacam ini memang merupakan senjata rahasia yang dahulu kala sering digunakan oleh Im Hian Hong Kie-su. Apakah orang tua ini benar2 telah turun gunung dari Puncak Gunung Maut? ” pikirnya dengan cemas.

Demikian selama empat hari lamanya, Yalut Sang mundur-mandir sepanjang daerah Giok-bun-koan dengan harapan akan memperoleh petunjuk lainnya dalam menunaikan tugas penyelidikannya.

Pada hari berikutnya guru silat itu menemukan sebuah pangkalan. Ia berhenti dan melompat dari kudanya. Tiba2 hujan turun dengan lebatnya. Untunglah terdapat terdapat sebuah kedai, iapun segera masuk untuk berteduh sampai hujan berhenti. Dipesannya makanan dan minuman untuk menangsang perutnya.

Setelah hujan mulai berhenti dan Yalut Sang ingin meninggalkan itu atau tiba2 diambang pintu bertabrakan dengan seorang yang baru hendak masuk kedalam. Mereka bertubrukan dengan keras dan Yalut Sang pura2 terjengkang kebelakang. Tubuhnya terguling-guling ketengah ruangan kedai. Tengah ia terguling, matanya tak melewatkan ketika untuk melirik orang yang telah menubruknya itu. Tampaklah olehnya orang itu berjubah hitam, sedangkan dikepalanya terdapat topi bambu yang pinggirannya lebar. Orang itu menengok dengan gusar seraya mencaci : „Bedebah! Apakah kau buta?"

Setelah memakil kalang-kabutan, orang itupun terus masuk kedai. Sedangkan Yalut Sang dibangunkan oleh orang2 yang berada didekatnya. Diam2 guru silat itu menyingkirkan diri.

Kiranya tadi Yalut Sang pura2 jatuh untuk mengelabui mata orang, sukar sekali untuk melakukan tipu tersebut apabila tak memiliki kepandaian yang tinggi.

Dilihat oleh guru silat itu bahwa orang yang berjubah hitam itu mukanya sangat mirip dengan ...Im Hiam Hong Kie-su! Tapi meskipun demikian, setelah lewat duapuluh

tahun lamanya mereka tak bertemu muka, matanya tak dapat dikelabui. Orang itu bukanlah Im Hian Hong Kie-su!

---oo0dw0oo---

Demikianlah Yalut Sang menceritakan kepada Jendral Tuli pengalamannya selama sepekan dan menyusul mana dikeluarkannya pula senjata Kin-cu Lui-seng.

Jendral Tuli memeriksanya dengan seksama.

„Yalut Sang, kau mengatakan bahwa senjata-gelap ini hanya dipergunakan oleh Im Hiam Hong Kie-su saja, tapi kini mengapa kau katakan bahwa orang berbaju hitam bukannya dia? Masakan ada orang yang sedemikian sama rupanya?"

„Dengarlah penjelasanku, Goan-swee," sahut Yalut Sang, sebagaimana diketahui pada duapuluh tahun yang lampau aku bersahabat dengan Im Hian Hong Kie-su. Mana boleh jadi bahwa waktu kami saling kebentur ia tidak mengenali aku?. Meskipun kami saling berpandangan mata, namun romannya tak memperlihatkan tanda pengenalan sedikitpun juga, maka hal itu membuktikan bahwa orang itu bukan Im Hian Hong Kie-su. Dialah orang lain yang telah menyamar sebagai dirinya!"

Yalut Sang berhenti sebentar untuk meneguk secangkir arak yang tersedia diatas meja untuk kemudian meneruskan : „Hal ini tak dapat diragukan lagi. Sebaliknya orang itupun sangat cerdik. Dengan sengadia ia telah menolak aku dengan tenaga-dalamnya, untuk mengetahui apakah aku memiliki ilmu silat. Untung aku telah bersiaga terlebih dahulu, sehingga berhasil mengelabuinya."

Setelah mendengar penjelasan gurunya. Pato bertanya pula : "Suhu, jika demikian halnya, maka sibaju hitam yang

tempo hari dijumpai Gokhiol dan aku kiranya bukan Im Hiam Hong Kie-su. Namun, aku masih belum mengerti mengapa ia telah menolong kami berdua?"

Atas pertanyaan muridnya ini Yalut Sang terdiam.

„Mengenai hal ini, aku belum dapat mengetahui apa yang menjadi alasannya. Yang mencurigakan adalah orang itu sangat mirip sekali dengan Im Hian Hong Kie-su, sehingga sepintas lalu sukar untuk orang membedakannya."

Sang guru berpikir sebentar, lalu melanjutkan.

„Hanya ada sedikit perbedaan yang jarang dapat diketahui orang selain yang telah mengenalnya dari dekat, yaitu sinar mata Im Hiam Hong Kie-su bersinar terang dan menunjukkan sikap yang agung. Sebaliknya sibaju hitam romannya agak kejam, sedangkan sinar matanya menunjukkan sorotan hawa sesat! Mungkinkah dia pandai menyamar dan mengubah wajahnya? Aku belum dapat memastikan!"

Mendengar keterangan Yalut Sang tentang ilmu penyamaran muka, Jendral Tuli merasa tertarik.

„Yalut Sang, mendengar keteranganmu mengenai ilmu penyamaran, kini teringat aku pada masa ayahku Jenghis Khan masih hidup, pernah aku mendengar dari seorang perutusan kerajaan Song, bahwa ada seorang pendeta kalangan kaum agama Too-kauw yang memiliki kepandaian terscbut. Seorang ksatria diutus untuk mencari pendeta itu, tapi hingga kini belum mendengar kabar ceritanya lagi."

Yalut Sang tersenyum.

„Untuk mendapat gambaran yang se-jelas2nya mengenai teka-teki ini, aku mohon untuk diijinkan pergi ke Puncak Gunung Maut."

„Apakah kau ingin pergi menemui Im Hiam Hong Kiesu? Kami merasa kuatir kau akan mendapat kesukaran diperjalanan," demikian Jendral Tuli menjawab.

„Apa yang Goan-swee katakan memanglah benar," jawab Yalut Sang, „sebagaimana diketahui Puntiak Gurung Maut terletak dipegunungan Ji-Long San. Disekitarnya banyak binatang2 buas dan ular berbisa, sehingga berbahaya untuk orang mengunjungi tempat itu. Namun demikian waktu dulu, tatkala aku berpisah dengan Im Hian Hong Kie-su, ia pernah memberikan kepadaku sebuah peluru yang dapat bersuara. Dikatakannya apabila kelak aku ingin bertemu kepadanya, supaya peluru itu dilontarkan diangkasa. Itulah sebagai tanda pengenalan. Oleh karena itulah aku tak merasa kuatir, meskipun perjalanan kegunung Ji-Long San sangat jauh dan berbahaya. Dan apabila dapat berjumpa dengannya, aku dapat menerima petunjuk untuk mencari jejak Gokhiol."

Akhirnya Jendral Tuli menyetujuinya juga dan Pato pun merasa bergembira dan segera minta untuk ikut serta dengan sang guru. Tapi Yalut Sang menjawab seraya memandang kepada Jendral Tuli.

„Pato, kau adalah anak Panglima Perang. Bagaimana kau dapat berpergian kesembarang tempat?"

„Su-hu! Bukankah Gokhiol juga merantau dengan seorang diri? Jika suhu memperkenankan aku ikut, maka ayah pun pasti akan mengijinkannya aku pergi guna memperluas pengalaman," demikian Pato berkata dengan sikap yang gagah.

Sambil berlutut dihadapan ayahnya, Pato memohon : „Ayah mempunyai enam anak, mengapa tidak memberi kesempatan untuk mengutus salah seorang puteranya untuk

mencari pengalaman dikalangan rimba persilatan dan mempertinggi ilmu kepandaiannya?"

Melihat sikap puteranya yang gagah dan bersungguh-sungguh, Tuli merasa terharu bercampur bangga.

„Pato, anakku, nan tercinta." Jendral Tuli berkata, „permohonanmu akan kululuskan, namun demikian tunjukkanlah kesanggupanmu agar kau dapat memperoleh kembali pedang pusaka Ang-liong-kiam peninggalan mantan ayahnya Gokhiol. Janganlah sampai kau mengecewakan tugasmu, bertindaklah sebagai ksatria Monggol sejati!"

---oo0dw0oo---

Adapun gunung Ji-Long San itu merupakan barisan pegunungan yang liar didaerah Patang. Diantaranya terdapat sebuah puncak menjulang tinggi keangkasa, yang diselubungi lapisan mega. Puncak itu sepanjang tahun tertutup dengan tumpukan salju iu, sehingga udaranya sangat dingin. Pada lampingnya banyak sekali tebing2 nan curam dan tinggi2 letaknya, sehingga hampir tidak ada jalan sama sekali untuk melewatinya. Sedang dikaki pegunungan tumbuh hutan-rimba yang lebat, dimana pohon2 berdaun rindang menutupi sinar matahari yang ingin menembusnya. Didalamnya berkeliaran binatang2 yang buas, hingga seorang pemburupun tidak berani datang.

Kembali pada Yalut Sang dan Pato yang tengah menempuh perjalanan kedaerah tersebut, setelah lewat belasan hari tiba didataran tinggi Siau Pa San. Adapun Siau Pa San terdiri dari gunung2 yang tinggi dan berdinding curam mengerikan. Dibagian pinggir gunung ada jalanan Canto, yang sangat sempit sehingga orang yang

melewatinya harus meninggalkan kudanya untuk meneruskan perjalanannya dengan berjalan kaki.

Setelah guru dan murid menempuh jarak setengah harian, maka kelihatan tidak jauh dihadapan mereka sebuah gubuk kecil. Diatap gubuk terpancang sebuah bendera menunjukkan tempat orang menjual minuman arak.

„Mari kita melepaskan lelah sebentar untuk minum arak," ujar Yalut Sang. „Selesai minum kita akan teruskan perjalanan."

Setibanya didepan gubuk tempat penjualan minuman arak, mereka melihat bahwa pemiliknya adalah seorang nenek yang sudah putih ubanan. Selain itu dibawah gubuk terdapat sebuah batu berwarna hijau dan besar bentuknya, Diatasnya terletak sebuah belanga terbikin dari tanah liat dan tempat dadu. Melihat keadaan yang ganjil tersebut, Pato membisik kepada gurunya.

„Suhu, mengapa dihadapan nenek penjual arak ini terdapat alat permainan dadu?"

„Nanti akan kutanyakan kepada nenek itu," jawab Yalut Sang seraya berjalan menghampir. „Lo Twanio, apa kau masih ada persediaan arak?"

Adapun sinenek usianya kira2 tujuh puluh tahun. Perawakannya tinggi besar, sedangkan rambutnya putih seperti salju. Ia mengenakan pakaian serba hitam. Demi mendengar Yalut Sang menegur kepadanya, ia menengadah seraya menjawab.

„Disini ada arak, tapi biasanya tidak dijual dengan menerima uang."

Tatkala pandangan mata Yalut Sang berbentrok dengan mata nenek tua itu, bercekatlah hatinya. Sementara itu,

Pato yang mendengar orang berkata bahwa arak itu tidak dijual dengan uang, merasa heran bercampur gembira.

„Eh, nenek! Sungguh kau baik sekali, didunia ini memang sukar untuk mendapatkan orang yang kedua seperti kau. Apakah orang boleh minum tanpa bayar?"

Tapi sinenek berkata dengan dingin :

„Kau ingin minum arak, lebih dahulu harus bermain dadu denganku."

Yalut Sang sadar bahwa dibalik peristiwa ini tentunya ada sebab musababnya, maka lekas2 ditariknya tangan Pato seraya berkata kepada sinenek : „Lau Twanio, coba kau berikan keterangan yang lebih jelas, bocah kecil ini tidak mengetahui aturannya!"

„Ah, mudah saja," jawab sinenek, „adapun arakku tidak untuk disuguhkan dengan cuma2. Keluarkanlah uang perakmu untuk bertaruh main dadu denganku. Bilamana kau menang, aku akan menyuguhkan arak dengan cuma2."

„Dan apabila kami kalah ?" tanya Yalut Sang dengan hati berdebar-debar.



"Marilah kita bermain dadu, kalau aku kalah, kamu orang boleh minum arakku sepuas-puasnya2" berseru sinenek penjual arak kepada Yalut Sang dan Pangeran Pato.

„Jika kau kalah, maka keluarkan lagi uangmu, demikian seterusnya sampai kau dapat menang dan kalau aku kalah terus maka aku akan menyuguhkan kau minuman arak sampai se-kenyang2nya!"

Mendengar perkataan sinenek, Pato menjadi timbul isengnya. Segera dikeluarkannya sebungkusan kecil berisikan uang perak kira2 sepuluh tail beratnya.

Dilemparkannya kantong itu diatas batu seraya berseru :
„Cobalah aku bermain dahulu sekali dan itu uang taruhannya!"

„Hi-hi-hi ! Aku kuatir kau belum dapat menaadingi permainanku. Hi-hi-hi! Lihatlah aku akan menangkan uang perakmu!" ujar sinenek sambil tertawa kegirangan. Menyusul mana dibukanya sebuah tutupan guci arak. Tampak bahwa didalam guci itu tidak terisi arak, melainkan penuh dengan uang perak.

Uang perak hancuran dituang sinenek berkereseakan diatas tanah. Melihat kejadian itu, Yalut Sang mendorong Pato kesamping.

„Muridku, biarlah aku yang bermain dahulu. Setelah itu baru kau."

„Benar! Tuan ini rupanya ada pandai sedikit untuk membuat dadu bergerak-gerak," sahut nenek sambil menyerahkan keenam biji dadu kepada Yalut Sang. „Tuan boleh melemparkannya terlebih dahulu. „Silahkan!"

Yalut Sang berpikir didalam hatinya, „Hm, ingin aku mengetahui cara bagaimana kau mempermainkan orang!"

Guru silat itu bersiul meniup dadu2 ditangannya. Diam2 dadu yang bermata enam semuanya diarahkan keatas, dan dengan mengerahkan tenaga-dalamnya dadu2 itu melekat satu. Setelah itu dilemparkannya kedalam belanga sambil berteriak : „Liok Liok! Enam semua!"

Sesaat kemudian keenam dadu itu menggelitir kedalam belanga dan setelah berputar sebentar, kesemua mata enam berjejer didalam belanga! Pato, menyaksikan kelihayan suhunya berseru kegirangan, „Semuanya bermata enam, sekarang kita dapat sepuasnya minum arak! Ha-ha-ha! Sinenek kalah, sinenek kalah!"

„Tunggu dulu! Aku belum mengambil giliran, jika aku dapat Boan Tong Hong, kalian akan terkalahkan," ujar nenek itu agak gusar.

Adapun yang disebut Boan Tong Hong ialah keenam dadu yang semua bermata empat.

„Mana ada hal yang demikian!" ujar Pato, „Lekas kau keluarkan arakmu saja. Tenggorokanku sudah kering."

Sinenek tak menghiraukannya dan sekaligus diambilnya keenam dadu itu lalu dilemparkannya keatas. Keenam dadu berputar-putar diudara sebentar untuk kemudian turun kebawah dan menggelinding didalam belanga. Nenek itu menunjuk dengan jarinya.

“Sie Sie ! Semua empat!" bentaknya dengan suara keras.

Dan seketika itu juga keempat dadu terhenti dan menunjukkan ... mata empat! Sedangkan yang duanya lagi dibiarkannya berputar terus.

Yalut Sang dapat melihat adanya tenaga-dalam yang hebat sekali, yang disalurkan melalui telunjuk tangan nenek itu, maka buru2 dikebutnya kedua dadu tersebut yang lantas berhenti dengan mendadak! Dan kedua dadu itu menunjukkan mata satu!

Pato, yang ringan mulut tertawa terpingkal-pingkal. „Nenek, kau sudah kalah! Ha-ha-ha!"

Tapi, sekonyong-konyong kedua batu dadu itu membalik dengan sendirinya dan menunjukkan angka empat! Pato terbelalak matanya dan berseru : „Kau merubah dadumu! Itu tak dapat dihitung! Curang, curang!"

Dengan gusar sinenek menyambar bungkusuan uang perak Pato diatas batu sambil mengawasi dengan mata melotot.

“Apa yang kau bilang? Tak dapat dihitung? Curang?!

Jika kau tidak terima, keluarkan saja peluru suhumu yang dapat berbunyi itu untuk taruhannya !”

Bagaikan kilat Yalut Sang mengibas dengan kedua belah telapak-tangannya! Karena sambaran angin yang keras, maka rambut sinenek tersingkap. Itulah rambut palsu!

„Kie-su! Kami datang dari jauh untuk menemui kau. Apakah kau masih ingin bermain-main?” ujar guru silat itu.

Sinenek palsu melompat kesamping seraya tertawa bergelak-gelak.

„Yalut Sang, sahabatku! Sudah kuduga kau ini sukar dikelabui oarng! Siapakah pemuda muridmu ini ?” tanya siorang tua seraya membuka kedoknya.

Kini kelihatan muka orang yang berkumis rapih. Jubahnya yang dikenakan tadi dilucutkan kebawah. Seke jap mata saja sinenek tua telah berubah menjadi seorang laki2 setengah ua dengan rambutnya terikal bagaikan seorang sastrawan.

Sikapnya sangat gagah dan bersemangat, sedangkan sepasang matanya menyorotkan sinar bernyala-nyala. Ia mengenakan baju berwarna hitam yang sedap dipandang orang. Orang itu tidak lain daripada ... Im Hian Hong Kie-su sendiri! Sipununggu Puncak Gunung Maut.

Melihat perobahan tersebut, Pato berdiri menjublak bahna herannya tanpa dapat berkata apa2.

“Kie-su. Dia adalah muridku Pato, putera Jendral Tuli,” ujar Yalut Sang seraya mendorong muridnya kedepan untuk diperkenalkan.

Buru2 Pato berlutut. Diam2 ia mencuri lihat muka orang tua itu. Terperanjatlah hatinya! Wajah orang itu tak

ubahnya seperti orang yang dahulu dijumpainya berdiri diatas tebing gunung! Dengan tak terasa lagi ia berkata : „Kie-su Cianpwee. Pada bulan yang lalu, dengan mujur sekali aku yang rendah telah terlepas dari bahaya maut berkat pertolonganmu. Kalau tidak keburu tertolong, uiscaya Hek Sia Mo-lie telah mencelakakan kami," sambil menjura Pato meneruskan. „Dengan ini aku yang rendah mengucapkan banyak2 terima-kasih atas budimu yang besar."

Melihat kelakuan sipangeran, Im Hian Hong Kie-su mengulapkan tangannya.

„Kau keliru! Mana pernah kualami kejadian itu? Selama duapuluh tahun ini, akan tak pernah meninggalkan gunung Pa-san ini," ia mengawasi Patodengan keheranan, lalu diteruskannya :

„Memang kudengar kabar bahwa dalam dua tahun ini ada seorang jahanam yang mempergunakan namaku. Dengan sengaja orang itu telah menanamkan bibit2 permusuhan disana-sini. Meskipun aku tak pernah turun gunung, tapi jangan dikira bahwa aku tak tahu akan gerak-geriknya dikalangan kang-auw dewasa ini." Sipununggu Puncak Gunung Maut berhenti dan tiba2 suaranya menjadi keras seperti geledek.

„Jangan dikira bahwa tidak ada yang melaporkan kepadaku akan peristiwa-peristiwa yang merusakkan nama baikku. Justru akhir2 ini aku telah berniat turun guuung untuk menyelidiki dan membereskannya sampai terang. Aku hendak kremus jahanam itu."

Mendengar ucapan tersebut, Yalut Sang menyahut.

„Kiranya kau sudah mengetahui juga bahwa ada orang yang telah mempergunakan namamu. Maksud kedatangan kami disinipun adalah untuk memecahkan persoalan

tersebut. Tapi tak disangka-sangka ditempat ini kami telah bertemu denganmu."

Im Hian Hong Kie-su tersenyum lebar.

„Adapun aku berada disini adalah untuk menanti pesuruhku yang telah kuperintahkan untuk menyelidiki berita2 yang berkenaan dengan namaku. Aku girang kau datang, Yalut Sang. Huh, gubuk ini bukanlah tempatnya untuk kita ber-cakap2. Marilah kita beristirahat dirumahku."

Yalut Sang dan Pato mengikuti pendekar itu mengambil jalan memasuki barisan pegunungan, melalui canto2 diantara bukit2 yang bentuknya berliku-liku dan dibangun pada tebing2 gunung yang tinggi dan curam. Tak lama mereka tiba pada selat gunung yang penuh dengan pohon cemara. Air sungai terdengar gemericik mengalir amat derasny. Dibawah sebuah pohon cemara besar berdiri sebuah rumah yang terbuat dari atap.

Yalut Sang dan Pato dipersilahkan masuk kedalam rumah. Segera Im Hian Hong Kie-su menepuk tangannya dan sekonyong-konyong sepasang kera melompat keluar dengan membawa sesajian air gunung dan bebuahan.

„Kie-su, sudah duapuluh tahun aku tidak melibat kau. Sungguh tak kusangka wajahmu masih tetap seperti dahulu dan tidak nampak lebih tua," demikian Yalut Sang membuka pembicaraan, setelah mereka duduk2.

„Aku sudah berusia enampuluh delapan tahun sekarang ini," sahut Im Hian Hong Kie-su, „sungguh tak terasa lagi duapuluh tahun telah lewat, semenjak aku meninggalkan pemilihan Bu-lim Cin-cun dipuncak gunung Heng San."

Pendekar itu berhenti sejenak untuk mengingat kenangan2 yang lampau, lalu diteruskannya seraya tertawa.

„Tak disangka, bahwa aku yang sudah mengasingkan diri dari dunia yang ramai, kini harus menjejakkan juga kakiku kembali ke dunia kang-ouw."

"Apakah kau benar2 hendak turun dari gunung ?" tanya Yalut Sang.

„Sebenarnya aku sudah mengambil ketetapan untuk mencuci tangan dan tidak keluar lagi dari daerah pegunungan. Tapi apa mau dikata, beberapa bulan yang lalu Tiang Pek Loni telah mengirim seekor burung bangaunya dengan membawa sepucuk surat. Ia, minta pertolonganku untuk menyelidiki suatu rahasia. Karena ia adalah susiokku, mau tak mau aku tak dapat menolaknya."

Im Hian Hong Kie-su mencomot sebuah Toh dan dimakannya lambat2.

„Sebab itu, pada akhir bulan ini aku telah mengutuskan beberapa sahabatku yang dapat dipercayai untuk mencari petunjuk. Dengan susah-payah barulah aku mendapat kabar berita dan kini aku mengambil ketetapan untuk turun dari gunung."

„Ah, kiranya Tiang Pek Loni masih hidup? Kalau begitu permintaannya untuk kau menyelidikinya adalah bertalian dengan hilangnya seorang murid kesayangannya yang bernama Wanyen Hong. Bukankah demikian halnya?" Yalut Sang bertanya seraya bermesem-simpul.

Mendengar keterangan kawannya itu, Im Hian Hong Kie-su mengawasinya dengan terperanjat.

„Lauwte, sebenarnya aku tidak boleh menceritakan persoalan ini. Tapi karena hal ini ada sangkut pautnya juga dengan majikanmu, maka ada faedahnya untuk menjelaskannya kepadamu."

Pendekar itu mengusap2 kumisnya yang jarang seraya melanjutkan :

„Benar dugaanmu, yang diminta Sin Ciang Taysu itu untuk diusut adalah perihal Wanyen Hong, pateri dari negara Kim. Berhubung Loni sedang melatih ilmu Sam Bie Tay hoat dan harus bertapa selama delapan belas tahun lamanya dan kini masih harus menyelesaikannya setahun lagi maka ia telah memohon pertolongan untuk menyelidiki persoalan hilangnya murid kesayangannya itu."

„Benarkan puteri Wanyen Hong belum mati? Bagaimana Sin Ciang Taysu dapat mengetahuinya?" Yalut Sang mengerutkan keningnya.

„Lauwte bukan orang luar, maka biarlah aku akan jelaskan kepadamu. Pada waktu Sin Ciang Taysu bertapa, ia masih menerima seorang murid baru. Dialah seorang gadis. Murid itu dibesarkan selama belasan tahun didampingnya dan kini telah mencapai usia duapuluh tahun. Nama gadis itu ialah Liu Bie. Sin Ciang Taysu telah menurunkan kepada muridnya itu ilmu silat Tiang Pek Bu. Menurut katanya, ilmu silat itu hebat luar biasa!"

Sejenak Pato melongo.

„Semenjak beberapa tahun ini, gadis itu telah berkeliaran didalam dunia kang-ouw. Kepandaiannya yang tinggi benar2 membuat orang merasa takjub. Kaum Sungai telaga telah menggelarkannya dengan nama : Kim Gan Bie atau Mata Berkening Mas. Pada saat terakhir Kim Gan Bie sedang menjalankan perintah Sin Ciang Taysu untuk mengusut rahasia tentang lenyapnya Wanyen Hong, kakak seperguruannya yang sudah tujuhbelas tahun lamanya itu."

---oo0dw0oo---

“AKHIRNYA gadis itu berhasil menemukan petunjuk bahwa Hek Sia Mo-lie yang ditakuti orang disepanjang Giok-bun-koan tidak lain dan tidak bukan adalah Wanyen Hong!....” demikian keterangan Im Hian Hong Kie-su.

Pato serempak bangkit berdiri.

“Itulah keliru! Coba Cian-pwee dengarkan dulu keterangkanku. Adapun Hek Sia Mo-lie yang kujumpai pada bulan yang lalu usianya kira2 enam belas tahun. Walaupun boleh dikata ilmu pedangnya tinggi, tapi mana boleh jadi ia itu puteri Wanyen Hong?”

Karena pembicaraannya diputus ditengah jalan, Im Hian Hong Kie-su menjadi agak gusar.

„Tunggu! tunggu dulu! Gadis yang kau jumpai itu bukannya Wanyen Hong. Coba biarkanlah aku ceritakan rahasia yang menyelubungi dalam hal ini! Hampir semua keterangan dapat dikumpulkan berkat kecerdikan Liu Bie sigadis cilik itu. Adapun pada duapuluh tahun yang lampau Tiang Pek Loni Sin-Ciang Taysu memperoleh sebuah kitab rahasia. Kitab itu diperolehnya dari penggalian disebuah makam purba, dan didalamnya terdapat pelajaran mantera dari latihan sakti ilmu Sam Bie Tay-hoat.”

Im Hian Hong Kie-su minum airnya, lalu meneruskan.

“Jika orang berhasil menyelami ilmu tersebut, niscaya ia akan memperoleh raga-sukma yang sempurna. Sama halnya dengan ilmu Thian Gan Tong dari ajaran Buddha, ilmu itu, dapat mengetahui hal2 yang belum terjadi! Kecuali mantera, masih terdapat sebuah peta penyimpan benda2 pusaka. Disebutkan dalam peta itu terpandam dua macam benda mustika yang tiada bandingannya dikolong langit ini. Pusaka yang pertama ialah pedang Mo-hweekiam atau Pedang Api Setan, peninggalkan kaum Buddha bekas milik Kong Ciak Tay Beng Ong didiaman purba. Sedang pusaka

yang kedua adalah sebuah mustika peninggalan kaum agama To-Kauw, yaitu obat pengawet muda buatan Lo Hu Cian Jin berikut obat aneh untuk merubah rupa. Begitu Sin Ciang Taysu memperoleh kitab ini, maka tersiar meluaslah keseluruh penjuru. Banyak Pendekar² yang tinggi kepandaiannya datang untuk merebutnya. "Tak segan² mereka menggunakan segala tipu-daya keji untuk memperoleh kitab tersebut, namun semuanya dapat dipunahkan oleh Sin Ciang Taysu."

Pato terbuka mulutnya bahna asiknya mendengar.

"Tatkala Wanyen Hong menyelesaikan pelajaran, dan pulang kenegeri Kim, suhunya Sin Ciang Taysu telah memberikannya secara diam² peta penyimpanan benda mustika itu kepadanya.

Sedangkan kitab mantera latihan Sam Bie Tay-hoat itu tetap disimpannya sendiri untuk dipurgunakan dikemudian hari"

Yalut Sang mengerutkan keningnya.

"Lewat berapa tahun kamudian, Wanyen Hong pergi ke Monggolia untuk merundingkan soal perdamaian. Kebetulan sekali tempat penyimpanan benda mustika itu terletak pada sebuah goa batu Moh Ko Ciuk Khu digunung See-Beng San. Nah, kejadian berikutnya dapat diketahui berkat jerih payahnya Liu Bie yang menunaikan tugasnia dengan baik."

Im Hian Hong Kie-su berhenti untuk membasahkan tenggorokannya.

"Lewat tembok perbatasan Giok-bun-koan, maha iring²-an diperintahkan untuk beristirahat selama tiga hari. Pada malam harinya Wanyen Hong seorang diri pergi kegoa Cian Hut Tong. Tio Hoan sebagai pengawal yang

disayanginya pun tak diberitahukannya. Ketika Wanyen Hong, sampai digoa Cian Hut Tong itu, maka dengan pertolongan peta ia berhasil membuka kamar batu rahasia. Benar saja! Didalamnya menggeletak pedang musrika Mo-hwee-kiam. Kemudian dibukanya sebuah kotak. Didalamnya terdapat obat pengawet muda dan obat pengubah rupa."

Im Hian Hong Kie-su mengawasi kedua pendengarnya untuk mengetahui dapatkah mereka mengikuti penuturannya.

"Tanpa diketahui, sejak Wanyen Hong memasuki goa itu diam2 ia dikuntit oleh seorang iang bertopeng. Wanven Hong terkejut! Entah siapa gerangan orang bertopeng itu? Maksudnya tak lain ialah untuk merampas benda2 pusaka yang telah ditemukan oleh Wanyen Hong. Maka sekejap saja terjadilah pertempuran hebat antara kedua orang itu."

„Tatkala Wanyen Hong membuka serangan, lebih dahulu ia telah menelan obat pengawet muda kedalam mulutnya. Rupanya sierang bertopeng lebih tinggi kepandaiannya, maka bukan kepalang gelisahny Wanyen Hong pada waktu itu. Namun apa daya ilmu pedangnya masih berada dibawah angin. Dalam keadaan yang gawat Wanyen Hong ingat akan pedang mustika Mo-hwee-kiam yang baru diperolehnya. Tanpa ayal lagi ia cabut pedang tersebut dan membacok pedang lawannya, yang lantas kutung dua dan jatuh ketanah."

Pato mengambil pula buah Toh.

„Orang bertopeng itu sangat lihay! Ketika mengundurkan diri, ia masih sempat menyerang dengan tangan kosong. Walaupun demikian dia sudah berada dibawah angin dan pukulan2-nya dengan mudah dapat ditangkis oleh Wanyen Hong. Tiba2 orang berkedok itu

berteriak mengguntur dan mengangkat telapak-tangannya, untuk memukul! Itulah Lok-Mo-Ciang atau Telapax Tangan Maut Hijau! Dengan nekad Wanyen Hong membacok tangan lawannya yang sudah berkelebat depan matanya, berbareng ia lompat kebelakang. Orang berkedok itu menjerit kesakitan tatkala telundiuk tangannya terpapas kutung oleh Mo-Hwee-Kiam! Tapi tak urung telapak-tangannya membentur dinding hingga berlubang, hijau warnanya."

„Kie-su cianpwee," Pato bertanya terperanjat. „Ilmu silat apakah Lok-Mo-Ciang itu? Bagaimana telapaktangan orang itu dapat bersinar hijau?"

„Pato," jawab pendekar itu, „sebagaimana kau ketahui, bagian bawah perut kunang2 dan pada tubuh binatang Ya-Kong-Tang mengeluarkan sinar hijau. Adapun kaum rimba persilatan menyebutkan ilmu itu dengan nama Lok-Mo-Ciang. Biasania orang yang berlatih ilmu dahsyat ini. menelan zat hijau dengan cara istimewa. Zat tersebut sangat beracun sekali. Dengan melewati waktu yang tiukup lama dan latihan iang berat dan sukar, maka apabila telah berhasil, akibatnyapun sangat hebat sekali."

„Begitu kedua belah telapak-tangan digosok, maka keluarlah sinar kehijauan. Siapa yang kena pukulan tersebut, sesaat itu juga kepalanya akan terasa pening, sedangkan penglihatannya menjadi kabur dan matanya berkunang2. Selain itu menyusul mana napasnya sesak. Zat hijau menembus kulit badan dan dalam waktu singkat saja orang itu akan binasa!" demikian Im Hian Hong Kie-su menerangkan secara panjang lebar.

„Alangkah hebatnya!" ujar Pato, „lalu bagaimana selanjutnya dengan Wanyen Hong?"

Maka dilanjutkannya pula penuturan itu.

„Begitu Wanyen Hong melihat musuhnya melarikan diri, keringat dingin mengucur disekujur badannya, mengingat jiwanya hampir saja melayang.

Setelah keluar dari goa batu, sang puteripun mainkan pedang pusaka itu. Ia menyalurkan tenaga-dalamnya, maka tampaklah pada ujung pedang keluar hawa panas dan asap putih yang mengepul-gepul!

Rupanya pedang siorang bertopeng tadi kena panas yang luar biasa, maka menjadi rapuh. Rasa terkejut dan gembira bercampur didalam hati Wanyen Hong. Tapi sebaliknya ia berpikir, apabila ia harus pergi ke Mongolia sebaiknya Mo-Hwee-Kiam tidak dibawa-bawa. Maka kembalilah ia kedalam goa, lalu ditiarinya sebuah sela batu dan pedang pusaka itupun disembunyikannya.

Sekonyong-konyong terjadi sesuatu yang, mengejutkan! Tatkala Wanyen Hong ingin berlalu, tiba2 ia merasakan badannya lemas dan matanya terasa berat sekali. Ia menguap berkali-kali diserang rasa kantuk Yang tak terhingga. Ia mencoba mengerahkan tenaganya, tapi sia2 belaka. Baru saja ia melangkah beberapa tindak, atau badannya jatuh terkulai diatas tanah ...

Rupanya obat pengawet muda yang ditelan oleh sang puteri tadi kini mulai bekerja didalam tubuhnya. Tatkala ia terbangun pula, entah berapa lama ia telah tidur disana? Dan selain itu hatinya heran sekali mendapatkan dirinya terbaring diatas sebuah pembaringan yang empuk. Didalam ruang kamar ada lilin yang menyala dengan terangnya. Setelah diperiksanya lebih teliti, ternyata ruangan itu bukan lain daripada goa tadi dimana ia menyimpan pedang Mo-Hwee-kiam!

Dengan perasaan heran, Wanyen Kongcu berfikir seorang diri : „Bagaimana aku bisa berada disini?”

Tiba2 olehnya terdengar suara lemah-lembut disampingnya : „Oh, rupanya kongcu sudah bangun?”

Bagaikan Kilat Wanyeng Hong membalikkan tubuhnya untuk menatap kearah orang yang bersuara itu. Dialah Tio-Hoan, pengawal yang disayanginya, yang kini sedang berdiri menanti dibawah cahaya lilin. Pakaianya seperti untuk berpergian dimalam hari, serba hitam. Dikepalanya ia memakai sebuah topi, sedangkan dipinggangnya terselip sebuah pedang yang panjang.

Wanyen Hong Kongcu merasa heran sekali, bercampur girang.

„Tio Hoan, bagaimana kau dapat mengikuti jejakku?”

Sambil membungkukkan dirinya, Tio Hoan menjawab : „Setelah Kongcu menghilang selama dua hari lamanya. maka aku menemukan jejak Kongcu, dan mengikutinya sampai didalam goa Buddha ini. Tak disangka olehku mendapatkan Kong-cu tergeletak dilantai. MuIa2, hatiku amtat terkejut, tapi setelah mengetahui Kong-cu hanya sedang tidur, barulah aku merasa lega. Aku telah memindahkan Kong-cu ke kamar ini agar dapat beristirahat dengan lebin baik dan enak."

Wanyen Hong melihat bahwa pintu kamar batu tertutup semuanya. Perlahan-lahan ia menarik Tio Hoan untuk duduk disampingnya dan bertanya dengan suara merayu.

„Hoanko. Apakah kau hanya seorang diri saja mencari aku? Sudah jam berapa sekarang?" Mengambil kesempatan baik ini, Tio Hoan dengan hati berdebar memegang bahu sang puteri yang halus. Bau harum semerbak menyambar masuk kedalam hidungnya.

Pada malam kemarin dulu Kongcu telah meninggalkan Kong-cu telah meninggalkan perkemahan dan kini sudah

menjelang petang hari yang ketiga. Kini-diluar sudah gelap. Untung aku telah membawa sedikit arak dan daging untuk Kong-cu makan."

Setelah mana dikeluarkannya dari kantong kulitnya sebotol susu kuda dan daging yang sudah dimasak serta sepoci arak, semuanya itu ditaruh diatas meja dekat pembedahan.

Kedua muda-mudi itu sejak mula memang sudah saling menaruh hati, dengan muka bersemu merah mereka saling melirik mata. Melihat Tio Hoan datang membawa daging dan arak, diwaktu perutnya tengah keruyukan, bukan kepalang rasa gembiranya Wanyen Hong.

„Hoanko. Mengapa kau begitu baik sekali kepadaku? Sekarang kita hanya berdua saja, baiklah kau lepaskan pedangmu dan mari kita minum bersama. Sesudah itu baru kita kembali keperkemahan."

Tio Hoan mengambil dua buah cangkir perak dan dituangkannya arak secangkir penuh untuk sang puteri. Seraya tersenyum diangsurkannya.

„Hoanko, mengapa kau berlaku sangat kaku kepadaku? Disini toh bukannya diistana. Aku ingin agar kau bertindak seolah-olah tiada orang lain selain kita berdua dan kau memanggil aku. . ."

Tia Hoan tersenyum.

„Hong-moay. Minumlah secangkir lagi. Setelah itu ada sesuatu yang hendak kukatakan kepadamu."

Wanyen Hong membalas dengan kerlingan yang menawan.

„Janganlah kau suruh aku minum seorang diri. Hoanko. Harap keringkan juga cangkirmu."

Begitulah kedua muda-mudi itu minum arak sepuas-puasnya.

Akhirnya Wanyen Hong mengawasi Tio Hoan dengan pandangan yang menggetarkan sukma.

"Hoanko, apakah yang ingin kaukatakan kepadaku?" Tio Hoan mesem, lalu mendekatkan mulutnya pada telinga sang puteri.

„Hong-moay, hari sudah jauh malam dan kitapun tidak mempunyai kuda, bagaimana kita dapat pulang?

Bukankah lebih baik kita bermalam disini sadia..." Waktu itu Wanyen Hong sudah dipengaruhi arak dan hatinya berdenyutan, namun ia masih berkata : „Tidak! Kecuali jika kau tidur diluar !"

Suara tertawa Tio Hoan memecahkan kesunyian goa tatkala ia memeluk tubuh sang puteri yang padat menggairahkan.

"Kongcu, aku cinta padamu. Marilah kita menikmati kemanisannya cinta dimalam sunyi ini. Kongcu, kau membikin aku gila," bisiknya dengan napas memburu.

"Hoanko, lepaskan aku! Lepaskan aku!" menjerit Wanyen Hong seraya meronta-ronta. Tapi apa daya? Tubuhnya sudah lemas, tak berdaya dalam dekapan Tio Hoan yang makin erat.

Akhirnya Wanyen Hong, puteri dari negeri Kim, diam saja ...

Demikianlah akhirnya kisah sang puteri ... dan bagaikan setangkai bunga yang indah, kini telah runtuh tercemar badai topan asmara yang menggelora ... lilipun melumer setetes demi setetes diatas meja, ibarat turut berduka dan

menangis melihat nasib sang puteri bangsawan Kim yang malang, hilang kesuciannya ...

Ketika cahaya Sang Surya menusuk kedalam goa dengan garangnya. Wanyen Hong terbangun dari impian yang bahagia, tubuhnya terasa lemas dan tidak bertenaga. Lilin sudah habis terbakar dan pintu kamar kini sudah terbuka pula, namun dimanalah gerangan adanya Tio Hoan? Dipanggilnya beberapa kali, tapi tiada yang menyahut.

Wanyen Hong mulai cemas, buru2 ia turun dari tempat pembaringannya. Begitu melihat goresan kalimat diatas meja, sekujur tubuhnya merasakan seperti diguyur dengan es yang dingin! Adapun kalimat itu berbunyi : „Selamanya kau takkan mengetahui siapa aku ini, anggaplah peristiwa malam tadi sebagai suatu pembalasan sakit hatiku karena kau telah mengutungkan telunjuk tanganku!"

Wanyen Hong menjadi pucat pias, menggigil ia dengan hati hancur-luluh. Namun harapan tipis masih menolak kenyataan malapetaka itu.

„Terang kulihat ia Tio Hoan," ia menghibur dirinya.

Tergesa-gesa ia mengenakan pakaiannya yang tergeletak dilantai dan diambilnya pedang yang disembunyikannya pada selipan dinding batu. Tampak keadaan kamar kalangkabut, rupanya orang telah membongkar untuk mencari sesuatu. Tahulah Wanyen Hong bahwa orang itu telah mencari pedang Mo-Hwee-Kiam! Untung sekali orang itu tidak berhasil menemukannya.

Tak lama kemudian Wanyen Hong meninggalkan goa ketigabelas itu. Dari jauh terdengar suara ramai-ramai, sambil mendekam dibalik sebuah batu besar ia mengintai. Tak berapa lama kemudian kelihatan beberapa orang mendatang, diantaranya Tio Hoan yang mengenakan

pakaian seragam perwira Busu. Mereka berteriak-teriak memanggil namanya.

„Wanyen Hong Kongcu! Dimana kau ? Wanyen..."

Melihat gerak-gerik Tio Hoan, tersesaklah napas Wanyen Hong. Gelagatnya semalam itu Tio Hoan belum pernah datang kedalam kegoa! Kepalanya sakit bagaikan dipalu tatkala ia menarik diri kembali kedalam goa. Dengan airmata mengalir deras dihapuskannya tulisan maut diatas meja, untuk kemudian dicabutnya tusukan gelungnya dan mencoret sebagai gantinya kata2 sebagai berikut : „Selama hidupku ini, aku tak mempunyai muka lagi untuk bertemu denganmu. Kuminta agar kau jangan mencari aku lagi. Dari Hong sebagai kata terakhir, untuk Tio Hoan."

Selesai menulis, ditancapkannya tusukan gelung itu diatas meja dan ia sendiri diam2 menyelinap keluar. Pada saat itu juga terdengar tindakan-tindakan kaki orang berlari dari kejauhan. Mau tak mau Wanyen Hong terpaksa masuk kembali kedalam goa dan bersembunyi dibalik sebuah patung Buddha dari batu.

Baru saja ia bersembunyi dibalik patung, atau Tio Hoan berserta rombongannya sudah sampai ditempat persembunyiannya. Terdengar salah seorang pengikutnya berseru : „Tio Siwi, kita sudah mencari sejak kemarin malam, sampai kini bayangannyapun tak kelihatan. Mungkin juga Kong-cu tidak kesini."

„Aku dapat memahami bahwa cuwi sudah sangat lelah, tapi aku bersumpah selama masih bernapas untuk mencari dan mendapatkan Kong-cu. Setelah itu barulah aku akan kembali. Maka ada baiknya kalian pulang dahulu keperkemahan." Itulah suara Tio Hoan!

Wanyen Hong memejamkan matanya, tapi tak unung air mata keluar menbasahi matanya juga.

"Setelah kita mencari sekitar gunung Beng-See San, barulah kita tinggalkan tenapat ini," demikian salah seorang pengikut lainnya berseru.

Tiba2 mata Tio Hoan melihat dibalik sebuah patung batu terdapat ... pintu rahasia! Sambil berseru kegirangan ia menyuruh kawan2nya untuk mengikutnya masuk kedalam kamar rahasia itu. Tak henti2-nya mereka memanggil-manggil nama Wanyen Hong beberapa kali, tapi mendadak berhenti suara2 itu!

Wanyen Hong mengetahui bahwa Tio Hoan telah melihat tulisannya diatas meja, bukan kepalang rasa pedihnya. Bagaikan tersayat pisau, hatinya duka sekali sehingga ahirnya tak dapat menahan diri lagi dan jatuh pingsan. Sayang seribu sayang. Tio Hoan tidak mengetahui bahwa sang puteri yang sedang, dicarinya sedang pingsan dibelakang patung. Yang dilihatnya adalah tanda bekas telapak tangan yang berwarna hijau diatas dinding tembok. Diselidikinya lebih lanjut disekitar ruangan kamar itu, dan tak beberapa lama ditemukan pula sebuah telunjuk tangan manusia menggeletak dilantai.

Celaka! Dengan tak disengaja waktu berada diluar Tio Hoan menyentuh sebuah patung Buddha dan... terdengarlah suara menggelegar tatkala pintu kamar rahasia tertutup pula. Ber-putar2 mengelilingi goa, mereka tak dapat menemukan pintu tadi lagi. Akhirnya Tio Hoan mengajak kawan2nya meninggalkan Beng-See San untuk kembali keperkemahan....

Hari sudah mulai gelap tapi Yalut Sang dan Pato tak memperhatikannya, mereka asyik mendengarkan cerita yang hebat itu. Im Hian Hong Kie-su pun melanjutkan kisahnya.

Setelah Wanyen Hong siuman kembali dari pingsannya, ia menangis ter-sedu2. Ia bersumpah akan mencari jahanam yang bertopeng itu, yang telah menyamar sebagai Tio Hoan. Ia telah membacok kutung telunjuk jari tangan jahanam itu. Maka kelak tak susah untuk mencari Iblis itu! Pada hari itu juga, dengan diam2 Wanyen Hong meninggalkan goa Cian Hut Tong dan pergi kearah utara. Beberapa hari kemudian, tibalah ia diperbatasan kota Giok-bun-koan. Disana ia menginap disebuah tempat penginapan dan pada malam harinya ia mengenakan pakaian hitam dan tutup muka. Adapun maksudnya ialah untuk mencegat setiap orang yang lewat disana dan memeriksa apakah ada yang telunjuknya hilang. Akhir2-nya sampai ditengah hari bolongpun ia mencari musuh jahanamnya, begitu hebat kebenciannya.

Namun dibalik kekejaman wajahnya, diterang cahaya mata tersembunyi yang menggambarkan kelesuan dan kelelahan yang dalam dan mencekam.

Banyak orang biasa yang menjadi korban, dibunuh daiam kebencian yang memuncak terhadap setiap laki2. Banyak pula diantaranya pendekar2 yang memberikan perlawanan dan mati terbunuh ditangan Wanyen Hong, yang seolah-olah menjadi gila.

---oo0dw0oo---

Demikian setengah tahun telah lewat, namun Wanyen Hong belum berhasil juga menemukan musuhnya. Dan sementara itu, ia merasakan perubahan pada tubuhnya ... ia telah hamil! Perasaan gusar, benci dan cemas menyerang jiwanya, terpaksa kini ia menyingkir dahulu ketempat sepi, digurun pasir. Dicarilah sebuah lembah yang penuh pohon

untuk menyembunyikan diri, untuk... menantikan kelahiran sang bayi.

Sungguh Kismet (Nasib) sedang mencoba diri Wanyen Hong. Obat pengawet muda yang ditelannya sekaligus satu botol, kini mulai memperlihatkan khasiatnya. Obat yang dibuat oleh Kat Hong, yang terdiri dari ramuan2 ajaib dipogunungan Lohu-san, memperpanjang juga waktu tidur dan waktu melek!

Begitulah sekali orang tidur akan memakan waktu satu bulan lamanya, terus menerus tak bisa bangun. Sebaliknya begitu orang bangun dan mulai melek, ia takkan dapat tidur pula selama satu bulan lamanya!

Pembaca biasa tidur diwaktu malam dan melek diwaktu siang, bukan? Tapi orang yang minum obat pengawet muda dari Kat Hong itu, boleh tidur siang malam terus menerus selama satu bulan lamanya dan melek siang malam satu, bulan lamanya pula! Sebab itulah, karena satu bulan sama dengan satu hari dan satu bulan sama dengan satu malam, maka daya ketuaan tidak menyerang tubuh sang puteri. Dan puteri itu akan tetap muda-belia, tetap ... cantik-jelita.

Wanyen Hong belum mengetahui khasiat obat tersebut dan apa yang telah menimpah dirinya. Ketika ia pertama kali tidur dirimba Ang Liu Wi ditengah-tengah gurun pasir, tidurlah ia selama satu bulan! Tapi sangat kebetulan sekali, tidak jauh dari rimba Ang Liu Wi ada seorang bernama Hay An Peng. Ia gemar sekali menangkap unggas yang aneh untuk dipeliharanya. Setiap hari ia berburu dirimba Ang Liu Wi.

Ketika itu Hay An Peng sedang berjalan seraya bersiul-siul. Tiba2 tampak olehnya Wanyen Hong yang sedang tidur itu.

"Dasar malas perempuan ini, kalau aku suaminya, kuceraikan dia!" comelnya seorang diri.

Dikiranya mula2 wanita itu adalah isteri orang dari desa dekat yang datang kerimba untuk mencari kayu bakar, tapi malahan tidur. Maka iapun tak mau mengusiknya.

Tetapi keesokan harinya tatkala ia datang pula ketempat itu, dilihatnya wanita itu masih tertidur juga. Demikian beruntun beberapa hari, Hay An Peng merasa heran sekali. Dihampirinya wanita itu untuk melihat lebih jelas. Ia menjadi terkejut, tatkala yang dilihatnya itu adalah ..., puteri raja dari negara Kim, Wanyen Hong!

Adapun Hay An Peng adalah bangsa Kim juga. Dulu ia menjadi tukang kebun di istana negeri Kim, maka segera dikenalnya puteri Wanyen Hong.

Ia masih ingat, tatkala menjadi tukang kebun, puteri itu masih kecil dan baru belajar ilmu silat kegunung Tiang Pek San. Tak lama kemudian tentera Mongolia menyerang negeri Kim. Karena mengalami kekalahan, raja Kim memindahkan kota kerajaannya dari Yan Keng, (sekarang Peking), ke Pian King.

Sedangkan ia sendiri ditawan perang, untuk dibawa pergi Mongolia. Tatkala lewat diperbatasan Giok-bun-koan, ia berhasil meloloskan diri.

Hay An Peng yang menjadi tawar hatinya akan keramaian dunia, maka iapun memasuki daerah gurun pasir untuk mencari sebidang tanah padang rumput. Bersama kawan2 lainnya yang dapat meloloskan diri, ia membangun sebuah desa.

Melihat Wanyen Hong yang tidur terlentang deng perutnya yang sudah besar, Hay An Peng gemetar kepucatan. Tentu ada sebab-musababnya yang belum

diketahui pikirnya dalam hati. Terharu diangkatnya sang puteri kepongung kudanya, dan diletakkannya dengan hati2 sekali. Setelah itu dibawanya sang puteri pulang kerumahnya.

Ketika itu isterinya baru melahirkan seorang anak perempuan yang romannya jelek sekali. Anaknya itu diberi nama Tai-tai. Bersama isterinya, Hay An Feng menunggu siumannya Wanyen Hong dengan penuh rasa kuatir. Dua hari lewat. Dua minggu!

Wanyen Hong tak berhenti tidur sampai genap satu bulan lamanya. Melihat orang mulai mendusin, Hay Ay Peng girang sekali, lalu menghampiri untuk memberikan hormat. Ditanyakannya sampai bagaimana sang puteri dapat tidur dalam rumah dan mengapa sampai sekian lamanya tidak bangun. Mendengar pertanyaan orang2 itu. Wanyen Hong menangis tersedu-sedu. Dengan ter-putus2 diceritakannya pengalaman pahitnya, bagaimana ia terjatuh kedalam jurang kehinaan yang telah dilakukan oleh seorang yang tidak dikenalnya. Juga diceritakannya tentang obat pengawet muda yang telah ditelannya, yang menyebabkan ia tidur pulas sebulan lamanya.

Wanyen Hong mehon pertolongan kepada Hay An Peng agar ia diberi tempat tinggal sampai bayinya dilahirkan. Setelah itu barulah ia berniat untuk mencari lagi musuhnya yang telah menyamar sebagai Tio Hoan.

„Bahwa aku yang rendah dapat kesempatan untuk menolong Kongcu, sudah terhitung suatu hal yang luar biasa dan adalah merupakan suatu kumia yang datang dari Thian. Jika ada sesuatu yang diinginkan Kongcu, walaupun harus menerjunkan diri kedalam lautan api, aku Hay An Peng takkan menolaknya"

Wanyen Hong merasa legah.

"Bayi yang berada dalam kandunganku, adalah darah daging musuhku, kelak apabila ia dilahirkan dan tak perduli laki2 atau perempuan, aku harap kau merawatnya sampai menjadi dewasa. Sementara itu aku akan mengajarnya ilmu silat untuk kelak dapat membunuh ayah jahanamnya dengan tangan sendiri!" Wanyen Hong berhenti sebentar untuk menahan jantungnya yang berdebar keras.

„Namun demikian aku tak sudi mengakui anak itu sebagai anakku sendiri! Apakah kau ada suatu usul yang baik untuk menyelesaikan persoalan yang sulit ini?"

„Kongcu tak usah bersedih," jawab Han Ay Peng segera, „tunggulah saja sampai anak itu dilahirkan. Nanti baru kita pikirkan bagaimana baiknya untuk diatur."

Tak lama kemudian Wanyen Hong melahirkan seorang puteri! Hay An Peng menyuruh isterinya untuk menyusunya dan diperlakukan seperti anak-kandungnya sendiri.

Pada suatu hari, sebagaimana biasanya, Hay An Peng pergi untuk berburu burung. Tatkala ia kembali dari hutan, dilihatnya seorang berpakaian hitam bersembunyi dibalik pagar perkarangan rumahnya. Baru saja ia ingin berteriak, atau orang itu sudah menyelinap kebelakang pohon dan lekas2 ia susul, tapi orang itu sudah menghilang.

Malam hari itu juga diceritakannya kepada Wanyen Hong perihal orang yang berpakaian hitam tersebut.

"Kongcu, menurut pandanganku orang itu mencurigakan sekali. Kemungkinan besar dia bermaksud untuk mengetahui jejak Kongcu. Jikalau pada hari biasa Kongcu berada disini, aku tidak merasa kuatir. Tapi sekali Kongcu harus tidur yang memakan waktu satu bulan lamanya, dan musuh datang tepat pada waktu itu, bukankah itu berbahaya?"

Mereka berunding untuk bagaimana sebaiknya menjaga keamanan.

Hay An Feng teringat bahwa didalam hutan An-Liu Wi terdapat sebuah kota tua yang sudah lama, tidak dikunjungi orang. Tempat itu baik sekali untuk, dipergunakan sebagai persembunyian.

Mendengar keterangan itu, Wanyen Hong tertarik hatinya lalu menyuruh membuat persiapan dan mengatur segala sesuatu yang perlu. Alkisah maka bersemayamlah puteri negeri Kim di Kota Hitam.

Begitulah tanpa terasa, setahun lewat Wanyen Hong tinggal didalam Kota Hitam Hek Sia sambil meyakinkan ilmu silatnya secara tekun. Pada suatu hari tatkala ia sedang membersihkan ruangan, terlihat olehnya dari salah sebuah kamar yang gelap terpancar cahaya putih. Dengan heran dihampirinya kamar itu dan setelah dibukanya, ternyata adalah tempat menyimpan barang-pusaka.

Pada dinding tergantung sebuar cermin yang terbuat dari tembaga dan di-tengah2nya tersisip sebutir mutiara sebesar biji lengkeng. Cahaya putih datangnya dari butir permata itu! Tentunya benda itu adalah semacam mustika yang tiada taranya dikolong langit. Kemudian diberitahukannya hal penemuan itu kepada Hay An Peng.

Pada cermin itu terdapat ukiran huruf2 sebagai berikut :

Tanghay Ya Kong Cu

Teng Hong San Bu

Pek Kiam Tin Sun

Yang artinya adalah „Mutiara dari Lautan Timur yang dapat memancarkan sinar diwaktu malam, dapat

menentramkan taufan dan membuyarkan kabut, mihhindarkan pedang dan menaklukan yang sesat."

„Ini adalah suatu rejeki yang besar bagi Kongcu!" ujar Hay An Peng dengan girangnya. „Mudah2an dalam waktu singkat Kongcu sudah dapat membunuh musuh!"

Mendengar ucapan Hay An Peng itu, Wanyen Hong menqururkan airmata ia pula. „Hingga kini aku masih belum dapat mengetahui siapakah gerangan musuhku itu. Sedangkan anakku kini sudah berusia lima belas tahun. Apabila rahasia ini sampai bocor, Iblis itu pasti datang mencari aku."

Hay An Peng dapat menangkap maksud perkataan sang putri, bahwa Wanyen Hong sebenarnya merasa kuatir ia dan isterinya akan membocorkan rahasianya. Tapi Hay An Peng menentramkan hati sang puteri dan malam itu juga isterinya diberitahukan agar menutup rahasia dengan baik2.

Mengengar sang suami memberi penjelasan padanya, maka sang isteri yang berbudi luhur itu menjawab : „Alkisah dijamin dahulu, tatkala Thay Cun Tan menugaskan kepada Keng Kho untuk membunuh Cin Ung (Raja negara Cin), ia merasa kuatir rahasianya akan dibocorkan oleh Chan Kong. Sebaliknya demi untuk menunjukkan kesetiaannya, Chan Kong sampai membunuh diri! Kini aku sudah berusia limapuluh tahun, apa sayangnya untuk mati?"

Selesai berkata, mendadak dicabutnya pisau pendek yang terselip dipinggangnya lalu ditublaskannya kedalam perutnya! Tepat dihadapan sang suami! Gerakan Hay An Peng untuk merebut pisau terlambat sedetik.

Menyaksikan tindakan isterinya yang agung itu, Hay An Peng terharu bukan kepalang. Maka iapun minum obat beracun hingga menjadi gagu. Kemudian ia menulis surat

tanda kesetiaannya atas nama isteri dan ia sendiri, terhadap puteri raja Kim itu.

Dalam surat itu diterangkan bahwa adapun ia sendiri belum membunuh diri adalah semata-mata karena anak dari Wanyen Hong masih harus dibesarkan. Sebagai gantinya ia telah mencacatkan dirinya, hingga menjadi gagu. Selanjutnya puterinya sendiri Tai-tai akan dijadikan sebagai pelayan untuk anak sang puteri. Tapi anak sang puteri itu dianggap sebagai anak Hay An Peng, dengan diberi nama Hay Yan. Maka dengan cara demikian rahasia dapat disimpan untuk selama-lamanya.

Demi diketahuinya bahwa suami-isteri Hay telah mengorbankan diri untuk keselamatannya, Wanyen Hong kesima sekali hingga gemetar sekujur tubuhnya. Tak dapat kiranya menyampaikan rasa terima kasihnya dengan ucapan2 kata saja.

Begitulah pada hari2 berikutnya, Wanyen Hong mendidik dan melatih Tai-tai bersama puterinya sendiri, Hay yan.

Siang bertemu malam, malam bertemu siang. Kedua anak itu digembleng ilmu silat dengan sungguh2. Adapun yang diajarkannya adalah ilmu dari kaum Tiang Pek Bu-pay yang aseli dan hebat.

Desa Hay-Kee-Chun letaknya hanya kurang lebih duapuluh li dari rimba Ang-Liu-Wi. Tiap kali Wanyen Hong harus tidur, maka dititahkannya Hay Yan untuk menjaga istana kuno yang terpendam itu sampai ia mendusin lagi sebulan kemudian.

Tanpa terasakan lagi, tahun berganti tahun sedangkan kedua gadis itu sudah mulai dewasa. Tai-tai semenjak kecilnya memang sudah kelihatan ketololannya, tapi ia polos dan jujur. Diketahuinya bahwa ayahnya telah dengan

sengaja menjadikannya seorang pelayan demi untuk keselamatan sang puteri negara Kim. Ditambah itu pula, Tai-tai membuat dirinya lebih tolo1, agar tidak sampai ketahuan rahasia yang tersembunyi.

Tujuhbelas tahun telah lewat tanpa terjadinya sesuatu yang mengerikan. Wanyen Hong yang sebegitu lama belum juga berhasil menemukan musuhnya, lambat-laun sifatnya berubah menjadi kejam. Kebenciannya berpindah terhadap kaum laki2! Dianggapnya semua laki2 berhati binatang, jahat. Perusak wanita. Lebih-lebih terhadap orang2 kang-ouw. Maka terpengaruh oleh pikiran gila itu, akhir2 ia menjadi seperti seorang yang tidak beres.

Hatinya kejam! Ia tak segan2 untuk menurunkan tangan jahat. Banyak pendekar yang telah binasa diujung pedangnya. Demikian pula dengan anaknya Hay Yan!

Tidak bedanya mewarisi sifat ibunya yang telengas. tidaklah heran apabila orang2 disekitar perbatasan Giok-bun-koan memberi Wanyen Hong julukan dengan nama Hek Sia Mo-lie atau Wanita Iblis dari Kota Hitam!

Wanyen Hong sering termenung. Walaupun ia mempunyai negara, tapi ia tak dapat kembali. Sebaliknya ia bersembunyi di istana tua dengan dikawani binatang rase dan sebagainya. Didalam rimba ia tak dapat bergaul sebagaimana seorang bergaul dalam masyarakat.

Bila diingat lebih mendalam adapun sebab mulanya tak lain adalah bahwa ia telah diutus ke Monggolia untuk perdamaian. Dan hawa amarahnya berbalik kepada bangsa Monggol. Sebab itulah tiap kali ia bertemu dengan seorang Boe-su Monggol, maka takkan luputlah orang itu dari kematian.

Ia telah membuat sebuah kedok yang dipakainya tiap kali ia keluar mencari mangsa. Ia menyamar dengan pakaian hitam menyeramkan.

Waktu ia harus tidur, disuruhnya Tai-tai untuk menjagainya, sedangkan Hay Yan menggantikan dirinya pergi berkelana untuk membunuh. Dengan mengenakan kain tutup muka dari sutera dan dipinggangnya tersisip pedang, Hay Yan agak berlainan rupanya dengan Hek Sia Mo-lie. Ia lebih muda.

Orang yang melihatnya mengira bahwa ia itu tidak lain daripada puteri Hek Sia Mo-lie, maka ia dijuluki dengan nama Wie Mo Yauw-li

Begitulah akhir kata Im Hian Hong Kie-su menguraikan secara panjang lebar tentang peristiwa puteri Wanyen Hong. Yalut Sang dan Pato mendengarkannya dengan terheran-heran.

„Kiranya gadis yang kujumpai itu adalah Hay Yan, anak perempuan dari Wanyen Hong! Celaka! Kalau begitu, saudaraku Gokhiol jiwanya terancam!"

„Pangeran Pato" sahut Im Hian Hong Kie-su „rasa cinta persaudaraanmu sungguh patut dipuji! Menurut dugaanku sibaju hitam telah memperalat Gokhiol untuk melawan Wanyen Hong!"

„Kalau begitu" jawab Pato dengan suara terkejut, „biarlah aku sekarang pergi ke Ang-Liu-Wi untuk menolong Gokhiol!"

Yalut Sang buru2 menyela.

„Pato! Goan-swee hanya menitahkan kepadaku untuk membawamu bertemu dengan Kie-su. Bila kau ingin pergi ke Ang-Liu-Wi, bukankah sama halnya mengantarkan seekor anak domba kesarang macan? Jika terjadi sesuatu

atas dirimu, bagaimana aku dapat berhadapan muka lagi dengan ayahmu?"

„Tidak!" jawab Pato dengan suara yang nyaring, sebagaimana suhu ketahui, sebelum meninggalkan Holim aku telah berjanji kepada ayah bahwa aku akan membekuk musuh Gokhiol itu. Dan apabila aku belum berhasil aku telah mengatakan kepada ayah, bahwa ia tak usah menganggap aku sebagai puteranya lagi! Selain itu pedang Ang-liong-kiam yang telah dirampas dari tangan Gokhiol, akan kurebut kembali dari tangan musuh!"

Sejenak Pato berhenti sambil menarik napas dan meneruskan dengan suara yang bersemangat : „Suhu, ayahku adalah ibarat sebagai seekor singa, jantan dari Mongolia! Maka perbuatanku untuk menolong Gokhiol bagaimana ia dapat menyalahkan kepadamu?"

Mendengar ucapan sipangeran, mau tidak mau Im Hian Hong Kie-su yang, didalam hati kecilnya membenci bangsa Mongol berbalik merasa simpati terhadap Pato.

„Lauwte, perkenankanlah muridmu untuk pergi mencari pengalaman sedikit didunia kang-ouw!" ujarnya.

Yalut Sang menggelengkan kepalanya.

„Kie-su, kau lupa bahwa Pato adalah cucu dari Jenghiz Khan. Kelak iapun mungkin mendapat warisan untuk menaiki takhta Kerajaan Mongolia, mana boleh...."

Belum selesai Yalut Sang berkata, Im Hiaan Hong Kie-su telah memotongnya dengan tersenyum kecil ia berkata : „Lauwte, kau tak dapat menjejaki perasaan muridmu. Inilah ketika yang baik untuknya dan kelak apabila ia naik takhta, maka ia sudah menjadi seorang ksatria yang berpengalaman luas? Aku situa, meskipun tak pandai, sudi

mengikutinya dari belakang untuk melindunginya setiap waktu dia mengalami bahaya. Perkenankanlah ia pergi!"

Pato merasa gembira sekali mendengar kesediaan Si penunggu Puncak Gunung Maut untuk membantu secara diam2. Buru2 ia berlutut dihadapan Im Hiann Hong Kie-su untuk menunjukkan rasa hotmatnya. Terpaksa Yalut Sang mengucapkan terima kasih.

„Jikalau kie-su bersedia mengikuti murtdku serta membantunya, maka Aku tidak berkeberatan." Datuk dunia rimba-hijau itu tersenyum.

„Kau tak usah mengucapkan terima kasih. Memang sudah nasibnya bahwa aku situa bangka turun gunung! untuk memenuhi permintaan Tiang Pek Lo-ni. Sekarang aku ada permohonan kepadamu sebelum menemukan Wanyen Hong"

Kedua orang itu serentak mendiawab : „Katakanlah? Kami pasti akan menyetujuinya."

„Baiklah," jawab pendekar besar itu, „Lohu masih ada suatu rahasia yang belum diceritakan. Baiklah kututurkan dahulu disini secara singkat."

Segelas air diteguk oleh Im Hian Hong Kie-su, lalu bercerita : „Adapun laki2 berkedok hitam yang telah mencemarkan. Wanyen Hong Kong-cu, bukan hanya sang korban yang belum berhasil mencari tahu siapakah orang itu. Bahkan Sin-Ciang Taysu serta muridnya Liu Bie selama tujuhbelas tahun ini belum juga dapat membongkar rahasia manusia rendah itu!"

„Siapa dia dan apa partainya, kita dalam keadaan gelap! Sungguh perbuatan kegilaan yang tidak mengenal rasa malu, sehingga hebat sekali bencana yang akan menimpa perguruanmu. Setelah orang itu mendapatkan obat

pengubah rupa, maka sukar sekali untuk kita ketahui bentuk muka aslinya. Tiap kali ia merubah mukanya, bahkan akhir2 ini ia telah mengubah mukanya sedemikian rupa sehingga mirip sekali dengan wajahku! Bedebah!"

Pato tertawa.

„Namun demikian masih ada jalan. Petunjuk pertama ialah bahwa orang itu kehilangan sebuah telunjuk tangan kanannya. Dan kedua, orang ini pasti terus menerus akan memperalat Gokhiol. Ketika di Ban-Coa-Kok, ia telah menolong Pato dan Gokhiol serta pada waktu itu ia mengetahui pedang Ang-liong-kiam serta hal ikhwalnya. Maka timbullah akal bulusnya dan menurut dugaanku kini ia berpura-pura menyimpan pedang pusaka tersebut."

Pato, yang sifatnya sangat berangasan, tanpa menunggu orang habis bercerita lantas memotong : „Pedang Ang-liong-kiam hanya pedang peninggalkan mendiang ayah Gokhiol, Tio Hoan. Maka apa gunanya, bukankah pedang yang lebih bagus masih banyak terdapat dikolong langit ini? Dan apa yang membuat dia tertarik merampasnya?"

„Kau dibesarkan di Mongolia," jawab Im Hian Hong Kie-su tersenyum, „suhumupun bukan orang asli dari Tiong-goan, hingga dengan sendirinya iapun belum mengetahui tentang hal ikhwal Ang-liong-kiam. Baiklah, kuceritakan agar menjadi jelas bagi kalian!"

„Menurut catatan dari kitab2 pedang, dahulu kala dijamin Sam Kok, Co Coh memperoleh dua bilah pedang mustika. Adapun yang satu disebut dengan nama le-thian-kiam dan satunya lagi Ang-liong-kiam. Co Coh sebenarnya lebih suka pada pedang le-thian-kiam, sebab dahulu pemiliknya Wan Sut yang memperolehnya sebagai pusaka turun temurun dari leluhurnya. Keluarga Wan sudah tujuh turunan menjabat sebagai pegawai tinggi dikerajaan Han.

Maka dengan sendirinya pedang simpanannya itu tiada bandingannya dikolong langit. Sebab itulah Co Coh menganggap pedang Ie-Thian-kiam sebagai benda kesayangannya, setiap pergi tak lupa dibawanya.

Pada waktu itu Co Coh mengadakan perjamuan malam di Cek Pek dengan membuat sajak. Pedang Ie-thian-kiam tak lupa tergantung pada pinggangnya. Apa lacur Yang Ciu Cek-su Lauw Hok telah berani menyebtkan kata2 yang menghina Co Coh dalam sajaknya. Saking gusarnya Co Coh menghunus pedang Ie-thian-kiam dan membunuh Lauw Hok."

Setelah hilang rasa arak yang membuat ia lupa daratan, Co Coh pura2 merasa menyesal. Pedang Ie-thian-kiam disimpannya dan sebagai gantinya disarungkan-nya pedang „Ang-liong-kiam."

Tatkala Co Coh memimpin pasukannya untuk memukul daerah See-Liang, ia terkalahkan oleh Ma Jiau. Diantara keributan, buru2 Co Coh mencukur habis jenggotnya serta pakaian luarnya dilemparkannya kedalam kali. Lalu ia menyusup diantara rombongan orang banyak dan meloloskan diri!

Berbarengan itu pula pedang Ang-liong-kiam hilang pula didaerah barat laut. Setelah peristiwa tersebut. Pedang Naga-Merah ber-ulang kali pindah tangan dan akhir}a jatuh ditangan Tio Hoan. Karena riwayatnya yang hebat inilah, membuat orang yang menyamar sebagai diriku tertarik pada senjata itu!"

Yalut Sang dan Pato mendengarkan dengan rasa kagum cerita Im Hian Hong Kie-su, yang meskipun mengasingkan diri dari kalangan kang ouw, tapi pengetahuannya sangat luas.

„Jika bukan kie-su yang menceritakan perihlal Ang-liong-kiam," kata Pato, „aku kira Gokhiol sendiripun belum mengetahui tentang pedang peninggalan mendiang ayahnya itu. Tadi cianpwee mengatakan bahwa ada suatu permintaan yang ingin cianpwee kemukakan. Silahkan cianpwee menebutkannya."

"Siapa suruh kau memotong pembicaraanku," jawab Im Hian Hong Kie-su sambil tertawa. "Beginilah! Nanti, apabila kau berjumpa dengan Gokhiol, kau sekali-kali jangan menceritakan tentang masih hidupnya Wanyen Hong kongcu. Kau harus pegang teguh rahasia ini! Juga kau tak boleh memberitahukan bahwa sibaju hitam itu bukannya Im Hian Hong Kie-su. Sebab apabila rahasia ini sampai di ketahuinya, maka saudaramu Gokhiol takkan nanti menemukan musuh besar mendiang ayahnya!"

Yalut Sang belum dapat menangkap maksud orang, iapun hanya mendengarkan dengan mulut ternganga. Demikian pula Pato yang serentak mengajukan pertanyaan : „Maafkan aku, Kie-su cianpwee. Aku belum dapat menangkap arti maksud perkataanmu."

Im Hiam Hoing Kie-su tersenyum.

„Tadi telah kujelaskan kepada kalian, bahwa sibaju hitam yang menyamar sebagai aku bermaksud mempergunakan Gokhiol? Nah, kita harus membiarkan orang itu melakukan akal bulusnya! Biarkanlah dia mempergunakan Gokhiol sebagai umpannya dan kelak dirinya sendiri akan masuk perangkap! apabila Gokhiol dikasi tahu terlebih dahulu, bukankah hal itu sama juga seperti kita menggeprak rumput untuk mengusir sang ular?"

Kedua orang itu kini mengerti maksud Sipenunggu Puncak Gunung Maut.

„Kami berdua akan memperhatikan permohonan kie-su serta mentaatinya dengan sungguh2! Kini Pato kuserahkan ketangan kie-su dan kuharap kau melindunginya dengan baik2"

Yalut Sang memohon diri sambil memberikan hormatnya kepada Im Hian Hong Kie-su. Setelah itu iapun meninggalkan pegunungan Siau-w Pa San dengan terlebih dahulu memberikan beberapa pesanan kepada muridnya. Ia pulang kembali ke Holim untuk melaporkan hal ikhwal Pato kepada Jendral Tuli.

---oo0dw0oo---

Berikutnya kisah ini akan terbagi menjadi dua bagian. Adapun cerita yang pertama mengisahkan Gokhiol yang sedang terkurung dibawah tanah didalam sebuah lubang gelap. Hanya dengan melihat dari antara celah2 tutupan diatas ia dapat membedakan hari siang dan malam. Apabila sinar2 lenyap, tahulah ia, bahwa hari telah malam dan iapun beristirahat dengan merebahkan did. Apabila dahaga, ditadahnya air yang mengalir turun dari atas batu gunung untuk kemudian dihirupnya dengan lahap sekali.

Demikianlah tanpa dirasakan lagi hari berganti hari telah dilewatkannya didalam goa itu. Empat hari telah lalu. Sementara itu perut pemuda kita mulai terasa keroncongan.

Ia berpikir dalam hati, andaikata tidak mati karena terkurung dibawah tanah, ia mungkin akan mati juga karena kelaparan.

Tatkala itu badannya sudah letih sekali, dan remang2 matanya mengawasi kearah tutupan diatasnya.

Tiba2 terdengar suara gedebukan! Menyusul mana cahaya menyorot kedalam goa!

Gokhiol menjadi silau matanya melihat sinar matahari yang terang-benderang itu. Ia menengadahkan keatas dan melihat tubuh seseorang, manusia! Cilaka! Kini Hek Sia Mo-lie datang menghabiskan nyawanya!

Mendadak dari atas meluncur seutas tali yang diturunkan cepat kepadanya, sedangkan diujung tali terkait sebuah rantang. Baru saja rantang itu menyentuh tanah, maka disentaklah dari atas sehingga rantang terlepas dari kaitan. Dan tali meluncur pula keatas.

Tak beberapa lama kemudian terdengar suara orang berkata : „Kongcu, sekarang ini kau merasa dahaga dan lapar, bukan? Silahkan! kau ambil makanan dan minuman yang terdapat dalam rantang. Siociaku telah menitahkan aku untuk mengantarkan kepadamu. Dan nanti ia akan datang sendiri kemari untuk menjumpai kau. Hi-hi-hi !"

Dialah Tai-tai!

Belum selesai Gokhiol terlepas dari keheranannya atau tiba2 sudah terdengar pula suara menggelegar, tanda batu penutup lobang telah didorong kembali ketempatnya semula.

Gokhiol membuka rantang itu. didalamnya terdapat sepiring daging masak, kue mantouw, sebotol susu kuda dan air didalam sebuah kantong kulit. Tanpa memikirkan sesuatu pula pemuda kita menyerbu hidangan itu dengan lahapnya. Ia tak sempat lagi memikirkan apakah makanan itu beracun atau tidak. Semua makanan habis disikatnya, sedangkan susu sebotolpun habis pula diminumnya! Kini semangat pemuda kita mulai bangkit kembali!

Setelah selesai makan, Gokhiol mulai berpikir bagaimana Tai-tai sampai dapat mengunjungi Kota Hitam ini? Sedangkan yang dimaksud dengan Siocianya tentunya tidak lain daripada Hay Yan. Tapi bukankah yang

mengurungnya di dalam tanah ini adalah Hay Yan sendiri? Ah, tak salah lagi! Kini baru ia mengingatnya, Hay Yan adalah... Wie Mo Yauw-lie!

Hay Yan adalah bagaikan seorang iblis, bagaimana mungkin ia berperikemanusiaan untuk membawakannya makanan? Tentu ada maksud yang kurang baik yang terkandung dalam hati si ular cantik itu.

Berpikir sampai disitu, Gokhiol memejamkan matanya sambil menantikan bahaya datang!

Demikianlah pikirannya melayang-layang membayangkan wajah sigadis yang cantik rupawan. Tapi sebaliknya setelah peristiwa terakhir dimana sang gadis berpura-pura tidak mengenalnya, tatkala ia untuk kedua kalinya datang ke Hay-Kee-Cun, hatinya menjadi benci sekali!

„Apa perlunya aku memikirkan gadis yang tak berperikemanusiaan itu!” demikian ia menggerutu seorang diri. Tanpa terasa lagi ia mulai melengat-lenggut.

Gokhiol tidur dengan nyenyaknya. Baru pada tengah malam ia mendusin, tatkala badannya ada yang goyang-goyangkan. dengan perlahan.

„Tio Kongcu, bangunlah! Aku kemari untuk menengoki kau. Tentunya kau merasa benci sekali kepadaku, bukan?” terdengar suara yang merdu...

Gokhiol mengendus wewangian yang menembusi lubang hidungnya. Dibukanya kedua matanya dengan perlahan-lahan dan pertama-tama yang nampak olehnya adalah sebuah lampu terletak diatas tanah. Dan dihadapannya seorang gadis cantik-jelita tengah mengawasinya dengan pandangan mata yang redup2 alang.

Gadis itu tak lain adalah Hay Yan! Kali ini sicantik mengenakan pakaian seperti pertama, kali ia berjumpa dengannya di Hay-Kee-Cun. Sambil tersenyum simpul gadis itu mengawasi pemuda kita dengan kemalu-maluan. Dan sikap kemalu-maluan itulah yang membuat sigadis makin manis dipandang.

Pemuda kita masih tak percaya akan apa yang tengah dihadapinya. Dikucak-kucaknya matanya sambil berpikir apakah ia bukannya sedang bermimpi? Dan setelah itu matanya terbelalak. Tidak salah, apa yang berpeta dihadapannya adalah benar2!

Dengan perasaan terkejut bercampur girang, pemuda kita memandang gadis yang berdiri dihadapannya itu. Tapi tak lama kemudian hatinya menjadi mendongkol dan timbul rasa bencinya. Lekas2 ia bangkit dengan gusamya sambil berteriak "kiranya kaulah Wie Mo Yauw-lie! Aku telah membuka kedokmu yang palsu itu! Sekarang aku sudah ditanganmu, apalagi yang kau tunggu? Mari kita bertempur sampai mati. Kau tak usah ber-pura2 lagi!"

Melihat kegusaran sipemuda, hati Hay Yan terasa pedih sekali. Ia menahan airmatanya yang sudah bergelantungan dibawah matanya.

„Tio Kongcu, aku tak menyalahi kau membenci diriku ini. Karena itulah setelah merasa menyesal, pada malam ini aku menemui kau. Sudikah kau menaruh sedikit kepercayaan terhadapku dan juga aku memohon maaf sebesar2nya atas perbuatanku yang kurang sopan ini."

Mendengar kata2 sigads yang tak juntrungan itu, Gokhiol tersenyum getir.

„Huh! Kau kira aku ini seorang anak kecil?! Kau telah menotok jalan-darahku dan kau telah menjebloskan aku ketempat gelap. Apakah itu perbuatan yang sopan?"

Wajah Hay Yan berubah pucat dan dengan suara gemetar ia menjawab : „Perbuatanku itu bukanlah atas kehendak hatiku. Aku sungguh tak dapat berbuat lain. Namun demikian, kuharap kau dapat memahami rasa pedih hatiku..."

Baru saja Hay Yan berkata sampai disitu atau terdengar suara cemas yang datang dari atas goa.

„Siocia! Lekaslah meninggalkan tempat ini!"

Itulah suara Tai-tai !

Hay Yan mengawasi pemuda kita dengan terharu, matanya agak basah.

„Aku harus meninggalkan kau sekarang. Lewat dua hari apabila tidak ada aral melintang, aku akan kembali menjenguk kau."

Dengan hati berat Hay Yan meninggalkan sipemuda, untuk kemudian melompat tinggi menjambret tambang yang telah diturunkan dari atas. Menyusul itu ia menghilang dan lubang tertutup kembali ...

---oo0dw0oo---

GOKHIOL menengadah keatas sambil terbengong-bengong.

Diudara masih mengambang wewangian sigadis. Lentera yang terletak diatas tanah masih menyala-nyala dan disampingnya menggeletak sebuah bungkusan kecil.

Pemuda kita mengambilnya, dan berdebarlah hatinya.

Bungkusan itu adalah saputangan sigadis yang didalamnya tersimpan dua buah Toh yang merah dan harum.

Pemuda kita meneliti saputangan tersebut yang tersulam dengan tangan, sedangkan diatasnya terlukis sepasang burung Hong yang sedang terbang.

Gokhiol berdiri bengong.

„Kalau bukannya ada barang ini, niscaya kejadian tadi akan kusangka sebagai impian belaka!" pikirnya seorang diri.

Hari2 berikutnya dilewatkan dengan tidak terjadi suatu apa2, tapi kini tiap harinya ia dikirimkan makanan oleh Tai-tai. Beberapa kali Gokhiol berteriak kepada Tai-tai mengajukan pertanyaan. Tapi sipelayan tolol itu buru2 menutup kembali lobang goa.

Makanan yang diturunkan kedalam goa adalah dengan pertolongan seutas tali yang tipis, sehingga sukar bagi pemuda kita untuk menggunakannya. Iapun menyabarkan diri untuk menantikan kedatangan Hay Yan pula. Dengan cepat dua bulan telah lewat.

Pada suatu malam Gokhiol mendengar suara batu diatas kepalanya digeser perlahan-lahan. Pasir halus berjatuhan dari atas mengenai pakaiannya.

Tiba2utupan lubang diatasnya terbuka lebar!

Pemuda kita buru2 bangkit berdiri. Terasa diatas kepalanya desiran angin menyusul mana sebuah bayangan orang meloncat kebawah!

Pemuda kita kira orang itu tidak lain adalah Hay Yan, tapi setelah dekat, segera dikenalnya bahwa itulah saudara-angkatnya Pato! Ia berdiri menjublak bahnna tercengangnya.

„Gokhiol, aku datang untuk menolong kau," bisik Pato, Pemuda kita merasa heran bercampur girang. Mereka saling berpelukan saking terharunya.

„Gokhiol, marilah kita lekas kabur. Disini berbahaya sekali!"

„Adikku, bagaimana kau bisa menemukan aku?"

„Nanti kuceritakan padamu, Gokhiol. Malam ini Hek Sia Mo-lie sedang pergi keluar. maka barulah aku dapat melepaskan dirimu. Sekarang marilah kita tinggalkan tempat ini!"

Gokhiol menengok keatas. Lubang, mulut diatas kira2 tujuh delapan tombak tingginya. Baru ia ingin bertanya bagaimana caranya mereka, harus naik keatas, atau Pato merogoh keluar sesuatu dari dalam kantongnya. Itulah sepasang sepatu dengan solnya setengah kaki tebalnya.



Tiba2 tutupan lubang diatasnya terbuka lebar!

Pemuda kita buru2 bangkit berdiri. Terasa diatas kepalanya desiran angin menyusul mana sebuah bayangan orang meloncat kebawah!

„Lekaslah kau pakai!" Pato memberikan sepasang sepatu aneh itu kepadanya.

Gokhiol menjejakkan kedua kakinya. Pada detik menyusul bayangan orang membumbung keatas.

Setiba dimulut goa buru2 kedua pangeran itu menjambret pinggiran lubang seraya berjumpalitan keluar.

Gokhiol mendapatkan dirinya tengah berada disuatu bukit dibelakang Kota Hitam. Ketika itu bulan sedang bersinar amat cemerlangnya. Langit tampak bersih,

sedangkan bintang2 hanya sedikit tersebar disana sini. Benteng tua keiihatan seperti bayangan yang suram menyeramkan.

Tiba2 dari kejauhan tampak berkelebat. sebuah bayangan putih, yang bergerak bagaikan anak panah melesat dari busurnya. Makin lama bayangan itu makin mendekati kedua pemuda kita!

„Celaka Hek Sia Mo-lie datang!”

Cepat2 Pato menarik Gokhiol menyusup dibalik pohon didalam rimba yang lebat.

„Dibawah sinar rembulan, mereka melihat searang gadis dengan mukanya ditutupi dengan kain sutera halus, berlari mendatang kearah lubang goa. Segera Gokhiol mengenali gadis itu, yang bukan lain dari Hay Yan! Hatinya mulai berdenyutan. Pemuda kita merasa heran, apakah yang telah terjadi atas dirinya. Apakah ia cinta kepada gadis ini atautkah ia benci ?

Hay Yan tak mengetahui bahwa Gokhiol dan Pato sedang bersembunyi didalam rimba. Sepasang matanya bersinar mengawasi goa yang sudah kosong. Kelihatannya ia kaget sekali.

Terdengar sayup2 suara sigadis berkata seorang diri dengan cemas.

„Kemana gerakan perginya Tio Kongcu? Ah, rupanya sudah ada orang yang menolongnya keluar"

Mendadak Hay Yan mencabut pedannnya dan berlari masuk kedalam rimba yang lebat! Baru saja ia masuk, atau tiba2 dilihatnya sebuah bayangan manusia melompat turun dari atas pohon. Pakaiannya hitam!

„Setan, kecil! Mau apa lagi kau kemari?! Gokhiol sudah jauh melarikan diri. Apakah kau kali ini ingin mangantarkan jiwamu?"

Hay Yan mundur beberapa tindak, kemudian diperhatikannya orang itu dengan waspada. Tak lama kemudian dikenalnya orang itu, tak lain dari ... sibaju hitam.

„Iblis!" berseru Hay Yan dengan gusar, „kemana kau bawa pergi Tio Kongcu?"

Sambil tersenyum mengejek sibaju -hitam menjawab : „Aku hanya kenal Gokhiol. Siapa yang kau maksudkan dengan Tio Kongcu?"

Mendengar jawaban orang yang bemada ejekan, hati Hay Yan menjadi meluap. Ia membentak : „Hai, Iblis! Malam itu kau beruntung sekali dapat meloloskan diri dari tanganku dengan menerobos pintu. Jangan kira kali ini kau dapat terlepas dari tanganku pula. Lekaslah beritahu kemana kau larikan Tio Kongcu! Bila tak kau serahkan, lihatlah pedangku!"

Belum habis berbicara, Hay Yan membacokkan pedangnya kearah musuhnya. Namun demikian, dengan suatu gerakan yang manis sekali sibaju hitam lompat menyingkir, sehingga terpisah dua tombak jauhnya.

„Ha-ha-ha! Malam ini lebih baik kau simpan saja Pedangmu."

Tanpa menggubris ejekan musuh. Hay Yan berseru nyaring dan ujung pedangnya menyambar turun, kini lebih hebat! Asap putih mulai mengepul dipinggiran pedang.

Sibaju hitam lompat kesana kemari, mengelakkan tikaman2 pedang yang amat ganas. Sebaliknya sebentar-

bentar iapun mengebut dengan lengan bajunya kearah muka sigadis.

Daun2 dan ranting2 kecil berjatuh disekitar tempat kedua jago silat itu sedang bertempur. Yang lebih hebat lagi adalah begitu sibaju hitam mengebutkan lengan bajunya, atau sinar api menyambar kearah muka Hay Yan.

Tapi dengan tenang semua serangan sibaju hitam itu dapat dipunahkan oleh sigadis Wie Mo Yauw-lie.

Gokhiol, yang tengah asyiknya menonton perkelahian yang hebat dan seru itu, lapat2 masih dapat mendengar suara ditelinganya.

„Pato, lekas kalian berdua melarikan diri! Aku akan menyusul belakangan."

Kiranya suara itu disalurkan melalui tenaga-dalam yaag tinggi sekali ketelinga putera2 Jendral Tuli. Pato segera menarik lengan Gokhiol dan diajaknya berlari meninggalkan tempat itu.

Ditengah jalan Gokhiol masih sempat bertanya kepada saudara angkatnya : „Adikku, apa kau juga mengenal Im Hian Hong kie-su"

„Pst! Jangan berisik! Nanti saja kalau kita sudah jauh, baru akan kuterangkan kepadamu," jawab Pato seraya mempercepat larinya.

Kiranya sebelum Pato tiba dibenteng Hek Sia untuk menolong Gokhiol, segala rencana telah diatur terlebih dahulu oleh Im Hian Hong Kie-su.

Adapun Im Hian Hong Kie-su telah menyanggupi permohonan dari sahabatnya Tiang Pek Loni guna mencari musuh yang telah mencemarkan Wanyen Hong, puteri dari kerajaan Kim. Terlebih dahulu ia datang menolong

Gokhiol. Dan maksudnya ialah tak lain agar pemuda kita dapat digunakan sebagai umpan untuk memancing keluar sibaju hitam yang tak mau memperlihatkan siapa sebenarnya dia itu.

Barusan Im Hian Hong Kie-su telah sengaja memancing keluar Hay Yan meninggalkan rimba. Setelah mengetahui bahwa Gokhiol dan Pato berada dalam keadaan yang aman, iapun melarikan diri...

Sayang! Hay Yan tak mengetahui bahwa lawannya itu Im Hian Hong Kie-Su yang asli, yang sejati. Sebaliknya dikiranya adalah si iblis baju hitam! Angin malam menampar-nampar muka si gadis yang berdiri sendirian dengan pedang Mophwee-kiam ditangan....

Gokhiol mengikuti Pato keluar dari rimba Ang-Liu-Wi. Begitu sampai diluar atau nampak olehnya dua ekor kuda.

Serera. kedua pemuda itu menaiki masing2 seekor kuda dan kemudian melarikannya bagaikan terbang dimalam hari meninggalkan Kota Hitm.

Ketika melewati Hay-Kee-Chun, Gokhiol merasa hatinya tak keruan, berat sekali untuk meninggalkan tempat itu.

"Hay Yan amat aneh kelakuannya. Aku dikurungnya dibawah tanah, tapi setiap hari tak lupa dihantarkannya aku makanan. Maka sudah jelas bahwa ia tidak mempunyai maksud untuk membunuh aku."

Kuda mereka sudah lama melewati Hay-Kee-Chun, namun pikiran Gokhiol masih tak terlepas dari kenangan yang baru saja dialaminya, peristiwa dengan si jelita Hay Yan. Iapun terus melamun.

„Waktu ia mengunjungi aku pada malam hari, ia menyatakan rasa penyesalannya. Rupanya ada sesuatu yang

sukar untuk di utarakan kepadaku. Apakah Hay Yan dikuasai oleh Hek Sia Mo-lie, hingga ia tak bebas dalam tindak-tanduknya?"

Sambil melamun memikirkan nasib gadis idamannya, tangan Gokhiol perlahan2 masuk kedalam saku celana. Dikeluarkannya sehelai sapu tangan yang bersulam, yang telah ditinggalkan oleh Hay Yan. Kemudian diciumnya saputangan yang harum baunya itu dengan penuh kasih sayang. Ia menarik napas panjang seraya berkata seorang diri : „Jika kelak aku dapat berjumpa pula dengannya, pasti aku akan....."

Tiba2 Pato menoleh kebelakang dan tangannya mengeprak kuda Gokhiol seraya berseru : „Apa yang tengah kau pikirkan, Gokhiol? Satu rintasan lagi kita akan keluar dari daerah gurun pasir ini. Hayo, lekaslah larikan kudamu!"

Seketika itu juga semangat pemuda kita bangun pula. Sambil berteriak dikempitnya pinggang kudanya dan bagaikan mengendarai angin, ia menyusul Pato.

Diufuk timur tampak cahaya merah. Fajar telah menyingsing. Mereka tiba pada sebuah pos perjalanan ditapal batas gurun pasir. Merekapun turun dari kuda untuk beristirahat. Setelah mengambil tempat duduk dibawah atap rumah. Pato mulai berkata : „Gokhiol, adapun orang yang berpakaian hitam tadi adalah Im Hian Hong Kie-su. Tadi malam ia telah mengantarkan aku ke Hek Sia untuk menolong kau keluar dari kurungan dibawah tanah itu."

Gokhiol sangat terharu mengingat akan jasa adik angkatnya yang telah dua kali menolong jiwanya.

„Adikku, tak kusangka Im Hian Hong Kie-su datang bersamamu!. Baiklah akan kuberitahukan juga kepadamu, bahwa akupun sudah kenal tokoh rimba persilatan yang

tinggi ilmunya itu. Entah cara bagaimana kau sampai dapat bertemu dengannya?"

Mendengar pertanyaan Gokhiol ini mau tak mau Pato harus memutar otak bagaimana sebaiknya harus menjawabnya, agar rahasianya tidak sampai bocor.

„Kalau harus kuceritakan perihal ini, maka peristiwanya amat panjang. Semenjak kita berpisah dilembah Ban-Coa-Kok waktu itu, lama juga aku tidak mendengar kabar berita tentang dirimu. Sedangkan ibumu setiap hari bertambah kuatir akan keselamatanmu. Pada suatu hari diberikannya kepadaku sepucuk surat dan minta agar aku pergi kegunung Jie-Liong-San untuk menemui Im Hian Hong Kie-Su yang merupakan sahabat karib mendiang ayahmu."

„Lalu bagaimana?" tanya pemuda kita.

„Dan kemungkinan besar Im Hian Hong Kie-su dapat mengetahui dimana kau berada. Setelah susah-payah, tibalah aku dipuncak gunung Ji-Long-San,"

„Oh, kiranya beliau adalah sahabat karib dari mendiang ayahku! Tidaklah heran apabila ia setiap kali secara diam2 menolong aku. Sebagai mana kau ketahui aku bertemu dengannya digurun pasir. Disana ia memberi beberapa patunjuk kepadaku untuk mencari seorang tokoh aneh dikolong langit ini yang bernama Wan Hwi To-tiang."

Pato mendengarkan penuturan Gokhiol dengan hati2 namun ia tak mau menyingkap rahasia bahwa sebaju hitam yang dimaksud Gokhiol itu bukanlah Im Hian Hong Kie-su yang sejati.

„Gi-koko," ujar Pato, "itulah suatu kesempatan bagus untuk membalas sakit hatimu. Wan Hwi To-tiang kepandaiannya tersohor sangat hebat sekali, tidak ada keduanya dikolong langit ini. Apabila ia menerima kau

sebagai muridnya, itu menandakan jodohmu bagus. Biarlah nanti apabila aku kembali ke Ho-lim, akan kulaporkan kepada ayah dan ibundamu agar mereka tidak merasa kuatir lagi. Sebaliknya kau akan menuntut ilmu yang tinggi sekali dengan pikiran yang tenteram."

Pemuda kita merasa lega hatinya dan gembira. Katanya kepada Pato :

„Aku harap kau memelihara dan merawat ibuku baik2. Kelak apabila aku berhasil menemukan Wan Hwi To - tiang, pasti aku akan memberitahukannya kepadamu."

Kedua pemuda itu memesan minuman arak dan masakan daging.

“Gi-koko, berhubung dengan perpisahan kita ini, marilah kita mengangkat cangkir dan keringkan minuman arak ini! Setelah itu aku ada sebuah permohonan yang kuharap kau sudi melakukannya. Adapun hal itu erat sekali hubungannya dengan keselamatan jiwamu sendiri. Harap kan sudi memperhatikannya!"

Gokhiol menyambut tawaran arak adiknya yang lalu diminunnya habis sekaligus dalam satu tegukan saja, Setelah itu dipersilahkan Pato menguraikan permohonannya.

„Jika nanti kau benar2 telah dapat bertemu dengan Wan Hwi To-tiang, janganlah sekali2 kan beritahukan kepadanya persoalan pelepasan-dirimu olehku dan Im Hian Hong Kie-su. Katakan saja bahwa Wie Mo Yauw-lie yang telah melepaskan kau, tanpa kau ketahui sebabnya. Apabila kau membocorkan rahasia tersebut, pasti kau akan binasa!"

„Apakah sebabnya?" tanya Gokhiol dengan berani.

„Sebaiknya soal ini untuk sementara tak kujelaskan dahulu. Aku hanya minta agar kau menutup mulut.

Lagipula kelak kau akan mengetahui sendiri jawabannya," jawab Pato dengan sungguh2.

Gokhiol mengangkat bahunya, tapi ia berjanji akan menepatinya.

„Nah, sudah saatnya aku harus kembali ke Ho-lim. Sebagai kata perpisahan, aku mendoakan agar cita2 mu menuntut balas tercapai. Tapi janganlah lupa memberi kabar kepadaku."

Kedua saudara itu saling berpelukan dan masing2 merasa berat untuk berpisah. Kemudian Pato mencemplak kudanya dan meninggalkan tempat itu, menuju istana Ho-lim.

Teringat akan Gokhiol, bahwa sibaju hitam pada waktu itu telah mengatakan kepadanya agar terlebih dahulu ia harus berkunjung kegunung Hwa-San sambil berpesiar. Dengan harapan disana akan dapat bersua dengan tokoh persilatan aneh bernama Wan Hwi Sian, maka segera pada waktu itu juga pemuda kita mulai berangkat.

---oo0dw0oo---

Dengan cepatnya dua bulan telah lewat, sedangkan Gokhiol masih menjelajahi tanah pegunungan Hwa-San dan gunung Bu-Tong San. Disamping menikmati pemandangan yang indah, ia memperhatikan tiap orang dijumpai, adakah diantara mereka yang... mengenakan gelas emas putih pada lehernya.

Setelah sekian lamanya belum berhasil menemukan Dewa Kera Terbang, lambat laun ia menjadi ragu2. Pikirnya dengan cara begini, sampai kapan ia dapat menuntut ilmu?

Pada suatu hari Gokhiol melewati jalanan yang disebut Kian Kok Canto, karena dipinggir jalan itu terdapat jurang yang sangat curam, sedang disebelahnya lagi merupakan tebing gunung yang tinggi tegak menjulang keangkasa. Jalan Kian Kok Canto itu sangat sempit sekali dan hanya dapat dilewati dua orang saja.

Tiba2 terdengar olehnya suara tok-tok-tok berulang kali, yang datangnya dari kejauhan, maikin lama makin keras, Nadanya bagaikan seorang pedagang bakmi mengetok tabung bambunya, tok ... tok... tok ...

Gokhiol mengawasi jalan dimukanya yang sangat berliku2 itu, tapi tak terlihat olehnya satu bayangan mahluk pun. Sesaat kemudian terdengar pula suara tadi, kini semakin keras! Suara itu terdengar dari atas tebing!

Gokhiol mendongak keatas, maka tampak olehnia sebuah bayangan orang!

Pemuda kita terperanjat tidak terkira. Tampak orang itu berjalan seperti terbang pada tebing gunung! Dandanannya sebagai seorang imam aliran agama Too-kauw. Topinya kerucut yang pinggirannya bersayap bagaikan bentuk pyramid dan warna pakaiannya hijau mengkeredep. Perawakatnya kurus dan yang lebih ganjil ialah bentuk mukanya, yang berjenggot kambing sedang diatas nya melintir dua garis kumis panjang yang bergulai kebawah sampai lima enam dim. Dahinya bulat bagaikan ditempel obat koyo.

Kedua kaki imam itu bagaikan melekat pada dinding tebing dan ketika berjalan tak ubah bagai seekor kera saja rupanya. Ditangannya ia memegang sebuah tongkat dari kayu yang panjangnya kira2 satu kaki. Alat itu sebentar-bentar dipukulkannya menotok dinding tebing gunung, sehinga menerbitkan suara tok-tok-tok. Adapun

bekas dinding yang kena diketok itu meninggalkan lubang sebesar mangkok nasi dalamnya, dan itulah yang membuat si imam bergerak maju.

Pemuda kita membelalak matanya. Dalam sekejap mata saja imam itu lewat diatas kepalanya, dan lenyap dari pandangannya!

„Too-su ini benar2 berkepandaian tinggi," pikir pemuda penuh kagum, „sayang karena bergerak demikian cepat bagaikan terbang, sehingga aku tak dapat menegurnya untuk menanyakan kepadanya apakah ia bukannya Wan Hwi To-tiang."

Tapi diluar dugaannya, tengah ia masih melamun, suara tok-tak-tok terdengar pula dari sebelah belakang! Buru2 ia menengok kebelakang dan nampak olehnya bahwa imam, itu telah muncul pula pada dinding tebing guuung yang tegak lurus itu. Baru saja suara itu terdengar.. beberapa kali atau imam itu sudah berada dekat diatas kepalanya! Bukan kepalang. terkejut hati pemuda kita, sudah jelas orang itu tadi berjalan kearah depan, tapi kini bagaimana ia begitu cepatnya sudah bisa kembali, bahkan dari belakangnya?"

„Harap To-tiang berhenti sebentar!" teriak Gokhiol. „Aku ingin bertanya tentang seseorang."

Tapi baru sadia ia berteriak atau imam itu sudah jauh berlalu dari situ! Batu2 jatuh kejalan Canto dan lobang2 bekas totokan tertinggal bagaikan gumpalan bundar: Gokhiol sudah tidak melihat bayangan imam to-su lagi, maka ia mengoceh sendirian :

„Apakah imam to-su itu akan kembali pula? Apabila ia sekali lagi lewat disini, aku akan memanggilnya saja dengan nama Wan Hwi Sian! Aku ingin tahu bagaimsna reaksinya nanti!"

Tiba2 terdengar olehnya suara orang berkata dari belakangnya : „Aku sudah kembali! Apakah kau belum tahu?"

Gokhiol berdiri terpaku saking terkejutnya. Perlahan-lahan ia membalikkan badannya dan tampak olehnya imam itu sudah berdiri dibelakangnya! Pemuda kita terlongo-longo mengawasi orang aneh itu.

Pada saat itulah si imam melihat gelang emas putih dileher Gokhiol, dan ... berubahlah airmukanya!

„Anak muda, siapa namamu? Apakah kau telah disuruh situa bangka Im Hian Hong untuk datang kemari?"

Kini pemuda kita yakin bahwa imam yang luar biasa itu, adalah pasti tidak lain daripada Wan Hwi Sian Totiang. Buru2 ia menjura amat girangnya.

„Tidaklah salah terkaan, To-tiang. Tee-cu bernama Gokhiol yang telah disuruh oleh Im Hian Hong Cianpwee untuk mencari jejak perjalanan To-tiang yang ribuan lie jauhnya. Bahwa hari ini teecu beruntung sekali telah dapat bertemu dengan To-tiang."

Wan Hwi Sian memandang pemuda kita dari atas sampai bawah.

„Im Hian Hong ini ada2 saja. Mengapa ia memaksa kepadaku untuk menerima kau sebagai murid?"

Buru2 Gokhiol menyahut.

„To-tiang, dengarlah penuturan teecu ini. Teecu mempunyai beban kewajiban untuk menuntut balas sakit hati mendiang ayah. Karena kepandaian teecu masih rendah sekali, maka teecu bersama ini mohon belas kasihan To-tiang. Jika sampai juga permohonan teecu ditolak, maka teecupun tak ada muka lagi untuk kembali pulang"

„Hm," jawab Wan Hwi Sian dengan suara dihidung, „selama ini aku tak mempunyai niat untuk menerima murid. Jika kau tidak ada muka untuk pulang, baiklah kau mati saja disini!"

Gokhiol berpikir, mengapa baru sekali saja bertemu si-imam telah menyuruh ia mati saja? Tentu ia ingin tahu apakah aku akan mentaati perkataannya. Maka ia berkata :

„Bila To-tiang lebih suka teecu mati daripada menjadi murid, baiklah sekarang juga teecu akan membunuh diri dihadapan To-tiang!"

Mengadu untung, Gokhiol menerjunkan dirinya kedalam jurang yang dalam! Angin mendesir ditelinganya ketika tubuhnya jatuh pesat kebawah. Pemuda kita memejamkan kedua matanya menantikan saat ajalnya!

Tak lama tiba2 terasa gelang dilehernya ada yang membetot. Tubuhnya berhenti jatuh kebawah, sedangkan telinganya tak mendengar desiran angin pula. Beberapa saat kemudian kakinya merasa menginjak tanah pula!

„Anak yang baik. Aku takkan membiarkan kau mati!", demikian suara Wan Hwi Sian sayup2 terdengar ditelinganya.

Dan ketika Gokhiol membuka kedua matanya, Wan Hwi Sian berdiri disisinya. Ketika ia mengawasi keadaan disekitarnya, ternyata mereka sudah berada dibawah jurang! Pemuda kita melihat ditangan sitosu ada gelang emas putih yang tadmya terikat dilehernya.

Pemuda kita meraba lehernya. Benar saja! Gelangnya sudah pindah ketangan orang! Gelang itupun masih utuh kelihatannya, tidak cacad sedikitpun.

Teringatlah Gokhiol akan perkataan Im Hian Hong Kie-su yang mengatakan, apabila gelang masih tetap utuh

setelah dibuka oleh Wan Hwi Sian dari lehernya, maka tasu itu akan menerimanya sebagai muridnya! Segera pemuda kita menjatuhkan diri berlutut dihadapan siimam seraya menyoja sebanyak tiga kali.

Wan Hwi Sian tersenyum simpul : „Tunggu dulu! Jika ingin menjadi muridku, terlebih dahulu kau harus memenuhi ketiga syarat yang aku ajukan ini. Dan syarat2 ini tidak semudah seperti yang akan kau duga dan lagi aku sangat menyangsikannya apabila kau dapat menyanggupinya.”

Gokhiol lantas menyahut.

„Apapun juga yang suhu ajukan, meskipun sukar umpama kata harus memindahkan gunung sekalipun, tak akan teecu menolaknya! Maka silahkan suhu menitahkannya.”

Kumis Dewa Kera Terbang yang panjang ber-gerak2 keatas, tanda puas akan jawaban itu.

“Benar2kah kau berani terjun kedalam air yang mendidih apabila aku menitahkan kepadamu? Kau tidak takut?”

„Bagus! Bagus sekali semangatmu. Dengarlah baik2 sekarang. Aku hendak mengajarkan suatu ilmu yang tiada bandingannya dibawah langit ini. Dan kau harus melatihnya dengan rajin mengikuti cara2nya dengan sungguh2. Pasti selama dua tahun lamanya kau akan menjadi pendekar yang menggetarkan dunia Kang-ouw.”

Wan Hwi Sian berhenti sejenak sambil mengawasi sipemuda dengan dalam, lalu dilanjutkannya : „Namun demikian, sebelum kita mulai kau terlebih dahulu harus menjalankan tiga syarat.

Syarat pertama, kau harus menghilangkan seluruh kepandaianmu yang kau miliki dan mulai belajar pula dari pertama dengan dasar2nya....”

Belum selesai Wan Hwi Sian berbicara, Gokhiol sudah mendahuluinya : „Ilmu yang teecu miliki tak akan menjadi soal untuk dilenyapkan sampai ke-akar2nya. Sekarang yang syarat yang ke dua?

Karena keyakinan sipemuda, mau tak mau Wan Hwi Sian mengerutkan alis matanya.

„Ah kau terburu nafsu! sedangkan perkataanku belum selesai. Sebab setelah seluruh kepandaianmu lenyap, maka kau akan merasakan penderitaan yang sangat hebat! Hampir seperti orang yang dalam keadaan mati, mendapatkan hidup kembali. Apakah kau berani?”

„Teecu tidak tahut,” jawab Gokhiol sambil menggetarkan giginya.

Wan Hwi Sian mengangguk-anggukkan kepalanya.

„Baiklah, yang kedua ialah kau harus mentaati segala perintahku! Apa saja yang kuminta, kau harus melaksanakannya tanpa memberi alasan! Bila kau berani melanggar dan membangkang, maka hukumannya keras sekali. Dan apabila terjadi, kau tak boleh mengeluh ataupun menyalahkan aku. Baiklah hal ini kau renungkan dulu baik2, setelah masak kau pikirkan, barulah kau berikan keputusanmu kepadaku!”

Tatkala itu hati Gokhiol sudah percaya penuh terhadap Wan Hwi Sian dan memujanya setinggi langit! Iapun beranggapan sebagai seorang murid terhadap suhunya, maka sudah menjadi kewajibannya mentaati segala peraturan apa saja yang diberikan.

Terdengar pula Dewa Kera Terbang berkata : „Umpama kata saja aku menyuruh kau membunuh seseorang, tak perduli siapa gerakan orang itu, kau harus memenuhinya! Mengertikan apa yang kumaksud?"

Gokhiol berfikir dalam hatinya : „Baiklah aku menyetujuinya terlebih dahulu, kelak baru akan kupikirkan dengan tenang."

Maka iapun menjawab : „Yah!, teecu takkan ber-pikir2 lagi Walaupun suhu menyuruh teecu matipun, aku takkan menolaknya. Apa lagi yang harus dibicarakan?"

Wan Hwi Sian tersenyum.

„Baiklah," sekarang syarat yang ketiga. Dalam masa dua tahun ini, kecuali aku sendiri kau tak boleh bertemu dengan lain orang."

„Itupun memang sudah seharusnya," jawab Gokhiol dengan serentak.

„Baiklah," Wan Hwi Sian berkata, „sekarang kau adalah muridku. Marilah ikut aku pulang."

Wan Hwi Sian mengambil jalan diantara bukit2 yang tinggi, sedangkan Gokhiol mengikutnya dari belakang. Mereka berjalan sampai jauh malam.

Dari kejauhan yang kelihatan hanya puncak gunung yang keputih2an diselubungi salju dan tebing2 gunung yang terjal. Tak lama kemudian sampailah mereka pada puncak gunung dan tampak dibawah puncak itu sebuah sungai es yang mengalir sepanjang ribuan lie, bergemerlapan disinari Rembulan. Lapisan es yang membeku diatas aliran air rupanya tidak melumer sepanjang tahun. Sungguh suatu pemandangan alam yang menakjubkan!

Wan Hwi Sian memecahkan kesunyian dan katanya :
„Tempat kediamanku terletak diujung sungai es itu. Kita masih harus menempuh jalan selama dua jam, barulah sampai disana."

„Apa halangannya untuk berjalan. Janganlah suhu menghiraukan untuk berjalan selama dua jam lagi. Sehari lagipun teecu akan menuruti suhu," ujar Gokhiol.

Tapi baru saja ia selesai berkata atau ia menjadi heran. Sebab dihadapannya jalanan terputus, yang terbentang dibawah adalah sebuah jurang!

„Suhu, kita sudah berada dipuncak gunung, sedangkan didepan kita tidak ada jalan lagi."

Sambil menuding kebawah Wan Hwi Sian berseru :
„Terjunlah kebawah!"

Berbareng itu ditariklah tangan Gokhiol oleh Dawa Kera Terbang dan ber-sama2 mereka terjun kedalam jurang yang curam! Tampak dua titik bayangan terapung! diangkasa melayang2 kebawah, dan tatkala kaki mereka hampir menyentuh tanah, Wan Hwi Sian mengayunkan tubuhnya bersama tubuh sipemuda mengikuti aliran sungai es!

Bagaikan anak panah terlepas dari busurnya kedua orang itu melesat diatas permukaan sungai yang telah menjadi es. Terdengar ditelinga pemuda kita deru angin yang keras dan tahu2 dirasakannya tubuhnya tertumbuk pada sebuah dinding tebing. Tapi buru2 Wan Hwi Sian menariknya dengan sebat, dan mereka menikung kesamping dengan pesatnya.

Bukan kepalang rasa terkejutnya Gokhiol! Peluh dingin mengucur diseluruh badannya.

Sungai es mengkilap bagaikan cermin, memanjang dan licin sekali. Sebab itu sekali orang meluncur diatasnya,

maka sukar sekali untuk berhenti. Entah berapa lama merela „terbang" diatas es, melewati tikungan2 yang tajam. Tanpa tertahan lagi Gokhiol merasa pening dan matanya menjadi berkunang-kunang.

Kiranya sungai es itu berakhir pada sebuah jurang gunung dimana kedua belah sisinya merupakan lamping yang sangat berbahaya. Lamping itu menegak lurus bagaikan dinding tembok, terdiri dari es menjulang keangkasa. Terdengarlah Wan Hwi Sian berseru : „Kita sudah sampai !"

Tubuh Gokhiol terguling-guling dan ia dapatkan dirinya sudah jatuh kebawah lamping gunung. Kiranya muara sungai berada diantara tebing batu dan merupakan sumber air terjun. Sepanjang tahun es itu tidak mencair, maka muara itu seperti bukit es yang miring letaknya.

„Rupanya aku tadi terguling jatuh dari bukit es itu," pikir Gokhiol seorang diri.

Pemuda kita mengawasi lebih jauh keadaan sekitar tempat itu dan tampak dihadapannya terbentang sebuah bangunan ibadah kaum Too-kauw. Besar dan mentereng sekali bentuk kuil itu dan ketika Gokhiol menghampiri lebih dekat, maka kelihatnya pada gerbang pintu tertera tulisan. „LENG WAN KOAN" atau Rumah Ibadah Kera Sakti.

Lebih tepat dikatakan kuil itu didirikan melekat pada dinding tebing yang curam, sebab bagian belakang bangunan itu tembus kedalam goa gunung yang lalu buntu. Sedangkan jalan tembusan tidak ada, yang terdapat hanya sebuah panggung batu yang tingginya belasan tombak.

Wan Hwi Sian mengajak Gokhiol masuk kedalam rumah ibadah itu, lalu ia menuding pada sebuah patung yang berjanggut merah, yang berdiri diatas meja sambil

berseru : „Muridku, patung ini ialah Couw-su-kongmu (datuk guru)! Lekaslah bersujud dihadapannya !”

Gokhiol melihat pada kepala patung itu terdapat sebuah topi Peng-Thian-Koan, sedangkan pakaiannya adalah dari kaum Sui-Hwee To-Bauw. Yang mengherankan adalah muka patung itu! Tak ubahnya seperti manusia hidup saja!

Itulah patung Hwee Liong Cinjin!

Segera pemuda kita berlutut dihadapannya sambil menguk beberapa kali, dengan hikmatnya.

Wan Hwi Sian membawanya kedalam sebuah kamar dan disuruhnya pemuda kita untuk tidur. Pintupun ditutup dengan suara keras.

Gokhiol melihat keadaan dalam kamar itu. Seluruh dinding terbuat dari batu dan diatas terdapat sebuah lobang angin. Besar lubang itu hanya sampai kepala orang saja.

Gokhiol memanjat keatas dan melongok keluar. Tampak dimukanya gunung yang tinggi puncaknya. Sedangkan dibawahnya terbentang lautan es yang meluas tiada terlihat batasnya. Melihai pemandangan yang dahsyat itu, hati sipemuda merasa kecil. Akhirnya ia turun dan merebahkan diri diatas pembaringan.

Menjelang fajar, Gokhiol samar2 mendengar orang berbisik memanggilnya.

„Tio Kongcu! Tio Kongcu!”

Dalam keadaan setengah mimpi ia melihat Hay Yan sedang mendekatnya. Pakaian sigadis serba-putih dan ditangannya tergenggam Mo-hwee-kiam.

„Apakah kau ingin menangkap aku lagi?” demikian Gokhiol berteriak dengan suara gusar.

„Kongcu, bangunlah!”

Pemuda kita terkejut dan bangun sebab dahinya kena sesuatu. Tatkala dibukanya matanya lebar2, ia mendapatkan dirinya masih tetap rebah dalam pembaringan didalam kamar. Dari lubang angin sinar yang lemah menerobos masuk kedalam kamar. Rupanya fajar akan segera menyingsing. Dilihatnya sesosok tubuh manusia tengah bergantung terbalik dan berbisik dengan perlahan : „Kongcu, aku menengokmu!"

Gokhiol tercengang. Suara itu suara perempuan! Nampaklah kepala perempuan itu yang bundar dengan dua kepong terbalik kebawah. Siapa lagi yang mengenakan rambut secara demikian kalau bukannya Tai-tai?

Pemuda kita cepat2 lompat dari pembaringanya, lalu memanjat lubang angin. Keadaan diluar masih diliputi halimun, tak kelihatan apa2. Yang nampak hanyalah Tai-tai yang bergaya seperti capung gelantungan (To-Su Ceng-Teng), kakinya menggait atap rumah. „Tai-tai?! Bagaimana kau dapat kemari?" tanya Gokhiol dengan keheranan.

"Hi-hi-hi Kongcu juga datang," jawab si tolol sambil mesem, „kalau Kongcu boleh datang, kenapa aku tidak boleh?

Diam2 pemuda kilita mulai sadar bahwa Tai-tai pun memiliki kepandaian yang tinggi.

“Apa Siociamu juga datang?"

„Huh, kau sigenit hanya mencari nonaku saja. Apa kau tidak mengingat sedikit kepadaku?" Tai-tai mengolok sipemuda sambil menyipiti matanya.

“Rupanya kalian telah membuntuti aku," kata Gokhiol, „aku baru saja kemarin malam tiba, kini kalian sudah

menemui jejakku sampai disini. Apakah kalian tidak takut kalau nanti dilihat oleh suhuku?"

Tai-tai tak menghiraukan perkataan sipemuda bahkan sebaliknya sambil cemberut ia mendesis.

„Memang orang selalu salah menangkap apabila ingin berbuat baik. Nonaku telah menyuruh aku mengirim surat untukmu. tapi sebaliknya kau kini menuduh kami telah menguntit dirimu!"

Dalam hati Sanubarinya pemuda kita memang rindukan Hay Yan. Kini mendengar Tai-tai mengatakan bahwa ia membawakan surat, iapun merasa girang.

„Tai-tai yang baik, mana surat itu ?"

Tai-tai merogoh kedalam kantong bajunya. Tiba2 ia berkata :

„Kongcu, terlebih dahulu kau harus memejamkan kedua matamu, sesudah itu barulah akan kuberikan surat itu kepadamu!"

Gokhiol menuruti permintaan gila itu, dipejamkannya matanya. Tanpa disengaja mulutnya terbuka. Pada saat itulah mendadak saja Tai-tai memasukkan secara paksa sebutir pil kedalam mulutnya! Berbareng mukanya digampar dengan kerasnya sehingga pil itu tertelan masuk melalui lehernya.

Pemuda kita jatuh terguling saking kagetnya, tapi pil sudah masuk kedalam perutnya. Barulah sekarang ia sadar bahwa dirinya tengah dipermainkan oleh Tai-tai!

„Hi-hi-hi! Maafkan aku, Kongcu!" tertawa sitobl seraya meninggalkan kamar dengan gerakan Hai-hong Jut-yauw atau Burung-walet-keluar-dari-sarang dan terus lompat turun.

Gokhiol lompat pula kelubang angin, tapi karena keadaan cuaca yang masih diliputi oleh halimun, maka tak kelihatan apa2 lagi dari bayangan Tai-tai.

Dengan hati mendengkol Gokhiol meraba lehernya dan memandang keluar. Tampak sinar matahari mulai muncul dari balik bukit, hawa segar masuk kedalam hidungnya, badannya nyaman sekali. Apakah ia bermimpi, pikirannya dengan ragu2.

Ia tertawa getir dan kembali turun. Tapi baru saja ia tiba dekat pembaringan atau disamping bantalnya ia melihat secarik kertas. Diambilnya kertas itu dan dibukanya dengan hati berdebar-debar. Beginilah tulisannya : „Suhumu hendak menenyapkan seluruh kepandaian silatmu pada hari ini, sebab itu aku telah berikan padamu sebuah pil melalui Tai-tai, yang dinamakan PIT JIAUW WAN atau Pil penutup jalan-darah. Pil tersebut untuk sementara dapat menutupi kepandaian silatmu. Ingatlah! Jangan sampai ada orang yang mengetahuinya, kalau sampai ketahuan rahasia ini, niscaya kau akan ... binasa!"

Kejadian yang demikian cepatnya membuat Gokhiol sungguh merasa heran. Masih teringat olehnya dahinya kena sesuatu. Rupanya, kertas itulah yang telah disentilkan kepadanya oleh Tai-tai. Tapi bagaimana Hay Yan sampai dapat mengetahui bahwa pada hari ini, suhunya hendak menenyapkan seluruh kepandaiannya?

Tiba2 dari luar terdengar suara tindakan kaki. Terges gesa Gokhiol melemparkan carikan kertas tersebut keluar melalui lobang angin. Baru saja ia melemparkan kertas itu, atau pintu kamar sudah dibuka oleh ... Wan Hwi Sian. Ia menatap sebentar dengan curiga kepada Gokhiol, lalu berkata : „Muridku, hari ini kau mulai dengan pelajaranmu. Makanlah dahulu sebentar."

Hari pertama kedua kaki Gokhiol diikat oleh Wan Hwi Sian, lalu digantung-dengan kepala kebawah. Setelah aliran darahnya turun, sekonyong2 ubun2 kepalanya ditepuk oleh Wan Hwi Sian. Tubuhnya bagaikan disambar kilat! Kedua tangan kakinya lantas menjadi kejang dan ototnya seperti putus! Saking sakitnya, pemuda kita menjerit keras dan meronta dengan sekuat tenaga. Tali yang menggantung tubuhnya putus, ia jatuh ketanah! Gokhiol pingsan

Setelah siuman kembali ia sudah berada diatas pembaringan. Rasa lelah yang luar biasa melemaskan sekujur tubuhnya. Ia menoleh dan tampak Dewa Kera Terbang berdiri mengawasinya, sambil tersenyum kecil.

„Hari ini aku telah melenyapkan seluruh kepandaian silatmu." ujar Wan Hwi Sian. „Sejak hari ini kau adalah murid dari partai Leng-Wan Pay."

Gokhiol bangkit dengan gemetar, lalu berlutut.

„Suhu telah sudi menerima teecu sebagai murid, maka sejak ini dan seterusnya, seluruh jiwa-raga akan kupersembahkan sebagai milik suhu. Dan untuk seumur hidup, teecu akan mentaati perintah suhu!"

Mendengar ucapan sang murid, wajah Wan Hwi Sian berseri-seri. Ia meng-usap2 kumisnya dan tertawa terkekeh-kekeh.

Pada hari2 selanjutnya Wan Hwi Sian mengajak Gokhiol ke puncak yang penuh salju. Disana ia diajarkan bersamadhi dan melatih pernapasan. Dengan kepandaian menyalurkan hawa murni dari telapak-tangannya, Wan Hwi Sian menambah tenaga-dalam muridnya. Hawa Cin-khie meresap kedalam tubuh Gokhiol, terus kejantung dan membuka seluruh jalan2-darah.

Dibagian Tan-tian timbul hawa Soen-Yang, yang mengalir dan ber-putar2 keseluruh bagian dari tubuhnya. Setelah mengikuti perputaran menurut alam sejumlah tiga ratus enampuluh kali, maka lewat empat puluh sembilan hari Gokhiol telah berhasil menyelami kepandaian berlatih ilmu pernapasan Leng-Wan Pay. Tubuhnya menjadi ringan sekali, sedangkan pernapasannya lebih kuat dari sebelum ia datang ketempat itu. Bukan kepalang girangnya hati pemuda kita!

Diluar dugaan Wan Hwi Sian sebetulnya sedang melaksanakan percobaan ilmu yang baru kepada sipemuda dengan maksud tertentu. Adapun ilmu GOA-TO-HIANKONG, yaitu sejenis ilmu kebal yang diberi nama Sui Hee To (Jalan air dan api), hanya dapat dijalankan pada tubuh seorang jaka yang masih suci bersih.

Ilmu ajaib ini jika dilatih secara kaum Buddha, sedikitnya harus bertapa selama delapan belas tahun lamanya. Sama halnya dengan Kim-Kong Put-Hway-Kang atau Tenaga Pengawal Buddha yang tersohor itu.

Kini Wan Hwi Sian mendapatkan suatu cara belajar yang lebih singkat dan cepat, yang dipelajarinya dari kitab To-Ke Pit-Kip, suatu kitab rahasia dari kaum Too-kauw. Apabila seorang berhasil dengan ilmu tersebut, maka daya dan khasiatnya tidak ada bedanya seperti menguasai Kim-Kong Put-Hway-Kang.

Wan Hwi Sian memberikan ilmu tersebut kepada Gokhiol adalah tidak lain karena ia sendiri telah berusia lanjut dan syarat mutlak nya adalah bahwa orang itu harus masih perjaka suci. Demikianlah Gokhiol telah diperalat sebagai percobaan! Apabila kelak berhasil dengan baik, maka dia dapat menitahkannya untuk membasmi lawan2-nya!

Pada hari berikutnya Gokhiol ditanggalkan bajunya, lalu digantung dalam sebuah kamar pengolahan obat2an. Dibawahnya dinyalakan api yang besar sehingga tubuhnya terasa bagaikan dipanggang! Makin lama kulitnya mulai hitam tambus dan keringat tak henti2nya mengucur bagaikan air hujan. Mulutnya menjadi kering sekali dan matanya menjadi merah berdarah. Sambil meleletkan lidahnya, ia berseru dengan napas tersengal-sengal : „Su. ... Suhu, tee ... teecu tidak tahan lagi!"

„Anak yang baik." terdengar suara Wan Hwi Sian dengan nada yang dalam, „tahanlah sedikit lagi akan penderitaanmu ini. Tahanlah untuk beberapa saat pula. Nanti akan kuberikan kanair obat."

Disudut kamar terdapat sebuah empang kecil berisikan air, sedangkan didasarnya terbenam balokan es. Selain itu terdapat pula tidak jauh dari empang kecil itu, sebuah belanga besi berkaki tiga yang bawahnya dinyalakan api. Dalam belanga besi tersebut terisi semacam cairan yang mendidih.

Gokhiol samar2 mengawasi empang yang terisi air dingin itu. Ia sudah tak tahan lagi, badannya panas sekali. Hampir2 saja ia pingsan ... pingsan.

Wan Hwi Sian menyendok cairan dari dalam belanga besi dan menghampiri muridnya : „Lekas buka mulutmu! Aku berikan obat padamu!" Gokhiol yang sudah tidak dapat membuka matanya lagi, segera membuka mulutnya.

Wan Hwi Sian menuangkan cairan mendidih itu kedalam mulut pemuda kita.

Bukan kepalang rasa terkejutnya Gokhiol! Bagaikan segumpalan api menembus kedalam tubuhnya saja, cairan yang dikatakan obat itu. Lebih tepat cairan itu disebut dengan air raksa yang mendidih!

Gokhiol berteriak sekuat tenaga, tapi napasnya sesak sekali. Pada saat itulah Wan Hwi Sian melepaskan tali gantungan lalu melemparkan pemuda kita keempang air. Tubuh Gokhiol terbenam didalam air bercampur es itu. Air mendesis keras disusul dengan asap putih yang mengepul dari permukaan air.

Gokhiol tengah mendapat gemblengan yang sangat hebat! Tanpa terasa lagi setengah tahun telah lewat, pemuda kita telah menjadi manusia baru yang berkulit tembaga dan bertulang besi. Air maupun api takkan dapat membahayakannya!

Selanjutnya Wan Hwi Sian mulai mengajarkannya ilmu pedang Leng-Wan Kiam-hoat (Ilmu Pedang Kera Sakti). (Adapun pemuda kita harus pandai melompat kesana kemari, tinggi-rendah dengan gerakan yang gesit sekali. Seperti kera saja.

Pada satu hari sang guru dan murid duduk berhadapan untuk melatih jalan pemapasan. Perlahan-lahan Wan Hwi Sian menyalurkan tenaga-dalamnya yang telah dilatihnya selama puluhan tahun, kedalam tubuh Gokhiol!

Tiba2 bercekadlah hatinya pemuda kita. Ia merasa bahwa dari sepuluh jari suhunya yang ditempelkan pada tubuhnya, hanya ... sembilan jari2 saja yang mengeluarkan getaran2!

„Mengapakah telunjuk tangan-kanannya tidak mengeluarkan apa2?" pikirnya heran.

Sebaliknya setelah diperhatikannya, ternyata sepuluh jari2 orang itu lengkap, iapun tidak menaruh curiga lagi.

Setahun telah lewat tanpa terjadi sesuatu peristiwa penting. Selain mengikuti Wan Hwi Sian pergi meninggalkan Leng Wan Koan, Gokhiol belum pernah

berjalan seorang diri. Ia selalu bersamadhi menambah tenaga-dalamnya, tekun mempelajari ilmu Ciang-hoat dan Kiamhoat.

Pada suatu hari Dewa Kera Terbang turun, gunung dan menurut keterangannya ia akan pergi selama setengah bulan lebih lamanya. Gokhiol dipesan agar menjaga kuil Leng Wan Koan dengan baik2, disamping harus terus menerus berlatih apa yang telah diturunkan kepadanya. Selain itu pemuda kita hanya diperkenankan pergi ke puncak gunung untuk berlatih, sedangkan turun gunung sama sekali tidak diperkenankan.

Kemudian Wan Hwi Sian bergerak melompat dan sekejap mata saja ia sudah naik kemulut batu gunung, dimana sebelumnya mereka pernah masuk melalui muara sungai dari es.

Berselang dua hari, Gokhiol mulai merasa kesepian, tinggal seorang diri didalam rumah ibadah. Pikirnya : Sudah setahun sejak aku datang kesini, selain Tai-tai iang pada hari pertama kujumpai, tak ada lain orang lagi yang kulihat. Kini suhu sedang turun gunung, mengapa kesempatan ini tidak kupergunakan untuk pergi keluar. Dan apabila ,dibawah sana ada seorang penjual arak maka aku senang sekali untuk minum beberapa cangkir.

Demikianlah setelah mengambil keputusan, diambilnya sebilah pedang dan ditinggalkannya rumah ibadah ini. Sampai didepan kuil ia menengadah keatas, dan dilihatnya mulut batu gunung kira2 tujuh sampai delapan tombak tingginya. Sebenarnya ia belum pandai melompat setinggi itu, tapi kini ia ingin menjajalnya. Dengan menyedot hawa Cin-kie dan Tan-tian, tiba2 ia menjejakkan kakinya dan diluar dugaannya tubuhnya lantas membubung tinggi keudara! Tahu2 ia sudah sampai diambang mulut batu gunung!

Pemuda kita sangat terkejut bercampur girang. Gua batu itu rupanya adalah sebuah terowongan dan ia masih ingat bahwa dari tempat itulah ia dulu tergelincir jatuh kebawah. Maka ia beranian diri untuk memasuki terowongan dan setelah berjalan beberapa puluh tombak, tiba2 keadaan menjadi terang benderang. Rupanya ia sudah sampai diluar gunung.

Tampak olehnya sungai es darimana ia dahulu datang, yang letaknya terapat oleh dua puncak gunung. Dengan mempergunakan ilmu meringankan tubuh ia melompat keatas ...

---oo0dw0oo---

SUNGAI es itu ber-liku2 bagaikan ular, dan Gokhiol merasakan tubuhnya ringan sekali, bagaikan seekor burung walet menyusuri jurang2 gunung yang berbahaya. Saat kemudian ia tiba dibawah ... gunung. Ia melihat keatas dan menjalarkan matanya dengan lebih jelas. Kiranya tempat itu bukanlah jalan yang pernah ditempuhnya waktu dulu! Diawasinya dengan heran lereng2 gunung yang terjal serta puncak2. Tiba2 terdengar suara orang berseru dibelakangnya.

„Halo! Bukankah yang datang kesini Tio Kongcu?" Bagaikan kilat Gokhiol menoleh kearah darimana suara itu datang dan ... dilihatnya seorang gadis cantik jelita muncul keluar dari balik batu gunung.



„Halo! Bukankah yang datang kisini Tio Kongcu?" Bagaikan kilat Gokhiol menoleh kearah darimana suara itu datang dan ... dilihatnya seorang gadis cantik jelita muncul keluar dari balik batu gunung.

Pemuda kita tertegun.

Itulah Hay Yan, gadis yang siang-malam dikenangi olehnya! Perasaan heran dan girang bergolak dalam hatinya. Untuk beberapa saat lamanya dipandangnya gadis itu tanpa dapat mengucapkan sepatah kata pun juga.

Hay Yan menghampiri dengan tindakan ayu, disapanya Gokhiol : „Tio Kongcu, apa kau masih membenci aku!? Dengan susah payah aku telah mencari kau sehinga sampai

disini. Adapun sampai aku berbuat demikian tidak lain adalah untuk memberi beberapa penjelasan kepadamu."

Keadan menjadi sunyi kembali, anginpun seolah-olah berhenti. Ampat mata saling memandang.

Berdebar-debarlah jantung Gokhiol. Ingin ia menjerit mengungkapkan rindu-dendamnya, ingin ia mendekap tubuh yang gemulai itu.....

Serabut sutera yang terhalus adalah bagaikan rumput saja jika dibandingkan dengan rambut yang terkulai pada pipi sijuita. Ular2 pasti mengiri jika melihat gerakan tubuhnya yang halus tatkala sicantik berjalan. Sedangkan napasnya memenuhi udara disekelilingnya dengan bau harum yang sedap, karena boleh dikata Hay Yan adalah gadis tercantik dalam dunia... dimata pemuda kita, tentunya.

Angin dingin yang menampar pipi Gokhiol, telah menyadarkan pemuda kita bahwa Hay Yan sebenarnya adalah... Wie Mo Yauw-lie! Seorang pembunuh yang telengas! ular betina yang cantik, yang menyembunyikan kekejamannya dan kesesatan dibalik ... kecantikan.

„Nona Hay Yan, apakah yang ingin kau sampaikan kepadaku ?" ujamnya dengan dingin, „bukankah lebih tepat apabila dikatakan bahwa kau mencari aku untuk memberi hukuman atas pelarianku dari Kota Hitam"

Mendengar sindiran sipemuda, Hay Yan tersenyum getir dan tidak menjadi gusar.

„Bukankah setahun yang lalu Tai-tai pernah memberikan pil kepadamu, yaitu pil Pit-Jiau-Wan? Sebenarnya pada waktu itu akupun berada dengannya..."

„Jika pada waktu itu kau berada disana, mengapa kau tak mau menemui aku?"

Hay Yan memandang dengan sungguh2, lalu menjawab :
„Aku tahu bahwa pada waktu itu hatimu masih penasaran terhadapku dan lagipula aku tak mau mengacaukan pikiranmu selagi kau bermaksud menjadi murid tosu itu."

„Apa maksudmu untuk menyuruh Tai-tai membuat aku menelan pil itu?" tanya pemuda kita dengan mendongkol, karena mengingat tentu sicantik tertawa geli tatkala ia jatuh terguling dari lobang angin.

„Kelak Kongcu akan dapat memahaminya sendiri." jawab Hay Yan, „lebih baik tidak kujelaskan padamu saat ini. Adapun kedatanganmu kemari sekedar ingin menyampaikan berita kepadamu."

Sigadis terdiam, lalu bertanya dengan perlahan :
„Apakah kau sudah ketahui siapa sebenarnya pembunuh ayahmu?"

Mendengar pertanyaan yang datanginya seperti halilintar disiang hari bolong itu, mata pemuda kita terbuka lebar.

„Apakah kau bersungguh-sungguh dengan pertanyaanmu itu? Apakah kau sendiri telah mengetahui siapa gerangan pembunuh ayahku? serunya dengan gemetar."

Hay Yan merogo sakunya, lalu dikeluarkannya sebuah benda yang lantas diserahkan kepada Gokhiol.

„Ayahmu binasa karena senjata-rahasia ini!. Sebenarnya ayahmu mengenal baik kepada Im Hian Hong Kie-su. Bahkan sangat erat sekali pertalian persahabatannya. Tetapi setelah orang itu berhasil mencuri sebotol obat mujarab penyalin rupa didalam goa Cian Hut Tong, maka kelakuannya sudah berubah bagaikan iblis. Orang itu terus-menerus merobah roman mukanya, hingga ayahmu tak dapat mengenalinya."

Berhubung disebutkan tentang obat aneh itu, Gokhiol teringat kembali akan peti yang ditemukannya dalam goa batu itu. Adapun diatasnya terdapat tulisan bahwa dalam peti tersebut tersimpan obat-mujarab penyalin rupa dan yowan untuk awet muda. Boleh jadi cerita sigadis bukannya khayalan belaka. Iapun berkata : „Hay Siocia, baiklah aku terangkan sesuatu kepadamu. Dahulu ayahku telah meninggalkan sepucuk surat wasiat yang antara lain juga diterangkan bahwa orang yang harus dicarinya itu pada tangan kanannya kehilangan sebuah telunjuk jari. Apakah Im Hian Hong Kie-su kehilangan sebuah jarinya?"

„Tepat sekali pertanyaanmu," jawab Hay Yan, „dahulu suhuku telah bertempur dengannya malam2 digunung Ben-See San. Suhuku telah sengaja memancingnya agar dia melakukan pukulan dengan tangannya. Begitu orang itu menyerang, suhuku mengelak dan menyodorkan patung ditangannya. Setelah diperiksanya dengan teliti, maka tampaklah..... tanda pukulan empat jari2-tangan! Maka suhuku segera mengenali bahwa orang itu adalah musuh besarnya. Namun kita harus sangat ber-hati2, karena orang itu sangat licin. Ia telah membuat sebuah telunjuk tangan palsu yang disambungkannya, sehingga dapat mengelabui mata orang. Apabila tidak kebetulan, maka sukarlah untuk mengetahui cacatnya."

Tanpa disadari Gokhiol berkata : „Hay Siocia, bagaimana kau dapat tahu bahwa gurumupun bermusuhan pada orang yang sama yang telah membunuh ayahku?"

Hay Yan merasa telah terlanjur bercerita, maka iapun menjawab : „Persoalan itu sebaiknya kelak baru kuceritakan kepadamu. Hanya sekarang ingin sekali kuketaltui, apakah kau percaya atau tidak kepadaku?"

Gokhiol mengangkat pundaknya.

„Kau mengatakan orang itu bemama Im Hian Hong Kie-su, maka aku juga percaya. Tapi apabila kau ingin mengatakan bahwa dia adalah pembunuh ayahku, hal itu belum berani aku percaya. Kecuali apa bila kau dapat memberikan bukti yang nyata:"

Melihat akan keraguan sipemuda, Hay Yanpun. berkata :

„Dapatkah kau meninggalkan tempat ini untuk beberapa waktu? Nanti akan kuperlihatkan beberapa bukti kepadamu!"

Gokhiol merasa sangsi. Pikirnya ini mungkin suatu tipu muslihat dari sigadis untuk menjebakny. Walaupun demikian dalam hatinya ia ingin lebih lama melewatkan waktu dengan sicantik itu.

„Kongcu, sekarang kau sudah berhasil menyelami ilmu silat dari Leng Wan Pay," ujar Hay Yan sambil tersenyum, „mengapa kau harus merasa takut seperti dahulu?"

Mendengar teguran yang halus itu Gokhiol merasakan mukanya panas, dan sambil tertawa ia menyahut : „Tempat apakah yang kini kita sedang berada, mungkin kau mengetahuinya. Dan nanti dapatkah kau hantarkan aku kembali kemari?"

Mendengar pertanyaan tersebut Hay Yan tertawa geli.

„Jika melihat usiamu, kau lebih tua dari padaku, tapi kalau dilihat dari kecerdikanmu hi-hi-hi!... tempat kau belajar silat saja tidak kau ketahui!-Bukankah hal itu sangat memalukan?"

Sicantik menunjuk kedepan...

„Puncak yang tinggi itu disebut Mo-thian Nia yang letaknya disebelah Utara dari Kiam-bun dan merupakan

juga anak cabang dari gunung Bin Gek San. Sekarang bila kau mau ikut denganku, lekaslah kita berangkat!"

Demikianlah kedua muda-mudi itu meninggalkan gunung Mo-thian Nia. Disepanjang jalan mereka bercakap-cakap dengan riangnya, dengan sebentar-sebentar diselingi..... senda gurau. Untuk Gokhiol hal ini adalah untuk pertama kalinya bahwa ia berjalan bersama dengan gadis idaman hatinya. Ia menurut saja bagaikan kambing jinak.

Dikala malam hari mereka bermalam di rumah penginapan dan masing2 mengambil sebuah kamar. Apabila ada yang bertanya, mereka mengaku sebagai kaka beradik. Tak berapa lama kemudian tibalah mereka diluar perbatasan Giok-bun-koan. Setelah sampai disitu, pemuda kita mengenali kembali jalan2an.

Berselang berapa waktu pemuda kita melihat pula daerah gurun pasir dan iapun merasa heran dan kaget.

„Apa kau ingin menipu aku lagi untuk balik ke Kota Hitam?" ia bertanya.

Hay Yan melontarkan senyumnya yang menarik sukma. „Bila kau merasa curiga, silahkan kembali ke puncak Mo-Thian Nia!" jawabnya,

Gokhiol tertawa. Dalam hatinya ia berpikir bahwa gadisnya ini mempunyai tabiat yang jail pula.

Tatkala itu Sang Surya telah condong ke Barat, kedua muda-mudi itu mendaki puncak Beng-See San. Kemudian kedua pendekar muda itu mempergunakan ilmu meringankan tubuh dan berlari dengan kencangnya. Seolah-olah bintang berkilas, tak lama kemudian sampailah mereka pada goa Teng Hong, mereka langsung kekaki gunung.

Itulah tempat dimana dulu Hek Sia Mo-lie bertempur mati2-an dengan Im Hian Hong Kie-su.

Hay Yan mengambil dari semak2 sepotong batu, yang bukan lain adalah sebuah lengan patung.

„Cobalah kau perhatikan. Bekas Telapak tangan ini ada berapa jumlah jarinya?” uyar Hay Yan.

Itulah lengan patung yang dipergunakan sebagai perisai dulu oleh Hek Sia Mo-lie.

Gokhiol memperhatikan bekas telapak tangan itu, dan pada detik itu juga napasnya tersesak. Peras2an dingin menggigilkan sekujur tubuhnya.

„Yang ada hanya.... empat jari tangan ?” cetusnya.

„Bukankah yang kurang satu itu adalah telunjuknya?” tanya Hay Yan.

Tatkala itu Gokhiol telah meluap-luap kegusarannya, keinginannya untuk membalas dendam bergelora keluar bagaikan air sungai Tiang-kang yang mengamuk menghancurkan bendungan. Tiba2 ia mendongak kelangit dan terdengarlah teriaknya yang mengguntur : „Ayah! Hari ini puteramu telah mengetahui siapa musuh-besarmu! Aku akan menghirup darahnya, aku aku hancurkan tubuhnya sampaikan berkeping-keping!”

Begitu selesai bersumpah lalu lengan patung itu diremasnya. Sungguh hebat sekali tenaga Gokhiol! Lengan batu itu hancur dan menjadi debu ditangannya, berterbangan dihembus angin.

Gokhiol telah mempergunakan tenaga yang sepuluh kali lipat dari pada kekuatannya yang dahulu. Ia sendiri pun tercengang menyaksikan hasil latihannya yang dahsyat ini,

„Setahun saja kita berpisah, tak dinyana kepandaian kongcu menjadi demikian tingginya bisik” Hay Yan amat kagumnya.

Gokhiol tak menghiraukan pujian sigadis. Ia menggumam seorang diri.

„Im Hian Hong Kie-su, kau telah menyuruh aku berguru kepada Wan Hwi Totiang. Bukankah hal ini berarti setelah aku berhasil menamatkan pelajaran aku akan mencari kau untuk mengambil jiwamu. Memang roh ayahkulah yang telah mempergaruhi pikiranmu untuk melakukan perbuatan bahaya ini. Kau telah memasang perangkap untuk dirimu sendiri!”

Tiba2 ia teringat pula akan pedang pusakanya Ang-liong-kiam yang dahulu diselipkan dibawah sebuah batu gunung besar. Dan bahwa kelak setelah tiga tahun ia boleh datang kembali untuk mengambilnya. Hal ini diceritakannya kepada Hay Yan.

Sigadis hanya tersenyum.

„Kau telah ditipu! Sungguh goblok kau ini, mau mempercayai orang sampai sedemikian rupa. Marilah kita lekas pergi ketempat itu.”

Tanpa ayal Gokhiol berlari, diikuti oleh Hay Yan. Sepemakan nasi kemudian sampailah mereka ditempat penyimpanan pedang Ang-liong-kiam.

Karena amarahnya telah meluap amat hebatnya, tanpa banyak bicara lagi pemuda kita mendorong batu gunung! itu. Batu gunung yang besar itu, yang beratnya ribuan kati mulai ber-goyang2. Sedangkan kedua kaki Gokhiol melesak kedalam tanah!

Sekonyong2 batu raksasa itu terangkat dari atas tanah dan menggelinding jatuh kebawah jurang, disusul oleh suara menggelegar yang seperti guntur kerasnya.

Tapi lubang dibawahnya.... sudah kosong! Pedang pusaka Ang-liong-kiam sudah hilang tak berkesan, seolah-olah ditelan bumi.

Pemuda kita menahan amarahnya, ia mengawasi gadis disebelahnya.

„Kali ini apabila bukanya kau yang menunjukkan kepadaku, niscaya rahasia pembunuhan ayahku akan tersembunyi terus. Sungguh tak kusangka bahwa lm Hian Hong Kie-su itulah pembunuh ayahku! Tahukah kau kini di mana tempat kediamannya?"

Perlahan-lahan Hay Yan menarik tangan sipemuda untuk meninggalkan tempat tersebut.

„Sekarang baru kau mengerti. Bukankah perjalanan kita jauh2 ini tidak sia2 belaka? Maka sebab itulah aku telah bersusah payah untuk bertemu denganmu dan kuharap pula agar kau suka maafkan perbuatan2ku waktu yang lalu."

Sicantik berhenti sebentar dan menundukkan kepalanya.

„Tempat ini letaknya tidak jauh dari kediamanku, sedangkan haripun sudah mulai gelap. Maka lebih baik kita pergi kerumahku untuk bermalam disana. Nanti akan kuceritakan segala rahasia yang kuketahui kepadamu!"

Tadinya Gokhiol masih mempunyai perasaan curiga terhadap Hay Yan, tapi kini tersapu bersihlah kecurigaan itu.

Pemuda kita memandang tersenyum dan kebetulan sekali Hay Yan tengah mengawasinya dengan sepasang matanya yang bening merayu! Hay Yan menantikan

jawaban sipemuda dengan perasaan malu : „Apabila kau tidak menyuruh Tai-tai memalangkan pintu pula" jawab Gokhiol sambil bergurau, „maka undanganmu ini bagaikan karunia dari langit ketujuh."

Kedua pipi Hay Yan menjadi merah, sambil mencubit sipemuda ia meniahut : „Sebaiknya hal tersebut jangan kita ungkap2 lagi. Nanti aku tinggalkan kau!"

Ber-sama2 kedua muda-mudi itu melomoat turun dari atas tebing. Bagaikan sepasang burung-walet, mereka melayang turun dibawah sinar remang2. Sebentar saja mereka sudah tiba dilembah.

---oo0dw0oo---

Keadaan di Hay-kee-cun telah malam. Permukaan air danau mencerminkan kilauannya bintang2 ditangit, amat indahnya. Kadang2 tertiup oleh angin sepoi2 permukaan air menunjukkan gelombang berirama yang sedap dipandang.

Hay Yan mengajak Gokhiol mengitari rumahnya tanpa mengucapkan sepatah katapun juga. Setiba pada sebuah gundukan tanah, ia melompat naik keatas. Kiranya dari atas gundukan itu terlihat pemandangan sekitar taman yang terpelihara dengan indah sekali. Tampak pohon Liu yang berjajar dalam dua baris menghiasi beranda. Mereka kemudian masuk kedalam ruang-tengah.

Tiba2 terdengar suara orang berseru : „Siocia datang!"

Pada saat itu juga tirai tersingkap dan Tai-tai berjalan keluar. Tatkala Gokhiol menoleh kepadanya, Tai-tai mencibirkan bibirnya.

„Eh, Tio Kongcu. Kau ketimpa rejeki apa? Tempat ini adalah untuk siociaku tidur, sedangkan kaulah laki pertama yang pernah memasuki ruang ini.”

Hay Yan lantas membentak.

„Hei, Tai-tai! Jangan kau berani berlaku kurang ajar terhadap kongcu! Lekas ambilkan teh.”

Terbirit-birit Tai-tai berlalu.

Hay Yan menambahkan kayu. pada perapian yang telah tersedia dalam ruangan itu dan menyediakan tempat duduk. Merekapun saling duduk ber-hadap2an.

„Waktu dahulu aku pernah masuk kedalam Kota Hitam," pemuda kita membuka percakapan, „disana kulihat seorang wanita sedang tidur, apakala ia itu gurumu ?”

Hay Yan mengangguk.

„Tak salah. Guruku adalah Hek Sio Mo-lie.”

„Tapi," tanya Gokhiol dengan heran. Ketika aku melihatnya didalam goa Cian Hut Tong, romannya buruk sekali dan menakutkan, tapi sebaliknya waktu kulihat ia sedang tidur, alangkah cantiknya.”

Sebuah senyuman tersungging pada mulut Hay Yan, lalu ia mengisahkan tentang hal ikhwalnya Wanyen Hong, puteri negeri Kim yang telah hilang. selama tujuhbelas tahun lamanya. Juga diceritakan bahwa gurunya telah menelan obat pengawet muda sehingga oleh karena kasiatnya obat tersebut, maka Wanyen. Hong harus bersilih ganti tidur satu bulan dan melek satu bulan. Sebab itulah maka wajahnya tetap muda dan tidak menjadi layu, walaupun lanjut usianya! Dan apabila ia keluar untuk mencari selalu ia berkedok, guna mengelabui mata sipenjahat itu.”

„Sekarang dimana adanya Iblis jahanam itu?" tiba2 Gokhiol menegurnya, "apakah kau sudah mendengar berita?"

Baru saja Hay Yan ingin menjawab atau sekonyong-konyong terdengar suara yang sangat menyeramkan.

„Hai! Kamu berdua anak liar! Kalau sampai dibiarkan hidup, niscaya kamu hanya menanam bibit penyakit saja. Lebih baik aku matikan saja!"

Terkesiap Gokhiol mengenali suara.... Im Hian Hong Kie-su! Sambil menghunus pedangnya, pemuda kita meloncat keatas dinding tembok. Setibanya diatas genteng ia mengawasi sekelilingnya. Benar saja! Tidak beberapa jauh dari situ berdiri.... sibaju hitam! Seketika itu juga rasa amarahnya meluap timbul.

„Anjing tua! Benar2 kau licin sekali, untung aku tidak terdiebak oleh akal bulusmu! Kiranya kaulah yang telah membunuh ayahku!"

Gokhiol merasakan dadanya sesak saking gusarnya, dengan mata berkilat-kilat ia mengangkat padangnya.

„Kau telah mengelabui mataku agar aku bertengkar dengan Wanyen Hong dan muridnya. Untung hari ini juga rahasiamu telah tersingkap!"

Dengan teriakan mengguntur diputarnya pedangnya, yang lantas lenyap menjadi gumpalan sinar putih, menyusul ujung pedang menikam kearah kepala lawannya.

Buru2 sibaju hitam menyingkirkan diri dari tikaman ang dahsyat itu. Lalu dari dalam lengan bajunya ia mengeluarkan sebilah pedang yang bercahaya merah.

Pemuda kita segera mengenali pedang pusaka Ang-liong-kiam yang menjadi kepunyaannya sendiri!. Maka bukan main rasa marahnya, sekali lagi ia maju menyerang.

Kali ini sibaju hitam tidak berkelit, sebaliknya tampak sinar pedangnya berkelebat bukan main cepatnya. Tahu2 Gokhiol merasakan tangannya gemetar, sedangkan pedangnya terhisap oleh suatu tenaga yang tersembunyi. Dengan sekuat tenaga ia menarik kembali pedangnya. Cahaya merah berkilauan menyerang dengan hebatnya dan.... Lok-mo-ciang.... menyambar mukanya!

Keringat mengucur disekujur tubuh Gokhiol. Ia insaf akan bahaya yang sedang mengancam dirinya. Tetapi pada saat yang genting itu tiba2 terdengar suara berdesiran dua kali dan cepat2 sibaju hitam membungkuk kebawah sambil menangkap sesuatu. Setelah ia berdiri kembali, maka ditangannya tergeggam dua buah senjata-rahasia berupa anak panah yang terbuat dari emas.

„Ha-ha-ha!.... siluman kecil," berteriak sibaju hitam „sampaikan ayahmu sendiri berani kau serang secara gelap."

Sambil mempergunakan kesempatan musuhnya sedang lengah sebentar, pemuda kita tak alai lagi menarik kembali pedangnya dan melompat mundur.

Hay Yan melompat tinggi keudara untuk kemudian turun menyerang dengan pedangnya sambil berseru : „Sambulah pedangku, tua bangsa yang tak kenal malu!"

Tiba2 saja kedua tangan sibaju hitam terbentang, deagan sebelah tangan ia menikam dengan pedangnya dengan gerakan Heng-kek Kim-liong atau Menyanggah-belanga emas secara-melintang untuk menangkis pedang sigadis. Sedangkan sebelah tangannya lagi menimpukkan dua buah anak-panah emas tadi yang ditangkapnya itu kearah muka

Gokhiol. Begitu senjata2-rahasia tersebut membeset udara dengan kecepatan antara kelihatan dan tidak, tangannya sudah lantas menyerang Hay Yan!

Gadis kita yang sedang menangkis pedang musuhnya mau tak mau harus mengosongkan pembelaan pada bagian bawah. Dan hal itu tidak dilewatkan lagi oleh sibaju hitam,... telapak tangannya menyambar kearah mukanya.

Gokhiol kaget sekali. Secepat kilat ia maju kedepan sambil menggerakkan pedangnya.

„Trang! Trang!”

Kedua anak-panah itu jatuh terpental.

Melihat serangannya digagalkan oleh pemuda kita. sibaju hitam lompat kesamping, gesit luar biasa. Berbareng pedangnya menangkis keatas, hebat sekali!

Terdengarlah suara logam beradu amat kerasnya dan terpentalah pedang Gokhiol.

Ilmu pedang sibaju hitam bukan saja ganas, tapi gerakannya dan mengambill kedudukannya sangat tepat dan terkendalikan. Sedikitpun tak memperlihatkan kelemahan. Kini dia merobah serangannya. dengan tangan!

Tiba2 Gokhiol menjadi terkejut! Adapun Ciang Hoat itu adalah merupakan ilmu silat yang tiada bandingannya dikolong langit ini, yang bukan lain daripada Kim-kong Put-hway-kang atau Tenaga Pengawal Buddha! Ilmu tersebut hanya terdapat dikalangan perguruan kaum Buddha saja. Serupa dengan ilmu Goa-to Hian-kong yang sudah dipelajarinya, maka Gokhiolpun sangat heran dan terperanjat.

Teringatlah ia akan kata2 gurunya, bahwa setelah setahun ia berlatih dengan tekun, maka hasilnya tenaga dalamnya dapat menahan serangan golok dan pedang.

Terdengar Hay Yan berteriak dengan gusarnya dan pedangnya dibolang-balingkan. Pada detik itu menyusul uap putih mengepul keluar dari ujung pedangnya, pedang mustika Mo-hwee-kiam!

Im Hian Hong Kie-su tertawa dengan nada mengejek :

„Siluman kecil, ayahmu pun memiliki sebilah pedang pusaka. Heh-heh-heh!"

Menyusul dua bilah pedang saling beradu keras diudara, lalu berkubetan.

Melihat gelagat yang baik. Gokhiol mempergunakan kesempatannya untuk cepat2 memungut pedangnya, lain seraya berteriak keras ia sampok pedang Ang-liong-kiam.

Tapi tak dinyana pedangnya begitu menyentuh pedang Ang-liong-kiam, tiba2 terasa olehnya adanya hawa panas menyerang ketangannya! Tahu2 pedangnya keluar asap dan melumer dalam waktu sekejap mata saja.

Sibaju hitam tertawa terbahak-bahak. Dengan gaya tipu In-liong Chut-siu atau Naga-dalam-awan-keluar-dari-lobang-gunung, ia membalikkan diri. Berbareng tangannya menyambar laksana ular berbisa memagut dan sinar hijau menyerang dada Gokhiol.

Pemuda kita baru ingin lompat mundur atau kedua kakinya menjadi lemas, terhuyung-huyunglah tubuhnya.

Sementara itu pedang Hay Yan masih melekat berketutan dengan pedang Ang-liong-kiam. Bukan kepalang rasa cemas hati sigadis.

Pada detik2 yang sangat krisis itu, tiba2 terdengar suara gemuruh yang datangnya tidak jauh dari bukit yang letaknya miring itu! Tampak sebuah benda hitam bergelinding turun kebawah dengan kecepatan yang luar biasa_. Dalam keadaan yang gelap yang kelihatan dari benda tersebut adalah sepasang mata yang menyala-nyala mencoreng kearah sibaju hitam. Benda itu terus menghantam pedang sibaju hitam hingga tersampok kesamping, namun tak terlepas.

Cepat Hay Yan menarik Gokhiol keluar dari gelanggang pertempuran. Benda itu adalah sebuah guci arak yang besar, yang tadinya tersimpan didalam rumah Hay Yan!

Bukan kepalang gusarnya sibaju hitam, baru saja ia ingin menendang guci itu, atau tiba2 dari dalamnya muncul sebuah kepala orang yang berambut kepalang dua sedang meleletkan lidahnya. Dialah..... Tai-tai!

„Hai, bangsat tua! Sambutlah mustika jimatmu'." demikian teriaknya.

Berbareng itu pula melesatlah sebuah senjata gelap yang berputar-putar dengan cepatnya.

Sibaju hitam tidak memandang sebelah mata, senjata-gelap itu ditangkapnya dengan tangannya. Tapi seketika itu juga ia menggeram kesakitan.

Kiranya senjata-rahasia itu tidak lain adalah Kui Ci Liu Seng! Ujung jarinya keserempet juga dan suatu aliran hawa panas menyerang masuk kebadannya. Bukan main gusar hatinya. Seraya melompat ia mengangkat tangan kanannya dan menyusul mana sinar hijau menyambar diudara.

Gokhiol dan Hay Yan serentak maju menyerang. „Iblis! kau jangan coba menurunkan tangan jahatmu, lagi!" Berbareng pegang Mo-hwee-kiam kepunyaan Hay Yan

yang mengandung gelombang hawa panas menusuk bagaikan halilintar cepatnya! Sedang Gokhiol sendiri menghantam dengan telapak-tangannya, hebat sekali pukulannya, bagaikan hendak mengaduk lautan dan merobohkan gunung.

Sibaju hitam yang telah kena racun Kui-cu LuiSeng, merasa tak sanggup untuk terus melayani. Dengan suatu gerakan kilat tahu2 ia mencelat mundur, dan berlari pergi.

Tai-tai menggeliat keluar dari dalam guci. Ia tertawa ha-ha-hi-hi.

Pemuda kita mendapatkan pada bagian atas guci itu dua buah lobang kecil untuk melihat. Ada pun lobang itu dicat putih, sehingga seolah2 lobang mata itu berkedap-kedip.

Tiba2 Gokhiol berteriak! Didapatkannya pada bagian dadanya sebuah bekas tanda telapak tangan-hijau. Tatkala ia mengungkapkan bajunya, seketika itu juga kainnya menjadi hancur. Sedangkan pada kulit tubuhnya membekas tanda telapak-tangan hijau!

„Ah," seru Hay Yan dengan kagetnya, kau telah kena pukulan maut Lok-Mo-Ciang! Bagaimana baiknya sekarang?"

Tampak wajah sigadis berubah pucat bahna cemasnya, Gokhiol dengan tenang memeriksa lukanya dan dilihatnya bahwa tanda telapak tangan itu.... berjari empat!

Telunjuknya tak ada!

„Tanda bekas telapak tangan ini sama seperti yang kulihat digoa Cian Hut Tong," ujarnya, „hal ini membuktikan bahwa Im Hian Hong Kie-su yang telah membunuh ayahku!"

„Kini kau baru sadar sendiri, Tio Kongcu," jawab Hay Yan. „Namun kau terluka oleh tangan-jahatnya, racun Lok-Mo-Ciang merembes kedalam tubuhmu, niscaya jiwamu melayang." Mata sigadis menjadi basah.

Gokhiol cepat menghiburnya. „Siocia, janganlah kau kuatir. Selama satu tahun ini aku telah berlatih ilmu Hwee Sui To. Biar pun Lok-Mo-Ciang sangat berbahaya, aku masih dapat bertahan untuk tiga sampai lima hari lamanya. Setelah kembali ke Leng Wan Koan, akan kuminta guruku untuk mengobatinya."

Hay Yan berpikir sebentar, lalu menyahut : „Suhumu tidak ada diatas gunung Mo-Thian Nia, bagaimana kau dapat berjumpa dengannya. Ah, hampir kulupa. Guruku Wanyen Hong memiliki sebutir mutiara Tong Hay Ya Kong Ci. Cahaya putih yang terpancar dari butir mutiara itu dapat menghilangkan racun. Baik kuajak kau untuk menemui guruku"

Gokhiol merasa hatinya tidak tenteram. Ia masih ingat kejadian tahun yang lalu, tatkala ia malam2 berkunjung ke Kota Hitam. Bukankah Hay Yan pernah mengurungnya didalam goa dibawah tanah?

Hay Yan membanting-banting kakinya, seolah-olah dapat menduga apa yang sedang dipikir oleh Gokhiol.

„Apakah kau masih curiga aku? Waktu itu suhu sedang tidur. Justru Im Hian Hong Kie-su mempergunakan kesempatan tersebut untuk mencelakakan dirinya. Aku kira pada waktu itu bahwa kaupun adalah kaki tangannya juga. Selain itu suhuku telah memesan kepadaku sebelum ia ingin tidur bahwa apabila aku berhasil menangkap kau, aku harus menunggu sampai ia bangun pula untuk.."

„Dalam Hal ini kau ada sedikit salah pengertian." Gokhiol buru2 menjawab dengan muka merah.

Hay Yan tanpa malu2 lagi menarik tangannya.

„Sudahlah, hal2 yang sudah lewat jangan diingatkan kembali. Kebetulan sekali suhuku baru bangun beberapa hari, dan justru pula ia ingin bertemu denganmu."

Serta-merta Hay Yan menyuruh Tai-tai untuk menjaga rumah, sedangkan ia sendiri dengan Gokhiol berangkat dengan menunggang kuda dimalam itu juga.

---oo0dw0oo---

Dikisahkan bahwa sejak Hek-Sia Mo-lie atau Wanyen Hong menemukan Gokhiol didatam goa Cian Hut Tong, dengan didapatkan pula sebuah telunjuk tangan manusia yang sudah kering dan kumala merah pada ikat pinggang dari pemuda kita, dalam hatinya Wanyen Hong menduga bahwa ia lagi berhadapan dengan puteranya Tio Hoan. Tapi, apa mau musuhnya pun telah datang Kembali ia merasa curiga. Mungkinkah sepemuda ini merupakan suatu jebakan yang sengaja dipasang oleh musuhnya?

Tatkala Gokhiol ditangkap oleh Hay Yan, Wanyen Hong sedang dalam keadaan tidur dan tatkala ia bangun pula, Gokhiol sudah tertolong oleh sibaju hitam. Maka iapun bercekad hatinya.

Pada suatu hari Hay An Peng menghaturkan sepucuk surat rahasia kepada Wanyen Hong, yang katanya dari seorang pendekar wanita. Ketika puteri negeri Kim menerima surat itu terkejutlah hatinya. Kiranya pada surat itu dilukiskan sebuah tangan Buddha! Adapun lukisan tangan

Buddha itu merupakan tanda isyarat gununya. Sin Ciang Tay-su! Dengan jantung memukul keras dibukanya surat itu dan didapatkan didalamnya... sebutir pil yang berwarna

emas, ia membaca surat tersebut : „Muridku yang tercinta. Kutahu bahwa selama tujuh belas tahun lamanya kau menderita karena malapetaka hebat telah menimpah dirimu. Aku dapat merasakan penderitaamu, hingga akhirnya kau telah menyepi diri di Kota Hitam. Aku sedang berlatih ilmu Sam Bie Tay-hoat, dan belum sempat membalaskan sakit hatimu, aku masih harus bertapa selama setahun. Setelah itu aku baru dapat bertemu dengan kau. Bersabarlah dan terimalah nasibmu dengan tawakal. Setelah selesai membaca suratku maka dalam waktu tiga hari pergilah ke Leng Wan Koan, di gunung es Mo-Thian Nia. Obat pil berwarna emas Pit Jiauwan ini kau suruh anak Tio Hoan menelannya. Dialah Gokhiol, anak angkat Jendral Tuli. Setelah itu dengan diam2 kau harus mengangkat kaki pula. Jangan bercakap sedikitpun dengan dia, karena dapat membahayakan jiwanya. Adapun obat itu sangat penting sekali. Dan janganlah sampai kau gagalkan hasratnya menjadi murid Leng Wan Pay. Perhatikanlah pesananku ini! Tiang Pek Lo-ni."

Wanyen Hong sangat heran. Bagaimana gurunya Tiang Pek Lo-ni yang sudah duapuluh tahun lamanya tidak jumpai dan sejak itu hingga kini tak pernah diberitahukan tentang keadaannya, sekarang tiba2 saja mengirimkan sepucuk surat kepadanya?! Lagi pula ia diminta untuk memberikan obat kepada orang lain, apakah benar pemuda itu adalah putera dari Tio Hoan? Dan gurunya rupanya mempunyai suatu rencana terhadap pemuda itu.

Setelah merenungkan hal itu beberapa lama, maka ia mulai melaksanakan permintaan gurunya. Segera Tai-tai diajaknya ikut bersama, sedangkan ia sendiri menyamar sampai wajah aslinya menjadi berubah.

---oo0dw0oo---

Mereka menempuh perjalanan yang sangat jauh. Siang dan malam mereka terus berjalan tanpa mengaso. Setelah tiga hari tiga malam, barulah mereka sampai di gunung Mo-thian Nia.

Keadaan disekitar gunung itu sangat-sepi, hanya tertihat tebing es dan puncak2 bersalju disana-sini. Dicarinya gedung Leng-Wan Koan dan pada malam harinyalah mereka baru dapat menemukannya. Adapun letak kuil itu tersembunyi pada goa diantara lamping2 gunung.

Leng Wan Koan bentuknya kecil dan sangat ajaib nampaknya. Tengah mereka memperhatikan keadaan disekitar gedung itu, tiba2 terdengar suara gemuruh dari atas gunung. Tentu ada orang yang sedang. mendatang, pikir Wanyen Hong. Buru2 ia berlari bersembunyi dibalik sebuah bukit, diikuti oleh oleh Tai-tai.

Dengan teralingnya sinar salju yang remang2 maka tampaklah oleh mereka disebelah kejauhan dua sosok tubuh manusia tengah berjumpalitan turun dari atas bukit. Salah seorang dikenali oleh Wanyen Hong sebagai pemuda Gokhiol, sedangkan seorangnya lagi sangatlah aneh romannya. Sedangkan dandanan orang itupun luar biasa. Bila dikatakan ia seorang hwee-sio, ya bukan. sebaliknya seorang biasapun bukan pula. Tak lama kamudian kedua orang itu sudah masuk kedalam kuil.

Dengan menggunakan ilmu ringan tubuh istimewa yang disebut Cok-tee Bu-seng atau Menginjak-tanah-tanpa bersuara, Wanyen Hong dan Tai-tai berhasil juga menghampiri tempat Gokhiol berdiam. Ia mengintai keadaan ruangan tidur pemuda itu. dan iapun mendapat suatu akal. Disuruhnya Tai-tai bergelantungan didepan lubang angin, lalu diberikan petunjuk apa2 yang harus dilakuka olehnya. Sebagaimana hasilnya, obat pil itu tertelan oleh Gokhiol.

Kembali kisah dilanjutkan tatkala Wanyen Hong melihat Hay Yan bersama-sama Gokhiol menghampirinya di Kota Hitam. Diam2 ia merasa gembira sekali. Disambutnya Gokhiol dengan ramah-tamah dan diajaknya masuk kedalam istana dibawah tanah. Setelah mereka berada dalam ruangan duduk maka mulailah Hay Yan menceritakan tentang pengalaman2nya, tatkala ia bersama Gokhiol bertempur melawan Im Hian Hong Kie-su.

Setelah itu diperlihatkannya kepada Wanyen Hong tanda bekas telapak tangan pada dada Gokhiol. Tanpa terasa lagi Wanyen Hong menggertakkan giginya.

Teringatlah kembali olehnya bahwa Im Man Hong Kie-su itu masih, terhitung kemenakan murid dari gurunya Tiang Pek Loni. Duapuluh tahun yang lalu bersama-sama Tio Hoan, Im Hian Hong Kie-su ber-sama2 bekerja didalam istana raja dari kerajaan Song. Sedangkan hubungan antara kedua orang itu demikian eratnya, se-olah2 bagaikan kakak beradik saja. Tapi apa mau dikata, hati orang tak dapat diterka. Maka yang telah datang ingin merampas mustika yang tersimpan secara rahasia itu bukan lain dari pada Im Hian Hong Kie-su, juga yang mencemarkan dirinya. Tidaklah heran orang itu telah menutupi mukanya dengan sepotong kain hitam. Rupanya, supaya orang tidak mengenali rupanya yang asli! Demikianlah kejadian2 yang selama tujuh belas tahun dialaminya, kini ter-bayang2 pula dalam pikiran Wanyen Hong. Tiba2 ia tersadar kembali setelah mendengar suara Hay Yan

„Suhu! Lekaslah kau tolong lenyapkan racun Lok-Mo Ciang dari tubuh Tio Kongcu. Kalau terlambat aku kuatir ia akan binasa."

Semangat Wan Yen Hongt bangkit kembali, diawasinya wajah sipemuda yang tak ubahnya mirip seperti wajah ayahnya Tio Hoan, bekas kekasihnya! Bukan kepalang rasa pilu hatinya, iapun akhirnya berkata dengan suara perlahan.

„Hian-tit. Apakah kau sudah mengetahui tentang hubungan antara ayahmu dengan aku?"

„Kongcu," jawab Gokhiol dengan tersenyum, siauwtit pernah mendengarnya dari ibunya, bahwa ayahku dahulu menjadi kepala ksatria dari istana kerajaan Kim. Bahwa ia ber-sama2 Kongcu pergi untuk menunaikan tugas perdamaian"

„Benar," ujar Wan Yen Hong, "jika kehidupanku tidak sampai dirusakkan Im Hian Hong Kie-su, aku... aku sudah menikah dengan ayahmu...."

Tak sampai habis pengakuan yang mengharukan itu atau air mata mengalir dengan deras dikedua belah pipi puteri negeri Kim. Kemudian diambilnya dari dalam sakunya, sebuah cermin tembaga yang pada bagian tengahnya tersisip sebutir mutiara bersinar putih cemerlang. Gokhiol disuruh mendekatinya dan cermin itu disorotkan pada luka akibat pukulan Lok-Mo-Ciang pada dada Gokhiol.

Kira2 sepemakan nasi lamanya maka mulai kelihatan bekas telapak tangan yang berwarna hijau lambat laun mulai lenyap... Sedangkan rasa sesak dalam dadannyapun kini sudah tidak terasa lagi. Gokhiol merasa gembira, iapun segera berlutut dihadapan Wanyen Hong untuk menyatakan rasa terima kasihnya.

Tiba2 pemuda kita teringat pula akan pesan gurunya. Tanpa perkenan gurunya, ia telah meninggalkan Leng Wan Koan dan apabila gurunya sampai mengetahuinya, niscaya ia akan mendapat teguran. Maka seketika itu juga ia mohon diri kepada Wanyen Hong.

Wanyen Hong mengerutkan keningnya.

"Siauwtit, kau hendak kemana?" tanyanya.

„Aku ingin kembali ke Leng Wan Pay untuk berlatih dengan tekun selama setahun lagi. Kelak, apabila telah tinggi kepandaianku, aku akan mencari Im Hian Hong Kie-su untuk mengadakan perhitungan jiwa!" jawab Gokhiol dengan penuh semangat.

Sambil me-manggut2kan kepalanya Wanyen Hong berkata pula : „Benarlah kata2-mu itu. Hanya, kau harus. senantiasa ingat bahwa kau adalah keturunan dari bangsawan kerajaan Song. Kau masih berdarah dan berdaging bangsa Han yang mempunyai nama keturunan Tio. Bahwa dahulu karena aku telah melenyapkan diri, ayahmu telah memutuskan diri untuk menetap di Monggolla. Dan disanalah ia telah menikah dengan ibunya, Lok Giok. Kini kau sudah dewasa, maka sudah kewajibanmu untuk memulihkan martabat nama keluarga she Tio itu dan memakai namamu Tio Peng, namamu yang sebenarnya. Tak boleh kau menjadi anak-angkat Tuli, musuh dari negara dan bangsa kita."

Sungguh tak disangka-sangka oleh pemuda kita bahwa Wanyen Hong akan mengungkap persoalan tersebut. Maka iapun segera menjawab : „Kongcu, maafkanlah aku sebelumnya, tapi aku kira Monggolia letaknya sangat jauh dengan negeri Song dan diantaranya masih terpisahkan oleh negeri Kim, negeri Kongcu. Bahwa selama beberapa puluh tahun ini kerajaan Song kerap kali mengerahkan tentara dan mengangkat senjata untuk berperang dengan negara Kim. Maka jika berbicara tentang musuh negeriku, lebih tepat jika dikatakan musuh itu adalah negeri Kim. Dan bagi diriku yang diperlakukan oleh Jendral Tuli sebagai anaknya sendiri, sudah selayaknya berlaku sebagai ksatria Monggolia"

Wanyen Hong menjadi gusar bukan kepalang.

„Diam!" serunya menggeletar. „Kau tidak mengetahui, apa? Sejak Mongolia berdiri, negeri Kim telah bersepakat dengan kerajaan Song untuk hidup berdampingan secara damai. Sebab itulah ayahmu telah datang kekerajaan Kim untuk melakukan tugas muhibah. Kelak, dikemudian hari Monggolialah yang akan menghancurkan kerajaan Song! Kau jangan mengira bahwa Tuli berbudi luhur terhadapmu, sesungguhnya ia hendak memperalat dirimu untuk mengabdikan kepada Mongolia untuk menghancurkan negeri Song dan negeri Kim!"

Melihat Wanyen Hong demikian, gusarnya, Gokhiol, tidaklah heran apa bila ia senantiasa membunuh Busu² dari Mongolia! lapun lekas² menyahut dengan tegas.

„Kongcu, aku bukan orang yang tidak mengenal budi. Hari ini aku telah menerima budi kebaikanmu yang sudah rela menolong jiwaku, maka biarlah kelak seteah berhasil membalas dendam aku akan, kembali datang bersujud, dihadapan Kongcu!"

Setelah berkata demikian pemuda kita memberi hormat dan membalikkan tubuhnya.

Sementara itu Hay Yan melihat gurunya bersitegang dan gusar, tergesa-gesa mendampingi Gokhiol keluar dari istana.

„Suhu bermaksud baik, mengapa kau tidak menuruti perkataannya?"

Gokhiolpun menggelengkan kepalanya.

„Suhumu tak mau membantu aku dalam menuntut balas, sebaliknya malah ia minta aku mangingkari ayah angkatku Jendral Tuli. Manakah dapat aku menyetujui pendapatnya?"

Hay Yan menghantarkan sipemuda keluar dari rimba Ang-Liu-Wi, lalu berpisah dengan airmata bercucuran, hancur hatinya. Ketika ia kembali kedalam, tampak gurunya sedang mencekal pedang musika Mo-Hwee-Kiam dengan wajah beragi-api. Terdengarlah teriaknya penuh kemurkaan.

„Yan-jie, tangkap dia! Bawalah dia kembali kesini!" Mendengar titah gurunya itu, Hay Yan menjadi terkejut.

„Suhu!, apakah yang kau maksudkan dengan kata2-mu itu?"

Wanyen Hong membuka mulutnya.

„Dia mengetahui rahasiaku. Sekarang dia kembali kegunung Mo-thian Nia. Jika kelak ia mewariskan kepandaian gurunya yaitu Wan Hwi Sian yang menjadi tokoh kaum To Kauw, niscaya ia akan menyumbangkan tenaganya untuk kepentingan bangsa Monggolia! Dia akan menjadi musuh yang berbahaya! Lebih baik apabila kita siang2 menangkapnya dan mengasingkannya! Janganlah kita sampai meninggalkan bibit bencana dikemudian hari!"

„Tapi.... suhu; bukankah ia puteranya Tio Hoan?!" Hay Yan menegurnya dengan cemas.

„Diam! Kau tidak tahu apa2. Jika Tio Hoan sendiri dapat mengetahuinya, ia pasti takkan mengijinkan puteranya memandang musuh. sebagai ayah angkatnya. Kini baiklah kau menangkapnya untuk dikurung kembali: Lekas kau pergi dan jangan gagal!. Kalau sampai kau secara diam2 membantunya, aku... bunuh kau."

---oo0dw0oo---

Begitulah tatkala Gokhiol tengah melanjutkan perjalanannya atau se-konyong2 dari belakangnya terdengar suara halus berseru : „Tio Kongcu! Berhentilah dulu!"

Pemuda kita berpaling kebelakang maka tampaklah olehnya Hay Yan berlari datang menyusul. Ia menjadi heran dan berdiri menanti. Dilihatnya airmuka sicut dingin, sedangkan ditangannya mencekal pedang Mo-hwee-kiam.

„Siocia, apakah kau ingin ikut ke Mo-thian Nia?" Pemuda kita bertanya dengan tersenyum.

„Guruku menyuruh kau kembali, katanya ia masih ada sesuatu yang ingin diucapkan kepadamu secara pribadi."

„Ha-ha-ha! Kau tak usah mendustai aku," sahul Gokhiol. „Sedangkan tadi saja aku telah mempunyai firasat yang kurang baik. Gurumu menginginkan agar aku memisahkan diri dari bangsa Monggol dan kembali mengabdikan kepada kerajaan Song. Tentu ini menyuruh kau untuk menangkap aku, bukan?"

Hay Yan diam tak bergerak, akhirnya dengan suara gemetar ia berkata :

„Baiklah, setelah kau mengetahuinya juga, akupun akupun tak perlu berdusta pula. Memang pada tahun yang lalu suhu telah menyuruh aku mengurungmu dibawah tanah justru karena ia mengetahui bahwa kau adalah anak angkat dan Jenderal Tuli. Dan kelak dikemudian hari kau pasti akan menjadi musuh negeri Kim dan Song. Selain dari pada itu, suhupun merasa kuatir bahwa kau telah diperkuda oleh Im Hian Hong Kie-su untuk mencari tahu tentang rahasianya. Sebab itulah sekalipun aku hendak, menolongmu, aku masih lebih dipengaruhi oleh perasaan takut dimarahi oleh guruku..."

“Dan sekarangpun kau takut kalau2 gurumu menjadi gusar hingga terpaksa kau menangkap aku juga” Gokhiol memotong perkataan sigadis. „Bukankah begitu, Siocia?”

Tampak sepasang mata sigadis bersinar.

„Kau belum habis mendengar penjelasanku! Jika aku bermaksud menangkapmu, untuk apa aku harus membuka mulut panjang-lebar? Suhu menyuruh kau untuk tidak kembali ke Holim dan beliauapun berjanji akan membunuh Im Hian Hong Kie-su!”

„Huh, janganlah membuat aku tertawa. Apakah kau belum tahu bahwa aku ini seorang jantan? Im Hian Hong Kie-su adalah musuh ayahku, aku harus membunuhnya dengan tanganku sendiri. Aku tak perlu bantuan suhumu!”

„Tio Kongcu, jika bukan diobati oleh guruku, siapa lagi yang dapat menyelamatkan hidupmu? Paling2 kau masih dapat bertahan selama tiga hari saja! Hal ini sudah membuktikan bahwa kau masih bukan tandingan musuhmu. Maka kalau bukan dengan pertolongan guruku, siapa lagi yang dapat membantumu? Dapatkah kau dengan mendongkol menuntut balas seorang diri?”

Pemuda kita tak mau mengalah dan iapun menyahut : „Kau jangan meng-agung2kan kepandaian gurumu dihadapanku. Diluar langit masih ada langit yang lebih tinggi. Demikian pula halnya dengan kaum rimba persilatan. Dibalik jago, masih ada lagi yang lebih jago daripadanya. Kau belum tahu bahwa guruku Wan Hwi Sian adalah seorang tokoh kelas satu didunia persilatan. Aku menuntut ilmu kepada beliau, dan akupun pasti akan membunuh Im Hian Hong Kie-su! Lihatlah nanti!” Tengah mereka sedang ber-cakap2, tiba2 desiran angin menyambar dari atas bukit. Menyusul mana berkelebatlah satu, bayangan.

Tahu2 orang itu sudah berada dihadapan mereka! Bukan kepalang rasa kaget hati pemuda kita. Orang itu kiranya bukan lain dari Wan Hwi Sian! Buru2 Gokhiol menjatuhkan diri dihadapan gurunya.

„Kedatangan suhu sungguh tepat pada waktunya. Siocia ini....

Tapi Hay Yan cepat2 menjura.

„Boanpwe Hay Yan anak perempuan Hay An Peng dari Hay-Kee-Chun."

Dewa Kera Terbang menatap dengan suram kepada gadis itu, lalu berkata.

„Yan-jie, lebih baik sekarang kau lekas2 kembali ke Hay-Kee-Chun! Hay An Peng telah binasa dibunuh orang "

Hay Yan menjadi pucat, ia sangsi apakah berita itu benar atau tidak.

„Yan-jie, pulanglah dan beritahukan kepada gurumu. jika ingin mencari Im Hian Hong Kie-su untuk menuntut balas, pinto dapat membantunya. Tapi kuminta supaya hal ini jangan sampai bocor. Nanti kelak kita dapat bertemu pula."

Begitulah selesai berkata maka Wan Hwi Siang mengajak Gokhiol pergi meninggalkan tempat itu.

Hay Yan menggigil tubuhnya.

"Orang itu adalah gurunya Gokhiol, kiranya tidaklah ia akan mendustai aku," pikirnya dalam hati.

Dengan satu, lompatan ia menyusul kedua murid dan guru itu sambil berseru.

„Boanpwee mohon bertanya kepada to-tiang, sekarang ini Im Hian Hong Kie-su berada dimana?"

Wan Hwi Sian berpaling kebelakang, lalu menjawab : „Dia tidak berketentuan tempat tinggalnya. Maafkanlah Pinto tidak dapat menjelaskannya. Jika gurumu Wanyen Hong Kongcu, memerlukan aku, maka dalam waktu sepuluh hari ini boleh ia bertemu dengan aku diatas bukit Sai-cu-giam di Kiam Kok."

Hay Yan berpikir, bagaimana orang ini dapat mengetahui akan gununya yang memang adalah puteri dari kerajaan Kim? Ia menengadah pula tapi kedua orang itu sudah berada jauh sekali. lapun membalikkan tubuhnya dan berlari menuju... Hay-Kee-Chun.

Ketika ia sampai di Hay-Kee-Chun, dilihatnya pintu masuk kedalam rumah terkunci rapat. Keadaan sunyi senyap. Ia dobrak pintu itu dan masuk kedalam rumah. Ia menjerit bahna kagetnya!

Hay An Peng rebah diatas tanah dengan tidak bernyawa lagi! Ia, menubruk tubuh orang itu seraya menangis menggerung-gerung. Didapatkan olehnya, pada bagian bawah kuping Hay An Peng darah yang sudah-kering dan disitu masih menancap sebuah senjata rahasia! Dicabutnya senjata itu yang ternyata bukan lain adalah... Kui-cu Liu-seng! Sambil menggertakkan giginya ia mendesis seorang diri : „Im Hian Hong Kie-su! Tunggulah pembalasanku!"

Akhirnya Hay Yan menutupi jenazah. Hay An Peng dengan selimut, kemudian ia berlari ke Kota Hitam pula. Setelah tiba dihadapan Wanyen Hong, gadis kitapun menjatuhkan dirinya ditanah. Sambil, menangis tersedusedu dituturkannya perihal kematian Hay An Peng, yang telah terbunuh oleh Im Hian Hong Kie-su. Diberikan pula senjata rahasia Kui-cu Lui-seng kepada gurunya.

Wanyen Hong gemetar sekujur tubulinya tatkala mendengar semuanya yang diceritakan oleh muridnya, mengenai Gokhiol dan Wan Hwi-Sian.

„Wan Hwi To-tiang yang kau jumpai itu berapa kira2 usianya?" tanya Wanyen Hong dengan nada curiga. „walaupun sejak dahulu aku belum pernah mendengar tentang orang tua itu, didalam rimba persilatan. Heran! Bagaimana ia dapat mengetahui bahwa aku ini adalah puteri dari negeri kerajaan Kim? Dan selain itu, bagaimana ia dapat mengetahui terlebih dahulu akan kematian Hay An Peng?"

„Suhu," jawab Hay Yan, „sebelum mereka pergi aku teiah menanyakan apabila; Wan Hwi To-tiang mengetahui. dimana Im Hian Hong Kie-su berada. Ia katakan bahwa Iblis itu tidak tentu tempat tinggalnya, tapi apabila suhu kelak memerlukan bantuannya, maka dalam waktu sepuluh hari suhu dapat berjumpa dengannya diatas bukit Sai-cu-giam di Kiam Kok"

Wanyen Hong mengerutkan keningnya.

„Dibalik ini tentu orangtua itu ada maksud apa2. Yan jie, baiklah akan kutulis sebuah surat rahasia. Kau harus dengan segera pergi kegedung Hu-tim Koan digunung Ciong-lam San untuk menyerahkan suratku itu kepada Hian Cin-cu yang menjadi kepala dari kuil disana. Dia adalah murid dari Song Hie Liam yang kini sudah lanjut usianya. Kemudian kau harus lekas2 kembali untuk menyusul aku digunung Kiam Bun dalam jangka waktu delapan hari. Jangan sampai meleset perhitunganmu!"

„Muridmu pasti akan menjalankan tugas suhu dengan baik," jawab Hay Yan dengan sungguh2 „Hanya aku belum mengetahui hubungan apa yang ada antara suhu dengan pendeta Hian Cin-cu?"

Sambil menulis surat Wanyen Hong menjelaskan kepada muridnya : „Hian Cin-cu berasal dari partai Bu-tong Pay. Kini ia telah menjadi Ciang-bun-jin perguruan Ciong-lam Pay. Pernah ia menjabat sebagai koku agama To-Kauw diistana negeri Kim dan menjadi sahabat karib dari guruku. Nah, kalau nanti dilihatnya suratku ini dengan tanda pengenalku, pasti ia akan bertindak. Ingatlah! Kau harus kembali menurut waktu yang telah kutetapkan, janganlah sampai terlambat."

Berbareng dengan selesainya surat itu, Wanyen Hong melepaskan gelang Giok-cwan dari pergelangan tangannya dan kemudian dibungkusnya menjadi satu dengan surat rahasia tadi.

Pada saat itu juga Hay Yan meninggalkan Kota Hitam untuk menempuh perjalanan siang dan malam ...

---oo0dw0oo---

MAKA beralihlah kini cerita pada pada pahlawan kita Gokhiol yang tengah mengikuti gurunya Dewa Kera Terbang, melewati gunung Wi-Lian San untuk kembali ke Mo-Thian Nia.

Disepanjang jalan hatinya tidak tenteram, sebab ia telah Melanggar perintah gurunya dan takut dimarahi.

Wan Hwi Sian dapat menangkap pikiran muridnya, iapun mesem.

„Muridku, segala yang telah kau perbuat telah kuketahui semuanya. Peruntunganmu masih bagus, kalau tidak niscaya nyawamu sudah melayang."

„Suhu!" jawab Gokhiol dengan rasa herannya, "bagaimaha suhu mengetahui bahwa aku telah kena

pukulan Telapak Tangan Hijau dari Im Hian Hong Kie-su?"

„Aku tidak menyebut tentang kau kena pukulan Lok-mo-Ciang itu, melainkan bahwa Wanyen Hong bermaksud mengambil jiwamu"

Mendengar keterangan gurunya itu, pemuda kita makin tidak mengerti.

„Apa suhu juga mengetahui bahwa Hek-Sia Mo-lie itu adalah sama orangnya dengan Wanyen Hong? Ia telah menyembuhkan luka2-ku bagaimana suhu dapat mengatakan bahwa ia ingin mengambil jiwaku?"

„Huh!" bentak Wan Hwi Sian dengan suara dihidung. „Apakah kau kira aku tidak mengetahui segala-nya? Wanyen Hong bukannya orang baik2. Ia telah mengetahui bahwa kau tak sudi mengingkari Jenderal Tuli ayah angkatmu dan kelak kau pasti akan menyumbangkan tenagamu demi kepentingan bangsa Monggol, sebab itulah ia bermaksud memusnahkan bibit penyakit yang akan merugikan terhadap kepentingannya negeri Kim." Sejenak Wan Hwi Sian berhenti, kemudian meneruskan.

„Oleh karena itulah ia telah membujuk Hay Yan untuk menurunkan tangan jahat terhadapmu. Mengenai luka didadamu, sekalipun tidak diobati, kau takkan binasa oleh karenanya. Bukankah kau mengetahui sendiri bahwa selama setahun ini kau sudah berlatih ilmu Sui Hwee To yang tak mempan air dan api? Mana dapat racun Lok-mo-ciang masuk kedalam tubuhmu?"

Gokhiol mendengarkan dengan penuh perhatian.

„Suhu," tiba2 ia berseru, „kau telah menjanjikan kepada Wanyen Hong untuk berjumpa denganmu di Kiam Kok,

agakah benar2 kau ingin membantunya untuk membunuh Im Hian Hong Kie-su?"

„Benar," jawab Wan Hwi Sian, "Im Hian Hong Kie-su kepandaiannya tinggi sekali, tetapi sebaliknya terhadap pedang Mo-Hwee-Kiam ia gentar menghadapinya. Nah, begitulah rencanaku! Apabila Im Hian Hong Kie-su sampai dapat ditaklukan, barulah aku membekuk Hek Sia Mo-lie dan kemudian akan kubawa mereka ke Holim untuk memperoleh hadiah dari ayah angkatmu Jenderal Tuli. Dengan jasaku yang besar ini beliau pasti akan gembira sekali. Selain itu kaupun dapat membalas Sakit hatimu dan dihadapan ayah angkatmu kau akan meyakinkan kepercayaan lebih teguh terhadap dirimu. Nah, bukankah kau tidak sia2 mempunyai aku sebagai guru?"

Mendengar ucapan gurunya itu, bukan main besar hatinya pemuda kita. Lekaslah ia berlutut dihadapan sang guru untuk menyatakan terima kasihnya. Tiba2 ia teringat akan nasib Hay Yan.

„Suhu, adapun murid Wanyen Hong yang bernama Hay Yan itu, orangnya baik sekali."

Sebuah senyuman tersungging pada bibir Dewa Kera Terbang tatkala ia berkata : „Hm, kau sudah terpicat oleh gadis cantik itu? Hati2lah, ia selama ini telah mempergunakan tipu Bie-jin-kee kepadamu. Dahulu tatkala kau baru saja meninggalkan Holim dan berada dilembah Ban-Coa-Kok, bukankah kau telah diserang oleh dua orang See-hek? Sebenarnya yang berada dibelakang peristiwa itu adalah... Hay Yan sendiri! Kemudian karena usahanya gagal, ia telah muncul sendiri untuk merebut pedang pusakamu Ang-liong kiam. Apakah dengan kejadian tersebut kau masih berpendapat bahwa Hay Yan itu hatinya baik?"

Gokhiol tak sependapat dengan apa yang diuraikan oleh gurunya terhadap Hay Yan, namun hal itu disimpannya saja dalam hatinya.

„Suhu, sekarang kita kemana?" ia bertanya.

„Muridku, kau harus benar2 menurut perintahku. Dua hari lagi kita akan tiba didaerah Ceng-hay. Kau harus menyampaikan suratku kekuil Bu-liong Sie yang letaknya dibawah gunung Siok-kit San."

„Tapi, suhu." Gokhiol menegurnya dengan heran. „Daerah itu termasuk wilayah See-Hek. Sedangkan suhu sendiri mengetahui bahwa kaum See-Hek itu adalah musuh besar dari Monggolia."

„Aku tahu," jawab Wan Hwi Sian, „Tapi aku hanya menyuruhmu pergi kekuil! Bu-liong Sie untuk menemui Ang-bian Kim-kong disana. Bagaimana orang2 See-Hek dapat mengetahui tentang asal-usulmu? Setelah selesai melakukan tugasmu, kau harus lekas kembali ke Leng-Wan Koan dan menunggu berita selanjutnya dariku."

„Mengapa suhu tidak membiarkan teecu mengikuti suhu saja untuk ber-sama2 mencari Im Hian Hong Kie-su?" tanya pemuda kita dengan nada tidak puas.

„Apa kau ingin menghantarkan jiwamu dengan konyol?' jawab Wan Hwi Sian dengan gusar. „Kelak, apabila aku berhasil membekuk Im Hian Hong Kie-su, maka dengan sendirinya kau dapat kesempatan untuk menuntut balas terhadapnya."

Gokhiol terdiam.

Dua hari kemudian tibalah guru dan murid itu digunung Siauw-cek San dan dikejauhan nampaklah pegunungan Siok-kit San.

Wan Hwi Sian menyerahkan sepucuk surat kepada Gokhiol dan mengulangi lagi pesannya, setelah itu mereka pun saling berpisah.

---oo0dw0oo---

Cerita beralih pada Hay Yan yang tengah membawa surat rahasia dari Wanyen Hong yang harus disampaikan kepada Hian-Cin-cu di gunung Ciong-lam San.

Adapun Ciong-lam San merupakan anak cabang dari pegunungan Cin Nia di daerah wilayah Siam-lam (daerah propinsi Siam-say bagian selatan yang beberapa ratus lie panjangnya).

Tatkala Hay Yan sampai di kaki bukit ia menanyakan letak tempatnya Hu-tim Koan kepada penduduk yang berdiam di sekitar daerah itu. Setelah mendapat beberapa petunjuk, ia pun meneruskan perjalanannya mendaki gunung.

Adapun kuil Hu-tim Koan letaknya dilembah In-bu Hoan, bentuknya sangat mewah dan mentereng pada pilar pintu gerbang besar terukir kata2 : Sin Sian In Kong Kwat.

Gadis kita melewati pintu gerbang itu dan ia terus disambut oleh petugas penerima tamu, yaitu Tie Tek Tosu.

Melihat Hay yan yang masih sangat muda dan ingin menemui Ciang-bun-jin, maka Tie Tek Tosu merasa heran".

„Siauw niocu datang dari Mana? Couw-su kami sudah lama tidak menerima orang luar. Siauw niocu mempunyai urusan apa dengan beliau? Nanti biarlah siauw-te yang menyampaikannya.”

Hay Yan tak sabar hatinya, surat rahasia yang harus disampaikan sendiri kepada Hian Cin To-tiang. Harap kau memberitahukan kepada beliau dengan lekas"

Mendengar sigadis mempunyai urusan penting, Tie Tek Tosu tergerak hatinya.

„Silahkan Siau w nioicu masuk dan tunggulah dikamar tamu. Biarlah siau w-te memberitahukannya kepada Couw-su Ya."

Hay Yan diantarkan keruang tamu. Setelah melewati beberapa lapis rumah dan pekarangan, maka sampailah mereka pada sebuah ruangan kecil. Disitu ada seorang To-tong kecil menyajikan teh. Tie Tek Tosu meninggalkan gadis kita diruangan itu.

Setelah menunggu beberapa saat lamanya, Tie Tek Tosu masih belum muncul juga. Hay Yan menjadi gelisah, ia keluar dari ruangan tamu untuk berjalan dipelataran rumah. Begitulah tanpa disengaja sampailah ia pada tempat dimana tertanam banyak pepohonan dengan sebuah jalan kecil Yang terbuat dari batu2 menuju kesebuah bukit. Diatasnya berdiri sebuah rumah yang terbuat dari bambu. Keadaan disekitarnya sangat sunyi, nampaklah Tie Tek Tosu tengah berdiri tegak didepan rumah bambu itu.

Hay Yan menjadi mengel. Mengapa tosu itu berdiam saja disitu dan tidak masuk kedalam rumah?. Sungguh kelakuan mereka itu sangat tolol kelihatannya. Hay Yan berlari menanjak bukit, gesit sekali seperti kijang. Begitu sigadis datang, Tie Tek Tosu lantas membentak.

„Siau w niocu jangan sembarang masuk? Couw-su sedang tidur siang dan tidak boleh dibangunkan"

„Urusanku sangat penting, harap bangunkan saja „Couw-sumu," ujar gadis kita.

Tie Tek Tosu menyilangkan tangannya.

„Siauw niocu? Jangan kau coba berbuat lancang! Tunggu dibawah?"

Mendengar bentakan tosu itu, Hay Yan menjadi mendongkol, maka didorongnya Tie Tek Tosu hingga terpentak kebelakang.

Tapi pada saat itu juga terdengarlah orang berseru dari dalam.

„Biarkan gadis kecil itu masuk, Tie Tek! Surat yang dibawanya telah kubaca!"

Suara itu bergema dikeempat penjuru angin, menandakan tenaga dalam yang sempurna sekali. Tie Tek Tosu tersenyum getir.

„Siauw niocu, silahkan masuk," ujarinya.

Hay Yan dengan hati berdebar masuk kedalam rumah bambu itu dan nampak dihadapannya sebuah tempat tidur yang terbuat dari batu marmer putih. Seorang Tosu yang lanjut usianya sedang duduk bersila diatas pembaringan itu. Ditangannya, ia masih memegang sepucuk surat dan diatas meja kecil mengeletak... batu Giok-Cwan!

Terperanjat Hay Yan merabah saku bajunya dan... benar saja. Surat rahasia sudah berpindah tangan tanpa disadarinya sedikitpun juga. Ia mengawasi dengan ter bengong-bengong, kepandaian tosu tua itu sungguh hebat luar biasa. Penuh hikmat ia berlutut dihadapan Hian Cin-cu.

„Lo-sin Sian," ujarinya „Tit-lie yang rendah bersujud kepadamu. Surat itu adalah dari suhuku untuk disampaikan kepada Couw-su Ya."

Hian Cin-cu mengangguk-anggukkan kepalanya seraya berkata : „Pinto sudah mengetahui semuanya. Sungguh tidak kusangka bahwa Wanyen Hong Kongcu masih hidup didunia. Kini kau pulanglah dan sampaikan salamku kepadanya."

Hay Yan membelalak matanya.

„Tapi..., tapi, apakah Couw-su hanya dapat memberikan jawaban itu saja?"

„Aku sekarang belum dapat menjawabnya dengan segera. Tapi obat Oil yang gurumu minta akan kuserahkan, tapi kau harus ber-hati2 membawanya dan simpanlah dengan baik2 dalam baju dalammu."

„Couw-su," tanya Hay Yan pula, „obat apakah itu?"

„Nanti, gurumu akan beritahukan padamu sendiri," jawab Ciang-bun-jin perguruan Ciong-lam Pay.

Setelah menghaturkan terima-kasihnya, maka Hay Yan meninggalkan gunung Ciong-lam San dan menempuh perjalanan siang dan malam tanpa berhenti. Begitulah ia sampai dibukit Kiam-Bu Nia, yang merupakan daerah penting untuk memasuki propinsi Su-Cwan. Disitu hanya terdapat jalanan batu pasangan yang berjajar menanjak keatas bukit.

Gadis kita meng-hitung2 dan baru diketahuinya bahwa ia telah berjalan selama tujuh hari lamanya. Iapun berpikir apakah gurunya sudah sampai atau belum?

Sedang asyiknya berjalan, sekonyong-konyong sesosok bayangan orang melompat turun dari puncak gunung. Tapi ayal ia bersiap dalam sikap tempur dan nampak olehnya kini orang itu sudah berdiri dihadapannya!

„Yan-jie, gurumu sedang menantikan kau," kata orang.

Itulah gurunya Gokhiol, Wan Hwi Sian?

„Gurumu sudah bertemu denganku pagi ini," kata Wan Hwi Sian dengan suara tenang, „kami telah berjumpa dibukit Sai-cu Giam. Ia takut kalau2 ia sampai dikenali orang, sedangkan tempat ini letaknya tidak jauh dari Mo-Thian Nia. Oleh karena itu untuk sementara ia bersama Gokhiol bersembunyi di Leng-Wan-Koan. Ia telah memberitahukan bahwa hari ini kau akan tiba kesini, maka ia telah minta pertolonganku untuk memberitahukanmu."

Hay Yan setengah tidak percaya akan ucapan itu dan iapun berkata penuh kesangsian : „Tapi suhu telah menyuruh aku berjumpa dengannya disini, mengapa sekarang ia sudah pergi lebih dahulu sebelum menemui aku?"

„Suhumu hendak mencari tahu tempat dimana Im Hian Hong Kie-su sedang bersembunyi," jawab Wan Hwi Sian dengan wajah sungguh2. „Setelah diketahuinya, barulah bersama pinto akan pergi menuntut balas? Nah, oleh karena itu ia menunggu kedatanganmu di Leng-Wan-Koan. Nah, sampai bertemu pula."

Dengan sekali berkelebat Dewa Kera Terbang meninggalkan tempat itu.

Hay Yan menghela napas panjang, tapi tak urung dalam hatinya ia merasa cemas dan kuatir. Sebaiknya malam itu juga ia pergi ke Leng-Wan-Koan untuk melihat keadaan sesungguhnya.

---oo0dw0oo---

Kembali pada kisah Wanyen Hong, yang telah menyuruh muridnya pergi kegunung Ciong-lam San untuk minta obat Cie-sui Wan (Pil penghenti rasa ngantuk)

kepada Hian Cin-cu, serta untuk menyelidiki asal-usul tentang diri... Wan Hwi Sian. Karena Wanyen Hong merasa curiga terhadap munculnya Wan Hwi Sian didalam dunia persilatan. Lagipula kekuatiran timbul ia harus tidur kembali, dan keadaan sangat gawat.

Begitulah sejak Hay Yan berangkat, sang waktu berjalan amat pesatnya. Pada hari kedelapan, pagi2 sekali puteri kita telah berdiri menanti dibawah bukit Salju Giam. Tapi setelah ditunggu sampai petang, Hay Yan masih juga belum kunjung tiba. Ia menjadi gelisah.

Menjelang magib, tiba2 terdengar olehnya suara senjata saling beradu dibawa angin. Rupanya ada orang sedang bertempur. Dengan cepat ia lompat kebalik bukit dan memandang kelembah.

Tampak olehnya dua bayangan manusia yang sedang bertempur diancara berkelebatnya sinar2 pedang yang berkilauan.

Tatkala itu sang surya yang berwarna kemerahan sudah lambat2 menyelinap dibalik gunung. Didalam lembah sudah menjadi gelap. Wanyen Hong mempergunakan ilmunya untuk melihat dalam jarak jauh. Maka tampak olehnya salah seorang mengenakan pakaian berwarna hijau, sedangkan seorangnya lagi mengenakan pakaian berwarna hitam. Walaupun jaraknya jauh, ia dapat melihat bahwa pedang sibaju hitam mengeluarkan sinar merah. Itulah Ang-liong-kiam!

Sayup2 terdengar orang berseru : „Hai, iblis Im Hian Hong! Apakah ganjalan sakit hatimu terhadap gadis kecil itu? Mengapa kau menurunkan tangan kejammu?"

Itulah suara Wan Hwi Sian!

„Huh," jawab orang yang berbaju hitam itu. „Hay Yan adalah puteriku. Aku bawa ia pulang, itulah urusanku. Mengapa kau ingin turut campur urusan orang? Kalau kau belum kenal gelagat janganlah kau salahkan bahwa pedang pusaka Ang-liong-kiam tidak mempunyai mata!"

Mendengar ucapan sibaju hitam itu. Wanyen Hong timbullah kegusarannya. Sekali cabut pedang Mo-Hwee-Kiam terhunus ditangannya dan bagaikan macan betina ia, melompat turun kedalam lembah dimana dua orang tadi tengah bertempur.

"Wan Hwi To-iang! Jangan lepaskan iblis jahanam itu." teriaknya.

Dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh yang jarang tandingannya, maka cepat sekali puteri kita sudah sampai dibawah lembah. Ia lompati batu2 gunung yang terjal bagaikan seekor burung walet saja yang sedang melayang turun dari angkasa.

Begitu mendengar seruan Wanyen Hong, sibaju hitam Menangkis pedang Wan Hwi Sian. Kemudian menyusul pukulan Telapak Tangan Hijau dan segera pasir serta lelatu kecil berhamburan bagaikan dihembus badai. Sesaat kemudian sibaju hitam melesat keatas, tebing lamping gunung. Hal itu tepat terjadi pada ketika Wanyen Hong sampai dibawah lembah! Bagaikan setan sibaju hitam menghilang tanpa diketahui arahnya lagi.

Wanyen Hong berhadapan dengan Wan Hwi Sian. Ia melihat pada baju tosu itu terdapat bekas telapak tangan berwarna hijau. Sedangkan yang kelihatan hanyalah empat jari!

Wan Hwi Sian bermandikan peluh. Begitu melihat Wanyen Hong ia menyapanya dengan nada menyesal.

„Kalau Kongcu datang sedikit lebih cepat pasti Iblis itu takkan lolos dari kematian."

Wanyen Hong tak menghiraukan ucapan orang itu, sebaliknya ia bertanya dengan kuatir.

„To-tiang, dimanakah muridku Hay Yan ?" Wan Hwi Sian berubah suram.

„Iblis itu telah menangkap muridmu. Pinto mengejanya dari belakang tapi tengah kukejar tak di-sangka2 muncul kalian yang pantas mengambil muridmu dan melarikan diri."

„Celaka!" Wanyen Hong berseru bahunya kagetnya, „aku harus, menolong Yan-jie. Apakah to-tiang dapat membantu aku untuk mencarinya?"

„Memang aku bermaksud mengajak Kongcu untuk bersama pergi kegunung Jie-Liong San untuk membuat perhitungan dengan jahanam Im Hian Hong Kie-su," jawab Wan Hwi Sian dengan penuh semangat, „jika Kongcu tidak gentar untuk menyatroni sarang harimau, maka dengan menggabung tenaga kita berdua menjadi satu, pasti kita dapat membunuh penjahat itu!"

Wanyen Hong memberi hormat kepada Dewa Kera Terbang, yang lekas2 mundur seraya mengulapkan tangannya.

„Jangan Kongcu mengucapkan terima kasih kepadaku. Sudah selayaknya kita harus bantu membantu dalam menumpas kebathilan. Dengan menggunakan pedang Mo-Hwee-Kiam Im Hian Hong pasti akan dapat dibinasakan oleh Kongcu."

„Mula2 aku kira Wan Hwi Sian adalah orang jahat. Sungguh keterlaluan, hampir saja aku memusuhi seorang

sahabat rimba persilatan," demikianlah pikir puteri kita dalam hatinya.

Begitulah malam hari itu juga bersama Wan Hwi Sian, Wanyen Hong menempuh perjalanan kegunung Jie-Liong San. Bagaikan bayangan saja kedua petualangan itu melesat secepat angin dan dalam waktu sekejap mata saja mereka telah hilang dikegelapan malam ...

---oo0dw0oo---

Kembali kisah dilanjutkan tatkala Wanyen Hong melihat Hay Yan bersama-sama Gokhiol menghampirinya di Kota Hitam. Diam2 ia merasa gembira sekali. Disambutnya Gokhiol dengan ramah-tamah dan diajaknya masuk kedalam istana dibawah tanah. Setelah mereka berada dalam ruangan duduk maka mulailah Hay Yan menceritakan tentang pengalaman2nya, tatkala ia bersama Gokhiol bertempur melawan Im Hian Hong Kie-su.

Setelah itu diperlihatkannya kepada Wanyen Hong tanda bekas telapak tangan pada dada Gokhiol. Tanpa terasa lagi Wanyen Hong menggertakkan giginya.

Teringatlah kembali olehnya bahwa Im Man Hong Kie-su itu masih, terhitung kemenakan murid dari gurunya Tiang Pek Loni. Duapuluh tahun yang lalu bersama-sama Tio Hoan, Im Hian Hong Kie-su ber-sama2 bekerja didalam istana raja dari kerajaan Song. Sedangkan hubungan antara kedua orang itu demikian eratnya, se-olah2 bagaikan kakak beradik saja. Tapi apa mau dikata, hati orang tak dapat diterka. Maka yang telah datang ingin merampas mustika yang tersimpan secara rahasia itu bukan lain dari pada Im Hian Hong Kie-su, juga yang mencemarkan dirinya. Tidaklah heran orang itu telah menutupi mukanya dengan sepotong kain hitam. Rupanya, supaya orang tidak

mengenali rupanya yang asli! Demikianlah kejadian2 yang selama tujuh belas tahun dialaminya, kini ter-bayang2 pula dalam pikiran Wanyen Hong. Tiba2 ia tersadar kembali setelah mendengar suara Hay Yan

„Suhu! Lekaslah kau tolong lenyapkan racun Lok-Mo Ciang dari tubuh Tio Kongcu. Kalau terlambat aku khawatir ia akan binasa."

Semangat Wan Yen Hong bangkit kembali, diawasinya wajah sipemuda yang tak ubahnya mirip seperti wajah ayahnya Tio Hoan, bekas kekasihnya! Bukan kepalang rasa pilu hatinya, iapun akhirnya berkata dengan suara perlahan.

„Hian-tit. Apakah kau sudah mengetahui tentang hubungan antara ayahmu dengan aku?"

„Kongcu," jawab Gokhiol dengan tersenyum, siauwtit pernah mendengarnya dari ibunya, bahwa ayahku dahulu menjadi kepala ksatria dari istana kerajaan Kim. Bahwa ia ber-sama2 Kongcu pergi untuk menunaikan tugas perdamaian"

„Benar," ujar Wan Yen Hong, "jika kehidupanku tidak sampai dirusakkan Im Hian Hong Kie-su, aku... aku sudah menikah dengan ayahmu...."

Tak sampai habis pengakuan yang mengharukan itu atau air mata mengalir dengan deras dikedua belah pipi puteri negeri Kim. Kemudian diambilnya dari dalam sakunya, sebuah cermin tembaga yang pada bagian tengahnya tersisip sebutir mutiara bersinar putih cemerlang. Gokhiol disuruh mendekatinya dan cermin itu disorotkan pada luka akibat pukulan Lok-Mo-Ciang pada dada Gokhiol.

Kira2 sepemakan nasi lamanya maka mulai kelihatan bekas telapak tangan yang berwarna hijau lambat laun mulai lenyap... Sedangkan rasa sesak dalam dadannyapun

kini sudah tidak terasa lagi. Gokhiol merasa gembira, iapun segera berlutut dihadapan Wanyen Hong untuk menyatakan rasa terima kasihnya.

Tiba2 pemuda kita teringat pula akan pesan gurunya. Tanpa perkenan gurunya, ia telah meninggalkan Leng Wan Koan dan apabila gurunya sampai mengetahuinya, niscaya ia akan mendapat teguran. Maka seketika itu juga ia mohon diri kepada Wanyen Hong.

Wanyen Hong mengerutkan keningnya.

"Siauwtit, kau hendak kemana?" tanyanya.

„Aku ingin kembali ke Leng Wan Pay untuk berlatih dengan tekun selama setahun lagi. Kelak, apabila telah tinggi kepandaianku, aku akan mencari Im Hian Hong Kie-su untuk mengadakan perhitungan jiwa!" jawab Gokhiol dengan penuh semangat.

Sambil me-manggut2kan kepalanya Wanyen Hong berkata pula : „Benarlah kata2-mu itu. Hanya, kau harus. senantiasa ingat bahwa kau adalah keturunan dari bangsawan kerajaan Song. Kau masih berdarah dan berdaging bangsa Han yang mempunyai nama keturunan Tio. Bahwa dahulu karena aku telah melenyapkan diri, ayahmu telah memutuskan diri untuk menetap di Monggolla. Dan disanalah ia telah menikah dengan ibumu, Lok Giok. Kini kau sudah dewasa, maka sudah kewajibanmu untuk memulihkan martabat nama keluarga she Tio itu dan memakai namamu Tio Peng, namamu yang sebenarnya. Tak boleh kau menjadi anak-angkat Tuli, musuh dari negara dan bangsa kita."

Sungguh tak disangka-sangka oleh pemuda kita bahwa Wanyen Hong akan mengungkap persoalan tersebut. Maka iapun segera menjawab : „Kongcu, maafkanlah aku sebelumnya, tapi aku kira Monggolia letaknya sangat jauh

dengan negeri Song dan diantaranya masih terpisahkan oleh negeri Kim, negeri Kongcu. Bahwa selama beberapa puluh tahun ini kerajaan Song kerap kali mengerahkan tentara dan mengangkat senjata untuk berperang dengan negara Kim. Maka jika berbicara tentang musuh negeriku, lebih tepat jika dikatakan musuh itu adalah negeri Kim. Dan bagi diriku yang diperlakukan oleh Jendral Tuli sebagai anaknya sendiri, sudah selayaknya berlaku sebagai ksatria Mongolia”

Wanyen Hong menjadi gusar bukan kepalang.

„Diam!" serunya menggeletar. „Kau tidak mengetahui, apa? Sejak Mongolia berdiri, negeri Kim telah bersepakat dengan kerajaan Song untuk hidup berdampingan secara damai. Sebab itulah ayahmu telah datang ke kerajaan Kim untuk melakukan tugas muhibah. Kelak, dikemudian hari Monggolialah yang akan menghancurkan kerajaan Song! Kau jangan mengira bahwa Tuli berbudi luhur terhadapmu, sesungguhnya ia hendak memperlakukamu untuk mengabdikan kepada Mongolia untuk menghancurkan negeri Song dan negeri Kim!"

Melihat Wanyen Hong demikian, gusarnya, Gokhiol, tidaklah heran apa bila ia senantiasa membunuh Busu dari Mongolia! lapun lekas menyahut dengan tegas.

„Kongcu, aku bukan orang yang tidak mengenal budi. Hari ini aku telah menerima budi kebaikanmu yang sudah rela menolong jiwaku, maka biarlah kelak seteah berhasil membalas dendam aku akan, kembali datang bersujud, dihadapan Kongcu!"

Setelah berkata demikian pemuda kita memberi hormat dan membalikkan tubuhnya.

Sementara itu Hay Yan melihat gurunya bersitegang dan gusar, tergesa-gesa mendampingi Gokhiol keluar dari istana.

„Suhu bermaksud baik, mengapa kau tidak menuruti perkataannya?"

Gokhiolpun menggelengkan kepalanya.

„Suhumu tak mau membantu aku dalam menuntut balas, sebaliknya malah ia minta aku mangingkari ayah angkatku Jendral Tuli. Manakah dapat aku menyetujui pendapatnya?"

Hay Yan menghantarkan sipemuda keluar dari rimba Ang-Liu-Wi, lalu berpisah dengan airmata bercucuran, hancur hatinya. Ketika ia kembali kedalam, tampak gurunya sedang mencekal pedang musika Mo-Hwee-Kiam dengan wajah beragi-api. Terdengarlah teriaknya penuh kemurkaan.

„Yan-jie, tangkap dia! Bawalah dia kembali kesini!" Mendengar titah gurunya itu, Hay Yan menjadi terkejut.

„Suhu!, apakah yang kau maksudkan dengan kata2-mu itu?"

Wanyen Hong membuka mulutnya.

„Dia mengetahui rahasiaku. Sekarang dia kembali kegunung Mo-thian Nia. Jika kelak ia mewariskan kepandaian gurunya yaitu Wan Hwi Sian yang menjadi tokoh kaum To Kauw, niscaya ia akan menyumbangkan tenaganya untuk kepentingan bangsa Monggolia! Dia akan menjadi musuh yang berbahaya! Lebih baik apabila kita siang2 menangkapnya dan mengasingkannya! Janganlah kita sampai meninggalkan bibit bencana dikemudian hari!"

„Tapi.... suhu; bukankah ia puteranya Tio Hoan?!" Hay Yan menegurnya dengan cemas.

„Diam! Kau tidak tahu apa2. Jika Tio Hoan sendiri dapat mengetahuinya, ia pasti takkan mengijinkan puteranya memandang musuh. sebagai ayah angkatnya. Kini baiklah kau menangkapnya untuk dikurung kembali: Lekas kau pergi dan jangan gagaI!. Kalau sampai kau secara diam2 membantunya, aku... bunuh kau."

---oo0dw0oo---

Begitulah tatkala Gokhiol tengah melanjutkan perjalanannia atau se-konyong2 dari belakangnya terdengar suara halus berseru : „Tio Kongcu! Berhentilah dulu!"

Pemuda kita berpaling kebelakang maka tampaklah o!ehnya Hay Yan berlari datang menyusul. Ia menjadi heran dan berdiri menanti. Dilihatnya airmuka sicantik dingin, sedangkan ditangannya mencekal pedang Mo-hwee-kiam.

„Siocia, apakah kau ingin ikut ke Mo-thian Nia?" Pemuda kita bertanya dengan tersenyum.

„Guruku menyuruh kau kembali, katanya ia masih ada sesuatu yang ingin diucapkan kepadamu secara pribadi."

„Ha-ha-ha! Kau tak usah mendustai aku," sahum Gokhiol. „Sedangkan tadi saja aku telah mempunyai firasat yang kurang baik. Gurumu menginginkan agar aku memisahkan diri dari bangsa Monggol dan kembali mengabdikan kepada kerajaan Song. Tentu ini menyuruh kau untuk menangkap aku, bukan?"

Hay Yan diam tak bergerak, akhirnya dengan suara gemetar ia berkata :

„Baiklah, setelah kau mengetahuinya juga, akupun akupun tak perlu berdusta pula. Memang pada tahun yang lalu suhu telah menyuruh aku mengunungmu dibawah tanah justru karena ia mengetahui bahwa kau adalah anak angkat dan Jenderal Tuli. Dan kelak dikemudian hari kau pasti akan menjadi musuh negeri Kim dan Song. Selain dari pada itu, suhupun merasa kuatir bahwa kau telah diperkuda oleh Im Hian Hong Kie-su untuk mencari tahu tentang rahasianya. Sebab itulah sekalipun aku hendak, menolongmu, aku masih lebih dipangaruhi oleh perasaan takut dimarahi oleh guruku..."

“Dan sekarangpun kau takut kalau2 gurumu menjadi gusar hingga terpaksa kau menangkap aku juga" Gokhiol memotong perkataan sigadis. „Bukankah begitu, Siocia?"

Tampak sepasang mata sigadis bersinar.

„Kau belum habis mendengar penjelasanku! Jika aku bermaksud menangkapmu, untuk apa aku harus membuka mulut panjang-lebar? Suhu menyuruh kau untuk tidak kembali ke Holim dan beliauapun berjanji akan membunuh Im Hian Hong Kie-su!"

„Huh, janganlah membuat aku tertawa. Apakah kau belum tahu bahwa aku ini seorang jantan? Im Hian Hong Kie-su adalah musuh ayahku, aku harus membunuhnya dengan tanganku sendiri. Aku tak perlu bantuan suhumu!"

„Tio Kongcu, jika bukan diobati oleh guruku, siapa lagi yang dapat menyelamatkan hidupmu? Paling2 kau masih dapat bertahan selama tiga hari saja! Hal ini sudah membuktikan bahwa kau masih bukan tandingan musuhmu. Maka kalau bukan dengan pertolongan guruku, siapa lagi yang dapat membantumu? Dapatkah kau dengan mendongkol menuntut balas seorang diri?"

Pemuda kita tak mau mengalah dan iapun menyahut :
„Kau jangan meng-agung2kan kepandaian gurumu dihadapanku. Diluar langit masih ada langit yang lebih tinggi. Demikian pula halnya dengan kaum rimba persilatan. Dibalik jago, masih ada lagi yang lebih jago daripadanya. Kau belum tahu bahwa guruku Wan Hwi Sian adalah seorang tokoh kelas satu didunia persilatan. Aku menuntut ilmu kepada beliau, dan akupun pasti akan membunuh Im Hian Hong Kie-su! Lihatlah nanti!" Tengah mereka sedang ber-cakap2, tiba2 desiran angin menyambar dari atas bukit. Menyusul mana berkelebatlah satu, bayangan.

Tahu2 orang itu sudah berada dihadapan mereka! Bukan kepalang rasa kaget hati pemuda kita. Orang itu kiranya bukan lain dari Wan Hwi Sian! Buru2 Gokhiol menjatuhkan diri dihadapan gurunya.

„Kedatangan suhu sungguh tepat pada waktunya. Siocia ini....

Tapi Hay Yan cepat2 menjura.

„Boanpwe Hay Yan anak perempuan Hay An Peng dari Hay-Kee-Chun."

Dewa Kera Terbang menatap dengan suram kepada gadis itu, lalu berkata.

„Yan-jie, lebih baik sekarang kau lekas2 kembali ke Hay-Kee-Chun! Hay An Peng telah binasa dibunuh orang "

Hay Yan menjadi pucat, ia sangsi apakah berita itu benar atau tidak.

„Yan-jie, pulanglah dan beritahukan kepada gurumu. jika ingin mencari Im Hian Hong Kie-su untuk menuntut balas, pinto dapat membantunya. Tapi kuminta supaya hal

ini jangan sampai bocor. Nanti kelak kita dapat bertemu pula."

Begitulah selesai berkata maka Wan Hwi Siang mengajak Gokhiol pergi meninggalkan tempat itu.

Hay Yan menggigil tubuhnya.

"Orang itu adalah gurunya Gokhiol, kiranya tidaklah ia akan mendustai aku," pikirnya dalam hati.

Dengan satu, lompatan ia menyusul kedua murid dan guru itu sambil berseru.

„Boanpwee mohon bertanya kepada to-tiang, sekarang ini Im Hian Hong Kie-su berada dimana?"

Wan Hwi Sian berpaling kebelakang, lalu menjawab : „Dia tidak berketentuan tempat tinggalnya. Maafkanlah Pinto tidak dapat menjelaskannya. Jika gurumu Wanyen Hong Kongcu, memerlukan aku, maka dalam waktu sepuluh hari ini boleh ia bertemu dengan aku diatas bukit Sai-cu-giam di Kiam Kok."

Hay Yan berpikir, bagaimana orang ini dapat mengetahui akan gurunya yang memang adalah puteri dari kerajaan Kim? Ia menengadah pula tapi kedua orang itu sudah berada jauh sekali. lapun membalikkan tubuhnya dan berlari menuju... Hay-Kee-Chun.

Ketika ia sampai di Hay-Kee-Chun, dilihatnya pintu masuk kedalam rumah terkunci rapat. Keadaan sunyi senyap. Ia dobrak pintu itu dan masuk kedalam rumah. Ia menjerit bahna kagetnya!

Hay An Peng rebah diatas tanah dengan tidak bernyawa lagi! Ia, menubruk tubuh orang itu seraya menangis menggerung-gerung. Didapatkan olehnya, pada bagian bawah kuping Hay An Peng darah yang sudah-kering dan

disitu masih menancap sebuah senjata rahasia! Dicabutnya senjata itu yang ternyata bukan lain adalah... Kui-cu Liu-seng! Sambil menggertakkan giginya ia mendesis seorang diri : „Im Hian Hong Kie-su! Tunggulah pembalasanku!”

Akhirnya Hay Yan menutupi jenazah. Hay An Peng dengan selimut, kemudian ia berlari ke Kota Hitam pula. Setelah tiba dihadapan Wanyen Hong, gadis kitapun menjatuhkan dirinya ditanah. Sambil, menangis tersedu-sedu dituturkannya perihal kematian Hay An Peng, yang telah terbunuh oleh Im Hian Hong Kie-su. Diberikan pula senjata rahasia Kui-cu Lui-seng kepada gununya.

Wanyen Hong gemetar sekujur tubulinya tatkala mendengar semuanya yang diceritakan oleh muridnya, mengenai Gokhiol dan Wan Hwi-Sian.

„Wan Hwi To-tiang yang kau jumpai itu berapa kira2 usianya?" tanya Wanyen Hong dengan nada curiga. „walaupun sejak dahulu aku belum pernah mendengar tentang orang tua itu, didalam rimba persilatan. Heran! Bagaimana ia dapat mengetahui bahwa aku ini adalah puteri dari negeri kerajaan Kim? Dan selain itu, bagaimana ia dapat mengetahui terlebih dahulu akan kematian Hay An Peng?"

„Suhu," jawab Hay Yan, „sebelum mereka pergi aku teiah menanyakan apabila; Wan Hwi To-tiang mengetahui. dimana Im Hian Hong Kie-su berada. Ia katakan bahwa Iblis itu tidak tentu tempat tinggalnia, tapi apabila suhu kelak memerlukan bantuannia, maka dalam waktu sepuluh hari suhu dapat berjumpa dengannya diatas bukit Sai-cu-giam di Kiam Kok"

Wanyen Hong mengerutkan keningnya.

„Dibalik ini tentu orangtua itu ada maksud apa2. Yan jie, baiklah akan kutulis sebuah surat rahasia. Kau harus

dengan segera pergi kegedung Hu-tim Koan digunung Ciong-lam San untuk menyerahkan suratku itu kepada Hian Cin-cu yang menjadi kepala dari kuil disana. Dia adalah murid dari Song Hie Liam yang kini sudah lanjut usianya. Kemudian kau harus lekas2 kembali untuk menyusul aku digunung Kiam Bun dalam jangka waktu delapan hari. Jangan sampai meleset perhitunganmu!"

„Muridmu pasti akan menjalankan tugas suhu dengan baik," jawab Hay Yan dengan sungguh2 „Hanya aku belum mengetahui hubungan apa yang ada antara suhu dengan pendeta Hian Cin-cu?"

Sambil menulis surat Wanyen Hong menjelaskan kepada muridnya : „Hian Cin-cu berasal dari partai Bu-tong Pay. Kini ia telah menjadi Ciang-bun-jin perguruan Ciong-lam Pay. Pernah ia menjabat sebagai koku agama To-Kauw diistana negeri Kim dan menjadi sahabat karib dari guruku. Nah, kalau nanti dilihatnya suratku ini dengan tanda pengenalku, pasti ia akan bertindak. Ingatlah! Kau harus kembali menurut waktu yang telah kutetapkan, janganlah sampai terlambat."

Berbareng dengan selesainya surat itu, Wanyen Hong melepaskan gelang Giok-cwan dari pergelangan tangannya dan kemudian dibungkusnya menjadi satu dengan surat rahasia tadi.

Pada saat itu juga Hay Yan meninggalkan Kota Hitam untuk menempuh perjalanan siang dan malam ...

---oo0dw0oo---

MAKA beralihlah kini cerita pada pada pahlawan kita Gokhiol yang tengah mengikuti gurunya Dewa Kera

Terbang, melewati gunung Wi-Lian San untuk kembali ke Mo-Thian Nia.

Disepanjang jalan hatinya tidak tenteram, sebab ia telah Melanggar perintah gurunya dan takut dimarahi.

Wan Hwi Sian dapat menangkap pikiran muridnya, iapun mesem.

„Muridku, segala yang telah kau perbuat telah kuketahui semuanya. Peruntunganmu masih bagus, kalau tidak niscaya nyawamu sudah melayang.”

„Suhu!" jawab Gokhiol dengan rasa herannya, "bagaimaha suhu mengetahui bahwa aku telah kena pukulan Telapak Tangan Hijau dari Im Hian Hong Kie-su?"

„Aku tidak menyebut tentang kau kena pukulan Lok-mo-Ciang itu, melainkan bahwa Wanyen Hong bermaksud mengambil jiwamu"

Mendengar keterangan gurunya itu, pemuda kita makin tidak mengerti.

„Apa suhu juga mengetahui bahwa Hek-Sia Mo-lie itu adalah sama orangnya dengan Wanyen Hong? Ia telah menyembuhkan luka2-ku bagaimana suhu dapat mengatakan bahwa ia ingin mengambil jiwaku?"

„Huh!" bentak Wan Hwi Sian dengan suara dihidung. „Apakah kau kira aku tidak mengetahui segala-nya? Wanyen Hong bukannya orang baik2. Ia telah mengetahui bahwa kau tak sudi mengingkari Jenderal Tuli ayah angkatmu dan kelak kau pasti akan menyumbangkan tenagamu demi kepentingan bangsa Monggol, sebab itulah ia bermaksud memusnahkan bibit penyakit yang akan merugikan terhadap kepentingannya negeri Kim." Sejenak Wan Hwi Sian berhenti, kemudian meneruskan.

„Oleh karena itulah ia telah membujuk Hay Yan untuk menurunkan tangan jahat terhadapmu. Mengenai luka didadamu, sekalipun tidak diobati, kau takkan binasa oleh karenanya. Bukankah kau mengetahui sendiri bahwa selama setahun ini kau sudah berlatih ilmu Sui Hwee To yang tak mempan air dan api? Mana dapat racun Lok-mo-ciang masuk kedalam tubuhmu?"

Gokhiol mendengarkan dengan penuh perhatian.

„Suhu," tiba2 ia berseru, „kau telah menjanjikan kepada Wanyen Hong untuk berjumpa denganmu di Kiam Kok, agakah benar2 kau ingin membantunya untuk membunuh Im Hian Hong Kie-su?"

„Benar," jawab Wan Hwi Sian, "Im Hian Hong Kie-su kepandaiannya tinggi sekali, tetapi sebaliknya terhadap pedang Mo-Hwee-Kiam ia gentar menghadapinya. Nah, begitulah rencanaku! Apabila Im Hian Hong Kie-su sampai dapat ditaklukan, barulah aku membekuk Hek Sia Mo-lie dan kemudian akan kubawa mereka ke Holim untuk memperoleh hadiah dari ayah angkatmu Jenderal Tuli. Dengan jasaku yang besar ini beliau pasti akan gembira sekali. Selain itu kaupun dapat membalas Sakit hatimu dan dihadapan ayah angkatmu kau akan meyakinkan kepercayaan lebih teguh terhadap dirimu. Nah, bukankah kau tidak sia2 mempunyai aku sebagai guru?"

Mendengar ucapan gurunya itu, bukan main besar hatinya pemuda kita. Lekaslah ia berlutut dihadapan sang guru untuk menyatakan terima kasihnya. Tiba2 ia teringat akan nasib Hay Yan.

„Suhu, adapun murid Wanyen Hong yang bernama Hay Yan itu, orangnya baik sekali."

Sebuah senyuman tersungging pada bibir Dewa Kera Terbang tatkala ia berkata : „Hm, kau sudah terpicat oleh

gadis cantik itu? Hati2lah, ia selama ini telah mempergunakan tipu Bie-jin-kee terhadapmu. Dahulu tatkala kau baru saja meninggalkan Holim dan berada dilembah Ban-Coa-Kok, bukankah kau telah diserang oleh dua orang See-hek? Sebenarnya yang berada dibelakang peristiwa itu adalah... Hay Yan sendiri! Kemudian karena usahanya gagal, ia telah muncul sendiri untuk merebut pedang pusakamu Ang-liong kiam. Apakah dengan kejadian tersebut kau masih berpendapat bahwa Hay Yan itu hatinya baik?"

Gokhiol tak sependapat dengan apa yang diuraikan oleh gurunya terhadap Hay Yan, namun hal itu disimpannya saja dalam hatinya.

„Suhu, sekarang kita kemana?" ia bertanya.

„Muridku, kau harus benar2 menurut perintahku. Dua hari lagi kita akan tiba didaerah Ceng-hay. Kau harus menyampaikan suratku kekuil Bu-liong Sie yang letaknya dibawah gunung Siok-kit San."

„Tapi, suhu." Gokhiol menegurnya dengan heran. „Daerah itu termasuk wilayah See-Hek. Sedangkan suhu sendiri mengetahui bahwa kaum See-Hek itu adalah musuh besar dari Mongolia."

„Aku tahu," jawab Wan Hwi Sian, „Tapi aku hanya menyuruhmu pergi kekuil Bu-liong Sie untuk menemui Ang-bian Kim-kong disana. Bagaimana orang2 See-Hek dapat mengetahui tentang asal-usulmu? Setelah selesai melakukan tugasmu, kau harus lekas kembali ke Leng-Wan Koan dan menunggu berita selanjutnya dariku."

„Mengapa suhu tidak membiarkan teecu mengikuti suhu saja untuk ber-sama2 mencari Im Hian Hong Kie-su?" tanya pemuda kita dengan nada tidak puas.

„Apa kau ingin menghantarkan jiwamu dengan konyol?' jawab Wan Hwi Sian dengan gusar. „Kelak, apabila aku berhasil membekuk Im Hian Hong Kie-su, maka dengan sendirinya kau dapat kesempatan untuk menuntut balas terhadapnya."

Gokhiol terdiam.

Dua hari kemudian tibalah guru dan murid itu digunung Siauw-cek San dan dikejauhan nampaklah pegunungan Siok-kit San.

Wan Hwi Sian menyerahkan sepucuk surat kepada Gokhiol dan mengulangi lagi pesannya, setelah itu mereka pun saling berpisah.

---oo0dw0oo---

Cerita beralih pada Hay Yan yang tengah membawa surat rahasia dari Wanyen Hong yang harus disampaikan kepada Hian-Cin-cu digunung Ciong-lam San.

Adapun Ciong-lam San merupakan anak cabang dari pegunungan Cin Nia didaerah wilayah Siam-lam (daerah propinsi Siam-say bagian selatan yang beberapa ratus lie panjangnya).

Tatkala Hay Yan sampai dikaki bukit ia menanyakan letak tempatnya Hu-tim Koan kepada penduduk yang berdiam disekitar daerah itu. Setelah mendapat beberapa petunjuk, iapun meneruskan perjalanannya mendaki gunung.

Adapun kuil Hu-tim Koan letaknya dilembah In-bu Hoan, bentuknya sangat mewah dan mentereng pada pilar pintu gerbang besar terukir kata2 : Sin Sian In Kong Kwat.

Gadis kita melewati pintu gerbang itu dan ia terus disambut oleh petugas penerima tamu, yaitu Tie Tek Tosu.

Melihat Hay yan yang masih sangat muda dan ingin menemui Ciang-bun-jin, maka Tie Tek Tosu merasa heran".

„Siauw niocu datang dari Mana? Couw-su kami sudah lama tidak menerima orang luar. Siauw niocu mempunyai urusan apa dengan beliau? Nanti biarlah siauw-te yang menyampaikannya.”

Hay Yan tak sabar hatinya, surat rahasia yang harus disampaikan sendiri kepada Hian Cin To-tiang. Harap kau memberitahukan kepada beliau dengan lekas"

Mendengar sigadis mempunyai urusan penting, Tie Tek Tosu tergerak hatinya.

„Silahkan Siauw nioicu masuk dan tunggulah dikamar tamu. Biarlah siauw-te memberitahukannya kepada Couw-su Ya."

Hay Yan diantarkan keruang tetamu. Setelah melewati beberapa lapis rumah dan pekarangan, maka sampailah mereka pada sebuah ruangan kecil. Disitu ada seorang To-tong kecil menyajikan teh. Tie Tek Tosu meninggalkan gadis kita diruangan itu.

Setelah menunggu beberapa saat lamanya, Tie Tek Tosu masih belum muncul juga. Hay Yan menjadi gelisah, ia keluar dari ruangan tamu untuk berjalan dipelataran rumah. Begitulah tanpa disengaja sampailah ia pada tempat dimana tertanam banyak pepohonan dengan sebuah jalan kecil Yang terbuat dari batu2 menuju kesebuah bukit. Diatasnya berdiri sebuah rumah yang terbuat dari bambu. Keadaan disekitarnya sangat sunyi, nampaklah Tie Tek Tosu tengah berdiri tegak didepan rumah bambu itu.

Hay Yan menjadi mengel. Mengapa tosu itu berdiam saja disitu dan tidak masuk kedalam rumah?. Sungguh kelakuan mereka itu sangat tolol kelihatannya. Hay Yan berlari menanjak bukit, gesit sekali seperti kijang. Begitu sigadis datang, Tie Tek Tosu lantas membentak.

„Siauw niocu jangan sembarang masuk? Couw-su sedang tidur siang dan tidak boleh dibangunkan"

„Urusanku sangat penting, harap bangunkan saja „Couw-sumu," ujar gadis kita.

Tie Tek Tosu menyilangkan tangannya.

„Siauw niocu? Jangan kau coba berbuat lancang! Tunggu dibawah?"

Mendengar bentakan tosu itu, Hay Yan menjadi mendongkol, maka didorongnya Tie Tek Tosu hingga terpentak kebelakang.

Tapi pada saat itu juga terdengarlah orang berseru dari dalam.

„Biarkan gadis kecil itu masuk, Tie Tek! Surat yang dibawahnya telah kubaca!"

Suara itu bergema dikeempat penjuru angin, menandakan tenaga dalam yang sempurna sekali. Tie Tek Tosu tersenyum getir.

„Siauw niocu, silahkan masuk," ujarnya.

Hay Yan dengan hati berdebar masuk kedalam rumah bambu itu dan nampak dihadapannya sebuah tempat tidur yang terbuat dari batu marmer putih. Seorang Tosu yang lanjut usianya sedang duduk bersila diatas pembaringan itu. Ditangannya, ia masih memegang sepucuk surat dan diatas meja kecil mengeletak... batu Giok-Cwan!

Terperanjat Hay Yan merabah saku bajunya dan... benar saja. Surat rahasia sudah berpindah tangan tanpa disadarinya sedikitpun juga. Ia mengawasi dengan terbungong-bungong, kepandaian tosu tua itu sungguh hebat luar biasa. Penuh hikmat ia berlutut dihadapan Hian Cin-cu.

„Lo-sin Sian," ujarnya „Tit-lie yang rendah bersujud kepadamu. Surat itu adalah dari suhuku untuk disampaikan kepada Couw-su Ya."

Hian Cin-cu mengangguk-anggukkan kepalanya seraya berkata : „Pinto sudah mengetahui semuanya. Sungguh tidak kusangka bahwa Wanyen Hong Kongcu masih hidup didunia. Kini kau pulanglah dan sampaikan salamku kepadanya."

Hay Yan membelalak matanya.

„Tapi..., tapi, apakah Couw-su hanya dapat memberikan jawaban itu saja?"

„Aku sekarang belum dapat menjawabnya dengan segera. Tapi obat Oil yang gurumu minta akan kuserahkan, tapi kau harus ber-hati2 membawanya dan simpanlah dengan baik2 dalam baju dalammu."

„Couw-su," tanya Hay Yan pula, „obat apakah itu?"

„Nanti, gurumu akan beritahukan padamu sendiri," jawab Ciang-bun-jin perguruan Ciong-lam Pay.

Setelah menghaturkan terima-kasihnya, maka Hay Yan meninggalkan gunung Ciong-lam San dan menempuh perjalanan siang dan malam tanpa berhenti. Begitulah ia sampai dibukit Kiam-Bu Nia, yang merupakan daerah penting untuk memasuki propinsi Su-Cwan. Disitu hanya terdapat jalanan batu pasangan yang berjajar menanjak keatas bukit.

Gadis kita meng-hitung² dan baru diketahuinya bahwa ia telah berjalan selama tujuh hari lamanya. Iapun berpikir apakah gurunya sudah sampai atau belum?

Sedang asyiknya berjalan, sekonyong-konyong sesosok bayangan orang melompat turun dari puncak gunung. Tapi ayal ia bersiap dalam sikap tempur dan nampak olehnya kini orang itu sudah berdiri dihadapannya!

„Yan-jie, gurumu sedang menantikan kau," kata orang.

Itulah gurunya Gokhiol, Wan Hwi Sian?

„Gurumu sudah bertemu denganku pagi ini," kata Wan Hwi Sian dengan suara tenang, „kami telah berjumpa dibukit Sai-cu Giam. Ia takut kalau² ia sampai dikenali orang, sedangkan tempat ini letaknya tidak jauh dari Mo-Thian Nia. Oleh karena itu untuk sementara ia bersama Gokhiol bersembunyi di Leng-Wan-Koan. Ia telah memberitahukan bahwa hari ini kau akan tiba kesini, maka ia telah minta pertolonganku untuk memberitahukanmu."

Hay Yan setengah tidak percaya akan ucapan itu dan iapun berkata penuh kesangsian : „Tapi suhu telah menyuruh aku berjurnpa denangnya disini, mengapa sekarang ia sudah pergi lebih dahulu sebelum menemui aku?"

„Suhumu hendak mencari tahu tempat dimana Im Hian Hong Kie-su sedang bersembunyi," jawab Wan Hwi Sian dengan wajah sungguh². „Setelah diketahuinya, barulah bersama pinto akan pergi menuntut balas? Nah, oleh karena itu ia menunggu kedatanganmu di Leng-Wan-Koan. Nah, sampai bertemu pula."

Dengan sekali berkelebat Dewa Kera Terbang meninggalkan tempat itu.

Hay Yan menghela napas panjang, tapi tak urung dalam hatinya ia merasa cemas dan kuatir. Sebaiknya malam itu juga ia pergi ke Leng-Wan-Koan untuk melihat keadaan sesungguhnya.

---oo0dw0oo---

Kembali pada kisah Wanyen Hong, yang telah menyuruh muridnya pergi kegunung Ciong-lam San untuk minta obat Cie-sui Wan (Pil penghenti rasa ngantuk) kepada Hian Cin-cu, serta untuk menyelidiki asal-usul tentang diri... Wan Hwi Sian. Karena Wanyen Hong merasa curiga terhadap munculnya Wan Hwi Sian didalam dunia persilatan. Lagipula kekuatiran timbul ia harus tidur kembali, dan keadaan sangat gawat.

Begitulah sejak Hay Yan berangkat, sang waktu berjalan amat pesatnya. Pada hari kedelapan, pagi2 sekali puteri kita telah berdiri menanti dibawah bukit Salju Giam. Tapi setelah ditunggu sampai petang, Hay Yan masih juga belum kunjung tiba. Ia menjadi gelisah.

Menjelang magib, tiba2 terdengar olehnya suara senjata saling beradu dibawa angin. Rupanya ada orang sedang bertempur. Dengan cepat ia lompat kebalik bukit dan memandang kelembah.

Tampak olehnya dua bayangan manusia yang sedang bertempur diancara berkelebatnya sinar2 pedang yang berkilauan.

Tatkala itu sang surya yang berwarna kemerahan sudah lambat2 menyelinap dibalik gunung. Didalam lembah sudah menjadi gelap. Wanyen Hong mempergunakan ilmunya untuk melihat dalam jarak jauh. Maka tampak olehnya salah seorang mengenakan pakaian berwarna hijau,

sedangkan seorangnya lagi mengenakan pakaian berwarna hitam. Walaupun jaraknya jauh, ia dapat melihat bahwa pedang sibaju hitam mengeluarkan sinar merah. Itulah Ang-liong-kiam!

Sayup2 terdengar orang berseru : „Hai, iblis Im Hian Hong! Apakah ganjalan sakit hatimu terhadap gadis kecil itu? Mengapa kau menurunkan tangan kejammu?"

Itulah suara Wan Hwi Sian!

„Huh," jawab orang yang berbaju hitam itu. „Hay Yan adalah puteriku. Aku bawa ia pulang, itulah urusanku. Mengapa kau ingin turut campur urusan orang? Kalau kau belum kenal gelagat janganlah kau salahkan bahwa pedang pusaka Ang-liong-kiam tidak mempunyai mata!"

Mendengar ucapan sibaju hitam itu. Wanyen Hong timbullah kekusarannya. Sekali cabut pedang Mo-Hwee-Kiam terhunus ditangannya dan bagaikan macan betina ia, melompat turun kedalam lembah dimana dua orang tadi tengah bertempur.

"Wan Hwi To-iang! Jangan lepaskan iblis jahanam itu." teriaknya.

Dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh yang jarang tandingannya, maka cepat sekali puteri kita sudah sampai dibawah lembah. Ia lompati batu2 gunung yang terjal bagaikan seekor burung walet saja yang sedang melayang turun dari angkasa.

Begitu mendengar seruan Wanyen Hong, sibaju hitam Menangkis pedang Wan Hwi Sian. Kemudian menyusul pukulan Telapak Tangan Hijau dan segera pasir serta lelatu kecil berhamburan bagaikan dihembus badai. Sesaat kemudian sibaju hitam melesat keatas, tebing lamping gunung. Hal itu tepat terjadi pada ketika Wanyen Hong

sampai dibawah lembah! Bagaikan setan sibaju hitam menghilang tanpa diketahui arahnya lagi.

Wanyen Hong berhadapan dengan Wan Hwi Sian. Ia melihat pada baju tosu itu terdapat bekas telapak tangan berwarna hijau. Sedangkan yang kelihatan hanyalah empat jari!

Wan Hwi Sian bermandikan peluh. Begitu melihat Wanyen Hong ia menyapanya dengan nada menyesal.

„Kalau Kongcu datang sedikit lebih cepat pasti Iblis itu takkan lolos dari kematian."

Wanyen Hong tak menghiraukan ucapan orang itu, sebaliknya ia bertanya dengan kuatir.

„To-tiang, dimanakah muridku Hay Yan ?" Wan Hwi Sian berubah suram.

„Iblis itu telah menangkap muridmu. Pinto mengejarnya dari belakang tapi tengah kukejar tak di-sangka2 muncul kalian yang lantas mengambil muridmu dan melarikan diri."

„Celaka!" Wanyen Hong berseru bahna kagetnya, „aku harus, menolong Yan-jie. Apakah totiang dapat membantu aku untuk mencarinya?"

„Memang aku bermaksud mengajak Kongcu untuk bersama pergi kegunung Jie-Liong San untuk membuat perhitungan dengan jahanam Im Hian Hong Kie-su," jawab Wan Hwi Sian dengan penuh semangat, „jika Kongcu tidak gentar untuk menyatroni sarang harimau, maka dengan menggabung tenaga kita berdua menjadi satu, pasti kita dapat membunuh penjahat itu!"

Wanyen Hong memberi hormat kepada Dewa Kera Terbang, yang lekas2 mundur seraya mengulapkan tangannya.

„Jangan Kongcu mengucapkan terima kasih kepadaku. Sudah selayaknya kita harus bantu membantu dalam menumpas kebathilan. Dengan menggunakan pedang Mo-Hwee-Kiam Im Hian Hong pasti akan dapat dibinasakan oleh Kongcu."

„Mula2 aku kira Wan Hwi Sian adalah orang jahat. Sungguh keterlaluan, hampir saja aku memusuhi seorang sahabat rimba persilatan," demikianlah pikir puteri kita dalam hatinya.

Begitulah malam hari itu juga bersama Wan Hwi Sian, Wanyen Hong menempuh perjalanan kegunung Jie-Liong San. Bagaikan bayangan saja kedua petualangan itu melesat secepat angin dan dalam waktu sekejap mata saja mereka telah hilang dikegelapan malam ...

---oo0dw0oo---

Diceritakanlah bahwa setelah Im Hian Hong Kie-su yang sejati, nama sebenarnya adalah Gak Hong, keluarga almarhum Jendral besar Gak Hui setelah berpisah dengan Pato dan Gokhiol di Kota Hitam, lalu balik kembali ke Jie Liong San, ke Jie-liong-bio.

Adapun tatkala Gak Hui difitnah oleh Cin Kui dan menjalani hukuman mati yang menimpah sanak keluarganya. maka Gak Hong mengganti namanya menjadi Im Hian Hong Kie-su dan hidup mengasingkan diri bersama kedua orang perwira bawahannya yang setia padanya.

Adapun kedua perwira itu yang satu bernama Ong Hoan, yang memiliki tenaga yang luar biasa hebatnya, ia melatih Gwa-kang atau Tenaga-luar. Sedangkan yang satunya lagi bernama Lie Gan yang mempunyai kepandaian untuk mempergunakan senjata Lian Cu Tancie, yaitu peluru berantai! Andaikata ia seratus kali melepaskan pelurunya, maka tidak satupun yang gagal menemui sasarannya.

Lie Gan sangat faham akan sifat2 binatang. Apabila ia bersiul, maka binatang2 buas didalam hutan segera datang menghampirinya.

Semenjak kedua perwira setia mengikuti Im Hian Hong Kie-su untuk hidup menyepi mereka menjadi penjaga kuil Jie-Liong Bio. Apabila ada orang jahat yang ingin mendaki gunung, maka mereka menggulingkan batu2 besar atau menyuruh binatang2 buas mengusirnya. Maka selama belasan tahun, tiada seorangpun yang berani mencoba untuk mendekati atau mengganggu Jie-Liong Bio.

Malam itu angin gunung menderu-deru, diluar kuil Jie-Liong Bio sebaliknya keadaan sunyi senyap. Tiba2 seekor burung gagak terbang keatas seraya menjerit-jerit dengan berisiknya.

Terkesiap Ong Hoan melompat dan masuk kedalam untuk membangunkan Lie Gan.

„Diluar ada orang!" bisiknya.

Cepat2 Lie Gan menjambret busurnya dan membuka jendela kamarnya untuk melihat keluar. Baru saja jendela terbuka atau mendadak desiran angin menyambar masuk. Pada saat itu juga jeritan mengerikan keluar dari mulut Lie Gan, sekonyong-konyong ia roboh dilantai.

Berbarengan dengan jatuhnya Lie Gan, maka sesosok bayangan hitam muncul di jendela. Ong Hoan terperanjat bukan kepalang. Tanpa berpikir panjang lagi ia mengangkat tangannya, dengan penuh kegusaran ia pukul tamu yang tak diundang itu hingga terpental keluar.

Tetapi sebaliknya ia merasa semacam hawa dingin menyerang tubuhnya. Tanpa ayal Ong Hoan menutupi seluruh jalan-darahnya seraya lompat keluar melalui jendela. Tapi baru saja ia sampai diluar atau mendadak kakinya menjadi lemas. Maka dengan mengumpulkan tenaga yang penghabisan ia berteriak :

„Cujin ada musuh....!”

Suaranya berkumandang keseluruh penjuru angin, dan setelah itu seluruh pandangan ong Hoan menjadi gelap. Menyusul mana ia roboh.....

Im Hian Hong Kie-su yang sedang bersamadi didalam kamarnya, tergetar hatinya. Pada saat itu juga ia mendengar dua macam gelombang suara desiran angin.

Insaf akan kedatangan musuh² yang tangguh, ia mengganti pakaiannya dan mengenakan baju wasiat Kilin Hok Sin Kok atau baju lapis pelindung tubuh. Lalu diambalnya pula Biat-hwee Hud-tim atau Pengebut-api yang terbuat daripada bulu jenggot gajah laut. Disisipkannya senjata itu pada ikat pinggangnya, kemudiarn barulah ia mengenakan baju biasanya lagi.

Mendadak dari luar terdengar suara gedebukan dan tampaklah dua buah benda besar menghantam dinding hingga hancur, dan terus melayang masuk kedalam.

Itulah dua ekor babi hutan besar yang beratnya ratusan kati. Babi² itu sudah mati dan kepalanya pecah berlumuran darah.

Seraya tertawa dingin Im Hian Hong Kie-su menyambut hadiah istimewa tersebut dengan kedua belah tangannya.

„Wan Hwi Sian!, malam ini kau baru datang kemari! Sungguh sudah banyak kejahatan yang telah kau lakukan. Bagus! Aku justru hendak menyingkap kedok rahasiahmu!"

Pada waktu yang bersamaan Wanyen Hong yang datang bersama sama Wan Hwi Sian, sudah menghunus pedang pusaka Mo-hwee-kiam. Tiba2 terdengar ditelinganya orang berbisik.

„Wanyen Hong Kongcu, dengarlah! Orang yang datang bersamamu itu justru adalah musuhmu! Dialah Iblis yang selalu berganti rupa."

Wanyen Hong menyadari bahwa penghuni dalam rumah itu tengah berbicara dengannya secara rahasia. Ilmu menyalurkan suara diudara itu mirip dengan ilmu pendeta2 kaum Bit-cong Pay yang bernama Thwan Im Jie-Bie!

Ilmu itu menunjukkan tenaga-dalam yang tinggi sekali! Dengan cara demikian, hanya orang yang diajak bicara saja yang dapat mendengar, orang lain tidak. Wanyen Hong sangat terkejut akan apa yang baru didengarnya itu.

Wan Hwi Sian tertawa dingin, „Iblis Im Hian Hong!" ia berteriak mencaci. „Lekaslah keluar untuk menerina ajalmu? Kau sudah membunuh Hay An Peng, menculik Hay Yan. Hah!, hari ini tamatlah riwayatmu." Berbareng Wan Hwi Sian menggerakkan tangannya, memukul amat dahsyatnya.

Biasanya pukulan angin Wan Hwi Sian dapat membuat rubuh dinding batu, maka sudah semestinya dinding kuil Jie-Liong Bio takkan dapat menahan serangannya. Namun sungguh aneh? Beberapa kali Dewa Kera Terbang memukul, tapi rumah itu tidak roboh, hanya pelahan-lahan

terbenam kedalam tanah sehingga rumah itu kini lebih rendah berdirinya dari semula.

Melihat kejadian itu, Wan Hwi Sian berdiri mejublak. Begitu pula Wanyen Hong melongo keheran-heranan. Sekonyong-konyong ditingalnya terdengar pula bisikan halus: „Kongcu yang berdiri disisimu itu tidak lain dari pada iblis jahanam yang dulu menyamar menjadi Tio Hoan. Ia mengetahui bahwa aku mengetahui rahasianya, maka ia hendak mempergunakan pedang Mo-hwee-kiammu untuk membinasakan aku. Apabila kau tak percaya, kibaskanlah pedang Mo-hwee-kiam dekat tangan-kanannya dan waktu itu juga telunjuk palsu pada tangan sebelah kanannya akan locot dihadapanmu."

Selesai membisikkan Wanyen Hong, Im Hian Hong Kie-su membentak dengan suara mengguntur.

„Wan Hwi Sian, kau telah menipu Wanyen Hong Kongcu sebagai Tio Hoan. Tepatlah dikatakan bahwa kau berhati serigala dan bernapaskan paru2 anjing"

Bukan kepalang gusarnya Wan Hwi Sian! Dangan mata menyala-nyala ia berseru kepada Wanyen Hong.

„Kongcu, Iblis itu menyemprotkan darah kepada kita. Apa yang kita nantikan lagi?"

Sambil menarik tangan sang puteri, berbareng ia menghantam bertubi-tubi menghancurkan dinding kuil dengan telapak tangannya.

Serempak dengan itu dari dalam rumah berkelebat keluar dua benda yang pantas saja hancur berkeping-keping. Itulah babi2 hutan yang dilemparkan keluar oleh Im Hian Hong Kie-su!

Tiba2 angin berkesiur dari dalam rumah dan sesosok bayangan orang muncul keluar.

Wan Hwi Sian mengayunkan tangannya dan bagaikan kilat senjata-gelapnya membeset diudara malam, menyilaukan sinarnya.

Im Man Hong Kie-su berdiri tegak dengan Biat-hwee Hud-tim ditangannya Sekali dikibaskan hud-tim itu. maka senjata2 gelap itu lantas menempel pada bulu2 hudtim, indah nampaknya bagaikan perhiasan saja!

„Ha-ha-ha! Sungguh suatu timpukan yang jarang tandingannya dari ilmu Liu-seng Yap-cu Piauw!"

Demi mendengar teriakan itu, hati Wanyen Hong terkejut! Diawasinya orang yang bersenjatakan Hudtim itu dengan seksama, sibaju hitam!

Dikepalanya terdapat sebuah topi yang biasa dipakai oleh seorang sastrawan, jubahnya amat besar, sedangkan lengan bajunya bergoyang-goyang tertiuip angin.

Boleh dikata tidak ada perbedaannya dengan sibaju hitam yang biasa ditemui oleh Wanyen Hong..... tetapi... ada perbedaannya diantara keduanya. Perbedaannya, ialah yang dulu sinar matanya ber-nyala2 seram menakutkan, sebaliknya yang ini dan sekarang berada dihadapannya wajahnya jernih dengan sikapnya yang agung.

„Siapakah gerakan orang ini?" pikir Wanyen Hong dalam hatinya.

Seketika itu wajah Wan Hwi Sian menjadi pucat.

„Im Hian Hong Kie-su!" teriakanya dengan gemetar, "Kiu-cu Liu-seng itu adalah milikmu. Semenjak beberapa tahun ini sudah banyak korban yang jatuh akibat tangan jahatmu. Aku hanya membalas dengan cara yang sama, agar kau binasa dengan nasib serupa seperti korban2-mu."

„Ah, kiranya begitu!" jawab Im Hian Hong sambil tersenyum, „Hek Yauw Hu-lit Sian! Aku Gak Hong mengucapkan banyak terima kasih atas pengajaranmu!"

Demi Wan Hwi Sian disebut Hu-lit Sian, Wanyen Hong mendadak menjadi pucat air mukanya.

„Apa?! Kau... Gorisan?!" seru Wanyen Hong dengan gemetar seraya menuding kepada Wan Hwi Sian. Adapun gerakan itu seolah-olah Wanyen Hong hendak menyingkap wajah aslinya Wan Hwi Sian!

„Kau?!...." Tetapi sampai disitu saja perkataannya, Wan Hwi Sian yang kini bermandikan peluh tertawa dengar suara parau : „Kongcu, kau jangan mendengar obrolannya. Ia hendak mengadu-dombakan kita. Waspadalah!"

Mendadak, mendadak saja Wan Hwi Sian melompat kesamping! Dengan gerakan yang amat pesat, ia menyerang Im Hian Hong Kie-su!

Sebagaimana diketahui Wan Hwi Sian mahir menggunakan ilmu meringankan tubuh dari Barat-laut, maka kini dipergunakannya tipu Leng-wan Ya-cong atau Kera-sakti berloncatan dimalam-hari. Gerakannya sangat gesit dan lincah serta cepat bagaikan halilintar!

Im Hian Hong Kie-su hanya melihat bayangan berkelebat dan tiba2 saja mukanya kena telapak tangan yang bersinar hijau.

„Plak!"

Im Hian Hong Kie-su terhuyung-huyung kebelakang.

Mata Wanyen Hong membelalak. Melihat tanda bekas telapak tangan berwarna hijau dileher orang, hatinya menjadi dingin. Apa yang dilihatnya ialah bahwa bekas telapak tangan itu... berjari empat!

Puteri negeri Kim menggigil kedinginan. Nafasnya turun-naik amat sesaknya saking menahan, amarahnya yang bergelora. Terbayang-bayang pula dalam pikiranya perjamuan maut di Kota Hitam.

Im HianHong Kie-su menggeletak di atas tanah bagaikan mayat.

Seraya menjerit bagaikan keranjingan Wan Hwi Sian lompat menerjang pula untuk membunuh lawannya yang kelihatan sudah tak berdaya lagi, yang sedang menunggu kematian saja.

Dengan gerakan Hek-hauw Tiau-w-sim atau Harimau-hitam-mencuri-hati Wan Hwi Sian menghantam dada Im Hian Hong Kie-su dengan suara yang menggeletar. Sedangkan tangannya yang lain siap-sedia memberikan pukulan untuk membinasakan!

„Gedebuk!...." Telak sekali pukulan itu mengenai dada Im Hian Hong Kie-su! Sipununggu Puncak Gunung Maut menjerit dan berkelejetan seperti seekor ikan!

Dengan megahnya Wan Hwi Sian mendongak keatas dan tertawa terbahak-bahak. „Ha-ha-ha! Ha-ha-ha!.... kau akhirnya mampus juga!" Dia melangkah maju dan melontarkan tendangan geledeknya.

Tapi... sekonyong-konyong... dengar tidak ter-duga2 Im Hian Hong Kie-su mencelat bangun! Sungguh suatu gerakan yang luar biasa cepatnya! Berbareng dengan itu pendekar besar itu mengirimkan pukulan Wan-to Bian-chiu atau tangan-kapas-meraup-selendang yang hebat bukan kepalang.

Tepat sekali pukulan itu mengenai mukanya Wan Hwi Sian. Dan Wan Hwi Sian mengerang kesakitan, menyusul mana ia jatuh terguling ketanah.

Selagi Wanyen Hong dengan tegangnya menyaksikan perkelahian yang luar biasa hebatnya itu, bekas telapak tangan pada leher Im Hian Hong Kie-su lenyap! Sebaliknya kini nampak dipipi Wan Hwi Sian... tanda telapak tangan berwarna hijau segar!

Wanyen Hong tak habis berpikir. Memang ia mengetahui bahwa para ahli tenaga-dalam sudah mencapai taraf yang sempurna, memiliki ilmu Khie-kang Han-thwan-tauw atau Mengirim-tenaga-melalui-udara.

Ilmu tersebut selain dapat mematahkan pukulan musuh, juga dapat berbareng mengembalikan pukulan pada lawannya sendiri. Tepat kalau dipakai istilah : Meminjam tenaga lawan untuk menghancurkan lawan itu!

Tadi Im Man Hong Kie-su telah terkena pukulan Lok-mo-ciang dari Wan Hwi Sian, tapi kini telapak tangan itu dikembalikan pada pipi Iblis itu. Hal mana dengan sendirinya telah mengubah serta memunahkan lukanya sendiri! Wanyen Hong tertegun bahn kagumnya.

Sebagaimana diketahui Wan Hwi Sian telah duapuluh tahun lamanya menyakinkan Lok-mo-ciang, ilmu yang menjadi kebanggaannya. Tapi tak disangka kini ia sendiri yang menjadi korban kepandaianya itu!

Tanpa ayal dihisapnya hawa murni untuk melenyapkara tanda telapak tangan pada pipinya itu.

Rupanya Im Hian Hong Kie-su telah menggunakan ilmu Khie-kang Hang-thwan-tauw dan sengaja mandah menerima pukulan dari Wan Hwi Sian itu.

Hal ini ada latar belakangnya, sebab Sipununggu Puncak Gunung Maut ingin memperlihatkan bahwa telapak tangan Wan Hwi Sian hanya berjari empat! Dengan demikian sudah menjadi bukti yang tak dapat disangkal lagi bahwa

benarlah orang itu adalah musuh besarnya Wanyen Hong! Iblis yang telah lama mempergunakan nama baiknya sehingga ia menjadi korban akibat perbuatan2 jahat itu.

Wanyen Hong segera mengenali musuh besarnya! Hatinya melonjak-lonjak, tubuhnya gemetar. Hanya matanya saja yang ber-api2 menatap Wan Hwi Sian dengan penuh dendam dan kebencian. Melihat pandangan Wanyen Hong itu, mau tak mau hati Wan Hwi Sian gentar juga.

„Kongcu, janganlah kau sampai dikelabui akal bulus si Iblis!" Wan Hwi San berteriak, mencoba ingin membela dirinya. „Tangan kananku jari2nya lengkap lima buah, lihatlah! Dia sengaja menghilangkan telunjukku agar kelihatannya hanya ada empat jari2 saja! Dia hendak membingungkan kau agar mengira aku adalah musuh besarmu. Maka dengan jalan ini, dia ingin meminjam tenaga Kongcu untuk membunuh aku."

Ketika Wan Hwi Sian sedang berbicara, telinga Wanyen Hong pada saat bersamaan menangkap suara Im Hian Hong Kie-su yang dikirim melalui udara : „Kongcu, dialah saudara misanm sendiri Gorisan! Bunuhlah dia! Jangan kasih lolos!"

Sekonyong-konyong bagaikan gila Wanyen Hong menuding kepada Wan Hwi Sian serta menjerit bagaikan gila.

„Gorisan! Kau manusia yang berjiwa binatang! Tak kusangka bahwa musuhku yang sudah tujuhbelas tahun lamanya kucari-cari adalah kau.... Kau, saudara misanku sendiri! Kau!?"

Bagaikan halilintar pedangnya menyambar, namun Wan Hwi Sian tidak kalah tangkasnya. Ia merandek, berbareng tangannya mengebut. Begitu kebutan tangan itu mengenai pedang Mo-hwee-kiam, senjata itu kena kesamppk.

„Kongcu, jangan ladeni hasutannya. Dia justa!" berteriak Wan Hwi Sian alias Gorisan.

Pedang pusaka bergetar ditangan puteri negeri Kim. Matanya mengawasi Wan Hwi Sian dengan panah kebencian yang menggila! Tampak olehnya samar2 pada muka orang itu ada sesuatu yang tidak beres. Kulit muka orang itu telah merekah dan terbeset sedikit. Kini Wanyen Hong menyadari bahwa orang telah mengenakan ... sebuah kedok!

Gorisan belum mengetahui bahwa sebagian dari kedoknya telah rusak. Melihat sang puteri tengah memandang dirinya dengan mata berkilat-kilat, tanpa ayal ia lompat menubruk deengan tipu Leng-wan Tie-kauw atau KeraSakti-memetik-buah. Tahu2 ia berada disamping puteri negeri Kim!

Dengan tangan kirinya diluruskan kaku, Gorisan menotok pergelangan tangan sang puteri yang halus-putih, sedangkan tangan kanannya bergerak mencengkeram.

Tapi pada detik yang gawat itu, Im Hian Hong Kie-su mencelat kedepan, berbareng ia sampok lengan Gorisan. Hebat sekali pukulannya!

Tapi Gorisan pun bukan sembarang orang. Laksana ular bermain, jari2nya menyambar untuk menyerang.

Hawa dingin menyambar diudara, terkesiap Im Hian Hong Kie-su menarik kembali tangannya. Bila terlambat, pasti hawa dingin itu akan merembes kejantungnya dan itu berarti ... kematian!

Itulah bukan lain daripada tipu Thian-kwan Kay-in atau Malaikat kayangan mencapkan tanda.

„Gorisan, kau adalah manusia anjing yang tidak mengenal budi!" tiba2 Wanyen Hong berteriak, disusul

dengan serangan pedangnya yang dahsyat laksana halilintar.

Gorisan terkejut! Ia menginsyafi dirinya dalam ancaman bahaya menghadapi dua lawan tangguh, maka iapun buru2 melompat keluar dari gelanggang pertarungan.

Dibakar kebencian yang membara, Wanyen Hong melesat kedepan sambil menikam dengan pedang Mo-hwee-kiam!

Mendadak Gorisan membalikkan tubuhnya dan dengan gerakan Ci-ju Tiau-swie atau Kodok-bangkong-meloncat-kedalam-air ia menyerang dengan Lok-mo-ciang kearah sang puteri? Begitu kesampok, pedang Wanyen Hong balik membal keudara. Dengan gusar Wanyen Hong menggetarkan pedangnya dan asap putih mulai mengepul menyelubungi pedang pusaknya.

Gorisan berkali-kali melepaskan pukulan-mautnya yang dahyat, namun satupun tak ada yang dapat menembusi keputan asap putih. Sebaliknya dia sendiri menjadi kepanasan hingga mendadak saja telunjuknya terlocot! Kiranya telunjuknya adalah palsu! Tak salah lagi! Gorisan adalah si Iblis! Dialah yang telah mencemarkan puteri negeri Kim! Dialah yang menimbulkan kegegeran dan mala-petaka!

„Gorisan!" Wanyen Hong berteriak sambil tertawa menyeramkan, „akhirnya tersingkap juga kepalsuanmu! Malam ini adalah malam kematianmu!"

Wanyen Hong membuka baju luarnya! Menyusul mana cahaya putih menyorot dari mutiara pada kaca tembaganya. Cahaya putih itu menyilaukan sekali.

Gorisan memejamkan maianya dan se-konyong2 tubuhnya berjumpalitan membubung keatas, sambil bersiul

panjang memekakkan telinga ia sudah hinggap diatas tebing gunung. Begitu kakinya menyentuh batu. Sekali sepak saja batu dihadapannya jatuh menggelinding kebawah dengan suara gemuruh.

„Pengecut! Jangan lari!"

Im Hian Hong Kie-su berteriak dengan suara mengguntur. Dengan tak gentar sedikitpun ia mengangkat tangannya menangkap batu besar itu dan bagaikan menyambut daun yang rontok, maka dilemparkannya kembali keatas.

Tetapi Gorisan sudah menyingkirlan diri dan menghilang ditempat yang gelap. Sayup2 dari kejauhan berkumandang suaranya.

„Ha-ha-ha! Wanyen Hong, puterimu Hay Yan masih berada ditanganku! Ingatlah!"

Muka puteri negeri Kim menjadi pucat.

„Da menculik Hay Yan. Marilah kita susul!" serunya dengan gemetar.

Tetapi Im Hian Hong Kie-su mencegahnya.

„Kongcu," katanya dengan sabar. „Ada peribahasa yang mengatakan : binatang kawa2 matipun tidak kaku. Dia telah meyakinkan ilmu meringankan tubuh yang sempurna sekali. Tak mungkin kita menyandaknya. Lebih baik kita bersabar dulu. Puterimu Hay Yan tidak terancam jiwanya."

„Kie-su" jawab sang puteri, „walaupun Yan-jie adalah keturunan jahanam itu, tapi aku tetap kuatir akan keselamatannya."

Laksana butir2 permata yang putih airmata puteri kita berlinang turun.

„Kongcu, janganlah bersusah hati," Im Hian Hong Kie-su menghibur. „Kini Gorisan dapat meloloskan diri. Tapi kalau kelak ia kembali ke Mo-Thian Nia, pasti ia akan masuk perangkap adik-seperguruanmu Liu Bie."

Kemalu-maluan Wanyen Hong mengusap matanya.

„Kie-su, bagaimana kau ketahui bahwa adik seperguruanku bernama Liu Bie? Sedangkan aku sendiri belum mengetahuinya," jawabnya dengan heran.

„Dialah murid gurumu Tiang Pek Lo-ni yang terakhir. Liu Bie lah yang mengirimkan surat gurumu kepadamu." sahut Sipenunggu Puncak Gunung Maut.

Wanyen Hong kini baru mengerti segalanya. Maka ia bertanya pula: „Bagaimanakah Kie-su mengetahui bahwa puteriku Hay Yan tertawan oleh Gorisan!"

Im Hian Hong Kie-su menceritakan bagaimana Gorisan telah berhasil menipu Hay Yan untuk disuruh pergi ke Leng-Wan-Koan. Dan disitulah sigadis telah tertawan oleh para Lhama."

„Ada hubungan apakah antara kaum Lhama, dengan Gorisan?" tanya Wanyen Hong dengan heran.

„Kongcu," jawab Im Hian Hong Kie-su „Ketahuilah bahwa Gorisan pada akhir2 ini telah bersekongkol dengan pihak See-Hek dan berteman dengan Ang-bian Kim-kong dari kuil Bu-liong Sie cabang Ceng-hay. Dialah yang baru diangkat menjadi menteri agama oleh raja dari negeri See-Hek."

Wayen Hong terdiam, mendengar dengan penuh perhatian.

„Adapun tugasnya yang terutama ialah memimpin agama Too sedangkan yang lainnya untuk mengurus agama

Buddha. Beberapa hari yang lalu, Gorisan telah menyuruh Gokhiol untuk mengirim surat ke Bu-liong Sie dengan maksud mengundang datang Ang-bian Kim-kong ke Leng-Wan-Koan untuk menangkap Hay Yan!"

„Jadi puteriku tertawan oleh mereka?!" tanya sang puteri dengan cemas. „Aku harus segera ke Mo-Thian Nia untuk menolongnya."

„Kongcu," ujar Sipununggu Puncak Gunung Maut. "Gurumu Tiang Pek Loni memesan agar kita jangan bertindak ter-gesa2. Hati kita boleh panas, namun pikiran haruslah dingin."

Im Him Hong Kie-su mengajak sang puteri berjalan, tak beberapa lama kemudian sampailah mereka pada sebuah goa yang tertutup oleh batu besar.

Sipununggu Puncak Gunung Maut mendorong batu tersebut dan dari dalamnya terhuyung-huyung keluar seorang yang berpakaian baju hitam. Orang itu serupa benar dengan Im Hian Hong Kie-su, bagaikan pinang dibelah dua saja.

„Kie-su, siapakah gerangan dia?!" seru Wanyen Hong bahnua kagetnya.

„Dia adalah murid Ang-bian Kim-kong dari Bu-liong Sie, namanya Ma Tui si Kaki Terbang. Dialah yang kau lihat telah menyamar seperti aku dan ber-pura2 bertempur dengan Gorisan."

Wanyen Hong begitu melihat orang itu, segera timbul pula amarahnya.

„Plak ! Plok ?"

Tangannya mampir dipipi Ma Tui, yang lantas jatuh terguling.

„Sabarlah, Kongcu; dia hanya alat-boneka saja," ujar Im Hian Hong Kie-su, kuatir sang puteri membunuh si Kaki Terbang.

„Hei, Ma Tui! Dimana Hay Yan? Lekaslah beritahukan sebelum Kongcu mengambil jiwamu."

Ma Tui melihat kepada Wanyen Hong yang tengah mengawasinya dengan mata me-nyala², menjadi ketakutan sekali. Lekas² ia ceritakan apa yang diketahuinya

„Nona Hay Yan telah ditipu oleh Gorisan yang telah menyuruhnya pergi untuk berjumpa dengan Koncu di Leng Wan-Koan. Ia masuk kedalam kuil, tetapi tidak ada orang. Samar² terhendus olehnya bau wewangian yang aneh, yang seolah-olah membetot dirinya untuk berjalan, berjalan menghampiri wewangian itu.

Ia melewati tiga pintu, lalu tiba pada sebuah ruangan yang ditengah-tengahnya berdiri sebuah patung Buddha sebesar manusia, jubahnyapun merah tua.

Hati gadis kita bercekad! Patung itu mirip sekali seperti... manusia hidup! Se-olah² orang hidup dalam keadaan mabuk.

Tiba² hidungnya mencium pula wewangian aneh, kini lebih keras, sehingga kepalanya menjadi pening. Kiranya diatas meja sembahyang ada sebuah anglo terbuat dari tembaga yang mengumpulkan asap

Hay Yan merasakan ada sesuatu yang kurang beres. Dengan hatil berdebar dihampirinya patung Budha untuk melihat lebih jelas. Tiba² pada wajah sigadis membayang kekagetan... Patung itu bergerak!

„Kau manusia atau setan?!" teriak gadis kita dalam ketakutannya.

„Ha-ha-ha....! Ha-ha-ha...! Betul, aku setan...
gentayangan, gentayangan yang mencari kau! Ha ha-ha!"

Bukan kepalang kagetnya Hay Yan. Serentak ia mencabut pedangnya untuk melawan. Tapi tiba2 sekujur badannya menjadi lemas, padangnya menjadi gelap.

Terhuyung-huyung sigadis jatuh pingsan ...

---oo0dw0oo---

MENDENGAR cerita Ma Tui itu, Wanyen hong menjadi tak sabar untuk lekas mendengarkan akhir penuturan itu. „Lalu bagaimana selanjutnya?" ia membentak

"Patung Buddha itu adalah guruku dalam penyamaran. Tapi ia menantikan Gorisan, untuk mengambil tindakan selanjutnya terhadap muridmu."

„Kemana pedang Ang-liong-kiam yang kau pakai itu?" tanya sang putri.

„Gorisan merasa kuatir," jawab Ma Tui, "Bahwa Gokhiol akan mengenali pedangnya, maka tak berani ia membawanya kemana2. Kemarin ia telah menyuruh aku untuk menyimpannya kembali kedalam lembah. Tapi diluar dugaan, aku telah kena ditawan oleh Kie-su."

„Ma Tui," ujar Im Hian Hong Kie-su, "Bila kau mau menunjukkan tempat persembunyian pedang itu, nanti setelah Kongcu berhasil membereskan Gorisan, aku akan melepaskan kau!"

Ma Tui menjadi girang bukan kepalang, terus ia berlutut menghaturkan terima-kasihnya.

„Kongcu," ujar Im Hian Hong Kie-su. „Setelah pedang itu kembali ditangan kau, kita akan berangkat ke Leng Wan Koan!"

---oo0dw0oo---

Kita kembali dahulu pada jago-muda kita Gokhiol yang mendapat tugas dari gurunya untuk mengantarkan surat kepada Ang-bian Kim-kong di Bu-liong Sie.

Pada waktu itu wilayah See-Cong masih dibawah kekuasaan pengaruh Turfan dan pengaruh agama Buddha sangat kuat. Ang-bian Kim-kong mendapat anugerah dari raja See-Hek Lie Tek Wang untuk menjabat sebagai menteri agama dan kini ia berkedudukan di kuil Bu-liong Sie di Ceng Hay.

Kesanalah Gokhiol pergi dan menyampaikan surat suhunya. Kemudian ia segera berangkat lagi untuk pulang.

Sepanjang jalan ia memikirkan kata2 gurunya yang menceritakan kepadanya bahwa Wanyen Hong dan Hay Yan bermaksud untuk membunuhnya. Hal ini mau tak mau menjadi buah pikirannya, membikinya gundah gulana.

Sebaliknya waktu akhir2 ini Gokhiol memperhatikan sepak terjang gurunya sangat aneh dan dalam hati kecilnya timbul rasa prasangka. Gurunya menjanjikan untuk bantu membunuh Im Hian Hong Kie-su, tapi sebaliknya kenapa Wanyen Hong yang diajaknya dan bukannya ia sendiri? Dan lagi pula para Lhama di Bu-liong Sie itu roman mukanya bengis2 dan sangat menakutkan, tak tahu dari golongan mana mereka sebenarnya. Mengapa gurunya tak pernah menjelaskannya lebih dahulu? Kali ini ia menyuruh aku mengirimkan surat, tentu ada latar belakangnya. Petang

harinya Gokhiol menginap disebuah dusun. Adapun dusun itu hanya terdiri dari tiga sampai lima rumah keluarga.

Pemuda kita duduk didepan rumah penginapan sambil melepaskan pandangannya kearah jalanan dihadapannya. Hembusan angin sepoi2 meng-goyang2 daun2 hijau diatas pohon yang berjajar dikedua tepi jalan.

Se-konyong2 kesunyian dikejutkan oleh datangnya seorang penunggang kuda, yang kemudian berhenti didepan penginapan. Penunggang kuda itu lompat turun dan melangkah masuk seraya berteriak : „Hei, pelayan! Lekas sediakan aku makan!"

Gokhiol memperhatikan orang itu dengan diam2. Tampak orang itu menggendong sebuah buntalan dipunggungnya, lalu dilihatnya kedua kaki orang itu sangat panjang seperti cengcorang. „Ma twaya, kau perlu apa lagi?" tanya sipemilik penginapan dengan hormatnya, " Hari sudah hampir gelap apa twaya masih ingin meneruskan perjalanan."

Orang itu mengeringkan cawannya dan tidak menyahut. Setelah meletakkan kembali gelasnyadiatas meja, barulah ia menjawab : „Guruku menyuruh aku pergi ke Jie-Liong San, tahukah kau jalan mana yang paling dekat?"

„Twaya adalah Ma Tui si Kaki Terbang. Adapun jalan yang lebih dekat untuk sampai di Jie-Long San, adalah jalan melintang Batu im Peng. Tapi jalanan itu berbahaya..."

Belum sipemilik penginapan habis berkata, Ma Tui telah menjangkau buntalannya.

„Harap kau catat saja hutangku, nanti kalau aku kembali akan kubayar semuanya."

"Tak usah, biarkan saja," jawab pemilik penginapan dengan hormatnya.

Baru saya Ma Tui! keluar pintu atau tiba2 ia balik seolah2 ada sesuatu yang terlupakannya.

„Haya!" ujarnya, "Hampir saja aku lupa karena terburu2. Sun Lotia, guruku Ang-bian Kim-kong besok pagi akan pergi ke Mo-Thian Nia. Adapun guruku orangnya berbadan tinggi besar, harap kau ingatkan untuk menyediakan seekor unta. Dan sebelum tengah hari kau harus menjemputnya di Bu Liong Sie. Jangan sampai kau lupa!"

Sun Lotia manggut dengan tersenyum.

„Twaya tak usah kuatir. Koksuya akan kusampar."

Gokhiol terkejut. Kiranya Ma Tui itu dari Bu liong Sie! Dan dia hendak pergi ke Jie Long San, tempat kediaman Im Hian Hong Kie-su. Dan Ang bian Kim-kong hendak pergi pula ke Mo-Thian Nia. Mungkinkah Lhama itu begitu menerima surat lantas berangkat untuk menjumpai suhunya? Tapi tak mungkin! Gurunya telah pergi bersama Wanyen Hong dan ia sendiri disuruh kembali ke Leng Wan Koan untuk menanti berita. Ah, tentunya Ang-bian Kim-kong telah mengetahui bahwa suhunya tidak berada ditempat. Tapi mengapa ia juga hendak pergi ke Mo -Thian Nia? Ke Leng Wan Koan?

Diawasinya Ma Tui yang menghilang diantara gelapnya sang malam. Tiba2 terdengar sipemilik penginapan ini menggerutu sendirian : "Ah, sial sial! Dia makan dengan Cuma2, malahan besok masih harus kucarikan unta untuk Ang-liong Kim-kong, rugi!, rugi!..."

Seorang tamu yang sedang minum arak, tertawa terbahak-bahrk. "Ha ha ha! untuk menyokong sedikit

rasanya tidak ada halangannya. Sedangkan orang lain sampaikan menyembah-nyembah untuk dapat bertemu dengan Ang-bian Kim-kong. Mengapa kau berpikiran demikian tolol, seorang Koku dari kerajaan See-Hek yang sangat agung kau tak mau mengambil hatinya? Kemungkinan besar kau akan kecipratan jasa baiknya!"

Sun Lotia terdiam, merah mukanya.

Gokhiol mengulum senyumnya.....

Pada keesokan harinya, pagi2 benar Gokhiol berangkat dan melarikan kudanya kearah padang pasir yang luas, menuju Hay-Kee-Cun

Matahari bersinar amat teriknya tapi angin menghembus sejuk sekali. Hati pemuda kita besar sekali, maka dua hari kemudian sampailah ia ditempat tujuannya. Dusun Hay-Kee-Cun tenang seperti biasa. Empang yang terdapat didepan pekarangan jernih airnya bagaikan cermin.

Gokhiol lompat turun dari kudanya.

„Tio Kongcu, kebetulan sekali! Ada surat penting sekali untukmu." Tiba2 terdengar suara dari atas pohon.

Terperanjat Gokhiol mengangkat kepalanya dan melihat Tai-Tai yang sedang duduk diatas tangkai pohon.

„Hei!, Tai Tai! Ada surat apa? Hayuh!, lekas turun dan berikan padaku."

Tai-Tai segera turun dari atas pohon. Kemudian dikeluarkannya sepucuk surat dari dalam sakunya dan berkata : „Kemarin ada seorang gadis cantik menunggang kuda lewat disini. Ia memberikan aku sekantong buah Toh dan menitipkan sepucuk surat kepadaku. Katanya hari ini kau akan datang. Surat itu harus kusampaikan kepadamu dan menyangkut keselamatan jiwa siociaku. Ia memesan

wanti2 agar jangan sampai surat ini jatuh ketangan yang salah. Sebab itulah aku pagi2 benar memanjat pohon ini untuk menunggu kedatanganmu. Ah, aku takut sekali kau tidak datang."

Gokhiol menerima surat itu dan melihat pada sampulnya tertulis sebagai berikut :

Dihaturkan kepada yang terhormat Tio Peng.

Dalam surat itu tertulis : Lekas kembali ke Leng-Wan-Koan untuk menolongi Hay Yan. Jangan terlambat! Akan ada orang yang diam2 membantu kau.

Dibawah surat itu terlukis sepasang alis mata.

Gokhiol merasa heran sekali. Siapakah pengirim surat itu?

Dan bagaimana mungkin Hay Yan berada di Leng-Wan-Koan?

„Siocia menghantarkan surat kegunung Ciong-Lam-San atas perintah gurunya. Tapi sampai sekarang belum pulang. Aku kuatir, Tio Kong-cu."

Gokhiol bercekad hatinya. Jiwa gadis yang dicintainya berada dalam bahaya!

„Dapatkan kau lukiskan bagaimana romannya gadis yang sampaikan surat ini kepadamu?" ia bertanya.

„Aih, dia cantik sekali seperti Siociaku, tapi yang ganjil adalah sepasang alis matanya. Warnanya hijau seperti dua helai daun liu yang malekat diatas matanya yang jelita"

Mendengar tentang warna alis itu, Gokhiol teringat pula akan kata2 Hay Yan dahulu yang pernah menceritakan kepadanya bahwa gurunya Wanyen Hong, Tiang Pek Lo-ni telah menerima seorang murid baru yang mendapatkan

julukan Kim Can Bie. Tentulah gadis itu yang dimaksudkan oleh Tai-tai.

Dengan sekali lompat Gokhiol mencemplak pula kudanya.

„Nonamu jatuh ketangan Ang-bian Kim-kong. Aku akan pergi ke Leng-Wan-Kian untuk menolongnya."

Tapi Tai-tai menahan tali-kegang kudanya serta memaksa agar ia diajak serta.

„Tio Kongcu! Aku mau ikut, tunggulah sebentar."

Tergesa-gesa Tai-tai berlari kedalam untuk bersalin pakaian, tapi begitu ia keluar, Gokhiol sudah tak kelihatan lagi mata-hidungnya.

Tai-tai bukan kepalang gusarnya dan sesumbar ia mencaci : "Persetan! Sial! Gila paras elok!"

Sehabis kenyang memaki, Tai-tai merasa menyesal.

Ditempelengnya sendiri mulutnya serta berkata searang diri : „Aku benar2 jahat. Dia pergi untuk menolong siociaku. Mengapa sebaliknya aku memakinya? Jika terlambat bukankah siociaku akan binasa?"

Mendadak saja bayangan berkelebat dari belakang Tai-tai dan tahu2 tubuhnya berada diatas punggung kuda, sedangkan ditelinganya ia mendengar orang berbisik.

„Janganlah kuatir, Tai-tai."Dia tak mau mengajak kau pergi, aku yang ajak kau."

Dan dalam sekejap mata saja sang kuda berlari kedepan, Tai-tai menoleh dan segera mengenali bahwa yang naik Kuda itu adalah gadis beralis hijau yang telah menyelipkan surat kepadanya waktu kemarin. Tanpa terasa ia berseru :

„Kau mau bawa aku kemana?"

„Ah, Tai-tai. Jangan banyak bicara, siociamu sedang ditawan musuh. Aku tahu bahwa kau pernah ke Leng-Wan-Koan, maka aku minta kau menjadi penunjuk jalan."

---oo0dw0oo---

Tak henti2nya Gokhiol memacu kudanya, bagaikan angin „terbang” diatas padang pasir. Kemudian ia mengambil jalan singkat menyusuri permukaan sungai yang airnya telah membeku menjadi es.

Akhirnya ia tiba di Leng Wan Koan. Tapi hari sudah malam.

Pemuda kita loncat keatas genteng rumah dan melongok kesana kemari. Setelah dilihatnya keadaan aman, barulah ia melompat turun diruang tengah. Ia berjalan masuk, berindap-indap tanpa mengeluarkan suara sedikitpun.

Tiba2 dilihatnya sebuah topi bambu yang biasa di pakai oleh kaum Lhama bagian barat, menggeletak diatas serambi yang menembus keluarg gunung. Pada topi itu terdapat tulisan „Bu-liong-Sie" yang merupakan tiga huruf Ceng-hay. Cokhiol terkejut!

Segera ia hampiri goa tadi dan tampak didalamnya sebuah pendopo dengan satu meja sembahyang. Adapun tempat sembahyang tersebut ialah untuk memuja rohny Kie Thian Tay Seng, Sun Go Kong si Raja Kera. Sedangkan diluar goa terdapat tiga huruf Swie-Cian-Tong.

Gokhiol melangkah masuk, dan bercekatlah hatinya.

Patung si Raja Kera sudah tidak ada lagi! Juga tiang yang berdiri tegak sebagai Kim-kong Pang, senjata Kie Than Tay Seng yang berupa pentungan dan tingginya kurang lebih tiga tombak sudah dicabut dan kini rebah dipinggiran meja sembahyang.

"Siapa yang telah mencabut tiang berat itu?" pikir sipemuda dalam hatinya, „Tenaga orang itu bukan main hebatnya!"

Keadaan didalam goa gelap-pekak. Tiba2 terdengar oleh Gokhiol suara orang sayup2 me-rintih2, iapun menjadi kaget. Dihampirinya tempat darimana suara tadi terdengar dan nampak olehnya..., seorang gadis terhimpit balok batu dan pentungan Kim Kong Pang. Gadis itu bukan lain dari... Hay Yan!

„Siocia, kau kenapa?" seru sipemuda dengan kaget bercampur gusar.

Tanpa ayal ia mengangkat sigadis, menariknya, tapi Hay Yan berteriak kesakitan.

„Sudahlah," teriaknya, "Badanku ... terjepit oleh balok batu... " belum habis ia berkata atau sigadis telah... jatuh pingsan.

Karena terburu-buru Gokhiol tidak melihat lagi bahwa badannya sigadis terjepit balokan batu setengahnya, sampai batas pinggang. Hay Yan persis masuk pada lubang bekas tiang, sedangkan balok batu itu kelihatannya seperti belum terkisar dan lagi terpendamnya sangat dalam sekali.

Pemuda kita tak habis pikir cara bagaimana harus mencongkel batu besar itu keluar.

Demi melihat keadaan sigadis, hatinya merasa kuatir, pedih bagaikan disayat sembilu. Berkali-kali ia memanggil Hay Yan, tapi sigadis diam saja. Wajahnya pucat pasi dan napasnya tersesak-sesak.

Gokhiol bingung, bingung sekali. Apakah yang harus diperbuatnya?

Tiba2 teringat olehnya bahwa didalam kamar gurunya tersimpan banyak macam obat2-an. Dengan terharu ia turunkan buntalannya untuk diganjalkan pada kepala sigadis. Setelah itu lekas2 ia berlari2 kekamar gurunya. Dengan hati ber-debar2 dicarinya obat Sian Cauw Wan Hun Wan atau Pil Mujijat Pemulih Sukma.

Gokhiol mengetahui obat ini, karena apabila ia berlatih ilmu „Sui Hwee To" dia kerap kali pingsan, maka Wan Hwi Sian memberikannya obat mustajab tersebut. Diraupnya beberapa butir pil, lalu pemuda kita berlari keluar.

Benar saja! Setelah pil itu ditelan, maka Hay Yan sadar pula. Gokhiol bukan kepalang girangnya. Sambil menarik napas legah, iapun bertanya : „Siocia, bagaimana kau sampai datang kesini? Dan kemana perginya Lhama iblis Ang-bian Kim-kong?"

Sambil menyenderkan kepalanya diatas paha sipemuda, Hay Yan menjawab dengan suara yang lemah :

„Bagaimana kau sampai mengetahui bahwa Lhama itu ingin mencelakakan diriku? Aku telah ditipu oleh gurumu untuk datang kemari. Dia bilang guruku ada disini, tapi tak terduga sama sekali aku masuk perangkapnya Ang-bian Kim -kong."

„Aku sudah mengetahui segala tipu busuknya Wan Hwi Sian" ujar Gokhiol dengan gemas. „Memang sebelumnya dalam hati kecilku telah merasa bahwa ia bukan orang baik2. Sebab itulah setelah pulang dari Bu Liong Sie aku mencari kau. Tapi dengan cara bagaimana An- bian Kim-kong sampai dapat menawan dirimu ?"

„Dia menggunakan ilmu „Toan-auw Kui-eng-kang" atau Ilmu menyusut, tubuh. Dan tanpa terasa lagi aku jatuh Pingsan," demikian Hay Yan menceritakan kepada

Gokhiol. „Setelah aku siuman, ternyata separoh badanku tidak dapat bergerak lagi karena terjepit balok batu ini."

Mendengar penuturan sigadis, hati Gokhiol bergelora bagaikan dibakar saja.

„Tunggulah sebentar," ujanya, „Aku akan, menolongmu keluar, nanti kita sama2 pergi mencari Ang-bian Kim-kong untuk mengadakan perhitungan! Aku keremus dia!"

Gokhiol meninggalkan sigadis sebetar untuk kembali membawa setahang air. Dituangkannya air itu kedalam lubang. Kini semangat sigadis pulih kembali, iapun bertanya: „Apakah yang hendak kau lakukan sekarang?"

Gokhiol menyelidiki keadaan permukaan tanah, lalu jawabnya : „Aku sedang menyelidiki bagian tanah yang lembek. Disitu tentunya air akan terhisap dengan lebih cepat."

Kemudian Gokhiol mengambil sebuah linggis dan dengan cepat sekali ia sudah berhasil menggali lubang sedalam empat atau lima kaki.

„Ang-bian Kim-kong akan segera kembali," kata sigadis dengan cemas, „Jika kau melakukan pekerjaan ini, mungkin sampai pagi belum bisa selesai."

Gokhiol tak menyahut. Tiba2 ditariknya tiang yang terlentang itu, dan ... tiang itu terangkat naik sedikit.

Hay Yan merasakan getaran tanah yang hebat sekali. Tampak olehnya peluh telah mengucur diseluruh tubuh Gokhiol, sehingga pakaiannya basah. Ia maklum, karena sipemuda telah mempergunakan saentero tenaganya.!

Hati Hay Yan merasa girang tercampur terima kasih dan dengan hati berdebar ia berbisik : „Oh, Kokoku.. Kapankah

kau yakinkan tenaga yang sehebat itu?" Mendengar sigadis membahasakan dirinya dengan koko, hati pemuda kita terasa seperti di-elu2.

Semangatnya semakin bertambah dan sambil menyingsingkan lengan bajunya ia berkata : „Aku telah meyakinkan ilmu Sui Hwee To, sehingga tenagaku seperti raksasa. Tapi sayang sekali, sehabis menggunakan tenaga ini, paling sedikit setengah bulan lamanya aku harus beristirahat. Baru setelah itu tenagaku akan pulih kembali." Pada waktu itu pentungan Kim-kong Pang sudah menyerong kedalam tanah, sedangkan pangkal lainnya menonjol keluar.

Gokhiol mendorong pula pentungan itu beberapa kali kedalam tanah, lalu ia berseru : „Moay-moay, kau jangan kaget. Lihatlah aku nanti mencongkel balok batu:"

Kedua tangannya mencakup ujung pentungan yang keluar dari tanah itu dan dengan sekuat tenaga ditekannya kebawah. Hay Yan melihat muka sipemuda menjadi merah padam, sedangkan urat2 nadinya menonjol keluar.

Peluh mengalir dengan derasnya, tanpa terasa lagi sigadis berbisik : „Koko, kau capai sekali. Jangan paksakan dirimu."

„Untukmu Moy-moy, mengorbankan jiwaku aku rela!"

„Aih, balok batu itu sudah bergerak!" ujar Hay Yan saking girangnya, „Lihatlah! Tanahnya sudah naik keatas."

Benar saja balok batu itu telah tercangkel keatas. Tanah dipinggiran lobang pada merakah.

Gokhiol berlututan setengah mati.

Mendadak dari luar berkesiur angin yang, amat santer disusul sebuah bayangan merah meleset kedalam.

Dialah Ang-bian Kim-kong! Tanpa mengucapkan kata2 lagi, Lhama itu menggerakkan tangannya memukul.

Terdengar angin menderu menyertai pukulan geledak tadi, sehingga tanah yang terbuka, kini merapat pula!

„Koko, lekaslah Iari ! Jangan kau hiraukan diriku!" sigadis memperingati Gokhiol. Tetapi pemuda kita mana mau mengerti, dengan suara yang menyeramkan ia berseru : „Ang-bian Kim-kong! Marilah kita bertempur sampai kau atau aku menggeletak menjadi mayat!"

Ang-bian Kim-kong mengawasi pemuda kita sebentar, lalu tertawa terbahak-bahak.

„Ha-ha-ha! Kau sungguh bernyali besar. Coba lihatlah, aku akan bekuk kepalamu dan mengembalikan kepada gurumu!"

Lhama itu lompat menyerbu. Gokhiol menyapu dengan pedangnya. Tapi dengan sekali sampok, pedang sipemuda terpental. Sedangkan telapak tangan Ang-bian Kim-kong menghantam amat dahsyatnya. Gokhiol merandek menghindarkan tangan orang, lalu menjemput pula pedangnya. Bagaikan harimau mengamuk dengan ujung pedangnya Gokhiol tikam perut Lhama itu!

Tak dinyana lawannya memiliki ilmu Thiat-pan Sui-gwa-khang yang sangat sempurna. Dengan Iengan bajunya ia mengibas dan pedang sipemuda kelibat. Gokhiol tertarik dan tubuhnya melayang berputar.

Mendadak saja Ang-bian Kim kong mengendorkan lengan bajunya dan Gokhiol terpental menubruk dinding.

Hay Yan, setelah menelan pil mujarab tadi, kini semangatnya telah pulih kembali. Begitu melihat jantung-hatinya dipermainkan, maka sambil menggertak giginya ia

mengeluarkan dari kantong bajunya tiga batang panah kecil dari emas dan ditimpuknya kearah kepala si Lhama!

Ang-bian Kim-kong tak menduga sama sekali yang sigadis telah pulih kembali tenaganya dengan begitu cepat. Begitu merasa ada sambaran angin, ia miringkan kepalanya. Tapi apes baginya, sebatang anak panah menancap dipipinya. Yang dua lagi dapat ia elakkan.

Ang-bian Kim kong menggeram kesakitan, dicabutnya panah itu dan dibuangnya ketanah. Kemudian ia membalikkan tubuhnya dan dengan sekelebatan saja anglo batu yang atas meja sembahyang telah berada diatas tangannya. Dengan sekuat tenaga anglo itu ditimpukkan kearah kepala sigadis.

"Budak jahanam! Kuhancurkan kepalamu!" teriaknya dengan bengis.

Se-konyong2 pada detik yang genting itu angin menyambar masuk, menyusul mana terdengar suara orang berseru : „Lepaskan anglo itu!"

Maka tampaklah sesosok bayangan berkelebat dan pada detik menyusul anglo itu sudah terlepas dari tangan Ang-bian Kim-kong.

Terperanjat si Lhama menoleh dan dilihatnya yang menyerangnya adalah seorang ... gadis muda yang berparas elok. Adapun yang mengherankan adalah alis sigadis ... yang hijau! Ditangannya menggenggam sebuah pecut panjang, sedangkan dipinggangnya terselip sebilah pedang.

Dalam sekejap mata saja pecut gadis itu sudah menggeletar diudara. Cepat2 Ang-bian Kim-kong menggunakan ilmu Thiatpan-sui yang sangat diandalkannya, dan dengan sekuat tenaga ia menyapu pecut orang!

Biasanya semua senjata lawan akan hancur kena kibasannya itu, tapi kini diluar dugaannya begitu pecut menyambar, ...brett... bagaikan pisau tajamnya, lengan bajunya terbeset robek!

Ang-bian Kim-kong terperanjat! Samar2 permainan pecut gadis itu dapat dikenalnya. Inilah ilmu Tian-Pek Bupay yang disebut „Hong-bwee-cie" atau Gergaji-ekor angin yang sangat lihay.

Kabarnya Tiang Pek Lo-ni mempunyai seorang murid yang bernama Kim Gan Bie. Mungkinkah gadis ini orangnya, pikir Ang-bian Kim-kong dalam hatinya.

Si Lhama menjejakkan kakinya dan mencelat keatas meja semhahyang, seraya tertawa dingin ia berseru : „Hai, gadis cilik! beritahukan namamu! Aku tak pernah membunuh orang yang tiada kuketahui namanya!"

Sigadis menyimpan kembali pecutnya dan sambil menuding ia berseru : „Ang-bian Kim-kong! Aku memperingatkan kepadamu. Apabila kau mau lekaslah enyah dari sini! Guruku Sin Ciang Taysu sedang menanti diatas puncak!"

Ang-bian Kim-kong gentar juga. „Mengapa aku harus bercidera dengan Tiang Pek Lo-ni gara2 Gorisan? Nikow tua itu tak boleh dibuat gegabah!"

Tiba2 Gokhiol berteriak mengguntur dan mencabut tiang yang menantap pada lubang tanah, kemudian sambil membalikkan badannya berbareng ia menyapu lawannya. Bukan kepalang kagetnya si Lhama, buru2 ia lompat kesamping, tapi tak, urung ia masih merasakan juga desiran angin dibawah kakinya.

Menyusul terdengar suara yang keras, pentungan tadi telah membentur batu yang menjepit tubuh Hay Yan.

Tanah disekitarnya bergetar dengan hebatnya, sedangkan balok batu itu menjadi hancur berkeping-keping.

Hay Yan segera meloncat keluar, sedangkan sigadis beralis hijau dengan tersenyum mengayunkan pecutnya hingga berbunyi diudara.

Tanpa pikir panjang Ang-bian Kim-kong berlari pergi meninggalkan tempat itu.

„Gorisan telah menyuruh aku membunuh Hay Yan, baiklah kalian mencari dia saja!" teriaknya.

Gokhiol ingin mengejanya, tapi telah dicegah oleh Hay Yan. Dan untuk beberapa saat lamanya ketika muda-mudi itu saling berpandangan satu sama lain.

Kemudian pemuda kita memberi hormat kepada sigadis penolongnya seraya berkata : „Engkaukah Siocia yang dipanggil Kim Gan Bie? Aku mengucapkan terima kasih, atas suratmu. Karena surat itulah aku baru ketahui bahwa Hay Yan tertawan disini. Sudilah kiranya kau menerima hormatku?"

„Tio Kongcu, betul akulah Liu Bie," jawab sigadis beralis hijau. Kau tak perlu menghaturkan terima kasih kepadaku. Adapun pada tahun yang lalu guruku Tiang Pek Lo ni telah menitahkan kepadaku untuk menyelidiki hilangnya Wanyen Hong, kakak seperguruanku. Kebetulan sekali aku telah menyingkap rahasia orang yang telah menyamar sebagai Gak Hong, setelah dengan teliti kuselidiki, barulah dapat kuketahui bahwa segala perbuatan adalah perbuatan suhumu. Dan selain itu, diluar dugaanku dialah orangnya yang telah....membunuh ayahmu?"

„Liu Siocia" tanya Gokhiol, "Siapa sebenarnya Gak Hong yang kau sebut itu? Apakah dia Im Hian Hong Kie-su?"

„Benar, dialah Im Hian Hong Kie-su keponakan alamarhum Goan-swee Gak Hui," sahut Liu Bie seraya menyahut.

„Tapi mengapa Gak Hong jeriji tangan kanannya putus satu?" tanya Gokhiol dengan heran. "Lagipula apa bukan Gak Hong yang membunuh ayahku?"

„Koko, kau belum mengerti!" Hay Yan segera memotongnya. „Orang yang berbaju hitam yang berjumpa denganmu itu adalah Wan Hwi Sian yang menyamar sebagai Im Hian Hong Kie-su. Sejak ia memperoleh obat ajaib untuk merubah rupa, ia dapat menyamar sebagai siapa saja. Waktu itu ia menyamar sebagai Im Hian Hong Kie-su dan kau disuruhnya untuk mencari Wan Hwi Sian itu adalah dia sendiri!"

Begitulah seterusnya sigadis menceritakan bagaimana ia kena ditipu oleh Wan Hwi Sian, yang menyuruhnya datang ke Mo Thian Nia. Dan lalu bagaimana dirinya sampai kena ditawan oleh Ang-bian Kim-kong, Lhama berwajah merah itu.

Mendengar penuturan Hay Yan itu, pemuda kita bukan kepalang lagi gusarnya „Wan Hwi Sian! kau sungguh seorang keji. Bila kau tak kubunuh dengan tanganku sendiri, aku bersumpah tidak akan menjadi arang!" Ia berteriak dengan suara mengguntur bergema suaranya dikeempat penjuru. Gokhiol bergerak ingin meninggalkan tempat itu, untuk mencari gurunya.

„Tunggu! Kau tak perlu mencari dia!" Liu Bie mencegahnya "dia menyangka bahwa kalian berdua telah dapat dibereskan oleh Ang-bian Kim-kong, maka tak lama lagi pasti ia akan datang sendiri kesini."

„Tapi Iblis itu berkepandaian tinggi sekali, mungkin kita bertiga bukanlah tandingannya!" ujar Hay Yan dengan

kuatir. „Siauw-tit, janganlah kecil hati,” ujar Liu Bie. Dia pergi ke Jie-Liong San bersama gurumu. Gak Hong Taihiap sudah memasang perangkap sedemikian rupa bahwa didepan gurumu ia akan membuka rahasia Ibis itu. Maka walaupun ia dapat meloloskan diri, tentunya tak lain ia akan bersembunyi disini. Sedangkan Gak Hong dan gurumupun akan mengejanya sampai kemari. Sebaliknya kita ikhtiarkan dahulu agar tidak sampai ketahuan olehnya bahwa kau dan Gokhiol dalam keadaan bebas.”

Begitulah ketiga muda-mudi itu bersepakat untuk menunggu kedatangannya Wan Hwi Sian, Iblis jahanam itu.

---oo0dw0oo---

KEMBALI pada Gorisan yang telah dilocoti kedoknya, oleh Im Hian Hong Kie-su. Dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuhnya yang sempurna ia berhasil melarikan diri. Dalam hatinya ia tak habis2nya mencaci.

„Selama sepuluh tahun aku berhasil menyembunyikan wajahku, seorangpun tak ada yang tahu bahwa aku Gorisan. Dasar sial! Gak Hong telah menyingkap rahasianya dihadapan Wanyen Hong. Perbuatannya kelak akan kubalas! Tapi, kini Wanyen Hong telah mengetahui bahwa akulah yang telah memperkosa dirinya, pasti ia takkan diam begitu saja. Ah!, masih beruntung aku mempunyai siasat lain, yakni dengan tertawannya Gokhiol dan Hay Yan. Lebih baik kedua anak muda itu kupindahkan tempat persembunyiannya!”

Bagaikan terbang ia berlari kembali ke Mo-thian Nia dan lantas masuk ke Leng-Wan-Kwan. Tapi ia tidak melihat Ang-bian Kim-kong! Setelah dua kali ia berteriak memanggil dan masih tak ada yang menyahut, iapun mulai

merasa curiga, Cepat2 ia lari kebelakang dan samar-samar didengarnya ada orang berteriak, „Suhu, lekas kau tolongi kami! Ang-bian Kim-kong telah menotok aku bersama Hay Yan.”

Maka dilihatnya Gokhiol sedang, duduk meringkuk bersama2 Hay Yan, masing2 terborgol pada sebuah tiang besar. Gorisan. merasa bersyukur dalam hatinya, tapi ia masih ber-pura2 untuk bertanya : „Apakah si Lhama yang telah kau sampaikan suratku kepadanya? Dimana dia sekarang?"

Gokhiol seperti kehabisan tenaga menyahut :

„Pagi2 sekali,ia telah berangkat... suhu... lekas bebaskanlah jalan darahku!"

Gorisan mengawasi kedua muda-mudi itu dengan sepasang matanya yang buas. Gokhiol tiba2 berteriak sambil terbelalak matanya ia berteriak : „Suhu, wajahmu.....! Bagaimana bisa berubah begitu menakutkan?"

Rupanya muka palsu Gorisan telah terpukul rusak oleh Im Hian Hong Kie-su, sehingga kini kelihatan muka aslinya yang bopeng dan menakutkan seperti iblis.

Hay Yan yang sedari tadi hanya turut menyaksikan, kini tak dapat mengekang lagi kegusarannya lebih lama,

„Wan Hwi Sian kini rahasiamu sudah terbongkar, kaulah jahanam yang telah menyamar sebagai Im Hian Hong Kie-su. Pantas kau menipu aku untuk datang kemari, hingga aku kena ditawan Lhama jahanam itu."

Gorisan termenung sebentar, lalu berkata dengan dingin : „Anak manis, kaupun telah mengetahui rahasiaku! Maka akupun tak sungkan2 lagi untuk memberitahukan padamu bahwa aku adalah ayah kandungmu sendiri yang bernama Gorisan, keponakan raja Wanyen Ping dari negeri Kim.

Turutlah aku pulang kenegeri See-hek untuk mengecap kebahagiaan. Janganlah ikuti ibumu yang hidup se-olah2 dalam neraka dan sengsara...." Hay Yan meludahi muka Wan Hwi Sian.

„Jahanam! aku tidak mempunyai ayah yang berhati binatang! Aku tidak mengakui kau sebagai ayahku. Hatimu melebihi binatang alas. Kaulah iblis yang telah membunuh Tio Hoan!"

Bukan kepalang gusarnya Wan Hwi Sian dimaki habis2-an oleh anaknya sendiri.

„Anak haram! Kuperingatkan kamu bahwa Tiang Jun dan Hay Peng telah mati ditanganku! Jangan kurang ajar. Aku tak sungkan untuk menurunkan tangan dan jangan sesalkan aku apabila nasibmu seperti kedua orang itu. Bila terpaksa aku berani membunuh kau, mengerti!?

Gorisan mengangkat tangannya dan memukul tiang batu dihadapannya sampai somplak.

„Hay Yan" ujarinya dengan ganas, "kau boleh pilih mana yang lebih kau suka, mati atau hidup. Apabila ingin hidup, kau harus menyebut ayah kapadaku. Tapi kalau membangkang, tulang igamu akan kucabut satu per satu."

Gorisan menggeram dan mengangkat tangan kanannya. Seketika itu Gokhiol dapat melihat bahwa jari2 tangan orang hanya ada ... empat! Kini pastilah bahwa orang itu adalah musuh besarnya, pembunuh ayahnya.



Tetapi ia segera mengekang nafsunya dan ber-pura2 bermain sandiwara.

„Suhu, sabarlah. Bukankah Hay Yan adalah darah dagingmu sendiri? Biarlah nanti per-lahan2 aku akan membujukinya."

Maka berpikirlah Gorisan seorang diri, "Tak salah, Hay Yan adalah darah dagingku sendiri, apabila aku mengampuninya kemungkinan besar aku dapat memperalatnya demikian rupa hingga Wanyen Hong tak berani menuntut balas kepadaku" Maka sambil mengerutkan alisnya ia berkata kepada Gokhiol : „Baiklah, aku akan mengampuni dianya. Tapi, sebaliknya apa kau bersedia untuk berkorban meggantikan tempatnya?"

„Tapi, suhu!" teriak Gokhiol, "sebab apa kau ingin mengambil jiwaku?"

”Tatkala aku menerima kau sebagai muridku, maka kau telah berjanji apabila aku menginginkan kau mati, kau harus mati, Lagipula kini kau sudah mengetahui bahwa aku

adalah musuh besarmu yang telah membunuh ayahmu, Maka apabila tidak ini hari juga aku membunuh kau, kelak kemungkinan besar kau sendiri yang akan mengambil jiwaku!"

Gokhiol meratap mohon ampun, tapi dibalas oleh Gorisan dengan bentakan :

"Diantara kamu berdua salah satu harus mati, dalam tanganku. Lagipula tak seberapa lama lagi Gak Hong bersama Wanyen Hong akan tiba disini."

Akhirnya Gokhiol berkata bersedia untuk menggantikan tempat sigadis, sebaliknya Hay Yan tak mau mengerti dan menyerahkan dirinya untuk menerima kematiannya, berbareng mana ia memaki pula Gorisan dengan habis2an. Gorisan niengangkat tangannya! „iblis! Jahanam!, hari ini kau tidak membunuh aku, tapi pada suatu hari dan suatu ketika aku pasti akan membunuhmu!, hati2-lah."

Gorisan yang digerecoki oleh kedua anak muda itu menjadi mendongkol. „Hah!, dasar dua2nya sialan. lebih baik apabila tidak ada satu orangpun diantara kalian yang boleh hidup! Aku akan menghantarkan jiwamu keneraka!"

Gorisan menggosok-gosokan tangannya, dan sinar kehijau2an keluar dari telapak tangannya. Tapi dalam keadaan yang sangat kritis itu, kedua muda-mudi itu mendadak lompat bangun.

"Gorisan," ujar Gokhiol, „jangan kau anggap bahwa kami dengan begitu saja ingin mengantarkan jiwa? kepadamu? Huh! sebaliknya kau akan, menemui ajalmu!"

Berbareng itu dua buah pedang menyambar kearah muka si Iblis! Gorisan terperanjat! Tahulah kini bahwa ia sedang dipermainkan oleh anak2 muda itu. Dengan tipu „Angsa-putih menyeblok air." kedua tangannya menyapu amat

dahsyatnya hawa dingin yang menyerang dua bilah pedang itu, sehingga tersampok miring.

Gorisan tidak berhenti disitu saja, sambil menggeram ia melompat maju, kedua tangannya mencengkeram kepala anak2 muda itu! Gerakannya bukan main cepatnya!

Tapi dalam keadaan yang sangat gawat, terdengar suara bentakan yang merdu. Menyusul mana sebuah bayangan menyerang Gorisan.

Gorisan awas matanya, ia tahu bahwa ada gadis muda mengayunkan pecut yang menggeletar bagaikan seekor ular sedang melibat mangsanya.

Tanpa pikir panjang lagi dengan sepasang telapak tangannya mengibas keatas. Tapi sigadis beralis hijau itu tengah menggunakan ilmu pecut Hong-bwee cie dari Tiang-Pek Bu-pay yang lihay sekali!

Adapun diujung pecut itu terdapat semacam rumput yang sangat beracun dan dinamakan Tauw-kan-Cie adapun bisanya sangat hebat, hingga dapat membunuh seekor banteng. Kalau yang terluka adalah manusia, maka ia akan menderita dengan perlahan-lahan dan tidak lantas menemui ajalnya. Bahkan ilmu menutup jalan darahpun takkan dapat menolong.

Gorisan menjambret pecut orang dengan maksud untuk mematahkannya, tapi sebaliknya duri2 pada pecut itu segera melukai telapak tangannya? Rasa sakit yang tak terhingga menembus sampai keulu hatinya. Ia menjerit saking kesakitan.

Gorisan tak mengetahui akan adanya racun yang begitu hebat pada pecut sigadis. Kini ia buru2 menjatuhkan badannya ketanah dan sambil ber-guling2-an bagaikan harimau terluka ia berlari keluar.

Sementara itu Kim Gan Bie mengejanya dari belakang dan dengan tipu Tok-coa Ko-su atau ular-berbisa-melilit pohon, pecutnya menyambar punggung lawannya. Duri2 itu bagaikan jarum yang lembut menembus masuk. Gorisan mencelat keatas, tapi saking cepatnya sepotong kulitnya terbeset! Gorisan terperanjat bukan kepalang. Untung sekali ilmu meringankan tubuhnya sangat lihay, sehingga ia dapat meloloskan diri dan kabur meninggalkan Leng Wan Koan.

Setelah berada pada jarak yang agak jauh, barulah Gorisan menarik napas lega. Ia berpikir seorang diri.

„Apakah gadis tadi bukannya murid ‘Tiang Pek Lo-ni’ yang bernama Kim Gan Liu Bie? Entah senjata yang telah digunakannya tadi? Hm, apabila tidak sekarang juga kucabut nyawanya, dikemudian hari mereka akan menyusahkan diriku saja."

Segera... dikeluarkannya senjata rahasia yang terkenal... Kiu-ciu Lui-Seng!....

Ketika Gorisan menoleh, maka dilihatnya dibelakangnya Liu Bie sedang mengejanya. Sekelebat saja ia mendapat akal yang licik. Se-konyong2 ia menjerit dan ber-pura2 jatuh.

Liu Bie tidak sadar bahwa orang ber-pura2, hingga begitu sampai dekat, tiba2 sekelompok benda hitam menyambar kearahnya, bagaikan kupu2 beterbangan. Celaka! senjata rahasia itu sudah dekat kepadanya dan.... sukar untuk dielakkannya!

Se-konyong2 segumpalan angin meng-gulung2 menyambar dari atas tebing. Dalam sekejap mata saja Kiu-cui Lui-Seng yang berjumlah belasan itu kena tertolong oleh gumpalan angin tadi dan berjatuhan bagaikan daun2 yang rontok tertiuap angin!

Diatas tebing berdiri dua orang yang bukan lain dari Im Hian Hong Kie-su bersama Wanyen Hong! Gorisan terperanjat, wajahnya pucat pasi. Selagi ia ingin melarikan diri, sipenunggu Puncak Gunung Hantu sudah membentaknyanya: „Gorisan! Kau ingin lari kemana?"

Berbareng tangannya memukul. Segera terasa angin menyambar, dengan dibarengi suara men-denu2 dan ... Gorisan jatuh terguling.

Im Hian Hong Kie-su cepat2 melemparkan pedang kepada Gokhiol, „Tio Peng, ambillah pedangmu ini! Binasakanlah pembunuh ayahmu!"

Gokhiol menyambut pedang tersebut, yang bukan lain dari Ang-liong Kiam! Sinar merah gemerlapan diudara, pedang pusaka warisan, dari ayahnya telah kembali ditangannya!

Sipemuda berlari menerjang. Sungguh gerakannya sangat hebat dan luar biasa. Ia menikam!

Pada saat genting itu, Gorisan masih dapat mengandalkan ilmu meringankan tubuhnya. Dengan tipu Siauw-pit Wan-teng atau Kera-melompat-ditebing, ia berlari-lari menuruni tebing yang curam itu.

Maka dengan sendirinya serangan Gokhiol tidak menemukan sasarannya. Selain itu Gokhiol tak berdaya untuk mengudak musuhnya.

Wanyen Hong yang menyaksikannya dari atas, merasa penasaran. Ia berteriak : „Gorisan! Jangan kira kau akan luput dari ujung pedangku!"

Sambil menggerakkan pedangnya, ia berlari dengan ringannya menyusul. Itulah gerakan Ya-cee Tam-hay atau Setan air mengintai laut. Dengan pedangnya ia menusuk batok kepala Gorisan.

Im Hian Hong Kie-su merasa kuatir terhadap keselamatan sang puteri. Sebab kepandaian Gorisan sudah lebih sempurna dari pada Wanyen Hong.

„Kongcu hati2-lah” teriaknya memperingatkan.

Baru saja Im Hian Hong Kie-su memberitahukannya atau Gorisan sudah berbalik dan menyerang! Dengan tipu mencuri buah Toh, diatas pohon menjambret kaki sang puteri! Sekali bergebrak tubuh Wanyen Hong sudah terangkat tinggi diudara.

„Mundur!” serunya mengguntur, „kamu sekalian harus mundur kembali kedalam Kuil! Kalau kamu membangkang aku tak akan sungkan lagi melemparkan Wanyen Hong kedalam jurang! Boleh kamu saksikan sendiri bagaimana tubuh nanti akan hacur luluh!”

Mendengar ancaman hebat itu, mau tak mau Liu Bie, Hay Yan dan Gokhiol menjadi keder. Nampaknya ditangan sang puteri masih tercekak pedang Mo-Hwee-Kiam. Badannya ber-goyang2 hendak jatuh. Dengan bermandikan peluh Gokhiol menyaksikan pemandangan yang mengerikan itu.

Gorisan tertawa dingin.

„Gak Hong, denagarlah,” ujarinya, „Aku akan menghitung sampai tiga. Dan apabila setelah itu kau masih belum menggelinding dari sini, janganlah sesalkan aku, Gorisan telah berlaku kejam!”

„Satu...

„Kita mundur” teriak Hay Yan yang kuatir ibunya akan mendapat celaka.”

„Dua...

Gokhiol maju kedepan. Hay Yan menjerit dan menarik pemuda kita dengan penuh kecemasan.

„Tiga!”

Tapi diluar dugaan....

„Rasakanlah pedang nonamu!”

Adapun suara tadi datangnya dari bawah tebing!

Gorisan tiba2 merasakan tumitnya ditusuk pedang sampai tembus ketulangnya! Saking sakitnya ia menjerit sekeras-kerasnya. Menyusul tubuhnya terjungkal masuk kedalam jurang! Dikaknya pedang tersebut masih tertancap tak terlepas.

Berbarengan dengan kejadian tersebut, Wanyen Hong tak ayal lagi melepaskan dirinya. Syukur sekali tangannya masih keburu menjambret sebuah batu besar yang menonjol dipinggiran tebing. Kini tubuhnya bergantung diudara.

Tiba2 ia merasakan kakinya ada yang pegang. Wanyen Hong memandang kebawah dan melihat Tai-tai. Tahulah ia kini bahwa Gorisan telah kena ditusuk oleh pedang sitolol!

„Tai-tai, bagaimana kau sampai berada disini?” tanya Wanyen Hong dengan heran bercampur girang.

„Kongcu," jawab Tai-tai tertawa, „Aku sudah menanti disini setengah harian lamanya.”

Pada waktu itu Im Hian Hong Kie-su dan lain2-nya sudah sampai diatas tebing. Lalu dengan mengulurkan tangannya Wanyen Hong berhasil ditarik keatas. Sedangkan Liu Bie dengan pecutnya telah membantu Tai-tai naik keatas.

Sampai diatas Wanyen Hong memeluk Tai-tai seraya berkata dengan terharu :

„Tai-tai, kau telah menolong jiwa aku, maka sejak hari ini juga aku mengangkatmu sebagai puteriku sendiri!" Rupanya sebelum semua peristiwa terjadi, Liu Bie telah mengajak Tai-tai ke Mo-Thian Nia. Maksudnya ialah tak lain sebagai penunjuk jalan saja. Setelah tiba ditempat tujuan, Tai-tai disuruh untuk menanti dibawah gunung.

Sebaliknya Tai-tai setelah menempuh jarak demikian jauhnya ditambah pula mendaki gunung yang terjal, merasa letih. lapun berjalan dengan seenaknya sambil mengasoh disana sini. Tatkala itu ia berada dipertengahan kaki gunung, tatkala melihat kebetulan sekali tubuh majikannya sedang diangkat tinggi oleh Gorisan.

Sitolol menjadi bingung dan tanpa pikir panjang lagi buru2 ia mendekati siiblis itu dan dengan pedangnya ia menusuk kaki orang!

„Hai!, ujar Wanyen Hong seraya memuji, "kalian berempat tak ada seorangpun yang berhasil menjatuhkannya. Sebaliknya dengan tak di-sangka2 Tai-tai inilah yang berhasil menusuk kaki orang!"

„Tapi!" Ujar Wanyen Hong seterusnya, „Kalau kita membunuh seekor ular sampai tidak mati, akhirnya kita sendiri yang akan digigit. Baiklah kita turun kebawah untuk memeriksa, dan jangan sampai ia dapat meloloskan diri lagi."

Gokhiol melongok kebawah jurang yang nampaknya dalam sekali, sedangkan kabut2 yang terapung diantaranya tak memungkinan untuk orang melihat kedasar lembah.

„Baiklah aku dahulu yang turun untuk melihatnya," Demikian Gokhiol mengajukan usul.

Dengan menggunakan ilmu ringan tubuh Leng-Wan Pay yang telah dipelajarinya dari Wan Hwi Sian alias Gorisan,

pemuda kita melayang-layang turun kekaki gunung, Im Hian Hong Kie su dan yang lain2 menyusulnya dari belakang.

Walaupun bagaimana pandainya ilmu meringankan tubuh Gokhiol, namun untuk turun dari puncak gunung itu yang jaraknya masih ribuan tumbak, dan jalannya berliku2, maka tak dapat dikatakan pekerjaan yang ringan.

---oo0dw0oo---

SETELAH beberapa waktu berlari, Gokhiol melihat dihadapannya sebuah sungai yang airnya telah membeku jadi es, sesampainya disitu, maka dilihatnya diatas permukaan es itu terdapat bekas2 telapak kaki orang. Sedangkan disana-sini masih tertinggal tetesan darah segar yang sangat menyolok sekali! Buru2 ia memberi isyarat kepada pengikut2nya untuk datang ketempat sungai itu.

„Celaka," seru Im Hian Hong Kie-su, setelah melihat bekas2 dipermukaan es itu, „Kalau begitu jahanam itu belum mati. Darah itu menunjukkan bahwa ia hanya terluka."

Tiba2 Wanyen Hong, berseru tertahan, perasaan kaget membayang dimukanya.

„Hei! Disini ada dua macam telapak kaki!" teriaknya.

Belum Im Hian Hong kie-su menjawab, atau Liu Bie berseru : „Lekas tengok kemari!"

Dengan berbareng mereka menoleh ketempat yang ditunjukkan oleh Liu Bie. Tampak seperti rambut dari senjata Hoed Tim yang tersebar diatas salju.

„lih, inilah rambut senjata Thian-cin Hoed!" ujar Wanyen Hong dengan suara lirih.

„Baiklah kita kejar" kata sipenunggu Puncak Gunung Maut. Rupanya barusan Gorisan telah bertempur dengan orang ditempat ini. Kukira ia belum begitu jauh perginya!"

Gokhiol memimpin jalan menyusuri sungai es itu.

Mo-thian Nia dikelilingi gunung2 yang jalan2nya berliku2 sukar dilewati. Tatkala mereka sampai dimulut lembah, terdengarlah seperti ada ombak air yang memukul pantai. Disana ada orang yang sedang bertempur!

Berenam mereka memanjat ketempat yang agak tinggi, dan nampaklah tidak seberapa jauh seorang pendeta tua berjubah putih sedang mengejar Gorisan sambil bertubi2 mengirim pukulan. Pukulan itu hebat sekali!

Meskipun Gorisan pincang sebelah kakinya, tapi kegesitannya tak beda seperti biasa saat ia dalam keadaan sehat. Pendeta itu memukul dengan kedua telapak tangannya dibarengi suara menggelegar keras yang membisingkan kuping. Badan Gorisan ber-goyang2 kena angin pukulan2 tersebut. Untuk menghindarkan diri, terpaksa ia berjumpalitan melarikan diri.

Hay Yan sangat awas, segera dikenalnya siapa Pendeta tua itu.

„Tak salah" ujarinya. „Pendeta itu Hian Cin Cu dari gunung Ciong Lam San. Dialah orangnya yang suhu suruh aku menyampaikan surat kepadanya."

„Kau benar" ujar Wanyen Hong. „marilah kita bantu Totiang!"

Berbareng mereka turun ketempat orang sedang bertempur.

Tiba2 Gorisan berhenti berlari dengan ditangannya terhunus sebilah pedang.

„Jahanam!” teriak puteri Negeri Kim, „jangan kau lari!”

Wanyen Hong memotong jalanan Orang dan dengan pedang Mo-Hwee Kiam ia menyerang, sinar berkilauan menyambar.

Gorisan tak menganggap remeh akan kelihayan pedang sang Puter.

Segera ia berjongkok dan mengibaskan tangannya.

Maka segumpalan angin menyapu batu2 kearah Wanyen Hong!

Wanyen Hong berkelit, tiba2 dari belakang Im Hian Hong Kie-su memburu datang, dengan bajunya dikibaskan, sehingga batu2 beterbangan dan berjatuhan kembali ketanah.

Saat itu Hian Cin-cu melompat keudara seraya membentak

„Hei, murid murtad! Bila kau masih mencoba kabur, akan kuambil jiwamu dengan Hwee-liong Piau.!”

Tadi Hian Cin-cn baru datang dibawah gunung. Didengarnya suara orang berteriak jatuh terguling dari atas. Ketika diawasinya orang itu, ternyata dandanannya sebagai imam. Diam2 Hian Cin-cu merasa heran. Buru2 ia bersembunyi dibalik batu, dilihatnya pada kaki orang masih tertancap sebilah pedang, sedangkan darah segar mengalir terus dari lukanya.

Begitulah setibanya dibawah, imam itu menyembunyikan diri dibalik gundukan batu2. Setelah Hian Cin-cu mengawasi orang itu lebih tegas, hatinya menjadi terkejut! Orang itu menyingkapkan kedoknya, hingga tampak wajah aslinya yang sangat menyeramkan.

Kiranya orang itu bukan lain adalah ... Gorisan adik seperguruannya.

Mengingat surat Wanyen Hong yang telah minta pertolongan kepadanya untuk menyelidiki asal-usul Wan Hwi Sian, kini tak dinyana bahwa manusia yang mencemarkan nama baik murid turunan ketiga dari Hwee Liong Pay adalah ... simurid murtad itu!

Begitulah Hian Cin-cu melangkah kedepan seraya menegur: „Gorisan Su-tee, apa kau masih mengenali aku?

Benar saja siiblis masih mengenali saudara seperguruannya, maka iapun berkata dengan semangat : „Su-heng, lekas tolonglah aku. Gak Hong telah melukai aku dan ia hendak menurunkan tangan jahat!

„Gak Hong sudah lama mengasingkan dirinya di Jie-Liong San. Selama duapuluh tahun ia tak pernah turun gunung. Sekarang ia muncul kembali. Tentunya kau yang telah menyerang dia dahulu. Kalau tidak, bagaimana ia bisa melontarkan kau kedalam jurang?"

Gorisan mengambil kesempatan orang tengah lengah tiba2 bagaikan kilat ia lompat maju. Dengan tipu Cin-Hong Tiam-Hiat atau ilmu totok jalan darah pengejar angin dari It Yang Cie atau yang disebut juga Telunjuk positip, ia menyerang Hian Cin-cu!

Hian Cin-cu tiba2 merasakan jidatnya seperti ditusuk. Matanya menjadi kabur dan semangatnya lenyap. Tapi iapun bukan sembarang orang, buru2 dipusatkan hawa murninya ke Tantian dan mengusir hawa jahat keluar dari tubuhnya. Dengan sendirinya pintu pembuluh darahnya terbuka pula dan darahnya mengalir seperti biasa pula. Begitu juga semangatnya kembali pula.

Setelah mengetahui bahwa dirinya diserang secara licik oleh Gorisan, iapun menjadi gusar sekali : „Aku takkan mengampuni kau, jahanam!"

Tapi selagi orang baru pulih semangatnya, siiblis menggunakan kesempatan untuk kabur!

Hian Cin-cu adalah Ciang bun-jin dari partai Hwee Liong Pay. Kepandaiannya maupun kekuatan bathinnya telah terlatih dengan sempurna. Dengan ilmu "Cu-Hong Pak-Heng" atau ilmu-ringan-mengejar-angin-menangkap-bayangan, ia lari mengejar.

„Hai, murid murtad! Kau mau lari kemana?"

Hian Cin cu mengeluarkan kebutannya dan menyapu tubuh Gorisan. Begitu kena pukulan itu siiblis sempoyongan dan untuk menghindarkan mara bahaya, ia berjumpalitan untuk terus kabur!

Hian Tiin-cn terus mengejarnya. Kini bulu2 kebutannya menjadi keras bagaikan duri kawat. Ia mencelat keatas udara dan menyerang dengan hebatnya.

Dalam keadaan krisis ini, Gorisan sempat menggunakan tipu Tiat-Chin Tau atau Sarung-tangan-besi yang menyengkeram laksana kilat menyambar. Ilmu tersebut dapat digunakan untuk merampas senjata tajam dari lawan tanpa ada bahayanya untuk terluka.

Benar saja kebutan Hian Cin-cu dapat terjambret hingga bulu2-nya..... tercabut! Sesaat kemudian hanya tangkainya saja yang tertinggal ditangan Ciang-bun-jin Hwee Liong Pay.

Hian Cin-cu sudah dua puluh tahun lamanya tidak bertemu dengan Gorisan, sehingga ia tidak tahu sampai ditingkat mana orang itu mencapai kepandaian ilmu silatnya. Maka ia berlaku sebat, tidak berani lengah. Buru2

ia keluaran pukulan geledeknya yang disebut Lui-cun-cong, yang telah diyakinkan selama selama dua puluh tahun lamanya.

Kedua telapak tangannya dirangkapkan menjadi satu dan dengan cepat bagaikan kilat ia hantamkan pada lawannya ...dan sampai mengeluarkan suara mengguntur memecahkan kesunyian dilembah gunung. Bulu2 yang sudah berada didepan matanya segera beterbangan dan jatuh ketanah.

Melihat kepandaian orang yang demikian hebatnya, diam2 Gorisan menjadi keder yuga. Maka satu2nya jalan yang aman adalah kabur.

Tapi Hian Cin-cu tidak tinggal diam, iapun segera mengejar dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuh yang istemewa yaitu 'Berjalan-diatas-salju tanpa-meninggalkan-bekas'

Pada saat itulah rombongan Im Hian Hong Kie-su tiba, dan berenam mereka berjajar menutupi mulut lembah.

Gorisan benar2 dibuat kewalahan, didepannya ada orang menghadang, sedang dibelakangnya ada Ciang-bun-jin Hwee Liong Pay tengah mengejarnya!

Begitulah setelah Gorisan berhasil menyampok pedang Wanyen Hong, ia sudah dapat memperhitungkan bahwa diantara musuhnya yang keenam orang itu, Tai-tailah yang kepandaiannya masih paling rendah. Selain itu iapun menaruh dendam kepada sitolol itu yang telah munusuk kakinya tadi.



Para pendekar bertempur mati2-an melawan Gorisan, „iblis yang menjadi biang kerok” dari segala kekacauan.

Dilihatnya Hian cin-cu sudah mendekatinya, maka iapun segera merogoh kantongnya. Tampaklah ditangannya segenggam Kiu-cu Lui-Seng yang sangat beracun. Iapun berpura2 melemparkannya kearah Wanyen Hong sambil membentak : „Perempuan iblis, sambutlah senjaku!"

Diluar dugaan mereka mendadak siiblis berbalik menimpukan senjata2 rahasianya kearah Tai-tai!

Liu Bie terperanjat, sedangkan sitolol dalam keadaan maut itu masih bertanya : "Gorisan, kau hendak bermain apa? „Aku hendak mencabut nyawamu"

Pada detik itu juga Tai-tai membuka baju luarnya. Tampaklah cahaya putih memancar dari dadanya dan dalam sekejap mata saja Kiu-cu Lui-seng jatuh di tanah!

Sebaliknya Gorisan yang berpikir bahwa sitolol akan roboh, segera lompat menubruk. Pasti aku dapat meloloskan diri pikirnya dengan girang.

Tapi tiba2 matanya silau dan tak dapat melihat apa2 Sedangkan Tai-tai sendiri melihat ancaman dihadapannya tanpa ayal menjatuhkan diri dengan gerakan "merebah diatas es" sambil menangkap ikan". Dengan sendirinya Gorisan menubruk tempat kosong. Kini Tai-tai tidak tolol lagi. Begitu melihat kesempatan baik, ia menyapu dengan kakinya sekuat tenaga sehigga musuhnya terpentak diudara. kiranya Wanyen Hong sudah menduga bahwa Gorisan akan menurunkan tangan jahatnya terhadap Tai-tai. Maka dengan diam2 ia telah berikan mutiara ajaib Ya Kong Cu kepadanya. Tak heranlah Gorisan jatuh ditangan sitolol!

Hian Cin-cu berlari datang, tubuh Gorisan diinjaknya. Kaki Ciang-bun Jin itu seolah2 seperti gunung beratnya! Pendekar2 lain2nya sudah ikut maju dan berdiri mengurung. Mati kutulah siiblis!

Gokhiol dan Wanyen Hong tanpa ayal lagi mengangkat pedangnya, untuk -memberi tikaman terakhir. Gokhiol hendak membalas sakit hati ayahnya, sedangkan Wanyen Hong hendak membalas sakit hatinya berhubung kesuciannya telah dicemarkan. Tapi belum lagi pedang2 mereka menemui sasaran atau Hian Cin cu sudah menahan pedang mereka berdua dengan gagang hudtimnya, seraya berseru dengan suara yang halus :

„Harap jie-wie sabar. Perkenankanlah aku untuk berkata sepatah kata dua kata dahulu".

Kemudian dengan gagang hudtimnya sipendeta menotok pundak Gorisan yang lantas saja berteriak kesakitan. Siiblis pun jatuh pingsan!

Wanyen Hong yang masih penasaran hatinya menjadi mendongkol, „Hian Cin Su-siok, dengan kematiannya bagaimana inipun belum cukup untuk menebus dosanya. Kenapa masih harus dikasihani?"

„Apa yang Kongcu katakan memang benar." Jawab Hian Cin-cu, „Pinto teringat akan kematiannya Tio Hoan su-tit yang meninggal secara aneh. Biarkan untuk sementara Gorisan kubawa hidup-hidup ke Ciong lam San untuk diselidiki dan mengorek keterangan dari padanya. Setelah itu barulah kita akan mengambil jiwanya."

Selesai menjelaskan, pendeta itu menoleh pada Gokhiol seraya katanya pula : „Peng-jie, aku masih ingat pada tujuh belas tahun yang lampau ibumu telah menyuruh orang mengirim surat untukku. Dalam surat itu diterangkan tentang rencana untuk memindahkan jenazah ayahmu. Tapi setelah lewat dua hari, sedang upacara pemindahan belum dilangsungkan, jenazah ayahmu telah lenyap! Dan hal ini sampai saat ini masih menjadi tanda tanya dalam ingatanku. Itulah sebabnya aku ingin bawa Gorisan kembali untuk mengorek keterangan darinya. Kaupun tak perlu terburu-buru membunuh dia dengan maksud untuk membalas dendam."

IM Hian Hong Kie-su sudah dapat mengerti dengan jelas akan maksud Hian Cin-cu. Bahwa Gorisan dahulunya adalah murid dari Bu Tong Pay, kemudian ia kabur ke Seehek dan menceburkan diri sebagai murid baru Hwee Liong Pay. Sebab itulah sebelum perihal ini menjadi jelas, Hian Cin-cu tak menginginkan Gorisan mati dalam tangannya sendiri dan akibatnya akan timbul salah pengertian dan rasa

permusuhan antara partai Bu Tong Pay dan Hwee Liong Pay.

„Apa yang To-tiang katakan adalah tepat," ujar Si Penunggu Puncak Gunung Maut. „Dan aku yakin bahwa Wanyen Hong dan Tio Peng tit-jie maklum adanya. Tentu mereka akan menyetujui segala maksud To-tiang hanya ... "

„Kie-su masih ada pendapat yang lain?" Tanya Hian Cin-cu dengan mengernyitkan keningnya.

„Aku yang rendah tak berani memberi pendapat lain." jawab Im Hian Hong Kie-su. „Tapi ingin kuberitahu bahwa Gorisan ini banyak akal-bulusnya. Bila To-tiang hendak membawa pulang ke Ciong lam San. baiknya terlebih dahulu seluruh kepandaian orang ini dimusaahkan sehingga ia tak dapat melarikan diri lagi."

Im Hian Hong Kie-su, bermaksud baik, tetapi oleh Hian Cin-cu telah salah diterima, sehingga yang terakhir ini merasa tersinggung. Lagi pula pada dua puluh tahun yang lampau, Im Hian Hong Kie-su telah mengalahkan tokoh-tokoh dari tujuh partai persilatan yang ternama dalam suatu pie-bu. diantaranya adalah..." Hian Cin cu sendiri. Jadi menurut sangkaannya, Im Hian Hong Kie-su bermaksud sengaja mengejek orang bahwa dirinya tak mampu menguasai Gorisan.

Segera Hian Cin-cu menjawab dengan nada kurang senang : „Pinto mempunyai rencana tersendiri, maka bila ia dapat kabur, akan kutebus dengan nyawaku sendiri. "

Im Hian Hong Kie-su yang tahu bahwa orang telah salah tangkap maksudnya, maka iapun diam tidak berkata apa-apa lagi. Tapi Sebaliknya Tai-tai yang lancang mulutnya segera nyeletuk : „To-tiang, apa kau berani jamin yang si iblis ini tidak bakalan kabur? Bukankah barusan bulu-bulu hudtim To-tiang telah kena dicabut sampai gundul!"

Wajahnya Hian Cin-cu berubah merah mendengar sindiran halusanya Tai-tai, „Aku kurung dia dibawah tmenara yang berlapiskan baja sembilan lembar, sedangkan kaki-tangannya akan kuborgol dengan rantai. Selain itu pintu masuk kurapatkan dengan cairan besi panas! Bukankah dengan demikian kau akan merasa puas?"

Mengingat gurunya masih mempunyai hubungan baik dengan Hian Cin-cu, maka Wanyen Hong menarik lengan baju Tai-tai.

„Susiok, tempo hari siawtit pernah minta pertolongan untuk menyelidiki hal ikhwal Wan Hwi San. Tak dinyana bahwa orang itu adalah saudara misanku sendiri Gorisan. Dengan ini siauwtit ingin bertanya, dia itu mempunyai sangkut paut apa dengan Hwee Liong Pay?"

Hian cin-cu mulai reda marahnya.

„Sebenarnya asal usulnya Kongcu lebih mengetahui jelas, sebab dia adalah saudara misanmu. Dan sedari kecil dia telah berguru pada Bu-Tong Pay. Juga boleh dikatakan dengan Tio Hoan pun dia masih terhitung saudara seperguruan. Aku masih ingat tatkala Gorisan kembali kenegeri Kim, ia telah mencuri sejilid kitab See-Hok Bu-Cong, yaitu kitab sumber keilmuan dari dari daerah Barat yang disimpan didalam menara".

„Kitab itu dari Hoat Lian dijamin dynasty Tong, yang telah menyalinnya dari negeri Hindustan. Huruf Cong berarti aliran atau partai. Sedangkan dalam kitab itu terisi sumber2 ilmu silat dari segala aliran partai. Adapun kitab itu dianggapnya kurang penting, maka waktu itu dia tidak mengadakan penyelidikan. Sebaliknya dia mengandung akal busuk, yaitu hendak mencuri kitab aneh Ku Bok Kie-su dari gurumu Tiang Pek Lo-nie, tapi untunglah tidak berhasil. Maka ia pura2 mengambil alasan untuk

menyerang kota Tong kwan. Disana iapun telah berpura2 gugur dalam pertempuran. Tapi diam2 ia melarikan diri kedaerah Barat untuk berguru kepada orang2 aneh yang berkepandaian tinggi. Sebab itulah sepak terjangnya dikemudian hari tak seorangpun yang mengetahuinya"

Wanyen Hong mengerutkan keningnya :

Pada waktu itu seluruh warga istana negara Kim menyangka bahwa Gorisan telah gugur dalam peperangan. Siauwitipun takkan berpikir dikemudian hari bahwa Wan Hwi Sian itu adalah dia! Tujubelas tahun lamanya aku gila mencari-cari orang yang telah mencelakakan diriku. Untung Im Hian Hong Kie-su telah berhasil menyingkap kedok rahasia iblis itu!"

Lewat beberapa saat Hian Cin-cu tak berkata lagi? Akhirnya ia mohon diri kepada para pendekar. Gorisan diborgolnya, lalu didukungnya pergi. Sekejap mata saja ia telah menyelinap hilang diantara bukit2.

Setelah itu Kim Gan Bie Liu Bie memberi hormat pada kakak seperguruannya Wanyen Hong. Lantas dikeluarkannya dari dalam sakunya sepucuk surat dari gurunya untuk disampaikan, kepada sang putri.

Dalam surat itu diberitahukan bahwa setelah delapan belas tahun gurunya telah berhasil menyakinkan ilmu Kim-kong Put-hway Kang dari ajaran Buddha.

Selain itu dipesankan agar sang putri segera kembali kenegeri Kim. Disana ia harus memulihkan hubungan dengan negeri Song di Tiong-goan, Dan bersama melawan.... bangsa Monggol!

Segera setelah Wanyen Hong membaca itu, menyimpannya kedalam sakunya. Ia kuatir kalau2 rahasianya akan diketahui oleh Gokhiol yang berdiri dekatnya.

Liu Bie yang sedari tadi memperhatikan sikap Wanyen Hong, merasa kagum dalam hatinya. Sang puteri ini sudah lewat empat puluh tahun usianya, namun parasnya tetap elok dan ayu. Bahkan kelakuannya seperti masih gadis remaja.

„Su-cie," ujar Liu Bie sambil tertawa. "Sungguh mujarab obat pengawet muda yang kau telan itu. Katanya kalau sucie sekali tidur, lamanya kurang lebih tigapuluh hari. Tapi bagi sucie rasanya seperti satu malam saja. Pantaslah selama tujuhbelas tahun ini sedikitpun tak ada perubahan. Su-cie tetap muda belia "

Sang puteri tersenyum kecil, tapi mendadak timbul rasa ngantuknya.

„Wah celaka!" jeritnya dengan kaget, „aku harus tidur, bagaimana baiknya sekarang?"

Suhu!" tiba2 Hay Yan berseru, "hampir2 muridmu lupa, untung obat pemunah ngantuk ini tidak hilang!

Hay Yan mengeluarkan sehelai saputangan terbungkus. Ketika dibuka, didalamnya terdapat sebutir obat pulung yang harum baunya.

Obat ini adalah pemberian dari Hian Cin-cu, tatkala sigadis menghantarkan surat ke gunung Ciong-Lam San.

Wanyen Hong segera menelan pil itu. Ia berkata sambil berguyon : „Aku belum tahu apakah obat ini dapat membuat aku hidup sampai dunia kiamat."

Gokhiol yang kini merasa simpatik pada puteri negeri Kim, mengulum senyumnya : „Hari sudah hampir gelap, baiklah kita kembali ke Leng Wan Koan untuk bermalam disana. Besok pagi baru kita lanjutkan perjalanan." Ujarnya seraya memandang keatas.

„Tio koko kini berlagak menjadi tuan rumah." Hay Yan memotong sambil tertawa, "Benar-benar ini apa yang dikatakan pepatah : Si harimau pergi, si rase jadi raja! Wan Hwi Sian berlalu, kini koko yang menggantikan singasannya. Ha!...Ha...! Ha...!"

Wanyen Hong yang mendengar Hay Yan berguyon dengan Gokhiol, lalu meletakkan sepasang matanya yang indah dan berkata : „Bila pada suatu hari Peng-jie berhasil duduk diatas kursi kerajaannya, apakah kau mau dijadikan selirnya?" tanyanya dengan tersenyum manis

Memang Wanyen Hong tidak menaruh dendam terhadap Gokhiol tapi karena pemuda kita mengakui Jenderal Tuli. Panglima Angkatan Perang Monggolia sebagai ayah angkatnya, ia menjadi kuatir. Sebab pikirnya dikemudian hari Gokhiol tentu akan menyumbangkan jiwa-raganya kepada fihak Monggol, fihak musuhnya!

Kini tak disangkanya bahwa puterinya sendiri, Hay Yan telah berhubungan akrab dengan Gokhiol. Itulah sebabnya mengapa ia sampai mengeluarkan kata-kata yang mengejek. Disamping itu kebanyakan sifat wanita tak terkecuali Wanyen Hong berpemandangan cupat. Wanyen. Hong menganggap bahwa Lok Gok dahulu telah merampas kekasihnya Tio Hoan Yang mengawininya. Karena itu yuga dalam hatinya timbul rasa cemburu, untuk kemudian menjadi dendam!

Mendengar ajakkan Wanyen Hong ini, Hay Yan jadi kemalu2-an. Ia menundukkan kepalanya dan tidak berani mengatakan apa-apa lagi. Sebaliknya Gokhiol merasa kurang senang dan dengan suara dingin ia berkata, "Aku bukannya turunan bangsawan dan juga bukan seorang pangeran. Namun sekalipun aku menjadi raja, Hay Yan akan menjadi permaisuriku, bukannya selir!"

„Kau bukannya turunan bangsawan?" tanya Wanyen Hong dengan cukup dingin pula, "Kau adalah anak Jenderal Tuli yang agung dari Monggolia. Disamping itupun kau adalah turunan pangeran dari kerajaan Song, tapi siapa saugka kau telah mengangkat musuh"

Im Hian Hong Kie-su tahu bahwa sang puteri hendak mengatakan "mengangkat musuh sebagai ayahmu". Diam-diam ia melirik kearah pemuda kita yang air mukanya telah berubah menjadi merah padam. Maka lekas2 ia berkata : „Saudara-saudara, hari sudah malam. Bila kalian ingin bersenda gurau, sebaiknya diadakan didalam kuil saja."

Liu Bie adalah seorang gadis yang cerdik, melihat gelagat kurang baik ini, segera menarik tangannya Wanyen Hong seraya membisik dengan perlahan, "Su-ci, mari kita kembali ke Leng Wan Koan. Aku masih ada omongan yang hendak dikatakan padamu." katanya.

„Peng-ji" ujar Im Hian Hong Kie su, "Kau adalah tuan rumah, baiklah kau pimpin kami."

Berenam mereka lalu kembali ke Leng Wan Koan. Sampai disana, Gokhiol bersama Hay Yan pergi kedapur. Tampak diatas anglo mengepul asap yang menyebarkan bau harum. Begitu Hay Yan mengangkat tutup panci, maka dilihatnya daging menjangan yang hampir matang.

Disamping anglo terdapat sepanci bak-pauw, seguci arak. Mereka jadi girang sekali.

"Inilah hidangan yang telah disediakan oleg Ang-bian Kim-Kong untuk menjamu Gorisan. Kini mari kita makan saja hidangan yang lezat ini, "berkata Gokhiol dengan tersenyum.

Setelah melihat disekitar tempat itu tiada orang lain Hay Yan lalu memandang pemuda kita dengan penuh arti serta sungguh2.

„Koko, tadi ibuku telah mengucapkan kata2 yang kurang enak didengarnya. Aku harap kau jangan menjadi kecil hati. Janganlah kau ladeni dia berdebat yang tak ada gunanya," kata Hay Yan dengan nada yang memohon dimaafkan.

„Sebagai ibumu, tak semestinya ia menyakiti hatimu. Gokhiol menjawab dengan adem.

„Aku tahu, ibuku selamanya membenci orang Monggol. Dia kurang senang melihat kau sebagai anak angkatnya Jendral Tuli. Maka bagaimana kalau mulai sekarang kau gunakan nama pemberian ayahmu?" kata Hay Yan.

Gokhiol tidak menyahut dan tiba2 dari luar terdengar suara orang berkata, „Sio-cia, dia busuk hatinya. Dia pakai nama Gokhiol sedangkan nama sebenarnya adalah Tio Peng. Tapi, eh!... ah!..., dia..... dia cinta padmu, Sio-cia."

Kedua muda-mudi itu terkejut, dengan cepat mereka menoleh asal suara itu dan tampak Tai-tai sedang menyemat bak-pauw dari luar jendela yang lantas saja disesapkan kedalam mulutnya.

„Tai-tai!" bentak Hay Yan dengan muka yang merah, „Kembali kau mencuri! Lekas bantukan aku menyediakan barang santapan."

„Ah, aku mengganggu kalian saja, jawabnya sambil memainkan matanya.

---oo0dw0oo---

MALAM itu ke-enam pendekar makan-minum dipendopo, sedangkan pembicaraan mereka berkisar tentang Tai-tai yang telah menyumbangkan jasanya yang patut dihargai.

„Dikemudian hari Tai-tai akan menjadi pendekar wanita besar" kata Im Hian Hong Kie-su, „Tetapi sayang....."

Ia, batalkan niatnya yang ingin mengatakan bahwa Tai-tai itu seorang agak tolol sedikit. Sedangkan Tai-tai yang mendengar orang ramai memuji dirinya, ia mencibirkan bibirnya saja.

Melihat kelakuan Tai-tai yang lucu itu, para pendekar jadi tertawa dengan ramainya, tetapi sekonyong-konyong Wanyen Hong mengucurkan air mata. "Itulah semua karena salahku. Sedangkan sekarang sudah terlambat." katanya dengan terisak-isak.

Im Hian Hong Kie-su samar-samar dapat menerka bahwa kata2 sang puteri mengandung sesuatu yang tersembunyi, maka ia bertanya, "Kong-cu, apakah gerangan maksud perkataanmu itu ?"

„Dulu ketika Tai-tai dilahirkan, bakatnya kecerdasannya melebihi dari anak kecil lainnya." menerangkan Wanyen Hong, „Maka karena aku merasa takut kalau2 kelak ia sudah besar, rahasiaku akan menjadi bocor oleh-nya tanpa sengaja. Oleh sebab takut dengan hal itu, aku telah berunding dengan Hay An Peng, ayahnya Tai-tai. Hasil perundingan itu ialah : Kami menutup urat syarafnya Tai-tai dibagian jalan darah Leng-su-hiat, yaitu jalan darah kecerdasannya. itulah sebabnya mengapa Tai-tai tampaknya jadi ketolol tololan, aku sungguh berdosa, aku sungguh berdosa..... "

„Su-ci." memotong Liu-Bie dengan cepat, "Mengapa kau tidak pulihkan kembali jalan darahnya?"

„Itu memang telah aku lakukan beberapa kali," sahut Wanyen Hong, „Namun selalu tidak berhasil. "

„Bila Kong-cu tidak merasa keberatan." berkata Im Hian Hong Kie-su, „Baiklah kini aku akan mencoba untuk membuka jalan darahnya yang telah tertutup itu, tapi entah bagaimana dengan hasilnya, ini terserah pada Thian yang maha kuasa saja....."

Mendengar ini Wanyen Hong menjadi girang, tergesa-gesa ia menghaturkan terima kasihnya pada Pendekar Si Penunggu Puncak Gunung Maut itu.

Kiranya usaha yang mulia dari Im Hian Hong Kie-su berhasil dengan sempurna. Bila dikemudian hari kita berjumpa pula dengan Tai-tai, maka sikapnya telah berubah seperti gadis remaja biasa saja.

Pada malam harinya Gokhiol tidur didalam kamarnya,

Ketika ia hendak pulas, tiba-tiba terdengar ada suara orang memanggil namanya. Ia membuka matanya dan melihat kearah jendela.

Pemuda kita masih ingat ketika tahun yang lalu Tai-tai pernah muncul di jendela itu dan melontarkan Pil Hwee Wan kedalam mulutnya. Dan berkat obat mustajab itu kepandaiannya sampai tidak menjadi musnah oleh perbuatan Gorisan.

Begitulah Gokhiol menyangka bahwa Tai-tailah yang datang menjenguknya pula. Ia bangkit berdiri dan memasang lilin diatas meja.

„Gie koko, akulah yang datang menjengukmu." Terdengar suara dari arah jendela.

Bagaikan kilat Gokhiol mencelat kearah jendela, sebab ia mengenali bahwa itulah suara adik angkatnya Pato, ia

menjadi heran, maka dengan suara hampir berbisik ia berkata : „Adikku bagaimana kau bisa sampai kesini?”

Pato tonjolkkan kepalanya dari luar jendela, "Ada sesuatu urusan yang sangat penting, ibumu telah menyuruhku datang mencari kau." ia berkata sambil melompati jendela untuk masuk kedalam kamarnya Gokhiol. Kedua saudara ini yang telah lama tidak bertemu lalu saling rangkul dengan mesranya.

„Gie koko," bisik Pato, "Im Hian Hong Kie-su sangat lihay sekali kepandaiannya, maka kau jangan keras2 bicara."

„Bagaimana kau tahu bahwa mereka berada disini ?" tanya Gokhiol dengan keheranan.

„Baiklah kuterangkan padamu." jawab pangeran Monggol ini, „Pada tahun yang lalu, aku pernah turut Yalut Sang untuk menyambangi Im Hian Hong Kie-su. Dia telah membantu Wanyen Hong dan kau untuk menyingkapkan tabir rahasia Gorisan. Hal ini telah kuketahui semuanya."

„Rupanya kau telak mengetahui seluruhnya. Hanya sayang aku belum sempat membalas sakit hatiku!" jawab Gokhiol.

„Siapa suruh kalian ditipu oleh Hian Cin-cu? Gie koko, kau sekarang juga mesti turut aku pulang ke Holim. "

„Ada urusan apa?" tanya Gokhiol dengan kaget.

„Kha-khan yang agung telah jatuh sakit, para tabib tak berdaya untuk berbuat apa-apa lagi. Kini keluarga didalam istana telah bersepakat untuk mengangkat ayah kita sebagai gantinya. Tapi Tiohodai dan Bee-cin Onghouw Cin-sie tak menyetujuinya dan secara diam2 bersepakat pula untuk mengangkat puteranya yang bernama Kubisu. Sebaliknya

mereka merasa jeri terhadap putera2 ayah yang berjumlah tujuh itu"

„Eh! Gie-hoe hanya berputera enam orang, kenapa kau katakan ada tujuh?" menanya Gokhiol dengan heran.

„Apa kau bukannya putera ayahku?" berkata Pato dengan bangga, „Rupanya kau masih belum tahu bahwa sejak kau meninggalkan Holim, ayahku telah mengumumkan dihadapan para tetua istana bahwa kau bukannya anak-angkatnya lagi. Melainkan anak kandungnya sendiri. Sudahlah, sekarang jangan kau tanyakan lagi yang melit-melit padaku. Baiklah kau dengarkan penuturanku yang penting ini."

Berbagai perasaan berkecamuk didalam benaknya Gokhiol, ketika ia mendengar yang saudara angkatnya bakal menuturkan suatu hal yang penting sekali baginya.

„Ong-hauw merasa takut kepada kita bersaudara, Sepuluh hari yang lalu ia telah memanggil kami urtuk datang menghadap, tapi ini kiranya adalah suatu jebakan saja dan.... kami kena dikurung. Lima saudara kita kena ditawan, yang berhasil melarikan, diri hanyalah aku seorang saja. Disepanjang jalan banyak aku menemui rintangan serta bahaya, namun semuanya itu dapat aku atasi dan akhirnya- aku dapat bertemu dengan kau, saudaraku yang sejati."

Mendengar berita ini Gokhioi menjadi pucat bahnha terkejutnya, sebab ia tidalk mengira yang diistana Mongol sedang bergolak dengan ramainya untuk merebut takhta kerajaan!

Kemudian Pato menyambung pula ceritanya „Ayah kini sedang membawa pasukannya untuk menggempur kota Ci-yung-koan, hingga aku tak dapat menghubungi beliau. Menghadapi kejadian ini Ama dan Yalut Sang menjadi

bingung dan karena itulah aku disuruh lekas2 pergi ke Mo-thian-nia untuk mencari kau.”

Pada waktu itu yang menjadi kaisar dari kerajaan Monggol ialah Ogotai. Putera kedua dari Jenghis Khan, Putera sulungnya yang bernama Khetu telah meninggal, sedangkan puteranya yang ketiga Cohodai dan adiknya Tuli, masing2 mempunyai pasukan perangunya.

Bee-cin Ong-how adalah selirnya Ogotai yang keenam serta merupakan selir yang sangat disayanginya. Dari selir ini Ogotai memperoleh seorang putera yang diberi nama Kubisu yang pada waktu itu baru berusia empat tahun. Karena merasa takut yang Jenderal Tuli akan menaiki takhta kerajaan Monggol, maka Bee-cin Ong-houw telah memancing putera-puteranya Jenderal Tuli serta menahannya.

Mendengar penuturan adik ini, Gokhiol menjadi sengit „Bee-cin Ong-how berani berbuat demikian? Apakah ia sudah tidak pandang lagi gei-hoeku yang mempunyai kedudukan sebagai Panglima tertinggi dari pasukan perang Mongolia? teriak Gokhiol dengan gusarnya.”

„Gie koko....” ujar Pato, tapi segera ia memperbaiki ucapannya, "Ah, seharusnya aku membahasakan koko saya padamu. Kokopun sudah mengetahui yuga sifat ayah adalah sangat setia sekali kepada jungjungannya. Segala perintah Ogotai Khan ia selalu turuti. Kini tanpa perintah dari Khan yang mulia, ayah tak berani, pulang ke Holim.”

Gokhiol mendengarkan penuturannya Pato dengan hati gusar, kemudian ia berkata : „Sekarang lm Hian Hong kie-su dan Wanyen Hong Kong-cu berada disini. Sebaiknya besok baru aku akan menemui kau lagi.”

„Tak bisa” jawab Pato dengan cepat, „Biar bagaimanapun koko mesti ikut aku berangkat sekarang juga

ke Holim. Sedikit terlambat saja, saudara2 kita akan celaka atau muugkin juga sudah mati !"

Gokhiol segera teringat akan ibunya, lalu terbayang wajahnya, Mangu Moko, Kubilai, Hulahu dan Kadu....saudara angkatnya. Mereka bertujuh dibesarkan dan pergaulan mereka sangat akrab sekali melebihi saudara kandung. Maka. bagaimana, Gakhiol dapat berpeluk tangan melihat saudara2nya dalam marabahaya? Apakah ia ada seorang manusia yang tidak mengenal budi baik orang?

Mengingat ini semuanya, tanpa memikirkan Iain Gokhiol segera menganggukan kepalanya sambil berkata, "Baik, sekarang juga kita berangkat!"

Pato menjadi girang sekali, serta-merta dipeluknya saudaranya. „Aku sudah menduga yang koko pasti akan kembali kekampung halaman kita lagi. Kini selamatkanlah saudara2 kita." kata Pato dengan gembira.

Dengan cepat Gokhiol meringkaskan pakaiannya dan tak lupa pula pedang Ang liong-kiam ia selipkan pula dipinggangnya.

Tetapi baru Gokhiol ingin melangkah keluar, didalam pikirannya segera terbayang wajahnya Hay Yan yang cantik jelita, sehingga timbullah niatnya untuk menemui dulu sicantik. Namun begitu ia teringat akan ejekannya Wanyen Hong tadi, lantas ia urungkan niatnya. Sebagai gantinya ia meninggalkan sepucuk surat untuk Hay Yan yang diletakan disamping bantalnya.

„Lekas!" berkata Pato yang sudah tidak sabar lagi. „Hari sudah hampir terang, diluar aku sudah sediakan seekor kuda bagimu."

Segera juga kedua jago muda itu melompat keluar melalui jendela dan sambil berlarian mereka turun dari atas

gunug bagaikan meteor melesat diangkasa malam yang luas berbintang.

---oo0dw0oo---

Pada keesokan harinya, Im Hian Hong Kie-su berserta kawan-kawannya tidak menemukan Gokhiol dikamarnya. Sedangkan yang diketemukan hanyalah sepucuk surat untuk Hay Yan yang bunyinya sebagai berikut:

„Berhubung saudara-saudaraku di Holim sedang menghadapi bencana dan aku mesti berangkat kesana dalam waktu yang singkat, maka tak sempat lagi aku berpamitan dengan kalian para pendekar yang budiman. Untuk ini harap dimaafkan dan sampai berjumpa. Gokhiol."

„Apa yang kukatakan?" ujar Wanyen Hong dengan nada mengejek, „Sudah kuduga biar bagaimanapun, dia tetap adalah budaknya orang Monggol! Ia secara mendadak pergi, tentunya ada kawannya yang datang kemari"

„Bagaimana ia sampai tega meninggalkan kita?" berkata Hay Yan, hampir2 air matanya keluar, „Kemarin aku malah sudah menyuruhnya untuk mengganti namanya dengan Tio Peng."

„Huh! Apa kau kira karena ia jatuh cinta, lantas ia sudi menggantikan hubungannya dengan orang2 Monggol?" berkata Wanyen Hong kepada puterinya. „Sedangkan didalam suratnya saja, ia masih tetap menggunakan Gokhiol sebagai namanya. Sayang kemarin aku tidak sempat menawannya. Memang aku sudah mempunyai firasat bahwa dikemudian hari dia merupakan penyakit yang membahayakan kita."

Melihat kedua orang itu saling bertengkar, Im Hian Hong Kie-su menarik napas : „Kongcu, dengarlah kata kataku sebentar. Tio Peng meskipun dibesarkan dinegri Monggo!, tapi jiwanya tetap adalah jiwanya bangsa Han. Maka itu tetap ia masih dapat membedakan antara budi dan dendam. Dikemudian hari, pastilah ia akan mengakui yang dirinya adalah turunan asli dari pahlawan negeri Song yang jaya! Biarlah kini ia meninggalkan kita, esok-lusapun pasti kita akan bertemu dengan dia. Sekarang yang penting, Kongcu harus kembali pulang kenegeri Kim, agar orang2 Monggol tidak sempat mengetahui bahwa Kongcu berada disini. Demi untuk mencegah timbulnya kesulitan, aku bersedia pula untuk mengantarkan Kongcu pulang kenegeri Kim." kata Im Hian Hong Kie-su.

Wanyen Hong terdiam mendengar nasihatnya, jago ini.

"Kata Gak Lo-cianpwee memang Sangat beralasan," Liu Bie turut berbicara, "Kini asal-usul Su-ci telah diketahui orang. Maka apabila Su-ci berdiam terus dikota Hitam orang2 Monggol pasti akan mengadakan penyerangan. Lagi pula suhu ada perintah agar kau kembali kenegeri Kim. Sebaiknya Sucie turuti nasihat itu. "

Wanyen Hong termenung. Teringat olehnya istana dinegerinya yang menjadi tempat kediamannya selama tujuh belas tahun, menghindarkan diri dari dunia keramaian. Dan belum sempat pula ia menuntut sakit-hatinya, ia tak dapat kembali pulang dan menemui kakaknya Wanyen Ping, raja dari negeri Kim.

Sebaliknya ia merasa kuatir juga terhadap bangsa Monggol, apabila mereka mengetahui bahwa ia masih hidup. Tentunya mereka akan mengadakan penyerangan. Kini Jengis Khan telah wafat. Sedangkan orang yang telah mencemarkan dirinya telah ia ketahui adalah saudara

misannya sendiri Gorisan. Untuk apa ia berdiam terus ditempat sepi!

Maka iapun mengambil keputusan untuk kembali pulang ketanah airnya dan mengakhiri semua peristiwa2 ini. Dengan pancaran wajah yang tenang ia menghaturkan terima kasih kepada Im Hian Hong Kie-su yang telah bersedia uatuk menghantarnya pulang.

„Sekarang kota Tong-koan dan Hong-leng yang merupakan pintu negeri yang terpenting, telah dikuasai oleh bangsa Monggol. Sebaiknya kita ambil jalan memutar ke Sia See dan menyusuri pegunungan Hu-gu San. Cuma sebelumnya Kong-cu menulis surat agar Liu Bie Kouwnio membawanya lebih dahulu ke Pian Liang dan meminta supaya diadakan suatu penyambutan," ujar Si Penunggu Puncak Gunung Maut.

„Betul," Kim Gan Bie membenarkan," baiklah Suci tulis surat itu, nanti akan kuhantarkan."

Puteri negeri Kim mengganggukan kepalanya.

---oo0dw0oo---

WAKTU lewat dengan begitu cepatnya, berselang sebulan, Wanyen Hong, Hay Yan dan puteri angkatnya Tai-tai dengan berkendara sebuah kereta kuda berjalan menuju negeri Kim. Sedangkan untuk mengelakkan dari kecurigaannya orang2 Monggol, Im Hian Hong Kie-su menyamar sebagai kusir kereta kuda.

Selagi mereka melewati sebuah gunung, tampak tidak jauh dipinggir jalan berdiri seorang pengemis tua. Pakainnya yang compang camping tak keruan rupa dan ditangannya ia mencekal sebuah tongkat bambu. Si pengemis menghadang jalanan kereta!

Im Hian Hong Kie-su mengetahui bahwa termpat sepi ini sering digunakan oleh orang2 aneh untuk menyembunyikan diri. Melihat si pengemis tua muncul dengan tiba2, ia segera berseru agar sipengemis suka memberi jalan. Dengan perlahan ia menarik les kudanya untuk mengelakan tubuh sipengemis tua itu.

Tapi baru saja kereta lewat disamping pengemis itu, tiba2 terdengar suara keras dan roda kereta menjadi hancur. Kereta kehilangan keseimbangannya dan membentur sebuah batu besar pada tepi jalan sehingga terbalik. Kuda2nya untung tidak lari kabur.

Ketiga penumpang terhempas jatuh, tapi cepat2 bangkit berdiri dengan hati mendelu.

Im Hian Hong Kie-su terkejut! Pada saat selanjutnya angin berkesiur disampingnya. Ia menoleh dan melihat sipengemis tua telah berdiri beberapa tombak dihadapannya Wanyen Hong.

„Apa Kongcu tidak luka?" tanya, sipengemis dengan cengar-cengir, "barusan aku telah berbuat lalai. Aku tak sempat masukkan mainanku kedalam saku, sehingga telah mengagetkan kedua kuda itu. "

Karena dirinya dipanggil dengan Kongcu, Wanyen Hong terkejut dalam hatinya. Diawasinya pengemis itu dengan seksama. Tampak pada pinggang orang terlilit sebuah benda panjang berwarna merah. Itulah seekor ular yang berbisa!

„Ular2 ini sering menyusahkan hati tapi sebaliknya dia mempunyai suatu kefaedahannya. Sekali saja itu memandang kau, maka untuk seterusnya takkan dilupakannya. Dinegeri Burma orang memanggilnya ular pengenalan orang. Ha... ha...ha...!"

Sambil berkata sipengemis me-main2kan ularnya. Panjang ular itu ada kira2 tujuh atau delapan kaki. Begitu dimainkan, leher binatang itu berkembang dan melembung seperti sebuah bola bundar. Mulutnya terbuka dan lidahnya melelet keluar. Kemudian kembungannya kempes kembali.

Mereka yang menyaksikan mencium bau yang sangat amis sekali, seperti ikan busuk. Wanyen Hong menekap hidungnya, hampir2 ia muntah. Sipengemis tertawa pula.

„Kongcu tidak biasa mencium bau amis ini. Tapi ular ini dapat membantu kau untuk mencari musuhmu. Maka dikemudian hari akan berguna bagimu!"

Im Hian Hong Kie-su mendengar kata2 sipengemis, menjadi sadar bahwa orang mempunyai suatu maksud. lapun membuka suara : „Hai sobat. Kita sebenarnya belum saling mengenal. Hari ini kami kebetulan melewati daerahmu dan kau telah membuat terbalik kereta kami. Apakah maksudmu?"

Sipengemis membungkuk sambil memberi hormat. "Ah, tak ada maksud apa2. Lohu hanya ingin menyampaikan suatu kabar kepada Kongcu."

Wanyen Hong bertanya dengan suara lantang: „Akulah puteri dari negeri Kim. Kau siapa dan berita apa yang ingin kau sampaikan kepadaku?" Sepasang mata sipengemis mengawasi Wanyen Hong tanpa berkesip. Sedangkan airmukanya sukar membedakan apakah menunjukkan perasaan baik atau jahat.

Lama sekali ia mengawasi puteri kita yang cantik jelita, barulah ia membuka suara : „Aku adalah rakyat-jelata yang juga disebut bangsa Kay-pang. Kongcu tak usah mengetahui siapa namaku, hanya aku ingin menyampaikan berita padamu bahwa raja Kim, Wanyen Ping telah mangkat beberapa hari yang lalu. Sedang sekarang sebagai

penggantinya yang duduk diatas takhta adalah Wanyen So-cu. Lohu datang,kesini sengaja untuk memberitahukannya kepada Kongcu."

Mendengar berita tersebut, Wanyen Hong menjadi pucat.

„Apakah kau tidak berjusta? Kau telah merusakkan keretaku, bagaimana aku dapat kembali ke Pian-liang untuk berkabung?"

Sipengemis melibatkan ularnya pada pinggangnya, lalu jawabnya : „Lohu mempunyai dua ekor kuda yang bagus. Kau boleh meminjamnya. Tunggulah sebentar, nanti akan kuambilkan kuda2 itu."

Sehabis berkata ia memukulkan tongkatnya ketanah, dan tubuhnya melesat bagaikan seekor burung, terbang, keudara. Dalam sekejap mata saja ia telah menghilang diantara semak2.

Im Hian Hong Kie-su melihat orang berlalu berkata dengan lirih : „Orang itu sangat aneh. Melihat ilmu ringan tubuhnya, ia tidak berada dibawah kita. Mungkin juga ia adalah seorang utusan dari Pian-lang."

„Bila kulihat tadi waktu mengutarakan perasaannya, ia menunjukkan rasa sedih yang sungguh2" ujar Wanyen Hong.

Baru saja sang puteri habis bicara, tiba2 terdengar suara derapan kaki kuda yang mendatang kearah mereka. Tak lama menyusul dua ekor kuda ber-lari2 menghampiri, sesampainya dihadapan mereka kedua kuda itupun berhenti berlari. Tapi yang mengherankan ialah sipengemis tak kelihatan lagi mata hidungnya!

Hay Yan melihat disalah satu pelana kuda itu tergores huruf yang berbunyi : „Kuda ini kuhadiahkan kepada kalian. Sampai berjumpa pula."

Tulisan itu menunjukkan jiwa yang bersemangat. Tulisan itu rupanya dibuat dari goresan kuku tangan.

„Ia pasti takkan kembali kesini," ujar Im Hian Hong Kie-su dengan kaget, „siapakah gerangan sipengemis luar biasa itu?"

Dengan air mata berlinang Wanyen Hong berkata : „Kalau dilihat begini, maka benarlah saudaraku telah mangkat. Walaupun aku kembali ketanah airku, tak mungkin aku dapat bertemu pula dengannya."

„Kongcu tak usah bersedih hati," menghibur Sipenunggu Puncak Gunung Maut Im Hian Hong Kie-su, "ini juga kita dapat sampai di Nie Ho Cun, suatu dusun yang sudah termasuk wilayah Kim. Disana kita dapat ketahui benar tidaknya berita itu."

Segera kedua kuda dari kereta tadi dilepaskan dan bersama dua ekor kuda pemberian sipengemis, maka berangkatlah ke-empat tokoh rimba persilatan itu dengan masing2 menunggang seekor kuda. Menjelang petang hari, tibalah mereka didusun Nie-Ho Cun Dusun tersebut termasuk wilayah negeri Kim. Tampak jauh dari dua barisan obor sedang bergerak mendatang kejurusan mereka.

Wanyen Hong terkejut, sedangkan Tai-tai berseru : „Hati2 Didepan banyak serdadu membawa tengloleng undang datang kemari"

Im Hian Hong Kie-su melihat bahwa mata Tai-tai sangat tajam sekali, cepat2 bertanya.

„Tai-tai, apakah pada tengloleng itu tertulis huruf2 berwarna merah?"

„Tidak," sahut Tai-tai, “.... semuanya ditulis dengan huruf hitam!"

„Celaka!" seru Sipenunggu Puncak Gunung Maut “Kongcu benar2 telah mangkat. "

Tak tahan lagi, Wanyen Hong menekap mukanya seraya menangis menggerung-gerung.

Kini rombongan sudah tiba. Mereka berbaris menjadi dua buah jalur. Dari antara rombongan keluarlah seorang nenek tua, dialah Tang Seng ibu inang sang puteri. Disusul oleh pengawal istana Tahasan dan beberapa dayang2 serta penjabat2 istana.

Dibawah sinar terangnya obor, mereka menyaksikan wajah sang puteri yang tetap elok tak ubahnya seperti waktu ia masih remaja. Segera mereka berlutut untuk memberi hormat. Salah seorang wakil istana mengucapkan kata2 selamat datang kepada Wanyen Hong yang berdiri tegak bagaikan patung.

„Kami sekalian budak datang untuk menjemput Kongcu."

Sedangkan ibu inang sang puteri memeluk kaki Wanyen Hong. Yang terakhir ini merangkul inangnya, dengan hati terharunya.

„Aku telah meninggalkan negeriku tujuhbelas tahun lamanya," ujar Wanyen Hong," tapi hari ini aku datang tak dapat bertemu pula dengan saudaraku Sri baginda. Sedangkan ibukota kinipun telah berpindah kebagian selatan. Bagaimana hatiku tidak menjadi sedih?"

Para penyambut setelah mendengar ucapan sang puteri, terdiam dan menundukkan kepalanya.

Malam itu mereka menginap didusun Nie-Ho Cun. Keesokan harinya Im Hian Hong Kie-su mohon berpamitan diri. Mengetahui bahwa orang segan untuk mengikut keistana. Wanyen Hong tak menolaknya. Setelah menghaturkan terima kasihnya, sang puteri masih bertanya : „Kalau Kie-su hendak kembali, dapatkah kiranya mampir ke Ciong Lam San. Tolonglah sampaikan salamku kepada Hian Cin-cu dan sekalian lihat Gorisan yang ditawan disana."

„Memang akupun hendak pergi kesana, " jawab Datuk Rimba-hijau itu, „sebab akupun merasa kuatir. Gorisan mempunyai banyak tipu muslihat. Aku takut kalau2 Hian Cin-cu kena ditipunya."

Baru saja ia ingin pergi. Wanyen Hong menahannya. "Harap Kie-su tunggu sebentar....."

Im Hian Hong Kie-su mengetahui bahwa sang puteri bermaksud mengutarakan sesuatu yang tak mudah di ucapkannya.

„Ah, aku tahu. Kongcu menginginkan agar aku mau selidiki apakah Gorisan yang telah mencelakakan Tio Hoan dahulu bukan?"

Wanyen Hong manggut.

„Dugaan Kie-su tepat. Dahulu Tio Hoan binasa, tapi mayatnya hilang secara rahasia."

„Tapi" jawab Sipenunggu Puncak Gunung Maut, "bukankah waktu itu isteri Tio Hoan, Lu Giok berserta Tiang Jun telah menemukan mayatnya?"

„Kudengar bahwa mayat itu telah koyak2 dimakan oleh binatang2 liar, sehingga sukar dikenali. Sebab itu Lu Giok pun tak berani memastikan bahwa mayat itu adalah Tio Hoan. Ketika mereka kembali, didapatkannya mayat itu

telah hilang. Hal itulah yang membuat aku sampai kini merasa gundah-gulana."

„Dengan kata lain, kalau begitu Kongcu beranggapan bahwa Tio Hoan sampai saat ini ... masih hidup ?" Sang puteri mengangguk.

"Tapi apabila ia belum mati selama tujuhbelas tahun ini kemana ia pergi ?" gumamnya perlahan. „Aku hanya....."

Belum selesai ia berkata, atau airmata Wanyen Hong sudah ber-linang2 turun membasahi pipinya. Ternyata cinta-murni sang puteri tidak lumer sepanjang masa.

Im Hian Hong Kiesu melihat orang bersedih hati, iapun tak mengucap sepatah kata lagi. Diam2 ia mengundurkan diri

---oo0dw0oo---

IM HIAN HONG KIE-SU sepanjang jalan menikmati keindahan alam semesta. Karena itulah berselang sebulan lamanya, barulah ia sampai dipegunungan Ciong-Lam San.

Hari itu ia merasa letih sekali. Didepan tampak olehnya sebuah dusun yang bernama Lan-kiau-wun. Ia memasuki sebuah warung untuk melepaskan lelahnya, sambil menceguk beberapa cangkir arak.

Tak beberapa lama ia duduk disana atau sekonyong-konyong terdengar derapan kaki kuda mendatang dan berhenti dimuka warung. Tak lama kemudian tampaklah penunggang kuda itu yang berjumlah dua orang.

Diam2 ia memperhatikan mereka. Satu diantaranya adalah seorang nie-kouw yang usianya kira2 empat puluh tahun. Kawan satunya lagi adalah seorang Lhama dari daerah barat. Ia memakai tudung pertapaan yang berbentuk

kukusan. Jubahnya berwarna merah. Yang sangat aneh adalah alis orang itu yang panjang menurun kebawah.

Yang lebih menarik perhatian ialah bahwa seorang nie-kouw bersama seorang Lhama berjalan ber-sama2 sungguh menertawakan. Begitu mereka hampir dekat, Datuk Rimba-hijau kita buru2 mengalihkan pandangannya ketempat lain untuk menghindari bentrokan mata mereka.

Kedua orang itu hanya berhenti dimuka warung dan tidak turun dari kudanya. Sejenak kemudian dari dalam warung muncul keluar seorang laki2 kate berlari menghampiri si nie-kouw dan membisikkan sesuatu kepadanya.

Im Hian Hong Kie-su waktu itu ber-pura2 seperti orang sedang mabok. Ia merebahkan dirinya dengan mukanya dibaringkan diatas meja. Diam2 ia memasang kupingnya uniuk mendengarkan pembicaraan orang.

Terdengarlah dengan jelas sikate tadi berbisik : "Barang itu sudah kita peroleh. Suheng tak berani pulang ke Butong. Ia sedang menunggu dimulut lembah "ya-Ba Kok."

"Aku kuatir ia takkan berhasil." jawab si nie-kouw. "kambing tua itu malam ini juga akan menemui ajalnya."

"Huh, pukulan Sam Im Ciangku, meskipun pihak Hwee-Liong Pay mengundang orang2 pandai dikolong langit ini takkan berhasil untuk menolong jiwanya itu." ujarnya dengan nada yang sombong.

Habis berkata tanpa memberi pamitan pula, kedua orang tadi berlalu meninggalkan warung.

Si-laki2 kate kembali masuk kedalam warung. Setelah melirik kesana kemari menyapu tamu2 lainnya dalam warung itu, iapun segera membayar kepada pemilik warung dan meninggalkan tempat itu.

Im Hian Hong Kie-su menunggu sampai orang itu berlalu. barulah ia mengangkat kepalanya pula. Ia berpikir dalam hatinya, walaupun barusan ia tidak lihat jelas muka nie-kouw itu tapi mengingat ia berjalan bersama seorang lhma tentu mereka adalah Im Yang Jie-yauw.

Apabila benar mereka orangnya, dapatlah dipastikan bahwa. mereka baru saja melakukan perbuatan. yang tidak baik. Im Hian Hong Kie-su masih ingat kata2 nie-kouw tadi yang menyebut nama Hwee-Liong Pay.

"Celaka." ia berpikir seorang diri. "Hian Cin-cu tentu dalam kesukaran. Aku harus segera pergi menolong."

Sang pelayan yang melihat pada muka Im Hian Hong Kie-su membayangkan kegemasan segera menegur.

"Apakah Lo-ya kehilangan sesuatu?"

Pendekar tua kita sadar bahwa karena ia terlalu dalam ketegangan, hingga lupa akan keadaan sekitarnya. Tapi begitu melihat tamu2 lain semuanya terdiri dari kaum saudagar. ia merasa lega pula. lapun menjawab :

"Oh, tidak hanya badanku rasanya kurang enak."

Ta membayar uanar.ya. Disepanjang jalan ia teringat akan perbuatan2. Gorisan dimasa lampau. Ia mempercepat perjalanannya.

Pada dua puluh tahun yang lalu. Gorisan mencuri kitab "See-hek Bu-cong" dari Bu Tong-pay. Kitab itu berisikan sumber2 llinu sakti dari segala aliran Ilmu persilatan. Gorisan kemudian melarikan diri ke Ceng-cong.

Disana akhirnya ia memasuki partai Lhama pay.

Bila ditilik lebih jauh. Gorisan kemungkinan besar adalah seperguruan dengan Im Yang Jie-yauw. Tentulah jiwa Hian Cin-cu sedang terancam bahaya basar.

Begitulah tak putusnya Im Hian Hong Kie-su berpikir disepanjang jalan. Akhirnya tibalah ia digunung Ciong Lam San.

Ia mengambil sebuah jalanan kecil. Ketika mendaki sampai dipertengahan kaki gunung tampak olehnya beberapa pendeta sedang berlari datang. Sikap mereka seolah2 dalam keadaan bingung.

Tanpa ayal pendekar tua kita menyongsong mereka seraya memberi hormat : "Apakah Hian Cin To-tiang berada di kuil?" ia bertanya. Pendeta2 tersebut saling melirik, salah seorang menjawab : "Harap Sie-cu suka maafkan, Coun-su hari ini tak dapat menerima tetamu. Harap lain kali saja datang."

Mereka lalu ingin meneruskan perjalanannya, tapi Im Hian Hong Kie-su setelah melihat disekitarnya tiada lain orang, berkata dengan perlahan : "Aku mendapat pesan dari puteri Negeri Kim Wanyen Hong Kongcu. Adapun maksud kedatanganktt adalah untuk mendengar kabar berita. Telah kudengar Couw-sumu dilukai orang, Betulkah?!"

Pendeta yang satunya lagi melihat bahwa Im Hian Hong Kie-su bukanlah seorang penjahat dari golongan hitam, segera mengajukan pertanyaan : "Sie-cu siapa? Bagaimana sampai dapat mengetahui bahwa Couw-su kami telah dilukai orang?"

Pendekar tua kita memperkenalkan dirinya.

"Pada dua hari ini apakah ada sepasang Lhama dan nie-kouw yang datang kegunung ini?"

Pendeta yang barusan bertanya adalah orang yang dahulu menghaatar Hay Yan untuk bertemu dengan Hian Cin-cu. lapun segera mengetahui bahwa Gak Hong adalah nama lainnya dari Im Hian Hong Kiesu yang terkenal

kosennya. Tanpa ayal ia memberi hormat serta berkata : "Sukur sekali. Atas kedatangan Kie-su. Couw-su kami akan tertolong. Memang benar pada tiga hari yang lalu kami telah kedatangan seorang nie-kouw. Couw-su tidak mau menemuinya. Tapi dengan lancang nie-kouw itu telah menerobos masuk kedalam kamar Couw-su dan berbicara dengannya. Kemudian pagi2 sekali Couw-su sudah keluar. Tak diduga waktu pulang, ia tidak dapat berbicara lagi. Lalu ia menulis dengan telunjuknya sebagai berikut : "Aku terluka oleh pukulan Sam-Im Ciang. Lekas kau cari orang pandai yang dapat menolongiku"

Im Hian Hong Kiesu kaget sekali mendengar kabar itu.

"Setelah itu iapun tak sadarkan diri lagi. Kami menjadi bingung. Kami tak tahu siapa yang harus kami cari. Syukurlah, seperti juga dihantar oleh Thian, Kie-su berkunjung kemari."

Serta merta Hu In mengantar Im Hian Hong Kie-su berjalan. Ketika sampai dekat pintu luar, pendekar tua kita menjadi terkejut! Sambil menunjuk pada sebuah menara besi yang sudah condong, ia bertanya : "Apakah Gorisan telah kabur? Menara itu bagaimana sampai bisa begitu doyong kebawah?"

"Panjang sekali bila hendak diceritakan" menyahut Hu In, menara itu telah dirusak orang dengan mempergunakan obat peledak. Sedangkan tawanan, yang berada didalam menara itu telah berhasil meloloskan diri."

Benar saja apa yang diduga oleh Datuk Rimba-hijau kita. Hatinya terkejut. Begitu sampai didepan kamar Hian Cin-cu ia melihat beberapa pendeta yang menjaga didepannya semuanya pucat. Melihat Hu In membawa seorang yang tidak dikenal, mereka lantas bertanya : "Su-heng, apakah tamu ini datang untuk menolong Couwsu?"

"Saudara2ku," jawab Hu In dengan hormatnya, "harap kalian jangan merasa kuatir. Gak Hong Cianpwee datang untuk menolong."

Dengan hati berdebar-debar Datuk Rimba: hijau kita berjalan masuk.



Im Hian Hong Kie su dihantar masuk kedalam markas besar Ciong lam San...

Hian Cin-cu sedang berbaring disebuah ranjang : Napasnya terdengar sangat perlahan. Mukanya pucat-pias. Keadaan kamar sangat gelap. Im Hian Hong Kie-su lekas2 menghampiri. Pada sat itu juga terasa hawa sangat dingin menyambar keluar dari badan Ciang-bun Jin Hwee-Liong Pay itu. Ini hebat sekali.

"Sungguh lihay ilmu pukulan Sam-lm Ciang," gumam Sipununggu Puncak Gunung Maut.

Untuk memunahkan racun dingin tersebut, ia segera menyedot hawa murni dari Tantuan. Ia menoleh kebelakang. Tampak Hu In dan beberapa pendeta lainnya berdiri menggigil.

Lekas buka semua jendela dan pintu supaya sinar matahari dapat menembus masuk!" Ia berseru.

Perlahan-lahan ia mengurut nadinya Hian Cin-cu dan dirasakannya tangan pendeta itu dingin bagaikan es. Aliran darahnya pun ter-putus. Ia meraba dada orang, di situ juga terasa dingin, sekali. Hanya kadang2 masib ada hawa panas yang menaik keatas, namun sebentar saja dan lenyap pula.

Hian Cin-cu dapat mempertahankan nyawanya berkat latihan tenaga dalam yang ber-puluh2 tahun lamanya, yang sudah hampir sampai taraf kesempurnaan. Kalau orang, lain niscaya sudah binasa. Mengingat pukulan maut nie-kouw itu, hati, pendekar tua kita bergidik.

"Kie-su Cian-pwee, apakah keadaan Couw-su sangat berbahaya?" tanya Hu In berselang beberapa waktu.

Im Hian Hong Kiesu, mengetahui bahwa jiwa Hian Cin-cu ada dalam, : keadaan, kritis, sukar untuk hidup.

Tapi ia masih tidak mau mengutarakannya kepada pendekar2 itu.

"Gurumu telah dilukai Tai Im Lie-nie dengan Sam-Im Ciang. Ilmu itu berasal dari partai Lhama Pay. Aku tak tahu cara mengobatinya. Tapi jiwa gurumu dapat kuperpanjang sampai waktu duabelas jam lagi lamanya. Dalam tempo itu kalian harus berusaha untuk dapat menemui seorang tabib pandai. Mungkin jiwa gurumu dapat ditolong!"

Mendengar keterangan itu, para pendeta terdiam dengan muka pucat.

Pendekar tua kita menyuruh: Hian Cin-cu dibawa ke= luar untuk dijemur dibawah panas matahari. Kemudian ia pasang cermin pada bagian muka, kaki dan badan pendeta itu. Setelah matahari terbenam, maka dipasangnya api unggun.

Para pendeta kini mengerti maksud Im Hian Hong Kie-su, lalu menghaturkan terima kasihnya.

Selagi orang sibuk menjalankan perintahnya, Datuk Rimba-hijau, kita berjalan keluar. Ia hendak memeriksa keadaan menara besi tadi. Ia melewati taman, maka dilihatnya ada sebuah jalan kecil yang menuju menara tersebut.

Ia terus berjalan. Sesampainya dimenara, ia melihat bahwa menara itu terbuat dari besi. Dasarnya dari batu hijau yang sangat keras. Bentuk dasar menara itu bersegi enam. Luasnya kira2 enam kaki. Tinggi tiap susun tidak lebih dari lima kaki. Semakin tinggi keatas, semakin sempit dan pendek bentuknya.

Pada tingkat yang terendah terdapat sebuah pintu yang tertutup oleh besi cor. Dengan demikian menara itu tidak begitu lagi. Juga tidak ada jendelanya.

Menara besi itu miring kebawah. Karena dasarnya sangat kokoh. Menara tak menjadi roboh.

Ia berjalan mengitari menara sampai dua kali. Barulah diketemukan pada-tempat dimana menara itu condong terdapat bekas2 obat peledak. Sedangkan dibagian lainnya dasar batu hijau itu ternyata berlubang.

Dibawah menara itu masih terdapat tingkatan dalam tanah! Pada atas bagian batu terdapat lobang yang menghubungkan sebuah terowongan kedalam tanah.

"Sudah pasti Gorisan mengambil jalan ini untuk meloloskan diri," pikir Im Hian Hong Kie-su seorang diri, "tapi cara bagaimana ia bisa menghancurkan batu itu?"

Selagi ia ber-pikir2, tiba2 muncul dari dalam lubang suatu makhluk yang berbadan penuh sisik. Begitu melihat ada orang, makhluk itu cepat2 menyelusup pula kedalam lubang. Ternyata makhluk aneh itu adalah seekor tenggiling.

"Ah, tentunya binatang inilah yang telah membuat terowongan, sedangkan orang dari luar telah mempergunakannya untuk memasang obat peledak. Maka apa susahya untuk Gorisan untuk menghancurkan batu itu?"

Pikiran Datuk Rimba-hijau kita berjalan terus, teringat, pula olehnya - pembicaraan laki2 itu kepada nie-kouw. "Benda, itu telah kami dapati." Tentunya Gorisan telah berhasil mencuri sesuatu benda yang berharga. Dan sudah pasti barang itu adalah mustika turunan dari partai Hwee-Liong Pay.

Ketika Im Hian Hong Kie-su kembali kedalam kuil, ia menarik Hu In kesamping dan bertanya dengan suara perlahan.

"To-heng, aku lihat bahwa bagian bawah dari menara seperti bekas dipasangkan obat peledak. Sedangkan orang yang gurumu tetah kurung, kinipun turut lenyap. Aku ingin tanya kepadamu, apakah dalam menara itu terdapat sesuatu benda penting yang telah hilang?"

Hu In menjadi terkejut atas pertanyaan orang.

"Benar! Sekarang baru kuingat! Hwee-Liong Pay mempunyai sebuah kitab pusaka yang sudah turun temurun. Kitab itu adalah mengenai teori2 barisan formasi yang aneh2 dari Pak-Kian. Semua ini bersal dari jaman Sam Kok. Sungguh kami tak tahu bagaimana kitab tersebut sampai ditangan partal kami. Hwee Liong Cinjin menggubahnya menjadi Hwee-Liong Tin-hoat atau barisan formasi Naga berapi.

Berhasilnya Gak-Goan-swee (Panglima Gak) mengalahkan orang2 Kim dan berhasil menawan pangeran Kim yang ke-empat bernama Kim Hu, itu semuanya berkat pertolongan Cinjin yang telah membantu Gak Goan-swee memasang tin. Sejak itu pula kitab tersebut dianggap pusaka yang tiada ternilai bagaikan mustika untuk partai katmi....."

Im Hian Hong Kie-su tidak menunggu sampai orang habis berbicara, segera ia bertanya : "Kitab itu disimpan dimana? Apakah To-tiang mengetahuinya?

"Siauwte tak tahu" jawab Hu In sambil menggelengkan kepalanya.

"Kitab itu tentu sudah hilang. Coba To-tiang antarkan aku keruang pendopo unuk memeriksanya!"

Im Hian Hong Kie-su menarik tangan Hu In. Kedua orang itu bergegas masuk kependopo. Didalam tidak terdapat sesuatu yang mencurigakan, tapi pendekar tua kita tak berputus asa. Ia terus mengadakan penyelidikan.

Mereka memasuki ruangan lain. Ruangan ini sangat tinggi dan luas. Bangunannya sangat kekar dan pada sebuah papan beranda tampak sebuah tulisan: "Lu Sian-Kok" yang terbuat dari huruf emas. Itulah tempat pemujaan Lu Sian yang!

Keadaan sangat sunyi: Im Hian Hong Kie-su melanjutkan penyelidikannya. Tampak olehnya patung pemujaan yang terdapat ditengah ruangan letaknya agak miring mengarah kesamping. Ia berteriak terkejut!

"Ah!, kenapa patung dewa Lu Sian-yang ini berkisar?!"

Hu In pun turut kaget. Ketika ia hampir lebih dekat. maka tampak alas patung yang terbuai dari batu Giok telah sebesar mulut mangkok.

Dengan hati berdebar Im Hian Hong Kie-su merogoh kedalam dengan tangannya.

Lobang itu kira2 setengah kaki dalamnya. Ia tak mendapatkan apa2 didalamnya. Segera ia menggeser pula patung itu pada letak yang sebenarnya. Sungguh ajaib! Lubang tersebut tertutup pula! Kiranya lubang itu adalah sebuah tempat rahasia!

"Kitab mustika dari Hwee-Liong Pay tentu telah dicuri oleh Gorisan." ujar Im Hian Hong Kie-su, " mungkin sekarang ia masih berada di lembah Cu-Bu Kok.

"Cianpwee," tanya Hu In, "bagaimana kau ketahui bahwa orang itu telah melarikan diri kesana? Kalau benar ia ada disana, siewtee beserta saudara2 lainnya akan pergi kesana untuk menangkapnya kembali!"

"Sebaliknya kalian jangan terlalu ter-ge2, jika hanya Gorisan seorang, akupun dapat membantu kalian," ujar sipeunggu Puncak Gunung Maut" tapi yang kukawatirkan adalah mahluk2 berbisa dari gunung Tangkula itu. Kedua iblis itu adalah tokoh dari Bit-Cong Pay yang sangat tinggi kepandaiannya. Aku tak berani pergi mengusik mereka. Jika To-tiang hendak kesana, sama juga seperti mengantar kambing kemulut Harimau!"

Hu In kelihatanya berputus asa, ia terdiam.

"To-tiang, baiklah sekarang aku pergi ke Cu-Bu Kok untuk meng-amat2ti gerak-geriknya Gorisan. Bila ada kabar, aku akan segera. kembali!"

Sehabis berkata Im Hian Hong Kiesu berangkat meninggalkan mereka.

---oo0dw0oo---

Dua iblis dari gunung Tangkula San biasanya jarang berpergian: Apalagi ke Tiong-goan. Mereka adalah murid2 dari Bit-Cong Pay. Dua puluh tahun yang lalu siiblis lelaki Tay Yang Lhama atau si lhama Matahari tinggal di kuil Tay Yang Bit, di pegunungan Tangkula sebelah utara, Sedangkan siiblis perempuan Tay Im Lo-nie atau pendekar perempuan Rembulan tinggal di Goat-Sim Yam dipegunungan Tangkula sebelah Selatan.

Dengan diam2 mereka menyakinkan ilmu Im Yang Cang-hoat atau ilmu pukulan telapak tangan Positip dan Negatip. Tay Yang Lhama memiliki kepandaian yang sangat lihay, yaitu It Yang Cie atau tetunjuk positip. Ilmu totokan ini disertai dengan tenaga dalam yang luar biasa hebatnya, tak usah menyentuh tubuh orang dan dalam jarak satu tombak dapat menutup jalan darah lawan! Kaum Bu-lim didaerah Tiong-goan menamakan ilmu ini dengan nama Kek Kong Ta-hiat atau Menotok jalan darah orang melalui udara. Sungguh suatu ilmu yang tiada taranya!

Telunjuk tangan Tay Yang Lhama dengan mudah sekali dapat menembusi dinding batu!

Tay Im Lo-nie menyakinkan ilmu telapak tangan Sam Im Ciang. Ilmu ini harus diyakinkan hanya oleh kaum wanita yang mensucikan dirinya. Dengan mangandalkan kemurnian hawa negatip untuk menekan hawa positip bila

lawannya adalah kaum Adam. Kemungkinan besar lawannya itu takkan tertolong lagi jiwanya!

Kabarnya keluarga Tay Im Lo-nie seluruhnya telah dibunuh oleh orang? Monggol. Sebab itulah ia telah bertekad untuk membalas dendam. Gurunya Kim Liong Lhama memberikan ia ilmu aneh dari partai Bit-Cong Pay. Ia berlatih dengan tekun didaerah -pegunungan salju. Dan kabarnya kemudian Tay Im Lie-nie berhasil dengari baik menyakinkan Sam Im Ciang. Setiap hari mulai gelap-gulita, maka ia menjalankan latihan pemapasannya dengan menghadap kegunung salju. Sedangkari tubuhnya telanjang bulat! Dengan menyedot hawa inti bumi lambat laun berhasillah ia dengan ajaran dari gurunya itu....

Pukulan disertai tenaga dingin! Ampuh dan berbahaya sekali.

Setelah Gorisan berhasil mencuri kitab See Hek Bu; Cong, ia bermaksud menghubungi kedua iblis dari Tangkula itu. Karena cintanya tak dibalas oleh Wanyen Hong, Gorisan menjadi patah hati. Pada suatu medan pertempuran ia ber-pura2 gugur dan semenjak itu ia merubah namanya menjadi Wan Hwi Sian.

Ia berhasil menjumpai Kim-Liong Lhama, yang pertama kali melihat orang itu adalah keturunan darii bangsa Kim mula2 menolak untuk menerimanya sebagai murid. Tapi melihat hasrat orang itu yang demikian teguhnya, hingga telah datang dari jauh, akhirnya diperkenankan juga Gorisan untuk pergi mencari susioknya yung bernama Kim Teng To-lo. Wan Hwi Sian diterima juga akhirnya sebagai murid siimam!

Dasar Gorisan sedang bernasib buruk, ketika Ang-bian Kim-kong bertempur dengan Gokhiol dan Kim Gan Bie, dikiranya gurunya sigadis Tiang Pek Lo-nie juga turut serta.

la menjadi jeri dan menyembunyikan diri dibawah gunung. Tak lama kemudian ia tertawan dan dibawa ke Ciong Lam Sam oleh Hian Cin-cu untuk dipenjarakan dibawah menara besi.

Setelah melihat Gorisan digiring pergi, barulah Ang-bian Kim-kong berani munculkan dirinya. Karena mempunyai firasat bahwa dirinya takkan unggul melawan para pendekar dari Tiong-goan, maka iapun mengambil keputusan untuk kembali ke Bu-liang Sie.

Tetapi ketika ia tiba di See Hek, sarangnya sudah habis dibakar hangus oleh orang2 Monggol. Dengan hati sedih ia kembali ke Tay Yang Bio dipegunungan Tangkula untuk menemui suhengnya Tay Yang Lhama.

Setibanya disana, ia tuturkan segala apa yang telah terjadi. Mendengar cerita orang itu, Tay Yang Lhama menjadi timbul kegusarannya.

"Cu-pu, walaupun kita bukan dari satu guru, tapi kau dan Wan Hwi Sian adalah murid2 Kim Teng To-lo. Dengan adanya hubungan ini, maka tak boleh aku berdiam diri saja. Tunggulah, nanti setelah Su-ciemu Tay Im Lo-nie datang kita akan rundingkan kembali!"

Benar saja tak lama kemudian Tay Im Lo-nie datang. Kembali Ang-bian Kim-kong mengkisahkan mengenai diri Gorisan yang telah tertawan musuh.

"Kau berdua sungguh bukan manusia yang berguna," seru si nie-kauw dengan marah, "kalian mencemarkan nama partai kita dihadapan orang2 Tiong-goan! Hm..., Hian Cin-cu situa bangka memang busuk. Antara kita dan Hwee-Liong Pay selamanya belum pernah ada ganjelan. Tapi kini mengapa ia memenjarakan Gorisan dibawah menara besi? Su-heng, bagaimana kalau kita me-lihat2 didaerah Tiong-goan?"

"Kita tak boleh sia2kan kesempatan baik ini," jawab Tay Yang Lhama sambil tersenyum "pada lima tahun yang lalu, Ceng Bok Tan-su telah menceritakan suatu rahasia kepadaku. Katanya ketika Hwee-Liong Pay membangun Lu Sian Kok dalam Hu Cin Kwan, kebetulan salah seorang tukang batu adalah orang Ceng-hai. Dialah yang telah memberitahukan bahwa dibawah patung Lu Sian Yang terdapat sebuah lubang rahasia. Sedangkan kuncinya terletak pada patung itu pula."

Tay Yang Lhama berhenti sebentar.

"Didalam lubang itu terdapat benda mustika dari partai Hwee-Liong Pay. Tapi entah benda apakah itu? Ceng Bok pernah mengajak aku untuk mencurinya, tapi aku tak mau. Sampai sekarang kukira Ceng Bok Ta-i-su tak berani pergi sendirian untuk mengusik Hian Cin-cu. Sumoay ingin pergi menolongi Gorisan ke Ciong Lam Sam? Mengapa tidak sekalian menggunakan kesempatan baik ini untuk sekalian menyelidiki benda mustika apakah yang tersimpan dibawah patung itu?"

"Niatan Suheng sungguh bagus! Baiklah, besok kita akan berangkat!"

Demikianlah See Hek Jie-yauw pergi ke Ciong-Lam San. Ketika itu Gorisan sudah hampir sebulan dipen jara. Rangsum yang disediakan oleh Hian Cin-cu sudah habis separoh. Pada suatu malam, tiba2 ia mendengar ada suara dari dalam tanah seperti orang sedang menggali tanah. Pikirnya dibawah tanah ini tentunya ada suatu solokan rahasia untuk saluran air. Apakah mungkin ada orang datang untuk menolong?

Demikian beberapa hari ber-turut2 terdengar suara seperti ada orang sedang menggali tanah. Sementara itu Gorisan telah berhasil memutuskan ikatan belenggunya,

la memukul hancur batu lantai dan mendorong patung batu. Setelah itu dilihatnya seekor makhluk keluar dari terowongan dengan badannya penuh tanah. Kiranya itulah binatang tenggiling!

Selagi Gorisan berdiri ke-heran2an, dilihatnya pada binatang itu terikat se-helai tali. Ia menjadi girang. Tahulah ia kini bahwa benar2 telah datang orang untuk menolong dirinya. Tanpa ayal binatang itu ditatangkapnya dan tali yang terikat pada binatang itu ditariknya. Benar saja pada pangkal tali itu terikat sebuah bumbung yang didalamnya terdapat sepucuk surat serta dua bungkus kecil.

Gorisan dengan hati berdebar-debar membaca surat itu. Hatinya- menjadi girang. Kiranya surat itu dari Ang-bian Kim-kong yang berbunyi sebagai berikut :

"Tay Yang Lhama serta Tay Im Lo-nie telah datang. Karena solokan sangat sempit, sedangkan fondamen tanah kokoh, maka sukar untuk kita masuk. Maka dengan pertolongan tenggiling ini kami mengirimkan obat peledak. Besok kami akan datang pula."

Gorisan menanggalkan bumbung yang berisikan obat peledak itu, lalu dilepaskannya pula binatang tersebut. Demikianlah ber-turut2 beberapa malam Gorisan dikirim obat peledak sedikit demi sedikit.

Akhirnya pada suatu malam, sebagaimana rencana Ang-bian Kim-kong, Gorisan menaikkan bumbung itu menjadi satu dan menyumbatnya pada lubang dibawah tanah. Begitu dipasang, terdengarlah suara ledakan yang luar biasa hebatnya. Tanah bergetar, sedangkan Gorisan terpelantai jatuh. Setelah keadaan menjadi redah, tampak oleh Gorisan menara itu sudah menjadi doyong karena alasnya terbongkar. Sambil mengorek puing2 yang telah hancur, Gorisan cepat2 keluar dari tempat tahanannya.

Dibawah terangnya cahaya bintang, tampak samar2 dari jauh diatas gunung Ciong-Lam San dua sosok tubuh yang tengah berdiri saling berhadapan! Mereka adalah Hian Cin-cu dan Tay Im Lo-nie!

Gorisan lompat bersembunyi dibalik batu. Tapi tiba2 sebuah tangan menarik dirinya! Begitu menoleh, kiranya Tay Yang Lhama bersama seorang laki2 setengah umur.

Selagi ia ingin menghaturkan kamsiah, telinganya mendengar Tay Yang Lhama berkata dengan menggunakan iimu Coan-im Jip-bie atau Mengirim suara melalui udara.

"Gorisan, Iekaslah kau bertindak. Sebentar situa bangka akan roboh dan kau segera pergilah ka Lu Sian Kok untuk mengambil benda yang tersimpan disana."

Setelah memberikan penjelasan dan petunjuk2, Gorisan menganggukkan kepalanya tanda setuju.

Setelah keadaan sunyi, maka terdengarlah dari kejauhan percakapan antara kedua orang diatas gunung Ciong Lam San.

"Sian-kauw mengajak pinto kemari untuk membicarakan sesuatu," kata Hian Cin-cu, "bukankah untuk memancing aku?"

"Hian Cin-cu, kau sudah terlambat!" ujar Tay Im Lo-nie dengan tertawa. "Siauwnie sebenarnya ingin memberitahukan bahwa malam ini ada orang meledakkan menara besimu. Sayang kau tak mengijinkan aku untuk melihat benda mustika dari Hwee-Liong Pay! Maka kejadian ini janganlah kau sesalkan aku!"

"Perguruan Hwee-Liong Pay tak menspunyai benda mustika apa2," menjawab Hian Cin-cu dengan gusar, "terang2an kau berkomplotan dengan Gorisan dan malam

ini sengaja memancing aku keluar. Sungguh siasatmu kotor!"

Sehabis berkata Hian Cin-cu membalikan badannya hendak berlalu, tapi Tay im Lo-nie tertawa keras.

"Hai, kau hendak lari kemana?!" bentaknya.

Hian Cin-cu insyaf bahwa dirinya telah dipermainkan oleh Tay Im Lo-nie, hatinya menjadi sangat gusar. Dan teringat pula bahwa gurunya Bu Tong Cin-jin dahulu pernah dirugikan oleh Kim Liong Lhama. Kini Lhama itu masih berada di See Hek, sedangkan si niekauw ini adalah muridnya.

Kemarinnya si niekauw talah datang ke Hu Cin Kwan, katanya Gorisan adalah murid susioknya Kim Teng To-lo dan meminta agar sudi menyerahkan Gorisan untuk dibawa pulang. Sudah tentu permintaan itu ditolak mentah2 Tay Im Lo-nie menjadi gusar : "Gorisan bukanlah dari partai Hwee-Liong Pay! Apabila kau tak mau serahkan juga, maka kelak apa bila terjadi perselisihan antara kedua partai, kau sendirilah yg harus memikul tanggung jawabnya."

Maka karena itulah pada malam esoknya Hian Cin-cu diajaknya berunding dipuncak Sian-jien Hong. Tapi baru saja meninggalkan Hu Cin Kwan, atau ia mendengar ada bunyi ledakan yang sangat dahsyat yang datangnya dari arah menara. Terperanjat Hian Cin-cu sadar bahwa kejadian ini adalah tipu dayanya si-niekauw.

Dengari napas memburu bahna gusarnya ia berpaling kepada si niekauw.

"Sian-kauw, maksud kedatanganmu ini adalah untuk menolongi Gorisan, bukankah? Pergilah! Biarlah pinto takkan mengadakan perhitungan deuganmu. Kini kau masih menginginkan apa lagi?"

"Hian Cin-cu! Hi-hi-iii.....! hari ini adalah hari kematianmu. Aku hendak bunuh kau?" demikian Tay Im Lo-nie menjerit-jerit dengan suara menyeramkan.

Bukan kepalang panas hatinya Hian Cin-cu, iapun membalas dengan sengitnya :

"Jika bukanpua Pinto memandang muka kepada gurumu Kim Liong Lhama, malam ini tak mungkin kau bisa melangkah keluar dari Ciong Lam San!"

Sekonyong-konyong Tay Im Lo-nie lompat maju!

Angin berkesiur dan tahu2 saja si niekauw telah berdiri dihadapan Hian Cin-cu.

"Kerbau tua! Coba aku ingin tahu siapa gerakan yang lebih unggul? Aku memang ingin men-coba2 ilmu sakti dari Hwee Liong Pay!"

Perlahan-lahan Tay Im Lo-nie membalikkan keduabelah telapakkan tangannya. Hian Cin-cu tahu bahwa ilmu pukulan Im Yang Ciang sangat lihay, maka tanpa ayal dengan mempergunakan ilmu Bong-Yang Too Hoi atau Belalang berterbangan-terbalik, ia mencelat keatas.

Diam2 ia merasa bersyukur bahwa Tay Yang Lhama tak turut serta. Maka dengan penuh semangat, iapun menyerang, hebat sekali!

Pukulan Auw-tiap Siang-hoei-ciang atau Pukulan Sepasang-kupu2-terbang ia balas dengan pukulan Pao-coan Eng-giok atau Melempar-bata-mendapat-kumala. Dengan tenaga dalam yang penuh, ia menyerang pula dengan jurusan An-lo Bian-ciu atau Tangan-kapas-meraup-sutera.

Pukulan itu, apabila berhasil menyentuh sedikit saja, sang lawan akan roboh. Dalam sekejap mata terdengar suara "plak..., plak....!" dua kali yang sangat nyaring. Kedua

telapak tangan Tay Im Lo-nie ditangkis mental, dan tubuh wanita iblis itu mundur sempoyongan. Akhirnya terpelanting kebelakang!

Hian Cin-cu masih belum mengetahui kepandaian seluruhnya dari Tay Im Lo-nie, maka iapun tidak mengeluarkan ilmunya yang sejati. Dengan girang ia menarik napas legah dan berpikir dalam hati : "Aku kira Im Yang Ciang sangat hebat, tak tahunya hanya begini saja!

Pada saat itu si niekauw sudah berdiri kembali. Mukanya merah padam dan kini menunjukkan sikap kekejamannya. Dengan wajah bengis ia menatap wajah Hian Cin-cu.

"Hian Cin-cu! Coba kau sambut pukulanku lagi! Apabila kau dapat menyambutnya benar2 aku tunduk," habis berkata, Tay Im Lo-nie menyerang pula dengan kedua belah telapak tangannya. Pukulannya menderu keras karena disertai tenaga-dalam yang luar biasa hebatnya.

Hian Cin-cu tak berani berlaku ayal. Segera ia menangis pukulan orang, tapi sekonyong-konyong badannya tergoncang sangat keras! Kedua telapak-tangannya melekat dengan telapak-tangan si-niekauw. Sementara itu wanita iblis telah menggunakan seantero tenaga-dalamnya. Ia hendak merobohkan Hian Cin-cu dengan selekas mungkin.

Tapi Hian Cin-cu sangat berwaspada leka2 is merobah kedudukannya. Kakinya berkisar kekiri sedangkan badannya mendoyong kekanan. Berbareng ia menyedot hawa Cin-yang (hawa positip sejati) dan merobah keadaannya dari lembek menjadi keras. Kini tenaga dalamnya berobah menjadi tenaga-luar! Semacam tenaga pantulan yang sangat dahsyat berhasil melawan tenaga dalam siniekauw pula! Tampak sebagai akibatnya, Tay Im Lo-nie jatuh terpental dan hampir2 masuk kedalam jurang!

Hati Hian Cin-cu menjadi besar. Pikirnya walaupun kepandaian si wanita iblis cukup tinggi, namun masih kalah setingkat dengannya. Malam ini aku harus berikan sedikit ajaran padanya, pikirnya supaya kaum sesat dapat merasakan keangkeran Hwee Liong Pay yang jangan sembarang mengganggu!

Tapi sayang Ciang-bun-jin kita tak ketahui-bahwa kedua pukulan yang beg-turut2 tadi dari lawannya adalah dengan tenaga kosong belaka! Tay Im-Lo-nie sedang memancing dirinya....

Sudah selayaknya apabila seorang kosen bertemu dengan lawannya mudah sekali untuk memperlihatkan kepandaianya, sebaliknya adalah lebih sukar apabila hendak menyembunyikan kepandaianya untuk mengetahui sang lawannya

Tay Im Lo-nie sama sekali tidak memperhatikan pukulan Sam Im Ciangnya.

Hal mana benar-benar telah membuat Hian Cyn-cu terpedaya. Tatkala itu ia sedang bernyala-nyala semangatnya untuk melampiaskan keamarahannya. Menggunakan kesempatan selagi lawannya belum sempat bangun, ia menerjang dengan kedua tangannya memukul kedepan. Ia hendak mendesak Tay Im Lo-nie jatuh kedalam jurang!

Tapi pada saat yang amat genting, itu, tiba2 berkelebat sesosok bayangan dari balik batu. Menyusul terdengar suara orang berkata : "Hian Cin-cu, mengapa mengikuti hawa nafsumu? Baiklah aku yang memintakan maaf untuk saudariku."

Suara itu diucapkan dengan iimu "Coan-im Jip-bie" Adapun kelihayan dari ilmu tersebut ialah bahwa suara itu hanya dapat didengar oleh orang yang ditegurnya saja.

Hian Cin-cu menjadi pucat! Tampak dihadapannya sesosok bayangan orang berdiri tegak diatas batu! Berbarengan dengan munculnya bayangan itu, maka punahlah tenaga pukulannya. Sebagai akibatnya, batu2 kecil berpercikan dan tanah pasir berterbangan tertiuip oleh tenaga tak kelihatan yang tak biasa. Hian Cin-cu insyaf bahwa orang itu bukanlah sembarang musuh.

Yang lebih mengejutkan hatinya, tatkala pukulannya dapat dipatahkan, ia merasa ada hawa panas yang menyerang kedalam badannya! Hian Cin-cu mengetahui bahwa yang berdiri dihadapannya adalah ... Tay Yang Lhama, yang mengenakan jubah pertapaan berwarna merah.

Mukanya bersemu merah bagaikan api marong. Kepalanya memakai topi pertapaan berwarna merah pula. Ditangannya ia menggenggam sebuah kaca tembaga besar yang mengkilap, Dengan matanya yang bersinar-sinar ia mengawasi mangsanya dari jarak kira2 delapan tombak.

Hian Cin-tcu insyaf bahwa ia sedang berhadapan dengan lawan yang berkepandaian tinggi. Selain Tay Yang Lhama, tak ada lain orang yang memiliki kepandaian semacam itu dikolong langit. Selagi Hian Cin-cu dalam keadaan kaget, Tay Yang Lhama sudah mendahului memberi hormat, dan dengan ilmu Thian-seng Yuk-pit-nya ia berkata : "Dengan ini Pinceng memberi hormat. Harap maafkan aku yang telah datang pada malam hari begini!"

Kini Hian Cin-cu melihat bahwa Tay Im Lo-nie sudah bangkit dan berdiri tegak. Kini ia sudah tahu bahwa kedua iblis itu telah datang ber-sama2. lapun memberi hormat, dengan senyuman getirdiapun berkata: "Pinto memberi hormat. Numpang tanya apakah Hoat su adalah Tay Yang Lhama dari Tay Yang Bio? Dan entah maksud kedatangan kau kemari sebenarnya untuk keperluan apa?"

Tampak badan Tay Yang Lhama bergerak sedikit dan kakinya maju tiga langkah kemuka. Kini jarak kedua orang itu semakin mendekat. Hian Cin-cu merasa hawa panas yang menyerang dirinya semakin lama semakin tak tertahan. Ia hampir2 menjadi kewalahan. Diam2 ia membentangi lebar seluruh perjalanan darahnya, lalu mengatur jalan napasnya. Akibatnya lobang2 kulitnya mendapat hawa sehingga badannya tidak banyak mengeluarkan peluh.

Tay Yang Lahwa diam2 memuji kelihayan musuhnya.

"Kalau bukannya ada urusan penting, tentu aku tak berani mengganggu kemari. Seperti To-tiang ketahui, Pinceng mendapat titah dari Su-siok Kim Teng To-lo.

Bersama su-moayku Tay Im Lo-nie aku hendak bertanya sesuatu kepadamu. Gorisan sebenarnya telah berbuat kesalahan apa terhadap partai Hwee-Liong Pay hingga kau sekap dia dibawah menara besi?"

Hian Cin-cu tertawa getir.

"Huh, kiranya Hoat-su datang kemari untuk urusan itu! Baiklah akan kuterangkan. Tadi menara besi itu telah hancur, Hoat-su tentunya mengetahui hal ini, bukan? Baik, aku juga tidak meminta ganti kerugian atas kerusakan tersebut. Itu membuktikan bahwa aku sudah menang, dan tidak akan tarik panjang urusan ini. Tapi apakah kau masih mau minta orangnya lagi?"

"Eh, aneh sekali! Ada hubungan apa kami dengan kerusakan menara? Sedang soal Gorisan adalah To-tiang sendiri yang menawannya. Tapi meskipun kau tak memberikan tentunya kau tak berkeberatan untuk kami bertemu, bukan?"

Hian Cin-cu sudah mengetahui bahwa orang sedang mencari gara2. Melihat gelagat kurang baik, iapun mencari akal untuk memancing kedua iblis Tangkula San itu untuk mengadakan perundingan lebih lanjut didalam kuil. Apabila terjadi juga bentrokan sekurang2nya murid2 Hwee-Liong Pay akan dapat membantu.

"Hoat-su ingin bertemu dengan Gorisan," jawabnya dengan tenang, "aku tak berkeberatan. Marilah silahkan kita bersama2 masuk kedalam kuil."

"Pinceng tak pernah memasuki rumah suci orang lain," menolak Tay Yang Lhama, "baiklah su-moayku saja yang turut kau."

"Dan tadi ia telah berlaku sembrono terhadap to-tiang, sudilah kiranya kau memaafkannya. Pinceng akan menanti disini saja."

Mengetahui Tay Yang Lhama tak turut serta. Hian Cincu merasa Iegah dalam hatinya. Pikirnya tadi dalam pertarungannya dengan siwanita iblis ia telah berhasil menjatuhkannya sebanyak dua kali.

"Aku tadipun telah kesalahan, harap sian-kauw tidak menjadi kecil hati," ujarnya.

"To-tiang tak usah mengatakan hal itu!" berseru Tay Yang Lhama pula," tadi pincang telah menyaksikan dari kejauhan dan memang benarlah bahwa su-moayku yang telah berlaku sembrono. Ia lebih dahulu menurunkan tangan jailnya! Untung sekali to-tiang tadi telah berlaku murah hati. Memang diantara partai kita berdua tiada permusuhan satu sama lain. Untuk apa disimpan dalam hati lagi?"

Selesai berkata ia berpaling kepada Tay Im Lo-nie serta berkata: "Su-moay! Lekaslah menghaturkan maaf kepada toti-ang!

Melihat Tay Yang Lhama berlaku sangat sopan, Hian Cin-cu mengerutkan keningnya, ia sungguh tidak mengerti.

Mungkinkah hat ini dilakukannya untuk menghindarkan timbulnya bibit permusuhan? pikir Hian Cin-cu pula.

Ledakkan tadi belum jelas diketahui apakah sebab musababnya. Mungkin juga Gorisan masih belum melarikan diri. Mereka telah merobah siasat untuk dengan cara damai dapat mengambil kembali Gorisan.

Hian Cin-cu merasa legah hati.

"Ah, tak usah Sian-kauw menjalankan segala peradatan. Pinto tak berhak untuk menyambutnya!"

Sedang ia masih berbicara, tiba2 hawa panas menyerang kembali dari Tay Yang Lhama. Hian Cin-cu terkejut dan lekas2 menyedot hawa-murni ditantiannya dan gelombang hawa panas itupun dapat dibuyarkanny !"

Menyusul mana Tay Im Lo-nie maju beberapa langkah dengan paras yang sangat menyeramkan. Dengan suara yang beringas ia berkata : "Su-heng telah menitahkan kepadaku! Siauwnie mana berani tidak menurutinya. Harap to-tiang suka memaafkan kesalahanku yang telah berlaku sembrono terhadap to-tiang!"

Sambil merangkapkan kedua belah telapakkan tangannya, si niekauw menjura.

Hian Cin-cu bukan tidak waspada. Ia sedang memperhatikan Tay Yang Lhama. Pikirnya siwanita iblis barusan ia telah uji kepandaiannya, maka ia tidak begitu kuatirkan. Ia hanya menjaga-jaga serangan dari si Lhama.

Namun sekonyong-konyong Tay Im Lo-nie lompat menerjang!

Hian Cin-cu berseru bahna kagetnya tatkala bayangan telapak tangan menggerayang didepan mukanya! Ini berbahaya sekali, karena dari anginnya yang membadaai dapat dipastikan betapa kerasnya pukulan itu.

Dalam keadaan menghadapi bahaya, Hian Cin-cu yang berpengalaman luas tidak menjadi kalut pikirannya. Cepat sekali ia membungkukkan badannya, kedua belah tangannya ia pentang lebar². Dengan menggunakan tipu Toa-tee Hian-hong atau angin-puyuh-menyapu-bumi dari ilmu pukulan Mo Ban Ciang-hoat, ia mendorong tubuh lawannya dengan kekuatan yang luar biasa!

Namun pada datik bersamaan dada Hian Cin-cu sesak dan dingin bagaikan es! Celaka, pikirnya dalam hati, karena seraya mundur, Tay Im Lo-nie mengirimkan satu pukulan kilat yang jitu mengenai dadanya.

Mengetahui jiwanya berada dalam bahaya, terpaksa Hian Cin-cu melarikan diri sambil mendepak dadanya. Kedua iblis Tangkula San segera mengejarnya sambil masing2 mengirimkan pukulan2 nya yang berbisa. Hian Cin-cu merasakan hawa dari pukulan2 itu panas dan dingin. Untuk menjaga dirinya, lekas2 Hian Cin-cu mengalirkan hawa murninya keseluruh badannya dan ia memukul kekiri dan kekanan.

Segera tampaklah pasir2 berhamburan, pohon2 disekeliling bergoyang. Melihat gelagat kurang baik Im Yang Jie-yauw tidak berani mengejar lebih lanjut. Kesempatan inilah yang telah digunakan Hian Cin-cu untuk pulang kembali ke Hu Cin Kwan.

"Su-moay, tua-bangka itu telah kena pukulanmu. Apakah mungkin dia masih dapat hidup setelah lewat duabelas jam? Biarlah dia pulang untuk mati! Ha-ha-ha.....!"

"Su-heng" ujar Tay Im Lo-nie, "aku kuatir nanti ada orang pandai di Tionggoan yang dapat menyembuhkan lukanya. Bahkan pribahasa mengatakan bila memukul ular harus sampai mati. Kalau tidak, tentu ia akan mengadakan pembalasan dikemudian hari. "

„Kau tak usah risau, aku tanggung malam ini juga dia akan menemui ajalnya. Nah, Khutakan sedeng menanti kita di Liauw Kiauw Cin. Mari kita kesana !"

Khutakan adalah murid Ang-bian Kim-kong. Dialah yang menjadi. penunjuk jalan.

"Apa su-heng suruh dia mengawasi Gorisan?" tanya Tay Im Lo-nie.

"Gorisan sangat licik," jawab Tay-Yang Lhama. " Dia pergi mencuri benda mustika Hwee Liong Pay di Lu Sian Kok. Sebab itulah aku telah menyuruh Khutakan untuk meng-amat2inya. "

~Kedua iblis Tangkala San segera meninggalkan Ciong Lam San.

Demikianlah kisah sampai pada saat Hian Cin-cu yang telah dilukai musuh. Dan kebetulan pula Im Hian Hong Kie-su. telah mencuri dengar percakapan antara Tay Im Lo-nie dengan Khutakan di Liauw Kiauw. Cin, hingga ia keburu datang ke Hu Cin Kwan untuk segera memberikan pertolongan kepada Hian Cin-cu yang dalam keadaan luka berat. Selain itu ia telah mengambil keputusan untuk menguntit Gorisan!

---oo0dw0oo---

CU BU KOK terletak dipropinsi Siam Say. Dengan Hu Cin Kwan jaraknya hanya kurang lebih seratus lie.

Im Hian Hong Kie-su merasa cemas dan berlari dengan cepatnya. Ia berpikir dalam hatinya, apabila Im Yang Jie Yauw sama2 datang dan dengan ditambah pula Gorisan seorang, mungkin ini bukan tandingannya. Ia tak boleh melawan dengan tenaga melainkan dengan tipu!

Selagi ia berlari bagaikan angin, sekonyong-konyong ia melihat didepannya dari kejauhan diatas gunung dua bintik bayangan manusia, sedang bergerak kearahnya.

Bayangan itu meloncat2 dengan lincahnya melalui lereng2 gunung dengan amat pesatnya. Tatkala sudah berada pada jarak yang lebih dekat, terkejutlah Sipununggu Puncak Gunung Maut. Karena kedua orang itu menggunakan Ilmu meringankan tubuh Pat-Poh Kan-san!

Untuk menyelarni Pat-Poh Kan-san saja sudah sukar sekali, apalagi dengan ditambahnya Kwa Piet-keng Pok-kang atau berjalan-dengan-bergenlantungan-ditembok!

Kini mereka sudah melalui sebuah bukit lagi. Jarak antara Im Hian Hong Kie-su sudah bertambah dekat dan ia dapat membedakan bahwa salah seorang yang berada disebelah muka adalah seorang Bo siong kecil yang baru berusia lima belas atau enam belas tahun. Sedang dibelakangnya mengikuti seorang pemuda yang berdandan sebagai kesatria Monggol. Pada pinggangnya tergantung sebilah pedang yang bersinar terang ditimpah sorotan matahari.

Pendekar tua kita tercengang. Kiranya pemuda yang berdandan sebagai kesatria Monggol itu bukan lain dari Gokhiol! Yang membuat hatinya lebih heran ialah

mengapa sipemuda itu balik kembali? Bo-siong kecil yang turut serta dengannya memiliki kepandaian yang tinggi pula. Pantangan orang2 Monggol jarang ada tandingannya!

"Tio Peng Hiantit," teriak Im Hian Hong Kie-su "harap kau suka berhenti sebentar untuk membicarakan sesuatu. Siapakah teman cilikmu itu?"

Suara pendekar tua itu bergema keras. Si Bo-siong kecil berpaling kepada Gokhiol untuk membisik sepatah dua patah. Tiba2 mereka berdua mencelat menghilang diantara balik bukit!

Sebenarnya Im Hian Hong Kie-su sebelumnya belum pernah bertemu dengan mata kepala sendiri dengan Tay Yang Lhama. Mau tak mau hatinya kuatir terhadap petapa2 dari daerah barat yang mempunyai kesaktian yang luar biasa. Apakah mungkin Tay Yang Lhama telah mengubah dirinya menjadi seorang anak muda?

Ia menjadi sangat penasaran dan buru2 mengejar kedua pemuda itu. Sebenarnya ilmu-meringankan tubuhnya tiada berada dibawah kedua pemuda tersebut, namun kedua bayangan manusia itu sudah berada pada jarak yang jauh.

Tiba2 ia merasa seperti ada angin meniup menyusul mana terdengar suara dengan logat ke-kanak2an:

"Kie-su tak usah mengejar kita. Pinto adalah Pasupat. Kami mempunyai sedikit urusan yang perlu segera diselesaikan. Lain kali saja mudah2an kita dapat bertemu untuk menghaturkan maaf kepadamu."

Suara itu entah dari mana datangnya dan dalam sekejap mata saja bayangan Gokhiol bersama Pasupat sudah tidak kelihatan lagi.

Im Hian Hong Kie-su berhenti. Ia berpikir bahwa Pasupat adalah murid dari Tai Kauw-cu partai Lhama dari

Turfan. Beberapa puluh tahun yang lampau, negara2 dibagian barat telah mengangkatnya sebagai raja. Sedangkan Pasupat yang menjadi muridnya dikisahkan sejak lahirnya sudah bisa membaca kitab suci. Dikatakan bahwa Pasupat adalah titisan dari raja "Kong Cok Tai Beng Ong"

Dalam usia lima belas tahun, anak muda itu telah berhasil memperoleh seluruh kepandaian gurunya. Dan ia telah berhasil pula merobah para Lhama dari dua puluh delapan kepandaian dari masing2 kelenteng. Kiranya Si Bo-Siong kecil ini adalah murid turunan agama Buddha daerah See Hek.

Dengan tak disadarkan lagi. Im Hian Hong Kie-su berjalan dan tak lama kemudian sampai di Cu Bu Kok. Tiba2 dari belakang terdengar suara tertawa orang.

"Ha-ha-ha! Im Hian Hong Kie-su! Tak dinyana dan tak diduga kau datang untuk menghantarkan jiwamu! Aku Gorisan sebenarnya tiada mempunyai ganjelan apa2 denganmu, tapi sebaliknya mengapa kau telah memusuhkan aku? Dan kau telah merusak rencanaku pula! Huh, tapi ini tak menjadi apa2, yang telah mengherankanku malahan telah membantu Hian Cin-cu si-imam bangkotan, sehingga aku dipenjarakan! Kalau sakit hatiku tidak juga kubalas, maka aku tak mau jadi orang lagi! Ha...ha...ha....!"

Suara Gorisan yang penuh kemurkaan menggema diangkasa dengan seramnya!

Pendekar2 tua kita terperanjat juga, ia mengetahui bahwa suara itu asalnya dipancarkan dari jauh. Cepat2 ia menenangkan pikirannya pura2 seperti tidak mendengar teguran orang. Ia memandang sekelilingnya. Ia melihat disebelah bawah ada sebuah sungai yang mengalirkan

airnya sampai ketebing curam dan menembus ke lembah Cu Bu Kok.

Diam2 ia berpikir tentunya kedua. iblis Tangkula San sedang menanti dilembah itu. Dalam keadaan seorang diri mana ia sanggup melawan mereka? Baiklah aku menyingkir dulu dengan melewati sungai ini, pikirnya.

Tapi terlambat, karena sekonyong-konyong dibelakangnya berkelebat sebuah bayangan. Gorisan telah mengejama!

"Im Hian Hong Kie-su! Sambutlah senjata-rahasia aku!"

Tanpa ayal pendekar tua kita memasang telinganya lebar2 dan mengawasi kesekitarnya dengan tajamnya. Tampaklah sekelompok titik hitam menyerang datang. Terus saja ia memapakirya dengan membalas menyerang dengan pukulan yang disertai tenaga-dalam yang luar biasa. Pada saat itu juga senjata2-rahasia yang terdiri dari puluhan Kiu-cu Liu-seng dibuyarkan oleh Im Hian Hong Kie-su!

"Gorisan!" ujar Im Hian Hong Kie-su dengan dingin, "senjata rahasia semacam itu hanya sebagai permainan saja terhadap diriku. Tapi hari ini Lohu tak mempunyai waktu untuk ber-main2 denganmu. Harap maafkan!"

Kemudian Im Hian Hong Kie-su mencelat keatas! Dengan gerakan Ya-Lok Peng-see atau Belibis-hinggap-diatas-tanah-pasir badannya membubung tinggi keatas dengan indahnyanya.

Gorisan menjadi girang, karena ia sedang memancing lawannya untuk turun ke lembah. Maka dengan sengaja ia telah melepaskan senjata rahasianya. Kini ia berdiri diatas sebuah puncak sambil tertawa ter-bahak2 mengawasi bayangan Im Hian Hong Kie-su yang berlari turun.



Pendekar tua kita mengetahui bahaya sedang mengancam dirinya, tapi sudah kepalang tanggung, tak dapat ia berhenti ditengah jalan. Ia paksakan diri dengan memasang mata yang tajam ia men-jaga2 diri. Akhirnya tampak olehnya dari mulut lembah muncul dua orang. Mereka bukan lain dari sepasang iblis Tangkula San!

Wajah Tay Yang Lhama berwarna merah dan dengan jubahnya yang juga kemerah2an menampakkan sekali keangkarannya. Sedangkan Tay Im Lo-nie berparas putih berbibir merah. Sepasang alisnya melentik bagaikan bulan sabit. Hanya sayang, apabila mau dikatakan cantik, melihat

air mukanya yang mengandung kebuasan membunuh, orang menjadi bergidik.

Dengan berseri-seri mereka melangkah datang.

"Kami menghatur hormat kepada Gak Tayhiap yang mulia atas kedatanganmu kesini," ujar Tay Yang Lhama. "Kami sudah lama mendengar nama tayhiap yang tersohor, hanya sayang sekali kita tidak dapat berkenalan terlebih dahulu. Belum, kami hanya dapat melihat tayhiap dari sebelah belakang dan syukur sekali hari ini kita dapat bertemu berhadapan muka dengan muka. Sungguh suatu kehormatan besar bagi kami!"

Sipenunggu Puncak Gunung Maut diam2 agak terkejut juga. Pikirnya dalam hati, betul2 kedua iblis ini bermata jeli. Kupikir ketika itu aku berhasil mengelabui mata mereka. Aku harus ber-hati2, pikirnya!

Im Hian Hong Kie-su mengambil sikap se-olah2 pilon, sambil mundur beberapa tindak ia menyahut.

"Maafkan aku yang bermata picik. Bolehkah aku tanya siapa gerangan nama kalian yang mulia? Dan sungguh luar biasa bagaimana kalian dapat mengenali aku Gak Hong!"

"Im Hian Hong Kie-su," sahut Tay Im Lo-nie tertawa, "janganlah bermain sandiwara! Eh, kau baru datang dari Hu Cin Kwan, bukan? Dan juga kau sedang mengejar Gorisan!"

Sebelum pendekar tua kita sempat menyahut, Tay Yang Lhama mendedipkan matanya.

"Hm, baiklah Gak Hong! Aku akan berterus terang denganmu! Sebenarnya antara kita tidak ada ganjelan apa2 Mengapa kau kini berbuat yang menyakiti Gorisan dan mengapa pula kau telah membantu putri negeri Kim itu? Karena kau telah membantu menangkap Gorisan, kami pun

hendak mengadakan perhitungan. Marilah kami mengundang kau untuk turut ke Tangkula San untuk menikmati pemandangan indah didaerah Barat. Kami akan berlaku sebagai tuan rumah dengan sebaik2nya!"

Selesai berbicara kadua iblis Tangkula San maju kemuka dan mengapit Im Hian Hong Kie-su, untuk menangkapnya. Dua macam tenaga-dalam menyerang dengan kerasnya, hebat bukan buatan. Tay Yang Lhama mengirimkan hawa-panas bagaikan lautan api yang bergelombang, sedangkan Tay Im Lo-nie mengirimkan hawa dingin yang bagai desiran angin salju menembusi badan. Im Hian Hong Kie-su! Begitulah untuk beberapa saat jago tua kita sebentar2 badannya terasa panas bagaikan dibakar dan sesaat lagi dingin bagaikan disiram air.

Tapi Im Hian Hong Kie-su bukanlah dari kemarin, dua puluh tahun lamanya ia menyakinkan pelbagai macam silat dan selain itu iapun telah menyelami ilmu jiwa, hingga ia dapat menerka segala tipu daya musuh! Begitulah, karena musuh menyerangnya dengan beracun iapun melayaninya pula dengan serangan yang beracun!

Pada saat itu ia bertempur seraya memutar otak. Ia sadar bahwa pertarungan tak dapat disudahi lagi, tanpa tanggung2 ia menyalurkan tenaga-dalamnya yang paling hebat keseluruh tubuhnya! Kemudian ia berseru : "Aku yang rendah sungguh tak bermaksud mencari permusuhan dengan kalian. Tapi karena kalian mendesak, akupun tak dapat berdiam diri!"

Segera terdengar teriakan yang keras berkumandang diudara berbareng pula bagaikan anak panah melesat dari busurnya, Datuk Rimba-hijau kita membubung tinggi keatas!

Im Yang Jie-yau, menyangka bahwa orang ingin melarikan diri, maka buru2 mengejar dalam lompatan capung menotol air.

"Hai! kau hendak lari kemana?" serunya.

Berbareng mana tubuhnya meleset keatas laksana anak panah terlepas dari busurnya! Tapi baru saja mereka berhadap2-an ditengah udara, Im Hian Hong Kie-su yang berada setombak lebih tinggi, berseru : "terimalah hormatku ini!"

Menyusul badannya membungkuk. Kedua belah tangannya memukul kekiri dan kekanan, sedangkan tubuhnya berputar cepat bagaikan roda! Segera tampak segumpalan bayangan dan dua belah lengan menyambar! Bagaikan angin puyuh lengan itu mengeluarkan tenaga dalam yang bukan main hebatnya, menderu-deru!

Sungguh tak disangka oleh Im Yang Jie-yauw bahwa lawannya akan mengadakan perlawanan yang sengit. Pada detik itu juga tubuh mereka terapung mengikuti aliran angin berputar. Sedangkan mereka kini berada diudara pada jarak tujuh atau delapan kaki dari!.

Sebetulnya kepandaian mereka dengan Im Hian Hong Kie-su, masih setanding. Im Yang Jie-yauw lekas2 memakai ilmu pukulan "Oh-mo Kim-kang" atau Ilmu ringan-bulu-angsa.

Semula jago tua kita bermaksud menghempas kedua tubuh iblis itu sampai mati, tapi mendadak tubuh2 mereka menjadi ringan bagaikan kapas terapung melayang!

Maka dengan demikian kedua iblis Tangkula San terluput dari cengkeraman maut dan kini mereka hinggap dengan selamat diatas muka bumi.

Im Hian Hong Kie-su terperanjat sekali. Ia insaf bahwa iapun tak boleh lama terapung diudara, berbahaya! Ia pun segera turun kebawah dengan ringannya.

Pada jurus pertama ini ternyata Im Yang Jie Yauw kalah angin. Merekapun semakin bertambah panas hati. Tampak paras Tay Im Lo-nie bertambah pucat sedangkan wajah Tay Yang Lhama bertambah merah! Keduanya menunjukkan sikap. yang sangat menyeramkan!

"Huh, Gak Hong" segera terdengar suara Tay Im Lo-nie, "Kau telah membokong kami? Kali ini jangan kau sesalkan aku berlaku kejam terhadapmu!"

Maka dengan ganas kedua iblis Tangkula San membuka serangan yang laksana taupan hebatnya.

Pendekar tua kita menginsafi dirinya.dalam kedudukan bahaya. Dalam sekejap mata saja terasa lagi gelombang panas dan dingin silih ganti menyerang badannya?

Dengan menggunakan tipu "Pa Ong Cu-ting", ia mengangkat keatas kedua belah telapakkan tangannya dan cepat bagaikan kilat ia menyampok tangan Tay Yang Lhama. Yang aneh bentrokan tangan itu tidak menimbulkan suara, tapi sebaliknya tangan mereka saling melekat!

Segera, Tay Yang Lhama mengirimkan hawa panas melalui tangannya, begitu pula Tay Im Lo-nie dengin mengirimkan hawa dinginnya, ber-gelombang2!

Bila Im Hian Hong Kie-su tidak menyelami ilmu sakti "Thwan Touw Khie-kang" yang sangat istimewa dari gurunya, niscaya sekujur badannya akan terbakar hangus berbareng menjadi beku seperti es! Begitulah hebatnya ilmu beracun dari kedua iblis Tangkula San itu.

Lewat seminumam teh lamanya Im Yang Kie-su telah mengeluarkan seluruh kepandaian2nya yang sakti2. Sebaliknya melihat wajah pendekar tua kita yang kemerah2-an dan sikapnya yang tenang, kedua iblis itu menjadi heran bercampur jeri.

Tiba2 suatu perobahan hawa menyerang tubuh mereka! Tai Im Lo-nie merasakan bahwa telapak tangan musuhnya seperti ada gelombang panas yang menghancurkan hawa dingin! Sedangkan Tai Yang Lhama merasa hawa dingin keluar dari tubuh lawannya dan mengalahkan gelombang panasnya!

Kini teringatlah oleh mereka akan kata2 gurunya Kim Liong Lhama yang pernah mengatakan kepadanya bahwa dikalangan Bu Lim di Tionggoan ada seorang imam yang bernama Ceng Gak Cin-jin yang telah menciptakan semacam ilmu Khie-Kang yang aneh. Mungkinkah Gak Hong ini adalah muridnya Ceng Gak Cin-jin?

Hati Tai Yang Lhama merasa sangsi, segera ia memberi isyarat pada su-moainya dalam bahasa Sanskrit untuk merubah penyerangannya.

Jago-tua kita tak mengerti bahasa mereka, Hanya apa yang dilihatnya ialah sekonyong-konyong tubuh kedua lawannya ber-goyang2 sambil salah seorang berseru : "Gak Hong, kau benar2 hebat!"

Menyusul mana mereka mencelat keatas untuk menyingkahkan gelanggang pertempuran!

Mengetahui berbahaya untuk mengejar musuh2nya, maka Im Hian Hong Kie-su hanya berkata dengan suara dingin : "Hah, aku telah mendapat pelajaran yang bermanfaat dari Im Yang Pai. Sungguh dengan ini kukira sudah cukup! Aku tak perlu lagi berkunjung ke See-hek untuk melancong membikin repot kalian lagi, bukan?"

Tapi belum habis ia berkata atau mendadak dari atas tebing melayang dua sosok bayangan, cepat sekali seperti elang menubruk.

"Gak Hong, jahanam!" seru salah seorang, "apakah kau kira masih bisa kembali ke-Je-Liong San dengan hidup2 ?!

Ternyata dialah Gorisan yang kini telah hinggap diatas batu besar disusul oleh..... Ang-bian Kim-kong!

Bukan-kepalang bercekadnya hati pendekar tua kita. Pikirnya dalam hati bahwa kepandaian Gorisan, seperti juga dirinya masing2 mempunyai keistimewaannya. Tempo hari tatkala bertarung di Ji Liong Bio dengan meminjam kaca mustika Wanyen Hong, ia baru berhasil! menundukkan Gorisan!

Sekarang orang itu muncul pula bersama dengan Ang-bian Kim-kong dan ditambah pula dengan Im Yang Jie Yauw berdua! Ini sungguh berbahaya!

Sementara itu Gorisan telah menyerang sambil membentangkan tangannya yang hijau berkilau2-an untuk mencekeram lawan2nya! Lok mo-ciang.

Im Hian Hong Kie-su membalikkan tubuhnya, dengan suatu gerakan yang lincah ia melesat kesamping. Pada saat orang berkelit, mendadak Tay Yang Lhama menyerang dari belakang!

Im Hian Hong Kie-su merasakan ada kesiuran angin dari belakangnya, cepat2 membalikkan badannya dan berbareng menyapu dengan tangannya. Serangan serta tangkisan itu disertai dengan tenaga-dalam yang hebat sekali! Maka begitu kedua tangan itu beradu, melekatlah satu sama lain!

Tay Yang Lhama mengirimkan hawa gelombang panasnya, maka terasa oleh Im Hian Hong Kie-su ulu hatinya seperti dibakar. Pendekar tua kita telah menutup

seluruh jalan darahnya, namun ia masih tetap tak berdaya. Pada saat yang genting itu ia masih sempat menarik tangannya untuk segera melesat meninggalkan gelanggang pertempuran!

Tapi belum ia berlari beberapa tindak, atau Tay Im Lo-nie menyusuhnya sambil membentak : "Gak Hong! Matilah kau!"

Berbareng mana wanita iblis itu melontarkan pukulan yang mematikan!

Im Hian Hong Kie-su tak berani berlaku lengah. Ia merendek dan mengeluarkan ilmu pukulan Lo-swan Ciang, ilmu pukulan Tangan-baling² menangkis tangan lawan. Begitu kedua tangan beradu pendekar tua kita menggigil kedinginan!

Sadarlah ia kini bahwa Im Yang Jie Yauw menyeranginya degan sistim bergiliran sehingga ia tak sempat menggunakan ilmu Thwan-touw Khie-kang. Pada saat itu juga ia menekan bumi dan tubuhnya terloncat kebelakang!

Tay Im Lo-nie terus mendesak dan menyerang lawannya tanpa memberi ketika untuk mengadakan serangan pembalasan!

"Plak" tiba² terdengar suara keras dan temyata pundak Im Hian Hong Kie-su dipukul si nie-kauw! Pukulan itu ke!ihatannya tidak keras, namun begitu kena, pendekar tua kita merasakan sekujur badannya dingin bagaikan disiram dengan es, perasaan linu yang hebat menjalar di seluruh tubuhnya.

Melelihat lawannya kewalahan, Tai Im Lo-nie berdiri terbangong. Ia tak menduga sebelumnya bahwa pukulannya akan mengenai sasarannya, hingga menderita luka parah.

Si nie-kauw menjadi girang dan timbullah napsunya untuk menghabiskan jiwa lawannya.

"Gak Hong." ujarnya dengan sombong, "hari ini jangan kau kira akan dapat terlepas lagi dari tanganku! Huh...huh..., dasar kau bodoh! Siapa suruh kau menguntit kami?"

Tangannya memukul batok kepala lawannya. Walaupun sekujur badannya terasa kesemutan, Im Hian Hang Kie-su masih dapat berpikir tenang. Celaka, pikirnya, sekali lagi aku menerima pukulan maut itu, niscaya melayanglah jiwaku!

Jalan satu2nya adalah menjatuhkan dirinya. Dasar nasibnya sedang baik, maka ketika ia sedang jatuh bergulingan tampak dibelakangnya dibalik sebuah batu! seorang sedang bersembunyi. Ditangan orang itu tergeggam sebilah golok. Ia masih dapat membedakan bahwa orang itu adalah seorang laki2 dan segera ia kenali pula bahwa orang itu tak lain dari sikate yang kemarin berbicara dengan Im Yang Jie-yauw diwarung tempat penjualan arak!

Orang itu adalah muridnya Ang-bin Kim-kong yang bernama Khutakan. Kemaran ia telah mendapat tugas untuk meng-amat2ti Hian Cin cu, kemudian ia menyusul ke Cin-bu Kwan. Melihat Im Yang Jie-yauw bertarung dengan Gak Hong, maka ia menghunus goloknya dan menyembunyikan diri dibalik batu, Dengan tak disengaja badan Im Hian Hong Kie-su bergelinding ketempat orang itu bersembunyi.

Baru saja pendekar tua kita berdekatan, atau Khutakan meloncat keluar sambil menikam dengan goloknya. Tapi pendekar tua kita gesit, selagi musuhnya ingin membacok

bagaikan kilat ia memakai kedua kaki orang itu. Khutakan jatuh terpelanting dan goloknya terhempas diatas tanah.

Im Hian Hong Kie-su segera membalikkan badannya berbareng tangannya mencengkeram pundak musuh. Dengan bantuan Kie-kangnya, maka hawa dingin si nie-kauw yang mengeram pada tubuhnya kini dialirkan ketubuh Khutakan!

Khutakan yang kepandaiannya masih dangkal, tak dapat melawan serangan dingin yang menyerang tubuhnya itu. Begitulah dalam beberapa saat saja kakinya berkelejetan dan sekujur badannya menjadi kaku dan kejang!

Pendekar tua kita mencelat kemuka. Dipandangnya Khutakan, tampak muka orang pucat pasi. Ternyata jiwanya sudah melayang! Mau tak mau hati Im Hian Hong Kie-su mencelos. Sungguh hebat, pikirnya.

Melihat murid kesayangannya terbunuh, Ang-bian Kim-kong bukan kepalang marahnya. Dengan sebatang, tongkat yang dipegang ditangannya, tiba2 ia menyodok dada lawannya!

"Cukup!" mendadak terdengar suara Tay Yang Lhama," biarlah aku yang ambil jiwa jahanam itu!"

Mendadak wanita iblis itu mencelat dan berdiri dihadapan Im Hian Hong Kie-su. Gerakannya boleh dikatakan bagaikan burung Hong, sungguh membuat pendekar tua kita dalam hatinya merasa kagum.

Im Hian Hong Kie-su berpikir apabila ia tidak meloloskan diri dari sarang serigala ini, niscaya ia akan menghadapi bencana besar. Dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh Bok-seng in-tee atau Menaiki-tangga awan, ia membumbung tinggi keatas. Ketika berada pada tinggi tujuh kaki dari atas bumi, kakinya menotok pula dan

semakin tinggi pula badannya membumbung keatas udara. Akhirnya tibalah ia pada tebing yang tinggi....

Tapi Tay Yang Lhama tidak berpeluk tangan saja. Dengan pertolongan sorotan sinar matahari yang terik ia mengerahkan seluruh tenaga-dalamnya melalui pemantulan kaca tembaga... ia menyorotkan hawa panas itu kearah tubuh Im Hian Hong Kie-su.

Pada saat itu juga Im Hian Hong Kie-su menjerit.! Bajunya terbakar dan kulitnya terberangus. Badannya terguling jatuh dari tempat setitiggi beberapa tombak dan rebahlah ditanah. Gorisan tanpa ayal lompat kedepan.

"Jahanam tua!" serunya sambil tertawa dingin, "terimalah ajalmu sekarang! Ha... ha... ha...!"

Sambil tertawa terbahak-bahak ia mengangkat tangannya, siap memukul kepala orang. Tapi pada saat yang krisis itu, Tai Im Lo-nie lompat maju dan membentak.

"Tahan! Sabarlah dahulu!"

"Jangan kau terburu nafsu !" ujar si Niekauw, "Biarkan orang ini hidup dahulu. Kelak ia akan memberikan banyak faedah terhadap kita!"

Gorisan tak berani membantah. Diam2 ia mundur sambil membatalkan niatannya.

Sekonyong-konyong dari samping terdengar orang berkata. "Apabila Im Hian Hong Kie-su tidak dibunuh, maka muridku aka mati penasaran!"

Suara tadi bukan lain datangnya dari Ang-bian Kim-kong. Setelah selesai berkata, dipeluknya muridnya seraya menangis ter-sedu2.

Tai Yang Lhama tak tegah melihat orang sangat menderit, ia berkata : "Sumoai, akupun belum mengerti

maksudmu. Mengapa tidak sekarang juga kita cabut nyawa sljahanam ini?"

Tai Im Lo-nie tidak menyahut. Diawasinya rekan2 lainnya dengan sortoan mata memandang enteng. Dengan suara dihidung ia berkata : "Huh, dasar kalian tak mempunyai otak sama sekali. Yang diingat hanya membunuh orang saja. Hai, Gorisan! Aku ingin bertanya kepadamu, apa faedahnya kita membunuh Im Hian Hong Kie-su?"

Jawab Gorisan buru2, "Akan kujawab pertanyaan Sucie dengan jelas. Dengan matinya Im Hian Hong Kie-su, kita akan berkurang seorang musuh besar!"

Si niekauw mengganggukan kepalanya. "Benar pendapatmu itu. Kita akan kekurangan seorang musuh besar."

Lalu ia bertanya pula kepada, Ang-bian Kim-kong, "Cupu, bagaimana dengan pendapatmu sendiri?"

"Aku hanya ingin membalaskan sakit hati muridku. Khutakan."

Akhirnya Tai Im Lo-nie berpaling kepada Tai Yang Lhama. Setelah memandang beberapa saat, lalu ia membuka suara, "Apakah suheng mempunyai usul yang lebih baik?"

Tai Yang Lhama termenung sebentar, kemudian menjawab dengan suara tenang, Sumoai, kau telah melupakan peristiwa pada duapuluh lima tahun yang berselang. Sebagaimana kau masih ingat, Kui Bak Tojin telah mengalahkan ilmu Im Yang Thyiu dari Kim Suyoan guru kita. Nah, Gak Hong adalah anak niuridnya Kui-Buk Tojin! Mengapa kita tidak mau membalas penghinaan atas guru kita?"

"Su-heng dan lain2nya berpendapatan benar," jawab Tay Im Lo-nie sambil tersenyum, "hanya kali ini aku hendak menjadikan Gak Hong sebagai umpan. Agar tokoh2 persilatan dari daerah Tiong-goan kena terjebak dalam perangkap kita. Pada saat itu kita mempunyai kesempatan baik untuk mengganyang mereka semua,"

Kawan2 siiblis wanita menjadi terperanjat mendengar keterangan itu. Mereka bungkam seribu bahasa. Tak lama barulah Tay Yang Lhama membuka suara: "Maafkan, aku belum dapat menangkap arti maksud kata2 Su-moay."

Jawab Tay Im Lo-nie dengan tersenyum: „Su-heng, apabila kutunjukkan pasti kau segera akan mengetahui! Beberapa waktu yang lalu, adik misanku telah menyuruh pawang Tilla untuk menghantar surat rahasia. Eh.... bukan kau sendiri telah membacanya pula? Kali ini....."

Belum habis si niekauw berkata atau Tay Yang Lhama mernotongnya : "Bukan saja aku telah membaca surat Ong houw itu, malahan aku masih ingat sampai sakarang apa isi surat tersebut. Bee Cin Ong-houw adalah adik misanku juga.

Dia telah menyuruh kau untuk membantu puteranya Kui Yu yang dalam keadaan duka. Tatkala itu su-moay masih belum dapat melulusi permintaannya itu. Cuma... ada hubungan apakah hal ini dengan pembunuhan terhadap Gak Hong?"

Kiranya Tay Im Lo-nie adalah putri ketua dari suku Hui didaerah See Hek. Seluruh anggota keluarganya telah habis dibunuh oleh orang2 Monggol. Setelah kejadian itu, ia mensucikan diri. Sedangkan piaumoay nya Bee Cin Sie yang berparas elok telah saling berpisahan dengannya sejak mereka masih kanak2.

Kemudian Bee Cin Sie menikah dengan raja Kasmir, Pakhunan namanya. Tak lama kemudian pasukan Monggol melawat kedaerah barat dan See Hek habis dimusnakan. Bee Cin Sie dibawa lari dan kemudiam Ogotai mengambilnya untuk menjadikan salah seorang selirnya yang keenam. Karena parasnya yang luar biasa cantiknya ia mendapat perhatian yang istimewa dari Ogotai.

Ibu kandung Bee Cin Sie adalah bibinya Tay Im Lo-nie. Mendengar bahwa keponakannya telah mensucikan diri untuk menjadi seorang niekauw, maka ia pergi mengunjungi Tay Im Lo-nie di Gwat Sin Yam. Dari dialah Tay Im Lo-nie mengetahui bahwa Bee Cin Sie Ong-houw masih ada hubungan Keluarga segagai saudara misannya sendiri. Maka iapun berkata pada bibinya : "Orang2 Monggol telah membunuh orang tuaku dan keluargaku. Dendam ini bagaimanapun takkan kulupakan. Bagaimana piauwmoy menjadi lupa akan kejadian ini sungguhlah tak dapat kumengerti."

"Tittle," jawab sang bibi, "apa kau telah lupa kisah orang2 Tionggoan dan tentang Sie Lie memusnakan negeri Go? Maka lihatlah kenyataan sekarang. Orang2 Monggol sedang besar pengaruhnya disini. Dan tentang menuntut balas, kita harus bersabar dan menantikan saatnya yang baik.

Selanjutnya sang bibi ber-bisik2 ditelinga Tay Im Lo-nie. Dan semenjak itu pula Bee Cin Ong-houw senantiasa mengirimkan orang2 kepercayaannya untuk mengadakan kontak dengan mereka.

---oo0dw0oo---

Pada waktu itu Ogotai yang memegang jabatan Kha Khan. Ia sangat kemaruk akan paras yang elok2 dan sering

berfoya-foya. Sedangkan pucuk pimpinan kekuasaan boleh dibilang berada ditangan Bee Cin Ong-houw. Ia mempunyai angan2 untuk mengangkat puteranya sebagai pengganti dari kedudukan Khan, tetapi sebaliknya ia masih menyegani pengaruh Jendral Tuli beserta keenam orang puteranya. Oleh karena itulah ia telah menitahkan orang kepercayaan yang bernama Tilla seorang pawang untuk menemui saudara misannya Tay Im Lo-nie untuk minta bantuannya agar membunuh putera2-nya Jendral Tuli.

Hal ini telah dirundingkan oleh Tay Im Lo-nie dengan Su-hengnya Tai Yang Lhama. Mereka tahu bahwa keenam putera Jendral Tuli itu berkepandaian tinggi. Dan diantaranya masih terdapat Gokhiol, yang katanya bersahabat baik dengan tokoh2 silat di Tionggoan. Malahan pemuda ini telah meyakinkan ilmu Swie Hwee To dari Gorisan. Sebab itulah dalam waktu sesingkat itu Tai Im Lo-nie belum, dapat memikirkan suatu tipu daya yang tepat.

"Su-heng, kau masih belum mengetahuinya. Sebelum kita meninggalkan gunung Tangkula San, aku telah menerima sepucuk surat dari piauwmoaiku yang mengatakan bahwa keenam putera Jendral Tuli telah berhasil ditawan! Hanya tingal Gokhiol saja yang masih lolos. Dikatakan pula dalam suratnya bahwa Gokhiol telah banyak berhubungan dengan pendekar bu-lim di Tionggoan dan ia menyuruh aku agar dapat membekuk semua orarg2 pandai dari negara Song dan Kim. Kelak apabila puteranya telah memperoleh kedudukan Khan dan mengadakan serangan ke Tionggoan, maka hal ini akan meringankan kerepotan kita!"

Mendengar sampai disini Tay Yang Lhama memotongnya : "Sumoay, kini kau bekerja untuk kepentingan bangsa Monggol. Apa pula maksudmu ini?"

"Bila kita tidak memberikan jasa2 kepada orang2 Monggol, kelak kita akan sukar mendapatkan jalan yang baik untuk mencapai tujuan kita. Bee Cin Ong-hauw telah menjanjikan jabatan Kok-su kelak kepada salah seorang dari kita. Setelah kita mendapat kekuasaan, maka secara diam2 kita akan mengadu-dombakan para bangsawan Monggol. Dengan demikian mereka saling bertengkar dan saling bunuh-membunuh! Dengan demikiaa pula kita punya See Hek pun akan dapat merdeka dengan penuh. Sedangkan dendam sakit hatiku dapat dibayar punah. Bagaimana pendapatmu?"

Tai Yang Lhama menjadi sadar. Sambil mengangguk perlahan ia menjawab : "Sumoai, sungguh hebat rencanamu ini! Tapi apa gunanya kita tinggalkan Gak Hong ini? Harap kau suka terangkan tentang hal ini yang masih belum masuk dalam otakku"

Maka si niekauw mulai menjelaskannya : "Pada duapuluh tahun yang lampau, dalam suatu pertemuan pemilihan Gak Hong telah mengikat ganjelan permusuhan dengan tujuh tokoh persilatan dari partai ternama. kini kita berhasil membekuk orangnya. Aku ingin membawanya keluar dari Giok-bun Koan. Sedangkan berbarengan aku merencanakan untuk mengundang para tokoh2 rimba persilatan dari ketujuh partai tadi dengan, maksud mengadakan perundingan untuk mencari cara penyelesaian, bagaimana yang baik untuk dilakukan terhadap Gak Hong ini. Aku sudah perhitungkan, mereka pasti akan datang untuk melampiaskan sakit hati mereka! Selain itu, banyak lagi tokoh2 persilatan yang akan datang untuk melihat keramaian ini. Nah, pada saat itulah kita akan mengatur barisan "tin" dan mengurung mereka. Bukankah dengan jalan ini kita dapat menyapu bersih semua jago2 dari Tionggoan ?!"

Selesai berkata Tay Im Lo-nie tertawa ter-bahak2. Tay Yang Lhama turut bergirang, katanya dengan penuh semangat : "Hebat...! Hebat... sekali! Hari ini setelah mengetahui bahwa benda yang berupa sejilid buku yang telah dicuri oleh Gorisan bukanlah sembarang kitab yang semulanya kuanggap tiada faedahnya. Aku sebehirnya masih berasa putus asah. Tapi tak dinyana bahwa kitab ini demikian besar khasiatnya! Ha ... ha... ha ! Sumoay, kau telah memikirkan siasat ini dan menjadikan Gak Hong sebagai umpan pula... ha... ha...ha...! Sungguh hebat ! Para jago2 Tionggoan bagaikan ikan akan memasuki jaringnya sendiri! Ha... ha.... ha..."

Tapi tiba2 ia bungkam pula. Ia masih teringat sesuatu dan melihat pula tubuh Im Hian Hong Kie-su yang masih terbaring dalam keadaan pingsan. Sambil mengerutkan sebelah alisnya, ia bertanya : "Apabila jahanam ini bangun pula, bagaimana baiknya kita perlakukan dia? Apabila kita sedikit lengah saja, niscaya ia akan mencoba meloloskan dirinya!"

Tay Im Lo-nie memainkan matanya dan berkata dengan suara yang memuakkan : "Huh, aku tidak takut akan kepandaian jahanam ini. Aku telah mendapatkan suatu daya untuk dengan mudah mengendalikan dia. Didalam biaraku terdapat sebuah peti batu. Akan kumasukkan ia kedalamnya! Sebelumnya akan kuberikan jahanam ini obat bius Bie Hun Kim-tan yang dapat membikin dirinya terus menerus dalam keadaan tidak sadarkan diri."

"Kalau bepitu, hatikupun merasa legah. Tapi masih ada satu hal lagi. Kemarin si bangkotan Hian Cin-cu telah terluka oleh pukulan Sumoai, namun kita belum lagi mengetahui bagaimana dengan nasibnya selanjutnya

Mendengar ucapan itu, Tai Im Lo-nie melirik kepada Ang-bian Kim-kong. Tampak orang sedang menggali

sebuah lubang dengan golok untuk menguburkan mayat muridnya. Si niekauw berkata pula : "Kemarin aku telah menyuruh Khutakan untuk mencuri berita. Haya, sekarang ia telah mati! Bagaimana perkembangan nasib Hian Cin-cu selanjutnya tak dapat kita ketahui lagi."

Tapi Tai Yang Lhama cepat2 menahannya.

"Jangan! Kau tak perlu pergi. Kita masih mempunyai suatu tugas yang harus diselesaikan. Dengan terkenanya pukulan Im Yang Ciang-hoat Sumoai, maka sembilan dari sepuluh kemungkinan dia akan menemui ajalnya! Terkecuali apabila ada orang yang memiliki ilmu Kian-kun Tai Kie-kang, barulah jiwa Hian Cin-cu dapat ditolong. Tapi harapan itu sangat tipis sekali. Nah, berhubung hari masih siang, baiklah kita tingalkan tempat ini."

Gorisan mendukung Im Hian Hong Kie-su yang masih dalam keadaan tidak sadar. Bersam-sama mereka berjalan meninggalkan lembah Cu Bu Kok.

---oo0dw0oo---

Ditengah jalan Ang-bian Kim-kong menanyakan kepada Tai Yang Lhama:

"Tai su-heng tadi mengatakan kecuali ada orang yang memiliki ilmu Kian-kun Tai Kie-kang, maka jiwa Hian Cin-cu tidak dapat tertolong. Apakah di Tionggoan tiada seorang yang memiliki kepandaian tersebut?"

Mendengar pertanyaan orang itu, Tai Yang tertawa terbahak-bahak.

"Cupu, segala macam ilmu yang dimiliki orang2 di Tionggoan semuanya berada didalam perut suhengmu ini. Sebagaimana kau ketahui pada beberapa tahun yang

lampau gurunya Gak Hui yang bernama Cu Tong pernah menyakinkan ilmu tersebut, tapi lima puluh tahun belakangan ini orang2 yang pandai dikolong langit dan memiliki kepandaian ilmu tersebut dapat dihitung. Mungkin hanya ada dua setengah orang saja!"

Mendengar keterangan itu, Gorisan menjadi heran dan mohon penjelasannya : "Tai su-heng, apa maksudmu dengan dua setengah orang?"

"Gorisan, kau ingin mengetahui, baiklah. Ilmu Kiankun Tai Kie-keng ini sangat sukar dipelajari. Dan ilmu ini merupakan ilmu yang tiada tandingannya dikolong langit ini! Dalam partai kami ilmu tersebut dinamakan Kimhong Put-hwai-kang. Untuk menyelaminya paling sedikit orang harus bersemadi selama lima belas tahun lamanya. Barulah ia dapat berhasil. Nah, coba kau pikir, siapa yang mempunyai kesabaran demikian dan sangat memakan hati? Maka itulah dewasa ini hanya tinggal Tian Sin Tansu dari Thian Bun Sie digunung Kun Lun San. Orang ini sudah lanjut sekali usianya dan takkan mau turun gunung pula untuk turut campur dalam urusan keduniawian, Sedangkan orang yang kedua ialah Thiat Kwan To-jin imam dari Lo Hu San di San Hai."

Sebuah senyuman tersungging pula pada bibir Tai Yang Lhama.

"Hidung kerbau ini kabarnya telah mendapat pelajaran dari seorang aneh dan mengeramkan dirinya di gunung Lo Hu San selama dua puluh tahun lamanya untuk menyelami ilmu tersebut. Kian-kun Tai Kie-kang ini demikian hebatnya! Begitu Thiat Kwan To-jin turun gunung, maka ia telah merobohkan semua jago2 silat didataran sungai Tiang-Kang. Peristiwa ini terjadi pada tigapuluh tahun yang lalu, dan kini tak seorangpun yang mengetahui lagi dimana orang kosen ini berada dan...."

la berhenti sebentar untuk menarik napas panjang seraya melanjutkan pula : "Dan yang kukatakan setengah ialah Sin Ciang Taysu dari Tiang-pek San. Dialah gurunya Wanyen Hong. Semenjak dia berhasil memperoleh kitab wasiat dari kuburan tua, lantas dia mengeramkan dirinya selama delapan belas tahun. Kabarnya ia sedang mempelajari ilmu Kim-kong Put-hway kang. Nah, hitung-hitung kini sudah genap delapanbelas tahun, cuma sebegitu jauh dia belum pernah turun gunung. Dan karena itu juga belum pernah ada orang yang menjajal ilmu itu. Oleh sebab itulah dia kuberi angka setengah. Kau pikir, kedua setengah orang ini, apa mungkin diantara salah satu ada yang datang secara kebetulan ke Ciong Lam San untuk menolongi Hian Cin-cu ?"

Mereka tersenyum puas!

Lewat tiga hari mereka telah tiba dipegunungan Tay Soat San. Selagi mereka hendak memasuki sebuah biara untuk numpang bermalam, tiba2 dari kejauhan tampak mendatangi kereta berkuda meluncur dengan kencangnya. Pada atap kereta tampak berkibar bendera berbentuk bulan sabit lambang bangsa Monggol. Keempat orang itu menyingkirkan diri untuk memberi jalan pada rombongan kereta berkuda itu.

Tapi setelah berada dihadapan mereka, kereta berhenti dan dari dalamnya muncul seorang dukun perempuan bangsa Monggol dan seorang bangsawan wanita bangsa Uighur. Kiranya dukun itu adalah....pawang Tilla! Sedangkan wanita bangsawan itu adalah bibinya

Tay Im Lo-nie-Bee Cin Sie. Dia tahu bahwa Tay Im Lo-nie sedang menuju ke Ciong Lam San. Maka ia lekas2 menyusulnya.

Begitulah dengan dikawal oleh beberapa orang Monggol pawang Tilla menyampaikan surat rahasianya Bee Cin Ong-houw kepada Tay Im Lo-nie, dari situ ia baru tahu bahwa keenam putera Jenderal Tuli telah ditolong oleh Gokhiol. Demikian lihaynya Bu Siong cilik itu yang menyertai Gokhiol, yang telah berhasil menghancurkan kerangkeng besi hanya dengan sekali sapuan tangan saja. Benar2 hal ini membuat Bee Cin Ong-houw pusing dan buru2 menyuruh pawang Tilla menyampaikan berita tersebut dan harap agar Tay im Lo-nie secepat mungkin datang di Holim untuk mengadakan perundingan.

Im Yang Jie yaww bertukar pikiran semalaman suntuk. Akhirnya tercapailah kata sepakat.

“Apabila kita ingin memperdayakan Tuli, maka terlebih dahulu kita harus berhasil membekuk Gokhiol beserta keenam pangeran lainnya. Maka dengan ini kita harus turun tangan sendiri dan datang ke Holim. Lagipula menurut Su-moay ia hendak pergi ke Giok-bun Koan untuk memasang barisan "Kwee-liong Tin". Ditempat itu kebetulan sekali termasuk daerah pengaruh kaum Monggol Kelak kitapun harus meminjam pula bantuan Ong-houw dan dengan jalan ini barulah cita2 kita dapat terlaksana. Dengan begitu berakhirlah sudah riwayatnya orang2 pandai dari segala partai dan golongan di Tiong-goan." ujar Tay Yang Lhama.

Tay Im Lo-nie menganggukkan kepalanya. Ia setuju dengan pendapat suhengnya.

"Maksud Suheng memang benar. Kemarin aku telah menyuruh orang untuk pergi mengambil peti batu itu. Dua hari lagi mereka akan kembali membawa benda itu. Maka sebaiknya pula apabila Im Hian Hong Kie-su kita bawa pergi ke Holim. Aku mempunyai suatu rencana yang bagus!"

Pada keesokan harinya, Tay Im Lo-nie menerima undangan itu dan berjanji pula untuk secepat mungkin berangkat ke Holim. Mendengar berita ini, bukan kepalang rasa gembira hati pawang Tilla.

---oo0dw0oo---

Pada saat itu, Gokhiol yang pada kira2 sebulan yang lalu mengikuti Pato kembali ke Holim untuk menolong saudara2nya. Sedangkan dalam perjalanan, seperti telah diketahui Im Hian Hong Kie-su telah melihat sipemuda sedang berjalan dengan Bu Siong cilik sambil menggunakan ilmu meringankan tubuh yang sangat hebat.

Kiranya Bee Cin Ong-houw dapat berita bahwa Pato telah berhasil meloloskan diri. Sudah dapat diduga lebih dulu bahwa ia tentu akan mengundang orang2 pandai untuk menolong saudara2nya. Sebab itulah ia telah memanggil semua Lhama2 Mongol untuk mengadakan perundingan guna mendapat jalan untuk menghadapi segala kemungkinan2.

Pada saat bangsa Monggol dalam kejayaannya, mereka sangat menghormati kaum Lhama. Tapi ketika itu golongan suci tersebut sudah terpecah menjadi dua aliran. Di daerah Utara Sin-Kiang mereka memuja Pate-makhapa sebagai induk agamanya. Mereka menganjurkan untuk mempelajari keagamaan. Sedangkan di daerah See Hek dan suku2 bangsa lain di Turfan, para pejabat tinggi agama menganjurkan untuk menerjunkan diri dalam pemerintahan. Dan sampai kini menjadi turun-temurun. Partai ini disebut pula partai Lhama Ceng Pay.

Begitulah orang2 Monggol sangat menghormati kaum ibadah, terutama kaum bangsawannya. Mereka sangat percaya akan nasib Pat-kwa (Ilmu nجوم). Dan Bee Cin

Ong-houw ini mempunyai tidak sedikit kepercayaan2nya dari orang2 Sin-kiang.

Ketika tentara Monggol menjelajahi daerah Barat, disamping panglimanya yang bernama Uliangko, turut serta juga putera2nya Jenderal Tuli antara lain ialah Mangu dan Kubilay. Ketika di See Cong bertemu dengan kepala agama Pantati Lhama mereka tahu bahwa Lhama ini berkepandaian sangat tinggi. Sebab itulah mereka telah mengadakan sesuatu kunjungan kehormatan.

Pantati, yang melihat air muka Kubilay memiliki ciri yang khas, telah merasakan bahwa dikemudian hari cucu raja ini pasti akan menempati kedudukan yang penting. Sebab itu ia mengeluarkan pengumuman menginstruksikan pada para suku2 bangsa Monggol yang berada dibawah kekuasaannya agar supaya menyerah kepada pihak Monggol pusat tanpa syarat.

Demikianlah tentara Monggol telah menaklukkan seluruh wilayah See Cong tanpa mendapat perlawanan yang berarti. Dan dikemudian hari Kubilay berhasil memusnakan negeri Song dan memindahkan ibu kotanya di Yan Keng. Kemudian ia mengangkat muridnya yang bernama Pasupat sebagai menteri agama. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan rasa terima kasih Kubilay atas jasa2 yang telah diberikan oleh Pantati dimasa yang telah lewat.

Bee Cin Ong-houw memanggil orang2 kepercayaannya untuk mengadakan perundingan dan setelah pada akhirnya mendapat kata sepakat yang datangnya dari usul pawang Tilla yang merencanakan untuk membuat suatu perangkap. Begitu Gokhiol dan Pato kembali, mereka segera akan turun tangan untuk menawannya.

Tapi perundingan rahasia itu dapat didengar oleh ibunya Gokhiol, Lok Giok yang bergegas menemui gurunya Pato,

Yalut Sang. Apa mau pada saat itu Yalut Sang sedang keluar kota. Lok Giok gelisah luar biasa. Diam2 ia menanyakan salah seorang pengawal istana yang dikenalnya dengan baik. Dan barulah setelah itu ia dapat tahu bahwa Yalut Sang telah menyuap sipir penjaga untuk mengadakan hubungan dengan kelima muridnya.

Maka tiada lain jalan untuk ibu Gokhiol selain menyamar sebagai wanita dusun berpakaian sederhana untuk dapat mencuri keluar dari kota. Tapi di-tengah2 jalan.... ia berjumpa dengan sekelompok Boe-su istana yang sedang membawa sebuah kereta persakitan. Dan didalam kereta itu diborgol dua orang yang bukan lain ialah.... Pato dan Yalut Sang. Bukan kepalang terkejutnya Lok Giok!

Kiranya Yalut Sang setelah menerima suratnya Kubilay Yang menyuruh ia mengirimkan seorang kepercayaan untuk pergi meminta bantuan kepada agama Pantati di See Cong. Pantati memiliki kepandaian yang sangat tinggi. Bila ada orang yang dapat menghantarkan surat kepadanya, maka kelima, putera Jenderal Tuli akan tertolong jiwanya.

Ia mengambil keputusan untuk segera pergi. Tatkala berjalan kurang lebih limapuluh lie jauhnya dari luar kota Holim, ia berpapasan dengan Gokhiol bersama Pato. Diam2 ia merasa bersyukur sekali dengan kembalinya sang muridnya ini. Dengan demikian harapan untuk menolong para pendekar akan lebih besar lagi. Segera ia turun dari kudanya untuk menyambut kedua pemuda itu.

Yalut Song menceritakan seluruh peristiwa yang telah terjadi selama mereka tak hadir di istana. Selesai mendengarkan gurunya Gokhiol berkata, "Kini biarlah aku yang pergi ke Pantati. Aku telah menyelami ilmu meringankan tubuh Leng Wan Keng-kang, hingga dalam waktu sehari saja aku dapat menempuh jarak delapan ratus li. Lagipula daerah Se Cong lebih kukenal dari pada Pato"

Pato ingin turut serta, tapi sang guru mencegahnya.

"Biarlah Gokhiol sendiri yang pergi. Ia akan lebih leluasa bergerak seorang diri. Kau sebaiknya turut aku . pulang ke Holim untuk bersembunyi dirumahku sampai mendapat berita yang kita nantikan."

Begitulah setelah saling berpamitan, Gokhiol menyemplak kudanya untuk menyampaikan surat Kubilay kepada Pantati. Bagaikan anak panah meluncur kudanya melesat menuju daerah See Cong.

Pato kembali bersama gurunya ke Ho-lim. Tapi malang sekali ditengah jalan mereka tertawan.

Mengetahui bahwa Gokhiol tak sampai tertawan, hati Lok Giok merasa agak lega. Satu2-nya harapan ialah bahwa puteranya akan segera kembali membawa Pantati yang sangat diharap kedatangannya itu. Dan demikian pula ia berdoa dengan hikmatnya sepanjang malam.

---oo0dw0oo---

GOKHIOL melarikan kudanya siang-malam tanpa mengaso2. Sesampainya di Lasha, ibukota See Cong, ia segera menjumpai Pantati Lhama.

Pantati sudah berusia tujuh puluh tahun lebih. Kini boleh dikatakan bahwa seluruh kepandaiannya telah di turunkan kepada muridnya, Pasupat.

Dengan sikap menghormat, pemuda kita menyampaikan surat Kubilay kepada pendeta sakti itu. Pantati tersenyum membaca isi surat tersebut, seraya berkata : "Perbuatan Bee Cin Ong-houw sebenarnya sia2 belaka. Sebab diantara saudaramu ini kelak pasti ada dua orang yang akan menjadi

Khan. Walaupun Pinceng tidak pergi, merekapun tidak akan mendapat kecelakaan."

Gokhiol berlutut sambil mengangguk tiga kali seraya memohon agar pendeta itu dapat turut serta. Sambii mesem Pantati memanggil muridnya. Suaranya sangat lirih seolah2 kedengarannya seperti orang ber-bisik2. Tapi dari jauh terdengar pula suara orang menyahut, "Sucouw, murid telah datang menghadap." Suara itu terdengar datangnya dari beberapa tombak jauhnya.

Gokhiol terperanjat. Ia menoleh keluar dan mengawasi jendela loteng. Barulah ia tahu diluar istana terdapat tangga batu putih yang bertingkat ribuan dan menembus sampai belakang gunung. Tampak olehnya seorang Bu Siong kecil sedang ber-lari2 menyusuri tangga batu itu. Suara Bu Siong itu seolah2 terbawa tiupan angin dan kedengarannya seperti orang sedang berbicara di samping saja!

Selagi pemuda kita masih berdiri ke-heran2-an atau mendadak sesosok bayangan yang kecil berkelebat masuk bagaikan seekor burung Hong melayang dengan ringannya. Sekejap mata saja Bu Siong itu telah berlutut di hadapan Pantati.

Bu Siong itu baru berusia kurang lebih lima belas tahun. Wajahnya tampan dan bersih, sedangkan kepalanya di cukur gundul licin.

"Pasupat" kata Pantati. "Pangeran ini ada anak angkatnya Jendral Tuli. Kini suteemu Kubilay sedang menghadapi kesulitan. Maksudku ialah untuk menitahkan kau ikut serta dengan pangeran Gokhiol pergi ke Holim."

Pasupat menghadap kepada Gokhiol seraya memberi hormat, kemudian ia baru menjawab gurunya: "Teecu sudah mengerti."

"Kau mesti lekas kembali apabila telah selesai dengan tugas-mu," ujar sipendeta pula." Jangan main gila di tengah jalan."

"Dalam tempo lima hari teecu akan pulang menghadap," jawab si Bu Siong cilik tersenyum riang.

"Baiklah, kini kau boleh pergi dengan pangeran Gokhiol"

Selesai berkata Pantati Lhama memejamkan matanya untuk tidak mengeluarkan sepatah kata lagi.

Gokhiol menjadi tercengang. Terang² ia dengan bertunggang kuda saja baru setelah lima hari sampai ditempat tujuan. Sekarang anak ini menjadi-kan gurunya bahwa dalam lima hari saja ia sudah kembali lagi. Kepandalan apakah yang telah dimilikinya? Namun pertanyaan ini oleh pemuda kita hanya disimpan dalam hatinya saja, tapi sebaliknya dalam pikiran lain timbul pula satu pertanyaan: "Ah, tentunya si Bu Siong cilik ini dapat diandalkan, kalau tidak, mana mungkin Pantati menitahkan dia seorang diri untuk pergi ke Holim?"

Maka segera pemuda kita memberi hormat kepada Pasupat serta merenyanakan pertukaran fikiran.

"Siau-ceng sekarang ingin membereskan perbekalan dahulu. Harap Heng- tiang sebentar malam sebelum menjelang subuh datang dipinggir danau Bengkuli diluar pintu kota Bang Tok."

Mendengar keterangan sibocah, Gokhiol menghitung-hitung seorang diri. Jarak ke Bang Tok kira² lima sampai enam rutus lie jauhnya. Kalau tidak sekarang juga aku berangkat, niscaya aku takkan sampai sebelum subuh. Maka ia segera berpamitan.

Malam sunyi-senyap. Cahaya sang putri malam menyinari kulit permukaan bumi. Dengan menggunakan

ilmu meringankan tubuhnya, Gokhiol berlari2 bagaikan seekor rase sedang berlompat-lompatan

Jalan menuju ke Bang Tok hanya terdiri satu jurusan. Sering kali Gokhiol melirik kebelakang untuk melihat kalau2 ada orang yang menguntitnya. Tapi sebegitu jauh tiada sesuatu bayangan yang membuntuti dibelakangnya.

Bulan permai menyinari air danau yang jernih tenang ber-goyang2 dihembus sepoian angin malam. Sungguh indah sekali pemandangan disekitar danau itu. Scelagi pemuda kita berjalan menghampiri tepi danau, maka tampaklah olehnya tidak jauh ada sesosok tubuh manusia sedang meringkuk diatas rumput, se-olah2 sedang tidur dengan nyenyaknya. Setelah ia menghampiri lebih dekat, ia jadi terperanjat hatinya. Orang yang sedang tidur itu tidak lain dari... Pasupat, si Bo Siong cilik!

"Siau-w Su-hu, " ujar Gokhiol, "kiranya kau sudah sampai duluan."

Pasupat tersenyum seraya bangkit membereskan pakaiannya. Tampak dipundaknya ada selapisan kepingan salju. Bu-siong cilik itu berkata sambil tertawa, "Ha, malam banyak kabut. Apa mau Siau-ceng telah kepulasan sehingga tak berasa lagi salju telah turun menutupi bajuku."

Gokhiol benar2 merasa kagum dan bersamaan pula ia merasa tunduk terhadap pemuda yang masih belasan tahun umurnya ini.

---oo0dw0oo---

Tatkala itu ke-enam putra Jendral Tuli yakni Mangu Moko, Pato, Kubilay, Hulagu dan Kaidu beserta guru mereka Yalut Sang sedang meringkuk dalam penjara di kota Ho-lim.

Adapun penjara itu merupakan suatu bangunan yang berbentuk seperti sebuah kota kecil yang dikelilingi oleh tembok2 yang tinggi. Diluarnya di jaga keras oleh sepasukan tentara yang berpakaian lapis baja. Disamping itu terdapat pula sejumlah tiga ribu serdadu pasukan pemanah yang sudah siap setiap saat untuk menghadapi musuh.

Gokhiol bersama Pasupat setibanya diluar kota Ho-lim, hari sudah mulai petang. Kemudian Pasupat menyuruh pemuda kita untuk menyediakan delapan ekor kuda yang bagus2 dan menunggunya dibalik batu besar dipinggir jalanan. Gokhiol masih merasa sangsi, lalu bertanya, "Siauw Su-coan, kenapa kau tidak ajak aku turut pergi?"

"Apabila Heng-tiang ikut serta, maka hal ini menghambat waktu saja. Harap di maaf-kan. Malam ini Siauw - ceng pasti akan berhasil menolong ke-enam saudaramu!"

"Eh, jangan Siauw Su-coan lupa, selain ke-enam saudara-ku itu masih terdapat seorang lagi, yaitu guruku Yalut Sang" ujar Gokhiol dengan mengingatkan Pasupat.

"Ha... ha... ha...! Maka itulah aku telah menyuruh kau menyediakan delapan ekor kuda yang bagus2," katanya si Bu Siong cilik sambil tertawa gembira.

Sesaat kentudian Gokhiol telah menantikan dengan kuda2-nya. Tiba2 terasa olehnya desiran angin berkesiur nienyusul mana terdengar pula di telinganya suara orang berbicara," Gokhiol, saudara2-mu sudah datang."

Gokhiol lantas mengenali itulah suaranya Pasupat, si Bu Siong cilik yang luar biasa!

Hatinya bukan kepalang girangnya. Lewat tak seberapa lama tampak dari kejauhan beberapa bayangan sedang

mendatangi kearahnya. Merekalah tidak lain dari pada Pasupat bersama ke-enam saudaranya dan gurunya Yalut Sang. Masing2 tengah menggunakan ilmu meringankan tubuh. Lekas2 Gokhiol menyambut kedatangan mereka.

Yang pertama kali membuka suaranya ialah Pato dan dengan suara masih ter-engah2 ia berkata, "Siauw Su-coan kau berjalan terlalu cepat, kami hampir kehabisan napas untuk mengimbangi kecepatanmu."

Tanpa dapat berkata lagi Gokhiol lantas saling merangkul dengan saudara2nya. Sesaat kemudian baru ia dapat bertanya, "Bagaimana kalian dapat meloloskan diri?"

Kubilay mendahului berkata, "Dinding penjara secara mendadak runtuh dan dengan mudah kami dapat mengikuti Seng-ceng lari keluar."

Setelah itu mereka berbareng berlutut dihadapan Pasupat untuk menghaturkan terima kasih. Pato berkata, "Kalau tidak Seng-ceng yang menolong kami, maka malam ini niscaya kami akan mendapat celaka didalam tangannya pengkhianat Bee Cin Ong-houw yang kejam."

Pada waktu itu dari jauh terdengar suara anjing menyalak dengan riuhnya. Pasupat segera berkata, "Lekaslah bangun, pasukan pengejar sudah menyusul!"

Tapi baru saja ia selesai berkata atau mendadak terdengarlah suara derapan kaki kuda yang mendatangi semakin lama semakin dekat! Lalu tampak obor api menerangi kegelapan malam dan dari jauh keihatannya seperti seekor naga berapi yang sedang bermain.

"Celaka kita!" seru Moko dengan cemas, "Pasukan lapis baja ini paling sedikit berjumlah tigaribu orang. Mana dapat kita melayaninya?"

"Kita semua tidak membawa senjata," ujar Yalut Sang dengan kuatir, "Kita hanya dapat melayani mereka dengan tangan kosong. Bagaimana kita dapat menerobos bendungan mereka?"

Pahlawan2 kita saling berpandangan satu sama yang lain. Se-olah2 mereka sudah kehabisan daya. Namun tatkala mereka mengawasi Pasupat, dilihatnya si cilik ini tengah berdiri tenang2 saja mengawasi cahaya api yang berliku2 bagaikan se-ekor naga api itu. Sedangkan dari mulutnya terdengar ia berkata, "Ah, mereka masih berada setengah lie dari sini, tak perlu kita cemas." hiburnya.

Kubilay segera tampil kedepan Pasupat, sambil berlutut ia memohon, "Su-heng rupanya sudah mempunyai daya-upaya untuk menolong kami, maka aku harap lekaslah Su-heng cari jalan untuk melawan pasukan yang besar jumlahnya ini."

Sambil mengusap-usap kepalanya yang licin Pasupat berkata, "Su-tee tak usah kuatir. Bukankah Gokhiol membawa sebilah pedang? Nah, suruhlah dia sekarang memotong kedelapan ekor kuda ini."

Setelah ekor kuda itu dipotong, lalu di lilitkan pada tangan si Bu Siong itu bagaikan seikal padi.

Tiba2 terdengar suara terompet berbunyi. Dua barisan pasukan pengejar sudah tampil kedepan berjejer melintang.

Menyusul sebatang anak panah ber-api dilepaskan sebagai tanda peringatan. Dari jauh terdengar seorang kepala pasukan berseru nyaring, "Hai, Mangu bersaudara! Lak Ong-houw telah memberi perintah. Bila kalian berani mengadakan perlawanan, maka segera kalian akan mati tertimbun hujan panah!"

Tanpa hiraukan peringatan itu Pasupat sudah meloncat kemuka, dengan sikapnya yang tenang ia berdiri, sambil merangkapkan sepasang tangannya, ia berkata, "Omitohud !" katanya dengan sabar, " Mangu bersaudara sebenarnya tidak bersalah. Mengapa Ong-houw mesti menahan mereka?"

Komandan tadi membentak dengan suara keras "Siapa kau hweeshio cilik?"

Sambil memberi hormat si Bu Siong cilik memperkenalkan diri. "Siauw-ceng Pasupat." katanya.

Menyusul mana ekor kuda yang berada ditangannya lantas dilontarkan. Terdengarlah suara desiran angin dan rambut kuda itu berserakan diangkasa. Sekejap mata saja tiga ribu pasukan berkuda itu merasakan tubuhnya seperti terkena goresan jarum2 tajam. Lama-kelamaan tubuh mereka terasa gatal, bukan kepalang rasa gatalnya sampai terasa keseluruhan tubuh mereka. Segera serentak pasukan tadi meletakkan busurnya untuk meng-garuk2 badannya dengan membabi-buta!

Sedangkan kepala pasukan tadi yang berdiri dipaling muka sudah bergelimpangan diatas tanah sambil berkaok2 saking kegatalan.

"Lekas naik kuda," ujar Pasupat dengan cepat.

Mangu dengan kawan2nya lalu menuntun kudanya yang disembunyikan dibalik batu besar dan beberapa saat kemudian mereka sudah membedal kudanya dengan kencang sekali bagaikan angin puyuh.

Sepanjang jalan Gokhiol tidak nampak Pasupat, ia menanya pada Pato, "Adikku, apa kau melihat Sengceng?" "Barusan aku lihat ia berjalan paling muka." jawabnya.

Berdua mereka lalu memandang kedepan, naman sedikitpun tak kelihatan mata hidungnya si hweeshio cilik itu.

"Baiklah kita berhenti dulu untuk mencarinya," ujar Gokhiol dengan rasa cemas.

Tapi tiba2 terdengar ada seruan orang dibawah pecut kuda, "Aku berada. disini, untuk apa kalian mencari aku?"

Semua orang terperanjat. Tatkala mereka menoleh kebawah, tampak dibawah perutnya kuda Gokhiol, menggemblok seorang bocah yang ternyata... adalah Pasupat!

Dengan keduabelah tangannya ia memeluk perut kuda itu, sedangkan kepalanya menjulur kedepan sampai dibawah leher kuda. Semua orang yang melihatnya jadi heran tercampur rasa geli.

"Su-heng, lekaslah naik, mari kau duduk sepelana denganku," ujar Kubilay.

"Tak usah, aku ingin tidur dengan nyaman disini," jawab Pasupat.

Mendadak Gokhiol teringat sesuatu, lalu menanya: "Seng-ceng bolehkah aku menanya ilmu apakah yang telah kau gunakan tadi untuk mengusir pasukan berkuda itu?"

"Ah, itu bukanlah ilmu yang perlu dibanggakan. Pinceng hanya menotok jalan-darah gatal mereka saja."

Mendengar keterangan Pasupat itu, semua orang yang mendengarnya jadi tertawa geli bergelak-gelak.

Menjelang fajar, mereka sudah berada diluar perbatasan kota Giok Bun Kwan. Pasupat berkata, "Kini kalian hendak kemana?" ia menanya.

"Justru kami hendak meminta petunjuk dari Suheng." sahut Kubilay.

"Sebaiknya kalian ber-enam bersama Yalut Sang pergi ke Tong Kwan untuk menemui ayahmu." kata Pasupat.

Mendengar dirinya tak disebut. Gokhiol bertanya "Seng-ceng, apa aku juga harus turut dengan saudara2-ku?"

"Tidak," sahut Pasupat, "kau harus menemui seseorang. Tatkala kita datang kemari, bukankah kita: telah berjumpa dengan Im Hian Hong Kie-su? Malahan ia telah mengikuti kita cukup jauh. Sekarang aku pun hendak kembali kepada guruku. Maka itu sebaiknya kaulah yang mewakili aku untuk menemui dia orang tua."

"Aku tak tahu dimana kini Im Hian Hong Kie-su berada." ujar Gokhiol.

"Akupun tak tahu," sahut Pasupat, "baiklah kau cari dia di tempat kita bertemu itu,"

Selesai berkata Pasupat ingin berpamitan. Kubilay mencoba menahannya. Tapi si Bu Siong berkata: "Kau telah dengar sendiri dari Gokhiol, bahwa aku telah berjanji kepada guruku untuk kembali dalam tempo lima hari. Apa kau ingin aku mendapat cacian dari beliau?"

Menyusul mana badannya lantas melesat dan ditengah2 udara ia masih sempat berkata, "Sampai berjumpa pula saudara-2." Dan menghilanglah ia dari pandangan mata orang ramai.

Setelah itu Gokhiol-pun ikut meminta diri dari saudar2nya dan berjalan seorang diri menuju kearah selatan.

---oo0dw0oo---

Lewat beberapa hari si pemuda telah kembali pula kedaerah selatan propinsi Siam Say. Mengingat tempo hari ia pernah berjumpa dengan Im Hian Hong Kie-su di Cu Bukok, maka Pasupat telah menyarankannya untuk kembali ketempat itu. Ia menduga tentu disini ia akan berhasil menemui kembali Im Hian Hong Kie-su.

Gokhiol melepaskan kudanya dan melanjutkan perjalanannya dengan berjalan kaki. Setelah setengah haian lamanya ia mencari disekitar tempat itu, tapi usahanya tak menghasilkan apa2. Ia pun jadi berkeci! hati...

Kiranya waktu itu Im Hian Hong Kie-su tetah kena tertawan oleh Im Yang Jie-yauw dan kejadian itu telah berselang dua hari yang lalu.

Menjelang senja. Sang batara surya mulai condong kesebelah barat. Suasana dilembah itu mulai remang2 gelap, namun Gokhiol terus mencari jejaknya Im Hian Hong Kie-su. Pikirnya dalam hati bahwa Pasupat tak nanti akan membohongi dirinya.

Pada saat itu tiba2 tampak olehnya, tidak seberapa jauh rumput2 bergerak, menyusul mana lantas muncul seorang pengemis tua yang pakaiannya sudah compang-camping tak keruan.

Gokhiol terkejut dan mundur beberapa tindak. Ketika diamatinya lebih teliti, sekujur badan pengemis tua itu kotor sekali.

Setelah pengemis tua itu menoggokan kepalanya sebentar, lalu ia menyusup kembali kedalam semak2. Perbuatannya se-olah2 ia sedang mencari sesuatu. Dari mulutnya sipengcintis terdengar ia mengunyam, "Manisku... ..oh mustikaku, kau telah meninggalkan aku selagi aku tidur. Kalau kau ingin berbuat serong, janganlah disiang hari bolong," katanya dengan aneh.

Rupanya orang itu kini telah menemukan kembali apa yang sedang dicarinya barusan dan dengan suara gembira ia ber-seru2, "Oh... oh..., kiranya kau bersetn bunyi disini? Eh... eh..., jangan kau coba lari, manisku. Tanpa adanya kau ini aku akan mati kering."

Melihat kelakuan pengemis lua itu seperti tolol2an, Gokhiol merasa geli didalam hatinya, rasa terkejutnya hilang. Diam2 ia bertindak kedepan untuk melihat benda apa yang sedang dipegang sipengemis sinting itu. Begitu ia melihat, kembali ia menjadi terkejut! Apa yang dicekal ditangan sipengemis tua itu adalah seekor ular kecil.

Yang sangat aneh ialah sekujur badan ular itu berwarna merah seperti darah! Ular itu melilit ditangan si pengemis sambil mengangkat kepalanya dan lidahnya menjulur keluar-masuk dengan lincah sekali.

Sipengemis kini mendekati mulutnya pada mulut ular itu dan diciturnya seraya berkata dengan nada yang halus serta penuh kasih sayang, "Manisku, apa kau kenal dia? Itulah puteraku yang datang. Diapun seperti kau, tidak mau memanggil aku ayah. Hanya kau lebih baik sedikit dari padanya, sebabnya kau tidak mau merobah she mu, tapi dia telah mengubah namanya hingga jadi orang asing, itulah yang membuat aku kesal dan sedih."

Mendengar ucapan aneh dari si pengemis ini, Gokhiol menoleh kebelakang, tapi ia tak melihat seorang juga. Hatinya menjadi heran. Pikirnya dalam hati terang2 pengemis ini sedang mempermainkan dirinya, Dia mengatakan bahwa aku adalah puteranya. Tapi melihat dia berlaku seperti orang sinting, tak usah aku menghiraukannya.

Sedang Gokhiol berpikir, si pengemis tadi telah melilitkan ular merah-nya dipinggangnya se-olah2 tali

pengikat pinggang saja. Lalu seperti tiada seorang didekatnya, si pengemis tiba2 menjatuhkan dirinya diatas rumput dan ber-guling2an, mendadak ia menangis berkoar serta menumbuk2 dadanya!

Gokhiol kembali terkejut menyaksikan perbuatan aneh pengemis itu yang rebah di rumput menangis ter-sedu2.

Terdengar pula pengemis itu berkata seorang diri, "Apa benar kau tidak mau mengenali aku lagi atau kau takut tubuhku yang kotor ini? Kalau aku tahu akan terjadi begini aku tentu tak mau pergi menyembunyikan diri selama belasan tahun di gunung Kun Lun-san. Ah, dasar nasibku yang sial."

Gokhiol mendengar kata2 orang yang tiada juntrungannya, hatinya merasa kasihan. Ia maju kedepan dengan maksud untuk menghiburnya. Tapi sebaliknya mengingat orang itu sinting dan lagi pula seluruh tubuhnya penuh kotoran, maka apa bila ia merangkul orang itu serta rnengatakan kepadanya dialah puteranya, niscaya dirinya, akan kebauan. Maka buru2 pemuda kita mengangkat kaki untuk meninggalkan tempat itu. Tapi baru saja ia berjalan beberapa langkah, si pengemis itu tiba2 sudah berhenti menangis seraya berteriak: "Lo-Tio, eh...,eh..., kenapa kau pergi lagi? Akupun she Tio, kembalilah kitakan ber-sanak."

Cokhiol terkejut, pikirnya bagaimana dia mengetahui bahwa ia she Tio? Segera ia membalikkan badannya untuk memandang pengemis itu yang kini berlutut disamping sebuah pohon besar, si pengemis menggukukkan kepalanya tiga kali. Hati pemuda kita jadi semakin heran. Ketika ia mengawasi, tampaklah olehnya pohon telah terpapas pingirannya, licin bagaikan papan yang halus rata, dan tampak juga goresan2 pada pohon itu yang tertulis: Inilah tempat pemujaan nenek moyang raja Tay-Song (Song yang maha besar).

Gokhiol semakin heran, pikirnya : "Pantasan ia memanggil aku Lo Tio (Si Tio Tua). Kiranya dia sedang bersembahyang untuk arwah leluhur raja Song. Melihat tingkah lakunya yang begini aneh, mungkin dia ini mempunyai sedikit riwayat. "

Akhirnya Gokhiol tak dapat menahan diri, dan memberi hormat." Numpang tanya Locianpwe she apa? Kenapa arwah leluhur raja Song di tulis di sini?"

Si pengemis palingkan mukanya dan menatap wajah orang.

"Bocah, kau she apa?" ia balas bertanya.

Gokhiol menjadi mendongkol hatinya. "Aku menanya kau! Kenapa kau bertanya pula!"

Si pengemis mengerutkan alisnya seraya menyahut: "Kau satu she dengan aku, kenapa kau mau bertanya?"

Gokhiol bercekat hatinya. Mungkin dia kaki tangannya musuh, sebaiknya aku tidak mengatakan diriku yang sesungguhnya. Maka iapun segera berkata pula. "Lo-pee, kau keliru, bagaimana aku bisa satu she dengan kau? Aku adalah se-orang pemburu dari tepi sungai Kannan di Monggol."

Tapi belum habis ia melanjutkan perkataannya, pengemis tua itu sudah mencepat bangun. Berbareng dengan itu menyambar pula desiran angin yang mengarah mukanya Gokhiol.

"Plak!" satu tamparan mengenakan dengan jitu dipipinya Gokhiol, pemuda kita yang tidak menduga bahwa dirinya bakal dipukul, tidak keburu lagi baginya untuk menangkis tamparan itu, maka kini dengan terpaksa ia meloncat kesamping dengan perasaan terkejut dan tidak mengerti.

Tamparan itu sangat keras sekali, hingga pipinya Gokhiol menjadi merah. Belum puas dengan tamparan, si pengemis tua itu kembali, mendamprat Gokhiol dengan suaranya yang keras mengguntur: "Kau... kau... binatang! Bila aku tidak memukulmu dengan sepuas hatiku aku akan merasa dosa terhadap leluhurmu"

Mendapat hadiah tamparan dan makian yang hebat ini, Gokhiol menjadi heran bercampur dongkol, "Eh, kenapa kau tanpa sebab memukul orang?" tanyanya dengan penasaran.

"Kau memang binatang!" teriak pengemis tua itu dengan sepasang matanya melotot.

Gokhiol menjadi gusar, sebab tanpa hujan atau angin, tahu-tahu dirinya dipukul oleh seorang pengemis sinting, maka ia maju beberapa langkah kedepan untuk membalas menghajar pengemis tua yang gila-gelo itu.

Tapi maksudnya belum kesampaian, mendadak pengemis tua itu sudah mendahuluinya dengan membentak pula, "Aku bukan saja hendak memukul kau, malah aku ingin KAU berlutut dihadapan arwah leluhur raja Song untuk meminta ampun"

Habis membentak, pengemis tua itu menyodorkan kedua belah tangannya untuk menubruk seraya memeluk.

Gokhiol menjadi kaget, selagi ia hendak mundur untuk sekalian mencabut pedangnya. Mendadak pengemis tua itu sudah mengibaskan sebelah tangannya dengan Iekas. Segera Gokhiol merasakan seperti ada semacam tenaga yang sangat keras yang menekan badannya, lalu tanpa ia tahu apa2 lagi, tubuhnya sudah terlempar dan menubruk pohon yang bertulisan itu tanpa berdaya.

Kini pengemis tua itu mengangkat tangannya keatas kebawah dan menghitung, "Satu... dua.... tiga!

Tanpa dapat mengendalikan dirinya, Gokhiol lantas memanggut-manggutkan kepalanya tiga kali kearah pohon besar itu.



Apa yang dipegang oleh si pengemis itu adalah se-ekor ular yang berwarna merah seperti darah !

Melihat Gokhiol sudah memanggutkan kepalanya, pengemis tua itu jadi tertawa dengan gembira, "Ha... ha...ha...! Bagus, bagus sekali!" katanya.

Gokhiol yang semula memang sudah menduga bahwa pengemis gila -gilo itu bukannya orang sembarangan, tapi dasar ia yang masih muda berdarah panas, mana mau ia menerima hinaan dengan begitu saja? Tapi kini barulah ia

insyaf bahwa pengemis tua itu berkepandian sangat tinggi sekali, hanya dengan mngangkat-angkat sebelah tangannya yang ditujukan kepadanya, lantas ia menurut apa yang diperintahkan oleh sipengerrais tua itu. Kini setelah pengemia tua itu menarik kembali tangannya. Tenaga yang menekannya juga turut lenyap. Maka dengan sebat Gokhiol mencelat bangun sambil berjumpalitan tubuhnya membumbung tinggi dan hinggap disebuah dahan.

Tangannya kini sudah menghunus pedang Ang-liangkiam, kemudian sambil berseru nyaring ia menyerang turun, pedangnya mengarah kepalanya pengemis tua itu.

Suasana ditempat itu sudah mulai gelap.

Begitut Gokhiol mengayunkan pedangnya, ia merasakan hahwa pedangnya telah menyentuh sesuatu, tapi sasarannya keras, bukan seperti tubuh manusia. Ketika ia tegasi, kiranya itulah batang pohon yang ia tebas dan bukannya hadan pengemis tua yang kotor.

Sekonyong-konyong terdengar suara orang tertawa dibelakangnya, entah dengan cara bagaimana si pengemis tua itu, tahu2 sudah berada dibelalkangnya, ia berdiri dibawah tebing sambil tertawa dan menepuk-nepuk tangannya, "Ha...ha...ha...! Bagus...! Indah...!"

Gokhiol yang dirinya terus-menerus dipermainkan oleh si pemgemis. Hatinya menjadi mangkel dan penasaran. Tapi tanpa ia sadari bahwa si pengemis kotor itu barusan telah mempertunjukkan suatu ilmu ringankan tubuh yang disebut Sin-seng Pian-wie atau Merobah-tempat-dalam bentuk-suara. Inilah suatu ilmu gin-kang yang langka dari rimba persilatan!

Dengan perasaan penasaran Gokhiol berteriak mengguntur seraya dengan tipu Leng-wan Hoei-yauw atau Lutung-sakti meloncat menyerang si pengemis bagaikan

kiiat. Tapi si pengemis itu-pun tak kalah sebatnya, sekali ia gerakan tubuhnya, tahu-tahu ia sudah mencelat dan hinggap di atas tebing.

"Kau hendak membunuh aku? Apa kau tidak takut dengan dosa yang besar? Ha...ha...ha...!" tawanya dengan bergelak-gelak

Gokhiol tak menghiraukan segala ucapan pengemis itu, dengan menjejak kedua kakinya, tubuhnya lantas membumbung tinggi keatas tebing dan terus mengejar pengemis kotor yang aneh kelakuannya itu. Namun tindakan Gokhiol tarlambat setindak, pengemis tua aneh itu sudah pergi, dari jarak yang cukup jauh terdengar ia berkata, "aku pergi tidak mau melayani anak yang kurang hormat!"

Gokhiol penasaran, sambil mengempos semangatnya ia terus melakukan pengejaran, tetapi jarak antara mereka kian jauh, kian jauh. Gokhiol tertinggal jauh dibelakang.

Dengan adanya adegan saling kejar mengejar ini, akhirnya mereka tiba dekat gunung Ciong Lam-san dibagian selatan. Mendadak dari balik sebuah batu gunung yang besar, muncul seorang gadis muda, dari jauh-jauh gadis muda itu sudah berteriak memanggil-manggil, Apa yang datang itu adu Tio koko? Hayo, lekas berhenti dan datang kemari" ujanya.

Gokhiol yang mendengar suara itu, segera mengenali bahwa suara itu adalah suaranya Hay Yan.

Gokhiol dan Hay Yan telah berpisah di Leng-wan Koan sebulan lebih, kini tanpa disengaja mereka bertemu kembali, keruan saja hatinya Gokhiol menjadi ber-debar2, apa maksudnya si gadis ini mengejar dirinya?

Tampak wajahnya si nona menunjukkan perasaan yang kuatir dan bimbang, begitu ia melihat si pengemis tua lewat disampingnya, ia jadi terkejut dan heran.

"Moay-moay, lekas bantu aku bekuk pengemis gila-gelo itu." teriak Gokhiol.

Tapi si nona dengan cepat mencegah, "Koko, orang tua ini adalah kawan baik-ku, harap kau jangan berkelahi dengan dia." katanya.

Kiranya tempo hari ketika Im Hian Hong Kie-su mengantar Wanyen Hong pulang kembali kenegeri Kim. ditengah jalan mereka telah berjumpa dengan seorang pengemis yang sedang memainkan ularnya yang berwarna merah. Dan pengemis inilah yang memberi khabar bahwa kakaknya Wanyen Hong yang bernama Wanyen Pin telah mangkat. Kemudian pengemis ini pula iang memberikan bebrapa ekor kuda untuk di pakai oleh Wanyen Hong dan para pengiringannya untuk melanjutkan perjalanan. Maka sekarang begitu Hay Yan bertemu pula dengan pengemis ini ia segera mengenali, maka dengan cepat-cepat ia mencegah maksudnya Gokhiol.

"Koko, lekas pergi ke Hu Cin Koan." berkata si nona dengan cemas." Gorisan telah berhasil kabur dari menara besi. Hian Cin-cu telah terluka kena pukulan Sam-im-ciang, jiwanya sekarang terancam. Im Hian Hong Kie-su sudah pergi mencari obatnya, tetapi sesudah pergi selama beberapa hari ia masih belum kembali. Nampaknya ia mendapat kesulitan."

Keterangan si nona ini membuat Gokhiol menjadi menjublak bengong. Hay Yan menjadi hilang sabarnya, dengan separuh menarik tangannya Gokhiol, ia paksa pemuda kita naik keatas gunung.

Tapi dengan mendadak si pengemis tua yang kotor itu berteriak-teriak dari belakang, "Hei! Hei! Tunggu sebentar. Tolonglah bawa barangku ini keatas gunung." katanya.

Hay Yan yang pernah mendapat budi si pengemis ini, lain berhenti dan menanya, "Lo-pee,kau ada barang apa yang hendak ditiptkan? Kami sedng repot hendak menolong orang."

Mendadak si pengemis yang gila-gelo ini menan?is, "Uh... uh... uh, aku dengan majikan Hu Cin Koan adalah kawan karib, maka apabila ia sampai ... sampai mati, aku . . . aku bakal mati mereras....Uh, nona, tolonglah bawakan air ... air matakु keatas gunung. Uh ... uh ... uh..." tangisnya dengan sedih.

Hay Yan menjadi heran melihat keanehan orang ini. "Lo-pee, dia masih belum mati, untuk apa kau menangis?" katanya dengan heran.

"Moay- moay," kata Gokhiol. " Dia adalah orang gila-gelo, tak usah kita ladenin padanya."

"Aku gila-gelo ? Kaupun anaknya si gila-gelo" bentak si pengemis tua dengan sengit.

Gokhiol menjadi mendongkol, waktu ia ingin menggerakkan tangannya Hay Yan sudah mencegahnya sambil berkata, "Kita perlu segera menolong orang, lagi pula Lo-pee ini bukannya orang jahat, mengapa kau tidak mau mengalah sedikit, sih?"

Medengar perkataannya si nona manis ini, hatinya Gokhiol menjadi lemah. maka tanpa hiraukan lagi pengemis tua itu, mereka lantas mendaki gunung Ciong Lam-san. Tapi baru ber.dyalan beberapa langkah, kembali pengemis itu berkata dengan suaranya yang memohon, "Oh...nona, jadinya kau tidak mau membawa air matakु

keatas gunung? Nanti kau akan menyesal, tapi tak menjadi apalah, aku akan tidur disini untuk menanti kau kemhali.”

Kedua muda mudi itu tidak menghiraukan, mereka terus berjalan kedepan. Jalan yang menuju ke Hu Cin Koan sangat kecil, hanya muat untuk satu orang serta berliku. Dari jauh tampak sinar-sinar lampu dari dalam kelenteng. Suasananya sangat sepi sekali.

Sambil berjalan Hay Yan menceritakan bagaimana secara kebetulan ia datang ke Hu Cin Koan dan mendapat tahu bahwa Hian Cin-cu telah terluka kena pukulannya Im-yang Jie-yauw. Untunglah segera datang Im Hian Hong Kie-su dan memberi pertolongan serta telah memesan para imam dan Hu Cin koan supaya memanaskan terus tubuhnya Hian Cin-cu di bawah teriknya matahari serta dibantu dengan empat kaca tembaga besar, sehingga jiwanya masih tertolong hingga hari ini.

Kemudian si nona berkata pula, "Koko aku setibanya di sini mengalami suatu kejadian aneh" katanya.

"Akupun merasa heran bagaimana kau dengan mudah dapat mengetahui bahwa aku dan pengemis tua ini sedang berada dibawah gunung?" tanya Gokhiol.

Hay Yan tersenyum seraya mengeluarkan selemhar kertas berwarna kuning dari dalam sakunya. Kertas itu bertulisan bahasa Sanskrit.

"Kertas ini adalah pemberian Hu In Too-Tian-, dari Hu Cin Koan, dia menyuruh aku mencari orang yang mengerti bahasa Sanskut untuk mengetahui apa isinya surat ini " kata Hay Yan.

"Siapa yang menulis surat ini?" tanya Gokhiol.

“Kata Hu In Too-tiang, kemarin ada seorang hweshio cilik datang ke Hu Cin Koan, begitu melihat keadaannya

Hian Cin-cu yang gawat, lantas ia menulis beberapa baris huruf ini dan memesan pada Hu In Tootiang. Bila ada orang yang datang kemari dan dapat mengerti isi maksudnya surat ini, pasti jiwanya Hian Cin-cu akan tertolong. Coba kau pikir, tidaklah aneh kejadian ini?" menerangkan Hay Yan.

Mendengar Hay Yan menyebut si hweshio cilik, Gokhiol lantas mengambil kertas kuning itu, dengan perantaraan sinar lampu yang remeng-remeng dari kelenteng ia mulai membaca. Tiba2 ia berseru, "Ah, ini tak mungkin!"

Mendengar seruan Gokhiol, Hay yan menjadi melongo dan terdiam.

"Inilah tulisannya Pasupat. Dia mengatakan bahwa Thian Sin Tan-su dari Thian-bun Pay telah menerima seorang murid dan kini sedang berada disekitar tempat ini. Orang itu berpakaian compang-camping seperti pengemis. Hanya dialah yang mampu menolong jiwanya Hian Cit-cu." berkata Gokhiol dengan cemas.

"Koko," berkata Hay Yan. "Bukan-kah orang tadi yang bertengkar dengan kau adalah seorang pengemis?"

Ucapan si nona membuat Gokhiol menjadi sadar, tapi kini mereka sudah sampai didepan kelenteng Hu Cin Koan, sedangkan pengemis aneh itu tertinggal jauh dibawah gunung Ciong Lam-san.

Gokhiol mengerutkan keningnya.

"Moay-moay, kau sebaiknya lekas-lekas turun gunung untuk mengundang pengemis tadi. Aku menunggu kau didalam kelenteng" katanya.

Hay Yan tahu keadaan sangat mendesak, maka iapun tanpa rewel turun pula kebawah.

Gokhiol terdiam dengan wajah yang masgul. Kini barulah ia tahu bahwa pengemis kotor yang ia namakan pengemis gila-gelo itu adalah muridnya Thian-bun Pay. Mengingat ia barusan bersikap sembrono terhadap pengemis itu, timbulah rasa penyesalannya. Tak berani ia turun kebawah untuk mengundang sendiri pengemis kotor itu karena jengah, maka disuruhnyalah Hay Yan yang pergi.

---oo0dw0oo---

Dengan tindakan lemah Gokhiol memasuki kelenteng Hu Cin Kwan. Baru masuk sampai dipendopo cahaya lilin sangat terang sekali. Tapi tak seorangpun yang tampak. Langsung saja ia masuk terus hingga sampai dihalaman belakang. Disitu tnpak api unggun berkobar dengan besarnya. Sekeliling api itu, ada dua sampai tiga puluh pendeta yang berdiri mengelilingi api unggun dengan wajah yang muram sedih. Suasananya sangat menyedihkan sekali.

Gokhiol yang melihat keadaan itu menjadi kesima, pendeta-pendeta itu kiranya sedang mengelilingi sebuah bale-bale yang diatasnya menggeletak sesosok tubuh pendeta tua. Pucat pias wajahnya, kedua matanya tertutup rapat, dadanya tiada tampak turun-naik seperti biasanya orang bernapas. Pendeta tua itu bukan lain adalah Hian Cin-cu, ketua kelenteng Hu Cin Kwan!

Gokhiol yang menyangka orang sudah mati, ia menjadi putus asa." Walaupun pengemis tua itu datang, sudah tidak ada gunanya" ia berkata dengan suara yang lemah.

Suaranya pemuda kita mengagetkan para imam lainnya, lantas ada seorang imam muda yang menegornya dengan suara yang keras, "Berhenti! Siapa kau? Mau apa datang kemari dimalam hari?"

Gokhiol tidak menjawab pertanyaan imam itu, sebaliknya ia balik menanya, "Apakah guru kalian sudah meninggal?"

Hu In too-tiang yang belum mengenal Gokhiol, tetapi dari gerak-gerik pemuda kita ia mengetahui bahwa anak muda itu bukannya orang jahat, maka dengan kerutkan keningnya ia berkata, "Apa maksud kedatangan Cong-su dimalam seperti ini? Apa Cong-su disuruh oleh lm-yang Jie-yauw untuk mendengar berita?"

Gokhiol tanpa banyak kata lalu mengeluarkan suratnya Pasupat dan berkata, "Aku yang rendah bemama Gokhiol, barusan aku telah bertemu dengan nona Hay Yan yang mengatakan bahwa Hian Cin-cu cianpwee menderita luka berat, maka kalau memang Hian Cin-cu cianpwee masih belum menihggal, masih ada harapan untuk menolong jiwanya."

Hu In berserta kawan2nya yang mendengar ini menjadi girang, walaupun mereka belum mengenal Gokhiol, tapi ketika tempo hari Hian Cin-cu menggusur Gorisan pulang untuk dipenjarakan, pernah imam tua itu menceritakan tentang hal-ikhwalnya Gokhiol, anak angkat Jenderal Tuli dari Monggolia. Kini si pemuda membawa pula suratnya Pasupat, maka rasa curiga terhadap Gokhiol lantas hilang.

"Guru kami masih bernapas. Bila Cong-su dapat menolong jiwa guru kami, seumur hidup kami, kam. takkan melupakannya." berkata Hu In dengan terharu

Gokhiol menggeleng-gelengkan kepalanya, "Orang yang akan menolong Hian Cin-cu cianpwee bukannya aku, tapi orang itu akan segera datang"

Kemudian Gokhiol menerangkan arti dari surat yang berbahasa Sanskrit itu, iapun mengatakan juga bahwa barusan ia telah bertemu dengan orang pandai yang

dimaksud dalam surat itu. Akhirnya Gokhiol menanyakan bagaimana si hweeshio cilik Pasupat bisa datang ke Hu Cin Kwan?

Kini Hu In menceritakan kejadian itu sebagai berikut : Ketika ia dan kawan2 seperguruannya sedang memberi hawa panas pada gurunya, secara mendadak dari atas genteng melayang turun sesosok bayangan orang. Orang itu adalah hweeshio cilik, dalam waktu yang sekejap hwe-shio cilik itu sudah berada didepannya Hian Cin-cu yang sedang rebah diatas bale2. Semua orang yang menyaksikan kejadian ini jadi kaget tak terkira lagi, pada sangka mereka bahwa hwe-shio cilik itu adalah konconya Im-yang Jie-yauw.

Serentak mereka menghunus senjata dan merangsek maju sambil membentak, "Padri cilik iblis! Jangan harap kau hari ini dapat lolos dari sini!"

Tapi heran bin ajaib bahwa hweeshio cilik ini sedikitpun tak nampak hendak melawan, bahkan sambil merangkapan sepasang-tangannya ia berkata memuji sang Budha "O-mi-to-hud! O-mi-to-hud! Tai Im Lo-nie memang sangat kejam sekali, bagaimana siauwceng dapat berpeluk tangan tanpa ikut campur?" tukasnya dengan aneh.

Kami tidak hiraukan apa yang diucapkan oleh hwe-shio cilik itu. terus saja kami merangsek maju, tetapi secara tiba-tiba semacam desiran angin yang maha keras datang menyambar untuk menahan semua orang!

Hu In insaf bahwa yang menahan mereka itu adalah semacam tenaga dalam yang luar biasa sekali. Kami semuanya tertegun dan kesima.

Tapi sebaliknya si hweeshio cilik itu dengan tenang bertindak kearah bale2 tempat guru kami berebah, setelah menekan-nekan dengan sebelah tangannya di-ulu hati Hian

Cin-cu, lantas hweeshio cilik itu berkata dengan nada girang. "Masih ada harapan! Masih ada harapan!"

Kami menjadi heran, karena melihat yang hweeshio cilik tidak seperti orang jahat, lain Hu In maju memberi hormat, "Kami tidak mengetahui kedatangan Siauwsuhu, serta telah berlaku kurang hormat, untuk ini kami mohon maaf yang sebesar-besarnya. Siauw-suhu barusan mengatakan bahwa jiwa guru kami masih dapat ditolong, maka kami harap Siauw-suhu suka lah berbuat amal sedikit dengan menolong jiwanya guru kami."

Hweeshio ciik itu goyang-goyangkan kepalanya dan berkata, "Guru kalian telah terluka oleh pukulan Bie-cong Hian-kang dan Sam Im-ciang secara serentak dan jitu. Kepandaianku masih dangkal, tak sanggup aku menolongnya. Kini aku berikan ia sebutir pil Liong-houw Kim-tan untuk memperpanjang tenaga-murninya agar ia dapat bertahan terus hingga lusa pagi sebelum matahari terbit. Tapi bila pada waktu itu masih belum ada orang ada orang yang datang, Lo-thian-ya lah yang menentukan nasibnya!"

Kemudian hweeshio cilik itu mengeluarkan sebutir pil yang berwarna kuning ke-emas2-an dan menjejalkan obat tersebut kedalam mulutnya Hian Cin-cu

Kini Hu In barulah mengetahui bahwa ltweeshio cilik ini adalah bukan orang sembarangan, maka tidak man ia melepaskan ketika yang baik ini begitu saja tanpa orang pandai ini berusaha untuk menolong jiwa gurunya. Lalu ia maju, dengan berlutut ia memohon agar hweeshio cilik ini menolong jiwa gurunya.

"Siauw-ceng dalam hal ini sebenarnya tidak boleh ikut campur. Hanya secara kebetulan saja ditengah jalan aku mendengar bahwa dari Thian-bun Pay telah mengutus

seorang muridnya yang pandai datang kemari untuk menolong guru kalian. Aku yang mendengar kabar itu jadi tertarik, dalam perjalanan pulangku ke See Cong, aku mampir dulu sebentar ke gunung Ciong-lam-san. Tak dinyana bahwa guru kalian telah terluka oleh pukulannya Im-yang Jie-yauw. Luka ini hanya dapat ditolong oleh orang yang telah meyakinkan ilmu Kian-kun Tay Kie-kang."

Sehabis berkata, hweeshio cilik itu mengeluarkan sehelai kertas kuning, setelah menulis ia serahkan pada Hu In.

"Maaf-kan Siau-w-ceng yang karena hendak cepat2 pulang, tak dapat aku berdiam lama2 di sini. Too-tiang, lekaslah kau usahakan mencari murid Thian-bun Pay itu untuk menolong guru-mu." katanya.

Baru saja Hu In menerima suratnya atau hwe-shio cilik itu sudah melesat keluar tembok dengan cepat bagaikan kilat. Semua orang yang melihat ini jadi berseru dengan kagum! Surat itu yang di tulis dalam bahasa Sanskrit, sedikit-pun aku tidak mengerti. Kebetulan pagi tadi Hay Yan kouw-nio datang, nona ini belum mengetahui bahwa guru kami sedang menderita luka parah.

Hay Yan datang ke Hu Cin Kwan atas titah ibunya untuk berkunjung kepada Hian Cin-cu untuk sekalian menanyakan perihal Im Hian Hong Kie-su yang sudah setengah bulan lamanya masih belum juga mengirim kabar. Karena Hay Yan sudah pernah datang ke Hu Cin Kwan untuk menyampaikan surat kepada Hian Cin-cu, maka Hu In mengenali si nona. Barulah setelah mendapat keterangan dari Hu In, Hay Yan mengetahui bahwa Hian Cin-cu luka parah dan Gorisan telah kabur!

Tempo hari Im Hian Hong Kie-su pernah mengingatkan Hian Cin-cu bahwa Gorisan banyak akalnya. Tapi

peringatan ini oleh Hian Cin-cu dianggap remeh, hingga kini membawa akibat yang sangat hebat sekali.

"Sekarang yang terpenting ialah bagaimana menolong Hian Cin-cu cianpwee." berkata si nona.

Hu In yang sedang bingung lantas menyerahkan suratnya si hwee-shio cilik. Hay Yan juga tidak mengerti bahasa Sanskrit, tapi ia bersedia untuk turun gunung guna mencari orang yang dapat membaca suratnya hwee-shio cilik itu. Diluar digaanannya ditengah jalan ia bertemu dengan Gokhiol yang sedang mengejar seorang pengemis.

---oo0dw0oo---

Setelah mendengar keterangan Hu In, barulah Gokhiol mengetahui bahwa Pasupat telah datang berkunjung kegunung Ciong-lam San kemarin.

"Hwee-shio cilik itu adalah murid dari kepala agama di Turfan Pantati yang bernama Pasupat. Menurut suratnya suratnya ia mengatakan bahwa orang yang dapat menolong Hian Cin-cu cianpwee ialah seorang murid dari Thian Sin Tan-su dari perguruan Thian-bun Pay. Yrang pandai yang dimaksudkan itu tak lama lagi akan datang bersama Hay Yan siocia." kata Gokhiol.

Semua orang yang mendengar ini menjadi gembira, mereka lalu bergegas keluar mengikuti Gokhiol untuk menyambut kedatangan Hay Yan serta orang pandai itu.

Tak lama kemudian tampak sesosok bayangan hitam berlari-lari menuju kekelenteng. Orang itu adalah Hay Yan.

"Eh, bagaimana dengan pengemis itu? Apa dia tidak mau datang kemari?" menanya Gokhiol dengan heran.

Dengan napas tersengal-sengal Hay Yan berkata dengan terputus-putus, "Tio koko, dia.....dia tidak mau tidak mau datang!"

"Apa kau telah bertemu dengan dia?" menanya Gokhiol.

"Ketemu sih sudah, cuma dia bilang dia bilang sekarang dia lagi ngantuk. Badannya kotor, dia mau tidur dulu, besok sesudah mandi, baru dia mau datang." kata Hay Yan.

"Mana mungkin? Bukankah dengan begitu dia telah mengabaikan urusan besar" kata pula Gokhiol.

"Hu in" berkata Pasupat "Seng-ceng mengatakan bahwa bila sampai esok pagi setelah matahari terbit masih belum ada orang yang datang, jiwa guruku tak tertolong lagi..." katanya dengan air mata telah berlinang2 "Kouw nio coba kau turun sekali lagi, mungkin ia mau datang sekarang juga."

"Barusanpun aku telah memohon mohon padanya, tapi dia bilang... dia bilang: kecuali..." berkata sampai disini Hay Yan lalu melirik kearah Gokhiol dan terdiam.

Hui In tercekak hatinya!

"Kouw nio coba jelaskan dia mengatakan kecuali apa? Apapun aku akan menyanggupinya sekarang juga."

Hay Yan mengerutkan alisnya yang lentik. Dia bilang: "kecuali Tio-koko sendiri yang datang barulah dia mau datang kemari...." katanya.

"Hm...." Gokhiol mengeluarkan suara dihidung.

"Eh, tidak itu saja" menyambung pula Hay Yan. "Dia masih mengajukan tiga syarat untuk datang kemari."

Hu In yang berdiri disampingnya Hay Yan jadi semakin gelisah, waktu sekarang sudah mendesak!

"Apa syaratnya ?" ia berkata, "Asal dia mampu mengobati luka guruku, jangan kata tiga buah syarat, tiga puluhpun aku akan menyanggupi."

Hay Yan tersenyum manis. "Dia hanya minta Tio koko yang datang sendiri, meski too-tiang menyanggupi hem tidak ada gunanya"

"Hem.... hem, si tua sinting itu rupanya masih kheki padaku! ia ingin melampiaskan kedongkolannya atas diriku." dumal Gokhiol dengan perlahan.

"Syarat kesatu: dia menghendaki Tio koko datang padanya dan berlutut tiga kali sambil manggut-manggutkan kepalanya dan memanggil ia ayah sebanyak tiga kali pula." kata Hay Yan.

Gokhiol diam saja tidak bersuara.

"Syarat kedua: dia mau yang Tie koko sendiri meng.... menggendong dia hingga keatas."

"Tak mungkin!" tukas Gokhiol mendongkol, "Dasar pengemis gila-gelo?!"

Mengetahui Gokhiol segan memenuhi kemauan orang pandai itu, Hu In dan kawan2 menjadi gelisah, serempak maju kedepan, dengan nada separoh memohon mereka berkata, "Cong-su, kami mohon sudilah kiranya kau menolong jiwa guru kami. Dalam ajaran agama Budha: menolong jiwa seseorang jauh lebih berharga dari pada mendirikan pagoda yang bertingkat tujuh." kata mereka separuh membujuk.

Atas permohonan yang sungguh2 dari para imam Hu Cin Kwan, wajahnya Gokhiol jadi berubah, "Dan syarat yang ketiga bagaimana?" ia bertanya.

"Syarat yang ketiga: ialah seperti Tie koko dulu pernah meluluskan permintaanku ketika kita masih berada di Leng Wan Koan, yaitu dia minta agar mulai saat ini juga mesti memakai namamu yang asli, yaitu TIO PENG !"

Gokhiol sesak napasnya mendengar permintaan yang bukan2 dari pengemis tua itu, "Baik atau jeleknya namaku, itulah urusanku sendiri, kenapa dia mesti turut campur?" katanya dengan mendongkol.

"Cong-su, ini hanya soal sepele saja. Dengan memandang guru kami yang terluka, Tolonglah! Atas budi Cong-su tentu kami takan lupa selama-lamanya." kata Hu In.

Gokhiol meng-geleng2 kepalanya dengan kerutan keningnya, mendadak secepat kilat Hay Yan balikkan tubuhnya dan berlari pergi.

Gokhiol terkejut, dengan menjejakkan kedua kakinya ia turut mangejar sambil berseru, "'Moay-moay, kau hendak kemana?"

Hay Yan palingkan mukanya kebelakang, dengan wajah yang gusar ia berkata. "Tak kusangka kau begini tidak mempunyai rasa kebajikan terhadap sesama manusia. Aku kini akan pergi mencari Pasupat dan mengadu padanya bahwa kau adalah seorang mannsia yang tidak tahu dri. Sungguh percuma dan sia-sia dia jauh2 datang ke Ho-lim untuk menolong para saudara angkatmu. Tapi kini sebaliknya, begitu kau melihat bahaya mengancam seorang suci, lantas kau peluk tangan tanpa mau memberikan sedikit ketikapun menolongnya karena soal yang begitu kecil saja. Apa kau masih ada muka untuk bertemu dengan orang2 gagah dari rimba persilatan?"

Gokhiol yang disemprot menjadi teringat akan Pasupat yang rupanya sudah mengetahui dia akan kemari. Maka

Pasapat bebaskan semua kewajiban ini padanya, bila aku tidak berhasil mengundang orang pandai dari Thian-bun Pay untuk menolong Kian Cin-cu dibelakang hari bagaimana aku masih ada muka untuk menemuinya?

Berpikir begitu, lantas saja Gokhiol berseru nyaring "Moay-moay, kau jangan marah-marah, baiklah. Aku turut ketiga syarat itu katanya."

Hay Yan menjadi gembira karena tipu dayanya berhasil, "Soal yang begini kecil saja bila kau tidak sanggup turuti kemauanku, bagaimana kau bisa sayang padaku?" bisiknya menggoda nakal dan gadis itu tersenyum.

Gokhiol diam-diam memaki dirinya yang goblok! Lalu dengan bersemangat, Gokhiol seorang diri turun kebawah gunung untuk mengundang pengemis aneh itu

Ketika sampai ditengah gunung, dalam kegelapan malam dari semak-semak tiba2 terdengar suara gemersik. Menyusul mana merayap keluar seekor ular merah yang hendak melibat kedua kakinya Gokhiol!

Pemuda kita jadi terkejut. Sambil berseru nyaring ia jejak kedua kakinya hingga meloncat tinggi keatas!

---oo0dw0oo---

Tampak seekor ular berwarna merah darah dengan cepat menyusup kembali kedalam semak, karena tidak berhasil melibat sang lawan, ditengah udara Gokhiol menghunus pedang Ang-liong Kiam untuk menebas kepala ular itu.

Tapi mendadak didepan matanya berkelebat sesosok bayangan!

"Hm! kau jangan lukai mustikaku" bentak bayangan itu.

Gokhiol terkesiap memandang bayangan itu. Kiranya orang yang berdiri didepannya adalah si pengemis dari Thian-bun Pay. Dengan cepat ia menarik tangan pengemis itu.

"Lopee, mari aku gendong kau naik keatas, barusan aku telah berlaku sembrono terhadap kau orang tua, harap dimaafkan" kata Gokhiol.

Si pengemis melilitkan ularnya dipinggangnya, kemudian sambil tertawa ia berkata: "Oh, anakku yang manis. Apa benar kau hendak gendong aku naik keatas? Tapi eh, kau kenapa masih panggil aku Lopee?"

Gokhiol kembali diperolok-olokan oleh pengemis gila-gelo itu yang aneh.

"Kau menyuruh apapun boleh, disamping itupun aku akan memanggil kau ayah. Asal kau segera mau ikut aku untuk menolong Hian Cin-cu, berbuat apapun aku rela" ia menyahut.

Lalu pemuda kita celingak-celinguk mengawasi keadaan disekelilingnya, suasananya sepi. Tahulah ia bahwa saat itu tiada orang lain, maka lantas ia berlutut dan manggut2 tiga kali sambil menyebutnya ayah. Kemudian ia berkata pula : "Tia-tia, mari aku gendong kau keatas"

Si pengemis jadi terharu, dengan suara separuh berbisik ia berkata: "Peng-jie, aku tidak menduga ..." suaranya se-konyong2 terhenti, se-olah2 tak dapat meneruskan lagi kata2-nya.

Apakah pengemis itu girang atau sedih. karena. ketiga syarat2-nya telah dipenuhi oleh Gokhiol? entahlah

Gokhiol jadi tak sabar : "Tia-tia, lekaslah! mereka sedang menantikan kita" katanya sambil menggendong si pengemis dan berlari2 cepat keatas gunung bagaikan kilat.



Gokhiol merasakan punggungnya ringan bagaikan tiada dibebani harang apa2, malahan entah kenapa sekarang sepasang kakinya tiba2 menjadi enteng bagaikan rnengijak angin. Begitu kakinya menyentuh tanah, badannya lalu melesat kedepan sejauh beberapa tombak.

Selagi merasa ke-heran2-an, tengukunya seperti kena beberapa tetes air embun, air embun adalah.... dingin, sedangkan air yang meleleh pada tengukunya adalah hangat! Hatinya menjadi tak karuan rasa, maka ia

palingkan kepalanya dan melihat si pengemis sedang mengucurkan air matanya : "Tia-tia, kenapa kau mengucurkan air mata? Apakah kau lapar ?" ia menanya.

Si pengemis menyahut: "O-yah? Mungkin matakmu pedih kena tiupan angin. Memang kalau tertiuap angin sering air matakmu mengalir keluar."

Si pengemis lalu menyekah air matanya yang menetes pada tenguknya Gokhiol.

Sementara itu Gokhiol tak habis2-nya berpikir: " Malam ini kenapa aku bisa berjalan begini cepat? Biasanya walaupun aku menggunakan ilmu entengkan tubuh Lengwan Hui-cong pun tak begitu pesatnya."

---oo0dw0oo---

Tak seberapa lama, sampailah mereka keatas gunung. Tampak para pendeta sedang berdiri berjejer menyambutnya.

Hu In menyangka bahwa orang pandai utusan dari Thian-bun Pay adalah seorang yang gagah angker sekali, tapi ketika ia lihat yang datang hanyalah seorang pengemis dengan rambutnya riap2-an dan baju compang-camping tak keruan, belum lagi orangnya sampai bau yang tak sedap sudah tercium, ia menjadi kecewa. Tapi sebaliknya Hay Yan menjura dengan hormat-nya lalu menurunkan si pengemis dari pundak Gokhiol, "Lo-pe, kau datang sungguh cepat sekali" katanya dengan tersenyum.

Si pengemis tertawa.

"Aku tahu bahwa kalian sedang menunggu dengan tidak sabaran, maka aku menyuruh Peng-jie berlari dengan cepat."

Gokhiol kini baru insaf bahwa barusan ia berlari dengan cepat kiranya adalah si pengemis yang dengan diam2 membantu hingga kecepatannya jadi seperti terbang..... diam2 ia jadi merasa kagum.

Hu In dan saudara2-nya melihat Hay Yan menuntun si pengemis, sedikit-pun tidak ambil perduli terhadap kotoran pada tubuhnya, menjadi sadar bahwa orang ini tentunya adalah orang luar biasa dari kalangan Bu-lim yang biasa suka meng-olok2 kan orang lain, maka mereka tak berani berlaku tak sopan, buru2 maju serentak memberi hormat.

"Locianpwee telah datang kekelenteng Hu Cin Kwan, kami harap sudi maaf-kan atas penyambutan karmi yang tidak teratur. Guru kami kini dalam keadaan sakit, molon Lo-cianpwee memeriksanya. Jika guru kami dapat tertolong, maka para murid dari Partai Ciong-lam Pay akan selatu mengenang budi yang telah Lo-cianpwee berikan itu."

Si pengemis memalingkan kepalanya memanggil : "Peng-jie!"

Gokhiol buru2 menyahut : "Tia-tia, ada apa?"

Si pengemis tertawa : "Nah, inilah baru pantas seperti laku seorang anak! Kau menyamut aku dencan singkat, tidak berkata muluk2! dan merengek-rengék. Marilah ikut aku" katanya puas.

Semua orang lalu masuk kedalam taman, tampak beberapa orang pendeta yang ditugaskan untuk menjaga.

Hian Cin-cu ber-lari2 berdatangan dengan wajah pucat, "Wah, Couw-suya hampir putus napasnya. Ketika kami meletakkan rambut dilobang hidungnya, sedikit napas pun tak ada."

Hu In memburu kedepan bale seraya meraba dada gurunya. Tak terasa getaran napas: "Suhu sudah....." sengguknya dengan sedih.

Tiba2 terdengar si pengemis berkata dari samping : "Kau nangis pun tiada gunanya, coba kuperiksa dulu, apa memang ia sudah pulang ketanah Barat atau belum?"

Si pengemis entah kapan tahu-tahu sudah berada dimuka bale, lalu membuka mata Hian Cin-tiu untuk memeriksa. "Masih ada sisa nyawanya sedikit." katanya pendek.

Dengan wajah muram Hu In bertanya: "Bagaimana bisa ada sisa nyawanya sedikit?"

Belum habis ia berkata, si pengemis sudah menjambak badan Hian Cin-cu, mengangkatnya dari bale2 dan melontarkan.... kedalam api ungun yang sedang berkobar2 dengan hebatnya!"

Para pendeta menjerit, bahna kagetnya. Tak terkecuali Hay Yan dan Gokhiol!

Si pengemis tua membentangkan kedua belah tangannya dan memukul mundur semua orang, sehingga mereka berpencaran.

"Orang sudah mati, biar kita bakar saja mayatnya!" katanya seraya menepuk-nepuk tangan dengan riangnya.

Api membumbung tinggi, pakaian Hian Cin-cu sudah terbakar hangus!

Hu In jadi kalap!

"Eh, apa kau sudah edan! Kau.... Kau pembunuh.....!!! " teriaknya.

Gokhiol dan Hay Yan hendak maju menolongi, tapi karena takut membuat si pengemis gusar. Maka jadi serba salah! Pada waktu itu seluruh baju Hian Cin-cu "sudah

terbakar habis, tapi tiba2 semacam uap dingin yang berwarna putih membumbung tinggi dari dalam api yang rerkobar-kobar.

Orang yang berada disekitarnya menjadi menggigil kedinginan.

Sekonyong-konyong api sirap!

Si pengemis ber-teriak2 sambil ber-tepuk2 tangan : "Oho, hawa dingin yang mengeram dalam tubuhnya sudah ter-usir pergi oleh api. Ah, sekarang masih ada harapan untuk dia hidup!"



Secara tiba2 si Pengemis mengangkat tubuhnya Hian Cin-cu dan melontarkan..... kedalam api ungun yang sedang ber-kobar2 dengan hebatnya!

Semua orang melongo keheranan. Pakaian dan topi Hian Cin-cu sudah habis terbakar, anehnya badannya sedikitpun tidak kelihatan hangus.

Hu In dan kawan2-nya sepeka maju memondong tubuh gurunya, terasalah tubuh gurunya hangat, hawa dingin yang mengeram sudah hilang seluruhnya, mereka menjadi girang sekali.

Mereka kembali meletakkan Hian Cin-cu diatas bale. setelah mana mereka serentak berlutut dihadapan si pengemis.

"Tadi siew-ong telah mengucapkan kata2 yang kurang sopan, harap Lo-cianwe-sudi memberi maaf."

"Sekarang kamu lekas selimuti tubuh gurumu, hawa dinginnya sudah hilang. Pukulan Tay Im Lo-nie benar2 hebat. Aku masih harus mengalirkan hawa murni ketubuhnya untuk membuka seluruh jalan2 darahnya yang tersumbat, setelah itu ia baru bisa sadar" kata si pengemis.

Para pendeta menghaturkan terima kasihnya, dan si pengemis lalu melompat serta berjongkok diatas bale2 sambil memejamkan matanya, perlahan2 ia meng-usap2 tubuh Hian Cin-cu dengan tangannya. Semacam hawa panas secara gelombang demi gelombang keluar dari tangan si pengemis.

Kemudian pengemis itu menekan-nekan ulu hati dan pusarnya Hian Cin-cu. Itulah ilmu lweekang yang tinggi yang bernama Mendorong-hawa-melewati-rongga2!

Lewat sepemakanan nasi, wajah Hian Cin-cu berubah dari pucat menjadi bersemu ke-merah?an, napasnya berjalan seperti biasa pula, adanya turun naik dengan teratur.

Para pendeta menjadi beryukur, malahan ada diantaranya yang mengucurkan air mata karena terharu. Lewat beberapa saat, si pengemis turun dari atas bale

"Gurumu akan segera sadar, kamu boleh sediakan bubur dan berikan pil ini kepadanya." katanya sambil mengeluarkan sebutir pil hitam sebesar gundu.

Hu In nerimanya dengan rasa terharu. Tiba2 para pendeta Ciong-lam San berteriak riuh. Kiranya pada saat si pengemis memberikan obat tersebut, pelupuk mata Hian Cin-cu kelihatan ber-gerak2.

Si pengemis tersenyum: "Aku hendak pergi, sampai bertemu kembali" katanya.

Selagi ia hendak berlalu. Gokhiol cepat2 menyekal lengannya.

"Tia-tia, tunggu sebentar! Anak masih belum mengetahui nama tia-tia yang mulia?"

Hay Yan pun ikut memegang hajunya: "Lo pe-pe, beritahukanlah namamu yang sebenarnya ujarnya.

Si pengemis mengerutkan mukanya dengan suram, "Aku harus pergi! Aku harus segera pergi!" sahutnya berkeras.

Sementara itu Hian Cin-cu membuka matanya, karena tenaga-dalamnya yang sudah tinggi, maka begitu jalan-darahnya terbuka lancar, semangatnya ikut pulih kembali.

---oo0dw0oo---

Sementara itu Hian Cin-cu sudah membuka sepasang matanya dan melihat-lihat keadaan sekelilingnya, ia pun mendengar percakapan orang ramai. Ketika ia mengawasi wajahnya si pengemis yang kotor itu, terkejutlah ia.

Dengan suaranya yang lemah ia berkata, "Kau.....?! kau bukannya Tio....." tak dapat lagi ia meneruskan perkataannya, hanya tangannya saja yang menunjuk-nunjuk kearah sipengemis.

Sekonyong-konyong terdengar Gokhiol berseru nyaring, "Tia-tia, kemana kau pergi?" katanya seraya mencelat untuk menyusul si pengemis yang kiranya secara mendadak sudah meloncat pergi dengan cepat sekali.

Melihat Gokhiol pergi, Hay Yan juga turut mengejar. Tetapi ketika kedua pendekar muda ini tiba didepan kelenteng, terdengarlah satu suara yang berkata: "Bila kamu terus mengejar, aku akan loncat kedalam jurang. Apa kamu menginginkan aku mati?"

Itulah suaranya si pengemis yang mereka kenal, maka Hay Yan dengan lekas mencegah Gokhiol sambil berkata, "Koko, jangan mengejar terus. Lo-pepe ini sifatnya sangat aneh. Bila kita terus mengējarnya, nanti benar2 ia bunuh diri!"

Gokhiol manggut, "Benar-benar dialah orang aneh! Tapi kita masih belum mengetahui siapa nama sebenarnya yang asli." katanya,

"Bukankah Lo-pepe, itu pernah mengatakan bahwa ia berasal dari satu leluhur dengan kau?" balik menanya Hay Yan.

"Ah, dia hanya memper-olok2-kan diri ku saja. Meskipun berasal dari satu leluhur, belum tentu aku masih tersangkut keluarga dengan dia. Tapi dia dengan senaknya menyuruh aku memanggil dia ayah sini, ayah sana, benar-benar orang sinting" tukas Gokhiol.

Hay Yan tertawa geli, "Tio koko. Dasar kau anak yang nakal. Eh, jika ayah-mu masih ada, apakah usianya sebanding dengan Lo-pepe itu?" ia menanya.

"Sudahlah, kau jangan sebut-sebut perihal ayah-ku lagi. Moay-moay, marilah kita kembali kelenteng melihat keadaan Hian Cin cianpwee." mengajak Gokhiol.

Mereka balik kembali kebelakang kelenteng. Saat itu Hian Ciu-cu sesudah menelan pil hitam pemberian si pengemis. Kini ia sudah dapat duduk bersila sambil menyender di bale. Begitu melihat kedatangan Gokhiol dan Hay Yan, ia menanya, "Apa kau orang sudah berhasil mengejar "Tio Hoan?"

Gokhiol yang mendengar pertanyaan ini jadi menjublak terpaku, bagaikan disamber petir. "Apakah yang cianpwee maksudkan?" tanyanya dengan mata terbuka lebar.

Hian Cin-cu tak dapat meneruskan perkataannya, maka Hu In lalu menggantikan gurunya untuk melanjutkan, "Cong-su, orang pandai dari Thian-bun Pay tadi adalah ayahmu. Kenapa kau tidak mengajaknya kembali kesini?"

Bukan kepalang rasa kagetnya Gokhiol dan Hay Yan ketika mendengar perkataan Hu In. Tapi Gokhiol lantas bersenyum getir, "Ayahku sudah lama meninggal. Tootiang, kau jangan bergurau. Aku memanggil pengemis itu sebagai ayah adalah supaya ia mau datang kemari untuk menolong Hian Cin-cu cianpwee." katanya.

Tapi dengan sungguh-sungguh Hu In menjawab, "Tio cong-su, mana berani Siau-w-ceng berguyon? Orang tadi memang benar-benar adalah ayahmu. Ayahmu dahulu pernah bersama guruku belajar silat di Bu-tong Pay. Kalau kau tidak percaya, cobalah tanya pada guruku, nanti kau tahu sendiri dengan jelas."

Mendengar keterangan yang sungguh2 ini, Gokhiol bagaikan mendengar geledek disiang hari bolong! Hatinya terasa tak keruan, risau, sangsi, kaget dan heran bercampur menjadi satu mengamuk didalam hatinya.

Tapi ketika melihat Hian Cin-cu tersenyum, Gokhiol lalu berlutut dihadapannya sambil menanya, "Lo-cianpwee, siapakah sebetulnya orang tua tadi?"

Sambil mengelus-elus jenggotnya, Hian Cin-cu berkata: "Hian-tit. Aku yakin seyakinnya bahwa sampai saat ini kedua mataku masih terang dan dapat melihat dengan jelas. Orang tadi memang benar2 adalah ayah kandungmu sendiri. Tio Hoan! Pada kuping kanannya terdapat tanda tompel hingga mudah dikenal. Lagi pula suara dan raut mukanya tidak banyak berubah meskipun aku baru sembuh, namun ingatkanku masih sehat dan terang, bagaimana aku bisa keliru mengenali orang?"

Napas Gokhiol memburu bahna girangnya, "Cianpwee, apa mungkin ayahku masih ... masih belum meninggal?" tanyanya dengan bernapsu.

Hian Cin-cu berhenti sejenak, lalu berkata lagi dengan suara yang lemah: "Tio Hian-tit, apa kau lupa dengan kata2ku dahulu? Aku hendak membawa Gorisan adalah untuk menyelidiki tentang kematiannya ayahmu. Mengingat surat ibumu yang dulu mengatakan tentang hilangnya mayat ayahmu secara aneh, hal ini selalu kuingat dalam hatiku. Hari ini ayahmu kembali muncul secara tiba2 dan ia sama tidak menduga bahwa begitu sembuh aku sudah lantas dapat membuka mataku dan mengenalinya. Maka itu lekas2 ia berlalu dari sini."

Hay Yan yang sejak tadi mendengarkan penuturn Hian Cin-cu dengan seksama, kini ikut berkata: "Bila ia betul Tio Hoan adanya, mengapa ia lari?"

Hian Cin-cu menghela napas panjang: "Rupanya ia masih benci pada ayah-mu.....Gorisan! Mungkin juga karena ingin menuntut balas, tak ingin ia sampai orang lain mengenalinya." kata si imam tua.

Tiba-tiba saja Hay Yan berseru dengan suaranya yang melengking, "Aku tidak mempunyai AYAH! Gorisan si jahanam adalah musuh besar ibuku! Kalau aku belum menabas malang-melintang tubuhnya, belumlah puas rasa hatiku!"

Hian Cin-cu manggut-manggutkan kepalanya dan berkata : "Aku tidak dapat menyalahkan kata-katamu itu. Tapi Gorisan memang telah mencemarkan kesucian ibu-mu serta telah mencelakai Tio Hoan. Maka itu dengan pura2 berlagak mati, ia menyembunyikan diri dan memperdalam ilmunya. Sekarang ia sudah berhasil mempelajari ilmu tenaga dalam Kian-kun Tay-kie-kang yang tiada tara hebatnya dan telah turun gunung guna menuntut balas. Tapi diluar dugaannya, ia telah bertemu dengan Pasapat yang nakal hingga akhirnya Tio Hoan datang kemari untuk menolong jiwa Pin-to yang sudah tua ini."

Mendengar penuturan ini, Gokhiol hatinya jadi hancur, tanpa ia dapat tahan lagi, air matanya mengalir keluar. Dengan suara yang sesenggukan ia berkata, "Oh, ayah....ayah! Kenapa kau tega meninggalkan aku begitu saja....?"

Keadaan menjadi sunyi-senyap!

Akhirnya Gokhiol bertanya pada Hian Cin-cu, "Cianpwee, kemana kiranya ayah ku pergi?"

Namun Hian Cin-cu menggeieng-gelengkan kepalanya, "Kau cari padanya juga percuma. Sebelum ayahmu berhasil menuntut balas, ia tentu tak mau menemui kau dulu."

Pemuda kita menyusut air matanya.

"Aku mau mencari dia sekalipun ia berada diujung langit manapun!" katanya sambil berlari dengan cepat keluar kelenteng Hu Cin Koan.

Hian Cin-cu tak berdaya terhadap kemauannya Gokhiol, la cuma menghela napas saja dan menyuruh Hay Yan menyusul, "Yan tit-lie, lekas kau ikut dia."

Sebenarnya Hay Yan tak usah di perintahkan lagi oleh Hian Cin-cu, karena pada saat itu juga Hay Yan sudah siang-siang mengejar Gokhiol. Pemuda idaman hatinya.....

---oo0dw0oo---

KETIKA raja muda Wanyen Socu dari negeri Kim naik takhta untuk menggantikan Wanyen Ping yang telah mangkat. Bertepatan juga pada saat itu Khan Agung dari Monggolia Ogotai mengadakan penyerangan secara besar-besaran terhadap negeri kecil itu.

Jendral Tuli diangkat sebagai penglimanya. Tapi diluar dugaan, secara mendadak Khan Ogotai sakit tidak sadarkan diri. Karena raja sakit, pasukan Monggol jadi kacau, terpaksa diadakan perdamaian dengan negeri Kim.

Keadaan sakitnya Khan Ogotai semakin lama semakin hebat, melihat ini Bee Cin Ong-houw diam2 bermaksud mengangkat puteranya Kubisu untuk menggantikan Ogotai, tapi sebegitu jauh ia masih merasa kuatir bakal mendapat tentangan dari Jendral Tuli beserta putra-putranya. Jalan satu-satunya ialah menggunakan siasat dukun Tilla untuk mengurung ke-enam putranya Jendral Tuli didalam penjara.

Tapi secara diam-diam Kubialy memberi kabar pada Gokhiol untuk mengundang Pasupat datang, sehingga

mereka semua yang ditahan dapat ditolong. yang kemudian mereka beramai pergi kekota Tong Koan untuk menemui Jendral Tuli. Hal ini telah kita ketahui dalam cerita yang lalu.

---oo0dw0oo---

Kembali pada Bee Cin Ong-houw yang begitu mendengar bahwa putra2 Tuli telah meloloskan diri, menjadi sangat gusar sekali. Tapi berhubung dengan Ogotai masih sakit, tak berdaya baginya untuk mengeluarkan titah penangkapan ke-enam orang itu.

Selagi ia diliputi oleh suasana kebingungan dia putus daya, kebetulan pawang Tulla kembali dan memberi laporan bahwa dalam perjalanan menuju ke gunung Tangkula San untuk menemui adik angkatnya Tay Im Lo-nie, ia telah membuat suatu siasat, dalam siasat mana Jendral Tuli dapat dibereskan serta dapat pula menipu para tokoh rimba-persilatan dari Tiong-goan untuk datang ke-Giok Bun Koan dan menghilangkan nyawanya Jendral Tuli yang merupakan duri didalam matanya Bee Cin Ong-houw.

Mendengar ini Bee Cin Ong-houw menjadi girang hatinya.

"Daulat permaisuri nan agung, sekarang Tay Im Lo-nie dan Tay Yang Lhama telah datang ke Holim, kini mereka sedang menantikan diluar istana." sabda pawang Tilla dengan hikmatnya.

Bee Cin Ong-houw buru2 bangkit dan masuk kedalam kamarnya untuk salin dengan pakaian kebesarnya, lalu bersama pawang Tilla keluar menyambut kedua iblis dari Tangkula San.

---oo0dw0oo---

Sementara itu Jenderal Tuli yang bertugas di daerah perbatasan Tong Koan menjadi girang ketika ke-enam puteranya datang dengan tidak kurang suatu apa. Tapi begitu mendengar bahwa Bee Cin Ong-houw bermaksud untuk mencelakai mereka, hatinya menjadi kurang senang.

Tapi Jenderal Tuli yang bijaksana menentang keras usul-usul puteranya untuk membawa pasukan perang Monggol ke Ho-lim untuk menghukum Bee Cin Ong-houw berikut konco-konconya.

"Anak-anakku, janganlah kamu berbuat sesuatu dengan bernapsu hingga melanggar tata-tertib negara. Sekarang Kha Khan sedang sakit, penahanan atas diri kau orang tentu Kha Khan tidak mengetahuinya, maka lebih baik aku sekarang berangkat pulang ke Ho-lim, bila memang benar ini kejadian adalah perbuatannya Bee Cin Ong-houw, aku sendiri akan lapor pada Kha Khan supaya yang bersalah dalam hal ini mendapat hukuman yang setimpal." katanya dengan wajah yang keren.

Yalut Sang menggelengkan kepalanya dan berkata :

"Goan-swee, sekarang jangan pulang dulu ke Ho-lim diistana kini telah penuh dengan kaum dorna. Aku kuatir bakal terjadi sesuatu terhadap diri Goan-swee....."

Tuli tersenyum lebar, "Suhu tak usah kuatir, dewasa ini seluruh pasukan perang Mongolia berada didalam tanganku. Lagi pula aku pulang hanya sendiri tanpa diikuti oleh putera2ku ada siapa yang berani berbuat jahat terhadap diriku?"

Selagi Mangu dan saudara2nya hendak membujuk, tiba2 dari luar pintu markas terdengar suara orang berseru nyaring: "Utusan dari Ho-lim datang menghadap!"

---oo0dw0oo---

SAMBIL berlutut Jenderal Tuli menyambut kedatangan utusan yang lalu menyerahkan suratnya menteri tua Yalu Khucay. Dalam surat ini menteri tua itu mengutarakan rasa kuatirnya terhadap keadaan Khan Ogotai, maka ia mengharap agar semua pangeran² yang berada diluar kota raja harus segera pulang untuk mengadakan perundingan.

Utusan itu menceritakan pula tentang keadaan Khan Ogotai yang sudah pingsan selama beberapa hari, keadaannya sangat gawat sekali.

Tampa ayal segera Jenderal Tuli menyuruh menyediakan kudanya.

Yalut Sang segera berlutut dan memohon : "Goan-swee, batalkanlah niat itu." katanya, "Surat ini memang adalah tulisannya Yalu Thay-siang sendiri, tapi apakah tidak mungkin didalamnya terselip suatu tipu muslihat jahat Bee Cin Ong-houw? Sebaiknya sebelum Goan-swee pergi, kita kirim dulu mata-mata untuk menyelidiki kebenarannya surat ini."

Jenderai Tuli yang sangat erat tali persaudaraannya dengan Ogotai, mana mungkin ia dapat dibujuk dengan alasan yang begitu saja? Dengan tertawa ia berkata : "Yalu Thay-siang adalah orang yang jujur dan telah menjadi menteri selama dua turunan. Maka tak mungkin baginya untuk mencelakakan diriku."

Mangu memohon pada ayahnya agar ia diajak, tapi permintaannya ditolak oleh sang ayah.

"Urusan pasukan aku serahkan pada Kubilay untuk sementara waktu, sedangkan untuk mengawasi kamu semua aku tugaskan Yalut suhu. Kamu semua harus saling

tolong-menolong, siapa yang salah harus mendapatkan hukuman militer!" mengancam Jenderal Tuli.

---oo0dw0oo---

Malam itu juga Jenderal Tuli berangkat menuju Ho-lim hanya dengan dikawal oleh sepasukan panah dan golok yang kecil.

Ketika itu adalah tahun 1231 masehi. Kha Khan Ogotai sudah beberapa hari pingsan tak sadarkan diri. Para thabib istana sudah kewalahan. Rakyat Mongolia mulai gelisah, mereka yang kebanyakan percaya dengan tahayul, atas perkenannya Bee Cin Ong-houw dibangun sebuah pagoda kayu yang besar dan mengadakan upacara sembahyang yang langsung dipimpin oleh seorang dukun.

Dukun itu ialah.... pawang Tilla !

Dukun ini mengatakan bahwa setan kuning belang dari gunung botak dinegeri Kim yang menyebabkan penyakitnya Kha Khan Ogotai. Cara pengobatannya hanya ada satu jalan, ialah harus mengorbankan salah seorang-saudara kandung Kha Khan, barulah dengan demikian Kha Khan akan terhindar dari bencana.

Setelah berkemak-kemik "pawang Tilla berlari2 'mengitari tubuh Ogotai' sambil menyanyi-nyanyi, untuk beberapa saat lamanya, kemudian ia menjerit2 bagaikan orang gila yang kerangsokkan!

Secara tiba2 pawang Tilla menyemburkan air ludahnya hemuka Ogotai Kha Kan, dan ... heran bin ajaib, Khan Mongolia ini dengan perlahan-lahan membuka pelupuk matanya.

Semua orang yang melihat ini menjadi girang, sungguh luar biasa kesaktian pawang Tilla.

Ogotai yang sadar dari pingsannya lalu menanya, "Bagaimana aku bisa berada disini ?" ia menanya heran.

Pawang Tilla buru2 berlutut dihadapan pembaringan Ogotai untuk memberi keterangan bahwa Kha Khan telah kena angkara murkanya setan kuning belang dari gunung botak dinegeri Kim. Untuk mengusir rokh yang masih mengeram didalam tubuh Kha Khan, kiasnya ialah pengorbanan salah seorang saudara kandung Kha Khan sendiri.

Bee Cin Ong-houw yang mendengar keterangan pawang Tilla, menjadi sedih hatinya, dengan mengucurkan air mata ia berkata terputus-putus: "Sekarang bagai ... bagaimana baik.... baiknya? Harap Kha..... Khan memberi perintah."

Khan Ogotai yang memang juga percaya dengan segala setan peajaran serta iblis gentayangan, begitu mendengar ceriteranya pawang Tilla, wajahnya menjadi suram, dengan suara Iemah ia berkata, "Kini saudaraku yang mana yang kebetulan datang kesini?"

Jenderal Tuli yang tiba dihari pagi dan sejak tadi sudah berdiri didepan pembaringan saudaranya, begitu mendengar pertanyaan Ogotai, tanpa ragu-ragu maju kedepan dan berkata :

"Ayahanda Jengis Khan yang maha agung telah mengangkat koko dari antara kita bersaudara sebagai Khan yang agung. Koko, kini kau adalah pemimpin bangsa Monggolia yang agung, kau adalah bintang terangnya rakyat dipadang pasir ini, kau adalah tempat bergantungnya rakyat. Siapa lagi yang sanggup memimpin bangsa kita jika koko mangkat? Tidak ada! Maka itu aku yang sebagai

adikmu wajib berkorban demi keselamatan bangsa Mongolia dan keselamatan koko. Ber-tahun2 aku membawa pasukan perang mengadakan pertempuran, pembunuhan, pemusnahan kota2 dan negeri2 asing. Akulah yang telah menimbulkan kedosaaan hingga para dewa-dewa menjadi gusar dan mengutuk, untuk ini memang akulah yang mesti dihukum dan sekarang juga aku sudah siap untuk menjalankan hukuman dengan hati rela!"

Khan Ogotai tak dapat lagi menahan air matanya, "Adinda Tuli hendak menggantikan aku meninggalkan dunia, bagaimana aku bisa menerimanya?"

Jenderal Tuli tidak menjawab perkataannya Ogotai, dengan sikapnya yang angker perlahan-lahan ia menghampiri pawang Tilla.

"Aku sudah siap mengorbankan jiwaku untuk keselamatan Kha Khan. Lekas kau bacakan jampi2nya!"

Pawang Tilla menyeringai dan tertawa puas didalam hatinya, inilah memang ketikanya yang ia ber-sama2 Bee Cin Ong-houw sudah di-tunggu2! Dengan laku seperti orang yang kerangsokkan pawang Tilla mengundurkan diri untuk kemudian muncul kembali dengan membawa mangkok yang berisi air yang langsung ia berikan pada Jenderal Tuli untuk diminum.

Jenderal Tuli menerima mangkok itu dengan wajah yang tidak berubah, setelah memberi hormatnya yang terakhir pada Ogotai, Jenderal Tuli dengan hanya sekali ceguk, habislah air yang berada didalam mangkok itu!

Segera panglima Mongol ini merasakan kepalanya pening, pandangannya kabur, kupingnya men-denging2 bercampur dengan suara tertawanya pawang Tilla yang menyeramkan.

"Selamat tinggal Khan Ogotai yang mulia, semoga para dewa melindungi kau hingga diakhir tua. Koko, sebelumnya adinda melawat ketanah baka, adinda mohon, sudilah koko melindungi isteriku, menyayangi putera2ku seperti koko memandang diri adinda. Koko, pimpinlah bangsa Monggol hingga menjadi suatu bangsa yang terbesar didunia.....sepanjang masa.....Agar nama keluarga kita harum.... sepanjang masa dan tercatat.... dalam sejarah kini selamat..... ting.... gal....." tubuhnya Jenderal Tuli yang tinggi besar per-lahan2 menubruk kaki Khan Ogotai lalu rebah.

Seorang pahlawan Monggol yang gagah perkasa telah pergi dengan tenang!

Mangu bersaudara ketika mendengar bahwa ayahanda mereka telah meninggal karena mengorbankan diri untuk keselamatan Kha Khan, mereka menjadi sedih berbareng bangsa. Sedih karena mereka tahu itulah perbuatannya Bee Cin Ong-houw yang terkutuk, bangga karena ayah mereka adalah seorang pahlawan bangsa yang meninggalkan nama harum sepanjang masa

---oo0dw0oo---

KEMBALI pada Gokhiol dan Hay Yan yang telah mencari Tio Hoan kesana-kemari tanpa hasil, hampir seluruh pegunungan Ciong-lam San telah mereka jelajahi, namun sedikit bayangan Tio Hoan pun tidak terlihat.

Hay Yan mengetahui perasaan Gokhiol, maka tanpa bersuara ia terus mengikuti pemuda kita tanpa mengeluh. Maklumlah jika seorang gadis sedang diamuk rasa cinta, kemana Gokhiol pergi pasti ia akan mengikuti sekalipun keujung langit yang tiada pangkalnya tanpa rewel seperti biasanya seorang gadis remaja yang manja....

Sepanjang jalan mereka bertanya kepada orang2 yang mereka jumpai, tapi seorang-pun tiada ada yang tahu atau pernah melihat seorang pengemis yang dimaksud oleh sepasang anak muda ini.

Sedikit jejak-jejaknya si pengemis. Dari situ ke Giok Bun Koan sudah tidak jauh lagi.

Ketika mereka sedang berjalan sambil ber-pegangan tangan, tiba2 dari sebelah belakang terdengar suara derapan kaki kuda, ketika mereka menoleh, Tampaklah dua orang penunggang kuda berlari dengan pesatnya. Melihat cara dandanan mereka, mereka adalah orang yang biasa merantau dikalangan sungai-telaga. Dipunggung mereka menggemblok senjata tajam, tanpa melihat atau menoleh kearah Gokhiol dan Hay Yan, mereka terus kaburkan kudanya kedepan, menuju kota perbatasan Giok Bun Koan.

Pada waktu lohor, kembali Gokhiol dan Hay Yan melihat seorang pria dan seorang wanita sedang berjalan dengan menggunakan ilmu ringankan tubuh, dibelakang kedua orang ini menyusul seorang imam umur pertengahan.

Berjalan belum seberapa jauh, terdengar yang perempuan berkata, "Su-siok, dari sini ke Giok Bun Koan masih berapa jauh?"

"Kalau jalan seperti sekarang ini, paling lambat besok petang kita sudah sampai." menyahut si imam.

Pria itu ikut berkata, "Su-siok mengatakan bahwa orang2 dari Go Bie Pay juga turut datang, tetapi kenapa setelah kita berjalan sebegitu jauh masih belum kelihatan mata hidung mereka?"

"Mungkin mereka telah mendahului kita, besok setibanya di Giok Bun Koan kita boleh cari berita." menjawab si imam pula.

Gokhiol jadi heran, "Jago-jago dari Bu-lim kenapa secara meluruk datang ke Giok Bun Koan? Apa maksudnya mereka?" pikirnya, "Apa ada pertemanan atau bakal ada pertempuran?"

Menjelang magrib, tampak pula serombongan orang berjalan, semuanya menuju kearah Giok Bun Koan. Mereka berbandan sebagai kaum persilatan, antaranya ada piauwsu-piauwsu, benggolan2 liok-lim, hweeshio, to-jin, nie-kauw serta golongan partai-partai persilatan lainnya.

Melihat kedatangan orang secara berduyun-duyun, Hay Yan jadi berpikir, kemudian dengan berbisik disamping telinganya Gokhiol, ia berkata " Koko, aku lihat tampaknya mereka seperti hendak mengadakan pertemuan secara besar2-an di Giok Bun Koan, tapi entah apa maksudnya? Bagaimana kalau kita menyelidiki?"

"Aku setuju dengan pikiran kau, moay-moay. Daerah ini termasuk wilayah kekuasaan orang Monggol, maka kalau orang2 dari kaum rimba-persilatan hendak mengadakan pertemuan, pasti mereka bakal mendapat banyak kesulitan. Daerah ini kau sangat apal, baiklah sebentar malam kita mengadakan penyelidikan." kata Gokhiol sambil mengenggam tangannya Hay Yan lebih erat.

Malam harinya, kedua anak muda ini menginap disebuah penginapan kecil. Dipekarangan yang tidak seberapa luas, tampak ada beberapa kuda yang ditambat, antaranya seekor membawa alat2 periengkapan yang dibungkus oleh kain minyak yang bertuliskan huruf2 : "Boe-tong Pay Ong Ciok Hu."

Diruang makan sudah duduk beberapa orang, tiga antaranya adalah hweeshio² yang lagi membaca surat undangan yang berwarna merah.

Sambil mengambil tempat duduk untuk makan, Gokhiol dan Hay Yan diam² pasang kupingnya untuk mendengar apa saja yang lagi dipercakapkan oleh orang² kang-ouw itu.

Benar saja tidak lama kemudian, seorang dari ketiga hweeshio itu berkata, "Surat undangan ibmo toheng terima sama dengan yang kudapat, hanya bagi kita orang² kang-ouw golongan agama di Tiong-goan, sudah lama tidak pernah mengadakan pertemuan dengan golongan agama dari daerah See-hek. Tapi kali ini katanya mereka hendak mengadili Im Hian Hong Kie-su. Persoalannya agak mencurigakan, maka aku hendak menanyakan pada Toheng, agar kita berlaku hati² sedikit, jangan sampai kita kena dikibuli oleh orang² sebangsa siluman rase."

Segera terdengar hweeshio yang lain menyahut, "Pinceng tidak berpikir sampai sebegitu jauh, meskipun undangan ini berasal dari Im Yang Jie-yauw, dan walaupun mereka berkepandaian tinggi, aku rasa tak nanti mereka bakal berani mencari setori dengan kaum bu-lim dari Tiong-goan."

Mendengar ucapan ini, Gokhiol dan Hay Yan saling berpandangan dengan penuh pertanyaan. Persoalan ini sangat ruwet sekali, tetapi biar bagaimanapun mereka tidak bakal peluk tangan, sebab jiwanya Im Hian Hong Kie-su sangat terancam.

Mereka bersantap dengan hati gelisah, selagi mereka terbenam dalam pikiran masing², tak tahu lagi sejak kapan, tiba² seorang gadis sudah mengambil tempat duduk dihadapan mereka.

"Aku sudah menduga bahwa kalian berdua akan datang kemari." bisik gadis itu dengan perlahan.

Gokhiol dan Hay Yan terkejut atas teguran yang tiba-tiba ini, "Siocia, kau!?" teriak Gokhiol tertahan perlahan, "Kapan kau datang?"

Hay Yan yang begitu melihat siapa adanya gadis itu menjadi girang, "Liu kouw-kouw," tegurnya dengan tersenyum, "Apa kau datang seorang diri?"

Gadis itu yang ternyata adalah Kim-gan-bie Liu Bie tertawa, "Tentu saja tidak, aku berjalan dengan seorang pria gagah sambil berpegangan tangan, sampai orang menegurpun aku tidak diladenin!" mengejek Liu Bie tersenyum sambil melirik ke arah Hay Yan.

Merah pipinya Hay Yan atas gurauan si nona yang jail ini, tapi dengan cepat Kim-gan-bie melanjutkan pula, "Tentunya kau tidak gusar bukan? Tempat ini kurang leluasa bagi kita untuk bicara, disana masih ada kawan kita yang menanti."

Lantas mereka meninggalkan ruang makan untuk keluar hingga sampai diluar kampung.

Dalam suasana remang-remang gelap tampak dibawah naungan pohon-pohon yang-litu, berdiri dua sosok bayangan orang yang samar-samar dapat dilihat sebagai seorang laki-laki dan seorang wanita.

Laki-laki itu berdandan sebagai pahlawan bangsa Monggol, dipinggangnya terselip sebilah pedang panjang. Sedangkan yang perempuan memakai topi dari kulit rase yang pada ujung depannya terselip setangkai bulu merak yang indah, baju luarnya yang tebal juga terbuat dari kulit rase, cara dandan wanita ini sangat mewah sekali.

Kiranya mereka adalah Pato, saudara angkatnya Gokhiol dan Wanyen Hong, ibunya Hay Yan.

Bagaikan seekor anak manjangan, Hay Yan melesat memeluk ibunya dengan manja. Gokhiol yang melihat cara Pato berdandan agak berlainan seperti biasa, hatinya Gokhiol menjadi gelisah. Itulah pakaian orang lagi berkabung!

Pato yang melihat Gokhiol datang, lantas menubruknya dengan erat mereka saling rangkul.

"Adikku, bagaimana kesehatan ayah dan ibuku ?" Gokhiol tanya.

Saat itu Pato sudah tidak tertahan lagi rasa sedihnya, dengan air mata bercucuran ia berkata dengan terputus-putus, "Ayah... ayah.... ayah sudah me meninggal.....! Beliau....ber.....berkorban untuk Kha....Kha Khan.....!"

Gokhiol terkejut bagaikan ia mendengar geledak menggeletar disiang hari bolong, ia berdiri bagaikan patung, matanya terasa ber-kunang2 barulah setelah lewat sesaat lamanya ia menjadi sadar.

Dengan air matanya yang ber-linang2 ia berlutut menghadap kearah timur, "Gie-hu, ayah!" katanya, "Kau orang tua telah dianiaya oleh kaum dorna, aku Gokhiol sebagai anakmu, pasti akan membalas sakit hati ini. Ayah, baik-baiklah kau berjalan seorang diri, semoga dewa-dewa memberkahi arwahmu!" kata pemuda kita dengan perasaan hancur!

Kedua anak inipun lalu menangis dengan sedihnya sambil berpeluk-pelukan.

Kim-gan-bie lalu menghibur: "Disini bukan tempatnya untuk menangis, kita harus berlaku hati2 terhadap musuh dalam selimut." si nona memperingati.

Belum habis ia berkata atau sekonyong-konyong terdengar suara bergeraknya daun pohon kering yang melayang jatuh.

"Ada orang!" berteriak Hay Yan dengan terkejut.

Liu Bie yang cekatan, begitu ia lompat, pecut panjangnya sudah menggeletar diudara. "Bangsa cecunguk! Berani kau jual lagak didepan nonamu!" bentaknya.

Segera ia putarkan pecutnya dengan ilmu yang disebut sebagai Hong-hwee-cie atau Pecut Ekor Burung Hong dengan cepat bagaikan gerakan ular hingga banyak daun2 dan ranting2 pohon yang patah berguguran jatuh ketanah

Sekonyong-konyong terdengar desiran angin menyambar dari tempat gelap. Wanyen Hong berseru perlahan : "Awas senjata rahasia!"

Segera puteri negeri Kim ini membuka baju luarnya, lantas tampak sinar putih yang berkilauan menerangi kegelapan malam. Dalam sorotan sinar putih yang berasal dari dadanya Wanyen Hong itu, semua senjata rahasia meluruk jatuh diatas tanah.

Hay Yan maju memeriksa, kiranya senjata itu adalah.... Kiu-ciu Lui-seng.

"Gorisan!" teriaknya dengan gusar.

"Hua-ha-ha! Hua-ha-ha! Sampai bertemu kembali anakku yang manis" terdengar satu suara mengalun diudara yang kemudian lenyap dikejauhan.

Gokhiol dan Pato serentak mencabut pedangnya seraya membentak, "Hai! Jahanam. Kemana kau hendak kabur?!"

Mereka hendak mengejar, tetapi Wanyen Hong lantas mencegahnya sambil berkata, "Percuma saja kalian mengejarnya, ia sudah menggunakan ilmu entengkan tubuh

Leng-wan Gin-kang, sehingga kalian tak mungkin lagi menyusulnya."

Kedua anak muda cuma bisa berdiri dengan hati penasaran dan mendongkol.

Kim-gan-bie dengan tenang menyimpan pulang pecutnya dan memandang kearah utara sambil berkata, "Dari sini kekampung Hay-kee-cun tidak jauh lagi, mari kita pergi kesana untuk berunding. Gorisan meskipun besar nyalinya, pasti ia tak berani datang kekampung itu untuk membuat onar lagi." mengajaknya.

Wanyen Hong manggutkan kepalanya tanda setuju.

"Tempat ini bukan tempat yang aman, "berkata Hay Yan" Ibu, mari kita pulang."

Diluar hutan sudah menunggu beberapa ekor kuda yang ditambat, maka dengan menunggang kuda mereka berlanta-lantas berangkat menuju Hay-kee-cun.

---oo0dw0oo---

Semenjak Wan-yen Hong meninggalkan rumahnya untuk pulang ke negerinya, maka segala-galanya ia serahkan pada para tetangganya untuk mengurus. Dari kegelapan malam tampak cahaya lampu pelita yang kelap-kelip menyorot keluar dari dalam rumah. Wanyen Hong menjadi heran, "Aneh!" tukasnya, "orang kampung ini bagaimana tahu bahwa aku bakal pulang hari ini?"

"Mungkin rumah kita ada yang serobot!" kata Hay Yan dengan tertawa riang.

Mereka dengan perlahan-lahan turun dari kuda, tepat nada saat itu juga terderigar pintu pagar terbuka dan heluarlah se-orang gadis dengan lampu gantung ditangan,

"ibu! Aku sudah lama menunggu kau disini" terdengar suara gadis itu berteriak dengan nyaring, dan bernada gembira.

Siapakah gerangan gadis itu? Semua orang heran, setelah ditegasi, astaga! Dialah Tai-tai.

Rambutnya sekarang disisir rapih dan digelung dua, sepasang matanya tampak indah jeli. Dengan tersenyum simpul ia berjalan menghampiri orang ramai dengan lenggang-lenggongnya yang menarik, tingkah lakunya kini telah berubah tidak seperti dulu yang ketolol-tololan lagi.

"Ha! Tai-tai sekarang sudah merobah menjadi seorang gadis yang cantik jelita!" berkata Gokhiol bergurau, hingga semua orang yang mendengarnya menjadi tertawa.

Dulu sejak Tai-tai melukai tumitnya Gorisan di atas tebing yang curam dan berhasil menolong jiwanya Wanyen Hong, maka sejak saat itu Tai-tai diangkat sebagai anak oleh puteri negeri Kim ini. Kemudian oleh Im Hian Hong Kie- su, Tai-tai di tolong pula dengan membuka semua jalan-darahnya yang telah tersumbat sejak kecil, dan sejak itu pula Tai-tai kembali menjadi manusia normal, tidak seperti dulu yang kelakuannya seperti gila-gilaan.

Hal ini menunjukkan kecerdikannya yang melebihi orang lain. Ia dapat menduga bahwa Wanyen Hong dan kawan2-nya pasti akan kembali ketempat itu. Maka begitu mendengar suara derapan kaki kuda, iapun berlari keluar menyambut.

Wanyen Hong merasa heran, lalu ia menanya, "Kau setan cerdik, bagaimana kau dapat tahu bahwa ibumu akan kembali kesini sekarang?"

Tai-tai tertawa dan mengeluarkan sepuiyuk surat, lalu memberikannya kepada ibu angkatnya. "Ibu, harap jangan

marah. Sebenarnya aku telah pergi ke Ciong-lam San untuk mencari Yan cie-cie, tapi beberapa hari yang lalu, ditengah jalan aku telah bertemu dengan si pengemis aneh yang dahulu memainkan ular merah dan yang telah menghadiahkan ibu kuda....."

"Oh, yah? Ingatanmu tajam sekali. Eh, apakah surat ini untukku?" tanya Wanyen Hong.

"Betul, dia menitipkan surat ini untuk ibu sambil mengatakan bahwa Yan cie-cie sudah meninggalkan Ciong-lam San ber-sama2 Tio Kong-coe dan menyuruh aku menunggu saja disini. Siapa tahu ibupun ikut datang kemari?"

Gokhiol menjadi terkejut sekali. "Dimana dia sekarang?" tanyanya dengan cepat.

Sementara itu Wanyen Hong sudah membuka suratnya dan belum habis ia membaca, tangannya sudah gemeteran clan wajahnya pucat pasi.

Hay Yan melihat gelagat kurang baik segera maju untuk mendukung tubuh ibunya sambil mencuri lihat isi surat itu yang berbunyi:

"Sudah duapuluh tahun lamanya kita berpisah, Hong-moay. Aku Tio Hoan sebenarnya belum mati, tapi telah bertapa dipegunungan Kun-lun San, giat meyakinkan ilma Kian-kun Tai Kie-kang. Sebelum aku dapat membalas dendam kesumat. Tak dapat kita sailing berjumpa. Hong-moay, kini bahaya sedang mengancam! Janganlah kau tinggal ditempat lama ini!"

Dibawahnya tergambar seekor ular yang sedang melingkar sambil mengangkat kepalanya.

Hay Yan berkata kepada Gokhiol, "Tak salah lagi, dia memang adalah ayahmu!"

Dengan suara gemetar terdengar Wanyen Hong berkata separuh berbisik, "Syukur seribu kali syukur! Hoanko benar2 belum meninggal! Tapi mengapa kau tidak mau menemui aku selama ber-tahun2 lamanya?"

Gokhiol kemudian menceritakan bagaimana ia telah bertemu dengan ayahnya secara aneh dipegunungan Cionglam San.

Mendengar keterangan itu hati sang putri menjadi heran bercampur girang. Untuk ketegasannya ia menanyakan pula, "Betulkah ada kejadian yang sangat aneh seperti ini?"

Kim Gan Bie mendekatinya, "Suci, kau lihat suratnya Tio Hoan yang mengatakan bahwa bahaya kini sedang mengancam. Mungkin dia sudah mengamati-amaii sepak terjangnya Gorisan. Malam ini Suci telah pulang kembali kekampung keluarga Hay, entah bahaya apa yang mengintai kita?" katanya.

Kim Gan Bie setelah mendapat dengar tentang tertawannya Im Hian Hong Kie-su dan para tokoh2 Bu-lim mendapat surat undangan dari Im Yang Jie-yauw untuk datang ke Cian Hud Tong untuk mengadakan persidangan. Diam2 ia memberitahukan peristiwa itu kepada Wanyen Hong dan segera berangkat untuk menolongi Im Man Hong Kie-su.

Kemarin ditengah perjalanan mereka telah bertemu dengan Pato. Wanyen Hong segera mengenalinya. Semula ia berniat untuk menyingkir, tapi Pato sudah turun dari kudanya. Sang Pengeran kamudian menceritakan bahwa ayahnya telah membunuh diri. Kedatangannya sekarang ialah untuk mencari Gokhiol.

Wanyen Hong menanyakan sesuatu dan tahulah bahwa Tay Yang Lhama pernah datang ke Ho-lim. lapun sadar ada sesuatu yang kurang beres, maka ia melanjutkan

perjalanannya bersama Pato. Sepanjang jalan mereka mencari jejak Gokhiol dan diluar dugaan barusan mereka telah bertemu dirumah penginapan.

Malam itu mereka mengadakan perundingan untuk mem-perbincangkan maksud dari isi surat Tio Hoan. Apakah gerangan arti : Jangan tinggal ditempat lama?.....

"Kalau tempat lama yang dimaksudkan Hay-kee Cun, maka malam ini juga kita harus meninggalkan tempat ini!" ujar Hay Yan.

Tapi Tai-tai tak dapat menyetujuinya, katanya," Tempat lama yang dimaksud Tio Siok-siok tak mungkin adalah tempat ini, karena ia dahulu belum mengetahui kampung keluarga Hay ini. Sebab ibu pun baru kemudian menempati tempat ini. Menurut pendapatku yang dimaksud tempat lama tentulah Cian Hud Tong atau Goa seribu Budha dimana dia dahulu pernah bertempur melawan Gorisan. Bagaimana pendapat kalian?"

Wanyen Hong meng-annguk2-kan kepalanya, tapi segera ia teringat pula kejadian pada dua puluh tahun yang lampau tatkala Gorisan dengan menyamar sebagai Tio Hoan telah mencemarkan dirinya, karena merasa ma!u dan rasa dendam yang tak terhingga ia mengeretakkan giginya.

"Huh, tempat lama? Tempat yang tak dapat kulupakan, Aku justeru hendak pergi kesana untuk membalas sakit hatiku kepada Gorisan, bagaimana aku bisa diam saja?"

Pato menggeleng dengan kuatir dan mengeluarkan pendapatnya : "Kongcu, kau harus mempercayai kata2 Tio Cianpwee. Lagi pula Im Yang Jie-yauw sedang mengadakan pertemuan dengan para tokoh Bu-lim digoa seribu Budha. Maka tak salah lagi Gorisanpun akan berada

ditempat itu. Sebaiknya Kongcu jangan pergi kesana agar tidak menjadi mangsa perangkap mereka!"

Gokhiol tak setuju, katanya : "Adik mengapa kau berkata demikian? Kini Im Hian Hong Kie-su jatuh ketangan sepasang iblis itu, masakan kita harus berpeluk tangan saja tanpa berbuat sesuatu? Biarpun Kongcu tidak pergi, aku seorang diri akan pergi kesana Bagaimanapun juga aku bersumpah akan menolong jiwa Im Hian Hong Kie-su!"

Diam2 Pato tertawa dalam hatinya. Sebenarnya perkataannya adalah untuk membakar hati Wanyen Hong. Dia tahu bahwa antara, bangsa Monggol dengan bangsa Kim terpendam rasa dendam yang sudah turun temurun. Sang puteri belum tentu hendak ikut bertempur melawan Im Yang Jie-yauw yang merupakan musuhnya, maka barusan ia pura2 membujuk sang Kongcu supaya jangan sembarang pergi. Sekarang begitu mendengar kata2 Gokhiol, iapun segera menjawab : "Kalau koko hendak pergi menolong Im Hian Hong Kie-su, maka sebaiknya kita berunding dulu, lalu barulah kita pergi bersama-sama."

Wanyen Hong manggut: "Antara kita berenam masing2 mempunyai persoalan sendiri2 yang berlainan. Mulai saat ini, kita harus menghapuskan perasaan perbezaan suku bangsa dan bersatu menjadi kawan untuk sama2 mengganyang kaum Iblis dari See-hek. Dengan demikian pasti Im Hian Hong Kie-su dapat kita selamatkan jiwanya." ujarnya.

Wanyen Hong berkata demikian karena ia adalah seorang puteri dari negeri Kim, sedangkan Pato adalah pangeran muda Monggol. Sedangkan dalam kenyataannya antara kedua negara itu sudah terjalin permusuhan yang hebat. Disamping itu Gokhiol adalah sanak saudara Kaisar Song dan ibunya adalah orang Kim dan ia sejak kecil sudah diangkat anak oleh Jenderal Tuli.

Hay Yan, meski adalah puteri Wanyen Hong, tapi tidak mengakui ayahnya sendiri yang menjadi musuh besar ibunya. Semenjak kecil ia dipelihara Hay An Peng. Tai-tai adalah puteri angkat dari Wanyen Hong sedangkan Kim Gin Bie adalah puteri Lu Bun Liong yang sejak kecil diculik dan kemudian diangkat sebagai puteri sendiri oleh seorang pangeran Kim. Sejak kecil Kim Gan Bie dipelihara oleh Tiang Pek Lonio. Sebenarnya ia adalah turunan dari seorang menteri setia kerajaan Song.

Pada waktu itu semua tokoh2 rimba-persilatan telah menerima surat undangan Im Yang Jie-yauw. Dan semua orang merasa aneh, dengan hati ingin tahu mereka berduyun2 datang ke Giok-bun Koan untuk menyaksikan keramaian. Diantara mereka ada ketua partai yang pada dua puluh lima tahun yang lalu telah dipecundangi oleh Im Hian Hong Kie-su. Mereka umumnya ingin membalas sakit hati yang telah terkandung selama puluhan tahun lamanya. Kini mereka ingin menyaksikan sendiri betulkah Im Hian Hong Kie-su tertawan oleh Im Yang Jie-yauw? Bila benar mereka akan merasa puas, sebab dengan meminjam tenaga lain orang sakit hati mereka telah terbalas.

Tapi diantaranya ada juga yang tidak mempunyai sangkut paut apa2, mereka hanyalah orang2 yang biasa berkelana didunia kang-ouw, yakni hanya ingin tahu dan mau lihat keramaian saja.

Ketika itu Ciang-bun-jin Bu-tong Pay Wan Han San To-tiang yang telah lanjut usianya, menitahkan suteanya yang bernama Ong Ciok Hu untuk datang meninjau.

Kebanyakan yang datang ke Giok Bun Koan berasal dari partai Bu-tong Pay, karena pada tiga puluh tahun yang lampau partai itulah yang dapat anugerah dari Kaisar Song sebagai partai yang terhormat.

Im Hian Hong Kie-su dan Tio Hoan dahulu pun pernah belajar silat di Bu-tong San. Ong Ciok Hu kali ini mendapat titah untuk datang ke Giok Bun Koan dengan maksud untuk memohon kepada sahabat2 Bu-lim supaya jangan mengenang kejadian yang telah lampau dan sudi menyudahi saja soal itu, sehingga dengan demikian Im Hian Hong Kie-su dapat tertolong jiwanya.

Hari itu Gokhiol melihat di rumah makan dua orang Hwee-shio, satu diantaranya adalah Ong Ciok Hu itu.

Sementara itu Tay Im Lo-nie sudah mengadakan persiapan. Beberapa orang kepercayaannya telah ditugaskan untuk mengadakan penyambutan para tamu. Gorisan dan Ang-bian Kim-kong mendapat tugas untuk meng-amat2-i secara diam2 tamu2 itu. Dilain pihak, San Tik orang kepercayaannya Bee Cin Ong-houw telah mendapat sebuah Leng-ciam dari Ong Houw untuk memimpin dua ribu orang pasukan Monggol untuk menuruti segala perintah yang diberikan oleh Im Yang Jie-yauw dan mengadakan perangkap menanti para tokoh Bu-lim masuk jaringan.

Menurut kebiasaan tata-tertib kang-ouw, orang2 yang telah menyebarkan surat undangan tak pernah mengeluarkan suatu tipu muslihat terhadap para tamunya, maka para tokoh dari berbagai partai dan kalangan yang datang ke Giok Bun Koan ini mimpipun mereka takkan menyangka bahwa Im Yang Jie-yauw sedemikian beracun dan keji untuk menjatuhkan mereka kejurang kemusnahan.

Berselang dua hari para tamu sudah berkumpul diluar Tuna Wang, diantaranya terlihat It Kiat Cinjin dari Go Bie Pay, Ang Cin To-tiang dari Hwa-san Pay, Pek le Kie-su dari Heng-ie Pay, Kim Jie Hauw dari Kwan Gwa Hek San Pay dan lain2 tokoh yang kenamaan.

Melihat Tay Yang Lhama hanya membawa beberapa anak muridnya, mereka sedikit pun tak menaruh syahwasangka.

Ong Ciok Hu menanyakan kepada Tay Yang Lhama dimana adanya Tay Im Lo-nie yang dijawab, "Sumoay berada di gunung untuk menjaga Im Hian Hong Kiesu. Besok adalah hari pertemuan. Harap kalian datang pada waktunya untuk naik keatas gunung buat bertamu."

Keesokan paginya, sehabis semua orang sarapan, Tay Yang Lhama mengajak Ang-bian Kim-kong masuk dan mengundang para tamu lainnya untuk berkumpul di goa keenam belas di atas gunung.

Para tokoh silat mengikuti Tay Yang Lhama naik keatas gunung. Tak lama tampak seorang nie-kauw yang berparas pucat berdiri di mulut goa dan memberi hormat kepada para tamu yang datang. Para hadirin satu per-satu membalas hormat. Dialah Tay Im Lo-nie.

Wanita iblis itu tersenyum, dan berkata dengan manis merendah "Siau-w-nie merasa bangga atas kedatangan kawan2 sekalian. Kami sebenarnia tidak bermusuhan dengan Im Hian Hong Kie-su. Tapi sebaliknya, dia selalu bersikap musuh terhadap kami maka kami telah menawannya. Kini dia berada didalam peti batu untuk menanti keputusan kalian untuk menentukan nasibnya."

Ong Ciok Hu melihat gerak-gerik si nie-kauw tidak begitu wajar, ia mulai merasa curiga. Lalu ia menanya : "Dimanakah kini Im Hian Hong Kie-su berada? Bolehkah kami melihatnya?"

Tay Tm Lo-nie tersenyum manis yang di buat2-nya: "Tentu saja boleh, kalian dengan susah payah dan lelah telah memerlukan untuk datang kemari, memang kami sudah menantikan kawan2 Bu-lim untuk melihat tawanan

katni dengan lebih jelas serta mengenalinya. Apakah betul2 orang yang telah siauw-nie tangkap Im Hian Hong Kie-su adanya? Karena kabarnya dia sudah dua puluh tahun lebih menyembunyikan dirinya dipegunungan dan baru belakangan ini saja muncul untuk menimbulkan berbagai macam ke-onaran."

Dengan ramah-tamah Tay Im Lo-nie mempersilahkan para hadirin untuk memasuki goa ke-enam belas. Kurang lebih tiga puluh orang tokoh2 rimba persilatan be-duyun2 berjalan masuk kedalam goa, setelah melalui arca2 yang tak terhitung jumlahnya akhirnya sampailah mereka pada sebuah kamar batu. Pada mulut kamar itu terdapat sebuah pintu besi yang tertutup rapat2.

Si nie-kauw mmbuka pintu dan tiba2..... terlihat sinar cahaya matahari yang menerobos masuk dari luar menerangi seluruh kamar! Di dalam kamar itu tampak sebuah peti batu yang besar melintang diatas lantai.

Pada tutup peti terpahat sebuah lubang persegi dan didalamnya kelihatan jelas muka Im Hian Hong Kie-su yang tengah berbaring.

Wajah Si Penunggu Puncak Gunung Maut tiada berubah, hanya matanya yang terpejam. namun bulu matanya ber-gerak2 menandakan bahwa dia tidak mati. Para tamu merasa heran sekali bagaimana pendekar tua itu masih dapat hidup didalam sebuah peti batu selama beberapa waktu lamanya.?

Tiba2 Ang Cin To-tiang, berkata : "Dialah memang Am Hian Hong Kie-su!" lalu menoleh ke Ong Ciok Hu dan melanjutkan : "Apa to-heng juga mengenalinya? Nampaknya dia tertotok jalan-darahnya, hingga tidak sadarkan diri."

Belum sempat Ong Ciok Hu menjawab, atau sudah terdengar Tay Im Lo-nie berkata," Saudara2 sekalian, apakah kalian sudah melihat dengan jelas? Bila sudah jelas dan pasti orang ini adalah Im Hian Hong Kie-su, harap kalian keluar dari sini untuk mengadakan perundingan. Siauw-nie masih ada sesuatu yang ingin dibicarakan."

Tay Im Lo-nie menutup kembali pintu kamar, sehingga mau tak mau para tamu terpaksa mengundurkan diri. Kemudian si nie-kauw mengantarkan mereka berjalan melalui sebuah gili2 kecil yang ber-liku2. Dinding dan lantai jalanan tersebut terbuat dari batu alam yang berwarna putih.

Tiba2 Ong Ciok Hu merasakan sesuatu bebauan yang aneh! Per-lahan2 ia berbisik kepada It Kiat Cin-jin, "Apakah To-heng dapat mencium bau belerang?"

It Kiat Cin-jin menganggukan kepalanya," Aku sendiripun merasa heran, bau ini datangnya se-olah2 dari celah2 batu lantai."

Tak lama kemudian sampailah mereka kesuatu tempat yang berbentuk seperti baskom, tempat itu dikelilingi oleh tembok yang menjulang tinggi keatas. Pada tembok batu itulah tampak jalan2 kecil yang menuju keluar.

Berkata pula Ong Ciok Hu, "Lie Hoat-su hendak mengantarkan kita kemana, apa ada jalan untuk turun gunung?"

Tay Im Lo-nie tertawa lebar seraya berkata, "Hari ini siauw-nie merasa beruntung sekali atas kehadiran kalian. Gunung Beng See San atau Gunung Pasir Berbunyi ini luasnya sepanjang sepuluh lie. Disekitarnya terdapat goa2 yang penuh terukir arca2 yang bercorak seni. Antara goa2 ini terdapat pintu rahasia yang saling berhubungan satu sama lainnya. Sungguh suatu pekerjaan yang tinggi mutu-

seninya. Siau-w-nie bermaksud mengantar kalian untuk menikmati seluruh pemandangan disini. Setelah itu kita kembali kebawah gunung untuk bersantap bersama-sama."

Diantara hadirin sebagian besar memang belum pernah mengunjungi Giok Bun Koan, maka mendengar penjelasan itu, mereka menjadi ketarik hati.

It Kiat Cin-jin lalu bertanya pada Tay Im Lo- nie, "Lie Hoat-su telah mengedarkan surat undangan kepada kami, sebenarnya hendak merundingkan soal apa? Sebaiknya kita kembali kebawah dahulu dan nanti mempersilahkan kawan2 lainnya untuk melancong sendiri2. Bukankah ini mengirit waktu dan lebih baik?"

It Kiat Cin-jin adalah tokoh Go-bie Pay, diam2 melihat wajah Tay Yang Lhama yang samar2 memancarkan nafsu pembunuhan. Sebab itulah ia telah mengajukan usulnya untuk segera kembali kebawah.

Tay Im Lo-nie tertawa. "Dalam surat undangan siauwnie berjanji hendak menyerahkan Im Hian Hong Kie-su kepada kalian untuk diadili. Sekarang kawan2 sudah capai, baiklah kita turun dahulu untuk bersantap, kemudian kita adakan perundingan. Nah, suheng! Lebih baik kau pergi dulu mengadakan persiapan." kata Tay Im Lo-nie pada Tay Yang Lhama.

Tay Yang Lhama manggut, lalu segera bergegas berjalan pergi.

Ong Ciok Hu bertanya, "Eh, kenapa Tay Yang Hoatsu pergi dulu?"

"Su-hengku turun untuk mempersiapkan hidangan agar kalian tidak menunggu lama." kata Tay Im Lo-nie dengan tersenyum.

"Ah, bikin repot saja!" Ong Ciok Hu menyahut, sedangkan didalam hatinya ia sudah mempunyai firasat kurang enak.

Memang sebagian besar hadirin gudah mulai merasa curiga, lagi pula mereka makin lama diajak ketempat yang letaknya sangat bahaya seperti liku Pat Kwa Tin, sedangkan bau belerang semakin santer merangsang hidung mereka. Maka itu mereka ingin lekas2 kembali kebawah gunung.

Mereka berjalan lagi beberapa saat lamanya hinggh tampak dihadapan mereka sebuah goa kecil dengan muiutnya yang sangat sempit, untuk masuk kedatam hanya dapat dilewati seorang saja.

Tay Im Lo-nie berkata, "Goa ini adalah yang kedelapan puluh enam. Didalamnya terdapat patung2 cerita Gak Lian menolong ibunya dan....."

Pada saat itulah secara mendadak Biauww Tiin Lie-nie membentak "Kami tak bermaksud untuk masuk kedalam goa! Inilah bukan jalan untuk turun kebawah! Tay Im Lo-nie, kau sebenarnya sedang menjalankan siasat apa?"

It Kiat Cin-jin turut membuka suara, "Lie Hoat-su, mungkin kau hendak mengurung kami ditempat ini?"

Wanita iblis itu terus berjalan dimuka, dengan paras menunjukkan senyuman palsu ia menyahut. "Siasat apa? Ah, kalian terlalu banyak curiga."

Walaupun mulutnya mengucapkan kata2 menyangkal. namun langkahnya makin dipercepat menuju kemulut goa!

Ong Ciok Hu, Biauww Cin Lie-nie, It Kiat Cin-jin dan lain2-nya menjadi terkejut, berbareng mereka berseru, "Jangan kasih iblis perempuan itu lari! Pegang dia!"

Kim Jie Hauw dari Hek-san Pai yang terkenal dengan ilmu meringankan tubuh Langkah-Harimau, bagaikan kilat ia meloncat kemuka, mengejar si nie-kauw. Tapi setelah hampir tercandak, Tay Im Lo-nie secara tiba2 memalingkan badannya dan mengirimkan pukulan. Segera terasa oleh Kim Jie Hauw semacam angin dingin menyerang dirinya. Cepat2 ia menyingkir kesamping, namun tindakannya terlambat!

---oo0dw0oo---

KINI semua tamu baru sadar bahwa mereka sudah tertipu! Pada detik yang menyusul, beberapa jago kelas satu yang berada dibelakang sambil berteriak laksana guntur, mereka menyusul kedepan bagaikan anak panah yang melesat dari busurnya melayang diudara, berbareng segera terdengar pukulan yang serentak bagaikan gunung ambruk! Dinding batu terhantam sampai retak dan debu berhamburan, namun Tay Im Lo-nie sudah keburu lari dan menghilang kedalam lubang goa lainnya.

It Kiat Cin-jin bersama beberapa orang pandai lainnya memburu datang, tapi dari sebelah depan sudah memegat seorang Lhama berpakaian jubah serba merah berdiri dimulut lubang goa dengan angker. Ditangannya memegang sebuah kaca tembaga besar, dialah Tay Yang Lhama.

Dalam waktu yang sekejap dari dalam kaca tembaga itu keluar satu sinar yang dasyat sekali dag hawa udara terasa sangat panas bagaikan lagi dipanggang! Para tokoh rimba persilatan untuk sesaat lamanya tidak mampu berbuat apa-apa karena mata mereka menjadi silau.

Tiba-tiba . . . ffuutt .. , dan dari mulut goa itu menyembur api yang ber-kobar2 dengan hebat!

Beberapa orang yang berada didepan, karena tidak menduga bakal terjadi kebakaran, tak keburu lagi mereka menyingkir dan segera mati tertambus angus!

Semua bergegas mundur kebelakang, kini mulut goa itu sudah tertutup oleh api yang besar. Tak mungkin lagi bagi orang untuk menerobos kesana. Dari dalam api yang hebat itu karena bercampur belerang, tampak satu sosok bayangan merah berkelebat masuk kedalam goa.

Tokoh2 Bu-lim berikhtiar untuk mencari jalan keluar, tapi tiba2 dari celah2 lantai keluar bebauan yang sangat merangsang hidung.

Ong Ciok Hu berseru, "Celaka! Gunung ini mengeluarkan belerang yang dapat menyala! Hayo, kawan2, lekas kita cari jalan keluar!"

Semua menjadi kacau dan api semakin berkobar bagaikan belasan naga menyemburkan api. Kiranya daerah Giok Bun Koan ini terkenal dengan tambang minyak tanahnya.

Sementara ini para tokoh2 Bu-lim sudah hampir terkurang oleh lautan api yang kian berkobar kian bertambah hebat nyalanya! Mereka melihat goa ditingkat keenam belas, dimma kini Im Hian Hong Kie-su masih terbaring dalam peti batu, mereka hanya mampu melihat tanpa berdaya untuk datang menolong Pendekar Puncak Gunung Maut ini, sebab jarak antara mereka dengan Im Hian Hong Kie-su dipisahkan oleh jurang api yang dalam!

Walaupun mereka rata-rata memiliki kepandaian yang tinggi serta jempolan, namun terhadap lautan api ini mereka tidak berdaya sama sekali.

Kiranya lautan api itu adalah sebuah Hwee-liong-tin atau Barisan rahasia Naga Berapi yang sangat hebat serta keji

sekali ! Barisan ini telah lama tidak di pergunakan karena mendapat tentangan yang sangat hebat dari orang2 rimba persilatan. Hwee-liong-tin ini sengaja dipasang oleh Gorisan dengan mengikuti petunjuk2 kitab Kie-bun Tin-hoat yang telah di curinya dari Gunung Ciong-lam San dalam kuil Hu Cin Koan.

Cara membikinnya Hwee-liang-tin ini ialah dengan membuat saluran2 dibawah tanah, lalu dialirkan minyak tanah dan belerang serta bahan-bahan yang mudah terbakar. Maka bila disulut atau kena cahaya matahari yang cukup panas sedikit saja, lantas terjadilah api yang dengan melewati celah2 batu terus membumbung tinggi. Kalau orang yang tidak mengenal rahasia Hweeliong-tin ini, sukar sekali baginya untuk dapat meloloskan diri.

Hari kini mulai menjelang magrib, Beng-see San telah terkurung oleh api yang berkobar-kobar sehingga dari jauh kelihatan berwarna merah-kemerahan bagaikan gunung berapi. Syukur bagi tokoh2 Bu-lim, mereka masih dapat memepet dibagian tebing gunung yang cukup tinggi, dimana api tidak dapat menjangar.

Mereka saling pandang satu sama lain dengan wajah yang putus asa ! Mereka bungkam tidak bersuara!

Selang beberapa saat, barulah terdengar It Kiat Cinjin berkata dengan nada menyesal, "Aku begitu datang memang sudah merasa curiga terhadap Tay Im Lo-nie yang sepak terjangnya sangat aneh. Namun aku sedikitpun tidak mengira bahwa ia bakal menjebak kita dengan Hwee-liong-tin yang begini keji!"

Biau Cin Lie-nie turut menghela napas, "Bila kita terus terkurung disini begini rupa, dalam waktu sepuluh hari tanpa makan tanpa minum, kita bakal tertawan tanpa dapat melawan..... ujarnya dengan lesu.

---oo0dw0oo---

SEMENTARA itu Wanyen Hong serta Gokhiol berenam sedang berjalan menuju gunung Beng-see San. Daerah ini adalah bekas daerah berkelananya Wanyen Hong bersama puterinya dimasa lampau. Belum lagi mereka tiba, dari jauh sudah terlihat api membumbung tinggi kelangit.

"Api itu berasal dari Beng-see San!" berkata Gokhiol dengan kaget sambil menunjuk kearah gunung, "Cilaka ! tentunya orang2 Bu-lim yang datang ke Giok Bun Koan "semuanya telah masuk perangkapnya Im Yang Jie-yauw !"

Tanpa ayal mereka lantas mengeluarkan ilmu gin-kang untuk berlari cepat, tapi baru sampai ditengah gunung, lautan api sudah menghalang perjalanan mereka.

Wanyen Hong menjadi putus asa, "Mari kita berpencaran, masing2 mencari jalan naik keatas. Aku tidak percaya kalau semua jalan sudah tertutup oleh api!" katanya. Lalu ke-enam jago2 ini berpencaran mencari jalan untuk naik keatas.

Malam telah berganti dengan pagi

Namun ke-enam jago2 kita masih belum juga mendapatkan jalan aman untuk naik keatas, akhirnya mereka berkumpul pula ditempat yang sama dengan saling berpandang-pandangan dengan penuh kecemasan.

Selagi mereka sedang bingung, se-konyong2 dari segumpalan asap yang mengepul muncul seorang imam yang bukan lain adalah Hu In too-tiang dari Hu Cin Koan.

Napasnya tampak ter-sengal2 seolah-olah ia sudah kehabisan tenaga.

Gokhiol dan Hai Yan lalu memapaki sambil menanya, "Ada apa Too-tiang begitu tergesa-gesa?"

Sambil menyeka peluhnya yang mengalir turun Hu In mengeluarkan sepucuk surat seraya berkata, "Guruku telah menyalin peta Kie-bun-tin ini secara kasar. Tapi dengan mengikuti petunjuk peta ini, kita bakal menemui jalan masuk dan keluar dengan leluasa."

Semua orang yang mendengarnya menjadi girang dan bersemangat. Gokhiol buru2 menyambuti peta itu sambil bertanya, "Hian Cin Cian-pwee bagaimana mengetahui bahwa kedua Iblis Tangkula San itu sedang menggunakan barisan Naga Berapi ini?"

"Kemarin guruku menerima surat dari Wan Han San Ciang-bun-jin Butong Pay yang mengatakan bahwa Im Yang Jie-yauw mengedarkan surat undangan yang telah dibagi-bagikan kepada seluruh tokoh2 rimba-persilatan untuk datang ke Giok-Bun Koan, guna mengadili Im Hian Hong Kie-su. Too-tiang ini menanyakan apakah gurukupun dapat surat undangan tersebut? Tentu saja guruku jadi terkejut berbareng teringat oleh beliau bahwa Gorisan telah mencuri sejilid kitab yang didalamnya terdapat rahasia2 Hwee-liong-tin yang keji. Maka dapat diduga bahwa para orang gagah dari Bu-lim tentunya bakal mendapat kesulitau, bergegas beliau menyuruh aku mengantarkan petanya yang kasar ini kepada siapa saja yang aku temui ditengah jalan yang sudi datang ke Beng-see San untuk menolong para orang gagah tersebut yang telah terjebak." menerangkan Hu In.

"Dugaan gurumu memang tidak keliru," kata Wanyen Hong, "Kami disini memang sudah mati kutu untuk mencari jalan naik."

Gokhiol lalu membuka peta itu, setelah dipelajari dengan seksama, ia lantas berkata, "Lekas, mari kita naik keatas untuk menolong Im Hian Hong Kie-su dan Ho-han Ho-han dari Bu-lim"

---oo0dw0oo---

Buat mengatur dan menguasai barisan Hwee-liong-tin ini, Gorisan ditugaskan untuk menjaga goa ditingkat yang ketiga belas. Tempat ini merupakan tempat rahasia dari seluruh Gunung Ribuan Budha dan tempat ini pula dulu Gokhiol ditemukan serta Wanyen Hong dicemarkan oleh Gorisan, si jahanam!

Kiranya goa ditingkat ini juga yang merupakan kunci dari barisan rahasia Hwee-liong-tin!

Yang menjaganya adalah Wan Hwi Sian alias Gorisan!

Gorisan yang telah menjalankan tugasnya semalaman suntuk dan ketika fajar menyingsing, ia jadi teringat akan pesannya Tay Im Lo-nie kemarin bahwa diwaktu tengah hari ia harus datang bersama Tay Yang Lhama kegoa ditingkat ke-enam-belas untuk membunuh Im Hian Hong Kie-su yang sudah tidak berdaya.

Terpikir yang Im Hian Hong Kit-su bakal mati dalam waktu yang tidak lama lagi, Gorisan menjadi gembira dan mendumal seorang diri :

"Hem! Im Hian Hong Kie-su, kau boleh menjagoi rimba-persitatan sesuka hatimu, tapi, sekarang, hi-hi-hi, kau..... kau bakal mampus ditangannya Gorisan! Huaha..ha! Oh... Hua..ha-ha!" tertawa Gorisan dengan suara yang keras bagaikan ia sudah gila.

Tapi sekonyong-konyong terdengar satu suara yang angker menjawab: "Gorisan! Betapa kau pintar, tapi hari ini kau bakal mati diujung pedangku!"

Gorisan terkejut, dengan cepat ia menoleh untuk melihat siapa Yang berkata, namun setelah menoleh kekiri, kanan dan belakang, tetap ia tidak menemukan seorang juga. Diam2 ia tertawa sendiri, "Ah, kenapa sekarang aku jadi begini penakut? Apa lantaran karena aku sedang berpikir keras, lantas kupingku tanpa sebab mendengar orang berkata ? Mungkin ... mungkin. Gorisan, kau jangan takut, laki-laki sejati takut apa dengan segala setan peajaran? hi-hi-hi, Hua..ha-ha!" kembali Gorisan tertawa dengan rasa puas.

Belum habis Gorisan tertawa dan menyeka peluh dinginnya, mendadak suara berkeresek terdengar dari belakang sebuah patung..... "Setan.....!?" pikir Gorisan dengan terkejut. Tapi yang muncul bukanlah setan atau memedi, melainkan seorang..... wanita yang mencekal sebilah pedang yang mengkeredep cahayanya!



Wanita ini memakai topi kulit rase yang ujungnya terselip sebatang bulu merak yang indah, rambutnya terurai keluar sedikit, wajahnya yang cantik rupawan bagaikan rembulan, bibirnya bersemu merah-kemerahan, sungguh seorang wanita cantik yang jarang ditemukan..... Gorisan kesima sejenak melihat seorang wanita cantik tiba2 muncul dihadapannya, rasanya ia pernah kenal nengan wanita ini, tapi entah dimana? Ketika ia mengawasi lebih tegas. Astaga! Lantas saja tubuhnya gemetar, peluh dinginnya kembali ngucur, bahkan lebih deras, wajahnya pucat seperti kertas.

---oo0dw0oo---

KIRANYA wanita itu adalah saudara misannya sendiri..... Wanyen Hong! Puteri dari negeri Kim.

Wanyen Hong tertawa dingin dan mengeluarkan suara di hidungnya yang menyeramkan : " Gorisan..... Gorisan.....!!! Kini kedokmu terbuka, apa kau masih mampu menyamar pula? Hi..... hi.....hi..... Hai iblis! Kau adalah binatang jalang yang tak perlu hidup didunia ini. Lekas cabut pedangnu supaya kau mati tanpa meninggalkan rasa penasaran!"

Gorisan berdebar-debar hatinya, mulutnya berkemak-kemik, tampaknya ia sulit sekali mengeluarkan perkataan, "Wanyen Hong piauwo-moay, aku.... aku.... tak pernah menodai dirimu..... ka..... kau jangan per.... ca..... ya"

Berkata baru sampai disini. Gorisan yang ulung dalam segala hal, lantas dapat melihat bahwa Wanyen Hong lengah sekejap, tak mau ia melewatkan ketika yang baik ini, bagaikan kilat tubuhnya dengan gerakan "Leng wan Cut-tong" atau Lutung-sakti-keluar-dari-lubang, badannya melesat kearah pintu, maksudnya untuk kabur!

Namun diluar dugaannya, dari sebelah luar segera terdengar suara betakan-bentakan: "Kau mau kabur kemana?"

Empat bilah pedang menghadang dihadapannya! Ketika ia memandang, tampak olehnya Gokhiol, Pato, Hay Yan dan Tai-tai! Empat jago muda yang mulai tersohor namanya dikalangan sungai-telaga. Ke-empat muda-mudi ini mengawasi Gorisan dengan sorotan mata yang tak mengenal ampun.

Kini Gorisan sadar bahwa jiwanya terancam, dengan nada yang dibuat-buat agar orang yang mendengarnya menjadi iba-hati, ia berkata memohon pada Gokhiol, "Oh,.... muridku! Tolonglah diriku yang sudah tua ini, mengingat jasa-jasaku kepadamu tempo hari itu. Lepaskanlah diriku sekali ini saja." ratapnya.

Tapi Gokhiol tak bergerak hatinya mendengar ucapan Gorisan yang palsu ini, malahan dengan membentak ia berkata, "Kau adalah serigala berkedok manusia! Aku bukan muridmu, dahulu kau hanya memperlakukanku saja. Kini puterimu berada didepanmu. Apa bila ia mau mengampuni kau, akupun segera akan melepaskan pedangku."

Gorisan lalu memandang pada Hay Yan, puterinya yang ia dapatkan secara liar didalam goa ditingkat ketiga belas. Walaupun Gorisan memandang puterinya dengan penuh harapan, tapi si nona dengan mata yang menyeramkan membentak, "Manusia iblis ! Orang semacam kau ini mati tiga kalipun belum lagi lunas dosa-dosamu!"

Gorisan tahu bahwa usahanya sia2 belaka, maka tak ada jalan lain selain dari pada..... menempur mereka mati2-an. Dengan pandangan mata yang me-nyala2 dan bengis, ia mengawasi sang puteri. "Puteri sialan, kau telah mendidik anakmu menjadi begini kejam? Kelak kau sendiri akan celaka!"

Wanyen Hong merasa dadanya seperti mau meledak. Tanpa manantikan lagi orang selesai berkata, ia lompat menerjang, sambil membentak, "Gorisan, ajalmu sudah tiba!"

Pedangnya lantas berputaran menyapu dengan disertai tenaga-dalam yang hebat, menyusul mana terdengar dua bilah logam saling bentrok dengan mengeluarkan suara bergemangan yang menyakitkan kuping. Gorisan merasakan telapak tangannya kesemutan dan linu! Buru2 ia meloncat kebelakang dengan menggunakan ilmu Leng-wan Gin-kang atau ilmu ringan tubuh kera-sakti. Dengan mata mendelik ia mengawasi Wanyen Hong.

Sementara itu Wanyen Hong terus merangsek, dengan menggunakan gerak tipu Hong-song Lok-hoa atau Angin meniup-merontokan-bunga. Pedangnya mengiris tajam kesamping.

Gorisan mengelak sambil otaknya bekerja, dalaan waktu yang sekejap, ia sudah mempunyai suatu tipudaya yang keji. Maka secara tiba-tiba punggungnya menempel pada dinding batu seraya memanjat dengan menggunakan kepandaian yang bernama "Menempel dinding-memanjat-tebing" Inilah suatu ilmu meringankan tubuh yang langka dikalangan rimba-persilatan!

Saat itu Wanyen Hong sudah menyerang dengan hebatnya, berbareng Gorisan sudah merayap keatas. Kedua belah fihak bergerak dengan sangat cepat. Wanyen Hong tak sempat menarik kembali pedangnya dan menusuk tempat kosong lalu maju terus dan ambblas masuk kedalam tembok!

Ketika Wanyen Hong hendak menarik kembali pedangnya, gerakannya terhalang dan terlambat setindak..... waktu yang walaupun hanya sekejap saja tapi dalam medan pertempuran sangat berharga sekali..... Saat yang pendek ini telah dipergunakan secara baik sekali oleh Gorisan untuk mencelat turun dan bagaikan halilintar pedangnya berkelebat menikam tenggorokannya Wanyen Hong

Tapi kalau hanya untuk menghadapi serangan yang serupa ini saja Wanyen Hong tidak mampu, berkelit, dia bukanlah Wanyen Hong sebagai muridnya Tiang-pek Lonie, maka dengan sebat serta lincah ia berkelit dan pedangnya Gorisan lewat dipinggir lehernya hanya terpisah beberapa dim saja!

Kini Wanyen Hong sudah berhasil menarik pedangnya, sehingga Gokhiol beramai yang melihat jadi menarik napas lega.

Tidak sia-sia Wanyen Hong belajar silat dibawah pimpinan Tiang-pek Lo-nie, begitu pedangnya Gorisan lewat, dengan cepat ia merendek dan . . . gagang pedangnya sudah berhasil membentur badan pedangnya Gorisan.

Berbareng segera terdengar Gorisan berteriak seperti orang kesakitan dan tampak badannya mencelat mundur dengan tangannya memegang iganya!

Kiranya barusan selagi Wanyen Hong membentur pedang Gorisan, badannya dengan cepat maju selangkah sambil sebelah kakinya ia angkat untuk menendang iganya Gorisan dan berhasil kena dengan jitu!

Tampak Gorisan merintih, mukanya menunjukkan rasa jeri terhadap puteri dari negeri Kim ini!

Sebenarnya kepandaian Gorisan jauh lebih tigggi setingkat dari pada Wanyen Hong, tapi karena pada umumnya orang yang merasa dirinya telah berdosa, hatinya merasa tidak tentram dan hidupnya selalu berada dalam ketakutan. Kejadian yang seperti ini dialami juga oleh Gorisan. Seperti tadi, ketika ia untuk pertama kalinya mengenali Wanyen Hong, hatinya sudah mencelos. Lebih-lebih setelah melihat sepasang matanya Wanyen Hong membelalak dan mengeluarkan sinar dengan perasaan dendam kesumat yang luar biasa sekali hebatnya! Keruan saja dalam pertempuran barusan, Gorisan yang sedang ketakutan jadi lengah dan akibatnya iganya kena tendangan kakinya Wanyen Hong.

Gorisan yang telah terkena telak iganya, berbalik dari takut kini menjadi gusar, rasa takutnya hilang bagaikan embun disapu bersih oleh sinar matahari pagi, dengan

raungan seperti harimau luka ia menggerang hebat, pedangnya diayun hingga tergetar-getar, kali ini ujung pedangnya mengarah tempat yang mematikan atas dirinya Wanyen Hong.

Tapi Wanyen Hong tidak tinggal diam, ia mainkan pedangnya sedemikian rupa, berjaga dengan teguh hingga air hujanpun belum tentu dapat menembusi sinar pedang penjagaannya. Sekali-kali Wanyen Hong dari dalam penjagaannya juga mengadakan serangan balasan yang tidak kalah hebatnya, lalu sambil menangkis setindak demi setindak Wanyen Hong melangkah mundur hingga disamping sebuah patung yang disebelah belakangnya terdapat sebuah pintu rahasia.

Wanyen Hong bermaksud memancing musuhnya masuk ketempat dulu, dimana dirinya dicemarkan. Selagi ia mundur sampai dimuka patung bertangan seribu, ia tiba2 saja berkata: "Gorisan, coba kau lihat apa telapak tanganmu masih ada?"

Tanpa disadari Gorisan mendongak dan melihat, betul saja pada dinding tampak bekas telapak tangannya yang kini telah berwarna kebiru-biruan. Hatinya terkejut dan teringat masa yang lalu. ia sudah berusaha berulang kali untak menghapuskan tanda itu, tapi kenapa sekarang timbul kembali? Hatinya menjadi kaget tercampur heran!

Wanyen Hong tak sudi melewatkan kesempatan baik ini, selagi orang berdiri kesima. Siang2 ia sudah menyalurkan tenaga lwee-kangnya dalam pedang "Mo Hwee Kiam", hingga tampak asap panas mengepul-ngepul keluar. Lalu bagaikan gerakan se-ekor belalang meloncat keatas dahan pedangnya tahu2 sudah melekat pada pedang Gorisan!

Begitu kedua pedang saling tempel, segera mengepul asap putih yang tebal dan tring. Pedangnya Gorisan

telah kutung menjadi dua. Ditangannya ia cuma memegang gagangnya saja.

---oo0dw0oo---

Dalam keadaan yang terdesak itu Gorisan lalu mengeluarkan ilmu Ceng-ling Kui-cin yang sangat ia andalkan begitu melihat pedang sang putri menyerang pula untuk kedua kalinya, ia sudah bersiap untuk menyambut dengan sebelah tangannya. Tapi tiba2 ia batalkan niatannya, sebab ia melihat pedangnya Wanyen Hong sudah berubah menjadi merah bagaikan besi baja yang lagi dilebur dan gelombang hawa panas secara ganas sudah menyerang dirinya, melihat keadaan serupa ini hatinya menjadi ciut. Tak ada jalan lain baginya, selain menangkis dengan gagang pedangnya, tapi kembali Gorisan menjerit dan tubuhnya lompat mundur kebelakang. Kiranya telapak tangannya dirasakan sangat pedih-panas seperti sedang menggenggam bara yang marong dan lantas saja telapak tangannya melepuh dan keluar bintik-bintik butiran air. Cepat2 Gorisan melempar pedang buntutnya.

Dibalik punggungnya terdapat kunci pintu rahasia. Gorisan tak ayal lantas memencet kenop, menyusul mana pintu besi terbentang lebar dengan dibarengi oleh suara yang gemuruh. Gorisan cepat2 meloncat masuk. Selagi pintu besi hendak tertutup kembali, Wanyen Hong sudah tertawa dingin, "Hah! Gorisan, kau hendak lari kemari?" lalu dengan pedangnya ia menahan pintu agar tidak tertutup dan kembali terbentang lebar. Cepat bagaikan kilat tubuh Wanyen Hong melesat kedalam ruangan lain.



Tak ada jalan lain baginya, selain menangkis dengan gagang pedangnya, tapi kembali Gorisan menjerit dan tubuhnya lompat mundur kebelakang. Kiranya telapak tangannya dirasakan sangat pedih-panas seperti sedang menggenggam bara yang marong dan lantas saja telapak tangannya melepuh dan keluar bintik-bintik butiran air. Cepat2 Gorisan melempar pedang buntungnya.

Pato, Gokhiol, Hay Yan dan Tai-tai turut memburu masuk. Kiranya barusan kunci rahasia pintu itu telah dikotek rusak oleh pedangnya Wanyen Hong dan tak dapat bekerja lagi seperti biasanya.

Sementara itu dari dalam ruangan terdengar suara tertawanya Wanyen Hong dan suara ratapan meminta ampun dari Gorisan.

"Wah, celaka" seru Gokhiol, "Kongcu mungkin dapat dipengaruhi oleh kata2 manis si iblis dan ia akan terkena tipunya."

"Koko tak usah kuatir," dijawab Hay Yan. "Ibuku sangat membencinya sampai ketulang-sumsum, dan didalam ruang inipula ibuku dicemarkan olehnya, maka tak mungkin ia akan memberi ampun."

"Aku masih merasa kuatir atas keselamatan Kongcu, pasti ia akan terpedaya oleh iblis itu" kata Pato dengan rasa kuatir.

Sinona memandang sebentar si pemuda seraya membantah, "Mustahil, hari ini Gorisan pasti akan menemui ajalnya diujung pedang ibuku, aku berani bertaruh denganmu."

Buru2 Gokhiol berkata, "Kata-katamu memang tak salah, begitu ada ibunya begitu pula ada anaknya."

Ketiga orang yang melihat sikap Hay Yan tenang saja, mau tidak mau mereka turut merasa lega juga.

Sementara itu Wanyen Hong yang lagi menghadapi Gorisan yang sudah bertekuk lutut dihadapannya sambil meratap memohon dikasihani.

"Hong Piauwoay, aku memang berdosa terhadapmu, tapi perbuatanku dahulu hanyalah disebabkan karena aku sangat.... cinta padamu.... Maka tanpa mengingat akibat2nya aku telah berlaku sembrono dan berbuat tidak senonoh terhadap dirimu. Hari ini bila kau dapat mengampuni dosaku, aku bersumpah terhadap Thian Yang Maha Kuasa, aku akan pergi mengasingkan diri ketempat yang jauh untuk menebus segala dosa2ku! Oh, Piauwoay, berilah aku kesempatan yang terakhir" ratap Gorisan.

Benar saja Wanyen Hong lantas berhenti mendesak lebih lanjut, tapi ini bukan berarti ia menjadi lembek hati, ia benci kepada Gorisan seumur hidupnya! Namun bagaimana juga, mereka berdua masih tersangkut keluarga, dan dalam hatinya ia masih mempunyai sedikit rasa kasihan.

Dari dalam kesangsiannya, Wanyen Hong berpikir pula, "Menurut kabarnya Tio Hoan masih belum mati. Gorisan inilah yang menyebabkan kita berdua terpisah, maka bagaimana aku dapat memberikan ampun padanya?" Maka mengingat hal itu sang puteri membentak, "Kau tak mungkin dikasi ampun!"

Berbareng pedang Mo Hwee Kiam berkelebat dan selagi Wanyen Hong hendak menusuk dadanya Gorisan, tapi secara tiba-tiba Gorisan mengeluarkan sebuah botol kecil. Tapi sedikit gerakan dari Gorisan tak akan lolos dari pandangan mata Wanyen Hong yang sangat tajam, dan segera ia mengenalinya bahwa botol itu berisi obat untuk penyalin rupa yang sangat mujijat. Dahulu obat itu ditemukan secara kebetulan dalam kamar rahasia ini dan diantaranya terdapat juga sebuah botol lainnya sebagai obat pengawet muda yang kini berada dalam tangan Wanyen Hong.

Kemudian terdengar pula Gorisan meratap, "Hong piauw-moay, obat mujarab yang tiada keduanya didunia ini masih kusimpan baik-baik....."

Belum sempat Gorisan menerangkan atau ia sudah dibentak oleh Wanyen Hong, " Obat ini tiada guna bagiku!"

Berbareng Wanyen Hong membentak, Gorisan pun segera melemparkan botol obat itu kemuka sang puteri. Dengan sigap Wanyen Hong menyapu dengan pedangnya, segera botol itu hancur dan dari dalamnya mengepul keluar asap hitam yang dengan cepat sekali telah menyelubungi seluruh ruangan goa rahasia yang tidak seberapa lebar itu.

Wanyen Hong terbatu-batuk, kepalanya dirasakan pening, matanya berkunang-kunang, samar2 ia masih sempat melihat wajah Gorisan yang menyeringai seperti iblis setindak demi setindak menghampiri dirinya.

Mendadak Gorisan mengangkat sepasang tangannya, dari kedua telapak tangannya memancarkan cahaya berwarna hijau yang berkilauan, telinganya Wanyen Hong mendengar suara tertawanya Gorisan yang mengejek, "Ha, perempuan lacur, apa kau masih belum mau roboh? Ha... ha... ha! Robohlah kau atau aku akan menghantam remuk kepalamu hanya dengan sekali pukul saja. Tapi... jangan dulu, aku mau lihat dulu badanmu yang putih bakal menjadi hitam seluruhnya. Agar kau, perempuan lacur... hi... hi.... hi... akan merasakan siksaan sedikit demi sedikit sampai ajalmu tiba dihadapanku. Hhuuaahh.... haaa....haaa!"

Wanyen Hong tak berdaya lagi mengangkat pedangnya, pendengarannya kian lemah, samar2 ia masih mampu mendengar suara tertawanya Gorisan yang terdengarnya seolah-olah jauh.... jauh sekali. Namun dalam keadaan yang serupa ini, ini Wanyen Hong masih mampu melihat wajahnya si iblis yang sedang berjalan kearahnya.

"Aku telah diperdayai olehnya!" pikir Wanyen Hong didalam hatinya.

Pada saat yang genting bagi jiwanya Wanyen Hong, telinganya yang memang sangat tajam pendengarannya ia masih mampu menangkap satu suara orang yang datang dari tempat yang jauh... suara itu seperti suaranya Tio Hoan pada tujuh betas tahun yang lalu, sedikitpun tidak berubah. Mendengar suara ini semangatnya Wanyen Hong terbangun, memang benar saja, sesaat kemudian ia mendengar suara Tio Hoan berkata, "Lekas kau berbaring

dan telan mutiara Ya-beng-cu kedalam mulutmu." secara beruntun Tio Hoan mengulangi kata2-nya pula.

Segera Wanyen Hong merasakan badannya terkulai dan lalu rebah dilantai, dalam keadaan setengah pingsan ia masih sempat mengambil mutiara Ya-beng-cu untuk disesapkan kedalam mulutnya. Lantas ia merasakan hawa yang nyaman masuk kedalam tubuhnya dan badannya segera terasa segar kembali.

Tapi sekonyong-konyong terdengar suara kain dirobek, kiranya Gorisan telah berhasil menjambret mantelnya dan disebet hancur. Wanyen Hong menjadi gusar, tiba2 saja ia mencelat bangun sambil menyerang dengan pedangnya.

Saat itu Gorisan dengan tangan Liok-mo-ciang yang beracun hendak mencengkeram Wanyen Hong, sang puteri yang melihat sepasang tangan berwarna hijau menyambar datang, lantas mengayunkan pedangnya membahat dengan cepat, tidak ampun lagi sepasang tangannya Gorisan terpapas buntung!

Gorisan menjerit kesakitan bagaikan gunung lagi ambruk, badannya rubuh diatas lantai.

Wanyen Hong berdiri tegak membelakangi pintu untuk mengawasi Gorisan, tampak. kedua belah tangannya si jahanam terkapar dilantai, tubuhnya berlepotan darah segar, wajahnya telah berubah menjadi hijau sebentar lalu putih sekejap kembali lagi menjadi hijau dan seterusnya!

Melihat ini Wanyen Hong terrawa dingin, "Gorisan!" katanya, "Sakitmu tidak berarti jika dibandingkan dengan apa yang telah aku alami selama tujuh belas tahun! Sakit hatiku hingga sekarang belum lagi cukup terbalas penuh!"

Baru habis Wanyen Hong berkata, Gorisan sudah paksakan dirinya bangun sambil berseru, "Baiklah kita mati

bersama!" berbareng mana tubuhnya mencelat menubruk Wanyen Hong dengan dahsyat sekali!

Tapi dengan tenang Wanyen Hong mundur selangkah sambil mengangsurkan pedangnya kedepan dan tepat menyongsong dadanya Gorisan.

Segera terdengar suatu teriakan ngeri berkumandang memenuhi ruangan sempit itu hingga orang yang mendengarnya menjadi bergidik! Kiranya pedang Wanyen Hong sudah ambles separuh didalam dadanya Gorisan!

Dengan perlahan-lahan biang kerok rimba-persilatan ini terkulai dan meloso jatuh dibawah kaki adik misannya sendiri. Wanyen Hong, puteri cantik dari negeri Kim. Wanita yang siang-malam Gorisan selalu rindukan, tapi tak pernah mendapat balasan sedikitpun.

---oo0dw0oo---

Gokhiol dan kawan2-nya yang berada disebelah luar jadi gelisah, karena sudah sejak tadi mereka tidak mendengar suara apa-apa dari ruangan sebelah, keadaannya tetap sunyi-senyap saja. Ketika mereka sedang bingung, mendadak terdengar suatu jeritan ngeri yang maha dahsyat keluar dari tenggorokkannya Gorisan yang seperti tersumbat oleh darah, suatu teriakan yang menyayatkan hati!

Mereka ini menerjang masuk untuk melihat apa yang telah terjadi diruang sebelah, tapi pintu itu tertutup rapat dari sebelah dalam, ketika mereka hendak mendobrak masuk, tiba2 muncul Kim-gan-bie sambi! berlari-lari.

"Su-cie dimana? Barusan aku melihat sesosok bayang orang masuk kedalam." katanya.

Kiranya Liu Bie yang ditugaskan oleh Wanyen Hong untuk menjaga dimulut goa, ketika ia lengah sedikit, tampak bayangan orang berkelebat masuk, takut yang menyelinyap masuk adahih fihak musuh, segera ia memburu datang dan menanya Gokhiol bermain.

"Kami tidak melihat ada orang masuk. Bagaimana rupa orang itu yang kau lihat?" menanya Pato.

"Seperti seorang pengemis tua yang pernah aku lihat...." menjawab Kim-gan-bie.

Belum habis Liu Bie berkata. Gokhiol sudah lantas memotong, "Dialah ayah-ku! Kemana ia pergi?"

"Justeru aku ingin menanya kau?" balik menanya Liu Bie.

Tapi mendadak dari belakang sebuah patung budha yang besar terdengar satu suara berkata, "Aku berada disini, mengapa kau berkoar-koar tidak keruan?"

Semua orang terkejut, dengan cepat mereka menoleh dan tampak seorang pengemis tua berjalan keluar dari belakang patung. Dia memang adalah si pengemis aneh yang Gokhiol dan Hay Yan temukan ditengah jalan dekat gunung Ciong-lam San.

Dari antara kelima muda-mudi yang berada disitu, hanya Patolah yang masih belum mengenal pengemis aneh ini. Diawasinya pengemis itu yang awut-awutan rambutnya, pakaiannya compang-camping tidak keruan sedangkan badannya kotor seperti keranjang sampah. Dipinggangnya melilit se-ekor ular berwarna merah yang bentuknya sangat ganjil sekali, sehingga diam2 Pato menjadi heran dan merasa takut terhadap pengemis yang luar biasa ini.

Melihat kedatangan pengemis ini, Gokhiol dan Hay Yan lantas datang menyambut untuk terus memberi hormat,

"Ayah...." memanggil Gokhiol dengan rasa haru yang tak terhingga, sedangkan Hay Yan dengan rasa cemas berkata, "Tio pek-pek, ibuku terkurung dalam kamar ini, tolonglah agar ia dapat keluar."

Pengemis tua itu menjawab dengan suara yang dalam, "Anak yang manis, ibumu tak kurang suatu apa didalam, malah kini ia sudah berhasil membunuh Gorisan. Yang terpenting sekarang ialah kita harus menolong Im Hian Hong Kie-su secepat mungkin, terlambat setindak kita bakal menemukan mayatnya saja."

Tai-tai dengan cepat berkata, "Tidak bisa!" katanya memprotes, "Bagaimana ibuku boleh ditinggal seorang diri didalam bersama mayat Gorisan?"

"Ha-ha, anak tolo!, kenapa sampai begitu jauh kau masih juga tolo!? Ibumu ada baiknya bersembunyi dulu disini untuk sementara waktu. Menolong Kie-su adalah sangat penting sekali. Mari lekas ikut aku, jangan banyak cingcong lagi." ujar si pengemis.

Sehabis berkata si pengemis sudah balikkan badannya dan bertindak pergi. Gokhiol yang hendak menanyakan lebih lanjut tentang keadaan ayahnya selama tujuh belas tahun, tetapi karena keadaan sekarang sangat genting, ia urungkan maksudnya dan berkata, "Mari hayo lekas ikut ayahku." ia mengajak.

Mereka beramai lalu mengikuti si pengemis mendaki goa kesatu. Disana tampak sebuah jalan yang sempit berliku-liku. Sinar matahari memancar dengan terangnya. Diluar mulut goa terdapat celah-celah, dari sini mereka dapat melihat kebawah jurang dimana api sedang berkobar-kobar dengan dahsyatnya.

Terpisah beberapa tombak dari mereka, ada sebuah goa lainnya yang berangka. Si pengemis mencelat masuk dan

segera disusul oleh yang lainnya. "Im Hian Hong Kie-su tentunya terkurung didalam goa ini." bisik Hay Yan pada Gokhiol.

Goa keenam belas ini adalah sebuah goa alam, didalamnya terdapat patung2 serta lukisan2 yang indah, dibelakangnya terdapat sebuah kamar batu. Mendadak terdengar suara pintu berbunyi dan dari dalamnya muncul seorang lhama yang mencekal sebuah sekop, lhama ini begitu melihat ada orang masuk lalu menegor, "Siapa yang datang?" Dengan sikap agak jeri lhama itu palangkan sekopnya didepan dadanya.

Gokhiol dan Hay Yan mengenali bahwa lhama itu adalah Ang-bian Kim-kong. Gokhiol sudah tidak dapat menahan hatinya, dengan membentak keras ia maju kemuka. " Ang-bian Kim-kong, apa kau masih mengenali tuan mudamu?"

Ang-bian Kim-kong terkejut, dengan cepat ia menyapu dengan sekopnya hingga pedang Gokhiol tersampok kesamping. Liu Bie yang berada dibelakang pemuda kita lantas saja bekerja. Dengan pecut Hong-bweepian ia menyambar sekopnya si lhama dan tanpa dapat ditahan lagi alat itu terbang diawang-awang.

Ang-bian Kim-kong jadi takut, dengan badan gemetaran ia berbalik untuk kabur. Tapi secara mendadak si pengemis sudah membentak, "Diam!" berbareng mana tangannya sudah mencengkeram kedepan. Kiranya dengan ilmu Pek-kong pa-hiat atau Menotok-jalan-darah-melalui-udara, si pengemis sudah menyerang Ang-bian Kim-kong, sehingga si lhama merasakan sekujur badannya kesemutan dan tidak mampu berkutik lagi.

Pato lantas saja maju untuk menghabiskan riwayatnya Ang-bian Kim-kong, tapi dengan cepat sudah dicegah oleh

pengemis itu sambil berkata, "Ampuni jiwanya. Kita harus mengingat bahwa dia adalah muridnya Budha yang agung."

Gokhiol angkat badannya Ang-bian Kim-kong untuk dilempar kepojok ruangan, kini dengan tanpa mendapat rintangan mereka beramai masuk kedalam.

Tampak dihadapan mereka melintang sebuah peti batu, dari sebuah lubang persegi terlihat wajahnya Im Hian Hong Kie-su seperti orang lagi tidur nyenyak.

Si pengemis berjongkok disamping peti batu, ia kerahkan seluruh tenaganya untuk membuka peti itu, tapi sedikitpun peti batu itu tidak bergeming saking kukuhnya. Gokhiol penasaran, ia gunakan pedangnya untuk membacok, tapi hasilnya tetap nihil.

"Tay Im Lo-nie segera bakal datang, waktu sangat mendesak sekali. " ujar si pengemis " Sebaiknya kalian keluar dulu dari sini.

Mereka menurut dan meninggalkan tempat itu. Segera pengemis itu meramkan sepasang matanya seraya mengatur tenaga-dalam. Perlahan-lahan ia mengangkat kedua tangannya kedepan, badannya agak bungkuk kebawah. Kemudian secara mendadak bagaikan kilat sepasang tangannya terayun menghantam peti batu.

"Bum....!" satu suara keras menggelegar memekakkan telinga dan peti batu itu hancur berarakan. Sungguh hebat tenaganya pengemis ini.



Segera pengemis itu meramkan sepasang matanya seraya mengatur tenaga-dalam. Perlahan-lahan ia mengangkat kedua tangannya kedepan, badannya agak bungkuk kebawah. Kemudian secara mendadak bagaikan kilat sepasang tangannya terayun menghantam peti batu. "Bum....!" satu suara keras menggelegar memekakkan telinga dan peti batu itu hancur berarakan. Sungguh hebat tenaganya pengemis ini.

Tapi anehnya, tubuh Im Hian Hong Kie-su sedikitpun tidak luka. Dengan leluasa sekarang ia pondong badannya Gak Hong untuk dikeluarkan dari puing hancuran batu dan meletakan disuatu tempat yang bersih. Gokhiol dan kawan-kawannya yang mendengar suara maha dahsyat ini, lantas memburu masuk untuk melihat, mereka menjadi girang begitu melihat Im Hian Hong Kie-su sedikitpun tidak kurang suatu apa.

Dengan dua jarinya si pengemis mengorek mulut Im Hian Hong Kie-su dan mengeluarkan suatu benda sebesar biji lengkung yang bersema merah.

"Hem, aku sudah menduganya," mendumel ia seorang diri, "benda inilah yang mengacau." lalu ia menyimpan benda itu didalam sakunya seraya berkata pada Gokhiol, "Anak, berikan Im cianpwee minum."

Cepat-cepat Gokhiol mengeluarkan sekantong air dan memberikan Im Hian Hong Kie-su minum, sedangkan dari belakang si pengemis mengurut-urut lehernya Im Hian Hong Kie-su, tak seberapa kemudian Im Hian Hong Kie-su membuka matanya sambil menghirup hawa udara yang segar dalam." Im Yang Jie-yauw sungguh liehay sekali." katanya sambil mengawasi orang2 disekelilingnya.

"Im su-heng, bagaimana perasaanmu sekarang? Kalau sudah mendingan, lekaslah bangun, kita masih mempunyai urusan banyak yang mesti dikerjakan." berkata si pengemis.

Im Hian Hong Kie-su yang memiliki ilmu lwee-kang tingkat tinggi, begitu hawa murninya si pengemis mengalir kedalam tubuhnya, semangatnya lantas pulih kembali. Tapi ketika ia menoleh kearah si pengemis, ia menjadi terkejut dan heran, " Kau..... kau..... apakah Tio Hoan?" tanyanya dengan mata terbuka lebar. "Im suheng, soal ini sebaiknya kita bicarakan nanti saja, si nie-kouw iblis sudah datang." berkata si pengemis.

Semua orang lantas keluar, tapi baru sampai dipintu, mereka disambut oleh satu suara tertawa kering yang menyeramkan, itulah.....

---oo0dw0oo---

Semua orang lantas keluar, tapi baru sampai dipintu, mereka disambut oleh satu suara tertawa kering yang menyeramkan, itulah suaranya seorang wanita! Memang, dimulut goa sudah menantikan seorang nie-kouw tua, dialah Tay Im Lo-nie!

Dengan pedang menggemblok dibelakang pundaknya Tay Im Lo-nie menghadang ditengah jalan, tapi begitu ia melihat Im Hian Hong Kie-su turut keluar, paras mukanya berubah dan hatinya berdebar-debar. Tahulah ia bahwa diantara rombongan fihak lawan ada seorang yang tinggi kepandaiannya dan tak dapat dianggap remeh.

Tapi debaran hatinya Tay Im Lo-nie hanya sebentar saja, tanpa hiraukan difihak lawan ada orang pandai begitu pundaknya bergerak sedikit, tahu2 si niekouw ini sudah menyerang si pengemis dan Im Hian Hong Kie-su, namun semacam tenaga tangkisan dan mendorong yang hebat telah membuyarkan seluruh serangannya sampai si nie-kouw tua mundur selangkah.

Walaupun telah mengalami serangan ini yang cukup hebat, Tay Im Lo-nie tidak putus asa. Menyusul ia mengirim pula satu pukulan, kembali si pengemis menangkis sambil mengangkat tangannya mendorong keluar.

Barulah kali ini Tay Im Lo-nie insyaf bahwa dirinya sedang berhadapan dengan musuh yang tangguh. Cepat2 ia loncat mundur sambil mencabut pedangnya. Pedang itu yang bernama Ouw-tiap-kiam atau Pedang kupu-kupu bentuknya sangat aneh, ujung bercagak dua berupa gaetan atau kumis kupu-kupu.

Sambil melintangkan pedangnya didepan dadanya, ia menunding si pengemis sambil membentak, "Siapa kau?

Lekas beritahukan namamu agar kau mati tidak penasaran diujung pedangku!"

Si pengemis dengan tertawa dingin menjawab, "Huh, apa derajatmu? Namaku sangat indah sekali, mungkin setelah kau mendengarnya lantas kau jatuh cinta padaku. Hua... ha... ha.... sungguh lucu!"

Mukanya Tay Im Lo-nie berubah merah padam mendengar ejekan si pengemis, dengan pedangnya ia menuding si pengemis, "Hai, pengemis bau! Apakah kau orang dari Thian-bun Pay yang telah menolong hidung kerbau ini? Antara kita tidak ada ganjalan apa-apa, tapi kenapa kau sudi sekongkol dengan mereka?"

"Aha, Sutohani! masa sampai namaku saja kau sudah lupa?" berkata si pengemis.

Tay Im Lo-nie terkejut mendengar si pengemis menyebut nama aslinya, belum hilang rasa kagetnya, si pengemis sudah berkata pula, "Sutohani, dengarlah biar baik dan pasanglah kupingmu biar benar. Namaku adalah Tio Hoan, keponakan dalam langsung dari Maha Kaisar Song. Bila kau tahu diri, lekaslah lepas semua orang tawananmu, aku bakal ampuni jiwamu."

Tay Im Lo-nie yang sudah sekian tahun menjagoi daerah See-hek, bagaimana mau tunduk begitu saja dengan mudahnya? Sambil pelototkan matanya Tay Im Lonie berteriak, "Tio Hoan, apa kau kira aku takut padamu?" Berbareng mana pedangnya telah ia ayun untuk merangsek, tapi Tio Hoan dengan tenang dan bertangan kosong ia menyambuti serangannya Tay Im Lonie sambil berkata, "Kali ini kau boleh rasakan kelihayannya ilmu Thian-bun Pay!"

Tay Im Lo-nie tak hiraukan ejekan Tio Hoan, dengan gencar terus ia melakukan serangan2 yang mematikan, tapi

walaupun serangannya si nie-kauw gencar laksana angin puyuh, tapi selalu serangannya kena dibikin punah oleh Tio Hoan. Kini sadarlah si nie-kouw bahwa Tio Hoan tengah mempergunakan ilmu kelas satu dari kaum lwee-keh yang bernama Im-yang Tay-kie-kang yang tiada keduanya dikolong langit ini! Sambil mengeretakan giginya Tay Im Lo-nie terus mengadakan perlawanan, ia putarkan pedangnya sedemikian rupa sampai hujan lebatpun tak mungkin tembus dari sinar pedangnya, namun lama-kelamaan ia kewalahan juga, sekali bayangan tangannya Tio Hoan lewat didepan mukanya dalam jarak satu dim saja, hingga semangatnya niekouw ini jadi terbang, terpaksa dengan mengenjot badannya ia mencelat mundur.

Tapi dengan cepat pula Tay Im Lo-nie menubruk Tio Hoan, ketika tubuhnya masih berada diudara, ia sudah melancarkan satu pukulan yang gencar seperti ribuan kupu-kupu berterbangan serentak mengelilingi taman bunga. Tio Hoan mengenali bahwa pukulan Tay Im Lo-nie adalah salah satu jurus dari Sam-im Tiat kim-ciang yang paling beracun. Luka Hian Cin-cu juga disebabkan oleh pukulan ini, maka tanpa ayal Tio Hoan segera mengempos semangatnya. "Bagus!" serunya sambil mengeluarkan tangannya untuk menyambut telapak tangan Tay Im Lo-nie.

Begitu dua tangan saling bentrok, melekatlah kedua tangan tersebut bagaikan dipaku. Tio Hoan lantas merasakan hawa yang amat dingin menyerang tubuhnya, namun ia yang telah mahir mempergunakan tenaga-dalam, dengan cepat ia alirkan hawa dingin itu ketangan kirinya, Juga ia terus pulangkan pula kedalam tubuhnya Tay Im Lo-nie.

Tay Im Lo-nie kaget, sebab secara mendadak segumpalan hawa dingin bagaikan kilat menyerang

badannya, sampai ia merasakan adanya sesak dan hendak membeku, cepat2 ia kerahkan tenaga murninya untuk bertahan, lalu dengan tipu "Ie-kong Ie-san" atau Kakek dungu-memindahkan-gunung, ia mendorong kedepan dan berhasil membuat Tio Hoan tergeser selangkah, hingga lekatan tangan mereka jadi terlepas. Menyusul mana si nie-kouw menengadah sambil bersiul nyaring. Suaranya bergema bagaikan suara burung hantu menangis!

Tak berselang lama dari atas sebuah tebing mengembus angin hangat-hangat panas. Tampak sesosok bayangan merah dengan gerakan yang indah terjun turun kebawah.

Dialah Tay Yang Lhama! Sambil mencekal kaca tembaga ia berteriak, "Tio Hoan, hari ini kau bakal mampus tanpa ada kuburan !" Sambil melayang turun, Tay Yang Lhma mengirim satu pukulan kearah Tio Hoan, tapi dengan ringan Tio Hoan berkelit, begitu Tay Yang Lhama hinggap ditanah, maka Im Yang Jie-yauw segera berpacaran hingga Tio Hoan terkurung didalamnya.

Im Hian Hong Kie-su yang pernah dijatuhi oleh tipu muslihat kedua iblis ini, segera membisiki Tio Hoan dengan menggunakan ilmu lwee-kang Coan-im Jip-bie, " Gunakan Toan-seng Kie-kang. Hati - hatilah terhadap pukulan serentak mereka." memperingatkan Gak Hong.



Im Hian Hong Kie-su setelah mengambil pedangnya Gokhiol lantas maju kearena medan pertempuran sambil membentak, "Tay Im Lo-nie, lihatlah pedangku!" serunya. Tay Im Lo - nie mengawasi Im Hian Hong Kie-su dengan senyuman tawar, "Tua bangga, kau cari mampus sendiri!" mengejeknya. Lalu ia tinggalkan Tio Hoan untuk menyambuti serangannya Im Hian Hong Kie-su.

Tio Hoan yang sudah mempunyai rencana sendiri, begitu melihat Im Yang Jie-yauw menyerang, dengan gerakan seperti kilat badannya melayang-layang berturut-turut secara gantian ia menyambuti serangan kedua lawannya. Tapi ia selalu mengelakkan serangan serentak dari Im Yang Jie-yauw. Meskipun demikian Tio Hoan merasakan juga serangan hawa panas dan dingin silih berganti menyerang dirinya.

Tak terasa ketiga jago ulung ini sudah bergebrak selama belasan jurus. Gokhiol yang merasa kuatir terhadap keselamatan ayahnya sudah ingin maju, namun Im Hian Hong Kie-su yang berada disampingnya mencegah, "Kau tak usah kuatir. Coba keluarkan pedangmu, ayah..... mu sudah mempunyai suatu rencana yang bagus." katanya perlahan.

Rupanya selagi Tio Hoan menangkis serangan musuh, diam2 ia sudah menggunakan ilmu Mengantar-suara-melalui-udara-kosong membisiki Im Hian Hong Kie-su agar ia suka turut rencananya.

Im Hian Hong Kie-su setelah mengambil pedangnya Gokhiol lantas maju kearena medan pertempuran sambil membentak, "Tay Im Lo-nie, lihatlah pedangku!" serunya.

Tay Im Lo-nie mengawasi Im Hian Hong Kie-su dengan senyuman tawar, "Tua bangka, kau cari mampus sendiri!" mengejeknya. Lalu ia tinggalkan Tio Hoan untuk menyambuti serangannya Im Hian Hong Kie-su.

Tio Hoan setelah melihat Tay Im Lo-nie meninggalkannya, secara diam2 ia mengeluarkan ular merahnya, lalu dengan mulut berkemak-kemik perlahan, ia memberi isyarat pada ularnya.

Ular merahnya adalah sejenis ular yang bernama Ciu-hwee-coa atau Ular-pengejar-api. Ular ini, begitu melihat

sinar api atau siapa apa saja yang mengeluarkan warna seperti api, segera menyerang tanpa perdulikan benda itu apa adanya. Ketika itu Tay Yang Lhama sedang mencekal kaca tembaga yang berpatulkan cahaya api, maka ular Ciu-hwee-coa begitu melihat sinar dan mendapat perintahnya Tio Hoan, lantas saja menyerang bagaikan kilat cepatnya.

Tay Yang Lhama kaget dan tidak menyangka bahwa Tio Hoan membawa ular beracun ini, maka tanpa ampun lagi tenggorokannya terpagut oleh ular yang sangat berbisa ini. Tanpa mampu berkelit lagi Tay Yang Lhama roboh sambil mengeluarkan jeritan yang sangat hebat sekali.

Tay Im Lo-nie terkejut melihat suhengnya menggelepar ditanah secara mendadak untuk kemudian kaki tangannya menjadi kejang, mukanya dengan cepat berubah menjadi biru, dan napasnya berhenti, kiranya Tay Yang Lhama yang sudah menjagoi daerah See-hek dengan kejahnya, telah pulang ketanah barat akibat dipagut ular Ciu-hwee-coa

Suatu biang bencana bagi dunia kang-ouw telah pergi untuk selama-lamanya....

Sedang Tay Im Lo-nie bingung, Tio Hoan dengan tindakan perlahan sudah mendatangi, sekarang terpaksa ia mesti melayani kedua jago yang tinggi ilmunya.

Im Hian Hong Kie-su kedipkan matanya memberi tanda pada Tio Hoan, kemudian secara serentak mereka menggunakan ilmu Toan-to Kie-kang yang maha dasyat. Segera Tay Im Lo-nie merasakan dadanya sesak seperti hendak meledak, matanya berkunang, mulutnya terasa manis² dan.... uah.... ia memuntahkan darah segar!

Tapi nie-kouw ini yang mempunyai dasar lwee-kang sangat kuat, melihat gelagat kurang baik, segera ia mengendorkan tenaga dalamnya, kemudian sambil

menjejak kedua kakinya, tubuhnya mencelat tinggi keatas dan hinggap diatas tebing.

Dari atas ia melihat tubuhnya Tay Yang Lhama menggeletak tidak berkitik lagi, hatinya merasa remuk melihat kematian su-hengnya secara mengenaskan, maka sambil entah menjerit entah berteriak, ia melayang turun lagi untuk menubruk Tio Hoan. Tapi jago Thian-bun Pay ini cuma ganda tertawa saja sambil mengangkat sebelah tangannya untuk menangkis serangannya Tay Im Lo-nie yang sudah mulai nekat.

Begitu dua telapak tangan saling bentrok, kedua orang ini masing2 mundur selangkah, akibat gempuran yang keras ini, kembali Tay Im Lo-nie memuntahkan darah segar, rupanya alat2 didalam tubuhnya si nie-kouw kena tergempur rusak, dengan tubuhnya agak sempoyongan, Tay Im Lo-nie delikan matanya memandang Tio Hoan, lalu ia maju lagi dengan hati penasaran dan dendam, kali ini ia menyerang sekaligus dengan kedua belah tangannya menyerang dada dan kempungannya Tio Hoan. Jago Thian-bun Pay berkelit atas serangan nekatnya si nie-kouw, tapi dengan sebat pula Tio Hoaa balas mengirim satu pukulan kearah pinggangnya Tay, Im Lo-nie, si Die-kouw yang sudah menderita luka dalam, gerakannya agak lamban, dengan demikian maka pukulannya Tio Hoan mengenakan secara telak pinggangnya si nie-kouw.

Dengan mengeluarkan jeritan yang keras tubuhnya Tay Im Lo-nie terpentak sejauh dua tombak tanpa bisa bangun lagi, kiranya dalam saat ia menerima pukulan Tio Hoan, Giam-lo-ong sudah mengajaknya pergi ke Kui Bun Koan !

Im Yang Jie-yauw yang tersohor namanya telah pulang ketanah barat!

"Beginilah jadinya kalau orang keji" Tai-tai berkata dengan menarik napas.

"Ya, begitulah akhirnya" Im Hian Hong Kie-su turut berkata.

Setelah kedua orang ini tewas, Hay Yan dengan cepat maju untuk menarik tangannya Tio Hoan sambil berkata dan memohon, "Tio pek-pek, ibuku masih berada didalam goa, lekas tolonglah dia."

Tio Hoan belum sempat menjawab atau mereka sudah mendengar sayup2 orang ramai lagi berteriak-teriak dari arah api yang sedang berkobar-kobar.

"Suara itu datangnya seperti dari sebelah sana, mungkin juga mereka adalah para undangan dari Bu-lim. " berkata Liu Bie sambil menunjuk.

Tai-tai melongok, sambit meunjuk kearah bawah ia berkata, "Lihat! Disana seperti ada bayangan2 orang."

Semua memandang kearah yang ditunjuk Tai-tai. Tampak dari dalam api yang hebat itu bayangan2 orang lagi berdiri seperti patung.

"Betul." seru Tio Hoan, "Mereka telah terkurung oleh api, mari kita tolong mereka." katanya pula.

Tempat dimana mereka berdiri, adalah dibawah lereng goa yang keenam belas. Dari situ ketempatnya para undangan Bu-lim yang lagi terkurung api terpisah oleh lautan api, sehingga sulit bagi mereka untuk menolongnya.

Kemudian mereka mengambil keputusan untuk berpencaran mencari jalan masing2 tapi dengan satu tujuan, yakni menolong orang yang lagi terkurung api. Tapi sesaat lamanya mereka belum juga berhasil menembusi api itu

yang kini sudah menjalar kesana kemari, sehingga para tokoh Bu-lim sukar didekati.

Api besar telah berkobar satu hari satu malam lamanya, batu-batu gunung telah terbakar hingga berwarna merah, sedang minyak tanah terus saja mengalir keluar tak habis2-nya.

Tio Hoan bertujuh memandang kebawah, tampak dibawah bayangan2 orang berkumpul menjadi satu diatas

Sebuah bukit dan disekitar mereka api mulai merembet-rembet sedikit demi sedikit, kalau mereka tidak lekas ditolong, tentu mereka bakal mati tertambus.

Meskipun ketujuh orang ini terdiri dari jago-jago kelas satu, namun dalam keadaan seperti ini, mereka tak berdaya sedikitpun. Tio Hoan tampak sudah mulai gelisah. Ia mundur-mandir didalam goa dengan otaknya berpikir keras, namun segitu jauh, belum lagi ia mendapat jalan yang baik.

Sekonyong-konyong terdengar suara orang berkata dari tempat yang gelap, "Bila kalian mau mengampuni jiwaku, aku mempunyai cara yang baik untuk menolong mereka!"

Semua orang terkejut, setelah di-amat2-i dengan teliti, barulah diketahui bahwa yang berkata itu adolah Ang-bian Kim-kong yang sedang meringkuk dipojok.

Cepat2 Im Hian Hong Kie-su menarik badannya Ang-bian Kim-kong seraya , berkata, "Apa benar kata2-mu itu?"

Ang-bian Kim-kong menjawab, "Kini aku sudah seperti daging yang hendak dibakar, mana berani aku berdusta? Kini janganlah kita membuang-buang waktu, lekas bukakan jalan darahku."

Mereka tak kuatir yang orang bakal melarikan diri, maka Tio Hoan segera membuka jalan darahnya Angbian Kim-

kong seraya berkata, "Kau punya daya apa? Lekas katakan!"

Ang-bian Kim-kong menggeprak-geprak bajunya dan mengurut-ngurut lehernya, "Mari turut aku." katanya.

Gokhiol dengan pedang terhunus mengikuti si Lhama, sedangkan Pato mengikuti dari belakangnya pemuda kita, siap juga ia dengan pedangnya.

Ang-bian Kim-kong menyusuri sebuah jalan kecil yang mendaki keatas melatui sebuah lereng gunung dan berjalan terus hingga kepuncak gunung Beng-see San.

Diatas gunung terdapat sebuah danau yang penuh air, sedangkan luas danau ini ada kira2 puluhan tombak persegi. Disekelilingnya dkitari oleh tebing yang sangat curam, kiranya danau ini adalah danau alam.

Sambil memandng ke air danau itu, Ang-bian Kimkong berkata, "Disinilah tempat berkumpulnya air sungai dari gunung Beng-see San. Dulu disini terdapat air terjun yang mengalir kebawah. Tapi Tay Im Lo-nie telah menyuruh orang membendungnya, sehingga air mengembeng disini tanpa dapat mengalir pula. Maksudnya Im Yang Jie-yauw tak lain adalah untuk mengurung tokoh2 Bu-lim sehingga mereka tak dapat minum air. Belum habis si Lhama menguraikan ceritanya, Tio Hoan dan Im Hian Hong Kie-su sudah memotong, "Akalmu memang bagus, mari lekas kita bekerja."

Segera mereka mencari bekas air terjun itu, tidak lama kemudian mereka sudah menemuinya. Dengan cepat mereka mengangkat batu-batu yang menghalang, sesaat kemudian terdengar suara menggelegar dan batu2 runtuh berhamburan jatuh kebawah dengan dibarengi oleh air yang seperti dicurahkan dari langit turun kebawah. Sungai-sungai yang tadi kering, kini telah mengalir pula dengan derasnya.

Api yang barusan berkobar dengan hebatnya dalam waktu yang sesaat sirap mati tersiram air dan asap putih mengepul-gepul menjulang tinggi kelangit. Api sudah mulai mati.

Tokoh-tokoh Bu-lim yang terkurung oleh api, melihat tegas perbuatannya Tio Hoan dan Im Hian Hong Kie-su serta yang lain2-nya dengan gagah perkasa. Mereka bersorak-sorak saking gembiranya.

Ong Ciok Hu bersama-sama tokoh2 lainnya segera memapaki kedatangan para penolongnya. Mereka saling berjabat tangan dengan rasa terharu dan menceritakan kejadian-kejadian yang baru mereka alami. Selain itupun mereka memuji-muji perbuatan mulia Tio Hoan serta yang lain-lainnya.

Disini Im Hian Hong Kie-su menghaturkan maaf terhadap kaum kang-ouw atas perbuatannya dimasa yang lalu. Menggingat jasa orang sangat besar, maka orang2 kang-ouw yang mengutamakan persahabatan, pada saat itu juga telah menghapus rasa dendam. Mereka saling soja dan berjabat tangan, suasananya memperlihatkan rasa persahabatan yang akrab.

Dari dalam keramaian Im Hian Hong Kie-su menoleh untuk melihat Tio Hoan dan yang lain2-nya, namun mereka itu sudah tidak kelihatan lagi mata hidungnya, hatinya merasa heran, lekas-lekas ia memohon diri untuk mencari kawan-kawannya digoa ketiga belas.

Memang betul saja, ketika Im Hian Hong Kie-su tiba disana, ia tampak Liu Bie sedang berdiri bersama Pato diambang pintu, cepat-cepat Im Hian Hong Kie-su menanyakan dimana adanya Tio Hoan serta yang lainnya?

Liu Bie mengedipkan matanya sambil menunjuk kedalam. Im Hian Hong Kie-su manggut dan mengerti

maksud si nona, maka baru2 ia bertindak masuk kedalam dan tampak olehnya Tio Hoan sedang memandang Wanyen Hong dengan kesima. Disisinya berdiri Gokhiol, Hay Yan dan Tai-tai.

Rupanya barusan Hay Yan selagi Im Hian Hong Kiesu berbicara dengan kaum Bu-lim, dengan diam-diam ia mengajak Tio Hoan untuk melihat keadaan ibunya. Tio Hoan yang memang ingin menemui Wanyen Hong, lantas setuju mereka pergi ke goa nomor tiga belas.

Pintu goa ini tertutup rapat dari dalam, namun bagi Tin Hoan hal ini tidak sulit, hanya dengan sekali pukul saja pintu itu hancur berantakan.

Begitu pintu terpukul hancur, orang ramai lantas memburu masuk, mereka melihat Wanyen Hong menggeletak dilantai entah mati atau pingsan, tidak jauh dari tubuhnya puteri negeri Kim ini, terkapar mayatnya Gorisan yang mandi darah.

Melihat suasana yang mengerikan ini, Hay Yan menjerit menubruk badan ibunya sambil menangis tersedu-sedu.

Tio Hoan memeriksa pelapuk matanya Wanyen Hong, kemudian ia berkata dengan tenang, "Jangan gelisah, ia cuma terkejut dan pingsan saja," lalu ia mengeluarkan sebutir obat pulung dan menyerahkan pada Hay Yan untuk dikunyah. Setelah hancur si nona menyuapkan obat itu kemulut ibunya. Tai-tai mengeluarkan sekantong air dan memberikan ibu angkatnya minum.

Tak lama kemudian Wanyen Hong siuman. Pertama-tama yang terlihat olehnya adalah Tio Hoan yang lagi berkemak-kemik mengatakan, "Hong-moay, aku Tio Hoan berada disini."

Wanyen Hong mengawasi si pengemis dengan matanya terbelalak, Tio Hoan kini membuka rambut dan jenggotnya, kiranya benda-benda itu semuanya palsu. Kini wajah si pengemis telah berubah memperlihatkan wajahnya yang asli. Dialah memang Tio Hoan yang berwajah putih bersih serta tampan. Sorotan matanya masih bersinar menunjukkan keperwiraannya. Hanya usianya saja sudah lebih dari setengah abad.

"Tio..... Hoan.....! kau masih hidup.....?" seru Wanyen Hong bahunya kaget dan girangnya. Tapi tiba-tiba saja sang puteri mendekap mukanya dan menangis tersedu-sedu.....

Lewat sesaat, secara mendadak Wanyen Hong mencelat bangun sambil menghunus pedangnya dan berkata: "Tio-heng," katanya, "sayang sekali pertemuan kita kali ini sudah terlambat." selesai berkata bagaikan kecepatan kilat Wanyen Hong menikam dadanya. Tapi Tio Hoan yang cekatan dan sebat, walaupun ia terkejut melihat kelakuan Wanyen Hong yang nekat, masih sempat ia mencegah sambil memegang pergelangan tangannya Wanyen Hong. "Hong-moay, kenapa kau berbuat demikian ? Itulah bukan perbuatan seorang eng-hiong!" tukas Tio Hoan.

Sambil merampas pedangnya Wanyen Hong, Tio Hoan berkata pula, "Tahukah kau sebabnya mengapa Tio Hoan masih hidup sampai hari ini? Tidak lain tidak bukan, karena aku masih ingin menjumpai kau dan melihat keadaanmu. "

Gokhiol, Hay Yan dan Tai-tai ikut membujuk Wanyen Hong. Sang puteri menghela napas, dengan mata mendelong ia pandangi wajahnya Tio Hoan, hatinya remuk-redam bagaikan disayat sembiluh.

Im Hian Hong Kie-su yang baru datang dan melihat Tio Hoan, ia jadi terharu, walaupun wajahnya jago Thian-bun Pay ini sudah rada tua, namun sikapnya masih gagah dan

angker-agung. "Sekarang keadaan telah aman, marilah kita keluar dari sini." mengajaknya.

Sampai diluar goa mereka tidak menemukan Liu Bie dan Pato, mereka heran, tapi Im Hian Hong Kie-su yang sudah berpengalaman tersenyum, "Kini jaman sudah berubah, anak-anak tidak lagi seperti kita waktu muda ha-ha-ha-ha! Eh, Tio sutee, anakmupun sudah besar, bukankah hari ini adalah hari yang paling mengembirakan? Bagaimana kalau aku si tua bangkotan hari ini menjadi comblangnya kau?" ia menanya Tio Hoan.

Tio Hoan tersenyum puas, "Semuanya aku pasrahkan pada Im su-heng." jawabnya.

Mendengar ucapan kedua oraug tua ini, wajahnya Hay Yan jadi bersemu merah, dengan cepat ia bersembunyi dibelakang ibunya sambil memainkan ujung bajunya.

"Yan-jie," memanggil Wanyen Hong, "kau kemarilah. Aku ingin menyatakan sesuatu padamu. Sebenarnya kau bukan puterinya Hay An Peng. Kau adalah puteriku sendiri, maka mulai saat ini kau mesti memakai she ibunya, jadi namamu adalah Wanyen Yan!"

"Bagus!" seru Im Hian Hong Kie-su, "Sekarang juga aku menjadi saksi untuk perjodohan kau berdua dengan Gokhiol alias Tio Peng. Berlututlah pada langit dan bumi, semoga Thian memberkahi kau berdua, berbahagia hingga dihari tua. "

Dengan wajah kemerah-merahan dan separuh dipaksa Tio Peng dan Wanyen Yan berlutut pada langit dan bumi serta menghaturkan terima kasih pada Im Hian Hong Kie-su, kemudian mereka juga berlutut tiga kali pada Tio Hoan dan Wanyen Hong sambil menyebut "Gak hoe dan Gak-bo"

Semua yang menyaksikan terangkapnya jodoh ini, menjadi puas dan tertawa dengan riangnya.

---oo0dw0oo---

TAK terasa hari sudah menjelang magrib, tiba2 dari arah bawah gunung terdengar suara riuhnya kuda dan orang. Tak seberapa lama muncul Ong Ciok Hu beserta kawan-kawannya, wajah mereka menunjuk rasa cemas, "Celaka!" seru mereka, "dibawah gunung datang sepasukan serdadu Monggol, entah ada maksud apa mereka datang kemari?"

"Tuan-tuan sekalian jangan kuatir." berkata Tio Peng, "Saudaraku barusan telah turun gunung. Mungkin dialah yang datang kemari untuk menyambut kita."

Orang ramai yang mendengarnya merasa lega, lalu mereka turun. Memang benar saja Pato dengan berdampingan dengan Liu Bie datang sambil mengendarai kuda untuk menyambut mereka.

Tio Hoan yang karena cintanya masih rada membekas pada Wanyen Hong, maka selama dalam perjalanan pulang senantiasa mereka berdampingan. Hati mereka sangat bahagia sekali, walaupun kini mereka tak sampai terikat sebagai suami-isteri, namun dihari tua seperti sekarang ini, mereka toh terikat juga sebagai besan satu sama yang lain.

Ditengah jalan Wanyen Hong mengusulkan agar setengah tahun kemudian, Tio Hoan suka datang ke Piankeng, ibu kota negerinya guna membicarakan soal perkawinan putera-puteri mereka. Keruan saja Tio Hoan menjadi sangat gembira mendengar permohonan ini.

Sementara itu Pato telah mendapat perintah dari Khan Ogotai untuk memimpin lima puluh ribu serdadu melawat kebarat bersama saudara2-nya yang lain. Sebelum pergi

Pato telah berjanji pada Tio Hoan dan Wanyen Hong bahwa selama ia memegang pucuk pimpinan ia tidak bakal mengadakan serangan² terhadap negeri Song dan Kim, sehingga kedua orang yang mendengar ini merasa lega hatinya. Disamping ini pun Pato meminta agar Tio Peng dan Wanyen Yan suka turut serta membantu padanya dalam menjalankan tugas didaerah Barat.

Liu Bie dan Pato sudah saling jatuh cinta, maka mendengar kekasihnya menjalankan tugas kedaerah barat, si nona juga ikut pergi mendampingi.

---oo0dw0oo---

Begitulah pada suatu saat mereka beramai saling berpisah, kini tinggallah Wanyen Hong yang ditemani Tai-tai seorang saja. Im Hian Hong Kie-su yang tidak mempunyai pekerjaan apa-apa lagi, lalu mengantar Wanyen Hong pulang kenegerinya. Sedangkan Tio Hoan yang sudah lama tidak bertemu dengan Wanyen Hong, tapi begitu bertemu sudah lantas berpisah, ia memaksa untuk mengantarnya. Namun oleh Wanyen Hong, permintaan Tio Hoan ditolak, terpaksa Tio Hoan mengantar sejauh beberapa lie saja, sebelum mereka berpisah, kembali Tio Hoan berjanji bahwa pada setengah tahun kemudian pasti ia akan datang ke Pian-keng.

Setengah tahun kemudian, disuatu ladang rumput yang luas, tampak Tio Hoan dengan mengendarai seekor kuda sedang berjalan menuju negeri Kim guna menepati janjinya. Namun nasib tak dapat ditentukan, dunia dapat berubah tanpa dapat diduga. Kiranya pada dua bulan yang lalu, Wanyen Hong telah mencukur rambutnya mensucikan diri mengikuti gurunya bertapa dipegunungan Tiang-pek San guna memperdalam ilmunya.

Sebelum Wanyen Hong meninggalkan Pian-keng, ia meninggalkan sepucuk surat untuk Tio Hoan yang isinya antara lain mengatakan bahwa dirinya telah ternoda oleh Gorisan, ia malu untuk menemuinya. Lagi pula kini Tio Hoan telah berkeluarga dan dapat seorang isteri yang bijaksana, tak baik bagi mereka berdua untuk saling bertemu disuatu tempat yang jauh dari keramaian, maka mengingat ini ia telah mengambil keputusan untuk meninggalkan keduniawian menjadi nie-kouw.

Tio Hoan jadi terharu, dengan semangat yang lemah ia balik kembali ke Ho-lim dan bertemu dengan Lok Giok untuk memohon diri. Ia juga turut mengasingkan diri dipegunungan Kun-lun San dan semenjak itu pula ia tidak mau mencampuri segala urusan keduniawian....

TAMAT